ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PENERBITAN SUMBER-SUMBER SEJARAH

# LAPORAN-LAPORAN
## tentang
# GERAKAN PROTES DI JAWA PADA ABAD -XX

Arsip Nasional Republik Indonesia
Jakarta

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PENERBITAN SUMBER-SUMBER SEJARAH

# LAPORAN-LAPORAN
tentang
# GERAKAN PROTES DI JAWA
# PADA ABAD-XX

Arsip Nasional Republik Indonesia
Jakarta
1981

# KATA PENGANTAR

Masyarakat pedesaan merupakan obyek yang semakin memikat perhatian para ilmuwan kita. Penulisan sejarah Indonesia juga semakin melebarkan fokus perhatiannya kepada peristiwa-peristiwa di daerah pedesaan. Dalam konteks khazanah sumber yang terdapat dalam arsip-arsip, kehidupan pedesaan banyak berkaitan dengan urusan wilayah pemukiman, kependudukan, agraria, pertanian-perkebunan, pajak, kerja-rodi dan lain sebagainya, termasuk pula perilaku dan kegiatan yang bercorak keagamaan.

Penerbitan sumber sejarah kali ini mengetengahkan beberapa contoh naskah arsip yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan harapan semoga permasalahan yang amat penting itu mendapatkan perhatian, baik sebagai fenomena sejarah dalam historiografi Indonesia maupun sebagai fenomena sosial-kultural dalam kehidupan bangsa kita.

Bahan-bahan arsip dalam penerbitan ini sebagian besar berasal dari koleksi yang tersimpan di Algemeen Rijksarchief di negeri Belanda dan yang antara lain digunakan sebagai bahan acuan oleh Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo untuk mempersiapkan bukunya: *"Protest Movement in Rural Java"* (Singapore, Oxford University Press, 1973).

Kepada semua pihak yang telah membantu dan memungkinkan terbitnya penerbitan ini diucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, 17 Januari 1981.

Kepala Arsip Nasional RI

Soemartini

# DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR ..... III
PENDAHULUAN ..... XIII
ABSTRACT (bahasa Inggris) ..... XVII
SADURAN ..... XXIII
TEKS LAPORAN: . ..... 1

1. JAGOAN ENTONG TOLO ..... *3 — 9*
   1 Sekretaris Keresidenan Batavia (J.van Gigh) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 17 September 1910 ..... 3 — 5
   1a. Laporan Direktur Kehakiman (J. Reepkamer), 8 November 1910 ..... 6
   1b. Laporan Administratur Pemerintahan Dalam Negeri (J.A. van *Arcken)* atas nama Direktur, 14 November 1910 ... 7
   1c. Saran Dewan Hindia (D.F.W. van Rees) diucapkan pada sidang tanggal 2 Desember 1910 ..... 8 — 9

2. KERUSUHAN ANTI-CINA DI TANGERANG ..... *10 — 12*
   2. Asisten Residen Tangerang (G.P.J. Vernet) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 2 Juni 1913 ..... 10 — 12

3. KERUSUHAN ANTI-CINA DI PAMANUKAN ..... *13 — 15*
   3. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 9 Juli 1913 ..... 13 — 15

4. PERLAWANAN TERHADAP TUAN-TANAH TANAH PARTIKELIR PAMANUKAN DAN CIASEM ..... *16 — 51*
   4. Singkatan buku harian Kontrolir Subang (W.E. Rappard) pada tanggal 23 Mei 1913, ..... 16 — 17
   4a. Kontrolir Subang (W.E. Rappard) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 9 Juni 1913 ..... 18 — 19
   4b. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 13 Juni 1913 ..... 20 — 21
   4c. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 21 Juni 1913 ..... 22 — 24
   4d. Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 23 Juni 1913 ..... 25 — 26
   4e. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 24 Juni 1913 ..... 27 — 28
   4f. Kontrolir Subang (W.E. Rappard) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 30 Juni 1913 ..... 29 — 33

4g. Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 5 Juli 1913 ..... 34 — 37
4h. Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukandan Ciasem (Hierneiss), 18 Juli 1913 ..... 38
4i. Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem (Heirneiss) di Subang kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 21 Juli 1913 ..... 39 — 40
4j. Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 28 Juli 1913 ..... 41
4k. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss), 28 Juli 1913 ..... 42
4l. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 29 Juli 1913 ..... 43 — 44
4m. Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 9 Agustus 1913 ..... 45 — 47
4n. Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 10 September 1913 .. 48 — 51

5. KERUSUHAN DI TANAH PARTIKELIR TANJUNG TIMUR DIPIMPIN OLEH ENTONG GENDUT *52 — 74*
5. Berita Acara dibuat oleh Asisten Wedana Pasar Rebo, Meester Cornelis (R. Pringgodimedjo), 17 April 1916 52 — 60
5a. Asisten Residen Meester Cornelis (D. Heyting) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 18 April 1916 ..... 61 — 65
5b. Laporan dari Asisten Residen Meester Cornelis (D. Heyting) tentang pemberontakan di tanah partikelir Tanjung Timur pada tanggal 9 dan 10 April 1916, 18 April 1916 .. 66 — 74

6. KERUSUHAN MELAWAN TUAN-TANAH CINA DI TANAH PANGKALAN TANGERANG, YANG DIGERAKKAN OLEH KAIIN BAPA KAYAH ..... *75 — 95*
6. Berita Acara dibuat oleh Asisten Wedana Teluknaga (R. Toewoeh) tentang peristiwa Tangerang pada tanggal 10 Februari 1924 ..... 75 — 77
6a. Hasil penyelidikan sebab-sebab dari peristiwa Tangerang pada tanggal 24 Februari 1924 dari Penasehat Urusan Bumiputera (R.A. Kern), 30 September 1924 ..... 78 — 95

7. PEMBANGKANGAN TERHADAP TUAN-TANAH DI KOTA SURABAYA DAN SEKITARNYA ..... *96 — 102*
7. Pengacara Pengadilan Tinggi di Surabaya (B.H. Drijber) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 1916 ... 96 — 102

8. PERISTIWA TUKANG GEROBAG DESA GENUK, SEMARANG ..... *103 — 115*
8. Laporan Residen Semarang (K.J.A. Orie) kepada Gubernur Jawa Tengah (J.C. de Vos), 14 Februari 1935 ..... 103 — 115

9. GERAKAN KEAGAMAAN MISTIK KYAI AMINAH DI CURAHWELUT, KALIWENING, RAMBIPUJI, JEMBER ..... *116 — 119*
9. Asisten Residen Jember (J. Bosman) kepada Residen Besuki (E.M. van den Bergh van Heineoord), 11 Juni 1906 ..... 116 — 119

10. GERAKAN MESSIANISTIK BAPAK RAHMAN DI CIREUNDEN, SUKABUMI ..... *120 — 126*
10. Residen Priyangan (G.A.F.J. Oosthout) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 14 Januari 1907 ..... 120 — 126

11. GERAKAN MESSIANISTIK ALBERT DIETZ ALIAS GOESTI MOEHAMMAD HEROETJOKRO DI UNGARAN, SEMARANG ..... *127 — 163*
11. Albert Dietz alias Heroetjokro ..... 127 — 129
11a. Asisten Residen Salatiga (L. Thomas) kepada Residen Semarang (P.W.K. Kern), 3 Agustus 1917 ..... 130
11b. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 15 Januari 1918 ..... 131 — 132
11c. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 16 Januari 1918 ..... 133 — 134
11d. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 18 Januari 1918 ..... 135
11e. Asisten Residen Salatiga (L. Thomas) kepada Residen Semarang (P.W.K. Kern), 19 Januari 1918 ..... 136 — 138
11f. Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo), 20 Januari 1918 ..... 139 — 143

11g. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 21 Januari 1918 ..... 144 — 147
11h. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 22 Januari 1918 ..... 148
11i. Wedana Ungaran (Tjokrodiningrat) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo), 22 Januari 1918 ..... 149
11j. Akte pemberian kuasa Gusti Muhammad Heroetjokro kepada R.M. Troenoatmodjo cs., 28 Juli 1919 ..... 150 — 151
11k. Laporan Mantri Polisi (Hardjosoepono) Surakarta, 14 November 1919 ..... 152 — 153
11l. Asisten Residen Kedu (J.A.H.S. Hazoner Gordon) kepada Residen Kedu (H. van Santwijk), 18 November 1919 ..... 154 — 155
11m. Residen Surakarta (A.J.W. Harloff) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 12 Desember 1919 ..... 156 — 159
11n. Berita Acara penyelidikan tentang R. Poerwo oleh Mantri Polisi (Hardjosoepono) Surakarta, 25 September 1920 ..... 160 — 162
11o. Sumpah untuk anggota perkumpulan pengikut Dietz .. 163

12. GERAKAN MESSIANISTIK AMADKASDI DI SIDOREJO .. *164*
12. Residen Banyumas (M. van Zandveld) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 27 Desember 1919 ..... 164

13. GERAKAN MESSIANISTIK RADEN MASHADI DI GOMBONG ..... *165 — 170*
13. Residen Banyumas (M. van Zandveld) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 28 Januari 1920 ..... 165 — 166
13a. Laporan Mantri Polisi Kebumen (R. Soekiswo), 29 Februari 1920 ..... 167 — 170

14. GERAKAN ISLAM ABANGAN DI KLATEN ..... *171 — 180*
14. Asisten Residen Klaten (A.H. Neys) kepada Residen Surakarta (A.J.W. Harloff) 29 Agustus 1920 ..... 171 — 178

14a. Residen Surakarta (A.J.W. Harloff) kepada Ketua Mahkamah Agung (H. Jelgerhuis Swildens), 4 Desember 1920 ..... 179 — 180

15. GERAKAN MESSIANISTIK KYAI BOELKIM DI BERBEK .. *181 — 183*
15. Asisten Residen Berbek (H.J. Hoffman) kepada Residen Kediri (W.R. March), 31 Maret 1923 ..... 181 — 183

16. GERAKAN MESSIANISTIK PAK DJEBRAK DI MOJOKERTO ..... *184 — 186*
16. Asisten Residen Mojokerto (H.C. van den Bosch) kepada Residen Surabaya (W.P. Hillen), 18 Juli 1923 . 184 — 186

17. GERAKAN MESSIANISTIK MOERAKAT DI MOJOKERTO *187 — 190*
17. Residen Surabaya (W.P. Hillen) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 5 November 1923 ..... 187 — 188
17a. Residen Surabaya (W.P. Hillen) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 19 Mei 1924 ..... 189 — 190

18. GERAKAN KEAGAMAAN MISTIK LIDEK DI MEESTER CORNELIS ..... *191 — 192*
18. Residen Batavia (J.R. Schemel de Jong) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 25 Juli 1924 ..... 191 — 192

19. GERAKAN KEAGAMAAN PENGIKUT KYAI ACHMAD RIFANGI DI PEKALONGAN ..... *193 — 206*
19. Residen Pekalongan (J.F. Jasper) kepada Penasehat Umum Urusan Bumiputera (R.A. Kern), 31 Juli 1924 . 193 — 197
19a. Asisten Residen Wonosobo (G. Scholten) kepada Residen Kedu (M.B. van der Jagt), 18 Agustus 1924 ... 198 — 200
19b. Asisten Residen Kendal (G.D.P.A. Renardel de Lavalette) kepada Residen Semarang (J. van Gigh), 2 Oktober 1924 ..... 201 — 203
19c. Penasehat Umum Urusan Bumiputera (R.A. Kern) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 9 Desember 1924 . 204 — 206

20. GERAKAN AGAMA JAWA-SUNDA DARI MADRAIS DI KUNINGAN, CIREBON ..... *207 — 215*
20. Keterangan Pangeran Patih Kraton Kanoman Cirebon (Hoedajabrata), 1 September 1922 ..... 207 — 208
20a. Bupati Kuningan (M. Achmad) kepada Residen Cirebon (R.P.M. van der Meer), 15 Juni 1925 ..... 209 — 212
20b. Penasehat Urusan Bumiputera (R.A. Kern) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 6 Oktober 1925 ..... 213 — 215

21. GERAKAN TAREKAT ISLAM DI JAWA ..... *216 – 218*
21. Penasehat Urusan Bumiputera (E. Gobee) kepada Residen Kediri (M.H. Doornik), 8 Mei 1928 ..... 216 – 218

22. GERAKAN KEBATINAN DI YOGYAKARTA ..... *219 – 221*
22. Residen Yogyakarta (P.W. Jongquire) kepada Gubernur Jendral (A.C.D. de Graeff), 2 Maret 1919 ..... 219 – 221

23. PEMBERONTAKAN KYAI KASAN MOEKMIN DARI SUMANTORO DI GEDANGAN, JAWA TIMUR ..... *222 – 293*
23. Pejabat Residen Surabaya (L.A. Arends) kepada Gubernur Jendral (W. Rooseboom), 10 Juni 1904 .... 222 – 229
23a. Keterangan singkat Bupati Sidoarjo (Tjondronegoro), 30 Mei 1904 ..... 230 – 235
23b Laporan tentang terjadinya huru-hara di *Afdeeling* Sidoarjo, Keresidenan Surabaya, pada tanggal 27 Mei 1904 ..... 236 – 293

24. PEMBERONTAKAN DARMODJOJO DARI BARONG, BERBEK, KEDIRI, JAWA TIMUR ..... *294 – 366*
24. Laporan Residen Kediri (E. Constant), 1 Maret 1907, mengenai pemberontakan di dukuh Bendungan, Desa Barong, Distrik Warujayeng, *Afdeeling* Berbek, Keresidenan Kediri pada tanggal 29 Januari 1907 ..... 294 – 306
24a. Laporan mengenai pemberontakan Kyai Darmodjojo pada tanggal 29 Januari 1907 ..... 307 – 335
24b. Direktur Pemerintahan Dalam Negeri (S. de Graaff) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 4 Maret 1907 ..... 336 – 346
24c. Asisten Residen Berbek (C.C.M. Henny) kepada Residen Kediri (E. Constant), 5 Maret 1907 ..... 347 – 355
24d. Penasehat Urusan Bumiputera (G.A.J. Hazeu) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 11 Oktober 1907 356 – 366

# PENDAHULUAN

Sejak akhir Perang Dunia Kedua fokus perhatian dalam pelbagai studi cabang-cabang ilmu sosial ditujukan kepada peranan petani dalam konteks sosial-kulturnya. Komunikas pedesaan dipelajari oleh antropologi masyarakat petani, oleh sosiologi pemberontakan petani, oleh sejarah dan revolusi petani, oleh ilmu politik. Kontras yang menyolok dengan keadaan sebelum perang perlu diterangkan dengan menunjukkan bahwa justru peristiwa-peristiwa sejarah yang timbul sehabis perang, yaitu revolusi-revolusi, dicetuskan di kalangan petani, seperti di Negeri Cina, di Vietnam, di Mexico, di Kuba dan lain sebagainya.

Peristiwa-peristiwa itu merupakan pengingkaran pandangan umum terhadap petani sebelum perang. Menurut anggapan itu petani adalah non-faktor, terutama dalam penulisan sejarah, baik yang konvensional maupun yang tradisional. Historiografi Kolonial dengan pandangannya yang Neerlandocentris sudah barang tentu memusatkan perhatian kepada peranan pelaku-pelaku Belanda, sehingga pelaku Indonesia yang tampil biasanya hanya raja-raja dan pembesar-pembesar. Historiografi Tradisional, seperti Babad Tanah Jawi, yang bersifat rajasentris, tidak dapat diharapkan adanya penampilan peranan rakyat pada umumnya dan peranan petani pada khususnya.

Bila fokus perhatian terarah kepada petani, maka wajarlah apabila penelitian sejarah bertolak dari permasalahan seperti: seberapa jauh petani merupakan faktor dalam sejarah; peranan apakah yang dipegangnya; peristiwa-peristiwa apakah yang melibatkan petani? Pertanyaan-pertanyaan itu hanya dapat dijawab dengan mempelajari secara saksama pelbagai gerakan sosial ataupun gerakan protes yang terjadi di pedesaan sepanjang abad XIX dan pada puluhan tahun pertama abad XX.

Sebagai fenomena sejarah pergolakan di daerah pedesaan ternyata bersifat endemis, lokal, pendek umurnya serta tradisional. Frekuensi meletusnya pergolakan di seluruh Jawa cukup tinggi, pada dekade tertentu hampir setiap tahun, seperti tahun-tahun 1820-an, 1860-an, 1880-an; di beberapa daerah lebih menonjol, seperti di: Banten, Tanah Partikelir, Cirebon, daerah hilir sungai Brantas dan sebagainya. Meskipun frekuensi pergolakan di Jawa cukup tinggi, tetapi dampaknya tidak besar, tidak lain karena pada hakekatnya terbatas ruang lingkupnya dan terisolasi. Gerakan yang tradisional tidak mampu meluaskan jaringan organisasinya, basis komunitasnya tetap unit sosial tradisional, ialah komunitas desa, keluarga dan lembaga tradisional-religius. Hanya seringkali kharisma kepemimpinannyalah yang mampu melampaui batas-batas lokal atau

regional. Di antara pemimpin-pemimpin gerakan terdapatlah banyak haji atau kyai, yaitu yang mampu berperan sebagai "perantara" masyarakat pedesaan dan dunia luar. Merekalah yang berpengalaman luas dan berpengetahuan, sehingga mampu mengadakan interpretasi keadaan. Sudah lazim, apabila pemimpin-pemimpin itu yang mencanangkan ideologi — baik yang millenaristis, messianistis maupun yang berupa doktrin perang jihat — yang dapat menyadarkan rakyat tentang kondisi hidup mereka serta menunjukkan tujuan yang hendak dicapai bersama-sama.

Dalam mempelajari gejala sejarah seperti gerakan petani itu perlu diberikan tekanan yang kuat kepada faktor ideologi yang lewat kesadaran menjadi penggerak utama gerakan petani khususnya dan gerakan sosial pada umumnya. Apabila diperhatikan situasi pelaku-pelaku yang sedang mengalami perubahan atau sedang menghadapi hal-hal baru, maka ideologi dapat memberi bantuan dalam mendefinisikan situasi serta memberi arah kepada tindakan yang akan dijalankan. Ideologi juga memberi pembenaran mengenai kegiatan yang akan dilancarkan lewat gerakan kolektif. Yang sangat menyolok mengenai ideologi gerakan petani ialah sifatnya yang pada umumnya tradisional, baik nativistis maupun revivalistis. Kalau pada satu pihak ditolaknya situasi yang dihadapi, pada pihak lain yang diinginkan ialah kembalinya masyarakat lama dengan segala kelembagaannya, seperti adat-istiadat, kerajaan, sistem sosial yang lama dan sebagainya. Kalau yang dikehendaki perubahan total, maka ini berarti peniadaan yang berlaku pada waktu ini dan kembali ke keadaan pada masa lalu. Tidak mengherankan kalau gerakan sering bersifat radikal dan revolusioner.

Oleh karena masyarakat pedesaan dalam suasana tradisional dan masih tertutup, hubungan dengan dunia luar terbatas, maka gerakan sosial yang timbul lazimnya juga terjadi dalam isolasi dan terbatas dalam lokalitas tertentu. Hanya kadang-kadang jaringan lembaga keagamaan, seperti pesantren atau tarekat, dapat melampaui batas lokal itu. Jaringan komunikasinya sudah mencakup ruang-lingkup regional, seperti halnya pada pemberontakan Cilegon pada tahun 1888.

Bagaimana cara kita menginterpretasikan makna fenomena gerakan protes itu, terutama bila dipandang dari latar belakang alam pikiran yang religio-magis atau mitologis itu? Dalam menghadapi peraturan-peraturan yang menekan, pajak yang berat, kondisi kerja tanpa jaminan risiko, rakyat pedesaan merasakan tidak adanya keserasian antara realitas di bawah penjajahan dengan tata masyarakat yang ideal, yang serba selaras dan serasi. Perubahan sosial, ekonomi dan politik yang mengikuti pemerintahan kolonial mengakibatkan kemerosotan masyarakat tradisional dan kerusakan keadaan *"tata tentrem, karta raharja"* (= ketertiban, ketenteraman, kemakmuran dan kesejahteraan). Konflik yang dirasakan hanya dapat diatasi dengan berpegang teguh pada ajaran millenaristis dan navistis,

merindukan kembalinya masyarakat lama yang selaras atau datangnya jaman kemakmuran dan kesejahteraan seperti yang tercantum dalam ajaran mesianistis, yang dalam tradisi Jawa terkenal sebagai ramalan Jayabaya.

Seorang pemimpin yang muncul dan menggerakkan rakyat untuk mewujudkan masyarakat tersebut di atas, telah berkali-kali tampil dan menyebut dirinya atau diangkat sebagai Ratu Adil. Harapan akan datangnya Ratu Adil menjadi redefinisi situasi dan Ratu Adil itu memperoleh legitimasi dalam gerakan protes yang dilancarkan.

Tujuan gerakan itu sudah barang tentu memberi arah yang positif, sehingga biasanya mendapat tanggapan yang baik dari rakyat, terutama apabila diingat bahwa rakyat baru mengalami kebingungan dengan adanya perubahan sosial. Mereka mengalami disorientasi dan masyarakat mengalami disorganisasi. Millenarisme, nativisme dan messianisme merupakan suatu totalitas simbolis. Ideologi millenaristis mencakup segala pengalaman manusia serta mampu menjiwai rakyat untuk mencurahkan diri secara total, jadi mendorong ke arah sikap radikal dan revolusioner.

Dari pembacaan uraian di bawah akan menjadi jelas mengapa gerakan Ratu Adil pada hakekatnya bersifat radikal dan menjurus ke suatu akhir yang dramatis. Gerakan protes lainnya yang banyak berakhir demikian, kecuali gerakan sektaris-mistis. Jenis gerakan ini bersifat "berpandangan ke dunia fana", sehingga secara politis tidak berbahaya. Untuk memperdalam tipe-tipe gerakan protes mereka yang menaruh minat dipersilahkan membaca buku *"Protest Movements in Kural Jawa"*, karangan penulis kata pendahuluan ini.

Yogyakarta, 19 Desember 1980. Sartono Kartodirdjo

## ABSTRACT

This publication of source materials includes letters from residents, assistant residents, and other local government officials in Java during the first, second, and third decades of the twentieth century. In particular, the letters published here as historical source materials are reports concerning social movements and protests which occurred in several places in Java, particularly in rural areas, during the decades in question. The form, organization, methods and ideology of these movements were various, but the character and aims were in general the same, to radically reorganize crippled colonial society. In general, these letters include the following:

1. Letters from government officials of Batavia (= Jakarta) and the surrounding area and central government agencies concerning movements which could be called "social banditry", which were carried out by Entong Tolo and his associates around the year 1910. At the beginning of the twentieth century in the area surrounding the city of Batavia, the government from the district to the village levels had only recently been formed. Prior to that this area had been privately owned landed estates and unclaimed land. In such an area in the beginning there had been no organized and responsible government. This situation provided an opportunity for adventurers to loot, rob and extort as Entong Tolo and his associates did.

2. A letter from the Assistant Resident of Tangerang to the Resident of Batavia reporting a conflict between native farmers and Chinese residents in the village of Kebonbaru, in Tangerang, on the 24th and 25th of May, 1913. This particular conflict was only one incident in the continuing conflict between native farmers and Chinese landlords which occurred in that area.

3. A letter from the Assistant Resident of Krawang to the Resident of Batavia informing him of the disorderly conduct of two natives in a Chinese store in Pamanukan during the month of June, 1913. Although this was a minor incident, it caused the local government to panic, because it was rumored that this incident was the beginning of a large-scale anti-Chinese movement.

4. Letters from the Resident of Batavia, the Assistant Resident of Krawang and the Controller of Subang concerning a conflict between local residents and the Management of private lands in Pamanukan-Ciasem. This conflict concerned the problems of land tax and forced labor.

5. Letters from local government officials in the Meester Cornelis (= Jatinegara) District concerning the small-scale rebellion which took place in the month of April, 1913, led by Entong Gendut. This rebellion occurred because the local residents of private land in Tanjung Timur considered government actions unjust, always protecting the landlords and not providing justice for the local residents.

6. Letters from local government officials in Tangerang concerning the rebellion by the local residents of privately owned land in Pangkalan, Tangerang. This rebellion occurred on February 10, 1924 and was headed by Kaiin Bapa Kayah. The rebels intended to drive the Chinese landlords off the land in Pangkalan, because they considered the land to actually be their own property, inherited from their ancestors.

7. A letter from a lawyer in Surabaya on behalf of his clients to the Governor General, accusing tenants of land owned by his clients of refusing to pay rent and carry out other obligations as tenants. This refusal to pay rent occurred in 1935 and the land in question was located in the city of Surabaya and its surroundings. The land owners were Chinese individuals and Chinese commercial associations.

8. A report from the Resident of Semarang to the Governor General concerning a riot which occurred in Kaligawe, Semarang, on February 4, 1935. The riot consisted of an attact on a police security post by ox-cart drivers from Genuk who refused to pay a vehicle tax, because they considered it unjust.

9. A letter from the Assistant Resident of Jember to the Resident of Besuki dated June 11, 1906, reporting a murder committed by Kyai Aminah from Curahwelut, Kaliwiring, Rambipuji, Jember. Kyai Aminah regarded that what he had done was not murder, but rather exorcising the Devil which had entered the body of his student who was able to perform black magic.

10. A letter from the Resident of Priyangan to the Governor General dated January 14, 1907 containing a report of a riot carried out by Bapa Rahmah and his students in Karangtengah, Sukabumi. Bapa Rahmah considered himself to be "King of the Harbor" and taught invulnerability and practice in the use of weapons to his students who would later use their skills to attack government officials.

11. Letters from local government officials in Southern Semarang and Surakarta reporting a messianic movement begun by Dietz alias Gusti Muhammad Herucokro in the village of Berkas Kidul, Ungaran, Semarang around the year 1919. Dietz alias Gusti Muhammad Herucokro claimed to be the Crown Prince, son of the Queen of Sultan Hamengku Buwono V of Yogyakarta, who was banished with his mother to Menado. Dietz was the name of his adopted father in Menado. His original name was Gusti Muhammad and after reaching

adulthood he was known as Prince Suryengalogo. Because of his birth, Dietz felt that he had a claim to the throne.

After returning to Java, Dietz resided in Semarang, and then moved to the village of Berkas Kidul, Ungaran, Semarang. There he became a traditional healer and mystical teacher, and called himself Gusti Muhammad Herucokro, "who will become a just King and reign in Yogyakarta." Indeed, he regarded this as his right.

The influence of Gusti Muhammad Herucokro was considerable, especially in the southern part of Central Java. People came in droves to Berkas Kidul to ask for medicine and amulets. They were to become his subjects when he became king.

12. A letter from the Resident of Banyumas to the Governor General reporting that in Tinggarjaya, Pegadingan, Cilacap, there was a religious teachers named Amadkasdi who used the title King Gambiranom. On December 25, 1919, Amadkasdi and his students attacked the district capital of Sidoarjo with the intention of islamizing the Chinese there.

13. A letter from the Resident of Banyumas to the Governor General dated January 28, 1910, informing him that in Southern Banyumas there was a new religious movement led by Raden Mashadi, who called himself Gusti Amad alias Imam Mahdi. As the Just King he was named Hadikusumo, otherwise called Prince Herutjokro. This movement aimed to return the island of Java to the Javanese people and to organize society according to the principles of equality and fraternity.

14. Letters from government officials in Klaten and Surakarta in the year 1920, reporting on a Javanese (*abangan*) Isamic movement in the area of Klaten led by Mangunatmodjo from the village of Karangwungu, Polanhardjo, Klaten. This movement aimed at returning the island of Java to the Javanese people. It also established a rice purchasing organization called Rukun Desa, which aimed to gain profits in order to buy sugar factories and their own pawn shop.

15. A letter from the Assistant Resident Berbek to the Resident of Kediri, dated March 31, 1923, reporting that there was a person who claimed to be a teacher named Kyai Bulkim and that he called himself the Just King Senopati Ingalogo. He sold amulets to whoever was interested.

16. A letter from the Assistant Resident of Mojokerto to the Resident of Surabaya dated July 18, 1923, informing him that there was a person named Mr. Djebrak, who called himself "King of Majapahit" and was famed as a powerful healer who could cure sick people and grant blessings with his prayers. He also kept magical secrets which he only taught to his students who would become his subjects when Mr Djebrak became king.

17. Letters from the Resident of Surabaya to the Governor General dated

November 5, 1923 and May 19, 1924, informing him about a person named Murakat who considered himself the Just King or Imam Mahdi. To his followers who believed in him he said that the world was about to come to an end and that a new world would come into being with himself as the Just King. To his followers he required that they carry out religious observances so that when the end of the world came they would be saved.

18. A letter from the Resident of Batavia to the Governor General dated July 25, 1924, reporting that in the village of Kranggan, Pasar Rebo, Meester Cornelis, there was a mystical teacher named Lidek, who taught his students that it was not necessary to make the Haj to Mecca, because Haji Kanoman — the guard of the gate to heaven — had died and was reincarnated in Lidek's house. Thus to visit Lidek's house was the same as making a pilgrimage to Mecca.

19. Letters from government officials in the western part of North Central Java during the year 1924, reporting that the teachings of Haji Muhammad Rifangi were still very influential in that area, although the Haji had died 40 years ago in the place he had been banished to in Ambon. The teachings of Haji Muhammad Rifangi mainly sought to purify the Islamic religion from outside influences, such as the appointment of mosque officials and religious leaders by the government. Because his teachings were regarded as capable of inspiring protest toward government officials, the Haji was banished, and his teachings and holy book were banned.

20. The textbook for the Java-Sunda religion and letters from the Bupati of Kuningan and from the Office of Native Affairs in the year 1925 concerning the Java-Sunda religious movement. This movement was headed by Madrais from the village of Cigugur, Kuningan, Cirebon. His teachings principally represented an attempt to return to the original religion of Java. He considered other religious, including Islam, to be foreign and not rooted in the ways of the people.

21. A letter from an official of the Office of Native Affairs dated May 8, 1928. The contents concern the opinions of that office with regard to mystical and messianic-millenaristic movements in Java. Such movements in Java are quite old and widespread. According to the letter, as long as such movements did not threated peace and public security, the government did not need to take any measures, or prohibit it.

22. A letter from the Resident of Yogyakarta to the Governor General dated March 2, 1919, reporting on a mystical movement in the city of Yogyakarta.

23. Letters from government officials in Sidoarjo, in the Residency of Surabaya reporting on the origin and development of a rebellion which took place there on May 27, 1904 in the village of Keboanpasar, District of Gedangan,

Sidoarjo. This rebellion was carried out by Kyai Kasan Moekmin as the Just King. Although this rebellion was put down after only one day, it nevertheless was enough to cause the European community in the Surabaya area to panic, because it was rumored that Islamic people would not only overthrow the government, but would also drive out or kill all Europeans, including those who worked in sugar factories, of whom there were many in the Sidoarjo area.

24. Letters from government officials in the Kediri area, reporting on a rebellion which was led by Darmodjojo from the hamlet of Bendungan, village of Barong, District of Warujayeng, Afdeeling Berbek, in the Residency of Kediri, on January 29, 1907. Darmodjojo on the 23rd day of the Javanese month of *Besar* proclaimed himself to be the Just King. When government officials arrived, Darmodjojo and his followers confrontated them. The confrontation only lasted for a day and was able to be put down by military troups which were sent for from Surabaya.

# SADURAN

ARSIP NASIONAL R.I.
JAKARTA

1. *Surat Sekretaris Keresidenan Batavia (J. van Gigch) kepala Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 17 September 1910.*

Pernyataan Sekretaris menyokong usul penjabat-penjabat pemerintahan Distrik Bekasi, *Afdeeling* Meester Cornelis, agar Gubernur Jendral membuang ke Luar Jawa seorang jagoan yang bernama Entong Tolo dengan menggunakan dasar pasal 47 R.R. Semua penjabat pemerintahan setempat dan penduduk, bahkan juga polisi, tahu bahwa gangguan keamanan dan ketertiban yang terjadi di wilayah Bekasi dan sekitarnya dilakukan oleh Entong Tolo, baik langsung maupun tidak langsung. Polisi sukar untuk menangkap dan mengajukannya ke depan meja hijau berdasar K.U.H.P., karena:

1. polisi tidak dapat mencari bukti untuk semua perbuatan pidana Entong tolo, sebab semua perbuatan pidananya tidak langsung dilakukan sendiri, tetapi dilakukan oleh anak buahnya.
2. tidak ada orang yang dapat dijadikan saksi. Penjabat-penjabat pemerintahan setempat, bahkan polisi sendiri, tidak berani menjadi saksi, karena takut akan mendapat balas dendam dari anak buah Entong Tolo. Apalagi penduduk, sekalipun mereka terancam dan diperas terus-menerus. Mereka ini seolah-olah membayar "pajak" untuk menghidupi Entong Tolo dan seluruh keluarganya.
3. perbuatan Entong Tolo juga tidak dapat dianggap sebagai pengacauan politik, sebab di daerah Batavia dan sekitarnya tidak ada penguasa-penguasa tradisional, seperti raja, bupati ataupun kepala desa adat. Batavia dan sekitarnya dapat dikatakan daerah tanah partikelir, sehingga masyarakat dengan pemerintahan yang teratur tidak ada. Penjabat-penjabat pemerintahan pribumi yang baru terbentuk sesudah reorganisasi pada tahun 1908 belum banyak berpengaruh dan wibawanya masih sangat kurang.

1a. *Laporan Direktur Kehakiman (J. Reepkamer), 8 November 1910.*

Menurut keterangan-keterangan yang terdapat dalam proses verbal, sudah diperoleh petunjuk bahwa pencurian yang terjadi di tempat Gorin pelakunya Entong Tolo. Kalau peristiwa pencurian itu sekarang diajukan ke pengadilan, Asisten Residen Meester Cornelis dan Residen Batavia khawatir kalau pengadilan tetap tidak akan dapat memberi keputusan.

Kekhawatiran kedua penjabat pemerintahan itu memang cukup beralasan, karena peristiwa itu terjadi sudah 4 tahun yang lalu, sehingga keterangan yang pernah diberikan saksi-saksi pada waktu pemeriksaan pendahuluan sekarang akan berkurang bobotnya, baik karena takut kepada Entong Tolo dan pengikut-pengikutnya maupun karena faktor-faktor lain. Andaikata pengadilan memberi keputusan pidana, keputusan itu tidak akan banyak artinya, sehingga keamanan

dan ketertiban di daerah *Afdeeling* Buitenzorg dan *Afdeeling* Meester Cornelis hanya akan bersifat sementara, yaitu selama Entong Tolo menjalani hukuman.

Berhubung dengan itu, atas nasihat Dewan Hindia, Direktur mohon agar Gubernur Jenderal membuang Entong Tolo ke Luar Jawa. Residen Menado bersedia menerima Entong Tolo sebagai orang buangan di ibukotanya.

1b. *Laporan Administratur Pemerintahan Dalam Negeri (J.A. van Arcken) atas nama Direktur, 14 November 1910.*

Mengingat usul Residen Batavia tentang pembuangan Entong Tolo, Residen Menado diberi kuasa menyediakan tunjangan kepada Entong Tolo sebesar f 10,— sebulan selama 6 bulan. Setelah 6 bulan Residen diharap mencarikan pekerjaan untuk penghidupannya.

1c. *Saran Dewan Hindia (D.F.W. van Rees) diucapkan pada sidang tanggal 2 Desember 1910.*

Meskipun sudah jelas bahwa Entong Tolo itu mengganggu keamanan dan ketertiban, tetapi Dewan Hindia berpendapat agar alasan pembuangan Entong Tolo ke Luar Jawa yang dikemukakan oleh Direktur Kehakiman dan Direktur Pemerintahan Dalam Negeri itu ditinjau kembali dan diubah. Alasan kedua orang Direktur itu memberi kesan seolah-olah Penguasa bertindak karena polisi dan pengadilan tidak mampu menghadapi orang yang dianggap menjalankan tindak pidana, sedang pasal 47 R.R. itu isinya: Penguasa bertindak untuk kepentingan umum terhadap orang yang dianggap dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum karena perbuatannya atau karena keadaan khusus, terlepas dari anggapan apakah perbuatan atau keadaan khusus orang itu melanggar atau tidak melanggar hukum.

2 *Asisten Kesiden Tangerang (G.P.J Vernet) kepada Kesiden Batavia (H. Kijfsnijder) 2 Juni 1913*

Laporan tentang perkelahian yang terjadi antara penduduk pribumi kampung Tegalkunir dengan penduduk Kebonbaru yang khusus didiami orang-orang Cina. Akibat dari perkelahian itu 2 orang meninggal dunia, yaitu seorang bernama Gudel dari kampung Tegalkunir dan seorang Cina dari kampung Kebonbaru, bernama Li Dji Toen.

Perkelahian itu bermula dari pertengkaran antara anak Gudel dan anak Lim Oetan dari kampung Kebonbaru pada hari Jumaat pagi tanggal 23 Mei 1913 di sawah kampung Kebonbaru yang sedang dipanen. Sawah-sawah kampung Kebonbaru pemiliknya orang-orang Cina, sedang yang menjadi penggarap petani-petani pribumi dari kampung Tegalkunir.

Pertengkaran antara kedua anak tersebut terjadi, karena anak Gudel dituduh belum membayar ketan yang dibelinya dari anak Lim Oetan sebesar 1 sen. Anak Lim Oetan kemudian pulang dan mengadu kepada ayahnya. Karena pengaduan anaknya itu Lim Oetan dengan marah mendatangi anak Gudel dan memukulnya. Ketika Sailan, kakak anak Gudel, melihat adiknya dipukul segera mendekatinya dan menegur Lim Oetan. Lim Oetan menjadi lebih marah dan mengeluarkan golok, tetapi dipukul lebih dahulu oleh Sailan dengan pikulan. Karena pukulan itu Lim Oetan luka kepalanya dan dibawa ke rumah sakit.

Pada hari Sabtu tanggal 24, ketika Gudel sedang membawa pulang padi yang menjadi bagiannya, di tengah jalan dicegat oleh 4 orang Cina dari kampung Kebonbaru. Gudel dikeroyok dan dibunuh. Sailan bersama-sama dengan orang-orang Tegalkunir yang sedang berpanen di sawah, yang akan membantu Gudel, datangnya terlambat. Keempat orang Cina itu sudah melarikan diri.

Pada hari Minggu tanggal 25, sesudah penguburan ayahnya, Sailan pergi ke kampung Kebonbaru untuk mengambil padi ayahnya yang masih tertinggal. Ketika ia sampai di tempat ayahnya terbunuh dilihatnya sisa-sisa darah yang berasal dari luka-luka ayahnya. Karena itu Sailan menjadi mata gelap dan mengejar seorang Cina dari kampung Kebonbaru, bernama Li Dji Toen, yang kebetulan sedang lewat. Li Dji Toen lari dan dikejar Sailan yang diikuti oleh orang-orang Tegalkunir yang sedang panen di sawah. Wedana Mauk, yang sedang di dekat tempat kejadian itu, ketika mendengar orang berteriak-teriak minta tolong ke luar ke jalan dan berusaha memberi pertolongan. Namun ada kesalahfahaman. Li Dji Toen tidak mengenali Wedana, bahkan mengira akan mencegatnya. Oleh karena itu Li Dji Toen mengambil jalan lain, sedang ia terus dikejar oleh orang banyak. Akhirnya ia tertangkap dan dengan ramai-ramai dibunuh.

Pemerintah semula menduga, kejadian di Kebonbaru itu mungkin ada hubungannya dengan gerakan S.I. Tangerang. Setelah diadakan penelitian ternyata dugaan itu tidak benar. Pengaruh S.I. belum sampai di Tegalkunir. Penduduknya belum seorangpun menjadi anggota S.I.

3. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 9 Juli 1913.*

Laporan mengenai ketegangan yang terjadi di Pamanukan antara sekelompok penduduk pribumi dan orang-orang Cina, pada bulan Juni 1913. Sekelompok penduduk pribumi itu, menurut dugaan Pemerintah setempat dan orang banyak, ialah santri-santri dari Pesantren Tegalgubug dekat Arjawinangun, Indramayu. Pada waktu panen biasanya mereka datang di Pamanukan dan Cimalaya sebagai buruh musiman yang ikut melakukan panen.

Permulaan ketegangan ini terjadi pada tanggal 13 Juli 1913, ketika seorang Cina bernama Ang Toek Liong di Pecinan memukul dengan sebatang mistar seorang pribumi yang bernama Taswan dan berasal dari desa Janggal. Taswan luka kepalanya. Pemukulan itu terjadi karena pertengkaran antara mereka mengenai harga sepotong kain. Meskipun segera ditangani polisi, ternyata pertengkaran itu membawa ekor pada hari-hari berikutnya.

Peristiwa berikutnya terjadi pada tanggal 19, pada hari pasaran Pamanukan. Pada hari pasaran itu 2 orang pribumi masuk toko milik Liem Sien. Ketika mereka sedang berbicara mengenai soal harga, salah seorang dari kedua orang pribumi itu sekonyong-konyong melemparkan sebuah wajan besi ke tumpukan barang pecahbelah. Setelah itu kedua orang pribumi itu melarikan diri dan masih sempat melemparkan sebotol ter ke warung Tjiang Gan Bie yang letaknya di depan toko Liem Sien. Polisi tidak dapat melacak kedua orang pribumi itu, karena tidak ada yang dapat memberi petunjuk mengenai identitas mereka.

Setelah terjadi insiden pada tanggal 19 itu meluas desas-desus bahwa pada hari pasaran Pamanukan berikutnya—jadi pada tanggal 26—kampung Cina Pamanukan akan diserbu oleh santri-santri. Makin dekat dengan hari pasaran itu makin gencar beritanya.

Terpengaruh oleh desas-desus itu Pemerintah setempat (Bupati dan Asisten Residen Krawang) menjadi khawatir dan mengerahkan polisi Pamanukan berjaga-jaga dengan dibantu oleh polisi Purwakarta dan polisi Tanah Partikelir Pamanukan-Ciasem, bahkan Pemerintah setempat itu minta bantuan militer.

Pada hari pasaran tanggal 26 hamba-hamba keamanan itu ditempatkan di pos-pos sekitar pasar dan kampung Cina untuk mencegah segala kemungkinan yang barangkali akan terjadi. Pada hari pasaran itu keadaannya ramai, melebihi hari-hari pasaran biasanya. Mungkin pengunjung-pengunjung pasar itu datang hanya akan melihat peristiwa yang mungkin akan terjadi.

Meskipun peristiwa yang didesas-desuskan itu ternyata tidak terjadi, tetapi Pemerintah setempat cukup disibukkan. Tambahan lagi pada tanggal 28 pemerintah setempat di Krawang menerima telegram dari Wedana Adiarsa yang minta bantuan polisi Cimalaya, karena takut akan terjadi kerusuhan antara penduduk dan orang-orang Cina.

4. *Singkatan buku harian Kontrolir Subang (W.E. Rappard) pada tanggal 23 Mei 1913.*

Pada bulan-bulan akhir ini Pemerintah setempat menerima keluhan-keluhan dari penduduk di tanah partikelir Pamanukan dan Ciasem mengenai penetapan cukai-padi pada tahun ini yang dianggap terlalu berat. Keluhan ini tidak hanya disampaikan kepada kepala-kepala onderdistrik dan kepala-kepala distrik, tetapi secara beramai-ramai (± 400 orang) keluhan itu disampaikan juga kepada Bupati Purwakarta. Pada tahun ini penetapan cukai-padi itu memang terlalu tinggi, ada yang diperkirakan naik sampai 200% jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penetapan cukai itu memang tidak melampaui $\frac{1}{5}$ hasil bruto panen seperti yang ditetapkan oleh undang-undang mengenai cukai yang dipungut oleh Tuan Tanah dari petani-penyewa (*Nieuw Reglement op de Particuliere Landerijen bewesten de Tjimanoek op Java — Staatsblad 1912. No. 122*).

Kenaikan cukai-padi itu disebabkan oleh ulangan pengukuran tanah yang dipakai oleh penduduk untuk usaha pertanian. Ulangan pengukuran itu menunjukkan bahwa tanah yang dipergunakan oleh penduduk itu ternyata bertambah luas. Selain itu percobaan panen untuk menetapkan cukai juga menunjukkan lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya.

Letak kesalahan Tuan Tanah, sehingga menimbulkan keluhan dari petani-penyewa itu ialah pada:

1. penduduk tidak dipersiapkan lebih dahulu bahwa akan ada ulangan pengukuran tanah untuk menetapkan cukai yang akan datang;
2. ulangan pengukuran tanah itu tidak menggunakan patokan yang pasti. Di Cigugur (Pamanukan) tanah yang dipakai untuk usaha pertanian diukur dengan patokan *Roede* Inggris (panjangnya 3.66 M dan 3.77 M), tetapi percobaan panennya diukur dengan patokan *Roede Rijnland* (panjangnya 3.97 M). Di Bojongkeding luas tanah sebelum panen diukur dengan patokan panjang 3.66 M, sedang pada waktu percobaan panen diukur dengan patokan panjang 4.07 M. Akibatnya hasil panen bertambah sangat banyak, sehingga cukai-padi yang dapat dipungut dengan sendirinya juga naik banyak, sekalipun dasarnya tetap tidak menyalahi ketentuan undang-undang.

Reaksi penduduk-petani terhadap kenaikan cukai-padi yang dianggap tidak adil itu tidak hanya terbatas pada mengajukan keluhan kepada pihak yang berwajib, tetapi juga berupa:

1. sikap yang tidak menyenangkan terhadap Pemerintah setempat dan polisi di Pamanukan;
2. sikap yang mengancam terhadap opsiner-opsiner distrik dan demang-demang pada waktu perkumpulan kepala-kepala desa;
3. merintangi jalan Wera-Subang dengan batang pohon agar terjadi kecelakaan mobil;
4. percobaan membakar pabrik karet.

4a. *Kontrolir Subang (W.E. Rappard) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 9 Juni 1913.*

Pemberitahuan tentang terjadinya kegaduhan pada hari Sabtu tanggal 7 Juni 1913, ketika Kontrolir Subang sedang memeriksa keluhan penduduk Cigugur dan Bojongkeding (Onderdistrik Pamanukan) mengenai ukuran tanah yang terlalu besar pada waktu diadakan percobaan panen untuk menetapkan cukai-padi. Pengukuran itu dilakukan oleh pegawai-pegawai Eropa dan pegawai-pegawai pribumi dari *Maatschappij tot Exploitatie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden.*

Pemeriksaan itu dilakukan di tempat kediaman Wedana Pamanukan. Penduduk yang hadir di halaman ± 350 orang. Mereka tidak hanya penduduk Cigugur dan Bojongkeding, tetapi juga penduduk dari desa-desa Bobos, Pamanukan Udik, Tambakdahan, Pancakerta, Pancahilir dan sebagainya.

Kegaduhan terjadi ketika penduduk yang mengadukan nasib kepada Kontrolir dan Wedana itu menuntut keputusan dengan segera, tetapi tidak dapat dipenuhi oleh kedua penjabat pemerintahan itu. Kedua penjabat itu menjelaskan bahwa mereka harus memeriksa Tuan Tanah yang bersangkutan lebih dahulu dan juga memberitahu tentang tuntutan penduduk itu kepada Asisten Residen. Penduduk yang mulai gaduh itu oleh Wedana dan demang-demang mereka diminta pulang dan menunggu dahulu keputusannya, tetapi mereka menolak. Ketika suasana bertambah gaduh, maka polisi terpaksa menangkap 2 orang yang dianggap menjadi penghasut dan akan dibawa ke kantor Wedana. Karena penangkapan itu penduduk menjadi marah dan akan menyerbu kantor Wedana. Polisi tidak berdaya dan melepaskan 2 orang yang ditangkap itu.

Kegaduhan itu sebenarnya tidak akan terjadi kalau tindakan Tuan Tanah itu bijaksana. Pada waktu menetapkan cukai pegawai-pegawai tuan Tanah itu menggunakan patokan ukuran yang berbeda-beda. Karena menggunakan ukuran yang berbeda-beda itu penduduk merasa dirugikan, sehingga timbul kecurigaan dan menuntut kepastian.

4b. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 13 Juni 1913.*

Menurut Asisten Residen Krawang kenaikan umum cukai-padi itu disebabkan oleh:

1. panen yang lebih baik daripada panen tahun 1912;
2. irigasi yang lebih baik;
3. pengawasan yang ketat terhadap panen percobaan;
4. ulangan pengukuran tanah.

Faktor-faktor itulah yang menyebabkan cukai naik cukup banyak, sehingga

mengejutkan penduduk. Ratusan penduduk dari Pamanukan, Ciasem, Subang dan Kalijati mengajukan gugatan kepada Pemerintah setempat, sedang 300 orang langsung menghadap Bupati Purwakarta. Kenaikan cukai itu memang luar biasa, ada yang sampai 200%. Menurut pemeriksaan, kenaikan itu tidak melebihi ketentuan, yaitu $\frac{1}{5}$ hasil bruto, jadi kenaikan itu disebabkan hasil padi memang naik. Namun biaya panen naik, karena kekurangan tenaga-kerja, sehingga jumlah keseluruhannya yang harus dibayar petani lebih dari $\frac{1}{5}$ hasil. Penduduk itu pada umumnya menuntut agar cukai itu ditetapkan dengan pasti untuk seterusnya atau setidak-tidaknya berlaku untuk beberapa tahun, seperti pajak tanah di daerah Gubernemen.

Pemerintah sendiri sebenarnya tidak berani menaikkan pajak tanah sampai lebih dari 20% secara mendadak, sekalipun hasil panen sudah lebih dari taksiran semula. Tuan Tanah tidak bersedia menurunkan penetapan yang sudah dilakukan. Menurut wakilnya, Tuan Hierneiss, memenuhi tuntutan penduduk berarti menunjukkan suatu kelemahan. Menurut ia, tuntutan yang dilakukan oleh penduduk itu sebenarnya terjadi karena hasutan juru-juru taksir yang merasa penghasilannya dirugikan oleh sistem baru itu.

Di distrik-distrik di sebelah selatan tidak ada keluhan. Peraturan pemungutan Cukai sejak dahulu dapat dikatakan cukup baik. Kebaikan ini berkat kebijaksanaan pribadi Administratur yang dahulu.

4c. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 21 Juni 1913.*

Asisten Residen berpendapat bahwa keluhan yang diajukan oleh penduduk semuanya berisi keberatan akan penetapan cukai padi yang dianggap terlampau tinggi. Kenaikan itu memang ada yang sampai 200%, yaitu dari 8 pikul menjadi 24 pikul. Meskipun kenaikan itu tidak melampaui $\frac{1}{5}$ dari hasil panen, yang memang naik, tetapi Tuan Tanah tidak mengingat bahwa ia juga diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk memikirkan kesejahteraan penduduk di lingkungan tanahnya, bukan hanya semata-mata memikirkan keuntungan pemilik-pemilik saham. Jadi inti persoalannya semata-mata berkisar pada persoalan ekonomi, tetapi kalau persoalan kenaikan cukai itu tetap akan dilaksanakan akan dapat mengakibatkan ketidakpuasan, kerusuhan dan pemberontakan.

Asisten Residen usul agar kenaikan cukai yang lebih dari 25% sebaiknya kenaikan itu dibagi rata sampai beberapa tahun. Kenaikan itu sendiri sebaiknya sudah dibicarakan sebelumnya dengan penduduk yang bersangkutan, yaitu petani-petani penyewa.

Wakil Tuan Tanah tetap menolak untuk membatalkan atau mengubah keputusan menaikkan cukai itu. Alasannya, memenuhi tuntutan penduduk berarti menunjukkan kelemahan, sedang menurut Wakil tersebut kenaikan itu ditujukan untuk mencegah tindak yang sewenang-wenang juru-juru taksir terhadap penduduk petani-penyewa.

Lahan sawah yang dipanen pada waktu itu adalah sebagai berikut:

1. di Kedemangan Pamanukan yang dipanen pada akhir bulan Mei 3.500 bau, yang sekarang dipanen 23.500 bau.
2. di Kedemangan Ciasem, di daerah pantai, pada waktu ini panen sedang berjalan.
3. di Kedemangan Pegadean setengah dilakukan pada pertengahan bulan Mei, sedang sisanya dilakukan pada akhir bulan Mei yang baru lalu.
4. di Kedemangan Subang, panen dilakukan pada akhir bulan Mei dan permulaan bulan Juni. Pada pertengahan bulan Mei itu sawah yang dipanen luasnya 2.300 bau, sisanya masih 4.400 bau.
5. di Kedemangan Kalijati padi sudah masuk.
6. di Kedemangan Malang panen sedang berjalan.

4d. *Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 23 Juni 1913.*

Pemberitahuan tentang kepala-kepala desa yang datang di kantor keresidenan untuk mengajukan pengaduan tentang kenaikan cukai di daerah Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem:

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Nasihin | kepala | desa | Sumurgintung; | Reswi | kepala | desa | Batununggal; |
| Katiman | " | " | Binong; | Pajiman | " | " | Munjul; |
| Misun | " | " | Cihonje; | Arkas | " | " | Sumurgintung; |
| Alwik | " | " | Selahaur; | Arsiman | " | " | Cihonje; |
| Aspian | " | " | Selahaur; | Sarji | " | " | Cidadap; |
| Jarti | " | " | Babakan Sawah; | Kaswang | " | " | Batununggal; |
| Alham | " | " | Babakan Sawah; | Taham | " | " | Gèrèsèk; |
| Rasnah | " | " | Sumurgintung; | Umsi | " | " | Cihonje; |
| Alsi | " | " | Batununggal; | Muharim | " | " | Cihonje; |
| Barsi | " | " | Cidadap; | Santam | " | " | Gèrèsèk; |
| Arwati | " | " | Sumurgintung; | Arnawi | " | " | Cihonje. |

4e. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 24 Juni 1913.*

Pemberitahuan kepada Residen mengenai pemeriksaan yang sudah dilakukan mengenai keluhan kenaikan cukai-padi. Pemeriksaan sudah dilakukan:

1. pada tanggal 28 Mei oleh Kontrolir Subang dan Wedana Pamanukan;
2. pada tanggal 10 Juni di Subang oleh Bupati Purwakarta dan Kontrolir Subang;
3. pada tanggal 20 Juni di Pamanukan oleh Bupati Purwakarta dan Kontrolir Subang;
4. pada tanggal 23 Juni di Pamanukan oleh Kontrolir Subang dan Wedana Pamanukan.

Menurut Asisten Residen, pemungutan yang dilakukan oleh Administratur Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem itu memang tidak lebih dari $\frac{1}{5}$ hasil bruto padi. Kenaikan cukai itu disebabkan oleh:

1. panen yang baik;
2. irigasi yang lebih baik;
3. pengukuran luas tanah yang lebih teliti.

Tema keluhan petani-penyewa di mana-mana sama, yaitu kenaikan cukai yang mendadak, sedang Wakil perusahaan tidak mau mendengarkan segala yang diajukan kepadanya.

4f. *Kontrolir Subang (W.E. Rappard) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 30 Juni 1913.*

Menurut Kontrolir Subang, penduduk yang sudah didengar pendapatnya semua menerangkan, tanpa perkecualian, bahwa pada tahun ini terlalu banyak membayar cukai padi. Selain membayar cukai, mereka juga harus membayar upah panen dan membiayai menggarap tanah, sehingga dari hasil panen mereka hampir-hampir tidak memperoleh sisa.

Adapun cukai padi yang dinaikkan itu menurut Tuan Tanah disebabkan oleh:

1. hasil panen yang baik;
2. ulangan pengukuran tanah usaha pada tahun 1913 ini;
3. pengawasan yang ketat terhadap penetapan cukai padi, antara lain pada waktu percobaan panen juru-juru taksir pribumi diawasi oleh penjabat-penjabat perusahaan Eropa.

Petani-petani memang tidak menyangkal bahwa hasil padi pada tahun ini lebih banyak daripada tahun sebelumnya, tetapi mereka menyangkal kalau tanah pertanian yang mereka pergunakan bertambah luas. Luas tanah yang seolah-olah bertambah itu disebabkan oleh patokan ukuran yang tidak sama pada waktu juru taksir mengukur tanah untuk menetapkan cukai dan pada waktu mengukur tanah untuk percobaan panen. Pada waktu percobaan panen dipergunakan satuan ukuran yang panjangnya 3.98 M, sedang luas sawah yang dipergunakan satuan ukuran yang panjangnya 3.66 M.

Selain itu alat yang dipergunakan untuk menimbang hasil panen percobaan diganti timbangan dacing dari besi. Hasil panen percobaan itu menjadi 10 kati, sedang ketika ditimbang dengan dacing biasanya beratnya hanya 8 kati. Semuanya itu membawa akibat hasil panen naik secara luar biasa, yang sebenarnya tidak seimbang dengan hasil panen senyatanya.

4g. *Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 5 Juli 1913.*

Dengan berbagai alasan Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem menolak anjuran Pemerintah untuk membatalkan atau setidak-tidaknya menunda keputusannya menaikkan cukai padi. Alasan-alasannya ialah:

1. produksi padi pada tahun ini mengalami kemajuan, sebab:
   a. kegagalan panen sangat berkurang jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya;
   b. kenaikan hasil dibatasi sampai 25% setiap bau adalah perhitungan rata-rata. Kenaikan yang sebenarnya tentu lebih dari itu.
2. kegagalan panen yang berkurang itu pada tahun ini berkat:
   a. bantuan irigasi;
   b. cuaca yang sangat baik;
   c. pengawasan preventif yang baik.
3. kenaikan hasil panen itu selain disebabkan juga oleh faktor-faktor tersebut pada 2 a-b-c, juga oleh usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah, seperti diadakan lahan demonstrasi, seleksi bibit dan sebagainya.
4. korupsi dan penyuapan yang dilakukan dengan segala macam cara dapat diberantas, antara lain pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh penjabat-penjabat Eropa terhadap juru-juru taksir pribumi.
5. kenaikan hasil padi yang dijadikan patokan penetapan cukai pada saat ini sebenarnya masih rendah. Dasar hasil padi rata-rata 40 à 50 pikul setiap bau itu masih rendah. Perusahaan setapak demi setapak akan berusaha agar hasil terus naik, karena irigasi yang makin baik. Jadi beberapa tahun lagi hasil akan lebih, sehingga patokan kenaikan cukai itu tidak akan memberatkan.
6. keluhan-keluhan petani yang disampaikan kepada Pemerintah pada waktu ini sebenarnya berasal dari hasutan untuk mengganggu ketenteraman dan ketertiban. Hasutan itu menggunakan segala macam cara. Tujuan utamanya melawan Pemerintah dan undang-undang. Perlawanan semacam itu sekarang ini sedang terjadi di mana-mana.

4h. *Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss), 18 Juli 1913.*

Wakil Perseroan telah mengaku bahwa pada waktu mengukur tanah untuk panen percobaan, yang akan dipergunakan untuk menetapkan cukai itu, telah dipergunakan satuan ukuran yang berbeda-beda.

4i. *Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 21 Juni 1913.*

Dengan surat ini diterangkan oleh Wakil Perseroan bahwa:

1. ia telah memberi pesan kepada Administratur Pamanukan dan Ciasem agar dengan tertib mengawasi bawahannya pada waktu mengadakan pengukuran tanah dan percobaan panen. Sehubungan dengan soal ini Wakil Administratur pada tanggal 1 Juli terpaksa dipecat dari jabatannya.
2. pada waktu diadakan "koempoelan" tidak ada yang mengeluh bahwa telah dipergunakan alat pengukur yang berbeda-beda pada waktu mengukur tanah dan mengadakan percobaan panen, kecuali sebuah kasus dan itupun segera diberi ganti rugi.
3. kalau petani memang dirugikan karena kesalahan pengukuran tanah, maka akan diberi ganti rugi berupa hasilbumi atau uang.
4. telah dipesan 500 batang alat pengukur yang disahkan dengan tera menurut *Roede Rijnland*.
5. Restitusi kepada petani-petani hanya akan diberikan kalau jumlah dan caranya ditentukan oleh Pemerintah, khususnya oleh Kontrolir Subang.
6. Juru taksir Eropa yang curang harus dilaporkan kepada Perseroan, agar Perseroan dapat minta pertanggungjawab dan diberi hukuman disipliner, bahkan kalau perlu dipecat.

4j. *Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 28 Juli 1913.*

Pemberitahuan bahwa pesanan 500 batang alat pengukur dengan *Roede Rijnland* kepada Firma Carl Schlieger ternyata tidak dapat disahkan dengan tera. Berhubung dengan itu pengukuran tanah pada tahun yang akan datang terpaksa akan dipergunakan alat pengukur yang tidak ditera.

4k. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem di Subang (Hierneiss), 28 Juli 1913.*

Penelitian yang dilakukan oleh Kontrolir Subang dan Wedana Pamanukan menunjukkan bahwa memang ada kekacauan pengukuran tanah, sehingga penetapan cukai menjadi terlalu tinggi. Letak kesalahannya, pada waktu diadakan ulangan pengukuran tanah yang dipergunakan satuan *Roede* Inggris (3.66 M), sedang pada waktu panen percobaan yang dipergunakan satuan luas yang lain dan yang berbeda-beda, yaitu 16,5649 M, 15,84 M dan 14,19 M.

Petani-petani membenarkan keadaan itu dengan sumpah. Juru-juru taksir, baik yang Eropa maupun yang pribumi, menyangkal atau mengatakan tidak ingat lagi. Agaknya mereka ini takut mengakui kesalahannya, karena akan menemui kesukaran.

4l. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 29 Juli 1913.*

Pemberitahuan tentang hasil pemeriksaan kenaikan cukai di daerah Tanah partikelir Pamanukan dan Ciasem. Naiknya cukai itu disebabkan oleh hasil panen yang lebih baik dan juga karena:

1. ulangan pengukuran tanah pertanian pada tahun ini;
2. pengawasan yang ketat terhadap percobaan panen dan tidak ada reduksi, yang biasanya diberikan oleh opsiner distrik.

Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem agaknya tidak mau tahu akan akibat yang terjadi dari kenaikan cukai yang mendadak itu. Yang dilihat hanya hak mereka, bahkan mereka minta jaminan agar Pemerintah melindungi keputusan Perseroan itu. Mereka berusaha mengambil hasil dari petani-penyewa sampai pada batas maksimum yang diperbolehkan undang-undang tanpa mengingat dan menimbang faktor-faktor lain. Sejalan dengan kenaikan cukai itu mereka juga memutuskan menaikkan uang pengganti kerjawajib (uang kolong) menjadi f 10,40 dengan alasan upahkerja pada waktu itu di mana-mana naik.

Berhubung keputusan tuan Tanah yang kurang dapat dipertanggungjawabkan itu Asisten Residen mengusulkan 2 jalan pemecahan:

1. secepat-cepatnya Pemerintah membeli kembali Tanah Pamanukan-Ciasem. Meskipun biayanya tinggi, tetapi jangan sampai menjadi penghalang, atau
2. langsung berunding dengan Direksi Anglo-Dutch, sebab Wakil Perseroan di Subang itu agaknya hanya menjalankan kebijaksanaan Direksi.

4m. *Kesiden Batavia (H. Kijsnijder) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 9 Agustus 1913.*

Setelah menyebut daftar tembusan surat-surat dari Asisten Residen Krawang dan dari Wakil Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanukan dan Ciasem, Residen menerangkan bahwa sikap Wakil Perseroan terhadap penduduk-petani di Tanah Pamanukan-Ciasem kurang dapat dipertanggungjawabkan, lebih-lebih untuk waktu itu, yang bagi Pemerintah keadaan masyarakat pada umumnya sedang rawan. Meskipun keputusan Tuan Tanah menaikkan cukai itu pada batas peraturan yang berlaku dan itu memang haknya, tetapi sebenarnya ada cara lain yang lebih baik daripada yang dilakukan itu.

Menaikkannya cukai sebaiknya bertahap, dibagi-bagi secara rata-rata sampai beberapa tahun, seperti yang diusulkan oleh Kontrolir Subang. Cara semacam itu pernah dilakukan oleh Asisten Residen Meester Cornelis di tanah partikelir Struiswijk. Masalah pemungutan cukai sebaiknya tidak diatur secara komersial. Penetapannya tidak perlu dengan cara mengukur tanah dan mengadakan percobaan panen, tetapi caranya cukup kalau setiap petani-penyewa pada waktu panen menyisihkan 1 ikat padi untuk pemilik tanah untuk setiap 5 ikat.

Usul beberapa orang petani untuk mengganti cukai dengan pajak tanah, seperti yang berlaku di daerah Gubernemen, sekalipun baik, tetapi tidak perlu dipertimbangkan. Naiknya uang kolong menjadi f 10,40—menurut peraturan—boleh dilakukan kalau uang kolong sebesar f 4,— à f 5,— pada tahun ini sudah ditarik dan sudah terbayar. Alasan kenaikan karena upahkerja naik itu tidak dapat dimengerti.

Usul Asisten Residen Bedding untuk membeli kembali Tanah Pamanukan-Ciasem, menurut hemat Residen, kurang tepat, meskipun akan menolong ± 250.000 jiwa penduduk. Sesuai dengan tuntutan jaman pada waktu itu, pengembalian tanah partikelir menjadi tanah Pemerintah dapat digunakan dasar undang-undang pada *Staatsblad* 1911 no. 38.

4n. *Kesiden Batavia (H. Kijfsnijder) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 10 September 1913.*

Pemberitahuan tentang laporan dari Asisten Residen Krawang mengenai tuntutan penurunan cukai petani-petani di tanah partikelir Pamanukan-Ciasem:

1. Pada tanggal 25 Agustus Kontrolir Subang telah memeriksa penduduk desa Babakansawah, Distrik Subang, di Subang dan bertempat di rumah Demang. Pertemuan itu dihadiri oleh 26 orang. Selain itu hadir juga ± 280 orang penduduk yang bersenjata, berasal dari desa-desa Selahaur, Cihonje, Jabong

(Distrik Subang), Gunungsembung, Sumurgintung, Kresek, Cèrèlèk (Onderdistrik Pegaden, Distrik Pamanukan) dan Mariuh (Distrik Pamanukan, ± 23 pal dari Subang).

Setelah soal pengukuran tanah di Babakansawah selesai diperiksa, keluhan dari penduduk desa-desa lain ditanyakan. Pada umumnya keluhannya sama, yaitu mengenai cukai yang berat yang harus dibayar pada tahun itu. Penduduk Selahaur dan Cihonje juga mengeluh tentang ukuran yang berbeda-beda panjangnya. Penduduk Mariuh juga mengemukakan keberatan mereka akan penarikan uang sebesar f 0,25 oleh kepala desa bagi mereka yang mengambil kayu rawa untuk keperluan rumahtangga; selain itu juga mengemukakan keluhan mereka mengenai penolakan ijin untuk membuka tanah baru. Menurut mereka, penolakan itu untuk menekan penduduk agar mau membayar cukai yang sudah ditentukan oleh Tuan Tanah.

Ba Eming dari desa Gunungsembung dan jurubicara desa-desa di Pegaden mengadukan bahwa cukai yang berat pada tahun itu tidak adil. Karena semangatnya yang meluap-luap, ia tidak sadar kalau berbicaranya kasar dan tingkahlakunya tidak sopan. Kontrolir Subang tetap tenang dan tidak mengambil tindakan, karena polisi tidak mempunyai kekuatan yang cukup dan juga menjaga jangan sampai mendapat reaksi seperti yang terjadi pada tanggal 7 Juni yang telah lalu.

2. Pada tanggal 26 pagi Ba Eming dipanggil ke kantor Kontrolir untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya pada tanggal 25. Ia tidak datang, karena sedang berkunjung ke rumah Ba Katimah di Binong.

3. Pada tanggal 27 Ba Eming datang di Subang dengan diiringi oleh ± 236 orang bersenjata. Ketika melalui rumah Wedana rombongan itu dihentikan dan ketika ditanya maksud kedatangan mereka di Subang, mereka menerangkan bahwa akan ke tempat Kontrolir untuk menuntut penurunan cukai dan uang kolong. Mereka mengemukakan bahwa mereka hanya akan membayar 2 pikul padi untuk setiap bau pada waktu panen dan hanya akan membayar uang kolong f 1.—. Ba Eming juga menghina Bupati Krawang bahwa Bupati itu telah menerima uang sogok dari Tuan Tanah. Akhirnya mereka dapat dibujuk oleh Wedana Subang untuk pulang kembali.

Dari tempat Wedana, Ba Eming pergi ke rumah Demang dan mengancam seorang jurutaksir pribumi yang sedang berkunjung di situ. Ia akan dibunuh kalau pada tahun yang akan datang berani ke sawah Ba Eming untuk memungut cukai.

4. Pada tanggal 28 Ba Eming ditangkap. Senjata-senjata, yang dianggap pusaka dan dipakai pada waktu Ba Eming dan pengikut-pengikutnya ke Subang, disita oleh Asisten Residen. Keadaan masyarakat tetap tegang.

5. Pada tanggal 29 Administratur Pamanukan dan Subang, Tuan Steygerwalt, yang memberi hadiah sepeda kepada Asisten-Wedana Kalijati dan Asisten-

Wedana Pegaden, dipecat dari jabatannya oleh *Superintendent* Perkebunan, Tuan Laer.

6. Pada tanggal 29 dan 30 datang ± 70 orang ke tempat Bupati untuk memberi tahu bahwa mereka tidak akan membayar cukai lebih dari 2 pikul padi untuk setiap bau dan membayar tidak lebih dari f 1,— untuk uang kepala. Pemimpinnya ditangkap, pengikutnya dibebaskan.

7. Pada tanggal 3 September tuan Laer dibebastugaskan oleh Tuan Hierneiss, karena mempunyai pandangan yang berbeda mengenai politik cukai yang diputuskan oleh Wakil Perseroan. Tuan Laer lebih condong pada pendapat penjabat-penjabat pemerintahan. Tuan Hierniess tetap berkeras kepala untuk melanjutkan keputusannya. Kesulitan besar akan timbul, kecuali kalau Tuan Hierneiss mengubah keputusannya dan orang-orang Inggris, yang menjadi anggota Direksi dan tidak tahu akan adat-istiadat penduduk, bersedia melihat situasi dan mengubah perintahnya.

5. *Berita Acara dibuat oleh Asisten Wedana Pasar Kebo, Meester Cornelis (K. Pringgodimedjo), 17 April 1916.*

Pada hari Selasa tanggal 7 Maret 1916 Asisten Wedana Pasar Rebo dengan disertai Piroen, seorang polisi-mandor kampung Batuampar dan beberapa orang polisi, mendatangi rumah seorang penduduk kampung Batuampar yang bernama Taba untuk melakukan eksekusi. Menurut keputusan Pengadilan Negeri Meester Cornelis barang-barang dan rumah Taba harus disita dan dijual karena hutang-hutangnya sebesar f 7,20.

Ketika sedang di halaman Taba, Asisten Wedana melihat ± 50 orang berkumpul setengah bersembunyi di kebun salak Djaimin yang letaknya tidak jauh dari rumah Taba. Di antara orang-orang itu, menurut Mandor Piroen, hadir seorang yang bernama Entong Gendut, berasal dari Cililitan Besar dan bertempattinggal di kampung Batuampar. Asisten Wedana menanyakan mengapa orang-orang itu berkumpul, maka mendapat jawaban bahwa mereka itu akan menghalang-halangi hamba-negara yang akan menjalankan tugasnya. Namun dari kelompok itu tidak ada yang memulai bertindak.

Pada tanggal 17 Maret Mandor Meli dari Kampung Tengah memberi tahu kepada Asisten Wedana bahwa seorang Haji Amat Awab telah menemuinya dan menasehati agar Mandor itu tidak membantu Asisten Wedana. Entong Gendut akan menghalang-halangi, seorang Said keramat dan seorang Arab lainnya, bernama Doellah, akan membantu.

Pada tanggal 28 Maret Asisten Wedana menemui seorang Arab yang bernama Said Abdoellah di Kampung Melayu, Meester Cornelis, untuk minta keterangan apakah Said Abdoellah ikut campurtangan pada urusan Entong Gendut. Said Abdullah menyangkal, bahkan bersedia membantu Asisten Wedana mencarikan keterangan tentang soal Entong Gendut.

Pada tanggal 4 April Said Abdullah memberi kabar bahwa salah seorang yang tersebut di bawah ini mungkin ikut perkumpulan Entong Gendut:

1. Said Taba bin Achmad Albadat, kampung Cawang;
2. Said Muchsin bin Achmad Alatas, kampung Cawang;
3. Said Umar bin Alydrus, kampung Cililitan.

Pada hari Rebo tanggal 5 April malam Nyonya Van der Vasse Rollinson di Villa Nova mengadakan pertunjukkan topeng. Kurang lebih pada jam 8.00 malam Asisten Wedana menerima laporan dari polisi, Raidi, bahwa ia mendapat keterangan kalau Entong Gendut beserta pengikut-pengikutnya akan membubarkan pertunjukan topeng itu. Sementara itu tuan tanah Tanjung Timur, D.C. Ament, menemui Asisten Wedana dan memberitahukan bahwa ketika ia naik mobil ke arah selatan di dekat jembatan antara pal 13 dan pal 14 dilempari batu oleh sekelompok penduduk.

Karena laporan polisi Raidi itu Asisten Wedana dengan 2 orang polisi pergi ke Villa Nova, yang sementara itu juga sudah diawasi oleh polisi. Pada jam 11.00 Asisten Wedana mendengar seseorang berteriak-teriak di jalan besar agar pertunjukan topeng dibubarkan. Ketika Asisten Wedana mendatangi orang yang berteriak-teriak itu ternyata Entong Gendut. Asisten Wedana mendekatinya dan menyuruhnya pulang.

Sementara itu Wedana Meester Cornelis, yang sudah menerima laporan, memerintahkan via telepon kepada Asisten Wedana di Villa Nova agar membawa Entong Gendut ke Meester Cornelis. Usaha untuk menangkap Entong Gendut ini gagal, karena Entong Gendut dan rumahnya dijaga oleh ± 50 orang, semuanya bersenjata. Dari Entong Gendut Asisten Wedana mendapat keterangan bahwa mereka berkumpul untuk menghalang-halangi Asisten Wedana melaksanakan eksekusi di kampung Batuampar dan kampung Balekambang terhadap penduduk yang tidak melunasi hutang dan kewajiban mereka terhadap tuan-tuan tanah. Selain itu Entong Gendut menyuruh pertunjukan topeng di Villa Nova itu dihentikan, karena akan mencegah perjudian. Menurut Entong Gendut, mengapa semuanya membela orang-orang Srani? (= orang-orang Nasrani = orang-orang Belanda).

Pada tanggal 8 April Asisten Wedana mendapat keterangan dari Haji Sadan, penjaga gudang Nyonya Rollinson, dan dari Enceng, penjaga malam Villa Nova, bahwa anggota perkumpulan Entong Gendut makin bertambah banyak. Entong Gendut menyatakan dirinya sebagai Raja Muda. Patihnya 8 orang, yaitu Ja, Tipis, Raidi, Sibi bin Jimin, Logod, Tipe, Gutar dan Usup. Majar dan Jaimin menjadi petugas mencari anggota baru; Talun menjadi mantri dan Gani menjadi sekretaris.

Pada tanggal 9 April jam 9.30 Asisten Wedana menerima surat ancaman dari Entong Gendut yang disampaikan oleh seorang yang bernama Muhawa dari kampung Cililitan Besar. Setelah surat ancaman itu dilaporkan oleh Asisten Wedana melalui telepon kepada Wedana, Asisten Wedana dipanggil dan akan diajak bersama-sama menangkap Entong Gendut. Ketika sampai di tempat kediaman Wedana ternyata Wedana sudah berangkat lebih dahulu dengan disertai pasukan polisi. Maka oleh karena itu Asisten Wedana langsung menyusul, tetapi di tengah jalan bertemu 2 orang polisi yang memberitahukan bahwa Wedana tertawan Entong Gendut. Asisten Wedana dan polisinya tidak meneruskan perjalanan dan berganti haluan ke rumah Asisten Residen Meester Cornelis.

Pagi-pagi pada tanggal 10 April Asisten Wedana bersama-sama dengan Asisten Residen dengan disertai pasukan polisi pergi ke Condet untuk membantu pasukan polisi yang sudah ada di situ. Sampai di Condet rombongan Asisten Residen ini bertemu dengan Entong Gendut dan pengikut-pengikutnya yang

berjumlah ± 40 orang. Mereka bersama-sama maju akan menyerang rombongan Asisten Residen. Karena itu terjadi tembakan-tembakan. Entong Gendut terkena dan jatuh terkulai. Pengikut-pengikutnya melarikan diri ke kampung. Mereka dikejar dan banyak yang tertangkap polisi. Setelah itu diadakan penggeledahan di kampung. Banyak pengikut Entong Gendut yang tertangkap. Pengikut-pengikut itu hampir semuanya memakai jimat. Pembantu-pembantu utama Entong Gendut sampai Barita Acara ini dibuat belum tertangkap.

5a. *Asisten Kesiden Meester Cornelis (D. Heyting) kepada Kesiden Batavia (H. Kijsnijder), 18 April 1916).*

Pendapat tentang sebab terjadi pemberontakan di tanah partikelir Tanjung Timur pada tanggal 9 dan 10 April 1916 dan cara mencegahnya agar tidak terjadi lagi di kemudian hari.

Menurut keterangan yang diperoleh, Entong Gendut dan pengikut-pengikutnya melakukan pemberontakan karena merasa belas kasihan terhadap penduduk yang rumahnya dibakar karena hutang-hutang mereka terhadap tuan tanah. Pokoknya mereka tidak senang cara eksekusi karena pungutan-pungutan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan tuan tanah tidak dipenuhi dengan baik.

Bagi tuan tanah pungutan dan kewajiban yang mereka tuntut dari penduduk di tanahnya memang menjadi penghasilan yang menentukan, terutama uang sewa tanah pekarangan dan uang pengganti kerjawajib. Meskipun besarnya pungutan yang mereka tarik dari penduduk-penyewa tanahnya cukup beralasan, yaitu $\frac{1}{5}$ dari hasil tanah pekarangan, tetapi taksiran besarnya hasil yang berkuasa memperkirakan pemilik tanah. Penduduk-penyewa tidak bersuara, sehingga besarnya pungutan dapat cukup tinggi dan dapat berubah-ubah. Cukai padi tidak banyak menjadi masalah, karena cukai itu dipungut seketika pada waktu panen.

Berhubung besarnya pungutan yang tidak berkepastian itu dapat menjadi sebab timbulnya kerusuhan, maka Asisten Residen berpendapat bahwa sebaiknya tanah-tanah partikelir itu dibeli kembali oleh Pemerintah atau dibuatkan patokan baru mengenai besarnya pungutan yang pasti, seperti pajak tanah di tanah Gubernemen. Besarnya pungutan tetap dari tahun ke tahun atau sampai beberapa tahun sama. Bila dinaikkan, kenaikan itu sebaiknya dilakukan bertahap sampai beberapa tahun lamanya.

5b. *Laporan dari Asisten Residen Meester Cornelis (D. Heyting) tentang pemberontakan di tanah partikelir Tanjung Timur pada tanggal 9 dan 10 April 1916, 18 April 1916.*

Laporan penumpasan pemberontakan yang terjadi di tanah partikelir Tanjung Timur pada hari Minggu malam tanggal 9 April dan hari Senin pagi pada tanggal 10. Berita terjadinya pemberontakan ini diterima oleh Wedana Meester Cornelis dari Asisten Wedana Pasar Rebo pada tanggal 9 April melalui telepon pada jam 10.00 malam. Pada pagi harinya jam 9.30 Asisten Wedana itu menerima surat ancaman dari Entong Gendut yang menyebut dirinya Raja Muda.

Setelah menerima berita itu Wedana Meester Cornelis memberi tahu Asisten Residen dan mendapat perintah untuk menangkap Entong Gendut. Wedana dibantu oleh 14 orang polisi Belanda dan polisi pribumi. Rombongan ini berangkat dengan mobil pada jam 12.00. Pada jam 12.30 tengah malam rombongan Wedana sampai di rumah Entong Gendut. Ketika itu Entong Gendut sedang sholat.

Selesai sholat Entong Gendut dipanggil ke luar oleh Wedana. Tak lama kemudian Entong Gendut ke luar dengan membawa benda panjang yang dibungkus kain putih, memakai beberapa bilah keris dan membawa bendera merah dengan gambar bulan sabit putih di tengah-tengah. Wedana segera memberi tahu bahwa ia datang untuk menangkap Entong Gendut. Entong Gendut menolak bahkan kemudian turun ke halaman sambil menyanyi dan menari. Ketika Wedana akan menangkap dengan paksa Entong Gendut berteriak memberi aba-aba. Karena teriakan itu keluar pengikut-pengikutnya dari tempat persembunyian di kebun salak yang terdapat di sekitar rumah Entong Gendut. Mereka semuanya bersenjata, jumlahnya ± 200 orang. Rombongan Wedana dan polisi dikepung.

Karena terancam rombongan Wedana dan polisi itu bubar menyelamatkan diri dan bersembunyi. Wedana bersembunyi di rumah kosong tidak jauh dari rumah Entong Gendut, tetapi tidak lama kemudian diketahui oleh pengikut Entong Gendut. Wedana ditangkap dan dibawa ke muka Entong Gendut. Setelah ditanya dan mendapat jawaban bahwa Wedana itu seorang Islam, ia hanya ditawan dengan dijaga di rumah Nyi Enah, kakak Entong Gendut dan bekerja sebagai pembantu rumahtangga Tuan G. de Weerdt. Dari mulut Entong Gendut Wedana mendapat keterangan bahwa ia dan pengikut-pengikutnya mengangkat senjata karena merasa belas kasihan terhadap penduduk yang rumahnya dibakar sebab hutang-hutangnya kepada tuan tanah.

Pada jam 2.00 malam itu Asisten Residen menerima berita bahwa penangkapan Entong Gendut gagal. Wedana dan polisi-polisinya melarikan diri karena dikempung oleh pemberontak, bahkan Wedana tertawan. Setelah

menerima berita kegagalan itu Asisten Residen minta bantuan tambahan kepada polisi dan minta kepada Residen agar juga minta bantuan militer. Asisten Residen selanjutnya datang sendiri ke tempat kerusuhan itu dengan membawa bantuan.

Kurang lebih pada jam 4.00 pada hari Senin tanggal 10 dinihari Asisten Residen, Asisten Wedana Pasar Rebo dan pembesar-pembesar polisi beserta polisi-polisi sudah bersiap-siap di Condet. Jalan yang menuju ke tempat pemberontak dijaga. Sementara itu Wedana sudah dilepaskan. Tidak lama kemudian tampak gerombolan Entong Gendut yang bergerak maju sambil menari dan mengucapkan sabillullah. Mereka akan menyerang polisi yang sudah berjaga-jaga. Tembakan-tembakan dilepaskan oleh polisi. Entong Gendut yang berdiri di depan terkena tembak dan jatuh terkulai. Pengikut-pengikutnya melarikan diri masuk kampung. Tidak lama kemudian dari arah kampung terdengar tembakan-tembakan dan bunyi bedug di langgar yang bertalu-talu. Sementara itu pemberontak-pemberontak yang jatuh karena tembakan dan yang luka-luka berat diangkut ke rumahsakit, di antaranya Entong Gendut. Ia meninggal di perjalanan. Barisan militer yang didatangkan dari Meester Cornelis sudah tiba dan berjaga-jaga di jalan besar.

Pada jam 9.00 pagi hari Senin tanggal 10 suara tembakan dari kampung sudah tidak terdengar lagi. Suara bedug juga sudah berhenti. Pasukan polisi mulai bergerak menyerbu kampung. Setiap rumah digeledah dan penghuni laki-lakinya digiring ke luar dan dikumpulkan sebagai tawanan, karena menurut berita semua orang laki-laki di kampung Condet menjadi pengikut Entong Gendut dan ikut melakukan perlawanan. Banyak tawanan itu yang memakai jimat. Dengan matinya Entong Gendut dan ditawannya pengikut-pengikutnya itu, maka pemberontakan itu dapat dipatahkan sama sekali.

6. *Berita Acara dibuat oleh Asisten Wedana Teluknaga (K. Toewoeh) tentang peristiwa Tanggerang pada tanggal 10 Februari 1924.*

Berita Acara tentang kerusuhan yang dilakukan oleh Kaiin Bapa Kayah dan pengikut-pengikutnya dari Pangkalan, Tangerang. Kerusuhan ini dilakukan dengan tujuan mengusir tuan-tuan tanah Cina.

Berita Acara ini merupakan laporan yang ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 75-77.

6a. *Hasil penyelidikan sebab-sebab dari peristiwa Tangerang pada tanggal 10 Februari 1924 dari Penasehat Urusan Bumiputera (K.A. Kern), 30 September 1924.*

Peristiwa Tangerang adalah kerusuhan yang digerakkan oleh seorang yang disebut dengan nama Kaiin Bapa Kayah. Kerusuhan ini bertujuan membebaskan penduduk dari cengkeraman tuan-tuan tanah Cina. Tuan-tuan tanah itu akan diusir dan disuruh kembali ke negerinya. Di *Afdeeling* Krawang memang terdapat beberapa faktor yang memungkinkan timbulnya kerusuhan itu. Faktor-faktor tersebut ialah:

1. Seluruh Tangerang itu terjadi atas tanah partikelir yang berasal sejak jaman Kumpeni. Tanah-tanah partikelir itu memang tidak seluas tanah-tanah partikelir di daerah Meester Cornelis dan daerah Buitenzorg;
2. Pemilik tanah-tanah pertikelir itu semuanya orang Cina yang sudah turun-temurun;
3. Jumlah penduduk Cina luar biasa banyaknya dan bertempat tinggal tersebar di antara penduduk pribumi. Penduduk Cina itu hidup dari usaha pertanian dan dari berdagang.

Petani-petani pribumi yang menggarap sawah milik tuan-tuan tanah Cina itu harus membayar *cuké* sebesar $\frac{1}{5}$ hasil panen. Memakai tanah untuk pekarangan beserta rumah dan untuk tegalan harus membayar sewa-tanah dan sewa-tegalan, kerjawajib (*kompenien*) untuk memelihara jalan dan jembatan dan ronda. Kompenien ini dapat diganti dengan uang. Kalau tidak menjalani *kompenien* atau tidak membayar uang-pengganti *kompenien* dapat dikenakan pidana oleh pengadilan Negeri. Penduduk pribumi yang taat memenuhi kewajibannya dapat mengusahakan sawah dan menggunakan tanah pekarangan atau tanah tegalan turun-temurun *(hak usaha)*.

Penduduk Cina yang menjadi petani turun-temurun sejak nenek-moyangnya dinamakan *teko*. Teko ini biasanya menggunakan tenaga pribumi sebagai buruh, yang dinamakan *bujang-sawah*.

Di samping tanah usaha dan tanah teko masih ada tanah kongsi, yaitu tanah yang diusahakan sendiri oleh tuan tanah dengan menggunakan tenaga

pribumi atas dasar bagihasil. Tuan tanah menerima $\frac{1}{5}$ hasil panen dan ditambah cuke $\frac{1}{5}$, jadi seluruhnya tuan tanah menerima $\frac{2}{5}$ hasil panen. Kalau tuan tanah menyediakan bibit, tenaga hewan dan peralatan lainnya ditambah $\frac{1}{5}$, sehingga seluruhnya menerima $\frac{3}{5}$ hasil.

Di tanah Pangkalan persawahan dibagi sebagai berikut:

1. 30% tanah kongsi;
2. 40% tanah usaha;
3. 30% tanah teko.

Jumlah penduduk tanah Pangkalan 80% pribumi dan 20% orang Cina, sedang tanah persawahan 40% diusahakan pribumi dan 60% oleh orang-orang Cina. Ini berarti luas tanah sawah yang diusahakan oleh orang-orang Cina 3 kali lebih luas daripada yang diusahakan oleh orang-orang pribumi.

Kalau persediaan padi petani pribumi habis larinya tentu ke tuan tanah, yang akan dikembalikan nanti pada waktu panen, sehingga petani pribumi itu akan terus menerus tergantung pada tuan tanah Cina. Sejak berdirinya S.I. pada tahun 1913 di Tangerang sikap tuan-tuan tanah Cina terhadap petani-petani penyewa memang lunak, tetapi bagaimanapun juga kekuasaan mereka tetap terasa. Keadaan inilah yang mendorong timbulnya kerusuhan yang dilakukan oleh Kaiin Bapa Kayah dan pengikut-pengikutnya.

Kaiin Bapa Kayah semula seorang petani kecil yang tidak mempunyai tanah seperti petani pada umumnya di Tangerang. Status petaninya hanya sebagai bujang sawah (buruh), kemudian sebagai *kuli nyawah* dan juga pernah menjadi petani bagihasil. Rumahnya didirikan di halaman kakak perempuannya, Maiah. Maiah sendiri hanya seorang penyewa tanah milik kongsi. Kaiin Bapa Kayah di tanah Pangkalan hanya wajib membayar kompenien dan menurut catatan tidak pernah dipenuhi dengan baik, sedang tuan tanahnya tidak pernah memperhatikan dan menuntut hutang-hutangnya.

Kaiin Bapa Kayah pernah selama 3 tahun menjadi mandor (w)luku di kebun sutera seorang tuan tanah. Pada pertengahan tahun 1912 ia ke luar, karena bertengkar dengan majikannya. Pada permulaan tahun 1913 Kaiin menjadi opas Asisten Wedana Teluknaga, tetapi hanya 4 bulan, ia pindah ke Batavia. Di Batavia ia menjadi opas pada seorang komisaris polisi.

Selanjutnya Kaiin Bapa Kayah pulang ke kampung dan menjadi pembantu seorang dalang. Sementara itu ia juga berguru pada seorang dalang Cina di Mauk sampai akhirnya menjadi seorang dalang. Sebagai dalang Kaiin Bapa Kayah terkenal terutama di daerah Kebayoran.

Kurang lebih pada tahun 1922 Kaiin Bapa Kayah kawin dengan seorang Cina muslim janda, bernama Tan Tjeng Nio, tetapi lebih terkenal dengan nama Nyonyah Banten. Beberapa bulan setelah perkawinannya dengan Nyonyah Banten itu sikap dan tingkahlakunya berubah. Ia menjadi seorang yang serius

dan berbicaranya tidak banyak. Di tanah Pangkalan ia mulai berbicara bahwa tanah Pangkalan itu bukanlah tempattinggal orang-orang Cina. Tanah Pangkalan adalah warisan nenek-moyang penduduk pribumi yang sekarang dikuasai dan menjadi milik orang-orang Cina. Oleh karena itu orang-orang Cina itu harus diusir dan tanah harus dikembalikan kepada penduduk dengan pertolongan "Tuan Besar" di Buitenzorg. Kalau Tuan Besar tidak dapat menolong, penduduk harus minta pertolongan Raja Belanda dan kalau Raja tidak bersedia menolong, maka penduduk pribumi itu harus merampas dengan paksa tanah yang sekarang dikuasai dan dimiliki orang-orang Cina itu. Untuk dapat merampas tanah itu mulai sekarang penduduk harus mencari "ilmu", yaitu ilmu kekebalan, kepada guru-guru sakti dan orang-orang keramat.

Setelah mempunyai cita-cita dan rencana membebaskan penduduk pribumi dan tanah Pangkalah dari kekuasaan orang-orang Cina itu, Kaiin Bapa Kayah pergi ke sana ke mari mencari dan berguru pada dukun-dukun dan guru-guru agama (= kebatinan), di antaranya Sairin Bapa Cungkok dari Cawang. Selain itu juga berziarah ke tempat-tempat keramat. Kepergiannya itu biasanya ditemani isterinya dan Minah, seorang penjual jamu.

Setelah beberapa lamanya berguru dan berziarah Kaiin Bapa Kayah itu merasa dirinya menjadi orang yang ber"ilmu", merasa dirinya keturunan orang besar dan menyebut dirinya dengan gelar "mas". Pakaiannya berganti dengan yang dianggapnya pakaian kebesaran, agar tampak berwibawa, antara lain tidak berkopiah, tetapi berikat kepala, sarungnya diselempangkan. Kaiin di mana-mana dikelilingi pengikut-pengikut yang percaya kepada semua yang dikatakannya. Pengikut-pengikut ini dahulu teman-temannya yang berasal dari daerah Kebayoran.

Pengikut dan juga pembantu utama Kaiin Bapa Kayah yang menyebarkan cita-cita dan mencari pengikut ialah:

1. Menrin dari kampung Parangkored, desa Pondok Bahar, Distrik Kebayoran. Merin adalah anak Ki Reog, seorang jurukunci makam keramat R. Bagus di Parangkored. R. Bagus menurut ceriteranya adalah ayah Ki Reog. Karena itu Ki Reog juga terkenal sebagai guru kesaktian dan banyak muridnya.
2. Siban Bapa Sambut dari kampung Pondok Aren, Distrik Kebayoran. Ia murid Ki Reog dan sahabat Merin.
3. Ibu Minah dari kampung Kelor, Onderdistrik Teluknaga, Tangerang. Ia seorang penjual jamu, yang memperkenalkan Kaiin Bapa Kayah kepada dukun-duku dan guru-guru kesaktian, antara lain Sairin Bapa Cungok dari Cawang; menunjukkan tempat-tempat keramat, seperti makam keramat Mangga Dua. Minah dengan tekun menemani Kaiin dan isterinya pergi ke mana-mana untuk berguru dan berziarah.
4. Enang, seorang dukun dan murid Ki Reog. Bersama-sama Merin dengan

tekun mempropagandakan cita-cita membebaskan tanah Pangkalan dan kampung Melayu dari tuan-tuan tanah Cina.

5. Hadji Riun dari desa Kalideres, suatu tempat pemberhentian kereta api Batavia-Tangerang. Ia adalah seorang guru agama dan juga guru tarekat, yang menurut murid-muridnya dapat memberi ilmu kekebalan dan ilmu menghilang. H. Riun menjadi penyokong yang kuat cita-cita Kaiin Bapa Kayah untuk membebaskan tanah partikelir dari kekuasaan tuan-tuan tanah Cina. Ia akan mengerahkan murid-muridnya untuk mengusir orang-orang Cina.

Gerakan mengusir orang-orang Cina direncanakan akan dilakukan pada tanggal 3 atau 4 bulan Rejeb (= 9 atau 10 Februari 1924). Untuk mengumpulkan pengikut-pengikutnya pada akhir bulan Januari Kaiin Bapa Kayah dan Merin menyebarkan surat undangan menghadiri pesta upacara khitanan anak tiri Kaiin, Baba Entong, nanti pada hari Sabtu malam tanggal 4 Rejeb, upacaranya sendiri akan dilakukan pada hari Minggu pagi-pagi.

Pada permulaan bulan Februari tamu mulai berdatangan dengan membawa segala macam sumbangan. Banyak tamu yang tidak pulang untuk membantu mempersiapkan pesta, terutama tamu dari daerah Kebayoran. Pada waktu sedang diadakan pesta selamatan beberapa orang hadirin dipanggil ke serambi belakang untuk menerima perintah apa yang harus mereka lakukan. Pada pesta itu juga diumumkan bahwa Pak Dalang akan menjadi raja di tanah Pangkalan dan kampung Melayu. Orang-orang Cina akan diusir, cuke dan uang kompanien akan dihapuskan. Banyak di antara tamu-tamu secara diam-diam pulang meninggalkan pesta.

Pada hari Minggu pagi-pagi tamu yang masih ada sekali lagi diberkahi dan diatur berkelompok-kelompok sebagai berikut:

I. Kelompok Kaiin, yang terjadi atas:
   1. Kaiin Bapa Kayah;
   2. Nyonyah Banten;
   3. Baba Entong.

II. Kelompok Meri, terjadi atas:
   1. Merin;
   2. Rentjin, isteri Merin;
   3. Misad, anak Merin;
   4. Miden, anak Merin;
   5. Tongtjin, mertua Merin;
   6. Karim, kemenakan Merin;
   7. Ada, kemenakan perempuan Merin;
   8. Nawi, anak laki-laki Ada.

III. Kelompok Siban terjadi atas:
1. Siban Bapa Sambut;
2. Minan Midi, saudara Siban;
3. Sarun, Saudara Siban;
4. Midin Bapa Mini, paman Siban;
5. Samin, anak Siban;
6. Sanan, ipar Siban;
7. Kidin, saudara Siban;
8. Madjun, saudara Siban.

IV. Kelompok campuran yang terjadi atas:
1. Kinung alias Ridjan;
2. Saen;
3. Siun Bapa Mindji;
4. Sui, ipar Saen;
5. Enang;
6. Kasep.

V. Kelompok Hadji Riun terjadi atas:
1. Hadji Riun;
2. Mirin;
3. Adim;
4. Liung;
5. Kuntan;
6. Meran;
7. Hadji Kun Adjari, anak Hadji Riun;
8. Kliling;
9. Pidang;
10. Bodo;
11. Saidjan;
12. Radi Bapa Ramah.

Padi-pagi kelompok-kelompok itu mulai bergerak dengan tujuan membersihkan orang-orang Cina dari tanah Pangkalan dan kampung Melayu. Pertama-tama mereka berjumpa Thio A Pang alias Aten, seorang Cina pemilik warung. Ia ditangkap Kaiin dan disuruh pergi kembali ke Negeri Cina. Setelah mendapat jawaban bahwa mau pulang ke Negeri Cina Aten dilepaskan dan diusir. Selanjutnya mereka berjumpa Sanir, seorang yang pekerjaannya menjualkan padi tuan tanah. Karena dianggap pengkhianat ia ditarik turun dari kudanya dan kemudian disiksa. Seorang Cina, pegawai tuan tanah Pangkalan, yang menyaksikan peristiwa itu melarikan diri untuk memberi tahu teman-temannya.

Selanjutnya rombongan itu masuk halaman tuan tanah Pangkalan. Karena kosong, tidak ada seorang pun, mereka tinggalkan rumah dan halaman itu. Kemudian perjalanan diteruskan ke rumah tuan tanah kampung Melayu. Kaiin langsung masuk rumah dan menangkap Him Po Lim, administratur tanah kampung Melayu. Setelah menerangkan bahwa ia setiap saat bersedia pergi Him Po

Lim dilepaskan. Kantor kongsi diserbu dan diporakporandakan. Surat kompenien yang dijumpai disobek-sobek oleh Kaiin.

Dari kantor kongsi tanah kampung Melayu itu Kaiin dan rombongannya melanjutkan perjalanannya ke rumah Asisten Wedana Teluknaga dengan tujuan memberi tahu bahwa Kaiin dan pengikut-pengikutnya itu akan menghadap Tuan Besar di Buitenzorg. Mereka akan mohon ijin mengusir orang-orang Cina dari tanah mereka. Di tengah perjalanan ke rumah Asisten Wedana mereka mengusir beberapa orang polisi yang berusaha mencegah.

Akhirnya gerakan Kaiin dan pengikut-pengikutnya itu dapat dihentikan sebelum mencapai tujuan ke Buitenzorg. Kaiin Bapa Kayah dan pengikut-pengikutnya ditangkap. Beberapa orang pengikut meninggal karena luka-luka dan beberapa orang hanya ditahan sementara.

7. *Pengacara Pengadilan Tinggi di Surabaya (B.H. Drijber) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 1961.*

Dengan perantaraan pengacara pada Pengadilan Tinggi di Surabaya pemilik-pemilik dan administratur-administratur tanah partikelir di kota Surabaya dan di sekitarnya mengajukan permohonan kepada Gubernur Jendral, agar seorang yang bernama Prawirodihardjo dan seorang yang bernama pak Siti alias Sadikin tempat tinggalnya dipindahkan dari Surabaya ke tempat lain berdasarkan pasal 47 R.R. Atau sebelum pemindahan itu dapat dilakukan mereka mohon, agar kedua orang itu untuk sementara ditahan. Prawirodihardjo adalah seorang pengawas pembangunan yang bertempat tinggal di kampung Ondomohen, tanah Ketabang, kota Surabaya. Pak Siti adalah seorang mandor kereta api yang berumah di kampung Kedongdong, tanah Keputran Lor, kota Surabaya. Permohonan itu diajukan karena kedua orang tersebut dianggap menjadi penghasut penduduk untuk tidak membayar sewa tanah, tidak menjalankan kerjawajib dan tidak memberikan sebagian dari hasil panennya kepada tuan-tuan tanah. Menurut kedua orang yang dianggap menjadi penghasut itu, penduduk di tanah partikelir tidak perlu memenuhi kewajiban-kewajiban itu, karena tanah yang mereka tempati dan mereka garap itu sebenarnya tanah mereka sendiri.

Menurut Pengacara, penduduk tidak hanya menolak memenuhi kewajiban mereka kepada tuan tanah, bahkan mereka berani bertindak sendiri yang menyimpang dari adat-kebiasaan yang berlaku sejak dahulu. Mereka menebangi pohon dan menggunakan tanah-tanah kosong tanpa minta ijin, seolah-olah semuanya itu milik mereka sendiri. Mereka menghalang-halangi rumah-rumah yang akan dibangun pemilik tanah, dengan jalan mengancam tukang-tukangnya. Mereka memaneni padi tanpa memberi tahu lebih dahulu kepada pemilik tanah dan membawa pulang seluruh hasilnya. Mereka membangkang dan mengancam kepala-kepala kampung yang diangkat oleh pemilik-pemilik tanah dan sebagai gantinya mereka mengangkat kepala kampung sendiri. Wakil-wakil pemilik tanah mereka ancam dan mereka aniaya kalau berani menampakkan diri di kampung.

Menurut pendapat pemilik-pemilik tanah partikelir, keberanian penduduk untuk mengingkari dan melanggar kewajiban-kewajiban itu baru timbul beberapa bulan yang terakhir ini. Mula-mula pembangkangan itu hanya sporadis, tetapi kemudian meluas dan sekarang sudah menjadi perlawanan umum yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban. Sebelum bulan-bulan itu penduduk dengan taat dan patuh memenuhi kewajiban-kewajiban mereka, seperti yang diatur oleh adat-kebiasaan yang sudah berlaku sejak dahulu kala. Keberanian penduduk untuk membangkang terhadap pemilik-pemilik tanah itu timbul tidak lain karena hasutan Prawirodihardjo dan Pak Siti. Kedua orang itu dengan giat mengadakan pertemuan-pertemuan yang tujuannya menghasut.

Pemilik-pemilik dan administratur kongsi-kongsi tanah partikelir yang mengajukan permohonan kepada Gubernur Jendral untuk menindak Prawirodihardjo dan Pak Siti berdasarkan pasal 47 R.R. itu ialah:

1. Perseroan Eksploatasi Tanah Ketabang pemilik Tanah Ketabang Kidul.
2. Perseroan Pembangunan Keputran pemilik Tanah Keputran Lor.
3. Kongsi Tjhin Tjhik Kong Soe pemilik Tanah Keputran Kidul.
4. Han Tjiong King, pengusaha pabrik gula dan Mayor Cina Surabaya, pemilik Tanah Ketabang Lor.
5. Han Siauw Gwan, pedagang, administratur Tanah Manukan.
6. Perseroan Eksploatasi Tanah Tundjungan pemilik Tanah Tanjung Anom.
7. Tjoa Tjwan Bo, pedagang, pemilik Tanah Simau.
8. Tjoa Tjwan Khing, pengusaha pabrik gula, pemilik Tanah Jagir atau Ngagel.
9. Sech Ibrahim bin Ali Baswedan, pedagang, pemilik Tanah Bagong.
10. Perseroan Pembangunan Tanah Sawaän, pemilik Tanah Sawaän.
11. H. Kessler, pedagang, administratur Tanah Dinoyo.
12. The Tik Gwan, pedagang dan letnan Cina, penyewa Tanah Grude.
13. Tjoa Tjwan Gie, pedagang, administratur Tanah Patemon dan Tanah Embong Malang.
14. Tan Tjwan Sioe, pedagang, administratur Tanah Kembang Kuning.
15. Tan Siong Gak, pedagang, administratur Tanah Kedonganyar.
16. Tan Sing Lok, pedagang, administratur Tanah Dagong Manyar.
17. Tan Sien Tjhioe, pedagang, administratur Tanah Gambuan Lor.

8. *Laporan Residen Semarang (K.J.A. Orie) kepada Gubernur Jawa Tengah (J.C. de Vos), 14 Februari 1935.*

Laporan Residen Semarang ini mengenai kerusuhan yang terjadi di Kaligawe pada hari Senen tanggal 4 Februari 1935. Kerusuhan ini berupa penyerangan tukang-tukang gerobag dari desa Genuk terhadap pos polisi Kaligawe. Desa Genuk adalah desa yang terletak di sebelah timur kota Semarang dan termasuk Kabupaten Demak. Pos polisi Kaligawe terletak di perbatasan Kabupaten Semarang dan Onderdistrik Genuk, Kabupaten Demak.

Kerusuhan itu adalah lanjutan peristiwa yang terjadi pada hari Jumaat tanggal 1 Februari 1935. Pada hari itu beberapa orang petugas Kotapraja Semarang di perbatasan Kaligawe menghentikan gerobag-gerobag dari desa Genik yang akan masuk kota Semarang, karena pajak gerobak itu belum dipenuhi. Gerobak-gerobak itu harus kembali pulang atau diproses verbal kalau meneruskan perjalanan ke kota Semarang. Mereka diberi kesempatan membayar pajak sampai tanggal 7 Februari.

Dari beberapa orang peserta kerusuhan yang tertangkap diperoleh keterangan bahwa tukang-tukang gerobag, yang dilarang masuk kota Semarang pada hari Jumaat tanggal 1 Februari itu, pada hari Sabtu malam tanggal 2 Februari mengadakan pertemuan di dukuh Tanggulangin, Kelurahan Banjardawa, di rumah Sukaeni, seorang mandor gerobag. Pertemuan dihadliri oleh ± 60 orang, di antaranya seseorang yang bernama R. Ahmad. Menurut keterangan, R. Ahmad itu berasal dari Cirebon, tetapi menurut penyelidikan Bupati Demak orang itu ternyata berasal dari Cikampek. R. Ahmad datang di dukuh Tanggulangin dan bertempattinggal di rumah Sukaeni sejak ± 10 hari sebelum peristiwa kerusuhan tanggal 1 Februari itu terjadi. Pada pertemuan hari Sabtu malam tanggal 2 Februari itu Sukaeni memperkenalkan R. Ahmad sebagai seorang keramat dan menyebutnya dengan nama Sunan Kalijaga. Menurut Sukaeni, Sunan Kalijaga dapat memberi syarat kepada tukang-tukang gerobag itu untuk masuk kota Semarang tanpa membayar pajak gerobag. Syarat itu berupa sepucuk surat jimat yang harus dibawa oleh setiap tukang gerobag yang akan masuk kota Semarang. Surat jimat itu dapat diperoleh dengan memberi imbalan 3 sen. Kalau ada pencegatan, seperti yang terjadi pada tanggal 1 Februari itu, surat jimat itu harus diperlihatkan. Kalau petugas pajak atau polisi tidak dapat membaca surat itu dan tetap melarang meneruskan perjalanan, maka mereka harus dilawan dengan kekerasan.

Dengan membawa surat jimat dari Sunan Kalijaga yang dianggap keramat itu, pada hari Senen tanggal 4 Februari tukang-tukang gerobag itu mencoba masuk kota Semarang. Ketika mereka dihentikan di perbatasan Kaligawe oleh

petugas Kotapraja Semarang dan polisi mereka mengadakan perlawanan, karena tidak diijinkan meneruskan perjalanan, sekalipun sudah memperlihatkan surat jimat. Perlawanan itu berakhir dengan membawa 4 orang korban. Beberapa orang penyerang tertangkap hidup, sisanya melarikan diri ke daerah tambak di wilayah Kabupaten Demak.

Menurut Residen, peristiwa Kaligawe pada tanggal 4 Februari itu bukanlah suatu pemberontakan yang terorganisasi dan terencana. Peristiwa itu adalah suatu kerusuhan yang meletus karena ketidaktahuan dan karena hati yang mendongkol. Tukang-tukang gerobag itu sebenarnya memang sudah membayar pajak gerobag di Kabupaten Demak, karena domisili mereka di kabupaten itu. Mereka tidak tahu kalau juga harus membayar pajak di Kotapraja Semarang, karena daerah operasi mereka di kotapraja itu.

Pajak gerobag rangkap itu sebenarnya juga berlaku bagi semua gerobag di sekitar Kotapraja Semarang yang daerah operasinya di kota itu, misalnya gerobag dari daerah Kendal, Mranggen dan Ungaran. Namun reaksi hanya timbul dari tukang-tukang gerobag Genuk. Reaksi ini ada hubungannya dengan keadaan penghidupan penduduk daerah Genuk itu. Mereka itu petani-petani miskin. Menurut keterangan Asisten Wedana Genuk, luas tanah petani di daerahnya rata-rata hanya sekitar 50 sampai 60 Ru, sehingga hasilnya tidak cukup untuk hidup sehari-hari. Untuk menutup kekurangan, mereka menjadi buruh pengangkut di kota Semarang dengan modal gerobag. Jadi mereka menjadi tukang gerobag bukan hanya untuk mencari tambahan penghasilan, tetapi sungguh-sungguh untuk mencukupi kebutuhan hidup. Berhubung dengan itu mereka dilarang masuk kota Semarang itu berarti mereka kehilangan salah satu sumber pokok matapencaharian. Selain itu kemiskinan menyebabkan mereka sukar untuk juga membayar pajak di Kotapraja Semarang sebesar f 2,50, apalagi pajak itu harus dibayar sekaligus.

Faktor-faktor sosial itulah yang membuka jalan kepada siapapun yang akan menggerakkan petani-petani miskin itu ke suatu tujuan. Pada peristiwa tanggal 4 Februari 1935 itu ialah melawan petugas-petugas Pemerintah yang dianggap menjadi penghalang penghidupan petani-petani miskin itu. Penggeraknya seseorang yang bernama Sukaeni. Caranya memberi jimat yang memberi kepercayaan kepada petani-petani itu untuk berani melakukan perlawanan.

Sukaeni, yang penghidupan sehari-harinya menjadi perantara tukang gerobag Genuk dan pengusaha di kota Semarang yang memerlukan pengangkutan, secara tidak langsung terkena akibat larangan tukang-tukang gerobag Genuk masuk kota Semarang. Larangan itu bagi Sukaeni juga berarti menutup sumber penghasilannya. Maka oleh karena ia mencari upaya agar tukang-tukang gerobag Genuk itu dapat terus bekerja. Upaya itu berupa surat jimat yang dijualnya kepada tukang-tukang gerobag. Untuk memperoleh jimat itu Sukaeni mengangkat R. Ahmad menjadi orang keramat, yaitu Sunan Kalijaga.

9. *Asisten Residen Jember (J. Bosman) kepada Residen Besuki (E.M. van den Bergh), 11 Juni 1906.*

Pada tanggal 3 Juni diberitahukan bahwa di halaman rumah Kyai Aminah ada jenazah yang mungkin disebabkan oleh penganiayaan. Kyai Aminah itu seorang guru ngaji di dukuh Curahwelut, Desa Kaliwining, Onderdistrik Rambipuji. Ketika Asisten Residen dan polisi mendatangi tempat Kyai Aminah jenazah itu terlentang di bawah pohon di depan langgar. Langgar itu sedang dipergunakan untuk sholat Kyai Aminah dan murid-muridnya.

Setelah diadakan penangkapan dan pemeriksaan, ternyata jenazah itu Haji Abdullah yang juga menjadi murid Kyai Aminah. Menurut keterangan isteri Haji Abdullah, kemarin siang ± jam 3 (tanggal 2 Juni) suaminya dianiaya hingga meninggal oleh Kyai Aminah dan murid-muridnya, karena suaminya tidak mau menuruti perintah Kyai.

Menurut keterangan yang diperoleh dari para saksi, Haji Abdullah dituduh memiliki doa santet (= doa guna-guna) yang dapat membuat orang sakit bahkan juga dapat dipergunakan untuk membunuh. Karena Kyai Aminah takut kalau doa santet Haji Abdullah itu juga akan ditujukan kepadanya, maka ketika Haji Abdullah pulang dari Banyuwangi, dipanggil Kyai untuk dikembalikan "ke jalan yang benar". Kekuatan doa santet, yang dianggap sebagai kekuatan iblis itu, akan dibersihkan dari badan Haji Abdullah. Cara membersihkannya dilakukan dengan keji, sehingga Haji Abdullah melawan. Karena melawan itu ia dibunuh. Jenazahnya dilarang dikubur oleh Kyai, sebab menurut Kyai badan jenazah itu akan menjadi panas dan Haji Abdullah akan hidup lagi.

Menurut keterangan dokter, setelah diadakan pemeriksaan ternyata ada gejala Kyai Aminah itu menderita sakit ingatan karena agamanya. Wedana Rambipuji juga melaporkan bahwa pada akhir-akhir ini Kyai Aminah itu menganggap dirinya sebagai wali. Dari bahan yang terkumpul juga diperoleh keterangan bahwa Kyai Aminah dan murid-muridnya itu tempat tinggalnya sebenarnya di Jawa Tengah, terutama dari daerah Keresidenan Semarang. Mereka datang ke daerah Jember hanya pada waktu musim panen padi. Haji Abdullah juga berasal dari Jawa Tengah, yaitu dari *Afdeeling* Kendal. Yang dituduh melakukan pembunuhan selain Kyai Aminah juga 6 orang muridnya yang membantu. Mereka ini ialah: Kastawi, Rukaya alias Mudayat, Kasan, Mualim, Muhammad dan Pak Muksin.

10. *Residen Priyangan (G.A.F.J. Oosthout) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 14 Januari 1907.*

Pada tanggal 31 Desember 1906 Kepala Desa Klapareja dengan ditemani oleh jurutulis desa, Amil dan 2 orang penduduk kampung Cireunden, bernama Saliin dan Bapa Masri, menghadap Wedana Ciheulang *(Afdeeling* Sukabumi). Mereka mengadu kepada Wedana bahwa Saliin ditipu oleh gurunya, yang bernama Bapa Rahman. Menurut keterangan 2 orang penduduk itu, Bapa Rahman dari kampung Cireunden telah mengumpulkan sanak-saudaranya untuk dijadikan murid yang diajar ilmu Ngadegdeg, yaitu ilmu untuk dapat memasukkan roh orang yang telah meninggal ke badan sendiri. Bapak Rahman minta dipanggil dirinya dengan sebutan "juragan", karena menganggap dirinya "Ratu Pelabuhan". Menurut Bapa Rahman, sekarang sudah waktunya untuk memerangi semua penjabat pemerintahan, baik yang Eropa maupun yang pribumi. Mereka setiap hari berlatih menari dan menggunakan senjata.

Saliin, sebagai murid, merasa ditipu, karena ia harus menyediakan seekor itik dan 10 batok beras untuk selamatan. Uang dan semua pakaian yang ada padanya harus diserahkan kepada Bapa Rahman. Isterinya juga harus menjadi murid dan sekarang menjadi gila karena ilmu yang diperoleh dari Bapa Rahman.

Setelah mendapat laporan itu Wedana dengan disertai perangkat desa Cireunden yang menghadap itu dan beberapa orang polisi pergi ke Cireunden. Di Cireunden mereka menggeledah rumah-rumah yang dicurigai. Bapa Rahman dan keluarganya kemudian ditahan di penjara distrik. Selain itu masih ada 11 orang yang ditangkap dan ditahan.

Pada malam harinya, ± pada jam 4 dini hari, rumah Wedana dikepung orang-orang yang bersenjata, kemudian menyerbu. Wedana sendiri dapat menyelinap ke luar, selanjutnya pergi ke kampung Cibadak, di rumah Kepala Desa Sekarwangi. Dari sini Wedana memberi kabar tentang peristiwa penyerbuan rumahnya itu melalui telepon kepada Kontrolir Cicurug dan kepada Patih.

Pada pagi harinya jam 8.00 Asisten Residen, Kontrolir, Wedana sendiri, Camat dan Kepala-kepala Desa yang bersangkutan beserta polisi-polisi sudah berkumpul di Karangtengah dengan maksud memadamkan kerusuhan yang terjadi pada hari dan pada malam sebelumnya. Pemberontak-pemberontak, pengikut-pengikut Bapa Rahman, sedang berkumpul di alun-alun Karangtengah.

Kurang-lebih 200 M. dari tempat pemberontak itu berkumpul hamba-hamba Pemerintah tersebut sudah berjaga-jaga dan bersiap menahan bila diserang. Jumlah pemberontak yang berkumpul itu ± 20 orang, semuanya membawa senjata yang sudah terhunus dan menari-nari sambil menantang. Karena tantangan mereka tidak mendapat tanggapan, maka akhirnya mereka jemu dan hanya berjalan modar-mandir di tempat mereka berkumpul.

Setelah beberapa saat lamanya, kaum pemberontak itu dapat dibujuk untuk berkumpul di balai desa yang letaknya tidak jauh dari tempat kaum pemberontak berkumpul. Akhirnya mereka juga dapat dibujuk untuk melepaskan senjata mereka dan mengumpulkannya. Senjata yang telah terkumpul itu kemudian dibawa pergi. Mereka yang berkumpul di balai desa itu ditanya dan diperiksa. Dari pemeriksaan itu dapat diketahui bahwa mereka menyerbu rumah Wedana itu dengan tujuan membebaskan teman-teman mereka yang ditahan, karena menurut anggapan mereka teman-teman itu tidak bersalah. Selanjutnya setelah dilakukan pemeriksaan sejumlah 22 orang ditahan, termasuk Bapak Rahman yang pada malam harinya dapat dibebaskan dari penjara oleh pengikut-pengikutnya. Mereka ini dibawa ke Sukabumi untuk diperiksa lebih lanjut. Dengan ditahannya 22 orang itu berakhirlah pemberontakan yang tidak berarti itu. Korban dan kerugian dapat dikatakan tidak ada.

11. *Albert Dietz alias Goesti Moehammad Heroetjokro*

Albert Dietz adalah seorang yang dikabarkan sebagai putra tunggal dari Ratu Kedaton, permaisyuri Sultan Hamengku Buwana V. Ketika masih kanak-kanak Dietz mengikuti ibunya yang dibuang ke Menado. Di Menado ia diambil sebagai anak angkat seorang pensiunan perwira kesehatan yang bernama Mayor Dietz, maka ketika disekolahkan ia memakai nama Albert Dietz. Namanya sendiri Goesti Moehammad dan ketika berumur 15 tahun ia menggunakan nama Pangeran Suryengalaga. Ayah angkat Dietz, yang tertarik akan nasibnya, mendidik dan menyekolahkannya di *Europeesch Lagere School*. Dengan biaya ayah angkatnya itu juga Dietz melakukan perjalanan ke berbagai negeri di Eropa, yaitu Negeri Belanda, Belgia dan Jerman, selanjutnya menunaikan kewajiban haji ke Mekah.

Ketika kembali ke Jawa 9 tahun yang lalu (tahun 1909) Dietz atau Goesti Moehammad berusaha untuk mendapatkan haknya sebagai pewaris tahta Kesultanan Yogyakarta. Mula-mula ia bertempat tinggal di Semarang. Sejak 3 tahun yang lalu (1915) ia pindah ke dukuh Kenangkan, Desa Bergaskidul, Onderdistrik Lemahbang, Distrik Ungaran, *Afdeeling* Salatiga. Tempattinggal Dietz itu oleh penduduk di sekitarnya disebut keraton dan ia terkenal sebagai dukun dan guru ngelmu. Karena itu Dietz menamakan dirinya Goesti Moehammad Heroetjokro. Sebagai dukun Dietz memberi obat dan jimat kepada setiap orang yang datang kepadanya untuk minta obat dan berkah, tanpa memungut biaya. Sebagai guru ngelmu Dietz mengajarkan ilmu kesempurnaan kepada orang yang percaya kepadanya dan menjadi pengikutnya. Pengikutnya cukup banyak, yang terutama berasal dari daerah Yogyakarta dan Surakarta.

Goesti Moehammad itu sendiri hidup sebagai petani. Ia mempunyai sawah seluas 15 bau. Selain sawahnya sendiri Goesti Moehammad juga menyewa sawah yang dikerjakan oleh petani-petani dengan bagihasil. Sawah Goesti Moehammad itu terutama dikerjakan oleh orang-orang yang ikut bertempat-tinggal di istananya. Goesti kerap kali ke Semarang untuk urusan perdagangan. Di Semarang ia menginap di rumah H.C.A. Cervais di Gang O'Herne. Relasinya seorang Cina pedagang, bernama Oen San Kan di kampung Plampitan.

Goesti Moehammad berusaha untuk mendapatkan haknya atas tahta Yogyakarta dengan jalan mencari saksi dari Yogyakarta. Saksi-saksi ini pada umumnya keluarga dan teman-teman almarhum ibunya dan juga orang-orang yang percaya kepadanya. Di antara orang-orang yang dapat dijadikan saksi ini ialah: R. Poerwosepoetro, R. Ngalimoestolo, R. Kartodipoero dan R.M. Poerwosentono. Selain juga mbok Koeno yang menurut cerita dahulu ikut menyingkir dari istana Yogyakarta. Pengacara yang dikuasakan mengurus bernama Dijkstra, bertempattinggal di kampung Sompok Semarang.

Isteri Dietz yang termuda berasal dari Yogya, putra putri dari seorang

pegawai pajak, bernama Soenario. Selain itu Dietz masih mempunyai 7 orang isteri lainnya. Sampai saat ini Dietz belum mempunyai keturunan.

11a. *Asisten Kesiden Salatiga (L. Thomas) kepada Kesiden Semarang (P.W.K. Kern), 3 Agustus 1917*

Albert Dietz yang juga menyebut dirinya Goesti Moehammad Heroetjokro alias Haji Mohammad Ngoesman bertempattinggal di dukuh Kenangkan, Desa Bergaskidul, Onderdistrik Lemahbang, Distrik Ungaran. Setelah diselidiki oleh Asisten Residen ternyata bahwa Dietz tidak mempunyai pengaruh terhadap penduduk di sekitarnya, sekalipun banyak orang yang datang kepadanya. Mereka ini datang dari daerah lain untuk minta berkah dan obat. Dari orang-orang yang datang ini Dietz mendapat sumbangan berupa uang.

Dietz sendiri mempunyai sawah dan menyewa sawah untuk sumber penghasilan. Sawah dan tegalan yang disewanya terletak di:

1. Desa Bergaskidul : 10 bau 128 ru disewa f 100,—
2. Desa Randugunting : 13 bau 303 ru disewa f 269,—
3. Desa Jatijajar : 3 bau 3 ru disewa f 75,—
4. Desa Diwah : 3 bau 260 ru disewa f 55,—

30 bau 202 ru disewa f 499,—

Menurut Asisten Residen, kalau Dietz benar orang Eropa, ia dapat dituntut, karena menyewa tanah tidak memakai akte. Kalau pribumi ia tidak dapat disalahkan dan tidak dapat dituntut. Kalau ia dianggap berbahaya bagi ketenteraman dan ketertiban, menurut Asisten Residen, sebaiknya dituntut berdasarkan pasal 47 R.R. Untuk keperluan penuntutan sebaiknya dikumpulkan keterangan yang sebanyak-banyaknya terlebih dahulu.

11b. *Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 15 Januari 1918.*

Laporan Asisten Wedana tentang pembangunan rumah Dietz. Oleh pengikut-pengikut Dietz rumah itu dinamakan "kraton Toek Poeser". Laporan ini ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 131-132.

11c. *Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 16 Januari 1918.*

Laporan tentang hasil penyelidikan Asisten Wedana terhadap Dietz. Ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 133-134.

11d *Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 18 Januari 1918.*

Laporan tentang kayu dan bahan bangunan lainnya yang dipergunakan membangun rumah Dietz. Ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 135.

11e. *Asisten Residen Salatiga (L. Thomas) kepada Residen Semarang (P.W.K. Kern), 19 Januari 1918.*

Menurut keterangan yang diberikan oleh Asisten Residen, pada tanggal 14-15-16 Januari ini tempattinggal Dietz dikunjungi oleh ± 255 orang yang menjadi pengikut Dietz. Mereka datang dari daerah Ambarawa, Grobogan, Surakarta, Yogyakarta dan Kedu. Menurut keterangan Lurah Bergaskidul, pengikut-pengikut itu datang untuk menyaksikan perletakan batu pertama "kraton" yang akan dibangun oleh Dietz.

Berhubung dengan peristiwa itu Asisten Residen menganggap Dietz sebagai orang yang berbahaya. Kalau pada waktu ini Dietz mampu menggerakkan beberapa ratus orang, maka di kemudian hari kalau "kraton"-nya sudah berdiri ia akan dapat menggerakkan 1.000 orang. Yang dikhawatirkan oleh Asisten Residen bukan banyaknya orang, tetapi ekses yang mungkin timbul dan mungkin dapat terjadi bila banyak orang berkumpul. Pada waktu ini memang masih sukar bagi pemerintah untuk menuntut Dietz sebagai orang berbahaya, karena belum terbukti melakukan perbuatan yang dapat dikatakan melanggar dan membahayakan ketenteraman dan ketertiban.

11f. *Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo), 20 Januari 1918.*

Laporan mengenai penyelidikan yang dilakukan oleh Wedana sendiri mengenai kunjungan orang-orang ke tempattinggal Dietz. Ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 139-143.

11g. *Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 21 Januari 1918.*

Laporan mengenai wawancara yang dilakukan oleh Asisten Wedana terhadap salah seorang pengikut Dietz. Ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 144-147.

11h. *Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 22 Januari 1918.*

Laporan yang dibuat oleh polisi Soedarman tentang tamu-tamu yang berkunjung ke rumah Dietz. Ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 148.

11i. *Wedana Ungaran (Tjokrodiningrat) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo), 22 januari 1918.*

Laporan pemeriksaan terhadap mBok Manidjah, mBok Sadjiman dan Pak Rahmad sebagai pengikut Dietz. Pemeriksaan dilakukan oleh Patih Semarang. Ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 149.

11j. *Akte pemberian kuasa Goesti Moehammad Heroetjokro kepada R.M. Troenoatmodjo cs., 28 Juli 1919 No. 105.*

Akte pemberian kuasa itu dibuat di depan Notaris Ny. C.F.A. de Wilde, Semarang, pada tanggal 28 Juli 1919. Identitas Goesti Moehammad Heroetjokro dibuktikan dan ditanggung oleh Gerard Albert Cervais di Semarang. Sekretaris Notaris yang bertindak juga sebagai saksi: J.E. Cramer dan P.B. Hertog.

Nama-nama yang diberi kuasa untuk bertindak atas nama dan mewakili Goesti Moehammad Heroetjokro, baik tentang urusan sipil maupun urusan pidana, baik secara bersama-sama maupun secara perorangan, ialah:

1. R.M. Troenoatmodjo , tidak mempunyai jabatan, di Magelang;
2. R.M. Kartodipoero , idem , di Ungaran;
3. R.M. Poerwosentono , idem , di Ungaran;
4. Kyai Soekodiwongso , idem , di Sukolilo, Kedu;
5. R. Poerwosepoetro , idem , di Kenangkan, Ungaran;
6. R.Ngt. Prawiroatmodjo , idem , di Kenangkan, Ungaran;
7. R. Moertolo , pedagang , di Kenangkan, Ungaran
8. Mas Tjokrodimedjo , idem , di Kediri;
9. Mas Atmodimedjo , idem , di Ambarawa;
10. R.M. Selo Dirdjo Poetro , Upas Kepala , di Kalibawang, Yogya.

11k. *Laporan Mantri Polisi (Hardjosoepono) Surakarta, 14 November 1919.*

Mantri Polisi memperoleh informasi tentang Goesti Moehammad Heroetjokro dan gerakannya dari seorang kebayan kampung Sumodiningratan, Mangkunegaran, Surakarta. Kebayan ini memperoleh keterangan dari R.Ngt Mantri Oekoer dari kampung itu juga.

R.Ngt. Mantri Oekoer adalah bibi salah seorang isteri (= selir) Goesti Moehammad Heroetjokro, namanya R.A. Panoekmowati. Menurut pengakuannya, R.Ngt. Mantri Oekoer bukanlah pengikut Goesti, tetapi dapat memberi keterangan dan petunjuk mereka yang akan minta berkah atau obat kepada Goesti. Menurut R.Ngt. Mantri Oekoer, barangsiapa minta berkah atau obat kepada Goesti harus menyediakan sumbangan sebanyak f 5,25 dan nanti akan menerima sebotol air suci. Selanjutnya informasi yang diberikannya ialah:

bahwa di Slogohimo (Wonogiri) ada seorang pembantu Goesti yang bernama Somo;

bahwa pada permulaan bulan Oktober 1919 puluhan orang dari Sukohardjo, Kedunggudel dan Baumati pergi ke tempat Goesti untuk minta berkah. Pada waktu pulang semua diberi sebotol air;

bahwa pada bulan Suro yang telah lalu Goesti mempunyai rencana pergi ke rumah Kyai Projodongso di Sukolilo, Karanganyar, tetapi dibatalkan, karena Goesti akan disambut oleh ± 2.000 orang. Goesti takut kalau orang-orang yang menyambutnya itu akan menimbulkan gangguan keamanan. Goesti dapat mengetahui itu semuanya atas petunjuk Kanjeng Ratu Kidul. Kyai Projodongso adalah calon Bupati Nayaka, nanti kalau Goesti sudah menjadi Raja. Kyai itu adalah inkarnasi dari Semar;

bahwa penduduk Wonogiri mengenal Goesti dari seseorang yang pernah pergi ke Kenangkan;

bahwa R. Poerwosepoetro sedang ke Purwodadi (Magetan) untuk menengok pesanggrahan Goesti dan selanjutnya akan ke Ponorogo, karena daerah ini banyak yang menjadi pengikut Goesti.

11l. *Asisten Residen Kedu (J.A.H.S. Hazonet Gordon) kepada Residen Kedu (H. van Santwijk), 18 November 1919.*

Menurut Asisten Wedana Borobudur, Distrik Salam, pengikut-pengikur Dietz terdapat selain di onderdistriknya, juga terdapat di Onderdistrik Salam, yang banyaknya hanya 3 orang. Di Onderdistrik Mendut, Distrik Muntilan ada 4 orang pengikut. Pengikut-pengikut ini tidak mengadakan gerakan yang bersifat politik. Ketika mereka ini diwawancarai hanya dapat memberi keterangan bahwa mereka ke tempat Dietz itu hanya minta berkah dan obat untuk menolak penyakit

dan untuk mendapat kebahagiaan dan kesehatan. Menurut keterangan mereka, ketika datang di tempat Dietz mereka disuruh makan pisang mas dan ketika pulang diberi bekal air dan jimat berupa bunga yang sudah kering dan dibungkus kertas koran. Bungkusan itu tidak boleh dibuka dan setiap "malem" Jumaat dan "malem" Selasa Kliwon harus didupai dan dibacakan doa.

Orang yang berpropaganda tentang Dietz bernama Selodirdjo Soeto, upas Panji Kalibawang dan Djosetiko, Lurah Desa Tanjung. Dietz mulai mendapat pengikut di daerah ini pada bulan Oktober tahun yang lalu, ketika daerah ini sedang terjangkit wabah influenza yang korbannya cukup banyak.

11m. *Kesiden Surakarta (A.J.W. Harloff) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 12 Desember 1919.*

Laporan penyelidikan gerakan Goesti Moehammad Heroetjokro di *afdeeling-afdeeling* Keresidenan Surakarta:

*Afdeeling Surakata.*

Ziarah ke tempat Goesti Moehammad Heroetjokro untuk pertama kali dilaporkan oleh polisi pada pertengahan bulan Agustus 1919. Jumlah yang berziarah 50 orang, berasal dari Onderdistrik Baturetno dan Onderdistrik Ngeromoko, *Onderafdeeling* Wonogiri. Pimpinannya bernama Nitiprawiro berasal dari dukuh Seneng, Pucangwolu, Onderdistrik Wonogiri. Penganjur ziarah itu seseorang yang bernama R. Poerwo dari kota Solo, tetapi menetap di Kenangkan. Nitiprawiro ini juga menjadi promotor perziarahan yang kedua, pada bulan September.

Pada akhir bulan Oktober Kepala Desa Batuwarno, bernama Resopawiro, dengan diikuti oleh 50 orang, pergi berziarah ke tempat Goesti Moehammad Heroetjokro. Di Grogol rombongan ini ditahan oleh polisi. Perjalanan itu akhirnya tidak diteruskan.

Tempat lain yang menjadi pusat berkumpulnya orang-orang yang berziarah ke tempat Goesti Moehammad ialah Onderdistrik Mojolaban, Kabupaten Surakarta. Pemimpinnya Ki Kasanngarip dari Jatisobo dan Ki Imansoekemi dari Bekonang. Sejumlah 14 orang sudah pergi berziarah, di antaranya berasal dari Karangpandan, *Afdeeling* Sragen.

Di kota Solo ternyata ada 2 orang penganjur ziarah ke Kenangkan, yaitu R. Poerwo dan R.Ngt. Mantri Oekoer. Mereka yang menjadi penganjur itu ternyata memang mendapat penghasilan. Di tempat Goesti Moehammad Heroetjokro itu semua orang yang berziarah memberi sumbangan f 5,25 untuk setiap pengunjung.

*Afdeeling Klaten.*

Pengikut Dietz di daerah ini mungkin lebih dari 300 orang, terutama di daerah perusahaan perkebunan yang letaknya dekat dengan perbatasan daerah Yogyakarta, seperti: Pandansimping, Gantiwarno, Kemudo, Prambanan, Kebonarum dan Wedibirit. Orang yang melakukan propaganda bernama Mangoenprawiro berasal dari kota Yogyakarta. Orang-orang yang menjadi pembantu ialah:

1. Sastrowidjojo dari desa Kalitengah , Onderdistrik Wedi;
2. Karjogoeno " " Teluk , " Gantiwarno;
3. Triodiono " " Jogonalan , " Purworedjo;
4. Wongsosetiko " " Selobrayan , " " ;
5. Nitipawiro " " Kemplang , " " .

Menurut keterangan yang diperoleh, setiap pengikut diwajibkan membayar iuran f 1,— dan kain putih satu helai. Menurut penyelidikan yang dilakukan di tempattinggal Dietz, setiap pengikut yang berkunjung diwajibkan memberi sumbangan f 3,60 untuk keperluan srikawin, jimat dan air suci. Selain itu juga wajib membawa teh dan gula. Jimat itu setiap "malem" Jumaat dan setiap "malem" Selasa Kliwon harus didupai.

Kelak kalau Goesti Moehammad sudah menjadi raja dan beristana di Ambarrukmo (di dekat batas timur kota Yogyakarta) setiap pengikut harus tahu benar akan isi pasal terakhir pujian yang telah diajarkan oleh Goesti Moehammad. Mereka yang tidak tahu isinya akan dianggap bukan kawula raja. Mereka yang hafal akan isi seluruh pujian akan diberi kedudukan dalam pemerintahan yang baru itu.

Air suci yang diberikan kepada pengikut-pengikut itu berasal dari sumber Puser yang letaknya di dekat tempattinggal Dietz. Orang yang sakit akan sembuh kalau minum air itu dan disertai membaca pasal-pasal dalam pujian.

*Afdeeling Sragen*

Di *Afdeeling* Sragen Dietz mulai mendapat pengikut ketika di daerah itu sedang dilanda wabah influenza. Yang ditugaskan untuk minta air suci kepada Dietz ialah 7 orang dari Onderdistrik Mojo dan seorang dari Desa Suruhkalang, Onderdistrik Tasikmadu. Mereka memberi sumbangan antara f 2,50 dan f 5,— untuk mendapat sebotol air suci dan jimat.

*Afdeeling Boyolali.*

Dari *Afdeeling* ini hanya beberapa orang yang pernah berziarah ke tempat Dietz.

Pada tanggal 22 Oktober 1919 Dietz dijatuhi hukuman denda oleh

Pengadilan Negeri Salatiga sebesar f 250,— subsidier 30 hari hukuman kurungan, karena didakwa menggunakan gelar Gusti yang bukan haknya. Soal ini bagi Dietz dan gerakannya tidak berpengaruh.

11n. *Berita Acara penyelidikan tentang K. Poerwo oleh Mantri Polisi (Hardjosoepono) Surakarta, 25 September 1920.*

Penyelidikan dilakukan pada tanggal 25 September 1920 oleh Mantri Polisi Surakarta, Hardjosoepono, atas perintah Komisaris Polisi. Penyelidikan tentang R. Poerwo itu dilakukan dengan mewawancarai R.Ngt. Mantri Oekoer di kampung Sumodiningratan, di sebelah timur istana Mangkunegaran.

Menurut keterangan R.Ngt. Mantri Oekoer, R. Poerwo itu nama lengkapnya R. Poerwosapoetro. Ia adalah adiknya, tempattinggalnya yang tetap di Kenangkan di istana Goesti Moehammad. Kalau sedang di kota Solo R. Poerwo menginap di rumah kakaknya itu. R. Poerwo ini mendapat tugas mengantar orang-orang dari Wonogiri yang akan berziarah ke Kenangkan untuk minta obat dan berkah.

Selanjutnya R.Ngt. Mantri Oekoer menerangkan bahwa Goesti Moehammad itu inkarnasi dari Kangjeng Pangeran Suryengalaga yang dahulu dibuang ke Menado. Kanjeng Pangeran sendiri sudah tidak ada. Goesti Moehammad itu memang ditakdirkan menjadi Ratu Adil dan akan menyebarkan agama baru. Goesti Moehammad menjadi Ratu Adil bukan karena kekayaannya, tetapi karena Sri Allah. Mereka yang mengabdi pada Goesti Moehammad akan disuruh makan pisang yang mengandung "minyak sampoerno" dan minum air agar selamat, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Mereka yang berhalangan menghadap sendiri pada Goesti Moehammad dapat menyuruh orang lain untuk mendapat "minyak sampoerno" dan air itu. Mereka yang berziarah ke tempat Goesti Moehammad tidak perlu membawa apapun, cukup memberi sumbangan uang sebesar f 5,25.

Menurut R.Ngt. Mantri Oekoer selanjutnya, Goesti Moehammad mempunyai ribuan pasukan yang tidak tampak, karena mereka itu *kajiman*. Goesti Moehammad sekarang sudah mendirikan istana di Kanangkan dan juga sudah mengangkat seorang patih. Pelantikan menjadi raja akan dilakukan di daerah Magetan. Kalau nanti sudah dilantik menjadi raja kraton Magetan itu akan tampak. Patih yang diangkat itu berasal dari salah seorang keluarganya di Yogyakarta. Pembantu-pembantu yang sekarang akan diangkat menjadi bupati, jumlahnya 8 orang, di antaranya ialah R. Poerwo. Kedelapan orang bupati itu nantinya juga akan mendapat "surat keputusan" dari Sri Raja Belanda, agar mereka tidak diganggu oleh polisi. Goesti Moehammad sendiri, ketika sedang di kampung Bulu, Semarang, diganggu oleh Asisten Residen dan Bupati Semarang. Namun akhirnya kedua penjabat pemerintahan itu tidak dapat berbuat apapun terhadap Goesti

Moehammad. Ia memang Ratu Adil yang sudah diijinkan oleh Raja Belanda. Ketika di Magetan Goesti Moehammad diganggu oleh Bupati Magetan, tetapi bupati itu juga tidak dapat berbuat apapun, bahkan ketika mobil polisi akan mendekati kraton Goesti Moehammad terpaksa mundur, karena sekonyong-konyong terjadi angin ribut. Angin ribut itu disebabkan oleh tepukan tangan isteri Goesti Moehammad yang bernama R.A. Panoekmowati. Putri ini dahulu bernama R. Roro Nah (mungkin Kardinah) dan setelah menjadi isteri Goesti Moehammad mendapat nama dan gelar R.A. Panoekmowati itu.

11o. *Sumpah untuk anggota perkumpulan pengikut Dietz.*

Sumpah ini ditulis dengan bahasa Jawa dan disampingi terjemahan bahasa Belanda. Lihat teks halaman 163.

12. *Kesiden Banyumas (M. van Zandveld) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 27 Desember 1919.*

Di dukuh Tinggarjaya, Desa Ciklapa, Distrik Pegadingan, *Afdeeling* Cilacap, bertempat tinggallah seorang guru agama bernama Amadkasdi, berasal dari Prembun. Sebagai guru agama ia menamakan dirinya Imam Soedjono Ratoe Gambiranom.

Pada tanggal 25 Desember 1919 Amadkasdi beserta 30 orang pengikutnya menyerbu kampung Cina kota-distrik Sidorejo. Murid-murid itu berasal dari dukuh Tinggarjaya dan Nusadadi. Mereka menyerbu kampung itu dengan tujuan meng-Islam-kan orang-orang Cina. Mereka mengancam seorang Cina bernama Ang Ten Boen dan memaksanya menyerahkan seekor kudanya kepada Amadkasdi.

Ketika sekelompok polisi desa datang terjadilah perkelahian. Gerombolan Amadkasdi menjadi kacau-balau. Amadkasdi sendiri terluka dan melarikan diri masuk hutan dengan diikuti oleh 3 orang pengikutnya yang setia. Anggota gerombolan lainnya, sebanyak 24 orang, dapat diringkus.

13. *Kesiden Banyumas (M. van Zandveld) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 28 Januari 1920.*

Di daerah Banyumas Selatan timbul gerakan agama baru yang pada waktu laporan ini dibuat sedang giat mencari pengikut. Tokohnya 3 orang, yaitu Muhammad Sirad dan menantunya, Raden Mashadi, keduanya berasal dari Desa Gemeng. Desa Brangkal, Distrik Gombong, Keresidenan Kedu. Tokoh ketiga bernama Santono berasal dari Desa Tlogodari, Distrik Gombong. Raden Mashadi sekarang sedang dalam tahanan, karena dituduh menghasut penduduk untuk melawan pemerintah dan polisi. Menurut pemeriksaan sementara, ternyata pengaruh Raden Mashadi di antara penduduk cukup berarti. Di lingkungan penduduk, yang percaya kepadanya, ia menyebut dirinya Goesti Amad alias Imam Mahdi.

Menurut ajaran agama baru itu, Raden Mashadi itu adalah Ratu Adil yang bernama Hadikoesoemo alias Pangeran Heroetjokro. Ia adalah seorang keramat dan menjadi Wakil Tuhan di dunia ini. Ia akan mengembalikan pulau Jawa kepada bangsa Jawa, yang selanjutnya akan diaturnya secara sama rata sama rasa. Tidak akan ada orang kaya, tetapi sebaliknya juga tidak ada orang miskin, maka kepada para pengikutnya dianjurkan menjual habis semua miliknya. Pengikut agama baru ini tidak diwajibkan menjalankan ibadah seperti orang Islam, kalau kawin tidak perlu di depan penghulu, dapat mengambil isteri siapapun yang mau dan banyaknya tidak terbatas. Mereka harus melepaskan semua kekayaan duniawi.

13a. *Laporan Mantri Polisi Kebumen (K. Soekiswo), 29 Februari 1920.*

Laporan penyelidikan terhadap Mashadi dan pengikut-pengikutnya, ditulis dengan bahasa Melayu. Lihat teks halaman 167—170.

14. *Asisten Kesiden Klaten (A.H. Neys) kepada Kesiden Surakarta (A.J.W. Harloff), 29 Agustus 1920.*

Pada tahun 1919 di *Afdeeling* Klaten dilaporkan ada gerakan yang bernama Islam Abangan. Tokohnya seorang yang bernama Mangoenatmodjo dari Desa Karangwungu, Onderdistrik Polanharjo, Distrik Ponggok, *Afdeeling* Klaten. Pembantu utamanya 2 orang, yaitu Mangoensoebroto dan Ronowaskito alias Ponomihardjo. Mangoensoebroto berasal dari Ngemplak, Onderdistrik Sawit, Distrik Banyudono, Afdeeling Boyolali. Ronowaskito berasal dari Desa Tegalklumut, Onderdistrik Pangkalan, Distrik Ponggok, *Afdeeling* Klaten. Mangpenatmodjo juga mendirikan perkumpulan gotong royong yang diberi nama Roekoen Desa. Dengan menggunakan perkumpulan ini Mangoenatmodjo dan teman-temannya itu membeli padi secara *ijon*. Dahulunya Mangoenatmodjo itu juga menjadi anggota pemerintahan Desa Karangwungu yang baru saja dibentuk, tetapi karena kegiatannya di organisasi yang didirikannya itu ia dipecat. Untuk mempopulerkan ajaran Islam Abangan itu Mangoenatmodjo mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang terkemuka pada waktu itu, seperti Tjokroaminoto, dokter Tjipto, Hadji Misbach dan Soerjopranoto. Karena dekat dengan tokoh-tokoh itu Mangoenatmodjo dapat menduduki jabatan Ketua S.I. cabang Delanggu.

Menurut keterangan yang diperoleh, ajaran Islam Abangan itu berlandaskan ajaran Seh Siti Djenar, salah seorang Wali pada jaman Kerajaan Demak yang dibunuh oleh Wali Sanga, karena dianggap murtad. Sebagai seorang orator Mangoenatmodjo dapat menghirup tidak kurang dari 12.000 orang pengikut. Pada rapat umum di Delanggu pada tanggal 29 Februari 1920 ia menerangkan bahwa:

a. Jawa sebenarnya adalah milik bangsa Jawa. Bangsa Belanda berkuasa di Jawa itu hanya bersifat sementara. Dengan jalan persatuan bangsa Jawa akan dapat mengusir mereka itu;
b. jangan menaati perintah penguasa dan polisi kalau perintha itu kita anggap tidak adil. Perintah-perintah itu sebenarnya mengabdi kepada modal tidak untuk melindungi rakyat;
c. kalau jumlah anggota perkumpulan nanti sudah bertambah banyak akan dibentuk Dewan Rakyat yang memegang pengadilan dan membuat undang-undang yang adil;
d. penduduk harus menuntut upah dan jaminan yang setinggi-tingginya kepada perusahaan-perusahaan perkebunan. Kalau tuntutan itu tidak dipenuhi mereka harus melakukan pemogokan dan pengacauan agar keadaan tidak aman. Dalam keadaan yang tidak aman itu penduduk akan mudah menjatuhkan pemerintah dan merebut kekuasaannya;

e. iuran dari anggota-anggota akan dikumpulkan untuk membeli pabrik-pabrik gula dan untuk mendirikan rumah gadai sendiri;
f. mereka yang tidak menjadi anggota perkumpulan harus diboikot dan tidak diberi bagian apapun nanti kalau pemerintah asing itu sudah terusir;
g. jangan takut pada senjata pemerintah, pada pidana dan denda, karena semuanya itu tidak ada artinya;
h. jangan membayar pajak dan menjalankan kerjawajib, karena tanah itu bukan milik raja atau Pemerintah Belanda, tetapi milik rakyat yang membuka dan mengerjakan tanah itu sendiri;
i. kalau ada bunyi tong-tong di rumah Ronowaskito itu berarti pemimpin mereka dalam keadaan bahaya, maka anggota-anggota perkumpulan harus segera berkumpul dan membawa senjata untuk memberi pertolongan;
j. kalau pada waktu diadakan pemogokan pemerintah atau polisi masuk desa akan mengadakan pemeriksaan atau akan menangkap pemimpin mereka penduduk desa harus mencegahnya, kalau perlu dengan kekerasan.

Pada rapat umum di Desa Keteguhan, Onderdistrik Sawit, pada tanggal 2 Mei 1920, diuraikan tentang azas-azas Islam Abangan, antara lain:

1. Islam Abangan itu artinya "prajurit yang berani". Islam = prajurit dan abangan = bendera merah sebagai tanda keberanian;
2. keadaan sebelum lahir dan sesudah mati kita tidak tahu, jadi tidak ada apapun. Maka orang tidak perlu takut mati. Mati di manapun sama, juga mati di penjara;
3. bumi, langit dan air tidak ada yang menciptakan. Maka yang membuka dan yang mengerjakan itulah pemiliknya. Jadi orang tidak perlu membayar pajak.
4. harimau ditakuti karena rakus dan kejam. Jadi pemerintah itu ditakuti karena tindakannya yang menindas dan menghisap rakyat;
5. orang takut pada senjata api karena pelurunya. Jadi bukan karena orangnya, yaitu militer atau polisi yang membawanya;
6. orang laki-laki mencintai wanita itu karena watak dan sifatnya, bukan karena cantiknya. Jadi meskipun pemerintah itu berbuat baik, tetapi tetap tidak dapat disenangi karena watak dan sifatnya.

Menurut Asisten Residen, Mangoenatmodjo dan Mangoensoebroto itu dari segi politik berbahaya, karena dengan ajaran yang disebarluaskannya itu mereka berhasil menghimpun penganut yang cukup banyak yang dapat digerakkannya untuk melawan penguasa. Keadaan ini dapat dimaklumi, karena ajaran-ajaran itu disebarluaskan di tengah-tengah bekas masyarakat agraris-feodal yang rakyatnya masih tercengkam oleh kebiasaan wajib menaati peraturan-peraturan yang memaksa dengan disertai sanksi pidana. Karena ajaran-ajaran Mangoenatmodjo dan teman-temannya itulah pada tanggal 10 Juni 1920, 600 orang petani

di wilayah perusahaan perkebunan Ceper *Afdeeling* Pangkalan berani mengadakan demonstrasi menuntut kenaikan upah bagi kerjawajib mereka. Mangoenatmodjo dan teman-temannya terhindar dari penangkapan dan pemeriksaan polisi karena mereka tidak ikut berdemonstrasi dan dapat mengelakkan diri ikut campur tangan.

Ronowaskito alias Ponomihardjo, menurut Asisten Residen, adalah seorang penghasut dan penipu yang suka membuat keonaran. Antara tahun 1908 dan 1912 ia menterror desa-desa di Onderdistrik Pangkalan dengan dibantu oleh 2 orang kakitangan. Menurut keterangan Pemerintah setempat, terror yang dilakukan oleh ketiga orang tersebut dibiayai antara f 2,— dan f 30,— oleh opseter perusahaan perkebunan Ceper, D.L. Deuning, karena Deuning tidak senang kalau penduduk di daerah itu hidup yang dapat dikatakan berkecukupan atau setidak-tidaknya keadaannya tidak seperti yang diinginkannya. Setelah Deuning dituntut pidana dan dipecat dari jabatannya terror itu tidak ada lagi, Ronowaskito tidak dapat dituntut karena tidak ada bukti yang cukup, sedang 2 orang pembantunya dapat melarikan diri ke luar daerah.

Akan menuntut 3 orang tokoh Islam Abangan tersebut di atas berdasarkan K.U.H.P. sukar dilaksanakan, karena belum ada bukti yang cukup kalau gerakan Islam Abangan itu melawan hukum dan mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum. Akan menuntut karena melanggar larangan membeli secara *ijon*, seperti yang disebutkan oleh pasal 8 *Rijksblad* 1917 No. 33, tidak ada artinya, sebab sekalipun membeli secara *ijon* itu dilarang, tetapi pelanggaran tidak ada sanksi pidananya. Larangan ini ditujukan agar tidak ada lagi pemusatan kekuasaan atas tanah seperti pada jaman *kebekelan* dahulu, yang akan menurunkan petani menjadi petani penggarap lagi. Sanksi yang dapat diberikan hanya sanksi adat, yaitu hak memakai tanah itu dicabut dan diberikan kepada petani lain sedesa yang belum atau tidak mendapat bagian hak memakai tanah pertanian desa. Jadi yang menanggung rugi petani yang menjual haknya, bukan pembeli. Pembeli tidak dirugikan, sebab pencabutan hak baru diberikan setelah panen.

Berhubung dengan itu demi kepentingan ketenteraman dan ketertiban umum Asisten Residen mengusulkan agar 3 orang tokoh Islam Abangan, yang dianggap berbahaya itu dan kalau keadaan memang mendesak, ditindak atas dasar pasal 47 *R.R.*

14a. *Residen Surakarta (A.J.W. Harloff) kepada Ketua Mahkaman Agung (H. Jelgerhuis Swildens), 4 Desember 1920.*

Keputusan Pengadilan Negeri Surakarta pada tanggal 15 Juni yang

memberi hukuman penjara selama 2 bulan kepada Mangoenatmodjo dan Mangoensoebroto karena melanggar pasal 8a *Staatsblad* 1919 No. 262 dan hukuman penjara 2½ bulan kepada Ronowaskito karena melanggar pasal 8a tersebut ditambah melanggar pasal 510 KUHP, ternyata membawa akibat yang baik terhadap 3 orang tokoh itu dan juga terhadap ketertiban masyarakat. Setelah ketiga orang tokoh itu menjalani hukuman tampak perubahan pada tingkahlaku mereka, yaitu tidak lagi menunjukkan perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang dan ketertiban umum. Berhubung dengan itu untuk menindak mereka berdasar pasal 47 *K.K.* sebaiknya untuk sementara ditangguhkan.

15. *Asisten Kesiden Berbek (H.J. Hoffman) kepada Kesiden Kediri (W.K. March), 31 Maret 1923.*

Laporan Asisten Residen tentang seorang yang bernama Kyai Boelkim, yang menyebut dirinya Senapati Ingalaga dan yang akan menjadi Ratu Adil. Dengan menggunakan nama itu ia membuat jimat dan diberikan kepada mereka yang menaruh minat dan memberi sumbangan antara f 1,— dan f 2,—.

Pemerintah setempat menganggap perbuatan Kyai Boelkim itu suatu penipuan, tujuan yang sebenarnya memperkaya diri. Karena itu ia diajukan ke muka pengadilan dan dinyatakan melakukan pelanggaran terhadap pasal 546 KUHP dengan mendapat hukuman kurungan 3 bulan.

16. *Asisten Residen Mojokerto (H.C. van den Bos) kepada Residen Surabaya (W.P. Hillen), 18 Juli 1923.*

Sejak bulan Februari 1923 Pemerintah setempat di Mojokerto telah mendengar berita bahwa seseorang yang bernama Pak Djebrak dari Desa Brangkal Kulon, Onderdistrik Suko, Distrik Mojokerto, selalu berpakaian serba putih, sedang mengumpulkan senjata dan pengikut. Pak Djebrak menyebut dirinya "Ratu Modjopahit", tetapi terkenal juga sebagai "dukun sembur suwuk" yang dengan doa-doanya dapat menyembuhkan orang sakit, memberi berkah dan restu dan sebagainya. Menurut ceritera, Pak Djebrak mempunyai "ngelmu" yang dirahasiakan dan hanya diajarkan kepada pengikut-pengikut yang sudah menjadi murid, yang kelak akan menjadi abdi kalau Pak Djebrak sudah menjadi Ratu.

Pada suatu hari Sabtu pada bulan Juli Pak Djebrak dipanggil ke Kepatihan Mojokerto. Setelah diperiksa seperlunya ia ditahan. Pada saat yang sama polisi mengadakan penggeledahan di desa-desa Suko, Syabon dan Puri. Sebanyak 32 pasang suami-isteri yang menjadi murid Pak Djebrak ditahan. Dari pemeriksaan terhadap mereka itu diperoleh keterangan bahwa untuk menjadi murid Pak Djebrak itu — artinya untuk mendapat "ngelmu" — mereka diwajibkan memberi sumbangan sebesar f 12,50. Sumbangan itu dipergunakan untuk selamatan, untuk membeli pakaian putih dan untuk mendapat senjata. Mereka yang menjadi murid itu ternyata ada juga penjabat-penjabat pemerintahan desa dan pegawai-pegawai pabrik gula. Pak Djebrak sendiri dahulu memang pernah menjadi pegawai pabrik gula Suka, maka oleh karena itu banyak kawannya di pabrik itu yang tertarik menjadi muridnya.

17. *Residen Surabaya (W.P. Hillen) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 5 November 1923.*

Diberitahukan bahwa seorang bernama Moerakat dari Desa Sukorejo, Distrik Ngoro, *Afdeeling* Jombang, setelah 15 tahun menghilang kembali ke desanya lagi dan selanjutnya bertempat tinggal di rumah pamannya di Desa Plosorejo, Distrik dan *Afdeeling* Mojokerto. Menurut ceriteranya, selama menghilang itu Moerakat menjadi pertapa di Banyuwangi. Selama di Banyuwangi ia berkenalan dan bergaul dengan seorang yang bernama Sapoedjagad, konon anak Bupati Malang.

Di rumah pamannya itu Moerakat mengumpulkan sejumlah orang, kira-kira antara 70 dan 80 orang. Kepada mereka itu diberitahukan bahwa mereka harus menjalankan ibadah dengan baik, karena hari kiamat sudah dekat dan tidak lama lagi akan datang gangguan yang berupa sekelompok banteng. Banteng-banteng itu sebenarnya inkarnasi malaekat yang akan memberi hukuman kepada mereka yang lalai menjalankan ibadah. Barangsiapa menjalani ibadah dengan baik seperti Moerakat akan dapat menjadi Ratu Adil dan Moerakat sendiri sebenarnya adalah seorang Imam Mahdi. Sebagai Imam Mahdi ia menjelaskan bahwa dunia akan menjadi gelap selama 3 sampai 7 hari siang dan malam. Di dalam kegelapan itu akan tampak Betalmukadas (Medina) dan di situlah ia dinobatkan menjadi raja.

Semula Moerakat selalu ditemani oleh seorang yang bernama Sonotaroeno. Katanya ia selalu menyertai Moerakat sejak di Banyuwangi. Namun ketika Moerakat ditangkap oleh yang berwajib untuk diobservasi kesehatian jiwanya Sonotaruno melarikan diri.

17a. *Residen Surabaya (W.P. Hillen) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 19 Mei 1924.*

Pada bulan November 1923 Moerakat akhirnya dinyatakan oleh Pengadilan Negeri Mojokerto sebagai orang yang tidak sehat ingatannya. Ia dibebaskan dari segala tuduhan, tetapi tetap di bawah pengawasan polisi.

Pada bulan April 1924 ternyata Moerakat mengumpulkan orang lagi, kali ini dibantu oleh seorang yang bernama Ambijat. Moerakat menyatakan dirinya sebagai Imam Mahdi dan Ambijat diangkat menjadi patihnya dengan nama Damarwulan. Sebagai Imam Mahdi ia menganjurkan kepada pengikut-pengikutnya untuk tidak mengakui kekuasaan Pemerintah. Patihnya diberi tugas menjelaskan maksud dan tujuan Imam Mahdi Moerakat kepada calon-calon pengikut dan selanjutnya mentasbihkannya menjadi pengikut dengan memandikan dan

mensucikan mereka dengan kemenyan dan air kelapa.

Menurut rencana pada hari Lebaran Moerakat akan memproklamasikan dirinya menjadi raja, tetapi sebelum hari Lebaran itu tiba, pada tanggal 29 April Moerakat dan Ambijat ditangkap dan dimasukkan tahanan. Moerakat akhirnya dimasukkan rumahsakit jiwa Lawang untuk diobservasi lebih lanjut, sedang Ambijat dilepaskan, karena tidak ada alasan yang sah untuk mengajukannya ke muka pengadilan.

18. *Residen Batavia (J.R. Schemel de Jong) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 25 Juli 1924.*

Pada pertengahan bulan Juli 1924 Pemerintah *Afdeeling* Meester Cornelis mendapat berita bahwa ada seorang guru kebatinan (mistik) bernama Lidek dan isterinya, Imat, mempunyai murid banyak dan sangat berpengaruh di desanya. Guru itu bertempat tinggal di Desa Kranggan, Onderdistrik Pasar Rebo, Distrik Meester Cornelis.

Menurut keterangan murid-muridnya, Lidek dan isterinya berceritera bahwa Hadji Kanoman dari Mekah telah meninggal dunia dan akan berreinkarnasi di rumahnya. Hadji Kanoman itu penjaga pintu sorga. Oleh karena itu sekarang orang tidak perlu berziarah ke Mekah. Orang yang akan berziarah cukup datang kerumah Lidek, nilainya sama sedang biayanya lebih murah.

Mereka yang akan menjadi murid Lidek diwajibkan memberi sumbangan. Sumbangan yang pertama sebesar setalen (f 0.25) dan 2 sen. Sumbangan yang kedua lima puluh sen dan 2 sen, selanjutnya jumlah satuan talen itu dilipatkan. Sumbangan yang 2 sen itu selalu dikembalikan lagi untuk dijadikan jimat yang harus disimpan di kotak beras agar selalu selamat. Semua muridnya diwajibkan memelihara rambut panjang, agar dapat dibedakan dengan orang kapir dan akan mudah masuk sorga. Lidek dan isterinya itu mempunyai murid sejak 2 tahun yang telah lalu. Jumlahnya lebih dari 40 orang, yang rumahnya sedesa.

Semalam sebelum Lebaran-Haji desa Kranggan diserbu oleh sepasukan polisi dipimpin oleh Asisten Wedana dan Mantri Polisi Pasar Rebo beserta pula Opsiner Polisi Cililitan. Lidek dan isterinya sedang di rumah muridnya yang bernama Enan. Mereka sedang mengadakan selamatan, yang dihadiri oleh ± 10 orang. Di rumah itu selain ditemukan hidangan selamatan, juga ditemukan bandulan sutera yang berisi padi dan sedang diayun-ayunkan. Di kamar terdapat 3 tempat tidur kecil yang berkelambu dan beralas kain putih. Di tempat tidur itu terdapat golok yang dibungkus kain putih, 3 bilah pisau dan kantong berisi uang f 5,51 semuanya dalam bentuk mata uang logam ½ sen. Ketika rumah Lidek sendiri digeledah, di situ ditemukan 2 tempat tidur kecil berkelambu dan beralas putih. Di salah satu tempat tidur itu terdapat golok besar yang diberi pakaian sutera seperti orang dewasa, sedang di tempat tidur yang lain terdapat 2 bilah pisau yang diberi pakaian seperti anak-anak. Di situ juga ditemukan tombak yang dibungkus kain putih, kantong berisi mata uang logam ½ sen sejumlah f 3,55, berpuluh-puluh pisau yang sudah berkarat, sebilah papan perhitungan waktu, 8 helai kain putih dan sebongkah kemenyan.

Setelah diadakan penggeledahan dan pemeriksaan, baik terhadap Lidek dan isterinya maupun terhadap murid-muridnya, maka Lidek dan isterinya ditahan dengan tuduhan melakukan penipuan.

19. *Residen Pekalongan (J.F. Jasper) kepada Penasehat Umum Urusan Bumiputera (R.A. Kern), 31 Juli 1924.*

Menurut Bupati Pekalongan sampai saat ini banyak kyai dan santri yang menjadi penganut Hadji Mohammad Rafangi (Rifangi) atau Kyai Achmad Rifangi dari desa Kalisalak, Onderdistrik Limpung, Distrik Subak, Kabupaten Batang. Kyai Achmad Rifangi dahulu dianggap berbahaya oleh Pemerintah, sehingga dibuang ke luar Jawa dan Ambon yang ditunjuk sebagai tempat tinggalnya yang baru sampai wafatnya. Sekarang sudah lebih dari setengah abad yang lalu, tetapi ajarannya dan kitabnya masih banyak penganutnya. Kitabnya "terjumah" atau "tarajumah" (kemudian menjadi tareq jumungah) secara diam-diam masih dipergunakan oleh guru-guru ngaji. Istilah yang dahulu dipakai bagi penganut Kyai Achmad Rifangi, "santri budiah", dan ajarannya yang disebut "agama budiah" sekarang masih dipakai dengan bentuk yang mirip, yaitu "ubudiah" atau "budiah".

Kyai Achmad Rifangi, menurut keterangan yang diperoleh, pada pokoknya bertujuan memberi ajaran Islam yang murni, yang benar-benar sesuai dengan Al-Kur'an. Menurut Kyai Achmad Rifangi agama Islam yang sekarang berlaku sebenarnya sudah bukan Islam, sebab sudah banyak yang dipengaruhi oleh adat dan lain-lain. Agama Islam sudah dicampurtangani Pemerintah, seperti diangkatnya pengulu-pengulu dan hakim-hakim agama oleh Pemerintah, pernikahan harus dilakukan di depan pengulu resmi dan harus membayar biaya dan sebagainya. Pengaruh adat, seperti selamatan, perkumpulan laki-laki dan perempuan dilakukan di tempat yang sama, perempuan kalau pergi keluar tidak menggunakan tutup kepala dan sebagainya, semuanya itu menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya, yaitu ajaran yang dikehendaki oleh Al-Kur'an.

Meskipun pembuangan Kyai Achmad Rifangi, karena dianggap berbahaya oleh Pemerintah itu, sudah terjadi lebih dari setengah abad, tetapi pengaruhnya di tempat kelahirannya dan sekitarnya masih cukup besar. Di *Afdeeling* Wonosobo pengaruhnya pun ada. Ajaran-ajaran dan kitabnya masih terus dipergunakan oleh Kasanboesro. Di Kabupaten Pekalongan guru-guru agama masih meneruskan dan menyebarluaskan ajaran Kyai Achmad Rifangi, antara lain Hadji Achmad dari Desa Siwono, Distrik Kaliwungu. Di daerah lain, antaranya Makoewar dari Desa Krakal, Onderdistrik Kretek, Kabupaten Wonosobo; Moebari dari Desa Donorejo, Onderdistrik Limpung, Kabupaten Batang.

Meskipun pengaruh aliran Kyai Achmad Rifangi itu masih cukup besar, tetapi sampai saat ini tidak ada tanda menjadi gerakan yang berbahaya, yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum. Namun Pemerintah harus tetap waspada terhadap guru-guru agama yang menganut aliran itu. Pengawasan dilakukan antara lain dengan mewajibkan guru-guru agama mempunyai ijin resmi mengajar agama dari Pemerintah.

19a. *Asisten Residen Wonosobo (G. Scholten) kepada Residen Kedu (M.B. van der Jagt), 18 Agustus 1924.*

Guru ngaji di daerah Wonosobo yang menjadi penganut ajaran Kyai Achmad Rifangi ialah Hadji Kasbolah di Desa Temonduwur, Distrik Sepuran. Hadji Kasbolah ini melanjutkan usaha ayahnya, yaitu Kasanboesro yang sangat fanatik menjadi murid dan penganut Kyai Achmad Rifangi. Kasanboesro itu mempropagandakan secara diam-diam ajaran Kyai Achmad Rifangi sejak 30 tahun yang lalu.

Hadji Kasboelah itu mempunyai 51 kitab agama, semuanya turunan dari kitab "tarajumah" Kyai Achmad Rifangi. Menurut keterangan Kasbolah, agama Islam dari Kyai Achmad Rifangi itu bukan agama baru, tetapi agama Islam yang murni. Menurut keterangan Bekel Pagude, yang juga mempunyai kitab itu, ajaran agama pada kitab "tarajumah" itu lebih dihargai dan diterima oleh masyarakat luas. Kitab Kyai Achmad Rifangi itu tersebar luas di Keresidenan Pekalongan, Cirebon, Semarang, Kedu, bahkan juga sampai di Keresidenan Batavia. Di Keresidenan Batavia yang menggunakan kitab Kyai Achmad Ringai itu ialah guru ngaji Taabut di Desa Sepatkerep, Cilamaya. Menurut AsistenWedana Kepil, bekas murid Hadji Kasbolah yang bernama Achsan alias Kandar di dukuh Mojosingi, Desa Wonorejo, memiliki 2 kitab yang bernama Tabjin dan Ringayatulhimad. Kedua kitab itu diperoleh dari Hadji Kasbolah.

Sampai saat ini penduduk *Afdeeling* Wonosobo, terutama Distrik Sepuran, tidak ada yang menggunakan kitab Tarajumah Kyai Achmad Rifangi secara salah dan menyalahgunakan untuk mengganggu ketenteraman dan ketertiban. Tidak ada tanda-tanda bahwa penganut ajaran Kyai Achmad Rifangi akan melawan Pemerintah.

19b. *Asisten Kesiden Kendal (G.D.P.A. Kenardel de Lavalette) kepada Kesiden Semarang (J. van Gigh), 2 Oktober 1924.*

Guru-guru ngaji yang menganut ajaran Kyai Achmad Rifangi di *Afdeeling* Kendal ialah:

1. Hadji Achmad Badri anak Hadji Idris dari dukuh Wowo, Desa Purwosari, Onderdistrik Patebon, Distrik Kendal. Jumlah muridnya 22 orang. Kitab yang dipergunakan:
   Abianal Gawaij;
   Kusnul Mitalab; dan Tasriyatul Mochtaj.
   Riyanatulhimat;

II. Nasipan dari Desa Banyutowo, Onderdistrik Kota Kendal. Jumlah penganut 9 orang. Kitab yang dipergunakan:
Kusnul Mitalab;
Riyah Ulimah.

III. Hadji Sidik dari Desa Karangmalang, Onderdistrik Weleri. Jumlah murid 33 orang. Kitab yang dipergunakan:
Riayah;
Tahjirah.

IV Hadji Amin dari dukuh Siwalan, Desa Bulak, Onderdistrik Weleri. Jumlah murid 29 orang. Kitab yang dipergunakan:
Riayah;
Tahjirah.

V Oemar Said dari dukuh Aram-aram, Desa Bulak, Onderdistrik Weleri. Jumlah murid 15 orang. Kitab yang dipergunakan:
Riayah
Tahjirah

VI Sarboen dari Desa Cepoko, Onderdistrik Gemuk, Distrik Weleri Jumlah murid 20 orang. Kitab yang dipergunakan:
Riyanatulhimat;
Mujial;
Majemuh.

VII. Mad Said dari Desa Cepoko, Onderdistrik Gemuk, Distrik Weleri. Jumlah murid 20 orang. Kitab yang dipergunakan:
Riyanatulhimat;
Tachrichatal Muktaji.
Abianal Gawaij.
Asmal Mitallah.
Tachsimah.

Guru-guru ngaji I — VI tanpa ijin resmi dari Pemerintah, sedang yang VII sudah mendapat ijin resmi.

Kitab-kitab yang dipergunakan itu semuanya berasal dari Pekalongan dan harganya cukup mahal, yaitu antara f 10,— dan f 100,— Di daerah Kendal kitab Tarajumah itu dinamakan kitab Tarjamah dan santrinya disebut santri Tarjamah, bukan santri budiah.

Penganut-penganut ajaran Kyai Achmad Rifangi yang tidak langsung menjadi guru ngaji ialah:

1 Moechri dari dukuh Siwalan, Desa Bulak, Onderdistrik Weleri. Ia dengan teratur pergi ke Kyai Kasan Moebari di Limpung (Batang) untuk mendapat pelajaran tentang kitab-kitab Tarjumah, terutama kitab Riyanatulhimat.

2. Kyai Marsi juga dari dukuh Siwalan dan mertua Moechri. Kyai Marsi itu dahulu murid Hadji Idris. Sudah 5 tahun ia tidak mengajar ngaji, karena merasa kurang mampu.

3. Goedlori dari Desa Kebonsari, Onderdistrik Weleri. Ia murid Kyai Imam Hadi di Kalipucang (kota Batang). Goedlori merasa dirinya belum mampu untuk mengajar. Ia memiliki kitab Abianal Gawaij.

4. Sidik dari Desa Cepoko, Onderdistrik Gemuk, Distrik Weleri.

Kyai yang berpengaruh sesudah Kyai Hadji Idris wafat ialah Kyai Kasan Moebari dari Limpung (Batang) dan Kyai Imam Hadi di Kalipucang (kota Batang). Ajaran-ajarannya sama dengan keterangan yang diperoleh dari Pekalongan, yaitu:

1. hanya syahadat yang dianggap sebagai Rukun Islam;
2. Al-Kur'an itu suci dan keramat, sehingga orang biasa tidak diperbolehkan membaca, memiliki dan menjamah;
3. harta benda orang yang meninggal harus dijual semuanya tanpa mengingat keluarga yang ditinggalkannya dan dipergunakan untuk menebus ibadah yang dilalaikannya semasa hidupnya. Untuk keperluan penebusan itu hasil penjualan harta benda harus diserahkan seluruhnya kepada guru dan gurulah yang menyelenggarakannya.

Seperti di Pekalongan penganut-penganut ajaran Kyai Achmad Rifangi hidup dengan tenang dan damai, meskipun pasal-pasal yang tercantum dalam kitab-kitab itu dapat dipergunakan untuk membangkang dan menyerang penjabat-penjabat pemerintahan, baik yang Belanda maupun yang pribumi, termasuk pengulu-pengulu yang resmi diangkat oleh Pemerintah.

19c. *Penasehat Umum Urusan Bumiputera (K.A. Kern) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 9 Desember 1924.*

Dengan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 19 Mei 1859 No. 35 Hadji Achmad Rifangi dibuang ke Ambon demi ketenteraman dan ketertiban di Jawa, dengan dasar pasal 47 *K.K.* Ia adalah seorang kyai yang terkenal di Kabupaten Batang. Ajarannya bersifat ortodoks dan penganut-penganutnya diwajibkan mentaati serta dituntut menjalankan hukum-hukum agama Islam dengan keras. Karena itu ajaran Kyai Achmad Rifangi menjadi bertentangan dengan ajaran guru-guru agama dan pengulu-pengulu yang resmi, yang diangkat oleh Pemerintah. Pertentangan itu dengan sendirinya juga mengenai penjabat-penjabat pemerintahan, terutama penjabat-penjabat pribumi, yang oleh Kyai Achmad Rifangi dikatakan sebagai orang kafir. Kyai Achmad Rifangi dan

ajarannya memang tidak pernah secara langsung menyuruh penganut-penganut-nya menentang Pemerintah. Kyai hanya bertujuan memurnikan agama Islam, tetapi ajarannya itu dapat membangkitkan semangat kepada penganut-penganutnya untuk membangkang dan menentang penjabat-penjabat pemerintahan. Berhubung dengan itu untuk mencegah timbulnya huru-hara karena ajarannya Pemerintah mengambil tindakan preventif terhadap Kyai Achmad Rifangi dan memindahkan tempat tinggalnya ke Ambon.

Pada tahun 1859 kitab-kitab yang berasal dari Kyai Achmad Rifangi memang diusut dan disita, tetapi selama ini kitab-kitab tersebut tetap disalin dengan tulisan tangan dan tersebar luas di daerah Pekalongan, Semarang dan Kedu. Meskipun penganut-penganut ajaran Kyai Achmad Rifangi itu memandang rendah terhadap orang-orang yang tidak menjadi penganut dan menganggap sebagai orang yang tidak beragama, tetapi tidak memusuhi mereka dan juga tidak berusaha mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Mereka juga tidak menentang dan membangkang kepada penjabat-penjabat pemerintahan, baik yang pribumi maupun yang Belanda. Kalau mereka menikah juga dilakukan di depan pengulu yang resmi dan yang berwajib, tetapi setelah sampai di rumah pernikahan itu diulangi lagi sesuai dengan hukum-hukum Islam yang mereka anggap benar. Penganut-penganut ajaran Kyai Achmad Rifangi, yang sekarang masih ada, pada umumnya tetap hidup dengan damai, tetapi mereka tidak sefanatik dan tidak sesemangat guru-guru yang pernah menjadi murid Kyai Achmad Rifangi dan yang merintis menyebarluaskan ajaran Kyai itu.

Berhubung dengan itu pihak Penasehat Umum Urusan Bumiputera berpendapat bahwa penjabat-penjabat pemerintahan sebaiknya tidak menindak dan menyita kitab-kitab Kyai Achmad Rifangi selama penganut-penganut Kyai itu tidak menganggu ketenteraman dan ketertiban umum dan tidak menentang Pemerintah. Tindakan yang keras terhadap mereka justru akan menimbulkan reaksi yang merugikan masyarakat dan Pemerintah.

20. *Keterangan Pangeran Kraton Kanoman Cirebon [Hoedajabrata], 1 September 1922.*

Ajaran agama Jawa-Sunda. Lihat teks dengan bahasa Melayu pada halaman 207—208.

20a. *Bupati Kuningan (M. Achmad) kepada Kesiden Cirebon (K.P.M. van der Meer), 15 Juni 1925.*

Surat berisi pertimbangan kepada Pemerintah tentang beberapa orang yang mengajukan permohonan perlindungan dan pengakuan Agama Jawa-Sunda. Menurut Bupati, perlindungan dan pengakuan itu tidak perlu diberikan secara khusus kepada Agama Jawa-Sunda, sebab pada prinsipnya di negeri ini diakui kebebasan beragama dan setiap orang dari agama apa pun diberi perlindungan. Mereka yang mengajukan permuhunan itu ialah:

1. Kertadiprana, Raksadikerta, Kariaperwata dan Raksaparnata semuanya berasal dari Desa Puncak, Distrik Kuningan;
2. Raksaperwata dari Desa Cigugur, Distrik Kuningan;
3. Atmadiraksa dari Desa Cigugur, Distrik Kuningan;
4. Amirdja dari Desa Cigugur, Distrik Kuningan;
5. Natadiprana dari Desa Cineumbeuj, Distrik Ciawigebang;
6. Singajoeda dari Desa Walahar (Walaharcageur), Distrik Luragung.

Agama Jawa itu ialah kepercayaan yang dimashurkan oleh Madrais alias Alibasah Koesoemawidjajaningrat alias Sadewa, bertempattinggal di Desa Cigugur, Distrik Kuningan. Agama itu dimashurkan sejak 40 tahun yang lalu. Penganut-penganut cukup banyak, terutama di daerah Pasundan. Untuk menyebarluaskan agama itu Madrais mengangkat pembantu-pembantu yang dinamakan badal. Badal-badal ini yang mencari dan mengumpulkan penganut. Yang dapat dibujuk untuk menjadi penganut itu terutama "urang gunung" yang mudah percaya bahwa Madrais itu seorang bangsawan yang bergelar "pangeran". Karena itu badal-badal tersebut menjadi sumber penipuan dan korupsi. Mereka ini menarik sumbangan dari penganut-penganut itu.

Madrais sendiri pernah ditahan di penjara selama 7 bulan atas perintah Kepala Daerah Garut, karena dituduh melakukan penipuan terhadap beberapa orang di Garut seluruh berjumlah f 800,—. Setelah diajukan dan diperiksa oleh Pengadilan Negeri Garut Madrais dibebaskan, karena tidak ada dasar yang cukup untuk menuntutnya lebih lanjut. Hanya badal-badalnya yang tetap dituntut dan diberi hukuman. Dari pemeriksaan terhadap Madrais dan badal-badalnya dapat diketahui bahwa pada akhir tahun 1923 jumlah penganut Madrais di Kabupaten Garut 247 orang, diantaranya 30 orang perempuan dan 2 orang Cina. Badalnya 22 orang.

Madrais dikeluarkan dari penjara pada tanggal 22 Maret 1924. Pada tanggal 24 sampai di desanya dengan disertai isterinya, anaknya yang bernama Tedjaboeana, menantunya yang bernama Raden Satriya dan beberapa orang keluarga Madrais. Karena surat pembebasan yang dikeluarkan oleh Sipir penjara Garut menyebut nama Madrais dengan gelar pangeran, maka surat itu oleh Madrais ditunjukkan kepada penganut-penganutnya sebagai bukti bahwa Pemerintah mengakui haknya menggunakan gelar pangeran. Madrais memang pernah mengajukan surat permohonan kepada Gubernur Jendral (10 Juli 1922) agar ia diijinkan menggunakan gelar pangeran, tetapi permohonan itu ditolak (15 November 1922 No. 7).

Beberapa bulan kemudian Madrais diajukan ke muka pengadilan dengan tuduhan menggunakan gelar secara tidak sah, seperti yang tersebut pada pasal 507 ayat 1 KUHP, sebab ketika mengirim surat kepada Asisten Wedana Kuningan ia memakai nama Madrais alias Pangeran Alibasah. Dengan surat keputusan tertanggal 23 Agustus 1924 No. 302 Pengadilan Negeri menjatuhkan hukuman denda f 25,— subsidier 5 hari. Pada tanggal 28 Agustus menantu Madrais yang bernama Pangeran Adiningrat di Cirebon mengajukan surat permohonan kepada Gubernur Jendral agar mertuanya dibebaskan dari denda itu. Dengan surat tertanggal 15 November 1924 No. 17 permohonan itu ditolak, sehingga Madrais membayar denda itu. Menurut desas-desus, Madrais memberitahu kepada penganut-penganutnya bahwa Pemerintah telah mengakui haknya untuk memakai gelar pangeran dan untuk pengakuan itu ia diwajibkan membayar f 25,—. Pangeran Adiningrat di Cirebon itu, setelah diselidiki, ternyata menantu Madrais yang bernama Raden Satriya, yang juga menggunakan gelar pangeran secara tidak sah.

Maka kalau Pemerintah setempat sekarang bertindak keras terhadap Madrais itu bukan karena agama Jawa-Sunda yang dimashurkannya, tetapi karena penipuan yang dilakukannya, terutama yang dilakukan oleh badal-badalnya. Madrais sendiri tidak pernah terbukti melakukan penipuan, selalu dibebaskan dari segala tuduhan.

Akhir-akhir ini penganut Madrais tampak sangat berkurang, sehingga ia agaknya tidak dapat memperoleh sumbangan seperti dahulu. Berhubung dengan itu mungkin sekali ia menyuruh badal-badalnya untuk bergiat lagi mencari penganut. Usaha ini agaknya dibantu oleh seorang Belanda bekas serdadu yang bernama Jacobs. Surat permohonan tersebut di muka itu agaknya diajukan oleh orang-orang yang menjadi penganut Madrais dalam rangka menggiatkan lagi agama Jawa-Sunda itu. Dengan mendapat perlindungan secara resmi dari Pemerintah mereka mengharapkan tidak akan mendapat rintangan menggiatkan agama itu, terutama rintangan dari kyai-kyai dan pemerintahan desa. Selain itu apabila permohonan pengakuan dan perlindungan dari Pemerintah itu dikabulkan akan dapat dipergunakan oleh badal-badal untuk membujuk

penganut baru bahwa agama Jawa-Sunda sudah diakui oleh Pemerintah sebagai agama yang sah.

20b. *Penasehat Urusan Bumiputera (R.A. Kern) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 6 Oktober 1925.*

Madrais sudah sejak 40 tahun yang lalu menjadi guru kebatinan. Selama itu Madrais dan murid-muridnya tidak pernah mengganggu dan tidak pernah menyulitkan Pemerintah.

Ajarannya yang bernama Agama Jawa-Sunda dimuat pada suatu buku kecil, yang ditulis dengan bahasa Sunda dan bahasa Melayu oleh Satriakoesoema dan dicetak oleh Firma De Boer di Cirebon. Ajaran Agama Jawa-Sunda itu dekat sekali dengan ilmu kebatinan Jawa dan dapat dikatakan merupakan reaksi terhadap agama Islam yang ortodoks, yang dianggap sebagai agama asing yang tidak sesuai dengan warisan budaya nenek-moyang.

Agama yang dimashurkan oleh Madrais itu mendapat penganut cukup banyak dan daerah pengaruhnya cukup luas, karena Madrais dapat menggunakan situasi di daerah pedesaan secara baik. Ia menggunakan gelar kebangsawanan dan menyatakan dirinya sebagai anak keturunan Sultan-sultan Cirebon yang di daerah pedesaan masih sangat dihargai dan dihormati.

Pengakuan dan perlindungan khusus dari Pemerintah memang tidak perlu diberikan, karena di negeri ini setiap orang diberi kebebasan menganut agama atau kepercayaan yang disukainya, asal tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum. Kalau pegawai-pegawai agama yang resmi tidak senang terhadap penganut-penganut agama Jawa-Sunda itu dapat dipahami, karena penganut-penganut itu kalau menikah atau kalau ada kematian tidak mau menggunakan jasa pegawai-pegawai agama itu. Penganut-penganut agama Jawa-Sunda itu mempunyai cara sendiri dan mereka lakukan sendiri juga. Ini berarti pegawai-pegawai agama itu tidak menerima balas jasa yang semestinya menjadi hak mereka.

21. *Penasehat Urusan Bumiputera (E. Gobee) kepada Kesiden Kediri (M.H. Doornik), 8 Mei 1928.*

Menurut pendapat biro, gerakan mistik di Jawa itu merupakan gerakan yang umum, artinya terdapat di mana-mana, terutama di daerah Jawa Tengah. Gerakan mistik yang berbau Islam di Jawa dinamakan tarekat. Tarekat yang paling ortodoks, tetapi yang tidak berbahaya, ialah tarekat Naqsyibandiyah-Kadiriyah. Gerakan mistik semacam tarekat itu di Jawa sudah tua, sudah ada sejak sebelum agama Islam masuk. Berhubung dengan itu biro berpendapat bahwa tidak adil dan tidak bijaksana kalau tarekat-tarekat itu dihalang-halangi gerakannya atau dilarang.

Kalau seorang guru tarekat mempunyai pengaruh besar terhadap murid-muridnya dan murid-murid itu taat kepada semua perintah gurunya itu suatu keadaan yang umum pada kehidupan tarekat. Ketaatan semacam itu terdapat pada setiap perguruan pada masyarakat tradisional Jawa. Kalau Pemerintah khawatir terhadap guru-guru tarekat dan murid-muridnya, karena dianggap akan menjadi sumber kekacauan, maka Pemerintah cukup mencegahnya dengan melakukan pengawasan yang tertib. Pengawasan ini sebaiknya dilakukan dengan bantuan pemerintah setempat, terutama pegawai-pegawai mesjid yang resmi.

Kalau guru tarekat itu mengajarkan kepada murid-muridnya akan datangnya Imam Mahdi, sehingga murid-murid itu memandang rendah terhadap penjabat-penjabat pemerintahan. Pemerintah dapat mengambil tindakan melarang guru itu meneruskan pelajarannya berdasarkan ordonansi guru ngaji. Kalau guru tarekat dan guru kitab bertentangan dalam pandangan hidupnya serta ajaran-ajaran agamanya itu merupakan gejala yang umum yang terdapat di mana-mana, di dunia orang-orang Muslimin. Di satu pihak ada sekelompok muslim yang ortodoks dan di pihak lain ada sekelompok muslim yang ingin mengadakan pembaharuan, seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Selama pertentangan pendapat itu tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum, sebaiknya Pemerintah bersikap netral.

22. *Residen Yogyakarta (P.W. Jongquiere) kepada Gubernur Jendral (A.C.D. de Graeff), 2 Maret 1919.*

Setelah penjual jimat, yang menjadi kaki-tangan Heroetjokro, di tangkap di daerah Yogya Selatan tidak nampak lagi gerakan kebatinan yang berarti. Sementara ini sedang diselidiki kebenaran bahwa biangkeladi gerakan kebatinan di Banyumas berasal dari Yogya. Menurut keterangan Kepala Daerah Banyumas biangkeladi itu masih tergolong bangsawan Yogya, yaitu anak Raden Mas Prawiropoerbo atau cucu almarhum Pangeran Harjo Soerjomataram. Raden Mas Prawiropoerbo sendiri adalah seorang majenun yang hidup menggelandang di kota Yogya, tetapi dianggap sebagai orang keramat.

Di kota Yogya sendiri terdapat beberapa perkumpulan kebatinan yang pada umumnya dipimpin oleh bangsawan istana. Perkumpulan ini bukan organisasi yang sebenarnya, sebab tidak mempunyai pengurus tetap dan anggota-anggotanya tidak ditarik iuran. Perkumpulan itu hanya merupakan seorang pemimpin (bangsawan) yang dikelilingi oleh pengikut-pengikut yang percaya kepada ajaran yang diberikan. Di antara perkumpulan-perkumpulan itu ialah:

1. Perkumpulan Dhikir Pitung Leksan atau Nais Bandiah, yang didirikan pada tahun 1919 oleh Pangeran Harjo Soerjomataram, putera Sultan H.B. VII dan Ratoe Kentjono. Pangeran ini adalah seorang santri dan mohon ijin kepada ayahnya untuk menunaikan haji ke Mekah. Ia lebih suka melepaskan kebangsawanannya dan segala hak-haknya daripada melepaskan kewajiban agama dan hidup sebagai santri. Tujuannya mendirikan perkumpulan itu ialah memurnikan agama Islam, karena itu ia banyak berhubungan dengan tokoh pendiri Muhammadiyah Haji Dachlan. Pembantu utama Pangeran ini ialah Raden Bekel Nojowerdojo, yang bertindak sebagai guru agama.

Perkumpulan Dhikir Pitung Leksan ini mempunyai cabang di Distrik Kalasan. Pimpinannya bernama Padmoredjo, bekas bekel dan Nyai Asin. Setiap hari Kemis anggota-anggota berkumpul di rumah Padmoredjo untuk melakukan dhikir semalam suntuk dan Jumaat pagi bersama-sama ke mesjid besar di Yogya atau ke mesjid Plosokuning untuk bersembahyang Jumaat.

Pangeran Harjo Soerjomataram itu mungkin akan menunaikan kewajiban haji tahun ini. Ia tergolong anggota Serikat Islam yang setia.

2. Perkumpulan Hardo-Pusoro. Perkumpulan ini juga terdapat di beberapa tempat di Jawa. Pimpinan pusatnya seseorang yang bernama Raden Soemowitjitro, bertempattinggal di desa Kemanukan, *Afdeeling* Purworejo. Menurut berita terakhir ia sekarang bertempattinggal di kampung Gunung Sahari, Weltevreden. Di Yogya pimpinan dipegang oleh Pangeran Notoprodjo, putera

Baik di Prambon maupun di Watutulis tampak ada kekhawatiran, karena tempat itu letaknya dengan dengan desa Sumantoro yang menjadi tempat pimpinan pemberontakan, yaitu Kyai Kasan Moekmin.

Mengenai sebab terjadinya pemberontakan, menurut Pejabat Residen, hanya didorong oleh fanatisme agama. Mengenai kegagalan pemberontakan itu disebabkan karena pemimpinnya sendiri agaknya kurang yakin kalau akan berhasil, maka sebelum berhadapan dengan pasukan Pemerintah Kyai Kasan Moekmin sudah pulang kembali ke desanya. Berhubung dengan itu Pejabat Residen mempunyai keyakinan bahwa pemberontakan itu didalangi oleh seseorang yang berpangkat dan berpengaruh, yang mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan agama sebagai alat. Dalang ini menemukan Kyai Kasan Moekmin, yang diharapkan dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Menurut dugaan Pejabat Residen, dalang itu bekas Wedana Bulang, yang untuk sementara waktu dibebas-tugaskan dan bertempat tinggal di Surabaya. Wedana Bulang ini ialah Raden Djojoadiningrat, yang perbuatannya dianggap membahayakan tata tertib dan keamanan. Wedana ini agaknya akan membalas majikannya, yaitu Bupati Sidoarjo.

Pemberontakan itu ternyata hanya dilakukan oleh Kyai Kasan Moekmin dan murid-muridnya. Di daerah lain pemberontakan itu tidak ada pengikutnya dan tidak berpengaruh. Hanya di daerah Surabaya bagian selatan dan kota Surabaya pengaruh pemberontakan itu terasa, antara lain terjadi suasana panik pada hari Kemis malam menghadap hari Jumaat tanggal 2 Juni. Pada hari itu penduduk Eropa di daerah Surabaya Selatan mendengar desas-desus bahwa pada malam hari nanti semua orang yang beragama Kristen akan dibantai. Desas-desus ini meluas sampai ke kota Surabaya, sehingga pada malam itu tidak ada penduduk Eropa yang berani keluar rumah, bahkan penduduk pribumipun terpengaruh juga.

23a. *Keterangan singkat Bupati Sidoarjo (Tjondronegoro), 30 Mei 1904.*

Pada hari Selasa tanggal 24 Mei 1904 Bupati mendapat laporan dari naib Larangan dan naib Pulungan bahwa seorang yang bernama Kyai Kasan Moekmin dari desa Sumantoro, Distrik Krian, akan memaklumkan perang sabil. Pada hari itu juga Bupati memerintahkan kedua naib itu untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Pada sore harinya Bupati menyuruh Wedana Krian dan Asisten Wedana Taman untuk melakukan penyelidikan juga terhadap berita akan terjadi pemberontakan itu.

Pada hari Rabu tanggal 25 Mei Bupati mendapat informasi dari naib

Larangan bahwa ia telah berhasil menemui Kyai Kasan Moekmin dengan menyamar akan menjadi murid. Menurut keterangan yang diperoleh dari Kyai Kasan Moekmin bahwa Kyai itu keturunan Sayidinah Ali dan akan memaklumkan perang sabil terhadap kaum kafir. Pengikut-pengikut lain yang dapat dikenal oleh naib itu ialah Djajadi dari desa Gedangan dan Doelhadi dari desa Sruni Gede. Keduanya murid Kyai Kasan Moekmin.

Pada hari Kemis tanggal 26 Mei Bupati mendapat keterangan dari Wedana Krian bahwa setiap hari Jumaat malam di rumah Kyai Kasan Moekmin ada rapat. Untuk menyelidik lebih lanjut Wedana Krian itu mengirim 2 orang untuk mata-matai, yaitu Prawiroredjo, ketib Taman dan Sontoardjo, upas Onderdistrik Taman. Dari Asisten Wedana Taman diperoleh keterangan bahwa menurut Asisten Wedana Karangnongko, yang wilayahnya mencakup desa Sumantoro, Kyai Kasan Moekmin berkelakuan baik dan bahwa ia bukan guru agama, tetapi terkenal sebagai seorang Kyai tempat mencari jimat dan berkah, terutama pemilik-pemilik tambak ikan, agar tambaknya berhasil baik.

Pada hari Jumaat tanggal 27 Mei Bupati mendapat keterangan dari mata-mata yang dikirim oleh Wedana Krian bahwa pada hari Kemis malam di rumah Kyai Kasan Moekmin telah berkumpul ± 20 orang murid, semuanya berpakaian serba putih dan membawa senjata. Kyai memberi tahu bahwa pemberontakan akan dilakukan pada pagi hari setelah ada tanda bendera putih. Sementara itu, ± jam 7.30 Wedana Gedangan memberi tahu melalui telepon bahwa di desa Keboan telah berkumpul ± 20 orang berpakaian putih-putih dan semuanya bersenjata. Pada jam 9.00 Bupati menerima telepon dari Mantri Ulu-ulu Botokan bahwa Kyai Kasan Moekmin pergi ke desa Keboan dengan diiringi beberapa orang pembantu, semuanya berpakaian putih-putih. Menurut Mantri, pembantunya di Bandilan melihat bahwa di sawah di desa Keboan telah banyak berkumpul orang yang berpakaian putih-putih dan memasang bendera putih.

Setelah menerima berita-berita tersebut Bupati pergi ke tempat Asisten Residen untuk melaporkan semuanya dan mengusulkan agar Asisten Residen minta bantuan militer di Surabaya. Sementara itu diterima berita bahwa Lurah dan Wedana Gedangan ditawan kaum pemberontak, upas Wedana, Kartoprawiro, telah dibunuh. Selanjutnya Bupati, dengan disertai sejumlah kepala pemerintahan setempat dan polisi, pergi ke Sruni. Asisten Residen sudah mendahului. Setelah Bupati beserta pengikut-pengikutnya bertemu Asisten Residen dan sebentar berunding, mereka semuanya pergi ke halte Gedangan untuk menanti kedatangan Residen dan pasukan militer.

Tidak lama kemudian Residen datang bersama-sama dengan pasukan militer dari Surabaya. Setelah berunding sebentar mereka bersama-sama menuju ke desa Keboan. Di tengah perjalanan mereka bertemu Lurah Gedangan. Lurah

rombongan Hadji Abdoelgani dan lain-lainnya berangkat ke Keboanpasar dan memasang bendera di tengah sawah. Di situ sudah ada 7 orang yang menyiapkan tempat bendera. Pada jam 11.00 malam itu bendera sudah berkibar. Pada hari Jumaat (27 Mei) pagi-pagi, pada jam 5.30, datang Pak Aboe Asmari dan Pak Roepiah, keduanya menantu Kyai Kasan Moekmin. Kedua orang menantu itu disertai 10 orang pengikut, antara lain: Tarino, Rantimo dan Djoko. Pada jam 10.00 sudah berkumpul 100 pengikut. Tidak lama kemudian datanglah Kyai Kasan Moekmin dengan dikawal oleh Marlani dan Asim. Kyai memerintahkan agar mereka itu semua pergi ke desa Keboan. Di tengah jalan gerombolan pemberontak ini bertemu dengan Lurah dan Wedana Gedangan yang dikawal oleh seorang upas. Kedua orang pemerintah itu ditawan dan upas dibunuh. Siapa pembunuhnya Hadji Abdoelgani tidak mengetahui. Pada jam 1.00 Kyai Kasan Moekmin dan seluruh pengikutnya menuju ke arah timur. Setelah bersembahyang di tanggul kali Kyai pulang kembali ke Sumantoro. Hadji Abdoelgani dan seluruh pasukan pemberontak juga bersembahyang di tanggul itu. Selesai bersembahyang rombongan pemberontak itu kembali ke arah barat. Setelah sampai di jembatan Keboan mereka berhenti dan membuat kubu menghadap ke arah timur. Pada jam 3.00 tampak payung kuning dan serdadu-serdadu yang datang dari arah timur. Sekonyong-konyong Djajadi dengan menyerukan Allahu Akbar menyerbu rombongan orang-orang pemerintahan dan kemudian diikuti oleh pemberontak-pemberontak lainnya. Pada waktu terdengar tembakan yang pertama Hadji Abdoelgani pulang ke rumah.

Tawanan-tawanan lainnya, antara lain Boerham, ketika diperiksa juga memberi tahu yang sama dengan keterangan Haji Abdoelgani. Isteri Kyai Kasan Moekmin juga memberi keterangan bahwa suaminya memberi tahu akan pecahnya perang sabil sejak 8 hari sebelumnya.

Menurut Bupati, dari keterangan-keterangan yang diperolehnya pada waktu diadakan pemeriksaan terhadap tawanan-tawanan bahwa pemimpin pemberontakan itu hanya Kyai Kasan Moekmin sendiri. Namun tidak mustahil kalau perencananya bukan Kyai Kasan Moekmin.

23b. *Laporan tentang terjadinya kerusuhan di Afdeeling Sidoarjo, Keresidenan Surabaya, pada tanggal 27 Mei 1904.*

Bab I

*Asalmula dan cara kerusuhan itu dilakukan*

Pada hari besar Maulid Nabi, hari Jumaat tanggal 27 Mei 1904, di desa

Keboanpasar, Distrik Gedangan, terjadi pemberontakan melawan Pemerintah dan semua kekuasaan orang-orang Eropa. Pemberontakan ini dipimpin oleh Kyai Kasan Moekmin dari desa Sumantoro, Distrik Krian.

Asisten Residen Sidoarjo, Kontrolir Th.A. Smulders dan Kontrolir Frölich segera pergi ke pabrik gula Sruni, karena pabrik ini minta bantuan. Pabrik ini letaknya paling dekat dengan tempat pemberontakan. Tidak lama kemudian datang Bupati Sidoarjo, Raden Adipati Panji Tjondronegoro, beserta bawahan-bawahannya, upas-upas dan warga-warga pemerintahan desa. Pada jam 2.00 siang datang Residen Surabaya dengan disertai 50 orang serdadu di bawah pimpinan Kapten Hoedt. Bantuan militer ini memang diminta oleh Pemerintah setempat di Sidoarjo. Rombongan Residen ini turun di halte Gedangan. Di halte itu sudah menunggu rombongan Asisten Residen dan rombongan Bupati Sidoarjo. Selanjutnya mereka itu semuanya berjalan kaki menuju ke desa yang menjadi kubu kaum pemberontak.

Pada jam 3.30 rombongan Residen dan serdadu-serdadu itu bertemu dengan pasukan pemberontak di tepi desa Keboanpasar. Setelah bebera kali diadakan peringatan, tetapi tanpa hasil, serdadu-serdadu Pemerintah itu mulai membuka tembakan. Karena tembakan-tembakan itu barisan pemberontak bubar dan melarikan diri dengan kacau balau. Pemberontakan segera dapat dipadamkan dan selanjutnya diadakan pengejaran dan penangkapan terhadap orang yang dianggap menjadi peserta pemberontakan.

Sementara itu sepasukan militer lain, di bawah pimpinan Letnan T.H. Wefers Bettink, turun dari kereta api di halte Sepanjang, Distrik Krian. Dengan disertai Kontrolir Prambon, S. Bedier de Prairie, dan orang-orang pemerintahan Distrik Krian, pasukan militer itu menuju ke desa Sumantoro. Pasukan ini langsung menyerbu rumah Kyai Kasan Moekmin. Karena serbuan itu Kyai Kasan Moekmin gugur tertembak. Pengikut-pengikut lainnya tertangkap hidup-hidup dan ditawan.

*Kiwayat hidup Kyai Kasan Moekmin*

Menurut ceritera Kyai Kasan Moekmin itu dilahirkan di daerah Yogyakarta. Ayahnya bernama Hadji Mohammad Kasan Moekmin, yang pada tahun 1870 disingkirkan dari daerah Yogyakarta, karena oleh Sultan pada waktu itu ia dianggap mengajarkan agama baru yang akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga raja. Ia kemudian pindah ke suatu tempat di dekat Sidoarjo dan akhirnya menjadi pemimpin pesantren yang besar di desa Binangun dekat Pakisaji, *Afdeeling* Malang. Di situ Hadji Mohammad Kasan Moekmin itu menjalani hidup mistik. Anaknya yang bernama Doerachman menjadi salah seorang muridnya

yang rajin. Doerachman ini kemudian dikirim ke Kairo untuk belajar yang lebih lanjut, tetapi ketika ayahnya meninggal terpaksa pulang. Doerachman kemudian bertempat tinggal di Yogya dan menjadi penganut tarekat Kadiriyah-Naksyibandiyah. Selanjutnya Doerachman itu pindah ke desa Sumantoro, Distrik Krian, *Afdeeling* Sidoarjo dengan menggunakan nama baru Kyai Kasan Moekmin dan menjadi guru agama. Ia kawin dengan anak Kyai Botokan.

Ceritera lain mengatakan bahwa Kyai Kasan Moekmin ketika masih kanak-kanak bernama Sebloe. Ia dilahirkan di desa Gatak-pesantren, Distrik Muntilan, *Afdeeling* Magelang, Kedu. Ayahnya seorang petani bernama Totroeno dan ibunya mendapat sebutan mBok Sebloe atau Badoer.

Ketika Sebloe masih sangat muda orang tuanya bercerai. Ia ikut ibunya dan dipelihara oleh Ki Moektaram. Setelah dewasa ia berjualan tikar pandan. Pada suatu perjalanannya berjualan tikar itu ia berkenalan dengan Kyai Krapyak. Karena berkenalan dengan Kyai itu, Sebloe masuk tarekat Naksyibandiyah dan menjadi pengikut yang taat dan rajin.

Pada umur 25 tahun, untuk kepentingan perdagangannya, Sebloe pindah ke Keresidenan Surabaya di *Afdeeling* Mojokerto. Di *Afdeeling* ini ia berkenalan dengan Kyai Idris alias Mohammad Ngaidi yang bertempat tinggal di desa Tirim, Onderdistrik Jabon, Distrik Mojokerto. Sebloe bertempat tinggal di pondok pesantren Kyai Idris sebagai murid yang sudah dewasa. Setelah lama bertempat tinggal di desa Tirim itu ia pindah ke desa Kemangsen, Distrik Krian, dan berguru pada pengulu Djenal Mohammad Ngabidin. Setelah pengulu ini meninggal Sebloe berguru pada Hadji Mohammad Tahir. Di Kemangsen itu Sebloe kawin dengan Moeksidjah, kemenakan Hadji Mohammad Tahir, tetapi tidak lama kemudian bercerai. Setelah bercerai itu Sebloe pindah ke desa Semambung, Distrik Krian dan bertempat tinggal di rumah Pak Kamidjo.

Sejak di Kemangsen Sebloe sudah terkenal sebagai santri-dukun yang pandai mengobati. Di Semambung Sebloe mulai mengumpulkan pengikut dan berganti nama Kasan Moekmin. Selain menjadi guru agama dan dukun, ia juga menjadi dukun yang dimintai syarat atau jimat oleh pedagang-pedagang dan petani-petani tambak ikan, agar usaha mereka ini berhasil.

Di Semambung Kasan Moekmin terus menjalankan ibadat menurut tarekat Naksyibandiyah. Setiap Kemis malam ia mengadakan dikir dan mengajarkan ilmunya, yang dinamakan ilmu gaib.

*Hubungan-hubungan keluarganya*

Kasan Moekmin mempunyai 7 orang anak, 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Dua orang anak laki-laki itu ialah Kasan dan Imam Widajat; yang 5

orang perempuan ialah: Markamah, Martidjah, Jatmoenah atau Tjeplik, Jateni dan Samainah. Imam Widajat (± 17 tahun) meninggal di rumahsakit Sidoarjo karena luka-luka, ketika rumah orang tuanya diserbu militer pada tanggal 27 Mei itu. Markamah (± 20 tahun) kawin dengan Pak Roepiah dari desa Damarsi, Distrik Gedangan, tetapi bertempat tinggal di rumah mertuanya di Sumantoro. Jatmoenah (± 15 à 16 tahun) kawin untuk pertama kalinya dengan Pak Rateman dari desa Dukuh Tengah, Distrik Gedangan, setelah bercerai, kawin lagi dengan Amari dari desa Damarsi. Jateni (± 12 tahun) kawin dengan Aboe Soekoer Salim dari desa Dayu, Distrik Papar, *Afdeeling* Kediri. Baik Amari maupun Aboe Soekoer Salim ikut bertempat tinggal mertuanya di Sumantoro.

Aboe Soekoer Salim mempunyai saudara tiri bernama Mohammad Rais alias Legiman yang berumah di Kurek, Distrik Gedangan. Mohammad Rais ini mempunyai ipar bernama Djokario yang bertempat tinggal di desa Kurek, tetapi kemudian pindah ke desa Dayu, Kediri. Karena bekas murid Hadji Mohammad Tamim alias Mohammad Dangi dari desa Kurek, Djokario termasuk orang yang terkemuka dan berpengaruh di desa Kurek. Aboe Soekoer Salin, sebagai ipar Djokario, dengan sendirinya ikut menjadi orang yang terkemuka di desa Korek. Maka karena Aboe Soekoer Salim itulah Kyai Kasan Moekmin mempunyai pengikut di desa Kurek.

Karena hubungan-hubungan keluarga itu, dapat dipahami mengapa pengikut-pengikut Kyai Kasan Moekmin yang ikut dalam pemberontakan itu berasal dan dapat dikatakan terbatas dari desa-desa Damarsi, Kurek dan Dayu tersebut di atas. Selain itu juga dari desa-desa Keboanpasar, Sukodamarsi, Dukuh Tengah dan Sumantoro. Semua pengikut dari desa-desa ini juga disebabkan karena hubungan keluarga, kecuali pengikut dari desa Keboanpasar.

*Pelajaran dan latihan agama*

Sebagai guru agama Kyai Kasan Moekmin sebenarnya tidak mengajarkan agama, tetapi mengajarkan ilmu yang biasa disebut "ngelmu gaib". Maka oleh karena itu ngelmu tersebut diajarkan secara rahasia di tempat yang sunyi dan tidak boleh didengarkan oleh setiap orang. Hanya murid-murid yang sudah dianggap matang oleh Kyai yang diberi pelajaran itu. Mereka ini harus menghafalkan bunyi atau lafal (= *rapal*)[1] dari ngelmu-ngelmu itu. Ngelmu yang diajarkan itu ada 6 macam:

1. Ngelmu Haq atau Ngelmu Nucuk. Ngelmu ini menjamin kenikmatan di alam baka nanti

---

1 Bunyi atau rapal "Ngelmu" itu menggunakan bahasa Jawa. Lihat teks halaman 244–245

2. Ngelmu Awite Wujud.
3. Ngelmu Mulaekatan. Ngelmu yang dapat membuat dirinya tidak terlihat atau ngelmu untuk menghilang.
4. Ngelmu yang berisi rapal-rapal pada waktu Perang Sabil.
5. Ngelmu Sakadat Panetep.
6. Ngelmu Napas.

*Perkembangan rencana pemberontakan*

Pada bulan Jumadilawal 1833 atau bulan Agustus 1903 Kyai Krapyak, guru Kyai Kasan Moekmin, bertamu ke Sumantoro dan memberitahukan bahwa Hari Kiamat sudah hampir tiba. Dunia Baru akan terbentuk dan Kyai Kasan Moekmin terpilih untuk memimpin Dunia Baru itu. Kyai Kasan Moekmin adalah Imam Mahdi. Pemberian tahu gurunya itulah yang mendorong Kyai Kasan Moekmin mengadakan persiapan untuk menyongsong Dunia Baru itu dan mengusir segala bentuk kejahatan dan ketidakadilan. Ialah Imam Mahdi yang akan mengusir orang-orang Eropa dari Jawa dan membentuk kerajaan baru dengan Demak atau Mataram sebagai pusatnya. Karena itu Kyai Kasan Moekmin mulai mengumpulkan senjata dan membuat rencana.

Keadaan di sekitarnya juga mendorong Kyai Kasan Moekmin untuk melaksanakan rencananya itu. Keadaan itu antara lain: pembangunan jalan kereta api dan jalan trem yang menggusur makam-makam, yang oleh Kyai dianggap sebagai suatu penghinaan; pajak tanah yang dianggap berat pada waktu itu; pembuatan saluran air minum ke Surabaya yang dianggap najis; garam yang dijual oleh Pemerintah dalam bentuk bata juga dianggap najis. Semuanya itu menjadi alasan Kyai Kasan Moekmin untuk mengajak murid-muridnya melawan Pemerintah. Hal-hal itu semuanya dijelaskan oleh Kyai kepada pengikut-pengikutnya beberapa minggu sebelum terjadinya pemberontakan. Pertemuan-pertemuan diadakan di desa Keboanpasar, Kurek, Wagir dan Damarsi secara diam-diam, sehingga tidak menarik perhatian pihak penguasa setempat.

*Pemilihan tempat berkumpul*

Dipilihnya desa Keboanpasar sebagai tempat berkumpul dan dimulainya pemberontakan itu, menurut pihak Pemerintah setempat, karena penduduk desa itu terkenal sebagai penduduk yang suka membangkang kepada Pemerintah. Maka oleh karena itu mudah dibakar untuk diajak melawan Pemerintah. Selain itu persekongkelan dan tipu muslihat kerap kali terjadi, baik yang berasal dari pihak kepala desa maupun yang berasal dari pihak *gogol* (= penduduk asli desa),

sehingga di desa itu kerap kali terjadi keonaran yang menyulitkan pihak Pemerintah setempat, sampai akhirnya kepala desanya yang bernama Songotaroeno alias Pak Padri dipecat. Sejak pemecatan kepala desa itu banyak orang di desa Keboanpasar yang berusaha menduduki jabatan itu. Mereka ini mencari sarana, jimat dan sejenisnya, agar dapat menjadi kepala desa. Di antara mereka itu banyak yang minta jimat dan restu kepada Kyai Kasan Moekmin dan berguru kepadanya. Karena itulah Kyai Kasan Moekmin mempunyai pengikut banyak di desa Keboanpasar dan menanggapi ajakan Kyai untuk mengadakan pemberontakan.

*Campurtangannya bekas Wedana Bulang*

Selain lingkungannya sendiri, juga ada tokoh yang mendorong Kyai Kasan Moekmin untuk melakukan pemberontakan itu. Diduga tokoh itu ialah Raden Djojoadiningrat, bekas Wedana Bulang, *Afdeeling* Sidoarjo. Bekas Wedana ini memang seorang keturunan bangsawan dan juga terpelajar, yang pernah sebentar belajar di Eropa. Karena itu ia merasa cukup cakap untuk menjadi bupati, seperti kakaknya yang menjadi Bupati Lamongan, sehingga terhadap bupatinya — Bupati Sidoarjo — bekas Wedana itu setengahnya selalu melawan. Akibatnya, ia malahan dihentikan untuk sementara. Sejak itu bekas Wedana tersebut mencari kesempatan untuk membalas bupatinya. Kyai Kasan Moekmin dengan ajarannya memberi kesempatan itu. Pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Kasan Moekmin dan murid-muridnya itu akan membuat daerah Sidoarjo menjadi kacau-balau. Menurut harapannya, kekacauan itu oleh orang-orang Eropa akan dilemparkan kepada Bupati Sidoarjo, yang dianggap tidak cakap, karena sudah tua dan juga akan dicurigai karena Bupati itu seorang muslim yang taat.

Ada beberapa orang saksi yang menguatkan dugaan bahwa antara Kyai Kasan Moekmin dan bekas Wedana Bulang itu memang ada hubungannya. Saksi-saksi tersebut ialah orang-orang yang memberi keterangan pada waktu diadakan pemeriksaan, karena diduga terlibat dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Kasan Moekmin itu.

1. Kyai Astaman dan Hadji Mohammad Irsjat dari desa Dayu. Kedua orang itu murid Kyai Kasan Moekmin yang taat. Mereka ini menyatakan bahwa sudah lama berhubungan dengan bekas Wedana Bulang itu, bahkan juga pernah menjanjikan jabatan bupati di Sidoarjo atau di Surabaya kalau kerajaan baru yang dipimpin oleh Kyai Kasan Moekmin itu terbentuk.

2. Singodjojo alias Pak Kadim dan Imamredjo, keduanya dari desa Katrungan, pada tanggal 25 bulan Sapar (11 Mei 1904) melihat Kyai Kasan Moekmin naik trem ke Surabaya untuk menjumpai bekas Wedana Bulang.

3. Pak Marsi dari desa Sawodungus dan Pak Ratminah dari desa Padmo, Distrik Krian, menerangkan bahwa pada hari Kemis tanggal 4 bulan Mulud (19 Mei 1904), jadi beberapa hari sebelum pemberontakan itu dilakukan ± jam 4.00 siang bekas Wedana Bulang itu datang ke rumah Kyai Kasan Moekmin di Sumantoro. Apa yang dibicarakan mereka tidak tahu.

4. Pak Nawi dan Pak Mardjan dari desa Botokan menerangkan bahwa pada hari Sabtu Pon bulan Mulud (21 Mei 1904), menurut kata-kata Kyai Kasan Moekmin sendiri bahwa bekas Wedana Bulang sedang di rumah Kyai.

5. Pak Dijam dari desa Ketajen (Gedangan), dengan disaksikan oleh beberapa orang dari desa Keboanpasar, pada tanggal 23 Mei melhat bahwa bekas Wedana itu menanyakan kepada orang-orang mengenai persiapan yang sudah dilakukan untuk melakukan pemberontakan. Para hari Jumaat bekas Wedana itu berjanji akan kembali ke Keboanpasar.

6. Saksi-saksi tersebut di atas (5) dan Pak Nasikah dari desa Gedangan pada hari Jumaat yang dijanjikan oleh bekas Wedana itu, ± jam 1.00 siang, melihat bahwa bekas Wedana itu berkendaraan di jalan yang letaknya tidak jauh dari tempat murid-murid Kyai Kasan Moekmin berkumpul. Keterangan ini diperkuat oleh kesaksian seorang Eropa, yang mengaku berasal dari Surabaya, yang pada hari Jumaat itu bersama-sama dengan bekas Wedana Bulang naik dokar ke tempat terjadinya pertempuran pada sore harinya.

7. Mas Mertodiwirjo dan Raden Djoardjo, bertempat tinggal di kota distrik Gedangan, pada pagi hari tanggal 27 Mei 1904 itu melihat bekas Wedana Bulang sedang di Gedangan.

8. Janda Kyai Kasan Moekmin juga menerangkan bahwa pada bulan Sapar bekas Wedana Bulang itu datang di Sumantoro.

*Persiapan pemberontakan selanjutnya.*

Menurut rencana semula, pemberontakan itu akan dilancarkan pada hari Ahad Legi tanggal 14 Mulud atau tanggal 29 Mei 1904. Tanda mulainya akan diumumkan di sawah sebelah utara desa Keboanpasar dan desa Keboansikep. Tanda itu berupa bendera putih-biru-putih dengan umbul-umbul daun pisang kering (*klaras*). Pembuatan dan pemasangan tanda itu diserahkan kepada Hadji Abdoelgani dari desa Damarsi dengan dibantu oleh Pak Djajadi alias Basiran dari Gedangan, Sleman dari Damarsi dan Pak Dewikarijo dari Dukuh Damarsi. Bahan untuk membuat bendera itu akan diterima dari Kyai Kasan Moekmin pada hari Jumaat Paing tanggal 20 Mei. Kyai Wagir akan mempersiapkan tiang benderanya. Pada hari Kemis pagi tanggal 26 Mei bendera sudah siap dan diantarkan oleh Pak Rateman dari Damarsi ke rumah Kyai Wagir.

Pada hari Kemis tanggal 26 Mei itu Hadji Abdoelgani menerima pesan dari Kyai Kasan Moekmin dengan perantaraan Soedi dari desa Damarsi bahwa pemberontakan diajukan dan akan dimulai pada hari Jumaat tanggal 27 Mei, pada hari Maulid Nabi (= Grebeg Mulud). Hadji Abdoelgani disuruh memberi tahu Kyai Wagir. Hadji Abdoelgani pergi ke rumah Kyai Wagir sesudah bersembahyang maghrib dengan ditemani oleh Seleman (Iparnya), Matrawi dan Tahir, semuanya dari desa Damarsi. Di dekat desa Keboanpasar ikut bergabung Rateman, Karimin, Sadi, Sadan dan Mohammad, semuanya juga dari desa Damarsi. Selain mereka juga ikut Pak Marlandi, Iksan dan Moelani dari desa Dukuhtengah.

Kyai Kasan Moekmin mempersiapkan pengikut-pengikutnya sejak minggu-minggu terakhir sebelum pemberontakan itu dilakukan. Mereka ini setengah diancam, dibujuk dan dijanjikan penghidupan yang lebih baik. Mereka yang tidak mau ikut akan dibunuh. Kemenangan sudah pasti dicapai, karena kekuatan gaib Kyai. Pengikut-pengikut pemberontakan akan dibuat tahan peluru. Senjata Kyai yang bernama *caluk rancang*, bila dilemparkan ke udara, akan memusnahkan seluruh pasukan musuh. Kalau mereka sampai gugur akan langsung naik sorga. Keluarga yang ditinggalkannya akan ditanggung hidupnya.

*Berita-berita pertama tentang akan terjadinya pemberontakan*

Pada tanggal 17 Mei 1904 Kyai Kasan Moekmin menyuruh menantunya, Pak Roepiah, ke Dayu untuk memanggil orang kepercayaannya, yaitu Djokario. Pak Roepiah ditemani Pak Dewi alias Saniman (di pesantren juga disebut Matrasid). Ketika akan pergi ke Sumantoro, entah tidak jelas tujuannya, Djokario mengeposkan surat yang dialamatkan kepada Pengulu Pengadilan Negeri Mojokerto. Surat itu berisi pemberitahuan bahwa kaum muslimin tidak lama lagi akan mengusir semua orang Eropa. Surat inilah yang menjadi berita pertama akan terjadinya pemberontakan yang jatuh di tangan Pemerintah.

Pada tanggal 19 Mei surat itu oleh Pengulu diserahkan kepada Bupati Mojokerto. Pada tanggal 20 Mei turunan dan terjemahan surat itu dikirimkan kepada semua penjabat pemerintahan bawahan Bupati. Pada tanggal 21 Mei turunan dan terjemahan surat itu sudah sampai di tangan Residen Surabaya. Oleh Residen turunan surat itu dikirimkan kepada semua Asisten Residen di wilayahnya.

Pada tanggal 23 Mei naib Larangan (Bligo) dan naib Pulungan menghadap Bupati Sidoarjo untuk memberitahukan bahwa ada desas-desus kalau Kyai Kasan Moekmin dari Desa Sumantoro, Distrik Krian, akan mengadakan Perang Sabil. Kedua naib itu kemudian menerima perintah dari Bupati untuk melakukan penyelidikan. Pada tanggal 24 Mei kedua orang naib itu pergi ke Sumantoro,

tetapi hanya naib Larangan yang sampai di rumah dan bertemu dengan Kyai Kasan Moekmin. Naib Pulungan menunggu di warung yang letaknya tidak jauh dari rumah Kyai, karena ia sudah dikenal oleh Kyai. Naib Larangan diterima oleh Kyai sebagai tamu dan mengatakan bahwa ia berasal dari Mojokerto yang datang ke Sumantoro untuk berguru kepada Kyai. Permohonannya diterima oleh Kyai dan Kyai menerangkan bahwa tidak lama lagi akan ada Perang Sabil yang akan mengusir orang-orang "Kumpeni". Pada hari itu juga, setelah pulang dari Sumantoro, kedua orang naib itu menghadap Bupati untuk memberi laporan.

Pada tanggal 24 Mei itu juga Bupati Sidoarjo memanggil Wedana Krian dan Asisten Wedana Taman untuk memberi tahu dan memerintahkan mengadakan penyelidikan tentang akan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Kasan Moekmin dari Sumantoro. Karena desa Sumantoro ternyata terletak di Onderdistrik Karangnongko, maka Asisten Wedana Taman berusaha akan menemui dan memberitahu Asisten Wedananya kalau akan terjadi pemberontakan itu.

Pada tanggal 25 Mei Asisten Wedana Taman mengirimkan 2 orang mata-mata, Mas Sontoredjo dan ketib Prawiroredjo, ke Sumantoro. Di rumah Kyai Kasan Moekmin kedua orang mata-mata itu melihat 5 orang murid Kyai, di antaranya bernama Hadji Doelgani. Kyai Kasan Moekmin sedang melakukan perbuatan-perbuatan yang aneh. Selain itu tidak tampak hal-hal yang luar biasa. Mereka melaporkan keadaan itu kepada Asisten Wedana Taman di tempat tinggal Asisten Wedana Karangnongko. Menurut Asisten Wedana Karangnongko, selama ini Kyai Kasan Moekmin dapat dikatakan seorang penduduk yang berkelakuan baik dan kepada Asisten Wedana Karangnognko menunjukkan sikap yang sangat hormat; Kyai Kasan Moekmin itu sebenarnya bukan guru agama, tetapi dukun yang dimintai obat, jimat dan berkah. Pengunjungnya sebagian besar petani tambak yang minta syarat agar tambaknya berhasil baik. Pada siang harinya Asisten Wedana Taman memberi laporan kepada Wedana Krian dan Bupati Sidoarjo. Wedana Krian memerintahkan kepada bawahannya, yaitu Asisten-asisten Wedana Ponokawan, Trosobo, Taman dan Karangnongko, agar pada tanggal 26 Mei pagi berkumpul di Karangnongko untuk menentukan sikap selanjutnya.

Dari keterangan-keterangan yang dikumpulkan, penjabat-penjabat pemerintahan setempat itu menjadi yakin bahwa memang akan terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Kasan Moekmin dan murid-muridnya. Hanya waktunya yang pasti yang belum dapat diketahui. Kyai Kasan Moekmin sendiri agaknya juga sudah menyadari kalau rencana pemberontakannya sudah ketahuan Pemerintah setempat. Karena ketahuan inilah agaknya yang mendorong Kyai Kasan Moekmin untuk mengajukan hari pemberontakannya, dari

tanggal 29 Mei menjadi tanggal 27 Mei.

Sementara itu Bupati memberi instruksi agar Wedana Krian pergi ke Taman untuk menerima perintah lebih lanjut. Maka pertemuan antara Wedana dan bawahannya pada tanggal 26 Mei yang sedianya akan diadakan di Karangnongko, dipindah ke Taman. Pada jam 11.30 Wedana Krian dan Asisten Wedana Taman diperintahkan datang ke kabupaten. Di kabupaten kedua orang penjabat itu mendapat perintah untuk mengadakan penyelidikan ke Sumantoro pada malam hari itu juga. Pada malam harinya dikirim 2 orang mata-mata, yaitu Mas Sontoredjo dan ketib Prawiroredjo lagi. Mereka ditunggu di Karangnongko untuk memberi laporan. Di Karangnongko berkumpul Wedana Krian dan Asisten-asisten Wedana Taman, Karangnongko, Ponokawan dan Trosobo.

Kedua orang mata-mata itu berhasil menemui Kyai Kasan Moekmin. Setelah disumpah bahwa mereka bukan mata-mata, mereka diterima menjadi murid dan disuruh masuk rumah untuk ikut berkenduri dengan murid-murid Kyai. Di rumah itu mereka bertemu dengan ± 20 orang murid, semuanya berpakaian putih-putih, antara lain saudara Pengulu Gedangan yang bernama Djajadi alias Basiran. Mereka juga mendengar bahwa Kyai Kasan Moekmin telah memberitahukan, kalau Imam Mahdi sudah turun dan Perang Sabil segera dimulai setelah ada tanda bendera putih dengan umbul-umbul daun pisang kering. Pada hari Jumaat pagi-pagi akan datang murid-murid Kyai yang akan ikut berperang. Mereka datang dari segala penjuru. Tengah malam kedua orang mata-mata itu mohon diri dan mendapat selawat.

Dari Sumantoro kedua orang mata-mata itu langsung menuju Karangnongko. Bersama-sama dengan Wedana Krian dan Asisten-asisten Wedana yang ada di situ disusun suatu laporan untuk Bupati sampai jam 4.30 dini hari. Laporan itu sampai di tangan Bupati ± 7.00 pagi hari Jumaat tanggal 27 Mei.

*Persiapan terakhir*

Persiapan untuk melakukan pemberontakan itu dimulai sejak hari Kemis tanggal 26 Mei pagi. Sejak pagi-pagi sudah berdatangan tamu, sebagian besar perempuan dan anak-anak, untuk mempersiapkan kenduri untuk menyambut Hari Maulid Nabi (= kenduren Muludan). Orang laki-laki pada umumnya baru datang pada siang hari. Sementara orang-orang perempuan dan anak-anak sibuk di dapur, orang-orang laki-laki bersembahyang, mengasah dan meracuni senjata, yang kemudian dimantrai oleh Kyai.

Petang harinya diberi tanda untuk membersihkan diri. Rambut dicuci dengan air yang sudah disucikan, berganti pakaian putih-putih termasuk sorban-

nya. Setelah bersembahyang Isa kenduri dimulai dan diakhiri dengan "*dikir muludan*". Tengah malam semuanya beristirahat.

Menjelang dini hari semuanya bangun dan berangkat ke Keboanpasar di bawah pimpinan Djokario, Pak Roepiah, Pak Djajadi, pak Dewi dan Kario. Sebelum berangkat mereka diberi minum air Zamzam. Hanya Kyai Kasan Moekmin yang masih tinggal di rumah dengan ditemani Marlani dari desa Damarsi dan Moeksimin atau Moeksim dari desa Seditanwetan. Kyai Kasan Moekmin dan pengawalnya itu baru berangkat jam 8.00 pagi.

Sementara itu, pada malam harinya, pengikut-pengikut Kyai Kasan Moekmin ada yang berkumpul di rumah Kyai Asngari di desa Wagir untuk memasang bendera. Mereka berangkat ke sawah di sebelah utara desa Keboanpasar ± jam 9.00 malam, pada hari Kemis tanggal 26 Mei. Di sawah itu sudah menunggu 8 orang yang siap menggali lubang untuk tiang bendera. Setelah bendera terpasang semalam suntuk mereka berdikir.

*Pecahnya pemberontakan*

Jumaat pagi-pagi tanggal 27 Mei, Lurah Keboanpasar yang baru, Pak Pahirah, diberi tahu oleh 3 orang Kebayan — Pak Krinten, Pak Gradji dan Pak Kario — bahwa di sebelah utara desa Keboanpasar ada sekelompok orang yang berpakaian putih-putih. Mereka ini semuanya segera menuju ke tempat yang ditunjukkan itu dengan membawa senjata, tetapi di pinggiran desa mereka membatalkan niatnya, karena melihat 20 à 40 orang yang bersenjata semuanya.

## Bab II

### *Sebab dan sifat pemberontakan*

Seperti gerakan agama pada umumnya gerakan Kyai Kasan Moekmin ditujukan untuk mengusir orang-orang kapir yang berkuasa dan selanjutnya menegakkan agama yang sebenarnya. Menurut surat selebaran yang diedarkan oleh Kyai Kasan Moekmin, orang-orang kapir itu:

1. menghina dan tidak menghormati makam leluhur. Penghinaan ini yang dimaksud ialah menggusur beberapa makam ketika dibangun jalan trem Sepanjang—Krian.
2. meracuni air minum penduduk. Racun ini yang dimaksud ialah air Serani (= *banyu srani*) dan air minum itu yang dimaksud ialah air minum yang disalurkan dari sumber Kasri di Bangil ke Surabaya. Saluran air minum ini dibangun sejajar dengan jalan pos ke Surabaya yang memotong sepanjang daerah Sidoarjo menjadi dua. Yang dimaksud dengan meracuni itu mungkin

pipa-pipa timah yang tampak di beberapa tempat penyadapan air dari saluran induk yang akan dialirkan ke rumah-rumah penduduk yang memerlukan;

3. menjual garam dengan bentuk bata yang tidak bersih dan najis;
4. melakukan penindasan terhadap penduduk dengan cara:
   a. berbuat sewenang-wenang terhadap tanah milik penduduk;
   b. merampas bahan pangannya;
   c. memberi beban pajak yang berat.

Menurut laporan ini, pernyataan pertama, kedua dan ketiga dianggap sebagai pernyataan yang naif, tetapi mudah dilihat dan dipahami penduduk kebanyakan. Pernyataan keempat lebih sungguh-sungguh dan yang berhubungan erat dengan keadaan *Afdeeling* Sidoarjo yang merupakan daerah pabrik gula. Pabrik-pabrik ini menggunakan tanah penduduk atas dasar sewa-menyewa (*Staatsblad* 1895 No. 247 dan 1900 No. 240).

Pada tahun 1899 keluar peraturan baru mengenai penyewaan tanah kepada pabrik gula. Menurut peraturan ini pabrik bertindak sebagai penyewa seluruh areal sawah desa dalam jangka waktu tertentu. Besarnya uang sewa sama dengan seluruh pajak tanah yang harus dibayar oleh desa itu kepada Pemerintah. Sebagai penyewa pabrik gula setiap musim tanam tebu berhak menggunakan $^1/_3$ areal secara berganti-ganti dan $^2/_3$ areal yang sedang tidak mendapat giliran ditanami tebu dipergunakan oleh penduduk untuk ditanami bahan-bahan pangan. Jadi menurut peraturan baru itu perjanjian sewa-menyewa tanah itu dilakukan secara kolektif, uang sewa tanah itu langsung dibayarkan sebagai pajak tanah kepada pemerintah melalui kepala desa dan pemilik tanah masih mempunyai kesempatan untuk menanami tanahnya dengan bahan pangan yang diperlukan.

Menurut keterangan Pemerintah peraturan tahun 1899 itu tujuannya untuk melindungi penduduk, yaitu mencegah kemungkinan pemilik tanah minta pembayaran sewa lebih dahulu sampai beberapa musim secara berturut-turut, sedang uang sewa yang diterima di muka itu, menurut anggapan Pemerintah, biasanya hanya dihambur-hamburkan untuk kebutuhan yang tidak penting. Bagi Pemerintah sendiri peraturan baru itu menjamin penerimaan pajak tanahnya. Pemerintah setempat, yang menurut peraturan itu bertindak melindungi rakyat, agar rakyat tidak terlibat hutang, tidak alpa memenuhi kewajiban membayar pajak tanah dan masih dapat menggarap tanahnya untuk memenuhi keperluannya akan bahan pangan. Namun menurut kenyataan mereka lebih keras menekan penduduk untuk menyewakan tanahnya kepada pabrik. Perjanjian sewa-menyewa tanah kepada pabrik gula itu diharuskan diperbaharui sesuai dengan peraturan tahun 1899 itu. Perjanjian baru ini terkenal dengan nama "kontrak Arends"[1]

1 L.A. Arends ialah Asisten Residen Sidoarjo yang menetapkan bahwa pabrik gula dapat menggunakan areal sawah secara maksimum, sehingga dalam kenyataan pabrik menggunakan lebih dari $^1/_3$ areal tanah desa, dengan alasan pabrik sudah menyewa seluruh areal.

Beberapa desa menolak mengadakan perjanjian baru itu, seperti yang terjadi di desa Babakan yang disponsori oleh seseorang yang bernama Hadji Kadir. Perjanjian baru itu juga yang menjadi sebab terjadinya perselisihan antara Wedana Bulang dan Bupati Sidoarjo. Wedana Bulang berusaha meneruskan perjanjian menurut sistem lama, sedang Bupati Sidoarjo menghendaki perjanjian baru. Perjanjian baru itu juga agaknya yang dimaksud oleh Kyai Kasan Moekmin sebagai tindakan yang sewenang-wenang Pemerintah terhadap tanah milik penduduk.

Adapun yang dimaksud dengan perampasan bahan pangan penduduk, seperti yang tersebut pada surat selebaran Kyai Kasan Moekmin itu, ialah pencabutan tanaman palawija penduduk sebelum waktunya, sesuai dengan peraturan pengairan yang baru. Menurut peraturan pengairan yang baru ini, tanah "galangan" yang akan dipergunakan untuk tanaman tebu mendapat air lebih dahulu, sehingga tanaman palawija penduduk terpaksa dikalahkan. Tanaman yang belum waktunya untuk dipanen harus dicabut, sehingga penduduk menderita rugi ribuan rupiah.

Surat selebaran yang juga menyebutkan pajak yang berat itu ialah pajak yang berupa uang atau berupa tenaga yang harus dibayar oleh penduduk kepada Pemerintah, yang dianggap sebagai penguasa asing dan kapir. Ini berarti penduduk yang muslim itu harus menjalankan kewajiban demi orang kapir. Kalau kewajiban itu tidak dipenuhi penduduk akan terkena sanksi.

Menurut laporan ini, desa pokok yang menjadi sumber pemberontakan itu — Damarsi, Keboanpasar dan Sumantoro — sebenarnya tidak menderita karena peraturan sewa-menyewa tanah tahun 1899 itu. Di ketiga desa tersebut yang berlaku masih peraturan sewa-menyewa yang lama. Selain itu areal yang dipergunakan untuk tanaman tebu itu juga tidak luas, misalnya di Damarsi hanya $^1/_6$ areal sawah desa, sedang pajak tanah di ketiga desa itu rata-rata hanya 9% dari nilai hasil panen setahun.

Berhubung dengan itu pemberontakan yang digerakkan oleh Kyai Kasan Moekmin itu bukan semata-mata didorong oleh keluhan-keluhan masyarakat mengenai soal tanah, soal pajak, soal kelakuan penjabat-penjabat pemerintahan setempat dan kelakuan orang-orang Eropa di pabrik, tetapi juga karena faktor lain. Faktor ini ialah:

Pertama, timbulnya keyakinan pada Kyai Kasan Moekmin bahwa dirinya adalah Imam Mahdi yang menjadi juru selamat penduduk yang tertindas. Keyakinan ini timbul pertama kali ketika Kyai Kasan Moekmin mendapat wejangan dari Kyai Krapjak, gurunya, pada bulan Agustus 1903 bahwa telah lahir Imam

Mahdi yang akan menjadi juru selamat dan akan membangun kerajaan baru di atas reruntuhan Pemerintah Belanda. Imam Mahdi itu tidak lain adalah Kyai Kasan Moekmin sendiri;

Kedua, ada dorongan dari bekas Wedana Bulang yang akan membalas dendam Bupatinya seperti yang tersebut di muka.

Pemberontakan itu dilakukan oleh Kyai Kasan Moekmin dan pengikut-pengikutnya yang jumlahnya terbatas, terutama berasal dari desa-desa Damarsi, Kruwek, Wagir dan Keboanpasar. Pengikut-pengikut itu menjadi anak buah Kyai Kasan Moekmin karena masih ada hubungan keluarga atau karena menjadi muridnya. Jadi gerakan Kyai Kasan Moekmin itu bukanlah gerakan massa yang luas, yang pengaruhnya meliputi daerah-daerah di luar *Afdeeling* Sidoarjo.

24. *Laporan Kesiden Kediri (E. Constant), 1 Maret 1907, mengenai pemberontakan di dukuh Bendungan, Desa Barong, Distrik Warujayeng, Afdeeling Berbek, Keresidenan Kediri pada tanggal 27 Januari 1907.*

I. *Darmodjojo, pemimpin pemberontakan*

Darmodjojo, yang berumur ± 60 tahun itu, berasal dari *Afdeeling* Kudus, Keresidenan Semarang. Sejak 30 tahun yang lalu ia bertempat tinggal di bagian utara Distrik Warujayeng dan termasuk merintis membuka hutan di daerah dukuh Bendungan. Di daerah itu Darmodjojo termasuk orang yang berada. Ia mempunyai sawah, ladang dan pekarangan yang cukup luas. Kerbau, lembu, kuda, kambing dan domba yang dipelihara jumlahnya cukup banyak. Darmodjojo juga mempunyai penggilingan tebu dan bengkel. Andong, dokar, grobag, gamelan dan wayang milik Darmodjojo tidak hanya dipergunakan untuk keperluan sendiri, tetapi juga disewakan.

Rumah dan pekarangannya luas. Di pekarangan itu dibangun rumah-rumah, lumbung, kandang-kandang untuk hewan dan bengkel. Rumah-rumah itu selain ditempati Darmodjojo dan keluarga juga menjadi tempat tinggal pembantu-pembantu yang jumlahnya banyak.

Di dukuh Bendungan itu Darmodjojo mendapat sebutan Kyai, meskipun ia bukan guru agama. Disebut Kyai karena ia dianggap sebagai guru ilmu kebatinan dan karena itu juga ia dihormati dan disegani.

II. *Asalmula memberontak*

Beberapa bulan yang telah lalu Darmodjojo menerangkan bahwa akan turun di dunia ini seorang Ratu Adil. Menurut mimpinya wahyu Ratu Adil itu akan turun kepadanya.

Medio Januari 1907 Darmodjojo mengundang semua sanak-saudaranya dan teman-teman akrabnya, agar pada hari Rebo bulan Besar tanggal 23 Januari berkumpul di rumahnya untuk bersama-sama mengadakan selamatan. Pada waktu mereka berkumpul itu Darmodjojo mengumumkan dirinya sebagai Ratu Adil. Semua hadirin memberi sembah-sujud.

Sejak itu setiap hari di rumah Darmodjojo diadakan pertemuan untuk membicarakan pengangkatannya sebagai Ratu Adil dan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Pada pertemuan itu Darmodjojo mengangkat panglima-panglima, yaitu Mardjan (= anak Darmodjojo), Soeropati, Kasiban

dan Nitiharso. Pada pertempuran yang terjadi pada tanggal 29 Januari Mardjan, Soeropati dan Kasiban gugur tertembak, sedang Nitiharso luka-luka berat.

Kepada pengikut-pengikutnya Darmodjojo mengatakan bahwa mereka tidak perlu takut bertempur, sebab andai kata sampai gugur mereka akan dimandikan oleh Togog dan Semar dengan *tirtowilayat* (= air dari sorga), sehingga mereka akan hidup lagi. Maka ketika ada 4 orang yang gugur pada pertempuran tanggal 29 Januari jenazahnya tidak segera dimandikan. Menurut keterangan isteri Darmodjojo mereka menunggu datangnya Togog dan Semar, yang akan memandikannya.

Pada hari Senen malam tanggal 28 Januari di rumah Darmodjojo diadakan pertemuan. Ketika pertemuan itu selesai salah seorang pesertanya, yang bernama Tisnoredjo, pada waktu pulang ditahan oleh polisi yang sudah berjaga-jaga di luar halaman Darmodjojo. Karena tahu akan peristiwa itu Darmodjojo memerintahkan kepada pengikut-pengikutnya yang masih ada, agar mengusir setiap orang polisi yang masuk halaman. Kalau polisi itu akan menangkap dan akan menahan harus dilawan.

III. *Tindakan pejabat Wedana Warujayeng*

Pada hari Senen pagi tanggal 28 Januari pejabat Wedana Warujayeng diberitahu oleh upas-polisi Djojobesari bahwa di rumah Darmodjojo banyak orang yang berkumpul untuk mengangkat Darmodjojo menjadi Ratu Adil. Karena laporan ini Wedana dengan ditemani Naib Warujayeng pergi ke rumah Kepala Desa Barong di dukuh Kedungrejo. Selanjutnya Wedana menunggu di rumah kepala desa itu, sedang Naib meneruskan perjalanan ke rumah Darmodjojo. Naib itu kembali tanpa membawa hasil, karena tidak dapat masuk ke rumah dan halaman Darmodjojo yang sudah dijaga kuat oleh pengikut-pengikutnya. Wedana kemudian minta pertolongan isteri Kamituwo Bendungan dan isteri Kamituwo Johorejo untuk mengetahui keadaan yang terjadi di rumah Darmodjojo. Isteri Kamituwo Bendungan pulang tanpa membawa hasil juga. Isteri Kamituwo Johorejolah yang membawa hasil, karena ia dapat masuk rumah Darmodjojo melalui jalan samping. Isteri Kamituwo Johorejo ini melaporkan bahwa di rumah Darmodjojo berkumpul ± 40 orang. Kepala Desa Barong dan Kamituwo dukuh Surodadi yang mencoba masuk rumah Darmodjojo juga gagal dan tidak mendapatkan keterangan.

Pada hari itu juga, pada ± jam 8.30 malam, Wedana memberi laporan kepada Bupati Berbek di Nganjuk. Selain itu Wedana juga memerintahkan membuat pos-pos penjagaan dengan polisi bersenjata di sekitar halaman rumah Darmodjojo.

## IV. *Tindakan Asisten Kesiden Berbek*

Laporan dari pejabat Wedana Warujayeng tentang Darmodjojo itu diterima oleh Wedana Nganjuk, karena Bupati sedang di Sawahan untuk urusan pajak. Wedana Nganjuk ini selanjutnya meneruskan laporan itu kepada Asisten Residen Berbek. Setelah menerima laporan Asisten Residen memerintahkan agar Wedana Nganjuk pagi-pagi pergi ke Barong dengan membawa orang-orang yang dapat dipercaya. Asisten Residen nanti akan menyusul.

## V. *Pertempuran di dukuh Bendungan pada hari Selasa pagi tanggal 29 Januari 1907*

Pertempuran Selasa pagi hari itu ada 2 kelompok orang-orang Pemerintah. Kelompok pertama dipimpin oleh Asisten Residen dan Bupati Berbek, seluruhnya berjumlah 41 orang. Kelompok kedua dipimpin oleh pejabat Wedana Warujayeng dan Wedana Berbek, yang seluruhnya terjadi atas 29 orang. Kelompok pertama langsung menuju ke jalan masuk halaman rumah Darmodjojo. Kelompok kedua menunggu di tempat lain di jalan kampung, karena dikira kelompok Asisten Residen akan melalui jalan itu.

Setelah kelompok pertama masuk halaman, Bupati menyerukan agar mereka meletakkan senjata dan menyerah. Seruan itu tidak dijawab bahkan mereka beramai-ramai menyerang kelompok pertama. Pertempuran terjadi. Pihak pemberontak akhirnya dapat mengusir kelompok pertama ke luar halaman dan terus dikejar sampai di jalan kampung. Bupati dan Asisten Residen beserta anak buahnya terpaksa mundur.

Ketika kelompok kedua mendengar tembakan dari arah rumah Darmodjojo segera mereka pergi menuju ke tempat Darmodjojo. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan kelompok pertama yang sedang mundur dan dikejar kaum pemberontak. Selanjutnya kaum pemberontak mendapat perlawanan dari kelompok kedua, tetapi akhirnya kelompok kedua juga terpaksa mudnur. Usaha menaklukkan Darmodjojo dan anak buahnya dapat dikatakan gagal.

Pada pertempuran pagi hari itu Asisten Residen luka parah. Wedana Nganjuk dan Wedana Berbek gugur; juga gugur Kepala Desa Kauman, Distrik Nganjuk (Prawirosastro); Upas-kepala Nganjuk (Wongsodikromo) dan Upas Singowidjojo. Sejumlah peserta luka-luka, baik ringan maupun parah.

Karena kegagalan itu, Asisten Residen mengirimkan telegram ke Residen Kediri untuk minta bantuan militer di Surabaya.

VI. *Pertempuran selanjutnya pada hari Selasa siang tanggal 29 Januari*

Setelah menerima telegram dari Asisten Residen Berbek mengenai pemberontakan yang terjadi di dukuh Bendungan itu dan permintaan akan bantuan militer, Residen Kediri segera mengirimkan telegram ke Surabaya untuk minta bantuan. Residen sendiri juga segera berangkat ke Bendungan dengan menggunakan mobil.

Ketika sampai di Bendungan jalan-jalan di sekitar dukuh itu dan yang menuju ke rumah Darmodjojo sudah dijaga kuat oleh penduduk di bawah pimpinan kepala desa masing-masing. Di tempat itu juga sudah siap Bupati Berbek beserta penjabat-penjabat pemerintahan setempat yang pada pagi harinya sudah bertempur. Tampak juga beberapa orang Belanda.

Tidak lama kemudian datang bala bantuan militer dari Surabaya dengan menggunakan kereta api luar biasa dan diturunkan di jalan kereta api di sebelah selatan dukuh Bendungan. Pasukan ini segera mendekati rumah Darmodjojo. Setelah seruan Residen untuk meletakkan senjata dan menyerah tidak dijawab oleh kaum pemberontak, bahkan mereka terus menantang, maka pasukan militer itu memberi tembakan salvo. Karena belum juga mau menyerah tembakan salvo diulangi lagi. Karena tembakan salvo yang dua kali itu beberapa orang pemberontak gugur dan lainnya melarikan diri. Rumah Darmodjojo segera diserbu oleh pasukan militer itu. Pemberontakan dapat dikatakan sudah dapat dipadamkan.

VII. *Hal-hal lain*

Karena pertempuran itu 19 orang pemberontak gugur; 13 orang gugur karena tertembak dan 6 orang gugur pada pertempuran pagi hari. Darmodjojo gugur, juga gugur anaknya (Mardjan), 2 orang menantunya, 2 orang keluarganya, 5 orang pembantunya dan 8 orang pengikut lainnya.

Setelah pemberontakan dapat dipadamkan, 43 orang ditawan hidup, yaitu 13 orang dari keluarga Darmodjojo, 8 orang pembantu dan 22 pengikut. Di antara 43 orang tawanan itu 9 orang dalam keadaan luka-luka, yaitu 2 orang dari keluarga Darmodjojo, 3 orang pembantu dan 4 orang pengikut lainnya. Di rumah Darmodjojo ditemukan dan kemudian disita 25 bilah keris, 5 batang tombak, 9 bilah arit, 6 bilah parang dan 8 bilah pisau lainnya.

24a. *Laporan mengenai pemberontakan Kyai Darmodjojo pada tanggal 29 Januari 1907.*

*Kiwayat hidup Kyai Darmodjojo*

Pada waktu kanak-kanak Kyai Darmodjojo itu bernama Bagoes Talban, tempat kelahirannya desa Gebog, Distrik Cendono, *Afdeeling* Kudus, Keresidenan Semarang. Ia anak tunggal. Ayahnya seorang petani yang bernama Sali alias Sotroeno dan ibunya disebut dengan nama mbok Poepon. Beberapa bulan setelah Bagoes Talban itu lahir orang tuanya bercerai, selanjutnya ia diasuh oleh ibunya sendiri.

Konon menurut ceritera orang, sejak Bagoes Talban masih kecil sudah tersiar dongeng-dongeng gaib tentang dirinya. Dongeng gaib itu menceriterakan bahwa badan Bagoes Talban itu kalau malam hari mengeluarkan sinar terang. Sumber dari sinar terang terdapat di sekitar jantungnya. Karena itu ibunya memeliharanya dengan baik-baik dan menganggap anaknya sebagai anak ajaib.

Sejak berumur 7 à 8 tahun Bagoes Talban sudah senang berguru. Mula-mula ia berguru pada seorang guru agama yang bernama Kadji Toewan Sanep. Selanjutnya secara berturut-turut ia berguru pada guru-guru agama Kadji Doelkamit, Kyai Bardagin, Kadji Doelwahab dan Kadji Sajang. Setelah mulai menginjak usia dewasa Bagoes Talban berguru di pesantren Kyai Mohammad Oemar di desa Klaling, Distrik Tenggales, *Afdeeling* Kudus. Dari pesantren ini selanjutnya Bagoes Talban berguru pada Raden Bagoes Soeradi, putera Pangeran Katong di Kadilangu, *Afdeeling* Demak. Dari Bagoes Soeradi ini Bagoes Talban selanjutnya berguru pada seorang guru yang tidak terkenal di desa Genuk di dekat kota Semarang. Dari guru di Genuk ini ia kembali kepada gurunya yang lama Kyai Mohammad Oemar di Klaling. Dari Klaling selanjutnya Bagoes Talban mengembara ke Sidosermo atau Sepanjang di Surabaya.

Di daerah Surabaya ini Bagoes Talban agaknya peruntungannya baik sampai dapat mengumpulkan uang sebanyak f 500,—. Dengan uang itu ia bermaksud naik haji, tetapi akhirnya dibatalkan. Uang itu dipergunakannya untuk modal usaha yang diharapkannya memberi untung. Keuntungan ini diharapkannya untuk menunaikan kewajiban haji. Maka dengan uang itu ia kemudian menyewa sawah di daerah Mojokerto, tetapi usahanya itu gagal karena dilanda banjir. Karena tidak mempunyai modal lagi Bagoes Talban masuk pesantren. Di pesantren itu ia mendapat ilham dari mimpinya bahwa ia akan mendapat peruntungan kalau ia pergi ke lereng gunung Lawu di sebelah barat laut. Perintah mimpi itu dilaksanakannya.

Di suatu tempat di lereng Lawu itu, ketika sedang bertafakur, Bagoes

Talban didatangi oleh seorang tua yang bernama Kyai Kasanbasari dan selanjutnya ia berguru pada kyai itu. Di pesantren Kyai Kasanbasari Bagoes Talban berguru sekurang-kurangnya selama 3 tahun. Ketika berguru di pesantren ini ia mendapat hadiah dari Kyai kitab "Rodjomoeko" yang berasal dari Mangoendigdojo dari Yogyakarta.

Setelah meninggalkan pesantren Kyai Kasanbasari Bagoes Talban melepaskan segala kehidupan keagamaan dan kembali ke masyarakat ramai. Selama mengembara ia dapat berkenalan dengan Bupati-bupati Pasuruan, Probolinggo, Malang, Sidoarjo, Mojokerto dan Sumenep.

Setelah mengembara beberapa saat lamanya, akhirnya Bagoes Talban menumpang tinggal pada seorang yang bernama Taslim di desa Kalimalang, Distrik Jombang. Di Kalimalang hanya sebentar, ia pindah ke desa Sambongsari, Distrik Jombang juga, dan bertempattinggal di rumah Sarikromo yang berasal dari Bagelen.

Tidak lama kemudian Sarikromo kawin dan pindah ke Sukunserning, Distrik Bareng. Bagoes Talban ikut pindah juga. Di Sukunserning ini ikut menumpang pula seorang yang bernama Moesran yang berasal dari Gebog, desa kelahiran Bagoes Talban. Di kemudian hari Sarikromo mempunyai menantu yang bernama Mangoen, berasal dari Yogyakarta. Selanjutnya Bagoes Talban, Sarikromo, Moesran dan Mangoen dalam perjalanan hidup Bagoes Talban merupakan empat-serangkai.

Empat-serangkai itu kemudian pindah ke dukuh Dermo, Distrik Bareng. Karena di dukuh Dermo ini sering merepotkan polisi, maka untuk menghindari polisi itu mereka pindah ke dukuh Bedog, desa Gondek, Onderdistrik Mojowarno, Distrik Bareng. Dari dukuh Bedog mereka pindah lagi ke desa Selomayung, Onderdistrik Wonosalam Distrik Bareng. Di desa ini Sarikromo meninggal dan Mangoen bercerai dengan isterinya. Sekarang tinggal tiga-serangkai.

Tiga-serangkai itu kemudian pindah ke dukuh Sedati, desa Gemekan, Distrik Mojokerto. Di dukuh ini Bagoes Talban kawin dengan Kasnah, anak Kyai Sedati. Karena Bagoes Talban mengalami kesulitan dengan polisi, maka ia dan Moesran pindah ke desa-perdikan Kedungmacan, Distrik Jombang. Mangoen tetap tinggal di dukuh Sedati. Di Kedungmacan Bagoes Talban menumpang pada mBok Mani dan bertempattinggal di rumahnya di desa Kapetengan. Di rumah ini ia tinggal bersama-sama Pak Rachmat alias Soniti. Selama di desa ini Moesran memisahkan diri.

Pada waktu pindah ke desa Kapetengan Bagoes Talban sudah mempunyai anak laki-laki yang diberi nama Kasbini Dari desa Kapetengan Bagoes Talban pindah ke dukuh Bendungan, desa Barong, Distrik Warujayeng. Pak Rachmat alias Soniti mengikutinya. Dukuh Bendungan pada waktu itu masih hutan lebat.

maka kedua orang itu harus membuka hutan sendiri. Di dukuh Bendungan ini isteri dan anak Bagoes Talban meninggal, karena itu ia kawin lagi dengan Wasilah, berasal dari desa Gebog, tempat kelahiran Bagoes Talban. Pada perkawinan ini ia berganti nama Darmodjojo.

*Keluarga dan kerabat Darmodjojo*

Darmodjojo mempunyai 6 orang isteri, yang 2 orang telah meninggal. Isteri-isteri itu ialah:

1. Kasnah, berasal dari dukuh Sedati dan meninggal ketika pindah ke dukuh Bendungan. Dari perkawinan lahir seorang anak laki-laki, bernama Kasbini (meninggal pada waktu di Bendungan), dan 2 orang anak perempuan, Ratmini dan Nomirah. Masing-masing dikawinkan dengan Brahim dan Darmoastro.

2. Wasilah, berasal dari desa Gebog. Dari Wasilah ini lahir 4 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Nama-namanya: Nazir (lk), Moerti (pr) dikawinkan dengan Astroamidjojo — anak Soniti —, Nasoeko (lk), Nasripin (lk), Madrim (lk), Suratmi (pr).

3. Markamah, berasal dari desa Kapetengan. Dari perkawinan ini lahir 5 orang anak, yaitu Mardjan (lk), Marsih (pr) yang menjadi isteri Djajadi — anak Djojontiko dari Desa Ngablek, Distrik berbek —, Marsini (pr), Margono (lk) dan Marsaid (lk).

4. Parijah, dari desa Gebog. Dengan Parijah ini Darmodjojo mempunyai 4 orang anak, ialah: Tandur (pr) yang dikawinkan dengan kemenakan Darmodjojo yang bernama Jodrono, Sari (pr), Soepardi (lk) dan Moesinten (pr).

5. Moesminah, berasal dari dukuh Kalangan, desa Mojoseto, Distrik Lengkong, *Afdeeling* Berbek, Kediri. Meninggal tidak lama sesudah dikawin.

6. Nomirah, berasal dari desa Gebog. Dari perkawinan ini Darmodjojo hanya mendapat seorang anak yang diberi nama Roesminah.

Jumlah isteri dan anak Darmodjojo, termasuk dirinya sendiri dan menantunya, yang tinggal serumah tidak kurang dari 23 orang. Tambahan lagi sanak-saudaranya, pembantu-pembantunya dan murid-muridnya. Kalau mereka dikumpulkan, misalnya pada waktu selamatan, ditambah peserta-peserta lainnya jumlahnya cukup banyak.

*Kekayaan Darmodjojo*

Darmodjojo, dengan ditemani oleh Pak Rachmat, datang di daerah Bendungan ± 30 tahun yang lalu. Di daerah bagian utara Distrik Warujayeng ini

kedua orang itu termasuk perintis atau cikal-bakal daerah Bendungan, yang pada waktu itu masih berupa hutan belantara.

Lambat-laun tanah yang dibuka itu menjadi milik perorangan Darmodjojo. Luas sawahnya 30 bau dan tegal-pekarangannya 7 bau. Selain itu ia juga menyewa tahunan sawah di daerah dukuh Bendungan dan sekitarnya. Sawah itu semuanya ditanami padi, sedang tegalannya ditanami tebu. Tebu itu dijadikan gula di penggilingan sederhana milik Darmodjojo sendiri.

Selain itu Darmodjojo mempunyai kerbau dan lembu cukup banyak. Kambing dan dombanya tak terbilang banyaknya. Kudanya 4 ekor. Gamelan 2 perangkat, wayangnya 2 kotak. Kendaraan yang dimilikinya: andong, dokar, gerobag lengkap dengan bengkelnya. Gamelan, wayang dan kendaraan itu selain dipakai sendiri juga disewakan.

Sawah, ladang dan perusahaannya selain dikerjakan oleh keluarganya, juga oleh pembantu-pembantunya. Hampir semuanya bertempat tinggal di rumah Darmodjojo. Tempat tinggal itu terjadi atas 3 rumah besar yang baik, ditambah bangunan-bangunan tambahan yang juga baik. Bangunan tambahan ini antara lain lumbung dan tempat khusus untuk bersamadi dan menerima orang-orang kepercayaannya.

*Watak dan sifat utama Darmodjojo*

Darmodjojo adalah seorang yang tamak dan ambisius. Watak dan sifat ini tampak pada peristiwa-peristiwa berikut.

Pada tahun 1896 Darmodjojo menyuap Wedana Warujayeng, R.M. Ario Prawirodirdjo alias Prodjokoesoemo, agar ia dapat dipilih menjadi Kepala Desa, Barong yang pada waktu itu kosong. Perbuatan Darmodjojo dan Wedana itu dapat diketahui Kontrolir Kertosono, Korevaar, sehingga Darmodjojo gagal menjadi kepala desa.

Kerap kali Darmodjojo bertengkar dengan tetangganya, terutama dengan Kamituwo Amatrodji, iparnya sendiri. Darmodjojo tidak senang dengan Amatrodji, sebab Darmodjojo yang merasa kaya itu hanya menjadi petani biasa, sedang Amatrodji yang tidak kaya justru yang menjadi kamituwo di dukuhnya.

Pada tanggal 20 April 1897 Darmodjojo bersama-sama dengan Darmo (Soedarmo) alias Mariman, Nitikarso alias Sopingi dan Kapil alias Sopati diajukan ke muka pengadilan, karena ketahuan menyimpan kayu jati gelap. Ketika diperiksa Darmodjojo dapat membalikkan pelanggaran yang paling berat kepada Kapil, sedang yang sebenarnya Darmodjojolah pelaku utamanya. Oleh karena itu Darmodjojo mendapat pidana yang paling ringan.

Selama menjalani hukuman, yaitu dipekerjakan pada bangunan-bangunan

umum, Darmodjojo mendapat bagian pekerjaan di kabupaten. Di kabupaten ia mendapat perlakuan baik. Ia bekerja di dalam. Isteri dan anaknya setiap hari dapat menengok. Perlakuan yang baik ini disebabkan karena Bupati mengenal Darmodjojo dan takut akan balas-dendam dari guru yang terkenal itu.

Ketika pulang dari menjalani hukuman di kabupaten itu Darmodjojo singgah membeli rumah Nitidjojo di kampung Kauman, Nganjuk. Rumah itu diangkat ke dukuh Bendungan dan menjadi salah satu rumah tempat tinggalnya.

Setelah kembali di dukuhnya Darmodjojo membuat sangkar burung di depan rumah, seperti yang dilihatnya di kabupaten.

Pada bagian pertama tahun 1897 Darmodjojo mengawinkan anaknya yang bernama Ratmani dengan seseorang yang bernama Ronowidjojo alias Kadijo. Setelah perkawinan terlaksana, Darmodjojo menghendaki agar Ronowidjojo ikut isterinya yang berumah bersama-sama dengan ayahnya. Ronowidjojo menolak, sehingga akhirnya Ratmani disuruh ayahnya minta cerai. Ronowidjojo akan mengabulkan permintaan itu asal mas kawinnya dikembalikan (2 ekor kerbau dan 100 ikat padi). Karena syarat itu ditolak oleh Darmodjojo, maka soal perceraian itu diajukan ke muka Pengadilan Agama di Nganjuk. Pengadilan memutuskan bahwa Darmodjojo harus mengembalikan mas kawin kepada Ronowidjojo sebesar f 50,—. Karena keputusan itu Darmodjojo naik banding ke Bupati. Selama dalam proses pemeriksaan kembali, Ratmani disuruh ayahnya bekerja di kabupaten, dengan harapan Bupati akan memberi keputusan yang menguntungkan Darmodjojo. Ternyata keputusannya tidak berubah, sehingga Darmodjojo terpaksa mengembalikan mas kawin kepada Ronowidjojo.

Pada bulan November 1901 Kepala Desa Barong, Singodjojo, meninggal. Pada bulan Desember diadakan pemilihan kepala desa baru. Pemilihan dilakukan di rumah Darmodjojo, karena luas dan memenuhi syarat. Ketika Kontrolir Kertosono, yang menangani pemilihan itu, bertanya kepada Darmodjojo mengapa ia tidak ikut mencalonkan diri, Darmodjojo menjawab bahwa ia sudah terlalu tua untuk menjadi kepala desa. Selanjutnya Darmodjojo menerangkan, kalau Kontrolir mau menolong pasti terpilih, ia akan mencalonkan anaknya yang bernama Nazir. Permintaan ini ditolak oleh Kontrolir dan ternyata anak yang dicalonkan itu masih di bawah umur.

Pada tahun 1905 penduduk dukuh Bendungan mengadukan Kamituwo Amatrodji kepada Wedana Warujayeng bahwa mengukurnya tanah jabatannya terlalu luas. Setelah Wedana mengadakan pengukuran kembali ternyata aduan itu benar. Amatrodji karena malu, mengundurkan diri. Sebagai penggantinya diangkat Singoprawiro. Setelah berjalan 8 bulan ternyata Singoprawiro dianggap tidak cakap menjadi kamituwo, sehingga diperhentikan. Sebagai pengganti ditunjuk Jogoboyo Bendungan, bernama Djokromo. Djokromo menjabat kamituwo

itu hanya 2 minggu, karena merasa tidak mampu. Maka oleh karena itu akhirnya diputuskan, Amatrodji diangkat kembali menjadi kamituwo. Pengangkatan kembali Amatrodji itu agaknya tidak berkenan di hati Darmodjojo.

Sewa-menyewa tanah di dalam dan di luar daerah Bendungan banyak suka-dukanya dan kerap kali menyangkut Darmodjojo. Bila terjadi perselisihan mengenai soal sewa-menyewa tanah yang menyangkut Darmodjojo biasanya pihak Darmodjojo selalu yang menang, karena ia tahu benar seluk-beluk soal sewa-menyewa tanah yang penduduk biasanya tidak mengetahuinya. Sebagai contoh, pada tahun 1902 Darmodjojo menyewa dengan perjanjian jual-gadai sawah milik Tjokrotroeno dari desa Mojoseto, Distrik Lengkong. Lamanya 3 tahun, uang sewanya f 300,— dengan syarat sawah akan kembali kepada pemilik setelah pemilik mengembalikan uang sewa itu. Kalau uang sewa itu tidak dikembalikan pada waktu habisnya perjanjian, sawah milik Tjokrotroeno pindah ke tangan Darmodjojo. Setelah Darmodjojo memanfaatkan sawah itu selama 4 tahun Tjokrotroeno menuntut sawahnya dikembalikan. Darmodjojo dengan sendirinya menolak dan ketika diajukan di muka pengadilan Darmodjojo menang dan diakui sebagai pemilik yang sah. Hanya mengenai soal tanah desa, yang disewakan kepada Darmodjojo oleh Kepala Desa Mojoseto yang dahulu, terpaksa dikembalikan setelah waktunya habis dan setelah penduduk desa itu mengajukan gugatan kepada Wedana. Dalam soal sewa-menyewa tanah ini Darmodjojo tidak pernah langsung menangani sendiri. Pembantu-pembantunya yang mengurus. Hanya di pengadilan Darmodjojo mau menghadap sendiri.

Keangkuhannya dan juga beberapa kekecewaannya sedikit banyak berpengaruh juga terhadap keputusannya untuk melawan pihak penguasa.

*Ajaran Darmodjojo*

Karena Darmodjojo pernah berguru pada berbagai kyai dan berbagai pesantren, maka ia dapat dikatakan orang terpelajar di lingkungannya. Setelah meninggalkan pesantren, guru-guru dan ajarannya dengan sendirinya tetap berpengaruh pada Darmodjojo, terutama ajaran-ajaran mistik Islam.

Di antara teman-teman dan kenalan-kenalan, Darmodjojo mula-mula terkenal sebagai dukun ahli mengobati orang sakit. Karena kecakapan dan pengetahuannya yang banyak tentang soal-soal pertanian, Darmodjojo juga terkenal sebagai "*peguron petanen*". Selain itu ia juga terkenal sebagai dukun yang dapat memberi "syarat" dan jimat. Karena kemampuan-kemampuannya itu orang menaruh kepercayaan kepadanya, bahkan seorang suami dari sepasang mempelai baru tidak segan menyerahkan isterinya semalam kepada Darmodjojo agar mendapat restu hidup berbahagia.

Setiap orang yang membantu menyimpankan padi ke lumbung Darmodjo-jo diberi 2 ikat kecil padi sebagai hadiah. Ikatan padi ini dianggap jimat dan biasanya disimpan di lumbung yang menerima hadiah itu dengan harapan agar lumbungnya selalu penuh.

Karena merasa selalu berhasil, akhirnya Darmodjojo juga memberi jimat yang dapat menyebabkan orang yang memakainya menjadi saksi dan tahan peluru senjata api. Selain itu Darmodjojo juga menjadi tempat bertanya siapa saja yang mempunyai persoalan. Semuanya itu menyebabkan Darmodjojo menjadi orang yang berpengaruh dan menjadikan kaya.

Seperti guru-guru pada umumnya, Darmodjojo juga mempunyai murid, tetapi bukan pesantren. Tempat mengajar murid-murid hanya satu ruangan di rumahnya. Tempat tinggal murid-muridnya di rumah tersendiri yang dibangun di sebelah selatan rumah besar. Ajaran yang diberikan berupa berbagai macam "rapal" yang harus dihafalkan oleh setiap orang murid.

Di masyarakat pedesaan di lingkungannya Darmodjojo mendapat sebutan kyai, tetapi bukan guru ngaji. Kyai yang dimaksud ialah kyai ilmu kebatinan dan dukun. Ia dianggap sebagai anak keturunan Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.

*Perkembangan rencana pemberontakan Darmodjojo*

Menurut Residen Kediri, kehormatan yang diterima dari lingkungannya, pengetahuan dan kekayaannya yang lebih daripada orang-orang di sekitarnya dan yang sebayanya, semua itu membawa Darmodjojo kepada keyakinan bahwa ia mempunyai tugas untuk menumbangkan penguasa yang lalim dan di atas reruntuhannya membangun suatu pemerintahan yang adil dan abadi. Keadaan di lingkungannya membesarkan hati Darmodjojo, sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap diri sendiri untuk melakukan pemberontakan dan tentu akan menang.

Pertama keadaan yang membesarkan hati Darmodjojo itu ialah ramalan Kyai Kasanbasari bahwa akan lahir Ratu Adil yang akan membangun kerajaan yang adil dan kekal. Wahyu Ratu Adil itu akan menjelma pada diri Darmodjojo. Kapan saat Darmodjojo menerima Wahyu Ratu Adil itu tidak dapat dikatakan dengan pasti. Mungkin permulaannya pada saat Darmodjojo mengangkat ibu mertuanya — mbok Moerah alias Sadiah, ibu isteri ketiga Darmodjojo, Markamah, dari desa Kapetengan, Distrik Jombang — menjadi "*Nyai Gede*" pada akhir November atau permulaan Desember 1906.

Menurut keterangan saksi-saksi, kepercayaan akan Ratu Adil yang menjelma pada diri Darmodjojo itu di antara pengikut-pengikut Darmodjojo tersebar sebagai ceritera dalam mimpi yang dialami Darmodjojo sendiri, keluarganya

dan orang-orang yang dekat. Kalau dirangkumkan ceritera dalam mimpi itu adalah sebagai berikut. Darmodjojo memang ditakdirkan menjadi Ratu Adil. Anaknya yang bernama Mardjan adalah putera mahkotanya, sedang orang-orang yang terdekat menjadi panglima-panglimanya. Kratonnya akan terletak di hutan Ketonggo sesuai dengan kitab "Ramalan Jayabaya". Karena lahirnya Ratu Adil itu akan terjadi perang. Dalam perang itu Darmodjojo dan pengikut-pengikutnya akan menang, sebab mereka itu orang-orang sakti. Perang itu akan mengusir semua kejahatan dan akan mengembalikan semua kebaikan.

Semangat Darmodjojo untuk melakukan pemberontakan mungkin juga mendapat bantuan moral dari beberapa orang yang pernah menjadi tokoh masyarakat, tetapi kemudian berubah memusuhi Pemerintah karena dirugikan. Bantuan moral itu mungkin datang dari Raden Bagoes Soeradi dari Kadilangu, Demak, yang gelar Pangeran dan kekuasaannya atas tanah perdikan Kadilangu, warisan dari Sunan Kalijaga, dicabut oleh Pemerintah. Selain dari Raden Bagoes Soeradi bantuan moral juga diperoleh dari Hadji Mohammad Oemar dari desa Klaling, Pati, yang pernah melawan Pemerintah dan sampai sekarang masih diawasi polisi. Kedua orang tokoh masyarakat itu menjadi guru kebatinan Darmodjojo ketika masih muda.

Perantara yang menyampaikan bantuan dari kedua orang guru Darmodjojo itu ialah mbok Moekminah, anak almarhum Kyai Maroewah. Darmodjojo dan Kyai Maroewah itu saudara seperguruan, kedua orang itu murid Bagoes Soeradi dan Hadji Mohammad Oemar.

Kyai Maroewah semasa hidupnya menjadi magersari (= menumpang) dan mengabdi Bupati Pasuruan, Raden Mas Adipati Harjo Soegondo, ayah Bupati Pasuruan yang sekarang, Raden Mas Toemenggoeng Darso Soegondo. Sekarang anak Kyai Maroewah itu, mbok Moekminah dan mbok Moektohirah, meneruskan ayahnya menjadi magersari dan mengabdi Bupati Pasuruan.

Bupati Pasuruan, Raden Mas Toemenggoeng Darso Soegondo, ketika masih menjadi Wedana Wirosari,Grobogan, kabarnya juga masuk persaudaraan Darmodjojo-Kyai Maroewah, bahkan menurut kabar, setelah menjadi bupati berguru pada Darmodjojo. Bupati Raden Mas Adipati Harjo Soegondo, ketika masih menjadi Wedana Kertosono, juga sudah mengenal Darmodjojo sebagai kyai. Selain menjadi anggota persaudaraan seperguruan Darmodjojo—Kyai Maroewah, Bupati Pasuruan Raden Mas Toemenggoeng Darso Soegondo itu masih ipar Raden Mas Brotodiningrat, bekas Bupati Madiun, yang dipecat oleh Pemerintah, karena dianggap membahayakan Pemerintah. Maka bekas Bupati Madiun ini tergolong orang yang tidak senang kepada Pemerintah.

Begitulah kaitan antara Bagoes Soeradi — Hadji Mohammad Oemar — mbok Moekminah — Bupati Pasuruan dan pemberontakan Darmodjojo. Orang-

orang yang tidak senang pada Pemerintah itu dan juga yang bersaudara seperguruan memberi bantuan moral kepada Darmodjojo untuk melawan Pemerintah dan untuk membangun kerajaan baru yang adil dan abadi

Menurut keterangan Pak Rachmat alias Soniti, kedatangan mbok Moekminah di Bendungan itulah yang menentukan dimulainya pemberontakan. Ketika pemberontakan itu meletus mbok Moekminah masih di Bendungan dan menyaksikan di tempat terjadinya.

Bantuan moral agaknya diterima juga dari anak-keturunan Raden Djajengkoesoemo di desa Demuk, daerah Blitar. Raden Djajengkoesoemo ini dahulu Wedana Gumenggeng, *Afdeeling* Berbek, yang dipecat oleh Pemerintah karena memukul Kontrolir Kertosono, Ondaatje. Setelah dipecat itu ia menjadi guru kebatinan di Demuk dan menjadi *"punden"* pegawai-pegawai negeri di Kediri. Sebagai kyai ia memusuhi Pemerintah.

Hubungannya dengan Darmodjojo sebelum terjadi pemberontakan itu menggunakan seorang perantara yang bernama Djoempoet. Ia adalah anak angkat Djojontiko, seorang pandai besi di desa Ngablek, Distrik Berbek. Seorang anak Djojontiko yang bernama Djajadi kawin dengan Marsih, anak Darmodjojo dengan isteri yang ketiga.

Pemberi bantuan moral lainnya ialah bekas Wedana Bulang, Raden Djojoadiningrat, yang dipecat oleh Pemerintah karena berselisih dengan Bupatinya, yaitu Bupati Sidoarjo. Bekas Wedana Bulang ini pernah diduga terlibat dalam pemberontakan Kyai Kasan Moekmin di desa Sumantoro, Distrik Krian, *Afdeeling* Sidoarjo. Setelah dipecat itu, Bekas Wedana Bulang tersebut bertempat tinggal di distrik Rogojampi, *Afdeeling* Banyuwangi. Menurut keterangan Pak Rachmat alias Soniti, anaknya yang bernama Nitihardjo pernah bertempattinggal selama 3 bulan di rumah kakaknya di Rogojampi. Setelah 3 bulan di Rogojampi itu Nitihardjo pulang ke Bendungan dan menjadi menantu Darmodjojo. Maka tidak tertutup kemungkinan kalau selama di Rogojampi itu Nitihardjo bertemu dengan bekas Wedana Boelang dan ketika ia kembali ke Bendungan membawa pesan dari bekas Wedana itu.

Akhirnya, peristiwa Darmodjojo itu, menurut Residen, mungkin juga ada kaitannya dengan keadaan politik di Kerajaan Jawa pada waktu itu. Dugaan ini berdasarkan keterangan seorang perempuan yang berumah di dekat Bendungan dan pernah di rawat di suatu rumah sakit di Yogyakarta. Ketika perempuan itu akan pulang, karena sudah sembuh pada bulan Januari 1907, diberitahu oleh babunya bahwa sebaiknya tuannya tidak pulang lebih dahulu, karena tidak lama lagi di daerah tempat tinggalnya akan terjadi huru-hara. Babu itu mendapat informasi dari seseorang yang bernama Hadji Moeksin. Ia adalah seorang ulama yang menjadi guru di Pakualaman, Yogyakarta, dan dari keterangan yang diperoleh

ternyata Hadji Moeksin itu juga guru Raden Mas Brotodiningrat, bekas Bupati Madiun.

Demikianlah kaitan orang-orang yang memusuhi Pemerintah dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Darmodjojo. Mereka ini tentunya memberi bantuan moral dan nasehat-nasehat kepada Darmodjojo ketika mempersiapkan pemberontakannya. Jadi peristiwa Darmodjojo itu bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, yang terbatas terjadi di Bendungan.

24b. *Direktur Pemerintahan Dalam Negeri (S. de Graeff) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 4 Maret 1907.*

Menurut Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, pemberontakan Darmodjojo itu terjadi hanya karena dorongan kepercayaan yang salah, bukan pemberontakan rakyat. Ini terbukti pemberontak-pemberontak itu terbatas pada Darmodjojo sendiri, anggota keluarganya, murid-muridnya dan pembantu-pembantunya. Penduduk desa lainnya tidak ada yang membantu, apalagi ikut serta. Ketika polisi dan penjabat-penjabat pemerintahan terpaksa mundur, penduduk desa tidak ada yang ikut menggabungkan diri pada kaum pemberontak.

Pengaruh dari luar juga dapat dikatakan tidak ada atau setidak-tidaknya tanda-tandanya sangat kabur. Demikian pula kalau dikatakan didorong oleh tokoh-tokoh masyarakat tertentu. Semua ini dapat dikatakan hanya dugaan. Kenyataannya sangat diragukan.

Ada baiknya juga kalau bupati-bupati di Jawa dan Madura diwajibkan mengawasi setiap aliran politik atau aliran agama di wilayahnya dan mencegah meluasnya ajaran-ajaran yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban. Dapat juga diadakan penyelidikan terhadap tokoh-tokoh yang sekiranya terlibat, langsung maupun tidak langsung, pemberontakan Darmodjojo dan pengikut-pengikutnya.

24c. *Asisten Residen Berbek (C.C.M. Henny) kepada Residen Kediri (E. Constant), 5 Maret 1907.*

Menurut Asisten Residen Henny, pemberontakan Darmodjojo itu adalah manifestasi dari fanatisme nasional yang berbaur dengan fanatisme agama Islam. Peristiwa itu tidak berdiri sendiri dan bukan peristiwa setempat. Walaupun pemberontakan itu sudah dapat dipadamkan, tetapi dari penyelidikan yang dilakukan terdapat tanda-tanda kalau murid-murid Darmodjojo sekarang

berkumpul di pesantren Cepoko untuk mengadakan pembalasan.

Selain itu Asisten Residen juga mencurigai Wedana Kertosono, R.M. Prodjokoesoemo, yang mungkin berdiri di belakang pemberontakan Darmodjojo, jadi juga berdiri di belakang bekas murid Darmodjojo itu. Wedana Kertosono ini adalah keturunan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo dari Madiun. Tidak hanya Wedana Kertosono itu saja yang dicurigai, tetapi semua penjabat-penjabat pemerintahan yang ada hubungannya dengan Ali Basah Sentot dan anak-keturunannya, antara lain Bupati Nganjuk.

Berhubung dengan itu Asisten Residen selanjutnya mengusulkan agar diadakan mutasi terhadap penjabat-penjabat pemerintahan pribumi, terutama penjabat-penjabat yang ada tanda-tanda mempunyai hubungan dengan Darmodjojo dan keluarganya. Selain itu diusulkan, agar Pemerintah menyediakan dana untuk membeli halaman dan rumah Darmodjojo, agar kenang-kenangan tentang Darmodjojo dapat dimusnakan sama sekali.

24d. *Penasehat Urusan Bumiputera (G.A.J. Hazeu) kepada Gubernur Jenderal (J.B. van Heutsz), 11 Oktober 1907.*

Hazeu berpendapat, kalau Darmodjojo itu mendapat sebutan guru, maka guru Darmodjojo itu tidak dapat disamakan dengan guru agama Islam. Kepada murid-muridnya Darmodjojo tidak mengajarkan agama seperti yang lazim diajarkan oleh guru-guru agama Islam. Agama yang diajarkan Darmodjojo adalah ilmu kebatinan, khusus mengenai mantra atau rapal yang diucapkan oleh seseorang yang menginginkan sesuatu maksud. Ajaran kebatinan ini terbukti dari kitab-kitab yang disita di rumah Darmodjojo. Kitab-kitab itu biasanya dinamakan kitab *primbon*.

Timbulnya keyakinan tentang akan datangnya Ratu Adil mungkin sekali diperoleh Darmodjojo dari Kyai Kasanbasari. Setelah Darmodjojo bertempat tinggal di dukuh Bendungan dan naik derajatnya menjadi orang yang terkemuka, berpengaruh, lagi pula kaya serta berpengetahuan lebih daripada penduduk di sekitarnya, maka keyakinan akan datangnya Ratu Adil itu berkembang menjadi keyakinan bahwa diri Darmodjojolah yang ditakdirkan menjadi Ratu Adil, seperti yang diramalkan oleh kitab-kitab *primbon*, antara lain kitab primbon yang populer di masyarakat Jawa, yaitu kitab *Primbon Jayabaya*.

Dengan keyakinan bahwa dirinyalah yang ditakdirkan menjadi Ratu Adil, Darmodjojo membentuk kelompok pengikut. Anggota kelompok itu mula-mula keluarga sendiri dan pembantu-pembantunya, kemudian meluas ke sanak-saudaranya dan murid-muridnya. Pengikut-pengikut ini percaya kepada

Darmodjojo sepenuhnya dan taat membabi buta.

Berhubung dengan itu gerakan Darmodjojo ini pada hakekatnya hanyalah gerakan lokal, yang timbul karena keyakinan pribadi Darmodjojo. Pengaruhnya terbatas pada mereka yang penghidupannya tergantung pada Darmodjojo dan beberapa orang murid yang percaya sepenuhnya kepada Darmodjojo. Tindakan yang dilakukan oleh pejabat Wedana Warujayeng dan Asisten Residen Berbek sebenarnya terlalu gegabah, tidak bijaksana dan tergesa-gesa yang membawa korban yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Gerakan seperti Darmodjojo itu sebenarnya cukup diselesaikan dengan melakukan tindakan terhadap pemimpin pokoknya—dalam kasus ini Darmodjojo. Bila pemimpin pokoknya sudah dapat dipisahkan dari pengikut-pengikutnya, maka dengan sendirinya pengaruhnya akan hilang.

Bupati-bupati tidak perlu diberi tugas khusus melakukan pengawasan terhadap semua aliran politik dan aliran agama di daerahnya, termasuk ajarannya. Kalau tugas itu dilakukan, maka ini berarti gerakan Muhammadiyah juga harus diawasi secara khusus, demikian pula dukun-dukun, guru ngaji dan sebagainya.

Penyelidikan terhadap penjabat-penjabat pemerintahan setempat yang diduga ada hubungannya dengan peristiwa Darmodjojo itu juga tidak perlu. Mencurigai tanpa ada bukti yang nyata hanya akan menimbulkan ketegangan yang tidak beralasan.

Suhardjo Hatmosuprobo.

# TEKS

ARSIP NASIONAL
JAKARTA

1. *Sekretaris Keresidenan Batavia (J. van Gigch) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 17 September 1910.*[1]

Ik zie mij verplicht bij Uwe Excellentie voor te brengen een voorstel tot interneering op een plaats buiten Java van een berucht boosdoener met name Entong Tolo uit het district Bekassie, afdeeling Meester-Cornelis van dit gewest, een der weinige booswichten, tegen wien zonder succes werd geageerd, zoowel in den tijd, dat de marechausees in genoemde afdeeling optraden, als sedert de bestuursorganisatie in Oud-Batavia.

Ambtenaren en hoofden staan machteloos tegenover den persoon in kwestie, die zoo gevreesd wordt door de bevolking en de mindere hoofden, dat zij het niet wagen zijn verblijfplaats aan te wijzen, noch bezwarende verklaringen tegen hem af te leggen. Jaren lang zonder ophouden achtervolgd door de politie der afdeelingen Meester-Cornelis en Buitenzorg, gelukte het eindelijk op 29 November 1908 aan het algemeen hoofd van het particuliere land Sawangan, hem in handen te krijgen. Wel een bewijs, hoe zeer die opvatting op prijs werd gesteld, is het feit dat genoemd algemeen hoofd als belooning daarvoor tot mantri politie werd benoemd. Nochtans mocht het niet gelukken voldoende bewijsmateriaal tegen hem in handen te krijgen, om een gerechtelijke vervolging tegen hem te kunnen instellen, daar niemand tegen hem durfde getuigen.

Weer vrijgelaten was zijn optreden nog brutaler dan te voren.

Den 5$^{den}$ Januari van dit jaar werd hij andermaal opgevat, toen hij bij den tjamat van Tjileungsi hulp zocht voor zijn zoon Wangsa, wegens straatroof gevangen genomen, en hij trachtte de getuigen te bewerken.

Niemand zal het echter wagen om tegen dezen boosdoener, aan het hoofd staande van zijn door de bevolking en de hoofden gevreesde zoons en ander slecht volk, bij een rechtsvervolging te getuigen, zooals reeds bij de vorige opvatting is gebleken.

Afgescheiden daarvan heeft deze Entong Tolo het in zijn omgeving van boosdoeners zoo ver gebracht, dat hij persoonlijk niet meer behoeft te rooven of andere feiten te bedrijven, tengevolge waarvan hij zich een belangrijke strafvervolging op den hals zou halen.

Hij heeft zijn menschen, om zoo noodig die feiten te laten plegen en zorgt er wel voor, zelf buiten schot te blijven.

---

1. No. 15554/4. Afschrift. Mailrap. No. 1957/10.

Tegen Vorsten of Regenten dan wel andere invloedrijke ambtenaren, die in Oud-Batavia niet bestaan, heeft hij zich uit den aard der zaak niet kunnen verzetten, zoodat er geen redenen zijn, om hier te wijzen op politieke wanverhoudingen ten opzichte van invloedrijke Grooten en ambtenaren, welke een toepassing van de exhorbitante uitzettingsbepaling in artikel 47 van het Regeeringsreglement anders - evenals zulks in de Vorstenlanden en elders in de Gouvernementslanden pleegt te geschieden - zoo eenvoudig motiveert.

In Oud-Batavia zijn echter niet alleen geen Vorsten of Regenten, maar zelfs geen Inlandsche hoofden, die eenigen invloed op de bevolking hebben. De weinige Inlandsche ambtenaren, die sedert de reorganisatie van het bestuur in 1908 nog met beperkte hulp werkzaam zijn onder - van wege het instituut van de particuliere landerijen - zeer eigenaardige omstandigheden hebben nog invloed te verkrijgen op een bandelooze bevolking, die in het bijzonder in Bekassie nog kort geleden niet te besturen was dan met behulp van een detachement militairen (eerbiedige referte aan de hierbij gevoegde nota, bijlage A).

In dezen hoogst ongunstigen toestand kwam in de laatste jaren een gunstige verandering, door de opvatting en onschadelijkmaking van een groot aantal leiders van rooversbenden, waaronder er verscheidene zijn geweest, die zich niet levend aan de politie overgaven, doch zich bij hun opvatting verzetten en daarbij het leven lieten.

Enkelen echter - ik heb hier slechts een tweetal van die leiders waaronder Entong Tolo, op het oog - zijn te gevreesd bij de bevolking en de mindere hoofden, dan dat ook bij toevallige opvatting met kans op eenig succes een strafrechterlijke vervolging tegen hen zou zijn in te stellen.

Toen in November 1908 - zooals boven reeds gereleveerd - Entong Tolo toch werd opgevat, moch het dan ook, om de reeds genoemde redenen, niet gelukken, voldoende bewijsmateriaal voor een gerechtelijke vervolging tegen hem samen te brengen, en moest hij weder worden vrijgelaten.

Sedert die vrijlating is hij nog brutaler geworden; het aantal grootere misdrijven, tijdens zijn hechtenis merkbaar afgenomen, vermeerderden wederom belangrijk.

Waarvan Entong Tolo thans beschuldigd wordt, moge Uwer Excellentie blijken uit het procesverbaal van voorloopig verhoor, dat ik den 6$^{en}$ dezer van hem afnam (bijlage B).

Uit de gedane vragen met toelichting en verwijzing naar bijgevoegde processen-verbaal (bijlage C 1 t/m 31) blijk categorisch, dat Entong Tolo, levende als boeron (rondzwervend landlooper) met zijn vijf vrouwen en een groot gezin[1]

1. Hiertoe behooren twee beruchte zoons van Entong Tolo, waarvan een in 1904 tot 12 jaren dwangarbeid werd veroordeeld, sedert ontvluchtte en in Bekassie rondzwierf, alwaar hij voor eenige maanden in handen van de politie viel, terwijl de andere in 1909 werd gevangen genomen, beschuldigd van straatroof.

zich een goed bestaan wist te verschaffen op kosten van de bevolking, van wie hij schatting vorderde.

Verder bewijst het bezit van het aantal vrouwen, ten zijnen behoeve ook door de bevolking onderhouden, hoe hij de dochters van het volk weet machtig te worden. Zijn invloed als leider en raadgever van het gespuis in Bekassie is groot en zijn langer verblijf aldaar is niet alleen geheel ten nadeele van het algemeen belang der bevolking, doch is en wordt hoe langer hoe meer een gevaar voor gezaghebbende ambtenaren en hoofden.

Onder deze omstandigheden vermeen ik, dat zonder nu van wege de eigenaardige toëstanden in een gebied van particuliere landerijen, op bijzondere politieke feiten te kunnen wijzen, toch voldoende blijkt, dat rust en orde door Entong Tolo voortdurend in ernstige mate verstoord worden en ondersteun ik daarom ten volle het voorstel van de plaatselijke ambtenaren (vide afschrift schrijven van den W$^{d}$ Assistent Resident van Meester-Cornelis van 28 Juni jl. No. 3094/4, bijlage D) om ten zijnen opzichte over te gaan, tot de toepassing van artikel 47 van het Regeeringsreglement.

Ten slotte teeken ik hierbij aan, dat bij gelegenheid van bovengenoemd voorloopig verhoor, Entong Tolo te kennen werd gegeven, dat - wanneer hij eenige te goeder naam bekend staande personen kon aanwijzen, welke naar zijn meening gunstig over hem zouden getuigen - die personen omtrent hem zouden worden gehoord. Zulks heeft nu ook plaats gehad en uit de hierbij overgelegde processen-verbaal (bijlage E 1 t/. 4) moge Uwer Excellentie ontwaren, dat geen van de door Entong Tolo genoemde personen iets ten zijnen gunste hebben aangevoerd.

*1a. Laporan Direktur Kehakiman (J. Reepkamer), 8 November 1910* [1]

Zooals Uwe Excellentie moge ontwaren uit de overgelegde processen-verbaal sub 7, 8 en 9 zijn er in zake den diefstal bij Gorin voldoende aanwijzingen verkregen om Entong Tolo ter zake daarvan naar den Landraad te verwijzen, doch gelijk reeds door den Wden Assistent Resident van Meester-Cornelis in zijn aan den Resident van Batavia gerichten brief van 28 Juni j.l. No. 3094/4 wordt opgemerkt, is het te vreezen, dat een onderzoek ter openbare terechtzitting niet tot veroordeeling zal leiden.

Die vrees lijkt mij zeer gegrond, omdat er reeds ± 4 jaar zijn verstreken, sinds het strafbare feit is gepleegd, zoodat de verklaringen der ter zake te hooren getuigen veel aan gewicht zullen verloren hebben, aangenomen al, wat zeer onwaarschijnlijk is, dat de getuigen niet uit vrees voor Entong Tolo en zijne trawanten op hun in het voorloopig onderzoek afgelegde verklaringen zullen terug komen.

Bovendien zal, indien de terechtstelling al met eene veroordeeling zou eindigen, de op te leggen straf (vide de artikelen 31 a en b van het Strafwetboek voor Inlanders) toch niet van dien duur kunnen zijn, dat de afdeelingen Buitenzorg en Meester-Cornelis gedurende geruimen tijd van de aanwezigheid van deze zeer gevaarlijken persoonlijkheid bevrijd blijven, hetgeen voor de rust en orde in die afdeelingen door den Resident van Batavia dringend noodig wordt geacht.

De voorgeschreven formaliteiten zijn blijkens het mede overgelegde schrijven van meergenoemden Resident van 21 October j.l. No. 17522/4 thans nagekomen.

Behoudens het advies van den Raad van Nederlandsch-Indie heb ik mitsdien de eer Uwer Excellentie eerbiedig in overweging te geven nevensgaand ontwerp besluit te willen arresteeren.

Blijkens nevensgaan telegram van den Resident van Menado van 1 dezer bestaat bij dat bestuurshoofd geen bezwaar tegen de interneering van Entong Tolo ter hoofdplaats van zijn gewest.

1. No. 4. Afschrift. Mailrap No. 1957/10.

*1b. Laporan Administratur Pemerintahan Dalam Negeri (J.A. van Arcken) a.n. Direktur, 14 November 1910.*[1]

Met het oog op het voorstel van den Resident van Batavia om aan den Inlander Entong Tolo een onderstand toe te kennen, ware artikel 5 van het door den Directeur van Justitie overgelegd concept besluit te doen luiden als volgt:

"Den Resident van Menado te machtigen om ter voorziening in het levensonderhoud van den in artikel 1 van dit besluit" genoemden Inlander gedurende den tijd van zes maanden ter beschikking over eene some van f 10,— (tien gulden 's maands);

"met opdracht aan genoemd Hoofd van gewestelijk bestuur om dien Inlander te doen aanzeggen er voor te zorgen, dat hij na dien tijd door werken zelf in zijn onderhoud kan voorzien."

1. No. 13. Afschrift, mailrap no. 1957/10.

*1c. Saran Dewan Hindia (D.F.W. van Rees) diucapkan pada sidang tanggal 2 Desember 1910.*[1]

Het door den Resident van Batavia 17 September j.l. No. 15554/4 gedaan voorstel om den bij artikel 47 van het Regeeringsreglement bedoelden maatregel op den Inlander Entong Tolo toe te passen wordt door den Directeur van Justitie bij diens rapport van 8 November d.a.v. No. 4 ondersteund, uit overweging, dat het te vreezen is dat een onderzoek ter openbare terechtzitting van den Landraad niet zal leiden tot eene veroordeeling van dien Inlander wegens deelneming aan den diefstal bij zekeren Gorin en dat, indien al eene veroordeeling volgde geen straf zou kunnen worden opgelegd van zoodanigen duur, dat de afdeelingen Buitenzorg en Meester-Cornelis gedurende geruimen tijd bevrijd zouden blijven van de aanwezigheid van dien zeer gevaarlijken persoon, hetgeen door den Resident van Batavia dringend noodig wordt geacht.

Het komt den Raad van Nederlandsch Indië voor, dat de strekking, welke de Directeur van Justitie aan den in artikel 47 van het Regeeringsreglement bedoelden maatregel schijnt toe te kennen, minder juist is. Die maatregel toch strekt niet om de Overheid tegemoet te komen waar politie en justitie niet bij machte blijken te zijn een vermoedelijken misdadiger zijn gerechte straf te ondergaan, maar om Haar in staat te stellen in het algemeen belang te kunnen optreden tegenover personen die, afgescheiden van hunne strafrechtelijke verantwoordelijkheid ter zake van door hen gepleegde feiten, wegens hunne handelingen of op grond van bijzondere omstandigheden gevaarlijk voor de openbare orde en rust.

Zijn er nu uit dien hoofde termen aanwezig om op voor noemden Entong Tolo artikel 47 van het Regeeringsreglement toe te passen?

Het College meent deze vraag bevestigend te moeten beantwoorden, vermits uit de door den Resident van Batavia overgelegde bescheiden voldoende blijkt:

dat genoemde Inlander is een zeer berucht sujet, die niet alleen in zijn naaste omgeving, maar over een uitgestrekt gebied zeer gevreesd is door de bevolking wegens de vele en velerlei misdrijven, welke direct of indirect aan hem worden toegeschreven;

dat op grond van de vrees, welke voor hem gekoesterd wordt, hij een zeer verderfelijken invloed uitoefent;

dat die invloed van dien aard is, dat allen, die iets te verliezen hebben, zich onderwerpen aan de schattingen, welke hij hun bij wijze van verzoeken

---

1. Afschrift, mailrap No. 1957/10.

oplegt, willen zij gevrijwaard blijven voor diefstal of moord, en zelfs de lagere politie niet tegen hem durft op te treden, hem integendeel steunt, terwijl niemand getuigenis van de waarheid durft af te leggen in zaken, waarin hij, zijne zoons of trawanten betrokken zijn, beducht als een ieder is voor de wraak van Entong Tolo, zoodat het recht in zijn loop gestremd wordt;

dat de invloed, welke van Entong Tolo uitgaat, niitsdien zóó verderfelijk is, dat deze in het belang van de openbare orde en rust moet worden gebroken door hem met toepassing van artikel 47 van het Regeeringsreglement naar een ver afgelegen plaats te verwijderen.

Het College adviseert: het door den Directeur van Justitie overgelegd en door den Directeur van Binnenlandsch Bestuur aangevuld concept besluit te arresteeren, nadat de daarin opgenomen overwegingen in vorenstaanden zin zullen zijn gewijzigd.

Met het oog op artikel 47 van het Regeeringsreglement geeft de Raad van Nederlandsch Indië in overweging, ten aanzien van de interneering met Hem te beslissen.

2. *Asisten Residen Tangerang (G.J.P. Vernet) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 2 Juni 1913.*[1]

Vervolg mijn geheim schrijven dd. 31 Mei jl. No. 52.

Vrijdag 23 Mei jl. waren Inlanders van de kampong Tegalkoenir aan het padi snijden op sawahs van de kampong Kebonbaroe, welke laatste kampong speciaal bewoond wordt door Chineezen. Een kind van den Chinees Lim Oetan van Kebonbaroe verkocht dien dag bereide ketan en eenige Inlanders deden zich daaraan te goed. Ook een kind van den Inlander Goedel kocht daarvan, maar schijnt den prijs van 1 cent niet betaald te hebben. Althans het Chineesche kind liep naar huis en beklaagde zich daarover bij zijn vader. Deze laatste ging toen naar het Inlandsche kind en sloeg het een paar malen met een stukje hout op den arm.

De broeder Sailan van het Inlandsch kind onderhield den Chinees Lim Oetan over dat slaan; de Chinees werd boos en trok zijn gollok waarop Sailan hem met zijn pikoelan sloeg.

Lim Oetan heeft drie wonden op het hoofd gekregen, waarvoor hij nog in de zieken inrichting alhier wordt behandeld, geen van die wonden zijn van ernstigen aard. Hij beweert geslagen te zijn door Sailan, diens vader Goedel en zekeren zich bij hem bevindenden Doelhamid (een tot den Islam overgegaan Chinees, dus een moealap). Sailan echter verklaart dat zijn vader en Doelhamid niet daarbij tegenwoordig waren en dus niet Lim Oetan hebben kunnen slaan. Hij heeft dat alleen gedaan. De verklaringen der getuigen zijn tegenstrijdig.

Den volgenden dag Zaterdag 24 Mei gingen Inlanders van Tegalkoenir weder padi snijden op de sawahs van Kebonbaroe. Sailan en Goedel, hierboven genoemd, bevonden zich weder daarbij.

Toen laatstgenoemde zijn aandeel in den padisnit wegbracht, werd hij onderweg door 4 Chineezen van Kebonbaroe, waarvan een paar van denzelfden stam als Lim Oetan voormeld, aangevallen en afgemaakt. Zijn zoon Sailan, die zijn vader te hulp snelde, kwam daartoe te laat. De 4 Chineezen waren ook reeds gevlucht.

Het lijk van Goedel werd naar Tangerang gebracht, alhier door den dokterdjawa geschouwd en daarna weder door de familie naar Tegalkoenir vervoerd waar het den volgenden dag werd begraven.

Na de begrafenis begaf Sailan, als vorengezegd, zoon van de verslagene Goedel, zich opnieuw naar Kebonbaroe om de aldaar achtergebleven padi van

1. No. 2385/4, Afschrift, Mailr. No. 1331513.

zijn vader te halen. Vele Inlanders van Tegalkoenir bevonden zich op dien dag (Zondag 25 Mei) eveneens weder te Kebonbaroe omdat de padisnit aldaar nog niet was afgeloopen.

Toen Sailan nu op de plek was gekomen waar zijn vader afgemaakt was en hij daar het bloed zag dat uit de wonden van zijn vader was gevloeid, stond het geheele moordtooneel hem weer voor den geest en werd hij om het kort uit te drukken "mata gelap".

Toevallig ging niet ver van die plaats de Chinees Li Dji Tjoen van Kebonbaroe voorbij. Sailan beweert in dien persoon een dergenen herkend te hebben die zijn vader hadden afgemaakt[1] en wilde dien Chinees te lijf gaan.

Laatsgenoemde vluchtte; Sailan en vele andere zich aldaar bevindende Inlanders van Tegalkoenir zetten hem achterna.

De Wedana van Mauk, die zich in de buurt bevond en het hulpgeschreeuw hoorde, wilde den vluchteling redden door hem den pas af te snijden en hem aan te houden. De Chinees die in zijn angst blijkbaar den Wedana niet herkende maar in hem een zijner belagers meende te zien, week terug in plaats van zich bij het districtshoofd aan te sluiten en sloeg een ander pad in. Op die wijze raakte hij uit de richting van den Wedana en werd hij opnieuw door de Inlanders achtervolgd, die hem kort daarop inhaalden en neersloegen.

De Wedana liep de bende nog na en schreeuwde de Inlanders toe om uit te scheiden maar hij was te ver van hen af en toen hij op de plaats kwam, waar de Chinees, was neergeslagen was deze reeds dood.

Ter zake van dat voorval zitten nu 4 Chineezen van Kebonbaroe, die Goedel en 20 Inlanders van Tegalkoenir, die Li Dji Tjoen hebben afgemaakt, in voorloopige hechtenis in 's Landsgevangenis te Tangerang.

Bij mijn met den Patih ter zake gehouden onderzoek, bezochten wij eerst de kampong Tegalkoenir. De meeste Inlanders hadden zich bij onze komst verborgen; met eenige moeite werden zij uit hun schuilplaatsen voor den dag gehaald.

Nadat ik hen toegesproken en over het voorgevallene onderhouden had, verklaarden zij thans zelf bevreesd te zijn voor de Chineezen van Kebonbaroe.

Het lastige van de zaak is dat laatsgemelde Chineezen hun sawahs te Kebonbaroe in deelbouw doen bewerken door de Inlanders van Tegalkoenir, zoodat tijdens de padisnit, die nu nog in vollen gang is, beide categorien van personen voortdurend tot elkaar in aanraking zijn.

Mij daarop naar Kebonbaroe begevende, bleken de Chinee zen aldaar, die dadelijk na de afmaking van hun landgenoot Li Dji Tjoen met vrouw en kinderen

---

1. Dit kan niet juist zijn want de 4 Chineezen die Goedel hebben verslagen zijn nog denzelfden dag opgevat en in de districtsgevangenis te Mauk aangehouden.

hun kampong hadden verlaten uit vrees voor de Inlanders van Tegalkoenir, nog slechts voor een klein gedeelte naar hun woningen te zijn teruggekeerd.

Ik bleef er met den Modin wachten tot ook de anderen, die wij hadden laten terugroepen, teruggekomen waren. Ook eenige vrouwen en kinderen keerden huiswaarts; de overigen zouden dien avond of den volgenden ochtend terugkeeren.

Zoowel te Kebonbaroe als Tegalkoenir heb ik een sterke politiepost, gerequireerd uit andere districten, achtergelaten, terwijl ik den Wedana van Mauk en den tijdelijk aldaar gedetacheerden mantri politie van Pasilian (district Blaradja) heb opgedragen om, zoolang het padisnijden te Kebonbaroe nog voortduurt, steeds daarbij tegenwoordig te zijn en dien snit zoodanig te regelen dat de Chineezen niet tegelijk met de Inlanders op het veld komen maar na elkaar.

Alle Chineezen van Kebonbaroe zijn sedert in die kampong teruggekeerd; ook hun gezinnen hebben zij er teruggebracht en tot dusver heeft er geen der twee bedoelde kampongs eenige rustverstoring meer plaats gehad.

Zooals uit het voorgaande blijkt, kan niet gezegd worden dat de beweging der Sarikat Islam in deze afdeeling op dit voorval eenigen directen invloed heeft gehad. De Inlanders van Tegalkoenir zijn trouwens nog niet tot die vereeniging toegetreden.

*3. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder). 9 Juli 1913.*[1]

Ik heb de eer UHEdG. beleefd mede te deelen, dat op Vrijdag 13 Juni jl. ongeveer om twee uur des middags in de Chineesche kamp te Pemanoekan oneenigheid plaats had tusschen den hier geboren Chinees Ang Toek Liong en den Inlander Taswan uit de desa Djanggol (Pekalongan) koeli derep (padisnijder), naar aanleiding van een meeningsverschil omtrent den prijs van een stuk ----------, tengevolge waarvan Ang Toek Liong met zijn ellemaat Tasman slagen toebracht, die een kleine verwonding aan het hoofd tengevolge had.

Deze zaak is onmiddelijk vervolgd geworden (proces verbaal van voorloopig onderzoek dd. 21 Juni 1913 No. 167).

Donderdag 19 Juni d.a.v. tijdens er pasar was te Pamanoekan kwamen des morgens om ongeveer 10 uur twee Inlanders wier namen en woonplaatsen niet bekend zijn, de toko van den sengkeh Chinees Liem Sien binnen om katoen te koopen. Terwijl zij aan het onderhandelen waren over den prijs, lichtte een der Inlanders een groote ijzeren pan op en wierp die te midden van de borden en het glaswerk der toko, waardoor een schade werd veroorzaakt van ongeveer f 17,50.

Vóór de beide Inlanders weg liepen slingerde een van hen nog een flesch teer in de waroeng van den Chinees Tjiong Gan Bie die tegenover Liem Sien woonde.

Het is der politie tot nog toe niet mogen gelukken de daders op te sporen, daar geen der Chineezen voldoende inlichtingen heeft kunnen verstrekken omtrent het signalement der beide Inlanders.

Vermoed wordt, dat het een paar der santri's uit Indramajoe zijn ----------die in Pamanoekan verblijf hielden om padi te snijden, tot een getal van ± 400 personen.

Deze lieden zijn namelijk leerlingen van de pesantren te Tegalgoeboeg nabij Hardjawinangoen in Indramajoe, een school die door den geheelen Archipel een bijzondere vermaardheid geniet, zoodat de santri's zelfs van Makassar zich daarheen begeven. In den oogsttijd zwermen deze jongelieden, meest van den leeftijd van ongeveer 20 jaar, uit naar Pamanoekan en Tjilamaja om met het padisnijden geld te verdienen, waarvan zij een deel aan den goeroe der pesantren afstaan, een deel voor zich zelf te behouden.

Kort na het gebeurde te Pamanoekan op den 19 den Juni begonnen er geruchten te loopen, dat de santri's in questie voornemens waren om den

1. No. 6178/4, Afschrift, mailr. No. 154/13.

volgenden pasardag (dus op 26 d.o.v.) een aanval op de Chineesche wijk te doen, geruchten die steeds in stelligheid toenamen, zoodat zelfs het uur waarop dit zou geschieden nl. half 10 des morgens, ook al genoemd werd.

De Regent, die 20 Juni te voren met den Controleur van Soebang nog te Pamanoekan was geweest voor het onderzoek eener tjoekeklacht en reeds extra politie had medegenomen ter voorkoming van gebeurlijkheden, liet een deel daarvan achter.

De geruchten bleven aanhouden, zoodat ik Dinsdagavond 25 Juli jl. den Wedana van Pamanoekan op den man af liet vragen wat hij van den toestand dacht, waaarop het antwoord luidde, dat hij ernstige moeilijkheden vreesde.

Na rijp beraad en met het oog op de spanning die er bij de bevolking bestond in zake de dit jarige tjoekeheffing besloot ik toen UHEdG. om militaire hulp te vragen, intusschen de Inlandsche politie te Pamanoekan versterkende door hier van Poerwakarta en ook van de Pamanoekan en Tjiasemlanden zooveel agenten af te staan als maar met mogelijkheid gemist konden worden.

Zij vertrokken des Woensdags met den morgen sneltrein ---------- den Regent naar ---------- met den Controleur --------- met de expres ---------- ging, ontmoetende wij te Tjikampek de militaire wielrijders.

Te Pamanoekan, waar ik des avonds om half acht aankwam was het rustig. De toegangswegen tot de Chineesche wijk speciaal de steegjes waren door de politie afgezet.

Voor de militairen, die om half negen arriveerden was door de zorg van de Landeigenaresse, een goed logies ingericht in een der pakhuizen, terwijl de officieren bij den Demang waren ondergebracht.

Afgesproken werd met den militairen commandant dat de militaire wielrijders den volgenden morgen om 7 uur de voornaamste punten van de pasar zouden bezetten en een uitsluitend afwachtende houding zouden aannemen met het doel om elke onnoodige verontrusting der pasargangers te voorkomen.

Het kalme, waardige en imponeerend optreden dezer militairen heeft dan ook niet einig bijgedragen tot het geregeld verloop van dezen pasardag. Het aantal bezoekers was wel vier maal zoo groot als anders, bestond deels uit nieuwsgierigen van Pegaden, die den troep den vorigen avond hadden zien voorbijkomen, terwijl zich daaronder ook gemengd hadden een groot aantal bij de politie beruchte sujetten, die van heinde en vere van Tjisalak (Batoesirap) Tjikampek, Pengadah, Djatiragas en andere plaatsen waren komen opdagen denkende hun slag te kunnen slaan.

De bevestiging hiervan heb ik gekregen bij de behandeling eener rolzaak betreffende een diefstal in het Pamanoekansche gepleegd kort na deze pasardag.

De beklaagde was afkomstig uit het zuiden der Pamanoekan en Tjiasemlanden en had te Soebang komende het gerucht vernomen van

pasargangers, dat er te Pamanoekan op den pasardag van 26 Juni relletjes (roesoeh) zouden plaats hebben. Te Pamanoekan gekomen was hij zeer verbaasd daar veel politie en militairen aan te treffen, waarom hij maar elders zijn slag heeft geslagen.

Woensdagavond 28 ontving ik van Poerwakarta het telefoonbericht, dat de Wedana van Adiarsa den Regent ëen verzoek had gedaan om versterking van de politie te Tjilamaja, aangezien men daar ook moeilijkheden vreesde tusschen Chineezen en Inlanders. Eenige maanden geleden toch was er reeds iets voor gevallen op de pasar te Krasak tusschen beide landaarden en men wrokte daarover nog steeds na. Daarbij kwam nog, dat ook in het Tjilamajasche santri's uit Indramajoe verblijf hielden voor den padioogst.

In overleg met den Commandant van de militaire wielrijders, den 1sten Luitenant Stom, werd daarom overeengekomen na den dag van het moskeebezoek te Pamanoekan op 27 Juni een 20 tal wielrijders naar Tjilamaja te zenden via Tjiasem voor machtsvertoon ook in het district Tjiasem. Aldus geschiedde. Zondag werd rust gehouden te Tjilamaja, terwijl Maandag d.a.v. excursies werden gemaakt naar de desa's Moeara, Krasak, Tjikalong en Tjiparage.

Dinsdag keerde deze troep weer terug naar Pamanoekan; omtrent het verloop van den dag van Vrijdag 27 te Pamanoekan moge beleefd verwezen worden naar mijn ter zake handelend telegram van dien datum.

Bij mijn latere telegrammen van 30 Juni jl. en 4 dezer meldde ik UHEdG, dat ik het aanhouden der wielrijders tot Zaterdag 12 dezer nog urgent achtte, daar de oogst in het Pamanoekansche nog steeds niet is afgeloopen.

Volgens door den Regent en mij ingewonnen informaties zijn de santri's afkomstig van de pesantren van Tegalgoeboeg geen leden der Sarekat Islam.

De door de geheele afdeeling waar te nemen vijandige houding van de Inlanders tegen de Chineezen gedurende den laatsten tijd, is deels een gevolg van het arrogant optreden van deze laatsten tijdens de uitroeping en rekenning der Chineesche Republiek anderdeels een uitvloeisel van de werking der Sarekat Islam, die den Chineezen haat zeer aanvuurt, en vertegenwoordigers van dezen landaard als indringers ----------
die den Inlander beletten in den handel vooruit te komen. Dit laatste m.b.i. geheel ten onrechte.

Wanneer den Inlander ware handelsgeest bezielde, dan had deze laatste zich ook wel tegen de verdrukking in ontwikkeld, aan de Chineezen zelf.

Met het vorenstaande vlei ik mij UHEdG. omtrent den oorzaak der door het Bestuur verwachte woelingen voldoende te hebben ingelicht.

4. *Singkatan dari buku Kontrolir Subang (W.E. Rappard) pada tanggal 28 Mei 1913, 13 Juni 1913.*[1]

Bij het bestuur kwamen in den loop van verslagmaand verscheidene klachten binnen over den te zwaren aanslag van de tjoeke van padi. Niet alleen werden klachten ingediend bij de betrokken districts- en onderdistrictshoofden, doch men begaf zich in grooten getale (± 400) naar den Regent te Poerwakarta om daar te klagen.

De stijging van den aanslag in dit jaar is dan ook aanzienlijk. In enkele gevallen werd zelfs eene vermeerdering van 200% geconstateerd. Nergens werd echter bevonden, dat de Landeigenaresse meer dan $^1/_5$, ..... dan misschien in de desas Tjigoegoer en Bodjongkeding.

De enorme vermeerdering van den tjoeke-aanslag is een gevolg van het feit, dat overal de sawahs der bevolking zijn hermeten, terwijl de opbrengst der proefsnitten ter bepaling van de tjoeke, die in dit jaar plaats hadden onder toezicht van Europeesche geemployeerden, aanzienlijk vermeerderde. De uitkomsten der hermetingen waren zoodanig, dat overal de uitgestrektheid beplante bouwgrond zeer toenam.

De groote fout van de Landeigenaresse schuilt echter hierin, dat men de hernieuwde metingen van de bouwgronden niet voldoende bij de bevolking heeft voorbereid, men in den planttijd de gronden heeft opgemeten met de z.g. Londenmaat (roeden van 12 Engelsche voeten) van 3.66 Meter lengte, op het oogenblik, dat geoogst moest worden, de gronden weder liet opmeten met roeden van 3.77 Meter lengte (Rijnlandsche roeden).

In de desa Tjigoegoer (Pamanoekan) werden bovendien bij vele sawahbezitters de bouwgronden opgemeten met een lengtemaat van 3.66 en 3.77 Meter; de oppervlakten van de stukken grond van welke proefsnitten werden genomen met een maat, die 3.96 Meter lang was.

In de desa Bodjongkeding in hetzelfde onderdistrict werd een sawah opgemeten met een eenheidsmaat van 3.66 Meter, de proefsnitten op diezelfde sawah werden genomen van oppervlakten waarbij een lengtemaat van 4.07 Meter als eenheidsmaat was gebezigd.

Resumeerende: voor de bepaling van de opbrengst van de sawah heeft men proefsnitten genomen van uitgestrektheden groot $a^2$ (als a de eenheidslengte maat is). De totale uitgestrektheid van de sawah gemeten met een eenheidslengtemaat b is $b^2$. Nu is lengtemaat a in de desa Tjigoegoer 0,21 en 0,32 Meter langer geweest dan lengtemaat b (in de desa Bodjongkeding bij de proefsnit

---

1 Nomor mailrapportnja tidak terdapat pada microfilm

op een sawah zelfs 0.41 Meter langer).

Is nu de opbrengst van uitgestrektheid $a^2$ = x katti padi dan bracht de uitgestrektheid van de geheele sawah ( = $b^2$) op $\frac{b^2}{a^2}$ x katti padi, waarbij a en b twee ongelijksoortige grootheden zou zijn.

Deze feiten, zijn bekend geworden in de andere desa's en waar reeds het bezigen van eerst Engelsche roeden daarna van Rijnlandsche roeden verwarring en onzekerheid bij de tjoeke-plichtigen veroorzaakte, behoeft het geen betoog dat het gebeurde te Tjigoegoer en Bodjongkeding nog in meerdere mate het wantrouwen der bevolking heeft opgewekt.

De Landeigenaresse had de stijging van den tjoeke aanslag geleidelijk (over enkele jaren verdeeld) kunnen doen plaats hebben. Waar de tjoeke-heffing op de Pamanoekan- en Tjiasemlanden steeds billijk en royaal ten opzichte van de opgezeten is geschied, is het aanzetten van de belasting schroef op een dergelijke manier n.m.m. een politieke fout der Maatschappij. Al is dan ook de uitgestrektheid der bouwgronden door de hermetingen toegenomen en de productie meer dan die in 1912, de plotselinge vermeerdering der tjoeke heeft de opgezetenen om het zoo eens uit te drukken "kaget" gemaakt. Men heeft de tjoeke-zaak evenals een cultuuronderneming veel te commercieel aangepakt. Alles weder voor de dividenden der aandeelhouders.

Er bestaat dan ook ontevredenheid bij de bevolking. De brutale houding aangenomen tegen bestuur en politie te Pamanoekan tijdens een onderzoek naar de klachten uit Tjigoegoer en Bodjongkeding, de dreigende houding aangenomen tegen districtsopziener en Demang bij een koempoelan van loerahs te Kalidjati, het plaatsen van een boomstam dwars over de weg van Wera naar Soebang met het doel een automobiel te doen verongelukken, de poging tot inbrandstichting van de rubberfabriek te Wangoenredjo zijn de bewijzen van de bestaande ontevredenheid bij deze "genstaillables et corveables à merci." (tot een maximum van $^1/_5$der bruto opbrengst).

Den Vertegenwoordiger werd door rapporteur eenigen tijd geleden gewezen op de omstandigheid, dat bij de nieuwe werkwijze met Europeesche geëmployeerden, deze wellicht met hooge cijfers voor den dag zouden komen. ZEd, gaf te kennen, dat zij de opdracht hadden met beleid en tact op te treden. (Zij werden nooit tevoren voor werkzaamheden inzake tjoeke-heffing gebezigd.)

*4a. Kontrolir Soebang (W.E. Rappard) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 9 Juni 1913.*[1]

Beleefd wordt medegedeeld, dat op Zaterdag 7 Juni jl. in de districtshoofdwoning te Pamanoekan door mij werd onderzocht een klacht uit de desas Tjigoegoer en Bodjongkeding (onderdistrict Pamanoekan) betreffende het gebruik van te groote maten bij het houden van proefsnitten ter bepaling van den tjoekeaanslag door de daarmede belaste Europeesche en Inlandsche geëmployeerden der Mij tot Expl. der Pamanoekan- en Tjiasemlanden.

Tijdens dit onderzoek groeide de op het voorerf van de Wedana's woning en op de daarlangs loopende weg wachtende groep van klagers uit gemelde desa's aan, volgens mijne schatting, tot een menigte van circa 350 personen, afkomstig, zooals nader bleek, uit de desas Bobos, Pamanoekan Oedik, Tambakdahan, Pantjakerta, Pantjahilir ----------

Voorts nog het onderzoek naar de klachten uit Tjigoegoer en Bodjongkeding geheel was afgeloopen brachten niet alleen de woordvoerders, doch ook verscheidene andere personen uit bedoelde menigte tegelijk en door elkaar op een onordelijke en rumoerige wijze bij mij klachten voor, betreffende den te zwaren tjoekeaanslag over het loopende jaar.

Tevens wenschte men o.m. te vernemen of de Landeigenaresse genegen was de aanslag in de tjoeke van padi niet meer middels proefsnitten te doen bepalen, doch bij z.g. potong rame (d.i. door weging van de opbrengst van de geheele sawah) hoe groot het door de Landeigenaresse te heffen aandeel mocht zijn; of niet ineens en voor altijd vastgestelde hoeveelheid padi als tjoeke kan worden opgebracht; of de tjoeke niet kan worden omgezet in een vaste belasting in geld bij wijze van landrente; of de Landeigenaresse in dit jaar niet meer dan het haar toekomende aandeel had geheven; of de tjoeke berekend mocht worden naar de netto opbrengst van de padioogst.

Na klagers langer dan een uur met den Wedana en betrokken Demang te woord hebben gestaan en hun een en ander verklaard te hebben, verlangde de groote hoop, die zeer rumoerig was en intusschen een brutale houding had aangenomen een oogenblikkelijke beslissing betreffende het al dan niet te zwaar zijn van den tegenwoordigen aanslag, het al dan niet moeten betalen van dien aanslag. Hun werd daarop voor de zooveelste keer weder medegedeeld, dat een dergelijke beslissing niet bij mij lag; deze op dit oogenblik met hunne verwarde klachten niet gegeven kan worden; men zich op de gebruikelijke wijze en niet koerangadjar op een anderen dag kalm met geformuleerde klachten tot

---

1 No. 580/4. Afschrift.

den Wedana had te wenden, deze klachten dan weder door mij zouden onderzocht, evenals dit heden geschied was met de klachten uit Tjigoegoer en Bodjongkeding, dat ook op laatst bedoelde klachten nu nog niet beslist kan worden, al thans niet door mij, aangezien alle onderzochte klachten eerst bij de Assistent Resident en Regent moesten worden ingediend. De Wedana, Demang en mijn persoon ----------

begaven ons, teneinde goed gehoord te worden, in haar midden, beloofden klagers een onderzoek in te stellen en gaven hun herhaaldelijk de raad kalm uiteen te gaan.

Men wilde evenwel niet, ook niet na herhaald verzoek, men bleek eenvoudig zitten of staan waar men was, op een onhebbelijke wijze om een beslissing eischend. Het maakte op mij den indruk, dat men hier te doen had met een samenscholing, welke trachtte op ontzagwekkende wijze (de lieden waren voor het meerendeel met goloks gewapend) hare verlangens kenbaar te maken.

Aan het herhaaldelijk bevel, daarna door Wedana, Demang en mijn persoon gegeven om huiswaarts te gaan, werd absoluut niet voldaan, niettegenstaande de menigte op het strafbare daarvan gewezen werd. Na twee belhamels uit de brutale bende naar het kantoor van de Wedana gebracht te hebben, werd de houding nog dreigender, werden kreten van "madjoe" "madjoe" vernomen en hitste men elkaar op om de belhamels te ontzetten, zij moesten wel weder losgelaten worden om relletjes te voorkomen.

De Politie stond machteloos tegenover deze bende.

Het bovenstaande wordt te Uwer kennisse gebracht op dat UEdG. uit de door de bevolking tegenover bestuur en politie aangenomen houding moge blijken, dat bij haar groote ontevredenheid bestaat over het onoordeelkundige, ontactvol en zelfs gevaarlijk opdrijven van den tjoekeaanslag in 1913.

Het leggen van een boomstam over den weg met het doel een auto te doen verongelukken, de poging tot brandstichting van de fabriek te Wangoenredja, de dreigende houding van tjoeke-plichtigen aangenomen tegen den districtsopziener te Kalidjati tijdens een wekelijksche koempoelan van desahoofden, zijn n.b.m. ook uitingen van die ontevredenheid.

N.m.m. heeft voornamelijk de invoering en het gebruik van nieuwe lengtematen van verschillende lengte, zoo voor de door de ----------

der bevolking, als voor de bepaling van de opbrengst der proefsnitten per vierkante roede voor den tjoekeaanslag, verwarring en onzekerheid betreffende dien aanslag bij de bevolking veroorzaakt en hebben de met die maten verrichte metingen haar wantrouwen opgewekt. Het is voorgekomen, dat men in een en dezelfde desa verschillende lengtematen bezigde.

4b. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder). 13 Juni 1913.*[1]

Ik heb de eer UHEdG. hierbij beleefd een afschrift aan te bieden van de aan mij gerichte brief van den Controleur van Soebang van 9 dezer No. 580/4.

Mij naar den inhoud daarvan kortheidshalve gedragende, heb ik de eer UHEdG. beleefd mede te deelen, dat de algemeene stijging der tjoeke een gevolg is van.

a. den beteren oogst van dit jaar in vergelijking met 1912.
b. verbetering der irrigatie van vele sawahs.
c. de scherpen controle bij het nemen der proefsnitten.
d. hermeting der bouwgronden.

Al deze factoren bij elkander hebben een zoodanige vermeerdering der tjoeke ten gevolge gehad, dat zulks overal bij de bevolking groote verbazing heeft gewekt, om het woord ongerustheid niet te gebruiken.

Met honderden zijn dan ook de opgezetenen uit Pamanoekan, Tjiasem, Soebang en Kalidjati komen klagen bij de Gouvernementsambtenaren, terwijl ook een 300 tal personen zich hier tot den Regent gewend heeft.

De algemeene indruk van het tot nog toe gehouden onderzoek is dat de landheer niettegenstaande de soms buitengewone vermeerdering in vergelijking met 1912 - er zijn gevallen van 200% - niet boven het hem door het Reglement gewaarborgde $^1/_5$ is gekomen.

Het oogstloon is door gebrek aan snijders dit jaar eens bijzonder hoog, zoodat de tjoekeplicht, ..... veel meer dan $^1/_5$ als bawon heeft moeten derven.

Een algemeen door de klagers geuit verlangen is, dat de tjoeke eens en voor altijd of althans voor eenige jaren bepaald zou worden dan wel een landrente regeling, zooals in de Gouvernementslanden.

---

belastingschroeven, blijkt hoe uit den tijd deze tjoeke heffing is en tevens het particulier landbezit. Het Gouvernement gaat bij het verhoogen van den individueelen aanslag; bij en nieuwe landrente regeling, met de meeste scrupules te werk en zou het niet aandurven om ineens, de landrente zoo algemeen op te drijven; al is dan ook de 20% nog niet bereikt.

De Landeigenaresse evenwel wil van geen toegeven weten. Ik heb den Vertegenwoordiger gepolsd en afgevraagd of ZEd. niet genegen was om daar waar de stijging meer dan b.v. 25% bedroeg het meerderen niet te innen en op deze wijze tot een geleidelijke verhooging te komen.

---

1 No 541054. Afschriften, Mailr. No. 1897/13.

De Heer Hierneiss was van oordeel, dat zulks zwakheid zou zijn tegenover de bevolking en blijft eischen hetgeen ZEd. meent, dat hem rechtens toekomt.

Het vorenstaande zal UDEdG. het optreden der bevolking te Pamanoekan op Zaterdag 9 dezer tegenover den Controleur van Soebang kunnen verklaren.

Dinsdag 10 dezer hebben de Regent en de Controleur van Soebang te Soebang tjoekeklachten onderzocht.

Het betrekkelijk raport heeft mij nog niet bereikt. Ook hier is gebleken, dat de klachten in het algemeen ongegrond zijn. De houding der bevolking liet hier niets te wenschen over.

In de Zuidelijke districten zijn geen klachten voorgekomen. Daar schijnt de tjoeke regeling van vroeger af reeds beter in orde geweest te zijn. Vermoedelijk heeft zulks gelegen aan de persoonlijkheid der toenmalige Administrateurs (Swaving en Von . . . . . .).

Van de zijde van den landheer wordt het algemeen "en massa" klagen der bevolking toegeschreven aan opstokerij van de zijde der taxateurs, die door het scherpere toezicht in hun onwettige inkomsten benadeeld zouden zijn.

Een optreden der bevolking tegenover den Controleur van Soebang als plaats had op Zaterdag 7 jl. pleit m.b.i. tegen deze veronderstelling.

Alleen wanneer, dat zij zoo in haar eerbied tegenover de overheid te kort schiet.

De klagers van Pamanoekan is aangezegd, dat zij hun klachten nader bij het bestuur zouden kunnen voorbrengen en dat als dan nog een nader onderzoek Zou worden ingesteld.

De Regent en de Controleur zullen zich zoodra de klachten (behoorlijk geformuleerd) ontvangen zijn naar Pamanoekan begeven om een nader onderzoek in te stellen.

Tot nu toe heeft zich evenwel nog niemand tot den Wedana gewend. Het voornemen bestaat om wanneer nieuwe klachten te Pamanoekan moeten worden onderzocht de noodige politie-agenten in burgerkleeren van hier mede te nemen, teneinde tegen eventueel verzet eenigszins te kunnen optreden.

4c. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 21 Juni 1913.*[1]

In het dagboek van den Controleur van Soebang over Mei komen de volgende aanteekeningen van Uwe hand voor:

1e. Natuurlijk en dit was ook veel politieker geweest. (nl. de geleidelijke verhooging).

In het rapport van den Assistent Resident, meen ik ---------- ---------- niets gelezen te hebben.

Is met den Vertegenwoordiger in overleg getreden: De zaak lijkt mij er belangrijk genoeg voor.

2e. In het rapport van den Assistent Resident meen ik hieromtrent niets gelezen te hebben (nl. omtrent kenbare teekenen van ontevredenheid bij de bevolking).

3e. Was men van het voornemen om op de beschreven wijze dit jaar tjoeke te heffen niet op de hoogte? Waarom eerst nu terwijl de groote oogst is afgeloopen en de tjoekeheffing heeft plaats gehad, eerst gerapporteerd? Mij ontbreekt nu de gelegenheid bijtijds den Vertegenwoordiger op het onpolitieke van de getroffen maatregel te wijzen en zoo mogelijk te trachten te voorkomen, dat een dergelijke onbillijke maatregel in al zijn kracht wordt doorgevoerd.

Het zij mij vergund naar aanleiding daarvan het volgende beleefd onder de aandacht van UHEdG. tebrengen:

Ad 1. Door mij werd op 30 Mei jl. o.m. het volgende in een particulieren brief aan den Heer Hierneiss geschreven:

"Wat de tjoekequestie betreft, wilde ik U beleefd verzoeken den Controleur van Soebang wel spoedig de door hem aan U gevraagde gegevens te willen verstrekken, opdat het onderzoek spoedig kan afloopen.

Mijn algemeen indruk van de klachten is, dat de bevolking zich bezwaar gevoelt, dat de tjoeke zoo enorm verhoogd is; zoo zijn ere gevallen, dat ze van 8 tot 24 (pikoel) gestegen is. Dat is dus ± 200%. Nu is het wel waar, dat het $^1/_5$ van de opbrengst hiermede wellicht nog niet overschreden is, doch aan den eigenaar van een particulier land zijn toch ook nog wel andere gewichtige belangen toevertrouwd, dan alleen het doen toenemen van het dividend der aandeelhouders. Het Gouvernement zou het nooit durven bestaan, dat in een jaar tijd, zonder behoorlijke voorbereiding en overleg met de bevolking een dergelijke ongehoorde opdrijving der belastingen plaats vond.

Bovendien begrijpt de bevolking van de regeling niets. Een geleidelijke steiging over jaren verdeeld zou, mits na behoorlijke voorbereiding, vermoedelijk

---

1. No. 5665/4.

door de bevolking aangenomen.

Met de landrente op de Gouvernementslanden is dat niet anders gegaan, doch daar begrijpt het volk de billijkheid van het nieuwe belasting stelsel en zonder eenige morren of eenige moeilijkheid wordt daar steeds een nieuwe landrente regeling ingevoerd.

De kern van de zaak is hier een economische questie, terwijl doorzetting van de enorme stijging der tjoeke als directe gevolgen heeft: ontevredenheid, opstootjes en volksverloop.

Ten slotte wreekt een dergelijke ultra fiscale politiek zich toch op den landheer.

Het is in geen 30 jaar, dat de bevolking in dergelijke groote massa's naar Poerwakarta is opgetrokken.

Mijn voorstel aan U is dan ook om met de inning niet te straf door te gaan en te overwegen om daar waar de steiging der tjoeke meer dan 25% bedraagt, deze over eenige jaren te verdeelen, na behoorlijk overleg met de bevolking. Dit lijkt mij het eenige middel om tot een billijke oplossing der questie te komen.

Ik stel voorop, dat ik aanneem, dat U in Uw recht is met het reglement in Uw hand, doch de tevredenheid der opgezetenen der Pamanoekan- en Tjiasemlanden zal U en Uwe Directie vermoedelijk ook wel wat waard zijn.

Dat U recht zult doen geschieden, daar waar fouten gemaakt zijn, apprecieer ik ten eerste.

Den 2 den Juni jl. had ik over de tjoekequestie met den vertegenwoordiger hier te Poerwakarta een bespreking.

Het eindresultaat daarvan meldde ik UHEdG. o.a. bij dezerzijdsch schrijven van 13 dezer No. 5410/4. De Vertegenwoordiger meende, dat toegeven zwakheid zou zijn tegenover de bevolking en weigerde pertinent niettegenstaande mijn betoog in eenige schikking te treden.

Intusschen zou gewacht worden op het resultaat van het op 7 Juni d.a.v. te Pamanoekan te houden onderzoek.

Naar aanleiding van de tweede alinea van Uw aanteekening sub. I moge beleefd verwezen worden naar de zevende alinea van dzz. schrijven van 13 Juni jl. No. 5410/4.

Ad 2. Er was omtrent de tjoekeheffing in dit jaar alleen bekend, dat de Vertegenwoordiger het voornemen had te kennen gegeven aan de knoeierijen der taxateurs met de bevolking een einde te maken (UHEdG. vergelijke het dagboek van den Controleur van Soebang over April jl.)

Hoe de resultaten der tjoekebepaling zijn, was uiteraard niet vast te stellen voordat de padi oogstbaar was, aangezien toch dan eerst de proefsnitten genomen kunnen worden. Ook na de bepaling dezer heffing begon de bevolking

pas te klagen en kwam het bestuur de resultaten der actie van wege de Landeigenaresse ter oore.

UHEdG. werd het resultaat van de te Pamanoekan onderzochte klacht zoo spoedig mogelijk medegedeeld. De eigenlijke rapporten van de door den Regent en den Controleur van Soebang gehouden onderzoekingen hebben mij nog niet bereikt.

Ten slotte mogen n.m.m. eenige cijfers betreffende den stand van den oogst in de Demangschappen Pamanoekan, Tjiasem, Pegaden, Soebang en Kalidjati hier niet achterwege blijven, aangezien daaruit blijkt, dat de oogst vrijwel nog in vollen gang is.

Pamanoekan had op Ultimo Mei jl. 3500 bouws geoogst te velde stond op dat tijdstip nog 23500 bouws.

De oogst is daar op het oogenblijk nog in vollen gang.

In Tjiasem is in de stranddessa's de oogst nog in hetzelfde stadium.

In Pegaden viel de oogst in de helft en het laatst van Mei jl.

In Soebang had de oogst plaats in eind Mei en in begin Juni, op ultimo Mei was geoogst 2300 bouws, te velde stond nog 4700 bouws.

In Kalidjati is de padi binnen.

In Malang is men in vollen oogst.

Ook heeft de tjoekeheffing in verband met het vorenvermelde nog lang niet overal plaats gehad.

De bedoeling van dezerzijdsch schrijven van 13 dezer No. 5410/4 was ook geen andere dan voorloopig den toestand onder U aandacht te brengen in afwachting der rapporten der Commissie.

4d. *Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 23 Juni 1913*[1]

Mededeeling dat Zaterdag jl. ----------
ten zijnen kantore **vervoegden**, ten einde hunne bezwaren tegen de in dit jaar op **de Pamanoekan- en Tjiasemlanden ingevoerde tjoeke-heffing kenbaar te maken**

| | |
|---|---|
| Bapa Nasihin | hoofd der desa Soemoergintoeng. |
| Bapa Katiman | hoofd van Binong |
| Bapa Misoen | van Tjihondje |
| Bapa Alwik | van Selahaoer |
| Bapa Aspian | van Selahaoer |
| Bapa Djarti | van Babakan Sawah |
| Bapa Alham | van Babakan Sawah |
| Bapa Rasnah | van Soemoergintoeng |
| Bapa Alsi | van Batoenoenggal |
| Bapa Barsi | van Tjidadap |
| Bapa Arwati | van Soemoergintoeng |
| Bapa Reswi | van Batoenoenggal |
| Bapa Padjiman | van Moendjoel |
| Bapa Arkas | van Soemoergintoeng |
| Bapa Arsiman | van Tjihondje |
| Bapa Sardji | van Tjidadap |
| Bapa Kaswang | van Batoenoenggal |
| Bapa Taham | van Gèrèsèk |
| Bapa Oemsi | van Tjihondje |
| Bapa Moeharim | van Tjihondje |
| Bapa Santam | van Gèrèsèk en |
| Bapa Arnawi | van Tjihondje |

Men verzocht mij ook ---------- daarheen te-leiden ---------- van tjoeke. landrente zoude geheven worden. evenals in de **Gouvernementslanden** en deelde verder mede. dat men reeds tot 2 malen toe te Poerwakarta geweest was en zijne bezwaren den Regent van Krawang had kenbaar gemaakt.

Deze Inlandsche hoofdambtenaar zoude de toezegging gedaan hebben te Pegaden te komen. ten einde de klachten aldaar te onderzoeken.

Wel vernam men dat de Regent den 10den Juni jl. te Soebang was

---

1 No. 12124/4. Zeer veel spoed

geweest, doch te vergeefs had men naar diens komst te Pegaden uitgezien.

Naar aanleiding van bovenstaande, van Uw brief ddo. 13 dezer No. 5410/4 en van het ter zake aangeteekende door den Controleur van Soebang in diens dagboek over Mei jl. wordt UHEdG. verzocht hetzij persoonlijk in gezelschap van den Regent enz. hetzij door dezen Hoofdambtenaar plaatselijk de bevolking te hooren en den vertegenwoordiger der Maatschappij tot Exploitatie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden uit te noodigen daarbij wel tegenwoordig te willen zijn, wordende van het besprokene en het resultaat daarvan te spoedigste een uitvoerig relaas van UHEdG. tegemoet gezien.

4e. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 24 Juni 1913.*[1]

Uw schrijven van 23 dezer No. 12124/4

In antwoord op Uw aangehaald schrijven heb ik de eer UHEdG. beleefd mede te deelen, dat de tjoekeklachten der opgezetenen van de Tjiasem- en Pamanoekanlanden onderzocht zijn op de navolgende dagen:
28 Mei jl. door den Controleur van Soebang en den Wedana van Pamanoekan te Pegaden.
7 Juni jl. te Pamanoekan door dezelfde ambtenaren; 10 Juni jl. te Soebang door den Regent en den Controleur van Soebang.
20 Juni jl. te Pamanoekan door dezelfde ambtenaren.

Thans resten nog te onderzoeken, klachten te Pegaden en te Tjiasem, waarvan het onderzoek op Donderdag en Vrijdag a.s. door den Regent en den Controleur van Soebang zal plaats hebben.

De reden, dat ik den Regent niet heb opgedragen den Controleur van Soebang op 28 Mei jl. en 7 Juni d.a.v. te vergezellen, is geen andere dan dat ik met het oog op eventueele gebeurlijkheden, wat betreft de Sarekat Islam, den Regent en den Patih beiden te Poerwakarta te mijner beschikking wenschte te houden.

Na het brutale optreden der bevolking te Pamanoekan op 7 Juni jl. tegen den Controleur van Soebang achtte ik het evenwel urgent, dat de Regent zich zelf op de Pamanoekan- en Tjiasemlanden vertoonde, terwijl ik ook den toestand wat de Sarekat Islam betrof hier ter hoofdplaats meer vertrouwde.

Bij het door den Controleur op 28 Mei jl. te Pegaden gehouden onderzoek, zijn 153 personen opgeroepen, doch slechts ± 50 personen verschenen.

---

Een der desa hoofden had vergeten de bevolking op te roepen volgens zijn zeggen (hij zal met 14 dagen arrest worden gestraft) terwijl de bevolking der andere desa als reden van het weg blijven, ziekte opgaf.

Bapa Katimah uit Binong voor UHEdG. op Zaterdag jl. verschenen, bleef bij het onderzoek in questie mede weg.

Bij al de door de betrokken ambtenaren gehouden onderzoekingen is -hoewel contre coeur - der bevolking medegedeeld, dat de Landheer in het algemeen niet meer dan 1/5 van het bruto product geheven had en dat de

---

1. No. 5750/4. Zeer veel spoed.

vermeerdering een gevolg was van een goeden oogst, verbeterde irrigatie en nauwkeuriger opmeting der bouwgronden. Daar waar vergissingen blijken, zouden te zijn begaan, werd de bevolking medegedeeld, dat recht zou geschieden.

De klachten loopen overal over het zelfde thema, de ongehoorde opdrijving der tjoeke een gevolg van het n.b.m. hoogst onpolitiek doordrijven van den vertegenwoordiger, die zooals ik UHEdG. reeds mededeelde van geen consideratie wil weten.

Aangezien UHEdG. het facultatief heeft gelaten of ik persoonlijk in gezelschap van den Regent de resteerende klachten plaatselijk zal onderzoeken, heb ik van de mij door UHEdG. gelaten keuze aldus gebruik gemaakt, dat ik den Regent niet vergezel.

Naar bescheiden meening zoude mijn komst als olie in het vuur werken, ook al omdat er helaas aan het hoofdbezwaar der bevolking, gezien de weigerende houding van de vertegenwoordiger, niet is tegemoet te komen. Reeds toen de Regent op 20 dezer te Pamanoekan was, heeft men van de zijde van de Landeigenaresse alle pogingen in het werk gesteld om volksoploopen uit desas, die niet voor het onderzoek waren opgeroepen te voorkomen. Ook heb ik daaraan de vrijheid ontleend om den vertegenwoordiger mede het onderzoek niet te laten bijwonen, gezien de stemming der bevolking jegens de Landeigenaresse, die m.b.i. de tegenwoordigheid van den landheer minder raadzaam maakt.

*4f. Kontrolir Subang (W.E. Rappard) kepada Asisten Residen Krawang (C.J. Bedding), 30 Juni 1913.*[1]

Onder aanbieding van 3 processen-verbaal van verhoor gedateerd 7, 9 en 14 Mei jl. van den Assistent Wedana van Pegaden en 2 processen verbaal van 25 en 27 Mei d.o.v. opgemaakt door den Wedana van Pamanoekan, maar den inhoud van welke verbalen beleefdelijk wordt verweezen, wordt beleefd het volgende te Uwer kennisse gebracht.

Op 28 Mei jl. werden door mij met den betrokken Wedana en Assistent Wedana onderzocht de klachten van de opgezetenen, genoemd in de drie processen verbaal van den Assistent-Wedana van Pegaden.

Ter onderzoek waren verschenen circa 50 personen, uit de desa's Pasirtjabe en Bantar waren in het geheel geen klagers opgekomen.

Volgens nader ontvangen inlichtingen had het desahoofd van Bantar verzuimd de klagers op te roepen, voor welk feit reeds werd voorgesteld hem 14 dagen arrest op te leggen. De klagers uit Pasirtjabe waren z.g. ziek of afwezig.

De wel gehoorde opgezetenen verklaarden allen—zonder onderscheid—in dit jaar teveel tjoeké van padi te moeten opbrengen. Ze hielden volgens hunne bewering na betaling van oogstloon en nadere onkosten voor de bewerking hunner sawah en na aftrek van de te betalen tjoeké bijna niets van de opbrengst hunner bouwvelden voor hen zelven over.

Door de Landeigenaresse werd op mijn verzoek de hiernevens aangeboden staat samengesteld, welke een overzicht geeft van de stijging van de tjoeké-aanslag in dit jaar vergeleken bij die in 1912.

Deze stijging wordt door de Landeigenaresse toegeschreven :

a. aan meerdere opbrengst der bouwgronden.
b. aan de uitkomsten van de verrichte hermetingen in 1913.
c. aan de in dit jaar gevoerde strengere controle bij de bevolking van de tjoeke—aanslag o.a. door het Europeesche personeel, hetwelk de Inlandsche taxateurs of z.g. officieren bij het nemen der proefsnitten controlleert.

De klagers nu geven in het algemeen toe, dat hunne sawahs meer hebben opgebracht dan in verleden jaar, doch ontkennen in de meeste gevallen, dat hunne met padi beplante gronden een grootere uitgestrektheid hebben dan voorheen.

En hier zit juist de fout van de zijde der Landeigenaresse. Waar men vroeger in het Pegadensche steeds de z.g. Londenmaat van 12 Engelsche

1. No. 632/36.

eenheidsmaat (lengte 3.66) voor de meeting der sawahs bezigde, heeft men in dit jaar de Rijnlandsche roede van 3.77 M. als eenheidsmaat ingevoerd en zulks midden in den oogsttijd. Voor ongeveer medio Mei gebruikten de met het houden van de proefsnitten in de hermeting der bouwgronden belaste beambten meetkettingen met de z.g. Londensche maat als eenheidsmaat, daarna werd de Rijnlandsche maat (een houten maat) ingevoerd.

In dit jaar zijn in de meeste desa's in het onderdistrict Pegaden gedurende den planttijd ---------- roede-maat op het tijdstip van den oogst na medio Mei evenwel zijn de gronden hermeten met de Rijnlandsche maat.

In verband hiermede wordt opgemerkt, dat mij later bleek, dat in enkele desas in de onderdistricten Pamanoekan en Soebang waar de last om de Rijnlandsche maat te gebruiken in begin Mei was gegeven, men Rijnlandsche roeden van verschillen de lengte had gebezigd, en voor de hermeting van het geheele stuk grond, waarvan de proefsnitten worden genomen. Dit gebeurde, voor dat men in midden Mei ongeveer de houten model maat van de Rijnlandsche roede van uit Soebang had ontvangen. De Landeigenaresse heeft derhalve, tijdens en vlak voor de vaststelling van den tjoeke-aanslag, een nieuwe maat voor de meting van de proefsnitvelden en de hermeting van de uitgestrektheden bouwgrond ingevoerd, de meetketting van Londensche maat vervangen door een houten maat van een Rijnlandsche roede lengte. Een en ander geschiedde zonder eenige voorbereiding en juist het gebruik van nu weer Engelsche dan weder Rijnlandsche maten heeft het wantrouwen der bevolking opgewekt.

Bij het onderzoek van de klacht uit de desa Bodjongkeding hebben klagers en de in het proces-verbaal genoemde getuigen onder eede verklaard, dat voor het uitzetten van de proefsnitten op klagers sawahs de betrokken Europeesche en Inlandsche taxateurs een langere lengte maat hebben gebezigd dan de gebruikelijke, hebbende zij (de klagers en getuigen) zich hiervan overtuigd, door een in de nabijheid op een andere sawah taxeerende beambte de lengte van de door hem bij het nemen der proefsnitten gebruikte maat te vragen.

De door laatsbedoelden Inlandsche taxateur verstrekte modelmaat, een touwtje, was 3.80 M lang (door mij en den Wedana gemeten) de voor de uitzetting van het proefveld op Bapa Karitjems ---------- Het stuk, dat de bamboemaat langer was dan de verstrekte touwtjesmaat, heeft men afgeslagen en bij den Wedana gebracht.

Waar de geheele uitgestrektheid van klagers sawah indertijd is opgemeten met een Londensche maat van 3.66 M als eenheidsmaat, heeft men derhalve twee ongelijksoortige maten voor de tjoekebepaling gebruikt.

De Europeesche taxateur verklaarde met een juiste lengtemaat de

proefveldjes gemeten te hebben. Van de door hem op het veld gebrachte bamboemaat, werd nadat men de model maat (het touwtje) van den in de nabijheid taxeerenden Inlandschen taxateur gekregen had, het stuk, dat de bamboe langer was afgeslagen, en met de aldus verkorte bamboe had hij de proefveldjes uitgezet.

Naar mijn mening echter spreken klager en zijne getuigen de waarheid.

De klacht uit Tjigoegoer komt ongeveer op hetzelfde neer. Hier hebben de met de taxatie belaste Europeesche en Inlandsche beambten volgens klagers als eenheidsmaat gebezigd een bamboemaat welke bij meting door mij werd bevonden 3.98 M lang te zijn alzoo 0.21 M langer dan de Rijnlandsche roede en 0.32 M langer dan de Engelsche roede (van 3.66 Meter).

Overigens komen klagers beweeringen overeen met de voor den Wedana afgelegde verklaringen opgenomen in het proces verbaal.

Met uitzondering van de onder No. 4 en No. 5 (van het proces verbaal van den Wedana van Pamanoekan) genoemde klagers verklaarden allen, dat op het tijdstip van de taxatie voor de tjoeké-bepaling hunne sawahs niet weder met de nieuwe Rijnlandsche maat hermeten zijn, zoodat de oppervlakte dier sawah nog is uitgedrukt in vierkante Engelsche roeden. Klager No. 4 beweert, dat zijn sawah, wel op evengenoemd tijdstip is hermeten doch met de Engelsche maat. No. 5 verklaart, dat zijn sawah werkelijk met de Rijnlandsche Maat is opgemeten. De Europeesche en Inlandsche taxateurs ontkennen of herinneren zich niet meer de maat van 3.98 gebruikt te hebben en verklaren, dat de sawah van klagers op het tijdstip der taxatie met de Rijnlandsche maat werden hermeten.

Resumeerende: voor de bepaling van den aanslag in de tjoeké heeft men ook hier gebruik gemaakt van twee onderling niet gelijke maten, de proefsnit werd genomen van stukjes grond van 3.98 M in het vierkant terwijl de oppervlakte der sawah was uitgedrukt in een vlaktemaat met een maat van 3.66 M (en in het geval van klager No. 5 van 3.77 M) als eenheid.

De berekening van de tjoeké-aanslag is dus gebasseerd op een verkeerde evenredigheid van twee ongelijksoortige grootheden.

Volgens den betrokken administrateur werden in den planttijd de bouwgronden in het onderdistrict Pamanoekan hermeten met de z.g. Londensche maat of Engelsche roede van 3.66 M; op het oogenblik waarop de proefsnitten bij den oogst (taxaties) plaats hadden, werden zij wederom hermeten met de Rijnlandsche maat van 3.77 M.

In het begin van Mei jl. werd in laatstgenoemd onderdistrict den last gegeven niet meer de Engelsche roede-maat, doch de Rijnlandsche roede-maat te bezigen. Den met het houden van proefsnitten en het hermeten der sawah belaste Europeesche en Inlandsche geëmployeerden was toen nog geen model Rijnlandsche maat verstrekt. Nu is n.m.m. de mogelijkheid niet uitgesloten, dat

de geemployeerden op eigen houtje stukken bamboe tot maten van een Rijnlandsche roede van 3.77 M. hebben vervaardigd zonder na te gaan of die maten werkelijk de vereischte lengte van 3.77 M. hadden. De juisheid van deze veronderstelling noodig geoordeeld heeft later, in midden Mei ongeveer, een model maat van de goede lengte te verstrekken. Zoo is het dus ook zeer goed mogelijk, dat men wel degelijk de maat van 3.98 heeft gebruikt bij het houden der proefsnitten zonder er erg in te hebben, dat die langer was dan de ---------- het onderzoek naar de klacht uit Tjihondje (Soebang) geconstateerd.

In elk geval moet het gebruik van nu weer deze dan weder van gene maat het wantrouwen der bevolking opgewekt hebben, en vooral toen haar zelf bleek dat de maten niet de juiste lengte hadden.

Ook heeft men in dit jaar de voor de weging van de opbrengst de proefsnitten gebruikte springbalansen vervangen door ijzeren unsters. Deze maatregel welke op zich zelf beschouwd, is toe te juichen, omdat de ijzeren datjins veel betrouwbaarder zijn dan de springbalansen heeft ook bijgedragen om de tjoeképlichtigen, die de nieuwe gewichten niet kennen wantrouwend te maken.

Als illustratie moge dienen het feit, dat het gewicht van de opbrengst van een proefsnit gehouden op een in de desa Binong gelegen sawah na weging met een nieuwe ijzeren unster werd bevonden te bedragen 10 katie. De bezitter der taxeerde sawah begaf zich daarop naar het rijstpakhuis in dezelfde desa en liet daar de bossen padi uitmakende de opbrengst van de proefsnit, door den aldaar aanwezig zijnden Inlandschen tjoeké-inner met een gewone datjin overwegen en nu bevond men dat de opbrengst 8 katie woog. Het spreekt van zelf, dat deze en dergelijke feiten onmiddelijk in de andere desas bekend worden.

Uit het overzicht van de in 1912 en in het loopende jaar geheven tjoeke blijkt dat de stijging in dit jaar enorm is. Deze plotselingen vermeerdering heeft de tjoeképlichtigen verschrikt. Men geeft in het algemeen toe, dat de padi in dit jaar mooier staat dan in verleden jaar doch eene zoodanige aanzienlijke stijging van den aanslag acht men niet evenredig aan de meerdere opbrengsten van den bouwgrond. Men verklaart bijna niets of zeer weinig van de opbrengst voor zich zelf over te houden.

Door het gescharrel met de maten is nog meer verwarring gesticht. De tjoeké-plichtigen uit enkele desas in Pegaden verklaren, dat thans geen considerátie bij de berekening van den aanslag zooals proefoogsten welke b.v. 8 katie bedroegen voor de berekening ---------- bracht tot billijke gemiddelen van b.v. 6 katie. Het gebruik maken voor het taxeeren van de opbrengst van Europeesche beambten van de Maatschappij, die nimmer nog deze werkzaamheden verrichten, heeft wellicht er toe bijgedragen dat de bevolking geen genoegen neemt met de thans vastgestelden aanslag.

De monografie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden zegt over de tjoeké-

heffing o.m. het volgende:

"Van deze proefoogsten worden aanteekeningen gemaakt door de taxateurs, welke den districtsopziener worden voorgelegd. Deze gaat ze na en beoordeelt aan de hand van zijn eigen ervaring of de opgegeven cijfers voor die desa billijke gemiddelden geven. Heeft hij geen bezwaar dan wordt de tjoeké op bovenvermelde wijze berekend en in de registers ingeschreven," enz.

Opgemerkt moge nog worden dat bij de taxaties schappelijk te werk wordt opgebracht.

Men heeft de teere kwestie van tjoeké-heffing, die hart en nieren der Inlandsche bevolking raakt dit jaar geheel aangepakt op een zuiver commercieele basis, men is te werk gegaan als of het hier een cultuur-onderneming geld.

Waar nu de Landeigenaresse altijd de verschuldigde tjoeké op een royale en billijke wijze ten aanzien van de opgezettenen heeft berekend, is het opdrijven van deze heffing op een dergelijke manier, zonder behoorlijke voorbereiding, te kwalificeeren als een hoogst onpolitieke daad, welke in deze tijden van verhoogd godsdienstig leven in de Inlandsche maatschappij zelfs gevaarlijk wordt. De ontevredenheid over een en ander bij de bevolking is dan ook groot.

Betwijfeld mag ook worden of de thans op de landen ter zake gevolgde gedragslijn, de goedkeuring van de Engelsche aandeelhouders wegdraagt.

In verband met de bij het onderzoek naar de klachten uit Bodjongkeding en Tjigoegoer gebleken onregelmatigheden betreffende het gebruik van verschillende maten, wordt UEdG: beleefd in overweging gegeven den vertegenwoordiger der Maatschappij tot Exploitatie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden voor te stellen de tjoeké-aanslag van klagers te doen herzien.

*4 g. Wakil dari Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanoekan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding), 5 Juli 1913.*[1]

Ik veroorloof mij naar aanleiding van eenige tot het Gouvernement gerichte verzoeken van Tjoekee-plichtingen op de Pamanoekan en Tjiasemlanden het ingesloten overzicht aan UEdGestr: toe te zenden.

U ziet daaruit dat de vooruitgang in de padie-productie aan twee redenen is toe te schrijven:

1.e. Een sterke afneming van het aantal mislukte bouws, het jaar 1912 vergeleken met 1913, voor zoover geoogst.

De oost is evenwel dit jaar zeer vroeg.

2.e. Eene toeneming van het rendement per bouw, die tot ongeveer 25% is beperkt gebleven, in totaal genomen.

Het spreekt van zelf dat hier totalen en gemiddelden moeten worden genomen en dat er niet geoordeeld mag worden op enkele van de vele duizenden aanslagen, die—vooral sinds de irrigatie-verbetering—sterk kunnen afwijken jaar bij jaar vergeleken. Zij zijn zelfs haast niet vergelijkbaar, want wij zouden alle omstandigheden in 1912 en 1913 nog nauwkeurig moeten kunnen nagaan, wat onmogelijk is.

De vooruitgang in beide richtingen is het gevolg van een zeer gezonde evolutie in de padie-cultuur op de P. en T. landen.

Het aantal mislukte bouws heeft eene belangrijke verbetering ondergaan:

a. door de hulp verstrekt door irrigatie;
b. door het buitengewoon gunstige weder;
c. door meer preventief toezicht op de districten en daardoor het met raad en daad steunen als het nog tijd is.

De toeneming van het rendement per bouw heeft hare verbetering te danken aan dezelfde redenen als boven sub. a, b en c opgegeven; bovendien komt hier nog bij de hulp die het Gouvernement gedurende eenige jaaren gegeven heeft met demonstratievelden, padie selectie enz. welke hulp volkomen in overeenstemming met het betreffende Departement kort na mijn optreden als Vertegenwoordiger van een "meer wetenschappelijke voorbereiding" is omgezet in "practische ----------

---

De Heer N.J. Keyzer van het Departement van Landbouw zal zeker bereid gevonden worden U hieromtrent nader in te lichten en mijne uitsprak te bevestigen.

---

1 Afschriften. Mailr. No. 1897/13.

Voorts is mijnerzijds alles gedaan om corruptie en omkooperij in de uitoefening van den districtsdienst tegen te gaan; de Inlandsche taxateurs zijn onder controle van Europeanen gesteld en ook zijn hunne opmetingen van het steeds veranderende aantal bouws sawah "gelukt" en "mislukt" onder controle geteld.

Het gemiddelde rendement per bouw zal U—voor de goed geïrrigeerde eerste klasse sawah-gronden op de P. en T. landen—nog zeer laag voorkomen en het is zoo inderdaad. Gemiddelde oogsten van 40 à 50 pikols padie per bouw moeten hier, waar wij door de irrigatie-werken steeds meer onfhandelijk worden van weersinvloeden en waar door toezicht plagen voorkomen en door zaadpadie-verstrekken de oogst-kwaliteit en kwantiteit opgewerkt kunnen worden, bereikbaar zijn. Dit zal nog eenige jaren duren, doch geleidelijk zal het gemiddeld rendement op de P. en T. landen moeten blijven toenemen; de beheerder die dat niet kan bereiken lijdt echec! Referte aan de scherpe beoordeeling daaromtrent in de brochure van Dr. Broersma over de P. en T. landen.

Er is nu op de P. en T. landen, zooals in veel gedeelten van Java, onrust gestookt. De onrust-stokers hebben zich geworpen op alles, wat hun plannen dienstig zou zijn. Het gevolg zijn geweest verzoeken in vrij grooten getale aan het Gouvernement. Ik spreek met opzet niet van klachten: in juridischen zin is het onderscheid tusschen klacht en verzoek te groot.

Deze verzoekers zijn teruggewezen; ik heb de officieele rapporten nog niet ontvangen, doch meen dat vele der verzoeken absurd zijn; verregaande buiten de verhooging die, als voren aangetoond, het gevolg van de zeer gegronde evolutie op de P. en T. landen is en dus duidelijk aantoonende, dat niet de relative verhooging in de padie-opbrengst het eigenlijk onderwerp van het verzoek was, doch dat het streven bestaat om door numerieke kracht te trachten aan wettelijke lichten te ontkomen.

---

mislukt, dankzij het energiek optreden van het Gouvernement, waarvoor ik mijn grooten dank betuig. Het was een probeersel. Dit probeersel is nu voorloopig de kop ingedrukt. Mocht het dien weer opsteken, wat zeer veel afhankelijk is van omstandigheden buiten de eigenlijke tjoeké-heffing, dan hoop ik dat dezelfde en zoo noodig nog versterkte energie zal getoond worden.

De praatjes in een courant omtrent "ruw" ingrijpen zijn een leugen, het beroep op adat is ongezond: corruptie en omkooperij, zelfs ook jaren uitgeoefend, kunnen nimmer tot "adat" of "erkend gebruik" worden verheven!

Wat hier geschiedt is gegrond op de wet en op rechtvaardigheid en billijkheid. Zelfs indirect mag ik niet gehinderd worden in de actie, die mijn plicht mij voorschrijft, en mochten zich daarvan teekenen voordoen, dan zal ik niet nalaten om onmiddelijk den steun van het Gouvernement in te roepen.

Ik acht dit een absoluut recht aan mijne zijde.

Aangezien ik met den Resident toevalligerwijze in den tuin van Hotel des Indes een kort onderhoud had, waarvan het bovenstaande vrijwel de bevestiging is, zal UEdGestr. mij verplichten de bijgaande copie van dit schrijven wel aan den Heer Resident van Batavia te zenden.

Tjoké-heffing

van de Districts-Ondernemingen Pamanoekan en Tjiasem over de jaren 1912 en 1913

| District | Aantal der gronden | Aanplant 1912 Aantal bouws | Aangeslagen aantal bouws | Gemiddeld aantal pikolpadie per bouw | Mislukt aantal bouws | Aanplant 1913 Aangeslagen aantal bouws tot en met 30 Juni | Gemiddeld aantal pikols padie per bouws | Mislukt aantal bouws tot en met 30 Juni |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pamanoekan | Sawah | 9.650 | 6.608 | 5.45 | 3.142 | 4.290 | 6.28 | 29 |
| | Hoemah | ..... | ..... | ..... | ..... | ..... | ..... | ..... |
| Pegaden | Sawah | 7.742 | 6.430 | 4.75 | 1.312 | 8.628 | 6.04 | 281 |
| | Hoemah | 70 | 53 | 1.65 | 17 | 153 | 1.88 | 8 |
| Tjiherang | Sawah | 3.646 | 2.779 | 4.29 | 867 | 2.985 | 5.40 | 137 |
| | Hoemah | 360 | 222 | 1.17 | 138 | 6781.72 | 91 | |
| Kalidjati | Sawah | 2.508 | 1.616 | 4.56 | 892 | 1.143 | 5.22 | 192 |
| | Hoemah | 1.061 | 984 | 2.47 | 77 | 1.030 | 2.46 | 111 |
| Malang | Sawah | 2.771 | 2.333 | 3.81 | 4.38 | 1.424 | 4.88 | 83 |
| | Hoemah | 1.744 | 1.688 | 2.04 | 56 | 2.245 | 2.50 | 244 |
| Tjiasem | Sawah | 3.989 | 2.726 | 3.99 | 263 | 3.002 | 5.68 | 98 |
| | Hoemah | 35 | 29 | 2.71 | 6 | 201 | 3.20 | 7 |
| | Geld-sawahs | P.M. | | | | P.M. | | |
| | | 53.573 | 25.368 | | 3.208 | 23.779 | | 1.381 |

Batoesirap )

) pro memorie, aangezien uit deze hooggelegen districten geen verzoeken tot het Gouvernement gericht zijn.

Segalaherang )

*4h. Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada wakil dari Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanoekan dan Ciasem di Subang (Hierneiss), 18 Juli 1913.*[1]

Beleefd wordt UEdG. medegedeeld dat o.m. in het dagboek van den Controleur van Soebang over Juni jl. de wijze van tjoeké-heffing op de landen onder Uw beheer behandelende, het volgende vermeldt wordt.

Bij het onderzoek van een klacht uit de desa Tjihondje (Soebang) bleek, dat voor de meting van de proefveldjes op verscheidene sawahs maten van drie verschillende lengten waren gebezigd.

Een soortgelijk feit had zich voorgedaan op een sawah van een der klagers uit het Tjiasemsche.

Deze klager maakte gedurende de vaststelling van zijn ---------- taxateurs gaf hem daarop een trap tegen het hoofd.

Ik acht het geenszins ondienstig Uw aandacht op bovenstaande te vestigen, daar handelingen als boven, zijn zij juist, er n.m.m. niet toe zullen bijdragen om de bevolking Uwer landen goedgezind gestemd te doen zijn tegen het personeel in Uw dienst en tegen de nieuwe eigenaresse.

1 No. 13927/4

4 i. *Wakil dari Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanoekan dan Ciasem di Subang (Hierneiss) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 21 Juli 1913.*

In beleefd antwoord op missive No. 13927/4 ddo. 18 Juli jl. heb ik de eer UHoogEdelGestr: mede te deelen, dat voor aanvang der ditjarige campagne door mij instructie is gegeven aan den betreffenden Administrateur van Pamanoekan en Tjiasem om vooral ook door zijn onderhebbend personeel er stipt op te doen toezien, dat geene andere dan behoorlijke maten voor opmetingen gebruikt zouden worden. De Onder-Administrateur van het district "Tjiherang" (Soebang) is intusschen op 1 Juli jl. uit den dienst der maatschappij ontslagen.

Verder is het gebruiken van een verschillende maat voor oppervlak en proefveldje, naar ik ingelicht ben, van de andere zijde op de koempoelans nadrukkelijk ontkend, behoudens in één geval, waarin onmiddelijk restitutie is toegezegd en gegeven. Opzettelijke benadeeling van den Inlander geloof ik dan ook niet als door den heer Controleur van Soebang wordt aangenomen.

Desniettemin heb ik een onderhoud met den Heer Controleur van Soebang op 18 Juli jl. mij bereid verklaard om in die gevallen, waar ZEdGestr. persoonlijk de overtuiging heeft dat de Inlanders door onjuiste meting schade hebben geleden, die schade te restitueeren op het door ZEdGestr. daarvoor te stellen bedrag in natura of geld, en ik heb verder een 500 tal geijkte maatstokken van één R.V. besteld ten einde in het vervolg dergelijke mogelijkheden te voorkomen.

Ik heb den heer Controleur er evenwel op moeten wijzen dat n.m.m. het zeer vèr strekkende nadeelige gevolgen zou kunnen hebben indien de schadevergoeding tot een premie op eed en leugen zou worden en dat ik daarom de restitutie liever niet geef dan op een bepaaldelijk daartoe door het Bestuur uitgesproken wensch. De zaak is voor mij zeer moelijk te beslissen; tegenover de ééne uitspraak staat de andere, doch ik accepteer in deze aangelegenheid de beslissing van den Heer Controleur van Soebang, omdat ook niet het geringste deel van een schijn mag overblijven als zoude de Landeigenaresse zich willen bevoordeelen op eene onrechtmatige wijze. De praktijk van het meten, de moeilijkheden van een scherpe contrôle daarop zijn UHoogEdelGestr. bekend en ik behoef daarop niet te wijzen.

Ik verzoek UHoogEdelGestr. den naam van de betreffenden Europeesche taxateurs aan mij te willen opgeven, opdat ik hem ter verantwoording kan roepen en disciplinair straffen, indien ook hier de Heer Controleur van Soebang de juistheid van de beschuldiging aanneemt.

Voert ZEdGestr. daarbij geen verzachtende omstandigheden aan, dan zal ook deze employé uit den dienst der Maatschappij moeten worden ontslagen,

want mijne instructies zijn in dit opzicht zoo streng geweest en zóó duidelijk medegedeeld, dat er tegenover mij voor den man in kwestie geen verontschuldiging kan bestaan. Ik vermoed dat het voorgevallen, het trappen tegen het hoofd van een Inlander, tot nu voor mij verborgen gehouden ----------, omdat men wist hoe ernstig ik een dergelijke vergrijp zou straffen.

*4j. Wakil dari Perseroan Eksploatasi Tanah Pemanoekan dan Ciasem (Hierneiss) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 28 Juli 1913.*[1]

Ten vervolge op mijn schrijven ddo. 21 Juli 1913 betreffende 500 geijkte maatstokken van een Rijnlandsche Voet, heb ik de eer UHoogEdelGestr. mede te deelen dat de firma Carl Schlieger mij meldde dat noch deze, noch meetkettingen in Rijnlandsche Voeten geijkt kunnen worden en mij daarbij het ingesloten schrijven van het ijkwezen overlegde.

Tot mijn leedwezen zal ik dus ook het volgend jaar niet met geijkte maten kunnen meten, tenzij UHoogEdelGestr. wellicht eene regeling zoude kunnen voorstellen.

1. No. 9/86.

4k. *Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada wakil dari Perseroan Eksploatasi Tanah Pamanoekan dan Ciasem di Subang, 28 Juli 1913.*[1]

Ik heb de eer UEdG. beleefd mede te deelen, dat het door den Controleur van Soebang op den 28sten Mei jl. met den Wedana van Pamanoekan ingesteld onderzoek heeft ----------

---

hierbij gaanden staat te hoog zijn aangeslagen tot de bedragen vermeld achter ieders naam, in kolom 9 uitgedrukt in katie's droge padi.

De reden hiervan is gelegen in het gebruik maken van verschillende maten voor het hermeten der bouwvelden, waarvoor volgens getuigen verklaringen, is gebruikt de Engelsche roede of London maat (= 3.66 M) terwijl zooals in kolom 4 van den staat is vermeld de proefsnitten zijn genomen met andere maten varieerende in oppervlakte als volgt: 16.5649 $M^2$, 15.84 $M^2$ en 14.19 $M^2$.

De gehoorde getuigen van de zijde der bevolking zijn bereid onder eede te bevestigen, dat inderdaad de vermelde onregelmatigheden hebben plaats gehad. De Europeesche en Inlandsche taxateurs ontkennen of herinneren zich niet meer de maat van 3.98 M gebruikt te hebben en verklaren dat de sawah's der in den staat vermelde tjoeke-plichtigen op het tijdschip der taxatie met de Rijnlandsche maat worden hermeten.

Uit het onderzoek is evenwel duidelijk gebleken, dat er ernstige onregelmatigheden hebben plaats gehad door het gebruiken van telkens andere maten, terwijl door mij aan de getuigenis der Europeesche en Inlandsche taxateurs weinig waarde wordt gehecht, omdat zij uit den aard der zaak bevreesd zijn in moeilijkheden te komen als zij de door hen gemaakte fouten bekennen.

Daar U zich evenwel bereid verklaard heeft in dezen de door de bevolking afgelegde getuigenissen als juist aan te merken noodig ik UEdG. beleefd uit aan de rechthebbenden bedoeld in kolom 1 van bijlage dezes de hoeveelheden drogen padi vermeld in kolom 9 te doen restitueeren of in vermindering te brengen van de door hem op te brengen tjoeké.

Mocht de tjoeke reeds in zijn geheel zijn ingeleverd dan stel ik er prijs op, dat de teruggave van het meerdere plaats heeft ten overstaan van den Wedana van Pamanoekan en den betrokken Demang ----------

---

De Controleur van Soebang is ter zake door mij van instruties voorzien.

---

1 No. 6734/36.

*4 l. Asisten Residen Krawang (J.C. Bedding) kepada Residen Batavia (H. Rijfsnijder), 29 Juli 1913.*[1]

Ten vervolge van dezerzijdsche schrijven van 24 Juni jl. No. 5750/4, heb ik de eer UHEdG. hiebij beleefd aan te bieden de navolgende stukken:

1. een afschrift der missive van den Controleur van Soebang ddo. 30 Juni jl. No. 632/36.
2. de zes daarbij behoorende bijlagen.
3. een afschrift van mijn aan den vertegenwoordiger der Maatschappij tot Exploitatie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden gerichten brief ddo. 28 dezer 6734/36 met bijbehoorenden staat.

Ik neem de vrijheid kortheidshalve naar den inhoud der aangehaalde stukken te verwijzen, onder opmerking dat de vertegenwoordiger toezegging heeft gedaan om daar waar met verschillende maten is te werk gegaan, geheel op de verklaring der tjoeké-plichtigen af te zullen gaan en dus recht te doen geschieden.

De resultaten van het gehouden onderzoek toonen duidelijk aan dat de vermeerdering der tjoeké behalve van den beteren oogst van dit jaar, een gevolg is uitsluitend van:

1. hermeting der bouwgronden in dit jaar.
2. de strengere controle bij het nemen der proefsnitten en het niet meer geven van een reductie door de districts-opziener daarop, zooals tot nog toe gébruikelijk was.

Tot welke uitkomsten de nieuwe regeling geleid heeft moge blijken uit den overzichtstaat van den tjoeké aanslag in 1912 en 1913 (onder de bijlagen) Sub No. 4, 5, 28, 40, 94, 95, 108, 126, 127, 153, 156, 160, 161, 162, 165, 167, 169, 170 en 175 nam de tjoeké in 1913 in vergelijking met 1912 toe met onderscheidelijk 400%, 500%, 100%, 124%, 131%, 100%, 111%, 121%, 115%, 573%, 126%, 100%, 100%, 139%, 200%, 300%, ---------- 200%.

Zooals ik UHEdG., reeds in mijner vorige brieven mededeelde, ziet de tegenwoordige vertegenwoordiger, of liever wil n.b.m. niet inzien, wat de gevolgen zullen zijn van een dergelijke ongehoorde opdrijving der tjoeké.

In een vrij omvangrijke correspondentie, die over deze questie tusschen den vertegenwoordiger en mij gevoerd is, heb ik getracht den heer Hierneiss tot betere inzichten te brengen, doch de vertegenwoordige ziet (of wil alleen zien) alleen zijn recht en stelt zich voor dat het Gouvernement hem de handhaving daarvan wel zal kunnen waarbogen.

De tegenwoordige politiek gevoerd door den vertegenwoordiger is er eene

---

1 No. 121/Afschriften. Mailr. No. 1897/13.

van zonder erbarmen uitpersen van de opgezetenen der Pamanoekan- en Tjiasemlanden tot dat de grens, die het Reglement op de particuliere landerijen bewesten de Tjimanoek aangeeft, bereikt is.

De juistheid hiervan kan nog treffend blijken uit hetgeen de Heer Hierneiss mij in zijn brief van 24 dezer nimmer schreef over het bedrag van de afkoopgelden der heerendiensten voor het volgende jaar.

"De betaling voor het volgende jaar zal conform daar aan zijn te bepalen, tenzij overeenkomstig paragraaf 7 van artikel 35 het Bestuur van Oordeel mocht zijn dat in verband met de navolgende door artikel 35 voorgeschreven berekening dit afkoopgeld op het bedrag van f 10,40 per jaar behoort te worden gesteld, hetgeen overal ook in verband met de zeer stijgende loonen dezerzijds rationeel geacht wordt."

Tegenover een, zooals hiervoren geschetst, onverantwoordelijk drijven, waarbij bovendien het Gouvernement de Landeigenaresse nog de hand boven het hoofd moet houden, is er n.b.m. geen andere uitweg dan zoo spoedig mogelijk tot onteigening der Pamanoekan en Tjisemlanden over te gaan.

De hooge onteigeningskosten mogen n.b.m. hiervoor geen beletsel zijn, daar waar zulke belangen op het spel staan als in casu.

Met de tegenwoordig rijkvloeiende landsmiddelen is bovendien het tijdstip allergunstigst voor een dergelijken maatregel.

Een ander uitweg is er misschien voorloopig nog n.l. om een beroep te doen op de Directie van Anglo Dutch, ofschoon het niet zeker is dat zulks helpen zal. De heer Hierneiss toch schreef mij in een brief van 17 dezer zonder nummer o.a. het volgende.

"Ik verzoek U derhalve mij een officieel voorstel te willen doen hoe het Gouvernement wenscht dat ik in deze handel en ik zal dit voorstel aan mijn Directie overbrengen."

Hieruit valt de conclucie te trekken dat de Vertegenwoordiger geheel handelt volgens de inzichten zijner Directie.

De vraag van den heer Hierneiss om een officieel voorstel te doen, is tamelijk overbodig daar waar hij zeer goed weet, dat het Bestuur wenscht een gelijdelijke stijging van niet meer dan 25% 's jaars.

Intusschen zal door mij alsnog een dergelijk officieel voorstel aan den Vertegenwoordiger gedaan worden, ofschoon zulks uit den aard der zaak van 1913 wel geen gevolgen meer zal hebben.

*4m. Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg) 9 Agustus 1913.*[1]

Ten vervolge van mijn schrijven van 30 Juni jl. No. 12325/4 worden Uwe Excellentie hiernevens aangeboden afschriften van:

a. het geheim rapport van den Assistent-Resident van Krawang ddo. 29 Juli jl. No. 121.
b. den brief van genoemd Hoofd van Plaatselijk Bestuur van 28 dier maand No. 6734/36, gericht tot den Vertegenwoordiger der Maatschappij tot Exploitatie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden (met eene bijlage).
c. den tot den Heer Bedding gerichten brief van den Controleur van Soebang ddo. 30 Juni jl. No. 632/36, waarbij gevoegd waren.
d. het mede thans overgelegde overzicht van den tjoeke-aanslag in 1912 en 1913 op genoemd particulier land en
e. 5 dit schrijven vergezellende bundels processen-verbaal van afgenomen verhooren.

Mede veroorloof ik mij de vrijheid hierbij te voegen afschriften van:

I. mijn brief ddo. 18 Juli jl. No. 13927/A, gericht tot den genoemden Vertegenwoordiger.
II. diens daarop ontvangen antwoorden ddo. 21 Juli en 28 Juli jl. (het laatste met een bijlage).

De wijze waarop de Heer Hierneiss gemeend heeft te moeten doen optreden bij de vaststelling van het door een groot deel der opgezetenen der landen onder zijn beheer op te brengen contingenten (ten onrechte wordt steeds van tjoeke gesproken) lijkt mij onverantwoordelijk, vooral in een tijd, als nu beleefd wordt.

Dat het bij een voortschrijden op den door genoemden beheerder ingeslagen weg voor het Bestuur in de naaste toekomst zeer vermoedelijk ----------
---

Pamanoekan- en Tjiasemlanden in voldoende mate te doen bewaren, schijnt mij juist ingezien.

Al mag de Landeigenaresse met het particuliere landerijen reglement in de hand ook volkomen gelijk hebben, dat Haar niet datgene van de opbrengsten der eigen cultures der opgezetenen toekomt en sedert jaren niet is toegekend, waarop zij wellicht recht heeft, het mag niet geloochend worden dat nog een andere weg dan de thans gevolgde voor de Landeigenaresse openstaat om het Haar wettig verschuldigde te ontvangen.

Die weg is n.b.m. eene zeer geleidelijke vermeerdering van heffing over

---

1. No. 280/J. Bijl: 7./Afschrift, mailr. No. 1897/13.

een aantal jaren verdeeld, zooals ook niet lang geleden werd geregeld door den Assistent-Resident van Meester Cornelis ten opzichte van de grondhuren welke geheven worden door de eigenaresse van het land Struiswijk.[1]

Volkomen deel ik de meening van den Controleur van Soebang, ook in het verband met het door den Assistent-Resident van Krawang opgemerkte, omtrent de voorgenomen vaststelling der afkoopgelden van dienstpraestaties in het volgende jaar, dat men de zeer teere kwestie van contingent (tjoeké) heffing, welke zoo zeer ingrijpt in de Inlandsche huishouding, op een zeer onjuisten (commercieelen) basis heeft geregeld en verder wenscht geregeld te houden en daarbij in het geheel geen rekening heeft gehouden met de omstandigheid, dat men onderwerpelijk niet met een cultuur-onderneming te doen heeft, doch de belangen van de bevolking van een geheele landstreek (metende ± 300.000 bahoes) zeer uit het oog heeft verloren.

Wellicht in verband met een jaren lang gevolgde gewoonte zijn de erfpachters, nadat de enorme vermeerdering van heffing van het door hen verbouwd padi-gewas bekend was geworden, er niet toe overgegaan, om die heffing bij wijze van tjoeké te betalen (artikel 18 ----------).

Alle kwesties welke zich thans hebben voorgedaan over de meting der bouw- en proefsnitvelden, alsmede over de taxaties, zouden dan voorkomen zijn geworden.

De erfpachter heeft in dit geval van elke 5 bossen gesneden padi hoogstens 1 af te zonderen, ten voordeele van de Landeigenaresse, en deze heeft n.h.v. bij deze wijze van heffing het groote nadeel, van veel meer personeel— dan bij een contingent heffing—in dienst te moeten stellen.

Opmerkelijk is het, dat daarentegen wel onder de erfpachters stemmen zijn opgegaan om, evenals zulks geschiedt in het Gouvernementsgebied (in de afdeeling Krawang), landrente van hun padi product te mogen betalen aan de Landeigenaresse, een voorstel hetwelk door de bestuursambtenaren, hoe gaarne ook, uit den aard der zaak niet in overweging kon genomen worden.

Door mij is intusschen den Assistent-Resident van Krawang er op gewezen, dat, waar steeds een bedrag van f 4.- en f 5.- als afkoopsommen van niet verrichte heerendiensten op genoemd land is gevorderd en betaald geworden, het m.i. niet mogelijk is in verband met den aanhef van het tweede lid van artikel 35 van het Reglement in Staatsblad 1912 No. 422 voortaan daarvoor f 10,40 te eischen.

Eene vastelling der afkoopgelden tot genoemd bedrag zoude n.b.m. alleen dan mogelijk zijn, indien het gemiddelde over de laatste 3 jaren f 10,40 zoude hebben aangewezen, hetgeen in casu geenszins het geval is; bovendien zal,

---

1 de bijzondere aandacht wordt gevestigd op de aanzienlijke vermeerdering van heffing in het vergelijkende overzicht door den Controleur van Soebang overgelegd gemerkt met een blauw kruisje

blijkens de gegeven toelichting op artikel 35 bij die vaststelling geenszins rekening gehouden mogen worden met plaatselijke dagloonen voor vrijen koelie-arbeid, gelijk in de bedoeling van den beheerder zoude liggen.

Het denkbeeld van den Heer Bedding om zoo spoedig mogelijk over te gaan tot de onteigening der Pamanoekan- en Tjiasemlanden hoe sympathiek het mij ook lijkt in het belang van de ± 250.000 opgezetenen, is n.h.v. althans in de naaste toekomst wel niet voor ver ----------

---

geworden ten opzichte van de vele grootere en kleinere particuliere landerijen gelegen in de residentie Batavia volgens hare voormalige configuratie.

Ik meen mij in verband hiermede te moeten onthouden van het doen van eenig voorstel in die richting, tenzij het opperbestuur in overeenstemming met Uwe Excellentie, na eventueele kennisneming van de gedragslijn, welke de meergenoemde Vertegenwoordiger, al of niet met goedkeuring zijner Directie meent te hebben moeten inslaan tot de overtuiging zoude zijn gekomen dat eene terugbrenging der Pamanoekan- en Tjiasemlanden tot het Staatsdomein op den voet van de Wet in Staatsblad 1911 No. 38 een eisch des tijds is.

4n. *Residen Batavia (H. Rijfsnijder) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 10 September 1913.*[1]

Ter vervulling van ----------

---

dat de Assistent-Resident van Krawang, het volgende rapporteert:

"Voor een onderzoek, betreffende het gebruik van verschillende maten door de Landeigenaresse bij de tjoeke (contingent) berekening in desa Babakansawah, district Soebang op 25 Augustus jl. waren de opgezetenen uit gemelde desa naar Soebang opgeroepen door den Controleur aldaar. Een 26 tal hunner verscheen ter onderzoek in de Demangswoning.

"Behalve uit Babakansawah waren circa 280 (in mijn telegram was ten onrechte vermeld 150) gewapende opgezeten uit de desa's Selahaoer, Tjihondje, Djabong (district Soebang), Goenoengsemboeng, Soemoergintoeng, Kresek, Tjerelek (onderdistrict Pegaden, district Pamanoekan) en Marioek (eene desa in het district Pamanoekan, gelegen op een afstand van circa 23 palen van Soebang) opgekomen, ofschoon zij niet voor een onderzoek opgeroepen waren.

"Na afloop van het onderzoek der matenkwestie te Babakansawah werden de opgezetenen uit de andere desa's door den Controleur gehoord. De algemeene klacht liep over de zware tjoeke in dit jaar, de desa's Selahaoer en Tjihondje klaagden daarbij over het gebruik van maten van verschillende lengten. De opgezetenen uit Marioek brachten tevens bezwaren voor over het heffen van een bedrag van f 0.25 per hoofd door hun desahoofd voor het verzamelen van voor huisraad enz. benoodigd hout (kajoe rawa) en het stelselmatig weigeren van vergunningen tot ontginning van grond. Volgens hen was een en ander bedoeld als represaille maatregel van de Landeigenaresse inzake de door hen ingediende verzoeken betreffende de betaling van eene bepaalde hoeveelheid tjoeke per bouw.

"Hielden de opgezetene zich tijdens het onderzoek, niet ----------

Ba Eming uit Genoengsemboeng, woordvoerder voor de opgekomen desa's uit het Pegadensche wond zich zeer op over de zijns inziens onbillijk zware tjoeke in dit jaar, totdat op een gegeven oogenblik hij zich vergat en zich voor de verzamelde menigte zoo ongepast en onbeleefd tegen de aanwezige bestuursambtenaar gedroeg, dat hij voor dit feit met den strafrechter had kunnen kennis maken.

"Aangezien op dat oogenblik een optreden terzake bij de verhitte gemoederen der menigte, welke, zooals altijd eene onmiddelijke uitspraak van

---

1 No. 367/7. Geheim/Afschrift. Mailr. No. 1913/13

Bestuurszijde inzake de te zware tjoeke verwachtte en toen die niet gegeven kon worden op duidelijke wijze haar misnoegan hierover te kennen gaf—olie in het vuur zoude zijn geweest, bovendien op gemeld oogenblik slechts over twee politieoppassers van den Wedana beschikt werd, achtte de Controleur van Soebang het beter voorloopig niet, tegen Ba Eming te ageeren, daarbij indachtig aan het gebeurde te Pamanoekan op 7 Juni jl. waar de bevolking, zich door hare getalsterkte krachtiger voelende dan de politie, eene dreigende houding tegen het Bestuur aannam.

"Ba Eming, door genoemden Controleur opgeroepen om den volgenden dag op zijn bureau te verschijnen ten einde hem ernstig over zijn ongepast gedrag te kunnen onderhouden, verscheen niet, omdat hij bezoek had van Ba Katimah, een bekenden opruier te Binong. Hij kwam eerst op 27 Augustus jl. met zich brengen 236 personen uit 7 desa's allen gewapende met kapmessen, krissen en gobangs (soort steekwapen). Bedoelde personen werden, toen zij de districtshoofdwoning passeerden door den Wedana aangehouden en op diens vraag wat zij verlangden, antwoordden zij dat zij vermindering kwamen vragen van tjoeke (contingent) die zij te hoog vonden en van het afkoopgeld voor heerendiensten, waarvoor zij in het vervolg slechts f 1,- instede van f 4,- wenschten te betalen.

"Na telefonisch overleg tusschen den Wedana, den Controleur van Soebang en ondergeteekende werd besloten de klagers te trachten met een zoet lijntje naar huis te zenden, ook uit overweging van het ---------- , dat bovendien de opgezetenen uit de desa Marioek (23 paal benoorden Soebang) nog naar Soebang zouden optrekken.

"Een optreden door de zeer zwakke politiemacht te Soebang, zou in verband met de opgewondenheid, der menigte positief tot een echec geleid hebben.

"Aanvankelijk wilde Bapa Eming aan het verzoek van den Wedana om naar huis te gaan geen gevolg geven en zeide hij tot genoemd districtshoofd in het bijzijn van den districtsschrijver de aanwezige politieagenten en voornoemde 236 opgezetenen, dat hij en zijn volgelingen weigerden nog meer tjoeke (contingent) of afkoopgeld voor heerendiensten te betalen dan zij reeds hadden voldaan, n.l. 2 pikoel padi tjoeke per bouw en f 1,- hoofdgeld (wang kolong).

"Ten slotte beleedigde hij den Regent van Krawang door te zeggen, dat deze Hoofdambtenaar zich door de Landeigenaresse had laten omkoopen. Hij verklaarde niet bang te zijn om gevangen genomen, veroordeeld of doodgeschoten te worden en dat wanneer hij zijn geheim openbaarde de Regent voorzeker ontslagen zou worden.

"Niettegenstaande dit ongekend brutaal optreden van Ba Eming, terwijl ook diens volgelingen een oproerige houding aannamen, heeft de Wedana van Soebang zijn kalmte bewaard en is het hem na langdurige besprekingen en ver-

maningen gelukt de lieden in quaestie huiswaarts te doen keeren.

"Na terzake met UHEdGestr. gepleegd telefonisch overleg begaf ik mij op den zelfden dag, 27 Augustus j.l. per expres naar Soebang.

"Voor het verdere verloop der gebeurtenissen zij het mij vergund beleefd te verwijzen naar den inhoud van het in hoofde dezes aangehaald telegram.

"Bapa Eming voornoemd begaf zich op 27 Augustus jl. nadat hij van de districtshoofdswoning vertrokken was, naar de Demangswoning en bedreigde een der aldaar aanwezige Inlandsche taxateurs met den dood, wanneer hij (taxateur) den moed zou hebben het volgend jaar weer de tjoeke (contingent) op zijn sawah te komen ----------
"bal" was.

"Uit het vorenstaande kan blijken dat de bevolking niet alleen ontevreden is, doch dat de verbittering tegen den dit jarige tjoeké-actie zeer hoog gestegen is.

"Nader onderzoek heeft uitgewezen, dat Ba Eming zijn volgelingen had opgedragen gewapend naar Soebang op te trekken en dat zij die in het bezit waren van heilige wapens, deze moesten medenemen.

"Op den 28 sten Augustus jl. zijn door mij dan ook dergelijke "poesaka" wapens in beslag genoemen, ter gelegenheid van het gevangennemen van Bapa Eming.

"De toestand is nog altijd gespannen, hetgeen hieruit kan blijken, dat volgens spionnenberichten de bevolking voornemens is bij den Vertegenwoordiger zelf te gaan klagen.

"Bij het naar huis gaan der klagers op 27 Augustus jl. is door verschillende personen op de pasar gehoord, dat men zich uitliet "patahkan lehernya Toean Tanah satoe (de Vertegenwoordiger) tida boeat djadi apa2", (het zou helemaal niet erg zijn wanneer de vertegenwoordiger den hals gebroken werd).

"De gebeurtenissen hebben elkander intusschen wel opgevolgd.

"Den 29sten Augustus jl. is de administrateur van Pamanoekan en Soebang, de heer Steygerwalt, de persoon, die de beide Assistent-Wedana's van Kalidjati en Pegaden fietsen ten geschenke heeft gegeven, op initiatief en aandringen van den Superintendent der Cultures, den heer van Laer, zoogenaamd "met onbepaald verlof gezonden wegens gezondheidsredenen", doch in werkelijkheid ontslagen naar mij door laatsgenoemde zelf is medegedeeld.

"Op gisteren (3 September) is de heer van Laer zelf echter door den heer Hierneiss geschorst, omdat eerstgenoemde een andere zienswijze in zake de tjoeke (contingent) politiek is toegedaan dan de Vertegenwoordiger zelf.

---

Laer geheel de inzichten van het Bestuur deelt en met hem het overgroote deel derr cultuuradministrateurs. Zij allen zien ten duidelijkste in welke de fatale gevolgen zullen zijn van de hardnekkig volgehouden actie van den Vertegenwoordiger.

"Vrijdag en Zaterdag jl. 29 en 30 Augustus meldde ik UHEdGestr. per telegram dat op die dagen zich onderscheidenlijk 70 en 70 klagers bij den Regent alhier hadden vervoegd. Zij deelden den Regent mede niet meer dan 2 pikoel tjoeke (contingent) per bouw en f 1,- hoofdgeld te willen betalen.

"De aanvoerder Saliman waarvan in mijn telegram van 28 melding is gemaakt en die zich onder de klagers bevond is hier aangehouden, terwijl de overigen weder naar hun desa's zijn teruggekeerd".

Ten slotte zij het mij vergund een afschrift van een extract uit een particulier schrijven van den Vertegenwoordiger der Maatschappij tot Exploitatie der Pamanoekan- en Tjiasemlanden ddo. 22 Augustus jl. en gericht tot den Controleur van Soebang, over te leggen.

Hieruit moge blijken dat de heer Hierneiss in stede van uit het in dit jaar plaats gehad hebbende leering te putten, niet voornemens schijnt te zijn in de komende jaren de opdrijving der contingent heffing eenigszins te matigen, integendeel Zijn Edele schijnt het er op gezet te hebben, van de opgezetenen ten volle te eischen, hetgeen zijn aan contingent krachtens het particuliere landerijen Reglement de Landeigenaresse verschuldigd zijn.

Kan hem dit recht niet wel ontzegd worden, het lijdt geen twijfel of groote moeilijkheden staan nog n.b.m. te wachten, tenzij de Directie in London, na kennisneming van de door den heer Hierneiss gevolgde n.h.v. minder verstandige politiek, en in de veronderstelling dat de Engelsche leden dier Directie, weinig bekend met de op de landen heerschende zeden en gewoonten, het verkeerde der actie naar waarde zullen kunnen beoordeelen en inzien, tegen bevelen uitvaardigt.

Gevreesd wordt dat dit echter niet zal geschieden.

5. *Berita Acara, dibuat oleh Asisten Wedana Pasar Rebo, Meester Cornelis (Raden Pringgodimedjo), 7 Maret 1916.*[1]

Op Dinsdag den 7den Maart 1916 begaf ik mij vergezeld van den mandor-politie van de kampong Batoeampar genaamd Piroen en andere politie-mannen naar het huis van den in die kampong wonenden persoon genaamd Taba, om aldaar ten uitvoer te leggen het vonnis van den Landraad van Meester Cornelis ddo. 14 November 1914 No. 4693/1913, waarbij Taba vd. veroordeeld was tot de betaling van een schuld ten bedrage van f 7,20.— met de kosten van het geding. Eerst had ik genoemden Taba op den 15den Februari 1916 aangemaand, om aan zijn verplichting te voldoen en omdat hij daaraan niet had voldaan, wilde ik overgaan tot den verkoop van zijne daarvoor door mij in beslag genomen goederen en alvorens daartoe over te gaan, had ik hem weer aangemaand, om die schuld te betalen; dit maal zeide Taba niet te willen betalen, waarop ik hoorde zeggen: "Zij behartigen de zaak van Christenen, dood aan hen vandaag". Dit gezegde was met een verheffing van stem, zoodat het meer geleek op een geschreeuw, welk geschreeuw verscheidene keeren werd herhaald, waarbij ook eenige koranspreuken ten gehoore werden gegeven. Ik zag vele menschen bijeen in den tuin van een zekeren Djaimin van dezelfde kampong, welke tuin lag ten Noorden van het huis van Taba op ongeveer een steenwerp afstand; mandor Piroen zeiden mij te kennen een zekere Entong Gendoet afkomstig van Tjililitan Besar en wonende in de kampong Batoeampar als aanwezig onder die personen, wier aantal ik schatte op 50; zij waren min of meer verscholen tusschen de in den tuin van Djaimin aanwezige salakstruiken en daar Taba, zooals ik boven gezegd heb, niet wilde betalen, was ik overgegaan tot het verkoopen van zijn door mij in beslag genomen goederen nl. zijn huis met atap bedekking en bamboewanden; dat huis werd gekocht voor f 4,50.— door mandor Tiroean—een oom van Taba. Ik vroeg met welk doel die persoonen bijeen gekomen waren, waarop ik als antwoord kreeg de mededeeling, dat die personen van plan waren, om de Inlandsche ambtenaren in hunne verplichtingen in zake de ten uitvoerlegging van vonnissen te verhinderen, maar die personen—zoo ook Entong Gendoet, hadden niet den moed, om zich te vertoonen, zelfs verlieten eenigen hunner kort daarop de plaats.

Het bovenstaande gaf mij aanleiding om te onderzoeken, met welk doel Entong Gendoet zich bij die personen gevoegd had en op den 17 den maart 1916 kwam Mantor Meli van kampong Tengah mij mededeelen, dat een zekere Hadji Amat Awab van de kampong Batoeampar bij hem aan huis was gekomen, hem den raad gevende, om bij de eerstvolgende ten uitvoerlegging van vonnissen, bewerkstelligd door den Wedana (Assistent-Wedana) of den Mantri-politie niet

1 Vertaling B/Afschrift Mailr No 1181/16

tegenwoordig te zijn, aangezien Entong Gendoet personen had uitgenoodigd, ten einde ons te kunnen verhinderen in onze verrichtingen ter zake: een toean Said kramat (een heilige Arabier) zou toezegging hebben gegeven, om mede te werken als ook een zekere Arabier genaamd toean Doellah, die zich met die vereeniging bemoeid zou hebben; Hadji Amat Awab liet ik zoeken, doch vond hem niet.

Op den 28 sten Maart 1916 hoorde ik dat een zekere Said Abdoellah woonde in kampong Melajoe ter hoofdplaats Meester-Cornelis; ik ging hem opzoeken en vroeg hem of hij het was, die zich bemoeide met de zaken van Entong Gendoet in het oprichten van een vereeniging met het doel om de Inlandsche ambtenaren te beletten in hunne verrichtingen in zake de ten uitvoerlegging van vonnissen; Said Abdoellah gaf op mijn vraag een ontkennend antwoord, daarbij zeggende dat hij zich schaamde genoemd te worden in een zaak te zijn betrokken met Entong Gendoet; hij beloofde van zijn kant mede te weken en de zaak aan het licht te brengen. Vervolgens ging ik naar den Wedana van Meester-Cornelis om hem het een en ander op de hoogte te brengen van wat er was gebeurd, toen ik het vonnis tegen Taba ten uitvoer legde en zijn zienswijze ter zake te vernemen, waarop de Wedana mij had opgedragen, om bij de eerstvolgende ten uitvoerlegging van vonnissen hem telefonisch te berichten, indien Entong Gendoet met andere personen zich op het terrein mocht vertoonen.

Op 4 April 1916 kwam Said Abdoellah bij mij op kantoor, hij vertelde mij dat bij hem het vermoeden was gerezen als zoude betrokken zijn in de vereeniging van Entong Gendoet een van de volgende Arabieren met name:

1e.Said Taba bin Achmad Albadat van de kampong Tjawang.

2e.Said Oemar bin Alydroes van de kampong Tjililitan en

3e.Said Moeksin bin Achmad Alatas van de kampoeng Tjawang, mij daarbij tevens de verzekering gevende, dat hij verder zou onderzoeken, welke Arabier in derdaad in de vereeniging van Entong Gendoet teinteresseerd was.

Op Woensdagavond den 5den op den 6den April gaf Mevrouw Rollinson, geboren Van der Vasse, te villa Nova een topengpartij; omstreeks 8 uur's avonds toen ik nog thuis was kwam mijn politieagent genaamd Raidi mij zeggen, dat hij van Moehawa van de kampoeng Tjililitan Besar had vernomen, dat Entong Gendoet met zijn handlangers naar Moehawa had gezocht om hem—Moehawa—tot leider uit te roepen, doch Moehawa ontliep hen steeds.

Den landheer van Tandjong Oost den heer D.C. Ament kwam dien avond me zeggen, dat hij in zijn automobiel Zuidwaarts rijdende bij de brug tusschen paal 13 en 14 door een groep menschen met steenen werd begooid, waarop ik met mijn politie-agenten genaamd Mian en Raidi naar de bedoelde brug ging, doch aldaar trof ik niemand aan. Van de Inlandsche vrouw echtgenoote van Daing van de kampong Makasser, die dicht bij de bedoelde brug woont, hoorde ik dat omstreeks 8 uur 's avonds vele personen bijeen waren op ongeveer 20 meter

afstand van hare woning: ze kon echter niemand onder hen herkennen, omdat het donker was. Daarop begaf ik mij naar Villa Nova, alwaar ik de politieagenten van Meester-Cornelis ontmoette, die mij mededeelden, dat zij reeds geruimen tijd aldaar politietoezicht hadden uitgeoefend en dat Entong Gendoet de topeng had doen ophouden. Op den grooten weg waren vele toeschouwers van de kampong Batoeampar. Omstreeks 11 uur hoorde ik iemand verscheidene malen roepen: "ajo, topeng ophouden". We gingen naar den persoon, die dit had geroepen toe en zag dat het Entong Gendoet was, die in de hand een korte zaag hield; ik gaf hem te kennen, dat hij de door Mevrouw Rollinson gehouden topengpartij niet mocht doen ophouden en verzocht hem—Entong Gendoet—naar huis te gaan. Hij gehoorzaamde en niet lang daarna liep iemand uit de omstanders naar de Noordelijke richting uitende koranspreuken en God biddende om geluk en roepende: "habib, habib" (de Arabieren nl. de Saidsafstammelingen van Mohamad werden door de Inlanders toegesproken met "habib" en beteekent "Godslieveling"); in hem herkende ik Madin van de kampong Batoeampar, die mij bekend was als iemand, die niet wel bij het hoofd was. Ik gelastte hem naar huis te gaan, waarop hij verder in de Noordelijke richting liep. Niet lang daarna kwam mijn politieagent Krimoeng, die ik eerder naar Villa Nova had gestuurd, mij mededeelen, dat de nachtwaker van Mevrouw Rollinson genaamd Entjeng deze dame verzocht had om telefonisch aan den Commissaris van Politie te Meester-Cornelis het verzoek te doen politieagenten naar Villa Nova te sturen, aangezien er een opstootje op til was. Ik ging toen naar Mevrouw Rollinson, verzocht haar om weer naar den Commissaris van Politie te Meester-Cornelis te telefoneeren, dat het niet meer noodig was om politieagenten te sturen, omdat ik ter plaatse was met mijn politieagenten en drie van Meester-Cornelis en Entong Gendoet al naar huis was gegaan. Niet lang daarna kwam de Mantri-politietoezicht uit te oefenen; ik stelde mij daarop telefonisch in verbinding met den Wedana van Meester-Cornelis, hem mededeelende over het een en ander van Entong Gendoet waarop ik van den Wedana de opdracht kreeg, om Entong Gendoet naar Meester-Cornelis te brengen; daarom begaf ik mij met den Mantri-politie van Meester-Cornelis en al de bovengenoemde agenten naar het huis van Entong Gendoet in de kampoeng Batoeampar en komende bij de winkel van Hadji Mohamad in de kampong Tjililitan Besar troffen we Madjer van de kampong Batoeampar aan; hij hurkte aan den kant van den weg voor die winkel; ik verzocht hem mede te gaan naar het huis van Entong Gendoet en aldaar aangekomen, zagen we Entong Gendoet met een kris in de hand zittende op een bale-bale onder een afdak aan de Oostzijde van zijn huis; bij hem zaten er nog 10 personen, onder wie aanwezig waren de personen van Maliki van de kampong Balekembang en Hadji Amat Awab van de kampong Batoeampar; Entong Gendoet zat zoodanig dat hij omringd was door die andere personen en hoorde ik

hem, terwijl Hadji Ahmat Awab de kitab sipat 20 las, zeggende: "ja, ja". Ik vroeg wat al die personen daar deden, waarop Hadji Ahmat Awab antwoordde, dat ze bijeen waren in het belang van den godsdienst. Entong Gendoet zeide toen, dat hij de topengpartij had doen ophouden om dobbelpartijen te voorkomen; dat Japan in oorlog was, dat Nederland begonnen is oorlog te voeren en vroeg toen: "Wil de politie (Inlandsche) mede de zaak van orang Srani (Christenen) behartigen door de huizen van de Inlanders te verkoopen en daarna te verbranden?".

Ik antwoordde dat de huizen verkocht werden op last van de bevoegde autoriteit, die gehandeld heeft naar aanleiding van vonnissen door den Landraad te Meester-Cornelis gewezen, doch om te maken dat al deze daadzaken niet plaats hebben, zou het beter zijn, dat de opgezetenen die reeds door den Landraad zijn govennist, hunne schulde, zooals zij uitgedrukt zijn in de betrekkelijke vonnissen afbetaalden. Van de naar aan leiding dier vonnissen verkochte huizen is de landheer altijd kooper dier huizen, konden de oorspronkelijke eigenaren, die huizen wel terugkrijgen, indien zij daartoe met de Landheer tot een minnelijke schikking konden komen.

Entong Gendoet zeide verder, dat velen van de kampong lieden *aer srani* (Christenwater) hebben gedronken; hij wist welke personen het waren, doch hij noemde "ze niet; hij verzocht zijn vrouw, die hij "si Poelon" noemde, om het Christenwater naar buiten te brengen, doch niemand kwam buiten, waarop Entong Gendoet nog steeds de kris in de hand houdend van de bale-bale op den grond sprong en deed alsof hij gek was door op den grond te stampen en maakte een sissend geluid met den mond. Die grimassen deed hij maar kort, waarna hij zijn huis binnenging en weer buiten komende, zag ik hem een zakboek medebrengen, waarin ik door hem opengeslagen eenige cijfers zag opgeteekend. Entong Gendoet zeide toen, dat dat getal het aantal was van de personen, die reeds Christenwater hadden gedronken, waarop ik bespeurde, dat Maliki bie bij mij bekend stond als iemand die niet wijs was, van de bale-bale waarop hij zat op den grond sprong, een houding nemende alsof hij wilde vechten en daarbij uitroepende: "Ik will geen politie zien, omdat ze mijn vijanden zijn, ajo batjok, batjok" (atau queeren), wellicht verkeerde hij in de meening dat de politie hem wilde oppakken. Alle andere personen, waardonder ook Hadji Ahmat Awab verlieten daarop hunne zitplaatsen en stonden op de *latar* (voorerf), terwijl Entong Gendoet weer dezelfde grimassen als te voren maakte daarbij zeggende: "Ik trap de aarde en de aarde wordt zee." Op dat oogenblik zak ik vele personen te voorschijn komen uit den salakstruiken ten Noorden van het huis van Entong Gendoet. Zij waren naar ik veronderstelde 50 in aantal, velen hunner gewapend met blanke wapens en richten hunne schreden naar me toe terwijl ik bovendien in de salakstruiken nog het geritsel van andere personen hoorde. Ik zag Madjardio die gewapend was met een parang (kapmes) tusschen beide komen en hij

verzocht ons om kalm te blijven, omdat naar hij zeide al die personen "koerang pikiran" (niet wijs) waren. Entong Gendoet sprak toen het volgende: De Mantri politie Meester—mijn man, de Assistent-Wedana van Pasar Rebo—mijn man, beiden zal ik helpen", waarop ik zeide: "Goed, maar je moet ook geen grappen verkoopen, ik wil weten welk doel jelui beoogen, dat jelui hier bijeen zijn." Op die vraag kreeg ik geen antwoord, alleen hoorde ik Entong Gendoet daarop zeggen: "Orang Srani dibelain" (Je deelt lief en leed met de Christenen).

Naar mijn inziens hadden al die personen nog geen geweld gepleegd tegen de politie, doch als ik met geweld Entong Gendoet wilde meenemen, zag ik aankomen, dat daardoor herrie ontstond, bovendien herinnerde ik mij den raad van de Asistent-Resident van Meester Cornelis den heer Van der Meer, dat het wenschelijk was om bij zulke gevallen steeds de kalmte te bewaren.

Ik ging verder er op uit, om wat licht in de zaak te krijgen en van een zekeren Hadji Boesro van kampong Batoeampar mocht ik vernemen, dat naar zijn inziens de vereeniging van Entong Gendoet het doel beoogde om de Inlandsche ambtenaren bij eventueele ten uitvoerlegging van vonnissen van den Landraad in de kampong Batoeampar en Balekambang in hunne verrichtingen te verhinderen. Volgens Hadji Boesro deed Entong Gendoet zich als een krankzinnige voor sedert Vrijdag den 31sten Maart 1916.

Het was reeds omstreeks 12 uur 's nachts, doen ik met den Mantri-politie en Hadji Boesro naar Meester-Cornelis ging, om verslag van de taak aan den Wedana uit te brengen: Hadji Boesro deed aan den Wedana hetzelfde verhaal, dat hij mij gedaan had.

Mijn meening is, dat de vereeniging van Entong Gendoet gericht was om de Inlandsche ambtenaren te beletten in hunnde verrichtingen in zake de ten uitvoerlegging van vonnissen.

De Wedana had mij verzocht om den volgenden morgen met hem voor den Assistent-Resident te verschijnen; ik begaf mij vervolgens met den Mantri-politie terug naar Villa-Nova, doch aldaar aangekomen omstreeks te 2 uur troffen we aan, dat de topengpartij niet meer speelde. Een zekere Hadji Sadan, wonende in de kampong Djati, bewaker van de loods van Mevrouw Rollinson, had ons gezegd, dat hij het was, die de topengpartij had laten uitscheiden om reden geen petroleum meer aanwezig was ter verplichting van de tegenpartij. Entong Gendoet was niet op de plaats teruggekomen en ook de politieagenten die achtergebleven waren, waren reeds naar huis gegaan.

Ik ging verder Hadji Sadan ondervragen alsmede Entjeng—een waker in dienst bij Mevrouw Rollinson—beide personen gaven mij als hun meening te kennen, dat de vereeniging van Entong Gendoet was opgericht met het doel om de Inlandsche ambtenaren in hunne verrichtingen in zake de ten uitvoerlegging van vonnissen te verhinderen. Ik vervoegde mij den volgenden morgen

(Donderdag den 6den Maart 1916) met den Wedana van Meester-Cornelis bij den Assistent-Resident, aan wien ik kennis gaf van het een en ander wat gebeurd was bij de topengpartij, doch wat verder betrof Entong Gendoet—van dezen had ik nog niet alles medegedeeld, wat ik wist, omdat ik toen van Zijne Edelgestrenge reeds de opdracht kreeg, om van deze zaak een schriftelijk rapport in te dienen.

Op Zaterdagavond den 9den April 1916 kwam ik vergezeld van den politieagent Mian op Villa Nova, Hadji Sadan en Entjeng hadden mij gezegd, dat de vereeniging van Entong Gendoet—zooals ze gehoord hadden—nu reeds 400 leden had en dat er plannen bestonden om dit ledental tot 1000 uit te breiden; hoofden van de vereeniging waren Entong Gendoet, Maliki en Madin van de kampong Batoeampar, terwijl als wadjir (vizier) fungeerden 8 personen met name: 1. Dja, 2. Tipis, 3. Roidi, 4. Sibi zoon Djimin, 5. Logod, 6. Tipe, 7. Goetar, 8. Oesoep; weer andere personen met name Madjar en Djaimin waren leden der vereeniging zijnde, over te halen tot leden dier vereeniging toe te treden. Een andere persoon genaamd Toha van de kampong Batoeampar werd gesignaleerd als mantri dier vereeniging en een zekere Gani van de kampong Batoeampar bood die vereeniging zijn diensten als schrijver aan. Entjeng gaf mij ook den raad om bij eventueele ten uitvoerlegging van vonnissen niet alleen er op uit te gaan met politieagenten, aangezien hij vermoedde, dat indien er geen militaire macht bij tegenwoordig mocht zijn, een relletje wel niet zou uitblijven; bovendien had Entong Gendoet zich reeds tot Radja Moeda uitgeroepen. Ik wilde vervolgens naar huis gaan en onderweg tot hoogte van het huis van Daing van de kampong Makasser, zag ik 6 *grobaks* bespannen met paarden, ophouden aan den kant van den grooten weg; aan de voerders van die *grobaks* gaf ik te kennen voortaan niet meer still te houden op den weg zooals ze nu gedaan hadden, omdat zij zoodoende den weg verspeerden en gevaar voor de passeerende automobielen opleverden, bovendien konden ze het talud van den weg bederven. Daarna ging ik verder huiswaarts.

Op Zondag den 9den April 1918 omstreeks 11 uur kwamen Said Abdoellah en de heer Pichel buitengewoon griffier bij den Landraad Meester-Cornelis bij mij aan. Said Abdoellah herhaalde zijn mededeeling dat naar zijn vermoeden één der door hem genoemde 3 Arabieren het hoofd moest zijn van de door Entong Gendoet opgerichte vereeniging. Zondagavond den 9den April 1916 omstreeks 9 uur bereikte mij een telefoon bericht van Entjeng, hij gaf mij den raad geen ronde te doen naar Villa Nova, omdat hij had gehoord, dat Entong Gendoet met leden van zijn vereeniging mij zou opwachten en leed doen, het een en ander had verband met het feit, dat ik de grobagvoerders, zooals bovengezegd had verboden om op den grooten weg stil te houden. Dien avond omstreeks half 10 kwam Moehawa van de kampoeng Tjililitan Besar te mijnent en stelde mij ter hand een geschrift, dat luidde:

"Tjondet, Batoeampar 9 April 1916. Met eerbied kom ik bij dezen tot den "Wedana (Assistent Wedana), den Mantri en de politieagenten—allemaal. Ik "hoop, dat aan alle Mohamedanen zoowel mannen als vrouwen in het onder- "district Tandjong Pasar Rebo worde kennis gegeven, om zich te verzamelen ten "huize van Radja Moeda met name Tong Gendoet. Als de Wedana (Assistent- "Wedana) zelf niet kwam ten huize van Radja Moeda wees voorzichtig, omdat "dan de bevolking met de Radja Moeda zou komen, om (je) vast te "binden; het is dringend en je moet komen morgen vroeg om 8 uur. Anders niets.

"Wedana Pasar Rebo?"

Ik stelde mij daarop telefonisch in verbinding mët den Wedana van Meester-Cornelis en door de telefoon las ik hem den brief van Entong Gendoet voor. Ik verzocht om naar Meester-Cornelis te mogen gaan, teneindehem in de zaak van Entong Gendoet in te lichten, verder had ik den Wedana verzocht om op mij te wachten. De Wedana had er geen bezwaar tegen en aangezien ik door het bericht van Entjeng wist, dat Entong Gendoet c.s. mij zouden afwachten om mij te overrompelen, ging ik vergezeld van den politieagent Mian naar Meester Cornelis langs binnenwegen en daar mij niet voldoende bekend waren met die binnenwegen, kwamen we eerst te 2 uur bij den Wedana van Meester-Cornelis aan huis, alwaar ik van den daar zich bevindende politieagent vernam, dat de Wedana vergezeld van Europeesche politiemannen reeds naar Pasar Rebo per automobiel was vertrokken. Ik wilde daarop met een sado naar Pasar Rebo gaan, doch ter hoogte van de kampong Legok kwam ik den Mantri-politie van Pasar Rebo Raden Kartaatmadja, die in gezelschap was van den Europeesche politieagent tegen, zijn vertelden mij dat de Wedana in handen was gevallen van Entong Gendoet c.s. en dat andere politiemannen voor hun levensbehoud op de vlucht waren gegaan. Genoemde Europeesche politieagent verzocht mij met hem mede te gaan naar het huis van den Hoofd-Politie-opziener te Meester-Cornelis; ik ging mee, omdat ik overtuigd was de Wedana niet te kunnen bijstaan, om reden Entong Gendoet met honderden zijner lieden was; bovendien was het des nachts en lag het huis van Entong Gendoet zoo goed als verscholen in een bosch van salakstruiken.

Van het huis van den Hoofd-Politie-opziener begaf ik mij met den Mantri-politie van Pasar-Rebo naar het huis van den Assistent-Resident van Meester-Cornelis. Aan zijne WelEdelgestrenge deed ik het verhaal, dat ik van den Mantri-politie van Pasar Rebo had gehoord—daarbij zeggende, dat ik reeds als mijn meening had kennis gegeven, dat die vereeniging om bloedvergieten te voorkomen, slechts door de militaire macht, kon beteugeld worden.

Den volgenden morgen om 6 uur vertrok de Assistent-Resident van Meester-Cornelis met een politiemacht naar Tjondet, ik ging mee en aangekomen op den weg voor den winkel van Hadji Moehamad van de kampoeng

Tjililitan Besar omstreeks iets over zessen, zag ik niet lang daarna Entong Gendoet te voorschijn komen, vergezeld van zijn lieden ongeveer 40 mansterk; deze lieden waren elk gewapend met blanke wapens terwijl Entong Gendoet tot wapen had een sabel gewikkeld in een wit doek en een kris. Zij stelden zich op in rijen in de voorgallerij van de winkel van Hadji Moehamad. Ik zag ook dat verscheidene personen uit de kampong Batoeampar liepen naar die winkel, doch waren niet verder gekomen, omdat de Hoofdcommissaris van politie met de bij dezen zich bevindende andere politiemannen hun de weg afsneed. Ik hoorde Entong Gendoet roepen: "Ik Radja Moeda, wil de sabiloelah (godsdienstoorlog) met de politie uitvechten". Verder zag ik dat die bende voorzien was van een vaandel; deze was van een stuk roode doek, waarop een kleine maan en een groote ster afgebeeld stonden; ook kwamen op het doek spreuken met Arabische karakters voor. Een kleine jongen hield het doek in de hand en later vernam ik, dat die kleine jongen een zwager was van Entong Gendoet genaamd Moerah. Op last van den Assistent-Resident vroeg ik aan die lieden in het algemeen, welk doel zij voor hadden om het plegen van zulke handelingen te rechtvaardigen; wat hunne grieven waren en die grieven konden zij voorbrengen; de Assistent-Resident zou hunne grieven minutieus onderzoeken. Hierop werd geen antwoord gegeven, steeds bleven ze het sabiloelah geroep aanheffen, terwijl Entong Gendoet nog eens zeide: "Ik ben Radja Moeda, de politie is mijn vijand". Ik zag dat Entong Gendoet verder zijn schreden richtte naar de plaats waar eenige politieagenten stonden om hen te ataqueeren, waarop op Entong Gendoet tweemaal werd geschoten hadden gelost. Met mijn vevolver deed ik ook een schot, maar ik wist niet of mijn schot raakte al dan niet, doch ik zag, dat allengs Entong Gendoet slapper en slapper werd; daarna ging hij zitten op een naast de winkel van Hadji Mohamad staande bank, terwijl zijn volgelingen op de vlucht gingen, achtervolgd door de politie. Op den weg dicht bij mij stond een zekere Daing; ik arresteerde hem en bij lijfvisitatie vond ik een *djimat* aan diens arm gebonden. Ik hoorde schoten vallen en zag iemand uit de salaktuinen vluchten; de politieagenten Salim en Atjim, wilden hem arresteeren, doch hij verzette zich, waardoor de politie-agent Salim hem een slag op diens hoofd toebracht met een kapmes. Deze persoon zeide Saadi te heeten—een zoon van Djaoemi van de kampong Tengah en bij visitatie werd bij hem gevonden een *djimat* en een korte kapmes; een zekere politieopziener arresteerde Doel van de kampong Tjililitan Besar, bij dezen werd gevonden *djimat* aan diens rechterarm gebonden. Op den grooten weg werden nog verscheidene personen gearresteerd, omdat vermoed werd dat zij betrokken waren in de zaak van Entong Gendoet en ik arresteerde ook Abas Tahim van de kampong Batoeampar, bij wien gevonden werd 1 *djimat* dan aan diens rechterarm gebonden en een lange kapmes.

Ik, de politieagenten Salim en Atjin en de politieopziener Herming onder-

zochten het huis van Entong Gendoet en troffen daarin de vrouw en schoonmoeder van Entong Gendoet aan en vonden we daar 2 stel univormen van politieagenten, 1 lange sabel, 1 doos patronen, 1 pet, 1 muts, 1 knuppel benevens gelden nl. dubbeltjes, kwartjes en koperen munten. Kort daarop kwam de militaire macht en ik vergezelde den Wedana, den Hoofdcommissaris van politie en de militaire macht de kampong Batoeampar in, alwaar wij Maliki in de voorgallerij van diens woning arresteerden.

Bij Hadji Noesi vond men niets. Djili Moya werd op den weg gearresteerd. Simin Kriting in zijn woning; Tjintong, Napsin op den weg; Tjioeng Gembing indiens woning; Midan in den tuin van de Inlandsche vrouw Njai, bij wien een djimat en een kapmes werden gevonden. Bij den persoon van Nain werden 1 *djimat*, 1 kapmes en 1 knuppel gevonden. Oemar, Moehimi, Entong en Oesman werden op den weg gevangen genomen, bovendien werden nog verscheidene personen gearresteerd.

Dja, Tipis, Roidi, Logod, Tipe, Goetar, Oesoep, Hadjar, Djaiman, Taba en Gani waren gevlucht en tot nu toe nog niet gevonden.

En is dit proces-verbaal opgemaakt op den 10den April alle naar waarheid op den eed bij den aanvang mijner betrekking gedaan.

*5a. Asisten Residen Meester Cornelis (D. Heyting) kepada Residen Batavia (H.Rijfsnijder), 18 April 1916.*[1]

Ik heb de eer UHoogEdelGestrenge hierbij beleefd aan te bieden het rapport betreffende de ongeregeldheden en het gewapend verzet gepleegd door de opgezetenen van het particuliere land Tandjoeng-Oost op 9 en 10 dezer. Het Rapport gaat ----------

---

Entong Gendoet (met de Nederlandsche vertaling). De indiening is wat verlaat aangezien ik verscheidene personen hooren moest om een zoo juist mogelijk en volledig verslag te geven van het voorgevallene. Ik hoop dan ook daarin geslaagd te zijn en dat het rapport aan duidelijkheid niets te wenschen moge overlaten. Zooals U uit het rapport moge blijken, heb ik daarin niets vermeld van de vermoedelijke oorzaken. Hieraan wensch ik een afzonderlijke bespreking te wijden, welke hieronder moge volgen.

Bij overdenking van hetgeen gebeurd is doen zich onwillekeurig twee vragen voor:

A. Welke zijn de oorzaken, welke geleid hebben tot het plegen van gewapend verzet?

B. Welke middelen zouden kunnen worden aangewend om zoo mogelijk in den vervolge een zoodanig gewapend verzet te voorkomen.

Voorop zij al dadelijk gezegd, dat bij de beantwoording dier vragen met zooveel factoren rekening dient te worden gehouden, dat het niet gemakkelijk zal zijn om een volledige en afdoende beantwoording te geven.

In verband hiermede zal ik een poging wagen een antwoord op de gestelde vragen te geven, ofschoon niet ontkend kan worden, dat het meer een bespreking van de toestanden zal zijn.

A. Zooals in het rapport medegedeeld, heeft Entong Gendoet o.m. aan den Wedana gezegd, dat hij medelijden had met de bevolking, wier huizen wegens hunne schulden aan den landheer, werden verbrand. Hieruit blijkt dat er ontevreden heerscht naar aanleiding van het executeeren van vonnissen wegens wanbetaling van de aan den landeigenaar toekomende heffingen en bepalingen.

Hoewel geen klachten van de bevolking naar aanleiding van de executies zijn ontvangen, meen ik toch te moeten aannemen, dat het inroepen van de hulp van den rechter om tot betaling te dwingen en als gevolg daarvan te doen executeeren der verkregen vonnissen ontevredenheid onder de bevolking doet ontstaan. Dat het niet slechts bij enkele vonnissen blijft, moge hieruit blijken, dat voor

---

1 No. 12/G. Geheim/Afschrift, mailr. No. 1004/16.

de landen Tandjoeng-Oost en Tjiboeboer (landheer Ament) in het jaar 1913 in totaal ongeveer 2000 vonnissen worden geexecuteerd, in 1911 ± 500 en in 1915 ± 300, (wegens het niet betalen aan tuinhuur en afkoopsommen voor heerendiensten). Geëxecuteerd werd ongeveer de helft, 20 huizen werden verkocht en 7 afgebroken. Vóór de invoering van het nieuwe Reglement werd gedurende 20 jaren geen enkel opgezetene dier landen voor den rechter gedagvaard tot betaling van de door hen verschuldigde heffingen. Deze gegevens zijn mij door den heer Ament Jr. verstrekt.

Overtuigd, zooals hierboven reeds opgemerkt, dat die executies ongetwijfeld ontevredenheid tengevolge heeft, meen ik desniettegenstaande als mijn persoonlijk gevoelen te kennen geven, dat die ontevredenheid niet mag worden aangemerkt als de oorzaak van de plaats gehad hebbende ongeregeldheden. De berichten welke langzamerhand binnenkomen en de inlichtingen, welke van de verhoorde personen verkregen worden, geven mij aanleiding de oorzaak dieper te zoeken.

Ook de wd. Patih is van dat gevoelen. Ik meen dan ook niet te bont te spreken, door te beweren, dat, indien het verhooren van de thans in voorloopige hechtenis gestelde personen, zal zijn afgeloopen, men een geheel anderen kijk op de zaak zal krijgen en dat men dan tot de overtuiging zal komen dat de ontevredenheid niet oorzaak, maar slechts middel is geweest tot het verwekken van de ongeregeldheden. Wanneer men de lijst der gearresteerden nagaat, dan blijkt daaruit, dat zij niet enkel afkomstig zijn van het land Tandjoeng-Oost, maar ook van de omliggende landen, terwijl volgens berichten ook tal van opgezetenen van het land Ragoenan zich bij Entong Gendoet hadden aangesloten. Zijn die berichten juist, dan moet het totaal aantal personen, die zich vereenigd hadden om verzet te plegen 5 à 600 hebben bedragen.

Dit nu meen ik aan te voeren als een verstreking van mijn gevoelen, dat de feitelijke oorzaak dieper zit. Voordat het geheele onderzoek zal zijn afgeloopen, lijkt het mijn onvoorzichtig thans reeds over te gaan tot een definitieve aanwijzing van de oorzaken.

B. In verband met het onder A medegedeelde, is het ook niet doenlijk om thans reeds de middelen aan te wijzen, welke kunnen leiden ter voorkoming van ongeregeldheden in de toekomst. Er is echter een middel, hetwelk zeer zeker ten gevolge zal hebben, dat onder de bevolking der particuliere landerijen een betere geest zal heerschen en dat een einde zal worden gemaakt aan minder gewenschte toestanden, welke op die particuliere landerijen worden aangetroffen.

Dit middel is: het terugkoopen dier landen door het Gouvernement. Wel zal dit schatten vorderen, maar meen ik, die toestanden in aanmerking genomen, en in het belang van orde en veiligheid, dat het een dure plicht van de Regeering is om tot dien aankoop over te gaan. Mocht de Regeering hiertoe kunnen besluiten,

dan zal het aankoopen geleidelijk moeten geschieden en dientengevolge jaren verloopen eer al de landen Gouvernementsdomein is geworden.

Er moeten dus middelen worden gezocht en gevonden en om voordien aan die minder gewenschte toestanden zooveel mogelijk, kan het een einde te maken.

Wanneer wij het Nieuw Reglement op de Particuliere Landerijen Bewesten de Tjimanoek op Java (Staatsblad 1912 No. 122) opslaan dan lezen wij in artikel 24 alinea 2: "De hoegrootheid der tuinhuur en der heffing van de vischteelt, indien in natura gevorderd, mag nimmer meer bedragen dan het een vijfde gedeelte van het product, welke maatstaf bij voldoening die heffingen in geld mede in acht wordt genoemen ter bepaling van het te vorderen bedrag." Aangezien de tuinhuur (de vischteelt als zijnde van weinig beteekenis wordt hier buiten beschouwing gelaten) over het algemeen in geld wordt voldaan, hebben wij te maken met de wijze waarop die heffing bepaald wordt. Volgens de gehouden onderzoekingen is gebleken, dat de hoegrootheid van den tuinhuur door den landheer bepaald wordt in gemeen overleg met den erfpachter. Dit klinkt heel mooi, maar, en daar komt het op aan, de landheer mag de tuinhuur bepalen tot op $^1/_5$ van het product m.a.w. de vermoedelijke opbrengst van den tuin mag als maatstaf worden genomen ter bepaling van den tuinhuur. Op sommige landen wordt de belasting berekend per bom, de productiviteit van dien boom in aanmerking genomen. Hierin schuilt mijns inziens een groot gevaar. De landheer heeft het steeds in zijn macht en de erfpachter kan daar niet tegen inbrengen om den tuinhuur op te drijven tot het $^1/_5$ gedeelte. Ook het Bestuur staat hier machteloos tegenover, zoolang de landheer het $^1/_5$ gedeelte niet overschrijdt. Om slechts een voorbeeld aan te halen, ter illustratie van het bovenmedegedeelde. Eenige dagen geleden werd mij door een der opgezetenen van het land Boekit Doeri namens eenige erfpachters een klacht aangeboden betreffende het onredelijke opslaan van de huursommen. Ik verzocht den landheer, een Arabier, bij mij te komen teneinde over de zaak te spreken. Hieraan werd voldaan en toen bleek dat hij o.m. van een persoon de huur, welke steeds f 18.— 's jaars had gedragen verhoogd had tot f 120.— 's jaars, dus de huur ongeveer verzevenvoudigd had.

Toen ik hem op het exhorbitante van die vermeerdering opmerkzaam maakte beriep hij zich op dat $^1/_5$ gedeelte. Voorts deelde hij mij mede, dat hij wel gedwongen was om de huursommen zoo te verhoogen, omdat het Gouvernement zijn verponding ook reusachtig had verhoogd. Ik heb hem echter aangeraden niet tot die verhoogingen voorloopig over te gaan, aangezien een onderzoek en nadere regeling aanstaande is.

Wat het verrichten van heerendiensten betreft meen ik de aandacht te moeten vestigen op bladzijde 74 van het bovengenoemd Reglement.

Bij de toelichting van artikel 30 wordt o.m. gezegd: "Ofschoon is uitgegaan van het beginsel dat de aan den landeigenaar toekomende vordering van diensten is van privaatrechtelijken aard, heeft niettemin de Wetgever het onvermijdelijk geacht om de nakoming dier verplichting, welke allengs voor de meest groote landerijen, in verband met de opbrengst der daarop betrekking hebbende afkoopsommen tot een levenskwestie is geworden, door een strafbepaling te verzekeren. Echter niet op redenen van publiekrechtelijken aard, doch eenvoudig op utiliteitsgronden, wijl zonder den steun eener zoodanige voorziening, het bij het Reglement van 1836 uitdrukkelijk verleend, of zoo men wil erkend recht van den landeigenaar op den hierbedoelden arbeid vrijwel waardeloos zoude zijn."

Ik vestig hier speciaal de aandacht op, dat de afkoopsommen voor de meeste groote landerijen een levenskwestie zijn. Die sommen moeten dus binnenkomen, willen de landerijen blijven bestaan. En hierin kan dan ook de reden gezocht worden, waarom zoo fel tegen het niet betalen dier som wordt opgetreden. Ook hier vindt men het verschijnsel dat die sommen voor de diverse landerijen verschillend zijn.

Hoe kan nu aan de heffing van tuinhuur en de betalingen der afkoopsommen worden tegemoet gekomen. De tjoeké van het padie-product blijft hier buiten beschouwing, omdat daarbij zich geen moeilijkheden hebben voorgedaan.

De eenige rationeele wijze ----------

ik geloof, dat zoowel de landheer als de erfpachter daarmede gehaat zal zijn, is deze, dat evenals in de Gouvernementslanden zulks ten opzichte van de landrente geschiedt voor elken tuin en erfpachter afzonderlijk worden vastgelegd de huur welke hij te betalen heeft. Deze vastlegging zal moeten geschieden na behoorlijk opname en taxatie door eene commissie. Wel zal hierbij de productiviteit van de tuinen in aanmerking genomen moeten worden, doch zullen daarbij ook andere factoren in overweging dienen te worden genomen, als afzetgebied, gemakkelijk of moeilijk vervoer van het product, ligging der tuinen enz.

De huursom eenmaal vastgesteld zou dan geldig kunnen worden bepaald voor een zeker aantal jaren (5 of 10 jaren). De bevolking zal op die wijze weten, welke huur zij jaarlijks zal hebben te betalen, zonder gevaar te loopen willekeurig die huur opgedreven te zien. Het zal den bevolking een gerust gevoel geven.

Daar tegenover staat die echter, dat voor vele tuinbezitters de huur niet onbelangrijk de hoogte zal ingaan, doch dit bezwaar zal kunnen worden ondervangen, door in dat geval die verhooging geleidelijk te doen geschieden, door het over eenige jaren te verdeelen.

Op dezelfde wijze zou na een ingesteld onderzoek de afkoopsommen kunnen worden vastgesteld. De bovenbedoelde onderzoekingen zouden weliswaar zeer veel tijd vorderen, wellicht zullen een paar jaren daarmede verloopen, maar

ik meen dat zulks geen bezwaar mag zijn, in overweging nemende, dat n.m.b.m. daardoor een gezondene toestand in het leven zal worden geroepen. De arbeid daaraan besteed zal bovendien niet als vergeefs gedaan zijn te beschouwen, met het oog op eventueelen aankoop, aangezien bij aankoop door het Gouvernement van de particuliere landerijen de vast te stellen huursommen en afkoopsommen dan zouden kunnen worden overgenomen, dan wel als basis kunnen dienen voor de in te voeren landrente. Met de door mij bedoelde onderzoekingen zal een controleur met eenige ervaring dienen te worden belast, die uit den aard der zaak overleg zal hebben te plegen met de betrokken landheeren en erfpachters. Mocht UHoogEdelGestrenge zich met mijne inzichten kunnen vereenigen, zoo heb ik de eer U in overweging te geven het bovenstaande onder de aandacht van de Regeering te brengen.

Ten slotte zij U nog medegedeeld, dat ik binnenkort UHoogEdelGestrenge een overzicht hoop aan te bieden betreffende de voorgeschiedenis omrent het optrenden van Entong Gendoet.

5b. *Laporan dari Asisten Residen Meester Cornelis (D. Heyting) mengenai gangguan keamanan dari pemberontak di tanah partikelir Tanjung Timur, pada tanggal 9 dan 10 April 1916, 18 April 1916.*[1]

Zondag den 9den April 1916 des avonds ongeveer tien uur werd ik door den Wedana, Wd. Patih van Meester-Cornelis, opgebeld. Per telefoon, deelde hij mij mede, dat hij van den Assistent-Wedana van Pasar Rebo een telefonisch bericht had ontvangen, dat een zekeren Entong Gendoet hem, Assistent-Wedana, een dreigbrief had doen toekomen gedagteekend Tjondet Batoe Ampar 8 April 1916, inhoudende een oproeping om den volgenden dag om 8 uur voor hem te verschijnen met zijn personeel. Mocht aan deze oproeping niet worden voldaan, dan zouden de dessalieden bij den Assistent-Wedana komen om hem te binden. Entong Gendoet noemt zich daarin Radja Moeda. De Assistent-Wedana berichtte den Wedana tevens, dat hij met dat schrijven bij hem te Meester-Cornelis zou komen, indien de Wedana dat goed vond. Dit werd toegestaan. Ik stelde mij direct in verbinding met den Resident. Na ruggespraak met Zijn Hoog EdelGestrengen werd den Wedana, Wd. Patih van Meester-Cornelis de opdracht gegeven om, vergezeld van de noodige politiemacht, zich naar de kampong Tjondet Batoe Ampar te begeven, teneinde Entong Gendoet te arresteeren. Onderweg kon dan tevens de Assistent-Wedana van Pasar Rebo worden aangehouden, terwijl deze ook mede zou gaan tot het geven van de noodige aanwijzingen. Aangezien meergenoemde Wedana slechts over 4 agenten had te beschikken, waarvan twee reeds op ronde waren, werd door mij machtiging gegeven om de hulp van de Algemeene Politie in te roepen. De Wedana stelde zich in verbinding met den Hoofd Opziener Bisel, aan wien ik telefonisch last had gegeven om den Wedana het noodige personeel ter beschikking te stellen. Daar de agenten reeds de verschillende posten hadden betrokken ging er geruimen tijd mede heen, eer ht noodige personeel bijeen was. Tegen ongeveer twaalf uur werd twee auto's afgereden. De Wedana, wd. Patih had te zijner beschikking den Adspirant-Politieopziener Bours, de Europeesche Hoofdagenten Biekart en Reynaert, den Mantri-Politie Raden Seger en tien speciaal uitgekozen Inlandsche agenten. Alvorens af te rijden, heeft de Wedana nog eerst bij hem thuis geinformeerd of de Assistent-Wedana van Pasar Rebo intusschen was aangekomen. Dit niet het geval zijnde werd besloten eerst naar het huis van den Assistent-Wedana van Pasar Rebo te gaan, teneinde eventuelle nadere inlichtingen te kunnen ontvangen ook al om iemand te hebben, die bekend was met de ligging van het huis van Entong Gendoet. Te Pasar Rebo vernam de Wedana van de

1 Afschrift, Mailr. 1004/16

echtgenoote van den Assistent-Wedana, dat deze niet langs den grooten weg naar Meester-Cornelis was gegaan, doch langs binnenwegen. De Mantri-Politie van Pasar-Rebo, die daar in de nabijheid woont, werd geroepen en hem gelast om mede te gaan. Ook werd de agent Kimoeng medegenomen. Beiden zouden den weg naar het huis van Entong Gendoet wijzen. Voorbij het landhuis Villa Nova, ten Zuiden van den ingang naar het landhuis van hèt particuliere land Tjililitan Besar, (ongeveer bij paal 13 op den weg Meester-Cornelis-Buitenzorg) werd halt gehouden bij een gangetje, welke naar de Kali Baroe leidt en daarover aansluit op een voetpad naar het huis van Entong Gendoet. Aan den grooten weg zag de Wedana bij het gangetje vier Inlanders zitten, die, daarnaar gevraagd, verklaarden zoo juist te zijn gekomen van eens *sedekah* (feest). Vermoedende, dat deze vier personen tot de bende van Entong Gendoet behoorden en daar waren geposteerd, worden zij aangehouden. Bij visitatie bleken zij alle vier met den golok te zijn gewapend. Na ontwapend te zijn, nam de Wedana, na gepleegd overleg met het Europeesch politie personeel, de vier personen mede, naar het huis van Entong Gendoet. Het huis van Entong Gendoet is in een bosch van Salakstruiken gelegen. De nacht was donker. Bij het huis aangekomen, hoorde men binnen een manspersoon bidden. Het was toen ongeveer half een middernacht. De voorgallerij van het huis was verlicht. Daarin bevond zich niet anders dan een oude vrouw. De Wedana vroeg haar naar Entong Gendoet, waarop de vrouw antwoordde dat Entong Gendoet in huis aan het bidden was. De Wedana riep hem bij zijn naam; tevens meldende, dat hij, Wedana van Meester-Cornelis gekomen was. Entong Gendoet antwoordde, dat hij "Poelan" heette en dat, zoodra hij klaar was met bidden, hij wel buiten zou komen en den Wedana te woord te staan. De Wedana met gevolg kon toen niet anders doen dan afwachten. Intusschen werden de noodige voorzorgsmaatregelen genomen. De Adspirant-Politieopziener Bours, verdeelde zijn manschappen rechts en links van het huis. De Wedana, geflankeerd door den Heer Bours, links en den Europeeschen Hoofdagent Biekart rechts, nam positie in voor het huis. Achter hen stonden twee Inlandsche agenten, terwijl de beide mantris politie met den agent Kimoeng zich plaatsen naast den Heer Biekart. Na ongeveer 10 Minuten kwam Entong Gendoet naar buiten in de hand een lang voorwerp, gewikkeld in een witten doek, terwijl hij nog een paar krissen bij zich droeg en een roode vlag met een witte halve maan. Deze vlag plantte hij in den wand van zijn huis, op de plaats waar hij stond. De Wedana deelde Entong Gendoet mede, dat hij gekomen was om hem te arresteeren. Entong Gendoet antwoordde, dat hij Radja was en aan niemand te gehoorzamen had. De Wedana sprak hem kalm toe. Entong Gendoet ging echter voort met te zeggen: "Ik ben Radja Moeda, wensch door wien ook niet de wet te worden voorgeschreven, vooral niet door den Orang Blanda. Hij zong hierbij en begon te tandakken. De Wedana pleegde toen met

den Heer Bours overleg, hoe te handelen. De Heer Bours was van meening en kreeg den indruk dan Entong Gendoet niet levend te arresteeren was. Hier zij nog vermeld, dat ik den Wedana last had gegeven, om indien de toestand ernstig mocht blijken, mij direct telefonisch te waarschuwen (dit kan gebeuren ten huize van den landheer van het land Tjililitan Besar, daar dichtbij gelegen). Deze last indachtig, wilde de Wedana niet direct ingrijpen met geweld. Entong Gendoet was echter intusschen zijn huis uitgereden en op zijn erf afgedaald. De Wedana stelde toen den Heer Bours voor, om langzaam naar voren te gaan en dan ineens Entong Gendoet te grijpen. Entong Gendoet schijnt dit te vermoeden. De vier personen bovenbedoeld, aan wie de wapens waren ontnomen, kwamen toen bij Entong Gendoet en beklaagden zich, dat hunne wapens hen ontnomen waren geworden. Hierop schreeuwde Entong Gendoet, dat er kwaad volk was en riep tevens: "Anak-Anak". De geroep werd links en rechts uit de salakstruiken letterlijk met een gebrul beantwoord, waarop een groote menigte personen te voorschijn kwam. De Wedana zag toen in, dat van een handelend optreden tegenover een bende, geschat op ruim 200 personen, geen sprake kon zijn en retireerde zich met het Europeesch personeel. De Mantri Politie van Pasar Rebo gaf nog den Wedana in overweging de afgenomen wapens terug te geven. Hieraan wilde de Wedana echter niet voldoen. De Inlandsche agenten, geen uitgezonderd, vluchten naar alle kanten. Door het Europeesche politiepersoneel werden enkele schoten in de lucht afgevuurd. Toen de bende echter van rechts begon te vuren, werd er natuurlijk teruggeschoten. Er kon echter niet langer worden stand gehouden, waarop de Wedana en het Europeesche politiepersoneel zich door de vlucht moesten redden. De Heeren Bours en Biekart hebben zich, door in de kali te springen en deze over te zwemmen, kunnen redden. De Wedana heeft zich in salakstruiken verborgen. Na ongeveer een kwartier daarin gebleven te zijn en uit het hooren der stemmen opmakende, dat de bende op eenigen afstand was, kwam de Wedana te voorschijn. Hij zag op een kleinen afstand een huis en ging daar op af. Ongelukkiger wijze, kwam hij juist voor dat huis een Inlander tegen, dien den Wedana ziende, direct wegliep zooals later bleek om de bende te waarschuwen. De Wedana ging daarop op goed geluk het huis binnen en vond in de voorgalerij een balè-balè. Het huis was gesloten en blijkbaar verlaten. Geen andere schuilplaats vindende, kroop de Wedana onder de balè-balè. Ongeveer een half uur daarna kwamen een vijftiental van de bende terug en nam een dreigende houding aan. De Wedana werd van onder de balè-balè gehaald. Direct werd het vuurwapen van den Wedana opgeëischt. Deze antwoordde, dat hij het onderweg verloren had, door het in de struiken weg te gooien. Entong Gendoet was er niet bij. De Wedana werd toen voor Entong Gendoet gebracht. Onderweg zag de Wedana nog kans om zijn Browning uit de pantalon te laten glijden. Entong Gendoet was op den grooten weg en zag de Wedana, daar

aangekomen, dat hij de parabellum van den Wedana uit de auto gehaald had en aan zijn gordel droeg. (Hier zij mededeeld, dat de Wedana dit vuurwapen achter had gelaten, daar de patronen, onderweg beproefd, weigerden af te gaan; de patronen waren ongeveer 10 jaar oud). Entong Gendoet kwam den Wedana tegemoet en zeide: "Ik ken je wel, jij bent de Wedana van Meester-Cornelis, belast met de waarneming van de betrekking van Patih." Hij vroeg den Wedana of de Wedana Mohamedaan was. Dit bevestigde de Wedana, waarop Entong Gendoet zeide, dat niemand den Wedana mocht aanraken en dat hij, die den Wedana kwaad wilde doen, met hem, Entong Gendoet, te doen zou krijgen. Entong Gendoet wees toen den Wedana als verblijfpaats aan het huis van zekere vrouw Enah, zuster van hem en huishoudster van den Heer G. de Weerdt. Het huis werd toen van binnen gesloten door den Heer de Weerdt, die toevallig thuis was. Voor de deur werd een wacht geplaatst van ongeveer vijf lieden, gewapend met slagwapens. Toen de Wedana daar een uur ongeveer gezeten had, kwam er een bode van Entong Gendoet, hem mededeelende, dat hij door Entong Gendoet was opontboden. Daar aangekomen, kreeg de Wedana den indruk, dat hij verder in het huis van Entong Gendoet zou worden aangehouden. De Wedana zag aldaar een Inlandsch agent zonder uniform. Entong Gendoet deelde den Wedana mede, dat hij medelijden had met de bevolking, wier huizen vanwege hunne schulden aan den landheer werden verbrand. Ook deelde hij mede, dat hij Imam Mahdi was en dat Java haar bestaan aan hem te danken had. Hij toch, had de Japansche vloot uitgezonden om Java te veroveren, in de zee doen wegzinken. De Wedana gaf Entong Gendoet te kennen dat hij niet gewend was te midden van zulk een bende te vertoeven, terwijl hij niet kon begrijpen wat Entong Gendoet bedoelde en Entong Gendoet evenmin kon begrijpen, wat de bedoeling van den Wedana was. Entong Gendoet bleef echter den Wedana steeds met toewan aanspreken en zeide aan den Wedana, dat hij zeker liever bij den Heer de Weerdt wilde verblijven, waar de Wedana de Hollandsche taal kon gebruiken. De Wedana bevestigde dit, waarop hij terug kon gaan naar het huis van den Heer de Weerdt. Het huis bleef echter bewaakt en werd er af en toe op de deur gebonsd en gevraagd om die te openen en zulks teneinde na te gaan of de Wedana er nog was. Deze werd tevens gewaarschuwd zich niet buiten de deur te vertoonen, aangezien dan niet voor zijn leven werd ingestaan.

Ruim twee uur na middernacht (in den nacht van Zondag 9 op Maandag 10 April 1916) werd ik door het Commissariaat te Meester Cornelis telefonisch gewaarschuwd, dat de politiemacht van den Wedana volgens ingekomen berichten, had moeten vluchten. Ik heb direct op dit bericht mij telefonisch laten aansluiten met den Resident. Na herhaalde pogingen bleek het echter niet mogelijk verbinding te krijgen. Hierop heb ik den Wd. Hoofdcommissaris van Politie, den Heer Reumpol, opgebeld en mocht verbinding krijgen. De Heer Reumpol

deelde ik het een en ander mede en verzocht zijne bemiddeling om den Resident daarvan op de hoogte te brengen. Tevens verzocht ik hem den Resident in overweging te geven om de hulp van de militaire macht in te roepen. De Commissaris van Politie, de Heer van Rossen, werd inmiddels door den Hoofdopziener Bisel van Meester Cornelis, alszijnde de Afdeelingschef van dezen laatste, gewaarschuwd tegen ongeveer half drie. De Heer van Rossen stelde zich hierop direct met mij in verbinding. Ik vroeg hem toen te Meester-Cornelis te willen komen, teneinde besprekingen te houden en voorbereidingen te treffen in verband met de eventueel te nemen maatregel. Ik deelde den Heer van Rossen, op diens vraag mede, dat ik den Heer Reumpol reeds gewaarschuwd had. Binnen een kwartier was de Heer van Rossen bij mij. Deze deelde mij mede, dat de Hoofdagent Biekart en twee Inlandsche agenten in het Commissariaat reeds waren teruggekeerd. Op zijn verzoek heeft de Heer van Rossen die agenten voor mij doen verschijnen en heb ik hun een verslag doen geven van het voorgevallene. Kort daarop werd ik van uit de post Bidara Tjina door den Adspirant-Politieopziener Bours opgebeld en deelde hij mij telefonisch zijn wedervaren mede, mij tevens er opwijzende, dat hij den toestand zeer ernstig inzag en mij den raad gaf militaire hulp in te roepen. Ongeveer kwart voor vier, kwam de Heer Reumpol per auto ten mijnent en deelde mij mede, dat de Resident mij vergeefs had opgebeld, doch dat ZHEdG, tegen directe militaire hulp was. Ik moest, vergezeld van een sterke politiemacht, mij eerst op de hoogte van den toestand stellen en bleek het dan noodig maar ook niet eerder, dan zou ik militaire hulp kunnen inroepen. Ik vond het echter gewenscht om den betrokken commandant reeds te waarschuwen, dat het wel zou kunnen gebeuren, dat ik de hulp van de militaire macht zou inroepen. Afdeelings-commandant verwees mij naar den Plaatselijken Commandant, doch mij tevens mededeelende, dat de Resident die hulp moest inroepen. De Plaatselijke Militaire Commandant werd daarmede in kennis gesteld. Toen er weer berichten binnen kwamen o.a. dat de Wedana gebonden was met een prop in den mond, dat de auto's door de bende waren aangehouden en vernield, terwijl langs den grooten weg een bende van ruim 150 man in hinderlaag lag, trachtte ik wederom telefonische aansluiting met den Resident te krijgen. Doch aangezien mij dit maar steeds niet gelukte, ben ik persoonlijk per automobiel naar Batavia gegaan en heb ZHEdG. opgeklopt teneinde de ingekomen nadere berichten mede te deelen. Na gehouden besprekingen machtigde de Resident mij de hulp van de Algemeene Politie te Batavia in te roepen, omdat ik te Meester-Cornelis over 6 of 7 menschen Europeesch personeel kan beschikken. Terugkeerende sprak ik voor de kazerne aan den grooten weg Majoor Collard aan wien ik mededeelde, dat militaire hulp direct noodig was. Majoor Collard gaf mij in overweging, om, mocht ik militaire hulp noodig hebben, hem telefonisch daarvan in kennis te stellen, mij zijn telefoonnummer opgevende,

aangezien dat nummer nog niet in den gids stond. Aan het Commissariaat komende was men daar reeds doende met het bestellen van auto's, waarvan enkele verhuurders van te voren door mij reeds waren gewaarschuwd. Toen moest gewacht worden tot het noodige personeel was aangekomen. De Heer Reumpol was eigener autoriteit reeds naar de politiepost Bidara Tjina geloopen. Dit vernomende, liet ik de intusschen aangekomen auto's met personeel door rijden naar die post met uitdrukkelijken last daar op mij te wachten. Ik bleef met den Commissaris van Rossen te Meester-Cornelis voor mijn huis wachten op nog twee auto's die van Senen werden verwacht. Deze twee auto's vertrokken mede naar Bidara Tjina en ging ik met den Heer Rossen in mijn eigen auto, direct daarop deze twee auto's achterna. Ik had totaal te beschikken over 20 man Europeesch politiepersoneel. Op de post Bidara Tjina komende ongeveer tegen het krieken van den dag (Maandag 10 April) vond ik geen enkele auto's aldaar en bleek, dat de Heer Reumpol met de auto's vooruit was gegaan, dus in strijd met mijn opdracht. Bij het reeds door mij genoemd gangetje aankomende vond ik daar den Wedana, op den grooten weg, terwijl eenige arrestanten waren gemaakt door de Europeesche politie, en zulks op aanwijzingen van den Wedana, die de toen op den weg aanwezige Inlanders aanwees als degenen, die hem gevangen gehouden hadden en behoorden tot de bende van Entong Gendoet. De Heer Reumpol was, toen ik met den Wedana den loop van zaken besprak, eigener autoriteit met een gedeelte van de Politiemacht de kampong ingegaan. Aangezien een gedeelte van de bende den grooten weg in Zuidelijke richting was opgegaan, ging de Wedana met een ander gedeelte van de Politiemacht dien weg in die richting. Hierdoor bleef op een gegeven oogenblik echter met den Politieopziener 1ste klasse Reisner en met den Adspirant Politieopziener Brouwn. Ik riep nog terug den Politieopziener 2de klasse Bodewitz, omdat ik versterking noodig achtte. Wel had ik mij bij een van de twee genoemde groepen kunnen aansluiten, doch was na rijp beraad van oordeel:

a. dat ik den grooten weg niet onbeschermd mocht laten;

b. dat de gevangenen niet aan den zorg van de Inlandsche agenten worden overgelaten, in aanmerking genomen, hoe weinig op hun hulp kan worden gerekend.

c. dat voorkomen moest worden, dat de gevangenen door de bende verlost zou kunnen worden, aangezien dit laatste een moreel effect zou tengevolge hebben van buitengewone waarde;

d. dat in verband met het beschadigen van de 2 automobielen, waarmede de Wedana den vorigen was gegaan, moest worden gewaakt voor de op dat oogenblik aanwezig zijnde 10 automobielen. Hierbij komt nog, dat er absoluut geene aanwijzingen waren, waar Entong Gendoet zich met zijn aanhanger bevond. Verstandiger ware het geweest, indien de heer Reumpol eerst met mij had-

den afgesproken hoe in de zaak te handelen. Terwijl ik aan den grooten weg met mijn rug gekeerd stond naar hen gangetje, niet vermoedende, dat de bende daarlangs zou komen, aangezien de Heer Reumpol kort geleden dat gangetje was doorgegaan, hoorde ik achter mij een gegons van stemmen, roepende: "Sabil'oelah, tida takoet". Ik draaide mij om en zag een met slagwapens gewapende bende, welke al tandakkende voorwaarts ging, voorop een roode vlag met halve maan. Met mijn parabellum gericht op die bende, ging ik achterwaarts en teneinde van terzijde gedekt te zijn, ging ik op het erf van den Heer de Weerdt staan, achter een uit dunne bamboelatten bestaande pagger. De groote tamarindeboom, welke daar in de hoek staat, belemmerde van den weg af het gezicht op het zijerf van genoemd huis. Ik kon hierdoor zien wat er voorviel achter de huizen A en B, en zulks in verband met een eventueele omtrekkende beweging. De Heeren Reisner en Bodewitz stonden midden op den weg met het gezicht naar de bende gekeerd; terwijl de Heer Brouwn met zijn rug tegen de twee genoemde Heeren stond, teneinde van achter gedekt te zijn. Voordat ik op het erf van den Heer den Weerdt ging, liet ik Brouwn met de politie-signaal fluit signalen geven, teneinde, hulp te erlangen. Eenige politiemannen van de afdeeling van Wedana dit hoorende, keken om waarop ik met armgezwaai te kennen gaf terug te keeren. Het verschijnen van de bende was buitengewoon onverwachts. Ik heb toen, drie meter van de bende verwijderd, haar toegesproken. Ik maande tot kalmte aan en zeide den personen, om indien ze grieven hadden, die mij bekend te maken, hun een onderzoek toezeggende. Gehoor werd mij echter niet verleend. Men riep maar steeds al tandakkende: "Sabil 'oelah, tida takoet". Hierop droeg ik den Assistent-Wedana van Pasar Rebo op hetzelfde te zeggen. Ook geen resultaat. Ik herhaalde mijn woorden nogeens, en kon een kleine wijfeling bespeuren. Entong Gendoet echter, tandakte, een weinig naar voren en keerde terug totdat hij opeens in bukkende houding naar voren sprong. De opziener Bodewitz, dit ziende, trachtte hem met zijn klewang een slag toe te brengen. Op datzelfde oogenblik sprong een van Gendoets' volgelingen voorwaarts en kreeg een houw over zijn linker schouwder. Entong Gendoet bracht met zijn heilig wapen een slag toe aan den Opziener Reisner. Deze pareerde met zijn rechterbenedenarm dezen slag en loste onmiddelijk daarop een schot op Gendoet. De Adspirant Opziener Brouwn ziende, dat de Afdeeling van den Wedana kwam aanloopen, keerde zich met heet gezicht naar de bende en loste bijna gelijktijdig met Reisner mede een schot op Gendoet. Beide schoten troffen (rechterbuik- en borstreek). Entong Gendoet retireerde langzaam al tandakkende en zakte eindelijk op een bank in elkaar. Geen enkele der aanwezige Inlandsche agenten kwam ons ter hulp. De bende, ziende dat hulp kwam opdagen, vluchtte door het gangetje en langs het huis. Hierop gingen wij den grooten weg op om de bende, welke Noordwaarts langs de kali ging, op te vangen. Door het schieten gewaarschuwd keerde de

Afdeeling Reumpol terug. Terwijl de Heer van Rossen aan den overkant van de kali stond, zag hij de bende aan de Oostzijde van de kali in de salakstruiken verdwijnen. De Heer Reumpol liep langs de wegkant van de kali. Achter het huis (A) werden door de politie enkele personen van de bende gearresteerd, waarvan een door een klewanghouw tijdens zijn verzet aan het hoofd zwaar werd gewond. De bende hield de Oostkant van de kali omdat zij de afdeeling Reumpol langs de westkant had zien gaan. Een onderweg zijnde marcheerende politiemacht (Hoofdopziener Bisel, Opziener Honig en Inlandsche agenten) kwam juist op tijd, om de bende den pas af te snijden ten Noorden van de salakstruiken. Eenigen van de bende, waaronder het ventje dat de vlag droeg, kon echter ontsnappen. In de kampongs werd toen door Inlanders gevuurd. (Verscheidene malen) en op de bedoegs geslagen. Een teeken om aan te geven zich te verzamelen in verband met onraad. Ik vond den toestand ernstig en hield besprekingen met de Heeren Reumpol, van Rossen en den Wedana. De Heer Reumpol wilde weer de kampongs ingaan naar de langgar, vermoedende, dat de bende zich daar zou verzamelen en vond militaire hulp onnoodig, integenstelling met den Heer van Rossen en den Wedana. Ik was het met hem niet eens, omdat het slechts een vermoeden was. Gelet op de verrassing, waaraan wij te voren hadden bloot gestaan, achtte ik het zelfs niet verantwoord. Daar er in de kampongs gevuurd en op de bedoeqs geslagen werd, vond ik, dat voor verdere afwikkeling van het verzet en om zooveel mogelijk van de bende in handen te krijgen en het verzet te breken, militaire hulp dringend noodzakelijk was. Ik ging per auto naar den Landheer van Tjililitan Besar om per telefoon rapport uit te brengen aan den Resident. Ook thans kon ik geen verbinding krijgen. Wel lukte het mij verbinding te krijgen met den Plaatselijk Militairen Commandant, den Majoor Collard. Dezen vroeg ik toen een vijftien man gereed te houden. Terwijl ik telefoneerde hoorde ik, dat ook op dat land op de bedoeq geslagen werd. Ik keerde terug en ging met alle auto's naar Meester-Cornelis om de militairen te halen. Van te voren de drie zwaar gewonden onder politiegeleide naar het Stadsverband te Batavia ter opname verzonden. Onderweg stierf echter Entong Gendoet aan de bekomen wonden. Te Meester-Cornelis tegen half acht aangekomen, vroeg ik telefonische aansluiting met den Resident. Ditmaal gelukte zulks (toen bleek dat de lijn den geheelen nacht in het ongereede was geweest, waarom ik maar steeds geen verbinding had kunnen krijgen). Aangezien ik, om de reeds hiervoren vermelde redenen, den toestand ernstig vond en teneinde zooveel van de bende te arresteeren als mogelijk jzou zijn, gaf ik ZHEdG. in overweging om de hulp van militaire macht in te roepen. De Resident was het volkomen met mij eens, waarop ik naar de kazerne reed, het vijftig man onder Majoor Collard en Kapitein Wempe werd per auto teruggekeerd. Op het terrein aangekomen ongeveer tegen negen uur m., werd met kapitein Wempe de noodige besprekingen gehouden. Een afdeeling militairen werd door Majoor Collard opgedragen om aan den grooten weg de wacht te houden. Wij

gingen in tweede afdeelingen de kampongs in. De eene afdeeling onder Majoor Collard en mijn persoon en de andere afdeeling onder Kapitein Wempe met den Heer Reumpol. De huizen werden onderzocht en de mannelijke personen medegenomen, omdat volgens berichten de geheele kampong Tjondet met bijkampongs aan de ongeregeldheden had deelgenomen. Op vele personen werden *djimats* aangetroffen, waarvan enkele nog werden aangetroffen gebonden om beide bovenarmen. In een *langgar* werden een paar oproepingsbriefjes gebonden. Gekomen bij het groote bedehuis van Tjondet werden in een huis vijftien mannelijke personen aangetroffen en ongeveer 60 vrouwen en kinderen. Toen de mannen buiten waren gekomen op sommatie, werd er door de vrouwen druk gebeden en zelf gedikirt. De bevolking heeft zich echter niet meer verzet, wel verzette zich een zekere Maliki bij zijn arrestatie (de z.g. rechterhand van Entong Gendoet). De gevangenen maande ik tot kalmte aan, hen toezeggende, dat een onderzoek zou worden ingesteld en mocht hun onschuld blijken, dat zij dan weer in vrijheid zullen worden gesteld. Tegen elf uur werd besloten terug te keeren. Voor alle zekerheid werd in overleg met Majoor Collard een wacht van 30 man achtergelaten alsmede twee Europeesche hoofdagenten. Den middags werden deze 30 man afgelost, zoo de twee agenten, terwijl de Hoofsopziener Bisel tevens de wacht betrok. Deze laatste werd 's nachts 12 uur afgelost door den Opziener Honig. Gedurende den nacht werden nog twee personen gearresteerd en een klewang en kleeren van een agent buit gemaakt. Den volgenden dag 11 April werd deze wacht wederom afgelost terwijl de Commissaris van Rossen van politiewege aldaar aanwezig was. Na gehouden bespreking met den Resident, werd deze wacht circa 11 uur v.m. ingetrokken. De toestand werd gunstig bevonden. Sedert hadden geen ongeregeldheden meer plaats. De rust is hersteld.

Ten slotte zij hier nog medegedeeld, dat volgens bekomen inlichtingen, de bende, welke onder Entong Gendoet den aanval deed ongeveer 10 man sterk was; terwijl over de kali in den omtrek van het voetpad naar het huis van Entong Gendoet een groot aantal aanhangers in hinderlaag lagen. Was dus de Heer Reumpol instede van Zuidwaarts, Noordwaarts gegaan, dan zou hij daar in hinderlaag zijn gevallen en zou het waarschijnlijk tot een catastrophe geleid hebben. Verondersteld wordt in verband hiermede, dat Entong Gendoet, uit zijn hinderlaag bemerkende, dat een politieafdeeling Zuidwaarts was gegaan, overtuigd was, dat hij met ons viertjes, op den grooten weg achtergebleven, kon afrekenen. De in hinderlaag achtergelaten personen werden blijkbaar in reserve gehouden om tegen de afdeeling Reumpol op te trekken, wanneer Entong Gendoet, die voor onkwetsbaar werd gehouden, een diepen indruk gemaakt. Het kalm blijven van de Heeren Reisner, Bodewitz en Brown en daardoor hun juist schieten heeft mede bijgedragen tot het afdwingen van respect, waarom dan ook deze heeren een woord van lof niet mag worden onthouden.

6. *Berita acara dibuat oleh Asisten Wedana Teluknaga (R. Toewoeh) mengenai peristiwa Tangerang ttg. 10 Februari 1924.*[1]

Hamba Raden Toewoeh, Assistent-Wedana Teloeknaga, menerangkan dengan sebenarnja, pada ini harie Minggoe ddo. 10 Februari 1924 kira djam ½ 8 pagi, hamba trima telefoon dari Kongsi tanah Pangkalan, menerangkan jang di Kongsi tanah Pangkalan soedah kedatengan beberapa orang maoe mengamoek, itoe waktoe djoega hamba oendjoe bertaoe dengan telefoon moehoen pertoeloengan pada Kandjeng Controleur Tangerang dan Toean Hoofdpolitie Opziener Tangerang serta Toean Wedana Mauk.

Maka tida antara lama dateng Tjoetak Politie tanah Pangkalan nama Mas Moehamad Moeso, kasih taoe jang betoel di Kongsi Pangkalan soedah kedatengan beberapa orang dengan bersendjata tadjem, jaitoe jang djadi kepalanja orang nama Kaiin ba Kaiah, tinggal di kampoeng Pangkalan tanjakan Patiah tanah Pangkalan, tapi Patiah tiada ada sebab lari dan Tjoetak Politie menerangkan poela jang ia soedah diboeroe oleh itoe orang-orang maoe dibatjok, serta toekang timbang padi Kongsi Pangkalan nama Sahir koetika naik koeda maoe pergi ka Kongsi Bodjongrenged soedah dibatjokin oleh itoe orang-orang hingga mendapat beberapa loeka pajah.

Waktoe hamba lagi ada di pendopo ka Assistenan jaitoe lagi trima rapportnja itoe Tjoetak Politie Pangkalan sekoetika itoe dateng di roemah ka Asistenan ± 34 orang lelaki dan 4 orang perempoean berpakaian badjoe poetih tjelana poetih pake topi bamboe (boni) dengan bersendjata golok telandjang dan toembak kampak serta sebagian dari itoe orang-orang kepalanja ada jang diiket pake selempa poetih, di antara itoe orang2 tjoema hamba kenal pada Kaiin ba Kaiah dalang wajang koelit tinggal di kampoeng Pangkalan, serta mereka itoe samperin pada hamba troes hamba deketin sesampenja di samping pendapa ka Assistenan sebelah lor, lantes hamba di lingkoeng oleh itoe orang2 terseboet dengan golok2nja masing2 soedah di amangken pada hamba poenja badan, serta itoe Kaiin ba Kaiah (jang djadi kepala dari itoe orang2) kata pada hamba, bahwa ia mengakoe bernama Praboe Raboel Alamin, dan tanja lagi pada hamba "apa maoe bela pada orang2 kafir atawa tida. Sebab saja maoe sabilloelah serta maoe tjari keadilan dan maoe tjari bapa Noerdjaja dan boejoet lreng" oleh karena datengnja itoe orang2 pada hamba kasar dan maoe nganiaja pada hamba, serta hamba tida ada kekoeatan melawan, laloe hamba tjari akal soepaja djadi keselametan, lantas hamba bilang "tida maoe bela pada kafir" laloe itoe Kaiin ba Kaiah seboet pada hamba "Ama" (orang toewa) dan saja kasih taoe lagi djika

1. Nomor mailrapportnya tidak terdapat pada microfilm.

maoe ngakoe orang toewa, soepaja doedoek doeloe dan djika ada oeroesan apa2 nanti sadja oeroes serta hamba bri roepa2 nasehat soepaja djadi sabarnja, sembari orang2 itoe hamba kasih sigaret dan itoe Kaiin ba Kaiah bersama temen2nja toeroet pada hamba poenja nasehat, serta masing2 hamba soeroeh doedoek di emper kantoran dan Kaiin ba Kaiah hamba kasih doedoek di korsi dalem pendopo ka Asistenan, laloe Kaiin kata pada hamba maoe pergi troes ke Betawi, maoe bikin habis kota Betawi, oleh karena hamba kwatir bikin roesoeh di dalam kampoeng-kampoeng, dan lagi hamba toenggoe pada dawoehnja Kandjeng Toean Kontroleur Tangerang dan Padoeka Toean Wedana Mauk serta laen2 politie, lantas hamba tahan dengan dioge2 (wennen) jang tiada antara lama Kandjeng Toean Controleur dan Padoeka Toean Wedana rawoeh, maka Kaiin ba Kaiah diperiksa mengakoe nama Bagenda Ali serta kepengen diakoe dan maoe tjari orang2 toewa Noerdjaja dan soedah 3 hari blon makan nasi, serta mengakoe tida senang ati pada Toean Tanah karena Toean Tanah soedah djalan 2—3 tahoen soedah ambil padi tjoeke lima 3 iket.

Maka kira pukul 11 dateng Kandjeng Toean Assistent-Resident Betawi bersama Marchoussee laloe semoea orang2 itoe dibawa ka Tangerang dengan dianter oleh Veldpolitie dan Marchoussee tapi golok2nja blon dibeslag misih terpake oleh marika itoe.

Sesoedahnja lantas hamba pergi ka Pangkalan periksa orang nama Sahir jang telah di batjok oleh Kaiin ba Kaiah dan kedapet betoel Sahir soedah mendapat beberapa loeka di badannja serta itoe Sahir lagi di verband oleh Toean Dokter Tangerang lantas hamba pergi commissie di roemahnja Kaiin ba Kaiah tapi tida dapet barang jang djadi boekti dalam ini perkara, sepoelangnja hamba dari Kongsi Pangkalan dapet taoe dari kwasa Tanah Kampoeng Melajoe nama Him Po Lim jang se-blonnja itoe Kaiin ba Kaiah datang di ka Assistenan lebih doeloe soedah dateng di Kongsi Kampoeng Melajoe dengan Kaiin ba Kaiah kata pada kwasa tanah "soedah tjoekoep 25 taoen maoe doedoek disini," lantas Kaiin ba Kaiah ambil boekoe cope tjatatan committeerd jang ada di atas medja kantoran djoeroetoelis kongsi troes itoe boekoe di robek2 sedatengnja hamba di roemah ka Assistenan, trima dari hamba poenja djoeroetoelis 1 toembak poenjanja orang2 itoe jang ketinggalan tida dibawa, lantas hamba beslag boeat boekti.

Dan hamba dapet ketrangan dari prampoean Maiah soedara prampoean Kaiin ba Kaiah bahwa orang2 jang ngikoet Kaiin ba Kaiah jaitoe:

1. pr. Banten bini Kaiin ba Kaiah.
2. Entong anak tirinja Kaiin ba Kaiah.
3. pr. Oemi kampoeng Tamboen.
4. Enang tinggal di Tamboen.
5. Ki Monah (Merin) tinggal di kampoeng Kored.
6. pr. Rini bini Ki Monah.

7. pr. Monah. Ne Selimin kampoeng Kored.
8. Sarip tinggal di kampoeng Pondok Kored.
9. Naman tinggal di kampoeng Pondok Kored.

Maka hamba poenja pendapetan bahwa perocndjoekannja Kaiin ba Kaiah, sakit ati pada Toean Tanah Pangkalan lantaran diambil tjoekenja lima 3 itoe tida bisa djadi, sebab ia tida mempunjai sawah, melainkan penghidoepannja ngadalang wajang sadja, sedeng itoe orang2 jang ngikoet pada Kaiin ba Kaiah boekan orang pendoedoek kampoeng Pangkalan tapi dari laen2 tempat, djadi pendapetan hamba itoe Kaiin ba Kaiah ada kepertjajaan pada elmoe kesabilan, maka seblonnja kedjadian ini perkara, hamba tida dapet taoe dan rapport dari Tjoetak Politie dan Mandor Politie Pangkalan.

Terseboet ini Proces-verbaal dengan sebenarnja serta menginget soempah koetika trima djabatan jang sekarang ini.

## 6a. *Hasil penyelidikan sebab-sebab dari peristiwa Tangerang pada tanggal 10 Februari 1924, dari Penasehat Urusan Bumiputra (R.A. Kern), 30 September 1924.*[1]

*Maatschappelijke verhoudingen*

De geheele voormalige afdeeling Tanggeran is één uitgestrekte sawahvlakte. Landbouw vormt er het hoofdmiddel van bestaan. De grond is niet zeer vruchtbaar en slecht bevloeid en het deel van de opbrengst dat aan den Inlandsche Landbouwer ten goede komt is voor de zeer dichte bevolking niet voldoende om van te leven. Door kleinhandel en koelie-arbeid vult zij het ontbrekende aan. De nabijheid van Batavia is voor den afzet van produkten een gunstige factor, maar de achterlijke toestand van het wegennet belet ten volle daarvan profijt te trekken. Ook als arbeidsmarkt heeft de hoofdstad voor de bewoners van Tanggeran beteekenis, zij leeren er wat meer van het leven kennen, zij hebben en zien er dingen die hun heimat hun niet geven kan want de maatschappij is er eentonig en zonder verscheidenheid. De bevolking is overwegend Soendaneesch, alleen langs de kust wordt Maleisch gesproken.

Heel Tanggeran wordt ingenomen door partikuliere landerijen, nog dateerende uit den tijd der V.O.C. Over het algemeen zijn ze niet uitgestrekt, de groote landgoederen van Meester Cornelis en Buitenzorg worden er niet aangetroffen.

Een tweede bijzonderheid is dat alle landerijen eigendom zijn van Chineezen[2] en een derde dat het aantal Chineesche opgezetenen buitengewoon groot is. Zij wonen over het geheele land verspreid te midden der Inlanders en erneeren zich op dezelfde wijze met landbouw en handel. Het bestaan van dezen landbouwenden Chineezen stand verdient in het bijzonder de aandacht.

De Inlandsche landman staat $^1/_5$ van de oogst aan den landheer als tjoeke af. Als de padi rijp is om gesneden te worden, geeft hij zijn "toewan tanah" kennis, die zendt dan zijn gemachtigde naar het veld om van de geboste padi elke vijfde bos voor zich te houden, de bewerker van de sawah heeft te zorgen dat de tjoeke naar de schuren van den landheer wordt gebracht. Dit betreft de sawahs. Van erven en tegalans wordt grond- en tuinhuur betaald. Heerendienst wordt verricht op last van den landheer voor het onderhoud van wegen en bruggen en voor wachdiensten, worden de heerendienstplichtigen niet te werk gesteld dan betalen zij een afkoopsom. Nalatigheid in het presteeren van diensten of betaling

1. Mailrap. no. 2347 x/24.
2. Een paar landen hebben aan Arabieren behoord, in den laatsten tijd zijn ook enkele landerijen tot Staatsdomein teruggebracht.

van de afkoopsom[1] is strafbaar.

Het komt voor dat opgezetenen van heerendienst worden vrijgesteld in ruil voor ander werk. b.v. koeli in pannenbakkerijen welke op meerdere landen worden gedreven.

Komt de Inlandsche opgezetene zijn verplichtingen na dan kan hij ongestoord van jaar op jaar denzelfden grond bewerken en dien nalaten aan zijn kinderen (zg. oesaha-recht).

Van de Chineesche landbouwers die van ouder op ouder den landbouw beoefend hebben, de z.g. teko's, geldt m.m. hetzelfde. Als hulpkrachten maken zij van Inlanders gebruik en hebben zg. "boedjang-sawah"—boerenarbeiders—in-dienst.

Behalve de oesaha-gronden en gronden der teko's komen op de meeste zoo niet alle landerijen zg. kongsigronden voor, d.z. gronden waarop geen bevolkingsrechten rusten en die geheel te vrijer beschikking staan van den landheer. De uitgestrektheid is verschillend, maar kan aanzienlijk zijn. De landheer kan die gronden laten bewerken in eigen beheer, hij kan ook—en dat is de gewone manier—ze ter bewerking afstaan aan gegadigden, opgezetenen van het land tegen een deel van de opbrengst als huur. In de regel is dat 1/5, verschaft de landheer bibit, vee en werktuigen 2/5, in het laatste geval bedraagt dus het aandeel van den landheer, daar de tjoeke door gaat, 3/5. Dit getal speelde o.a. Kaiin door het hoofd en daarop sloeg zijn uitlating die in de rapporten is vastgelegd.[2]

Op Pangkalan, het land waar Kaiin opgezetene was, zijn de sawahs als volgt verdeeld:

| | |
|---|---|
| Kongsi | 30% |
| Inlanders | 40% |
| Chineezen (teko's) | 30% |

dus bevinden zich in Chineesche handen 60%, in Inlandsche handen 40%, der uitgestrektheid. Daarentegen is ± 20% der bevolking Chineesch, ± 80% Inlandsch, het gemiddeld grondbezit van een teko is dus drie maal dat van een Inlander.

Naar het schijnt—statistische gegevens staan overigens niet ten dienste—is het regel dat de Chineesche landbouwers gemiddeld meer grond hebben en ekonomisch sterker zijn dan de Inlandsche. Een deel van hun grondbezit dat zij niet voor eigen rekening bewerken geven zij in deelbouw of huur aan Inlanders.

---

1. Wordt de afkoopsom niet betaald dan herleeft de dienstplicht en wordt deze niet nagekomen dan is de nalatige strafbaar.
2. Rapport La Ceulle p. 45, 49.

Is de rijstschuur van den tani leeg, dan kwam hij bij den landheer terecht. Hij koopt dan de padi terug die hij indertijd als tjoeke heeft opgebracht en door den landheer in de schaduw van het landhuis in zijn goedangs wordt bewaard. De koop geschiedt kontant of op krediet, in het laatste geval wordt de schuld in natura betaald bij den volgenden oogst.

Zoo leeft de opgezetene het geheele jaar in afhankelijkheid van den Landheer. De toewan tanah of de "baba besar", diens administrateur, gemachtigde of huurder[1] is voor hem de macht die zijn wel en wee in handen heeft ("jang berkoewasa"), aan dien voelt hij zich ondergeschikt veel meer dan aan de Gouvernementsambtenaren die er zijn—dat weet hij—om orde en rust te bewaren, die belastingen innen en die verder de menschen die kwaad gedaan hebben, inrekenen, vaak nog ter wille of op last (zoo is de naieve voorstelling) van den landheer, maar overigens buiten zijn bedrijf blijven, dat wat zijn leven vult.[2]

De afhankelijkheid sprak zich vroeger uit in een zeer nederig en ondergeschikte houding van den opgezetene ten opzichte van zijn toewan tanah, in een behandeling niet altijd onwelwillend maar steeds "von oben herab" door den landheer.

Die verhouding heeft den eersten stoot gekregen na de oprichting van de S.I. In Tanggeran werd in 1913 een afdeeling opgericht, de opwekking ging uit van een S.I. voorman te Batavia. Men weet dat de beweging met ongelooflijke snelheid zich over geheel Java verbreidde en overal klonk hetzelfde adagium, de ---------menschen wilden als volle menschen beschouwd worden. Het verhoogde zelfbewustzijn bracht botsingen teweeg met het bestuur, met andere rassen, in Tanggerang waren een tijd lang botsingen tusschen Inlanders en Chineezen aan de orde van den dag.

De zege is ten slotte aan Inlandsche zijde gebleven, de landheeren, de Chineezen in het algemeen, wijzigden hun toon, de bevolking wordt sedert niet meer zoo uit de hoogte behandeld.

De landheeren in het Tanggeransche traden met gematigheid op; tjoeke, tuinhuur en "kompenien" (afkoopsom) voor heerendiensten werden niet verhoogd. De lasten welke op de bevolking drukken, worden in het algemeen niet zoo zwaar geacht als op de partikuliere landen in Mr. Cornelis en Buitenzorg.

Zelfs wordt ten aanzien van achterstalligheid in de betaling van tuinhuur en kompenien veel door de vingers gezien.

---

1. Op huurlanden is om begrijpelijke redenen de toestand voor de opgezetene over het algemeen minder gunstig dan op landen in eigen beheer.
2. De inning van landsbelastingen komt practisch neer op inkomstenbelasting van handelaren daar de inkomsten uit landbouw buiten de belasting vallen en personeele belasting alleen van grootere woningen verschuldigd is.

De S.I. zonk in Tanggeran na deze uitbarsting weer in elkaar. Verdere gevolgen heeft de Inlandsche beweging niet gehad. Dat wil zeggen, er was verder geen plaatselijke aktie, dat de beweging in het algemeen het land niet onberoerd heeft gelaten, zal nader blijken.

*Kaiin Bapa Kajah*

Kaiin was landbouwer. Hij behoorde tot die breede groep welke zelf niet in het bezit van oesaha-grond, deelneemt aan den landbouw op andermans grond, als boedjang-sawah—boerenarbeider, als koeli njawah—daglooner, als huurder of deelbouwer.[1]

Hij had geen sawah, geen erf en geen tuin, hij had alleen een huis dat hij gebouwd had op het erf van zijn zuster Maiah. Maiah's naam stond in de kongsieboeken vermeld, zij betaalde geregeld de grondhuur, Kaiin hoefde zich daar niets van aan te trekken. Hij was aan den landheer alleen kompenien verschuldigd, betaalde die niet geregeld (hij had 1½ jaar achterstand) maar werd er niet lastig gevallen. Zijn landheer verschafte hem persoonlijk geen zorgen.[2]

Hij is vroeger, tot medio 1912, ruim drie jaar in dienst geweest bij den landheer als "mandor (w) loekoe" ploegmandor voor de moerbeituinen en heeft met dezen noch met zijn personeel ruzie of meeningsverschil gehad. Over zijn werk was men tevreden. Op eigen verzoek kreeg hij ontslag, werd begin 1913 oppasser bij den assistent-wedana van Teloeknaga maar bleef dat slechts 3 à 4 maanden. Hij ging naar Batavia waar hij enkele maanden als oppasser bij een kommissaris van politie gewerkt heeft.

In zijn kampoeng teruggekeerd, sloot hij zich als knecht bij een wajang-vertooner aan.

Intusschen bekwaamde hij zich voor dalang, Chineezen van Mauk waren zijn leermeesters.[3] Langzamerhand was hij zoover dat hij zelf als dalang kon optreden. Zijn maatschappelijke positie werd nu een andere, tevoren een eenvoudige tani die onopgemerkt in zijn kampoeng leefde, raakte hij nu in ruimen kring bekend en kreeg overal kennissen.

Vooral naar den kant van Kebajoeran (Mr. Cornelis) was hij als dalang in trek; in het Tanggeransche gaf de bevolking aan andere dalangs de voorkeur.

---

1. Het rapport La Ceulle vermeldt een heftige woordenwisseling die ongeveer vijf jaren geleden ter zake van tjoeke-inlevering tusschen de toenmalige potian (Chineesche opziener) Siong van het land Pangkalan en Kaiin moet hebben plaats gehad.
   Volgens bekomen inlichtingen heeft Kaiin nooit voor eigen rekening padi geplant en dus ook nooit tjoeke behoeven in te leveren. A. Siong spreekt het bovenstaande bericht tegen.
2. De eigenaar van Pangkalan, Lie Kim Liong, erfde het land van zijn vader en staat als een humaan en goed landheer bekend.
3. Deze Chineeze dalangs die zoover bekend elders niet voorkomen hebben een Javaansch repertoire doch spreken Maleisch.

In plaats van Kaïin werd hij nu dikwijls Pak Dalang genoemd. Die eeretitel maakte hem niet hoogwaardig, hij behield zijn kalm karakter. Bij de bewoners van zijn kampoeng stond hij gunstig aangeschreven, hij maakte het hun niet lastig.

Hij was als een man van middelbaren leeftijd toen hij de wereld der sage binnentrad. In het bijzonder de Brata Joeda heeft indruk op hem gemaakt: de heldendaden der 5 Pandawa's, vooral van Ardjoena hielden hem bezig, verschillende uitlatingen zijn er van hem om dat te bewijzen. Zijn gedachten namen een wijdscher vlucht.

*Nieuwe denkbeelden en plannen.*

Ongeveer anderhalf jaar vóór zijn einde trad Kaïin in het huwelijk met een tot den Islam overgegane Chineesche vrouw, Ten-Tjeng-Nio bij name doch algemeen bekend als Njonjah Banten. De vrouw was eenigzins gegoed, de gemeenschappelijke woning werd grootendeels op haar kosten gebouwd en zij kocht voor haar man wajang-poppen en benoodigdheden.

Zijn huwelijk heeft Kaïin geheel veranderd. Hoewel hij zijn vrouw reeds vóór hun huwelijk intiem had gekend, begint de verandering eerst vier à vijf maanden daarna zichtbaar te worden. Hij praatte weinig meer, was vaak terneergeslagen en de lust als dalang op te treden ontbrak. Voor zoover bekend is hij in 1923 slechts drie maal opgetreden.

Hij sprak meermalen van het land Pangkalan, waar hij opgezetene was, dat het eigendom was geworden van een Chinees die daar feitelijk niet thuis hoorde. De grond was oorspronkelijk van de voorouders ("miliknja nenek mojang kita"). Waarom is hij in handen gekomen van een Chinees? Waarom zijn de Chineezen hier allen rijk geworden en hebben sawahs en keboens? Wij, de afstammelingen der voorouders die het land bezaten, hebben als het ware niets. Wij blijven arm. Over het land hebben wij niets te zeggen. "Toewan tanah berkoewasa sendiri". Alles is feitelijk van hem ("semoea miliknja toewan tanah".) Degenen die wel een sawah of een kebon hebben, moeten een deel van de opbrengst aan den toewan tanah afgedragen. Wij moeten heerendiensten (kompenian) voor hem verrichten. Het gaat niet aan dien toestand zoo te laten. Eer dient een einde aan te komen. De Chineesche heerschappij moet verdwijnen. Dit land was van ons en het moet weer van ons worden. "Dari asal poelang ke asal".

Deze laatste woorden, die het kort begrip van zijn gedachten vormden, uitte hij dikwijls.

Wij moeten voor onze rechten opkomen. De tijd is daarvoor aangebroken. Wij zullen recht zoeken ("mentjari keadilan"). De Toewan Besar in Buitenzorg zal ons stellig beschermen. Hij weet dat de Chineesch hier vreemdelingen zijn ("bangsa asing") en niet in dit land "negeri ini" thuis hooren. Wij hebben nu slechts te zeggen dat deze grond van onze voorvaderen was. Dat zullen wij niet

meer behoeven te bewijzen want niemand zal toen durven beweren dat de Chineezen van dit land afkomstig zijn ("boekan toeroenan di negri ini"). De Toewan Besar in Buitenzorg zal het ook wel inzien en niet aarzelen ons te steunen wanneer wij naar Buitenzorg gaan om Hem te verzoeken de Chineezen te verjagen en onze rechten terug te geven ("minta poelangkan hak kita kembali").

Krijgen wij bij die Toewan Besar geen recht, dan moeten wij ons tot de Radja Belanda wenden. Wij zullen in verbinding te komen ("minta toendjok djalan boewat berhoeboengan dengan Radja Belanda"). Lukt het dan nog niet dan zijn wij genoodzaakt het land te veroveren ("rampas").

Dat waren de gedachten di Kaiin ruim een jaar geleden vervulden en welke hij uitsprak jegens een vertrouwd en door hem hooggeschat man, naar Inlandsch gebruik vergunning vragende om zijn plannen te mogen verwezenlijken. Hij legde daarbij nadruk op de woorden: "dari asal poelang ke asal".

De vertrouwde wees op het onmogelijke van zijn plannen en maande tot voorzichtigheid, doch Kaiin bleef bij zijn meening. Zijn plan stond vast maar voor hij ertoe overging, moest hij de noodige "ilmoe" vergaren ("pergi mentjahari ilmoe").

*Wijze waarop Kaiin de uitvoering zijner plannen voorbereidde.*

Er zijn verschillende wijzen om 'ilmoe te zoeken, men kan in de leer gaan bij een godsdienstleeraar die inleidt in de kennis van de Mohammedaansche wet, men kan een geestelijk leidsman zoeken om de mystieke waarheid voor zich ontsluierd te zien, men kan zich ook tot goeroe's wenden met geen ander doel dan om geheimzinnige middelen ter bereiking van zeker doel te verkrijgen.

Dat alles kan worden verstaan onder de woorden "mentjahari ilmoe".

Kaiin die van Mohammedaansch standpunt geen godsdienstig man was, heeft bij deze laatste kategorie van goeroe's en doekoens, die na aan elkaar verwant zijn, zijn heil gezocht. Hij bezocht herhaaldelijk bekende goeroe's en kreeg middelen van hen die hem onkwetsbaar maakten, hij ging offeren op heilige graven en werd zoodoende de wonderdadige kracht die daarvan uitgaat, deelachtig, hij onthield zich van bepaalde spijzen, oefende tapa, als middel om een gesteld doel te bereiken e.d.m.

Het zoeken naar deze heilmiddelen voldoet in wijde kringen der Inlandsche maatschappij aan een godsdienstige behoefte zoo ook bij Kaiin.

De doekoens en goeroe's die deze heilmiddelen verstrekken zijn daarentegen niet altijd te goeder trouw, de grens tusschen oprechtheid en bedrog is vaak moelijk te trekken. Zeker behoorden eenige der door Kaiin geraadpleegden tot de kategorie der bedriegers, het rapport La Ceulle levert daarvoor materiaal. Met name de vermaardste van allen, Sairin bapa Tjoengok van Tjawang was n.h.v. een schurk.

Er breekt nu voor Kaiin een onrustige tijd aan. Zelden is hij thuis, hij trekt nu hier, dan daarheen, meestal vergezeld van zijn echtgenoote en zekere Minah, een medicijnverkoopster, die hem met verschillende doekoens en goeroe's in aanraking bracht.

Hij vatte zijn voorbereiding ernstig op, hij zocht veel ilmoe. Hij werd een ander man, het sloeg hem naar het hoofd. Hij werd hoogmoedig, beweerde een afstammeling van een "raden" te zijn en liet zich "mas" noemen. Als iemand hem niet als zoodanig betitelde, kreeg hij zelden een antwoord. Hij veranderde zijn kleeding, droeg vaak een hoofddoek en afhangende saroeng in plaats van het zwarte mutsje en opgetrokken saroeng van weleer.

Al die verschijnselen begonnen zich twee à drie maanden vóór de ontknooping te openbaren.

Toen Kaiin eenmaal had besloten zijn plannen door te zetten, sprak hij er ook met anderen over. Hij koos daarvoor zijn goede kennissen uit die vooral in het Kebajoeransche te vinden waren.[1]

*Kaiins medewerkers.*

Onder hen worde in de eerste plaats genoemd Merin[2] van kampoeng Paroengkored, desa Pondok Bahar, district Kebajoran, naar schatting 45 jaar oud en een gezeten burger. In zijn omgeving was hij nog al gezien omdat hij een kleinzoon is van Raden Bagong wiens graf te Parangkored als kramat vereerd wordt en een zoon van Ki Reog, den bewaker van het graf die als goeroe in de mystiek vermaardheid bezit. Ki Reog heeft vele leerlingen, ook in het Tanggeransche die hem steeds met grooten eerbied behandelen. Zij stellen vertrouwen in hem, wat hij te danken heeft behalve aan zijn hoogen leeftijd, aan de omstandigheid dat wijlen zijn vader kramat is.

Het graf van Raden Bagong wordt druk bezocht, ook door lieden uit Tanggeran. De bezoekers hopen dat de wonderkracht die van de "kramat" uitgaat de door hen begeerde doeleinden zal bevorderen en ten goede komen. Zoo smeekt men van geluk en voorspoed, welslagen in een onderneming, sterkte af, ook onkwetsbaarheid.

Merin was de ingewijde moerid van zijn vader, hij onderhield de relaties met de heilbegeerigen, was den bezoekers behulpzaam, in één woord diens rechterhand. De lieveling van zijn vader, werd hij door zijn familieleden algemeen geacht en gehoorzaamd. Ook buiten de familiekring, in de omliggende kampoengs, geniet hij aanzien.[3]

---

1. Zie boven p. 81
2. Rapport La Ceulle p. 11 v.v.
3. Als doekoen en goeroe genoot Sairin bapa Tjoengok van Tjawang nog grootere vermaardheid dan Ki Reog, vandaar dat Merin zich ook bij hem, evenals Kaiin, voor de komende gebeurtenissen heeft gesterkt. Sairin is echter zoo voorzichtig geweest zich buiten de beweging te houden. Zie over

Merin is geheel onder Kaiins invloed. Begiftigd met de gave van het woord wist Kaiin de menschen te boeien en tot zijn plannen over te halen. Merin kwam dikwijls bij "Pak Dalang" op bezoek en bracht den menschen uit zijn kampoeng mede. Hij had zooveel vertrouwen in Kaiin en geloofde zoo vast in de verwezenlijking van diens plannen dat hij in het Kebajoeransche als propagandist voor Kaiin optrad en daarbij den leider op allerlei wijze verheerlijkte. Kaiin zou koning worden van de landerijen Pangkalan en Kampoeng Melajoe (het aangrenzende land) enz. Hij heeft er zeker veel toe bijgedragen Kaiin het hoofd op hol te brengen. Deze beloofde hem een goede positie zoodra de Chineesche heerschappij verdwenen zou zijn.

De bekeering van Merin in zijn omgeving zoo'n invloedrijke positie innam, sleepte vele volgelingen mede, in de eerste plaats familieleden. De mare ging reeds dat de ziel van Raden Bagong in het lichaam van Pak Dalang was verhuisd.

Een tweede kern van aanhangers groepeert zich om de persoon van Siban bapa Samboet van kampoeng Pondok Aren district Kebajoeran.

Deze man heeft een meer ongunstig verleden. Hij woonde enkele jaren geleden op Petodjo Sawah (Weltevreden), was een dobbelaar, een dief en aangesloten bij den topengtroep. De politie kon echter geen van op hem krijgen. Ouder geworden is hij in zijn eigen kampong gaan wonen, werd tani en had een bestaan.

Hij had leering opgedaan van Ki Reog, was zeer bevriend met Merin en heeft zich onder diens invloed met zeven bloedverwanten bij Kaiin aangesloten.

Iboe Minah van Kampoeng Kelor, onderdistrict van Teloeknaga (Tanggeran), een vrouw van middelbaren leeftijd is een doekoen djamoe—een medicijnverkoopster—van eenige bekenheid. Haar beroep bracht haar met vele doekoens en goeroe's in het Tanggeransche en Meester-Cornelis in aanraking. Zij heeft Kaiin ook den weg gewezen tot de kramats van Mangga doewa[1] en hem met Sairin bapa Tjoengok van Tjawang[2] in kennis gebracht. Zij kwam zeer veel bij Kaiin aan huis, meer dan Merin en vergezelde hem en Njonjah Banten vaak op hun tochten naar de goeroe's en heilige plaatsen.

Enang[3], landbouwer en doekoen stond ook als één der ingewijde leerlingen van Ki Reog[4] bekend, hij was bevriend met Merin en ook met Kaiin, aan wiens zorgen hij Oemi, zijn "binipijara" had toevertrouwd. Kaiin was zijn pleegdochter zeer genegen en veranderde haar naam in Siti. Hij kwam vak bij Pak Dalang aan huis en was met Merin de ijverigste propagandist van diens

---

1. Rapport La Ceulle p. 22 v.v.
2. Boven p. 83.
3. Rapport La Ceulle p. 13 v.v.
4. Boven p. 84.

bevrijdingsideën.

Enang heeft aan den tocht deelgenomen, werd gewond en stierf aan de bekomen wonden.

Hadji Rioen neemt een afzonderlijk plaats in.[1]

Hij was qoer'an-leeraar (goeroe ngadji koran), had de bedevaart gedaan, was hadji-seh (aanhanger van pelgrims) en handelaar in produkten. In beide laatste functies trok hij erop uit naar Buitenzorg en elders, hij was dus een bereisd man die meer van de wereld zag en hoorde dan een gewone dorpsbewoner.

Hij was ook goeroe tarekat, voorganger in de mystiek en ontving zooals bij tarekat-leeraren gebruikelijk, vele leerlingen en bezoekers bij zich aan huis.

Tot zoover onderscheidt niets hem van tallooze andere tarekat-leeraars of het zou moeten zijn dat hij neven zijn geestelijk werk tijd en lust vond handel te drijven.

Maar na den dood van zijn eerste vrouw trad een verandering bij hem in, hij werd stil en geheimzinnig.

Dat gebeurde ruim 5 jaar geleden, dus lang vóór Kaiins ommekeer, hij woonde toen nog in Kampoeng Katapang, land Tjipendon. In het belang van zijn handel in produkten is hij ± 2½ jaar geleden naar Kalideres verhuisd, een halte van de spoorlijn Batavia-Tanggeran.

Hij scheidde zijn leerlingen in ouderen en jongeren, de ouderen bleven tot diep in den nacht[2] bij hem om ingewijd te worden in geheime wetenschappen, de kunst om zich onzichtbaar te maken en onkwetsbaarheid. Dit behoort al niet meer tot het terrein der tarekat. Slechts door hem zelf uitgezochte "moerids" (adepten) kwamen voor deze geheimleer in aanmerking, hun aantal was nog uitgebreid. Er waren lieden uit naburige kampoengs onder maar ook verder af wonende uit de buurt van Kaiins woonplaats. Het is niet opgehelderd wie zijn eigenlijke goeroe geweest is in de geheime wetenschappen waarop hij zich nu geworpen had. Zeker is hij ook bij Sairin alias Tjoengok in de leer geweest, den reeds meer genoemde goeroe van Tjawang waar ook Merin en Kaiin zich bij herhaling hebben gesterkt. Hij leerde aan zijn moerids de onkwetsbaarheid en de kunst om zich onzichtbaar te maken niet met een bepaald doel, maar in het algemeen als een middel in mystieken vorm om zich in de wereld sterker te maken ("boewat menjaga diri").

De gebeurtenissen in de groote maatschappij trokken wel zijn aandacht en hij sprak er gaarne over: de toestanden op de partikuliere landerijen, de stakingen bij verschillende takken van dienst, de Inlandsche beweging en haar leiders enz.

Wie zal zeggen of door het mijmeren over al deze vraag stukken tot de wending naar de oer-Indonesische begrippen van onzichtbaarheid en

---

1. Rapport La Ceulle p. 10 v.v.
2. De gemeenlijke oefeningen der tarekats hebben vaak 's nachts plaats

onkwetsbaarheid gekomen is? Het leed over het verlies zijner vrouw heeft dan den gevoelsbodem van zijn bestaan blootgelegd en het onbewuste naar boven gebracht.

Hadji Rioen en Kaiin hebben elkaar leeren kennen, hoe is niet bekend. Zij zochten, ieder op eigen gelegenheid, hetzelfde, ontmoeten elkaar bij Sairin, den goeroe van Tjawang en wellicht ook elders. Een volgeling van Kaiin was Hadji Rioen niet, hij stak in ontwikkeling ver boven Kaiin uit. Maar hij werd op de hoogte gebracht van diens plannen en heeft toen, overtuigd dat met Kaiins optreden de eerste stap gedaan zou worden tot bevrijding van de partikuliere landerijen van de Chineesche maatschappij, zich bij Kaiin aangesloten.

*De laatste toebereidselen*

Toen Kaiin meende zich voldoende ilmoe's verschaft te hebben en genoeg heilige plaatsen te hebben bezocht, voelde hij zich sterk zijn plan ten uitvoer te leggen. Hij deelde dat aan zijn vertrouwde mede, noodigde dezen zelfs uit mee te gaan, maar de ander was daarvoor niet te vinden. Hij kon zijn vriend slechts de raad meegeven voorzichtig te zijn. Bij diezelfde gelegenheid heeft Kaiin gezegd dat de dag waarop een begin gemaakt zou worden met de uitvoering der plannen door één van zijn goeroe's was vastgesteld: den 3en of 4en van de maand Redjeb (9 of 10 Februari 1924[1]).

In Januari 1924 vonden bijeenkomsten plaats te Paroengkored (Kebajoeran) en te Pangkalan; de eersten werden geleid door Merin, de vergaderingen ten huize van Kaiin werden ook bijna uitsluitend door menschen van Kebajoeran bezocht.

Tegen het einde van Januari werden door Kaiin en Merin uitnoodigingsbrieven rondgezonden ("soerat ondangan") tot bijwoning van het besnijdenisfeest van baba Entong, den tot den Islam overgeganen stiefzoon van Kaiin, dat Zaterdagavond 9/10 Februari gehouden zou worden. (De besnijdenis heeft altijd 's morgens vroeg plaats).

Reeds begin Februari kwamen de gasten van heinde en verre opdagen met medeneming van eetwaren, kippen en vruchten. Er waren menschen die denzelfden dag weer naar huis terugkeerden doch verscheidenen, waarvan de meesten uit Kebajoeran, bleven achter. Niet alleen die hun belangstelling in het a.s. besnijdenisfeest kwamen toonen, behoorden tot de ingewijden, velen waren slechts bij benadering op de hoogte. De hoofdpersonen als Merin, Enang en Hadji Rioen wisten alles van Kaiinplannen af. Ieder hunnen had zijn kring van lieden die in vertrouwen op hun voorman hem volgden. Maar toen te Pangkalan de juiste

1. Vermoedelijk Sairin van Tjawang, vg. Rapport La Ceulle bijlagen.

plannen van Kaiin werden meegedeeld, trokken velen zich terug, hetzij hun de moed ontbrak hetzij zij zich den loop der dingen anders hadden voorgesteld.

Hadji Rioen is ook vóór Zondag 3 Februari voor korten tijd ten huize van Kaiin gezien.

De daarop volgenden Donderdag is hij teruggekomen met zijn aanhang —naar beweerd wordt 15 in getal—en verder tot het einde bij Kaiin gebleven.

Vrijdag op Zaterdagnacht werd niet verlopen. De gasten kregen de laatste inzegingen. Gedurende de slametans die vóór werden gehouden werden er enkelen door Kaiin, Merin of Enang uitgezocht en uitgenoodigd even mede te gaan naar de achtergallerij die was afgesloten. Hier spraken Merin of Enang hem toe, Kaiin zei heel weinig. Merin had het hoogste woord. Pak Dalang zou vorst van Pangkalan en Kampoeng Melajoe worden. De Chineezen zouden werden verdreven. Het kontrakt volgens hetwelk des landheeren recht hadden op den grond was afgeloopen. Vijf en twintig jaren hadden nu de niet billijke en niet noodzakelijke heffing van tjoeke en vorderen van kompenian diensten geduurd. Pak Dalang wilde daarom de gronden terughebben. Ze waren immers van de voorvaderen. Den Toewan Besar zou om goedkeuring gevraagd worden. Men zou daarvoor gezamenlijk naar Buitenzorg gaan, op Zondag onder komando van den onkwetsbaren Pak Dalang die bij vele goeroe's in de leer was geweest en vele heilige graven had bezocht.

Als Pak Dalang eenmaal tot vorst was verheven, zouden tjoeke en kompenian verdwijnen.

Hadji Rioen liet zich nu en dan hooren, hij kenmerkte zich door bij het gebed telkens van richting te veranderen, het meest keerde hij zich naar het Zuiden[1], doch nimmer in de eenig juiste van de Kabah, die was niet meer geldig, meende hij.

In de nacht van Zaterdag op Zondag hebben Merin en Enang de aanwezigen nog eens toegesproken. Kaiin vertoonde zich slechts enkele keeren en maakte zich bekend nu eens als een vorstentelg dan weer als mailaka'lmaut (de engel des doods) of als Saidina Ali. Velen trokken zich toen nog terug en verdwenen heimelijk.

De overblijvenden ondergingen bij het aanbreken van den dag nog een laatste wijding.

*De deelnemers aan den tocht.*

De personen die ten slotte aan den tocht hebben deelgenomen kunnen als volgt worden gegroepeerd:

---

1. De richting van den Goenoeng (Tji) Salak.

I. Groep Kaiin bestaande uit:
1. Kaiin bapa Kajah.
2. Njonjah Banten, echtgenoote van Kaiin.
3. Baba Entong, stiefzoon van idem.
Allen zijn bij het treffen te Tanah Tinggi neergelegd.

II. Groep Merin bestaande uit:
1. Merin.
2. Rentjin, echtgenoote van Merin.
3. Misad, zoon van idem.
4. Miden zoon van idem
5. Tongtjin, schoonvader van Merin.
(en vader van 2).
6. Karim, neef van idem.
7. Ada, nicht van idem.
8. Nawi, zoon van 7
5 en 8 zijn neergelegd, 1, 2, 3, 4, 6 en 7 zijn preventief.

III. Groep Siban bestaande uit:
1. Siban bapa Samboet.
2. Minan Midi, broer van Siban.
3. Saroen, broer van idem.
4. Midin bapa Mini, oom van idem.
5. Samin, zoon van idem.
6. Sanan, Zwager van idem,
7. Kidin, broer van idem.
8. Madjoen, broer van idem.
3 is neergelegd, 1 en 2 zijn in het staatsverband aan bekomen wonden overleden, 4 t/m 8 zijn preventief.

IV. Gemengde groep bestaande uit:
1. Kinoeng alias Ridjan.
2. Saen.
3. Sioen bapa Mindji.
4. Boei, zwager van 2.
5. Enang.
6. Kasep.
1, 2, 3 en 5 zijn neergelegd, 4 en 6 zijn preventief.

V Groep Hadji Rioen bestaande uit

1. Hadji Rioen.
2. Mirin.
3. Adim.
4. Lioeng.
5. Koentan.
6. Meran.
7. Hadji Koen Adjari, zoon van Hadji Rioen.
8. Kliling.
9. Pidang.
10. Bodo.
11. Saijan.
12. Radi bapa Ramah.

1 t/m. 4 zijn neergelegd, 5 en 6 in het Staatsverband aan bekomen wonden overleden, 7 t/m 12 zijn preventief.

Enkelen dezer kunnen ook onder invloed van Merin hebben gestaan.

*De Opmarsch.*

De menschen werden in den vroegen ochtend op het voorerf van Kaiin woning verzameld, daar trokken zich nogmaals een vijftiental terug.

En nu begon Kaiin zijn tocht tot zuivering van het land van Chineezen. Een waroeng-Chinees Thio A Pang alias Aten dien de bende het eerst tegenkwam, werd door Kaiin beetgepakt en hem gevraagd: "Maoe poelang Tjina kaga? (Wil je naar China terugkeeren of niet?). Na een bevestigend antwoord werd hij losgelaten en weggezonden.

Vervolgens werd Sanir, padiverkooper van den landheer op last van Kaiin door een der bende aangehouden. Op vraag van Kaiin waarheen hij wilde, antwoordde Sanir dat hij padi van de kongsi (van den landheer) wilde verkoopen, waarop Kaiin riep: "ini dia jang bikin habis kita orang poenja padi" (dat is de man die onze padi opmaakt). Sanir werd van zijn paard getrokken en dierlijk toegetakeld.

Kaiin en nog een paar anderen brachten hem messteeken toe.

Een Chineesch beambte van het land Pangkalan snelde toe. Denkende met de veldpolitie te doen te hebben (de bende droeg hetzelfde hoofddeksel) die Sanir onschuldig wilde arresteeren, riep hij: "Ini orang baik, bukan orang djahat!"

Zijn opmerking werd door Kaiin met slagen beantwoord, waarop de Chinees het hazenpad koos.

De bende liep daarna het erf van het landhuis op. De landheer was afwezig en het huis gesloten. Het paviljoen waarin het kantoor in ondergebracht, was

leeg. Het personeel dat tijdig gewaarschuwd was, hield zich schuil. Kaiin en eenige anderen keken even naar binnen; daar geen sterveling ziende, trokken zij verder naar het landhuis van Kampoeng Melaju.

Kaiin ging rechtstreeks naar de voorgallerij; de administrateur Him Po Liem, intusschen gewaarschuwd, kwam naar voren. Dadelijk werd hem de vraag gesteld, wanneer hij het land verlaten zou aangezien het huurkontrakt van 25 jaar verstreken was. Him Po Liem antwoordde daartoe ten allen tijde bereid te zijn. Kaiin verliep daarop de voorgallerij en ging naar het kongsikantoor waar hij tot de menschen die daar stonden om hun zaken met den landheer te regelen zeide: "Teroesah lagi bajar koempenian. Orang tjina bakal dioesir dari sini!" (Jullie behoeft geen koempenian meer te betalen. De Chineezen zullen van hier verjaagd worden). En meteen greep hij naar een paar soerat-koempenian (aanslag biljetten) die op de tafel lagen. Na deze verscheurd te hebben, verliet hij het kantoor, op zijn wenk gevolgd door de bende die op het kantoor-erf stond te wachten om dan verder den tocht voort te zetten naar het huis van den assistenwedana van Teloeknaga. Onderweg verjoegen zij nog den tjoetak (politiehoofd van den landheer) van Kampoeng Melaju en twee politie agenten.

Het verdere verloop van den tocht is bekend. Kaiin wilde naar Buitenzorg om de verwijdering der Chineezen te verzoeken, de Toewan Besar zou dat wel goed vinden, had hij vroeger gezegd[1] en dat geloofde hij blijkbaar nog. Aan wat hij verder op dien tocht aan verschillende autoriteiten gezegd heeft, valt niet te veel waarde te hechten, hij was door de opwinding van de dagen van voorbereiding al in de war gebracht.

*Imponderabiliën.*

Boven is opgemerkt dat de direkte uitwerking van de plaatselijke S.I. aktie in het Tanggeransche een minder stroeve en hooghartige houding van de Chineesche landheeren en derzelver administrateurs en huurders ten opzichte der Inlandsche opgezetenen is geweest.

De nawerking onder het volk is ---------- grooter geweest dan uit dit zichtbare resultaat alleen is af te leiden.

Onderling hulpbetoon en protest in massa zijn in het volksrecht gegronde instellingen die eeuwen bestaan hebben vóór er van de Inlandsche beweging sprake was. Maar de nieuwe tijd heeft er nieuwen inhoud en nieuwen vorm aan gegeven.

De oprichting der S.I. in Tanggerang in 1913 bracht onrust onder de Chineezen. Landheeren begonnen zich op hun land onveilig te gevoelen, velen

1. Boven p. 82.

verhuisden naar Batavia of elders, er ontstond tijdelijk iets als paniek.[1]

De S.I. werd van alles verdacht en tot alles in staat geacht.

De S.I. ers waren zelf verrast van "cet excès d' honneur" en protesteerden niet minder tegen "cette indignité."

Het Binnenlandsch-Bestuur betoogde met klem dat de S.I. niet de plannen koesterde welke haar werden aangewreven, ja zelfs niet had aangetoond tot de volvoering, van zulke plannen in staat te zijn. Toen het erop aankwam de door haar zelf aangekondigde plannen (koöperatieve winkels e.d) in daden om te zetten, bleek zij onmachtig en de aktie verzwond.

Maar men heeft er wel iets van begrepen dat aaneensluiting een macht is. Het is merkwaardig op te merken dat na 1913 de zucht tot vereeniging zich deed gelden. Oudere ingezetenen van Batavia herinneren zich wellicht dat lieden uit de zelfde wijk zich in troepjes vertoonden, allen opdezelfde wijze uitgedost met roode fez, sjerp enz. Aan dat optreden gingen gezamenlijke besprekingen vooraf. Dat waren de zg. roedatvereenigingen, vereenigingen zonder reglement, zonder contributie, dikwijls van tijdelijken aard en niet meer dan "Spielerij" Doch het streven kon ook op ernstige doeleinden gericht zijn. Iets dergelijks deed zich in het Tanggeransche voor. Men kwam b.v. bij elkaar en sprak af elkaar bij begrafenissen te zullen helpen. Van ouds was het algemeen gebruik dat bij een sterfgeval familie en kennissen deelneeming betuigen en ook bijdragen in de kosten die te hoog zijn dan dat de nagelaten betrekkingen die alleen zouden kunnen dragen. De adat wees vanzelf den weg op wie de zedelijke plicht tot bijdragen rustte. Maar nu zag men gebeuren dat de menschen over deze zaken gingen praten, overeenkwamen bij sterfgevallen elkaar te helpen en daarbij de grenzen anders en wijder gingen trekken dan vroeger. De oude adatgebruiken werden gemoderniseerd en gesocialiseerd. Wat vroeger van zelf sprak, werd nu bepraat en bij die uitwisseling van gedachten kwam ook andere onderwerpen ter sprake, in de eerste plaats wat hun allen bezig hield, de verhoudingen op de partikuliere landerijen. Van buiten werd de belangstelling gevoed door hetgeen op volksbijeenkomsten besproken werd en door lieden die daar tegenwoordig waren geweest, verder werd verbreid. Er zij hier herinnerd aan het S.I. kongres te Bandoeng in 1916, waar de wensch werd uitgesproken dat de partikuliere landerijen door het Gouvernement zouden worden teruggekocht.[2] Voorts aan het in het volgend jaar te Batavia gehouden kongres waar de besprekingen één dag uitsluitend gewijd waren aan het vraagstuk der partikuliere landerijen,[3] de door Entong Gendoet in Februari 6

---

1 Brieven van den Resident van Batavia aan de Regeering van 5 Juni 1913 No. 184/E. van 7 Juni d.a.v. No. 191/E. van den Assistent-Resident van Tanggeran aan den Resident van 15 Mei 1913 No. 48. In dezen laatsten brief wordt gekonstateerd dat er elk jaar in den tijd van den padi-oogst ter zake van de Tjoeke heffing wrijving is tusschen landheer en opgezetenen.

2 Verslag p. 22 e.v.

3 Verslag p. 8 v.v., 46 v.v.

te Tjondet (land Tandjoeng-Oost, Meester-Cornelis) op touw gezette actie in het Buitenzorgsche enz. Dat alles werd ook in Tanggeran druk besproken. Zoo werd de bodem bereid voor een groeiend verlangen naar bevrijding van het instituut der partikuliere landerijen.

Zelfs is gekonstateerd dat de ontvoogding van het Regentschap Tjiandjoer[1] bekend was. Het ware wist men er niet van, de verhalen luidden dat het regentschap zelfstandig was en niemand eer iets te zeggen had dan het Inlandsch bestuur. Men trok daarbij de gevolgtrekking dat op den duur het bestuur over deze landen door de eigen hoofden zou worden gevoerd zonder hulp of bemoeienis van anderen (pemerentahan sendiri).

Alles wat verder tot de Inlandsche beweging gerekend kan worden en zich in de buitenwereld afspeelde, drong zij het druppelsgewijze, onjuist en onvolledig en vaak sterk overdreven, tot de bevolking door.

Het Gouvernement bleef bij dat alles een vrij vaag begrip, de door het Gouvernement opgelegde lasten spelen een ondergeschikte rol en worden nauwelijks besproken; eigenlijk ziet de opgezetene der partikuliere landerijen in het Tanggeransche alleen de Landheer.

*Kenschets van Kaiins optreden.*

De Inlandsche beweging, het gepolitiseerd over de partikuliere landerijen, Kaiin heeft er ongetwijfeld van gehoord en hij is erover aan het nadenken gegaan, merkwaardigerwijze nadat hij het lot van een Chineesche vrouw aan het zijne had verbonden. Onder de inwerking van de bovengeschetste crisis die hij in zijn eigen bestaan doormaakte, heeft zich toen in zijn brein de voorstelling gevormd van de hervorming die het land noodig had.

Hij was eenvoudig boerenzoon, hij miste alle schoolsche ontwikkeling, de Westersche gedachtenwereld was hem een gesloten boek en de diepere zin van het stelsel van den Islam ontging hem even zeer. Hij was Indonesier, enkel en eenvoudig, maar hij onderscheidde zich van zijn omgeving dat nageestelijke inspanning een gedachte bij hem gerijpt was waarvan grootschheid niet is te ontzeggen. De verwerkelijking heeft hij beproefd maar faalde jammerlijk. Het was niet anders te verwachten. Zijn plan was heel eenvouding: verwijder elken Chinees, zoo niet goedschiks dan kwaadschiks en zooals hij dat plan gevorm had, heeft hij het ook ten uitvoer trachten te leggen.

Zijn aanhangers, onder den indruk zijner persoonlijkheid hebben hem

1. Dat speciaal Tjiandjoer bekend was, moet misschien werden toegeschreven aan de omstandigheid dat het eerste ontvoogde regentschap in West-Java was en deze gebeurtenissen daarom de bijzondere aandacht getrokken heeft.

gevleid en ten troon geheven tot de eenvoudige man de kluts kwijt raakte en een pangeranschap over het land zijner inwoning voor zich blinken zag. Men zou hem echter onrecht doen door te zeggen dat hij daarom alleen zijn aktie begonnen was. Zijn vertrouwelijke uitlatingen leeren anders. Hij koesterde inderdaad een ideaal en voor dat ideaal is hij gevallen.

Als kind van het platteland beheerschte de grond zijn gedachten en sterk leefde in hem de band die boer en bodem verbindt. Dat boereninstinkt deed hem aanstoot nemen aan de bestaande rechtsinstellingen. Zijn geest onderscheidde tusschen recht en macht, de macht was voor hem de heerschappij der Chineesche landheeren, het recht indentificeerde hij met zijn eigen rechtsgevoel dat hem zei dat boer en grond tezamen hooren. "Dari asal poelang ke asal". Het leek voor hem alles zoo eenvoudig, dat hij meende dat de Toewan Besar er ook zoo over denken zou.

Wat hemzelf betreft, kan men zich zijn optreden juist zoo denken als nog geen Inlandsche beweging deze landen hadde beroerd, zuiver Indonesisch is ook de wijze waarop hij lichaam en geest sterkte vóór den aanvang zijner groote onderneming. De mogelijkheid blijft echter bestaan dat hij in hetgeen van de Inlandsche beweging tot hem overwoei een opwekking gevonden had tot aktie.

Van een deel zijner volgelingen mag dat zeker worden aangenomen (Hadji Rioen!). Want al stonden ook hij nog met beide beenen in de oude gedachtenwereld, de vrijheidsklanken die ingeluid werden met de S.I. en sedert, dan zwakker dan sterker over de eindelooze vlakten van Tanggeran zijn heengegolfd, hebben, veler oor bereikt.

*Besluit*

Persoonlijke grieven heeft Kaiin bapa Kajah, de ziel der beweging, niet gehad: akute misstanden die dadelijk voorziening verdienden, zijn niet gevonden, de beweeging had een ideeëlen grondslag.

Slechts een gering aantal menschen heeft aan den opmarsch om de wet te verzetten deel genomen, doch de beteekenis mag niet daar naar worden afgemeten. Niet alleen dat in de dagen van voorbereiding in het hoofdkwartier van den leider tal van geestverwanten hebben vertoefd die voor de uitvoering zijn teruggedeinsd, maar de gevoelens die de onverzaagden bezielden, worden in zeer breeden kring gedeeld. Er is sinds het onberedeneerd en ongeformuleerd verzet tegen de bestaande verhoudingen dat met de S.I. explosie in 1913 tot uiting kwam, een gestadige groei geweest van de politieke gedachten in de richting van opruiming der partikuliere landerijen. De volksontwikkeling heeft daarmee geen gelijken tred gehouden, het doel dat Kaiin en de zijnen zich stelden en de wijze waarop zij het dachten te bereiken vormen een schrille tegenstelling.

De politieke gedachte terug te dringen tot het peil waarop de

volksontwikkeling staat, kan niet worden bepleit, gesteld dat het mogelijk ware.

Opdat de latifunditiëen ook dit land niet ten verderve strekken, wordt het noodzakelijk geacht het instituut der partikuliere landerijen te doen verdwijnen, liefst zoo spoedig mogelijk en dan tegelijkertijd de volksontwikkeling krachtig ter hand te nemen, met inbegrip van de opvoering van den Inlandschen landbouw tot een hooger peil.

7. *Pengacara Pengadilan Tinggi di Surabaya (B.H. Drijber) kepada Gubernur Jendral (A.W.F. Idenburg), 1916*[1]

Geeft eerbiedig te kennen:
Meester Beerend Hermannus Drijber, advocaat en procoreur bij den Raad van Justitie te Soerabaja en wonende aldaar, ten deze handelende voor en namens:
1e. de Naamlooze Vennootschap Maatschappij tot Exploitatie van Onroerende Goederen Ketabang, gevestigd te Soerabaia,
2e. de Naamlooze Vennootschap Bouwmaatschappij Kepoetran, gevestigd te Soerabaia,
3e. de rechtspersoonlijkheid bezittende vereeniging Tjhin Tjhik Kong Se, gevestigd te Soerabaja,
4e. Han Tjiong Khing, suikerfabrikant en majoor der Chineezen te Soerabaia, wonende aldaar,
5e. Han Siauw Gwan, koopman, wonende te Soerabaia,
6e. de Naamlooze Vennootschap tot Exploitatie van Onroerende Goederen Toendjoengan, gevestigd te Soerabaia,
7e. Tjoe Tjwan Bo, koopman, wonende te Soerabaia,
8e. Tjoa Tjwan Khing, sukerfabrikant wonende te Soerabaia,
9e. Sech Ibrahim bin Ali Baswedan, koopman, wonende te Soerabaia,
10e. de Naamlooze Vennootschap Bouwmaatschappij land Sawaän, gevestigd te Soerabaia,
11e. H. Kessler, koopman, wonende te Malang,
12e. The Tik Gwan, koopman en luitenant der Chineezen, wonende te Soerabaia,
13e. Tjoa Tjwan Gie, koopman, wonende te Soerabaia,
14e. Tan Tjwan Sioe, koopman, wonende te Soerabaia,
15e. Tan Siong Gak, koopman, wonende te Soerabaia,
16e. Tan Siong Lok, koopman, wonende te Soerabaia,
17e. Tan Sien Tjhioe, koopman, wonende te Soerabaia,
welke allen terzake te melden domicilie stellen te Soerabaia ten kantore van hun hooger genoemde gemachtigde:

dat adressanten zijn eigenaren, landheeren, huurders of administrateurs van verschillende particuliere landerijen in den omtrek van de hoofdplaats Soerabaia gelegen en wel wat betreft adressanten:
sub 1e. eigenares van het particuliere land Ketabang kidoel,
sub 2e. eigenares van het particuliere land Kepoetran lor,

1. Afschrift, Mailr. No. 1215/16.

sub 3e. eigenares van het particuliere land Kepoetran kidoel,
sub 4e. eigenaar van het particuliere land Ketabang lor,
sub 5e. administrateur van het particuliere land Manoekan,
sub 6e. eigenares van het particuliere land Tandjoeng Anom,
sub 7e. eigenaar van het particuliere land Simau,
sub 8e. eigenaar van het particuliere land Djagir of Ngagel,
sub 9e. eigenaar van het particuliere land Bagong,
sub 10e. eigenares van het particuliere land Sawaan,
sub 11e. administrateur van het particuliere land Dinojo,
sub 12e. huurder van het particuliere land Groede,
sub 13e. administrateur van het particuliere land Patemon en van het particuliere land Embong Malang,
sub 14e. administrateur van het particuliere land Kembang koening,
sub 15e. administrateur van het particuliere land Kedonganjar,
sub 16e. administrateur van het particuliere land Dagong Manjar,
sub 17e. administrateur van het particuliere land Gamboean lor,

dat de eigenaren of landheeren van particuliere landerijen in en om Soerabaia—behoorende tot de groep particuliere landerijen—genaamd die beoosten de rivier Tjimanoek volgens sedert de eerste uitgifte dier landen door het Gouvernement bestaande regelen, gewoonten en gebruiken, het recht hebben van de op die landen gevestigde en zich naderhand gevestigd hebbende inlandsche bevolking, hetzij als vergoeding van het gebruik door deze van den grond gemaakt, hetzij als te dien opzichte getreden in de rechten van den toenmaligen souverein, heffingen of diensten te eischen, welke in aard en omvang op de verschillende landen verschillend zijn, doch voor alle landen bestaan in het afstaan aan den landheer van een aandeel in de opbrengst van den bodem, in het verrichten van diensten voor den landheer en in het betalen van een bedrag in geld als grondhuur (padjeg) en zulks hetzij eenigen dezen praestaties gezamenlijk, dan wel een daarvan afzonderlijk;

dat deze verplichtingen der inlandsche bevolking—waarvan de omvang en de hoedanigheid bijna uitsluitend geregeld worden door aloude gebruiken en gewoonten—tot voor korten tijd door die bevolking werden nagekomen, zonder dat zich in de toepassing dier gebruiken moeilijkheden van belang voordeden;

dat sedert eenige maanden adressanten echter te kampen hebben met een eerst sporadisch zich vertoonende, doch steeds aangroeiende en thans tot grooten omvang uitgedijden, onwil der inlandsche opgezetenen, om aan hunne verplichtingen jegens den eigenaar van het particuliere land te voldoen;

dat die onwilligheid, hetzij tot het afdragen van het verschuldigde aandeel in de bodem opbrengst, hetzij tot het verrichtingen van diensten, hetzij —en dit voor alles en bovenal—tot het betalen der grondhuur, is aangegroeid tot

een algemeen verzet, met dit gevolg dat er op verscheidene der hierboven genoemde particuliere landerijen geheele kampongs worden aangetroffen, waarvan de inwoners eenparig weigeren hun verplichtingen jegens den landheer na te komen en aldus duizenden inlandsche opgezetenen zich thans tegen de landheeren keeren in hun verzet tegen betaling of praestatie van het aan deze verschuldigde;

dat de oorsprong van dezen onwil en dit verzet is te zoeken in het feit dat enkele inlanders, die zich als raadsen leidslieden hunner stamgenooten opwerpen, onder hen de leer prediken, dat de grond van Java aan de inlandsche bevolking in eigendom toebehoort en het daarmede niet is overeen te brengen, dat die bevolking grondhuur betaalt voor het gebruik van dien grond of andere praestaties daarvoor verricht;

dat die theorie natuurlijk gretig gehoor vindt bij de lieden, die als opgezetenen van particuliere landerijen, in tegenstelling met de bewoners van dessa's of *kampongs* op Gouvernementsgrond, grondhuur hebben te betalen;

dat tot de verkondigers en verspreiders van bovengenoemde theorie te Soerabaia voornamelijk behooren de inlanders Prawirodihardjo en Pa Siti alias Sadikin, welke eerstgenoemde, vroeger teekenaar, thans zaakwaarnemer, woont in *kampong* Ondomohen op het land Ketabang te Soerabaia, terwijl laatstgenoemde als mandoer in dienst is bij de Staatsspoorwegen en woonachtig is in *kampong* Kedongdong op het land Kepoetran lor te Soerabaia;

dat het bij deze lieden niet alleen bij het uiten der bovenstaande stelling blijft, doch zij daadwerkelijk hun landgenooten aansporen en moreel trachten te dwingen tot het verzaken hunner verplichtingen;

dat tot bereiking van hun doel door gemelde inlanders vergaderingen belegd worden, waartoe de kampongbevolking wordt bijeengeroepen en waarop openlijk wordt aangespoord elke betaling van grondhuur te weigeren, geen diensten voor den landheer meer te verrichten en geen aandeel in de oogst meer aan den landheer af te staan;

dat adressanten er in het voorbijgaan op willen wijzen dat als bijdrage in de kosten bij elke vergadering van de aanwezige een bijdrage in geld wordt gevraagd, waarvan het totaal kosten verre moet overschrijden en waarschijnlijk een belooning vormt voor den goeden raad, die door de leiders aan de bevolking op die vergaderingen wordt verstrekt;

dat adressanten zelfs hebben vernomen dat van de deelnemers dier vergaderingen het afleggen van een geheimen eed wordt geeischt, zonder dat hun echter daarvan meer dan geruchten bekend is;

dat adressanten—ter toelichting van de hierboven in het algemeen omschreven grieven—hier enkele bijzonderheden omtrent op de verschillende landerijen plaats hebbende ongeregeldheden onder de aandacht van Uwe Excellentie brengen:

dat vooreerst alle landheeren schrifturen hebben ontvangen, waarbij kampongsgewijs de bevolking te kennen gaf geen grondhuur meer te willen betalen of diensten te willen verichten, hetzij vergezeld van de mededeeling dat zij eerst wil uitgemaakt zien of zij die verschuldigd is, hetzij geheel en al zonder opgave van redenen, welke schrifturen bij wijze van onderteekening aan den voet waren voorzien van kruisjes met vermelding der namen der opgezetenen en welke schrifturen alle het kenmerk droegen uit dezelfde bron afkomstig te zijn, namelijk van voormelde inlanders Prawirodihardjo en Sadikin;

dat op de landen van het meerendeel der adressanten de bewoners, gevraagd naar den grond hunner weigering, daarop ten antwoord gaven, dit zelf niet te weten, maar dat zij aldus handelden op bevel van Prawirodihardjo of Sadikin, welke hen zouden verboden hebben grondhuur te betalen en diensten te verichten omdat de grond, waarop zij wonen, hun eigendom zou zijn;

dat aldus op het land Kepoetran kidoel, in de *kampongs* Wonoredjo, Tempel, Pandjoenan lor, Pandjoenan kidoel, Kepoetran lor, Kepoetran kidoel, Malang en Pandegiling, de geheele bevolking van plus minus 11000 zielen en plus minus 1700 gogols (d.w.z. zij die grondhuur hebben te betalen en dienstplichtig zijn) weigert grondhuur te betalen en heerendiensten te verichtten, de kamponghoofden ontslag vragen en met de overige bevolking één lijn trekken, vergaderingen worden gehouden, waarin de kampongbewoners een eed afleggen en men daar eigenmachtig een reeds gesloten begrafplaats weer in gebruik wil nemen;

dat op het land Kepoetran lor van de bevolking der *kampongs* Kedondong, Pregolan, Soerabaian en Kepoetran, geen enkele opgezetene meer grondhuur betaalt en in kampong Kedondong door de bevolking feitelijk geweld is gepleegd tegen werklieden in dienst van twee eigenaren, die een stuk van dat land als bouwgrond hadden gekocht, teneinde te beletten dat de werkzaamheden voor het bouwen van Europeesche woonhuizen zouden worden aangevangen;

dat op het land Ketabang kidoel de gezamenlijke bevolking der *kampongs* Ondomohen, Magesari, Djoemanto kidoel, Djoemanto lor, Kanginan, Ambongan en Ketabang, tezamen 305 grondhuurplichtigen tellend, weigert grondhuur te betalen. De inlanders weigeren te erkennen de kamponghoofden door den landheer aangesteld en eischen dat zij die zelf zullen benoemen; zij storen zich niet meer aan de bevelen der tegenwoordige kamponghoofden, zij kapten boomen, zetten paggers uit en nemen ledige stukken grond in bezit, zetten huizen daarop, een en ander geheel eigenmachtig en zonder verlof van den landheer. De handlangers van Prawirodihardjo gaan hier rond en dreigen de bewoners, dat, wanneer zij niet bij hen aansluiten, zij naderhand, wanneer de inlandsche bevolking voorgoed als eigenaar van den grond zal zijn erkend, van hun erf gezet

zullen worden en hun huis zal worden afgebroken. Kampongbewoners dreigen den vertegenwoordiger van den landheer met een pak slaag, wanneer hij zich in de kampongs durft vertoonen, omdat hij volgens hun beweren daar niets te maken heeft, waar het hun eigen grond is. In kampong Kanginan werd de penghoeloe van het daar aanwezige bedehuis onder bedreiging gedwongen zijn huis te verlaten;

dat op het land Groedo alle opgezetenen, bestaande uit de bevolking der dessa's Kembang Koening lor en kidoel, Ketamon en Dinojo, weigeren diensten voor den landheer te verrichten en hem het verschuldigde deel van den oogst af te staan;

dat van oudsher op dit land het gebruik gold dat, alvorens de te velde staande padi door de bevolking werd gesneden, daartoe verlof van den landheer noodig is;

dat nu onlangs, toen de padi rijp was, de bevolking zonder vooraf verlof van den landheer gevraagd of verkregen te hebben, de padi heeft gesneden en binnengehaald en daarbij nalatig en weigerachtig is het aan den landheer toekomend aandeel (de helft) af te leveren;

dat ook hier de bevolking beweert dat de grond haar eigendom is, doch erkent die wetenschap niet uit zich zelf te hebben, doch daarin te volgen de aanwijzingen van Prawirodihardjo meergenoemd;

dat op het land Sawahan de gezamenlijke opgezetenen, ten getal van 351, bewoners der kampongs Blaoeran, Krangan, Sawahan wetan, Pangsilan, Kalibatoe, Baliwerti en Kedongdoro, welke grond huurplichtig zijn, weigeren hun gewone grondhuur aan den landheer te betalen, en, naar hun weigering gevraagd, verklaren dat Prawirodihardjo hun heeft verboden padjeg te betalen;

dat op het land Bagong, waarop zijn gelegen de *kampongs* Sabrangan, Djoewingan, Tambangan, Manjar-Sambongan, Mranggan, Genajan en Poetjoengan, eveneens door geen enkele opgezetene grondhuur betaald wordt, noch diensten worden verricht;

dat de landheer van dit land een groot deel der sawahs heeft verhuurd aan eenige *loerahs* met recht, van onderhuur en thans de bevolking voor zich het recht opeischt die *sawahs* te verdeelen en te beplanten en zij daarmede ook daadwerkelijk is begonnen, zich niet storende aan de protesten der huurders;

dat op het land Kedonganjar de geheele bevolking noch grondhuur meer betaalt, noch heerendiensten verricht en de *sawahs* die sedert lang bij den landheer in gebruik zijn en waarin zij geen aandeel heeft, voor zich opeischt en die onderling wil gaan verdeelen;

dat op het land Kembang Koening eveneens door de geheele bevolking het opbrengen van grondhuur wordt geweigerd;

dat eenigen tijd geleden een aantal Inlanders onder aanvoering van

Prawirodihardjo op dat land zijn gekomen en daar boomen hebben gekapt en *paggers* hebben opgericht met het doel een op dat land gelegen oude, reeds gesloten, inlandsche begraafplaats uit te breiden en den uitgebakenden grond als inlandsche begraafplaats in gebruik te nemen;

dat op het land Bagong Manjar eveneens geen grondhuur door de bevolking wordt betaald en de kamponghoofden weigeren om rapport bij den landheer te komen, omdat zij door de bevolking worden bedreigd met den dood wanneer zij naar den landheer durven gaan;

dat eenige adressanten zich ter zake van de krenking hunner rechten reeds hebben gewend tot den Landraad, teneinde in een civiel geding hunne rechten te zien erkend;

dat, afgezien van de vraag in hoever een veroordeeling van enkelen practische gevolgen kan hebben, waar het hier geldt eenige duizenden, met zulk een civiel geding—voordat daarop in laatste instantie zal zijn beslist—veel tijd verloren gaat, terwijl intusschen het kwaad voortwoekert en allicht uit het eerst louter civielrechtelijk niet voldoen aan verplichtingen, groeit een verzet ook tegen de openbare rust en orde;

dat de huidige toestand thans reeds als zoodanig is te beschouwen, waar op de landheeren ook rust de plicht om orde, veiligheid en rust in de *kampongs* en *desa's* hunner landerijen te handhaven en zij door de gedragingen der bevolking, waarvan hierboven eenige voorbeelden zijn weergegeven, daarin ten zeerste bemoeilijkt worden;

dat adressanten het derhalve noodzakelijk achten, dat van overheidswege tegen de leiders dezer verzetbeweging worde opgetreden en zij overtuigd zijn dat alleen indien krachtig wordt ingegrepen, erger kan worden voorkomen;

dat naar de bescheiden meening van adressanten de eenigmaatregel, die in dezen afdoende zal kunnen werken, is, dat Uwe Excellentie, ten aanzien der leiders van het verzet, gebruik maken van de bevoegheid haar bij artikel 47 van het Reglement op het beleid der Regeering in Ned. Indië toegekend, om personen in Ned. Indië geboren, in het belang der openbare rust en orde een bepaalde plaats in Ned. Indië tot verblijf aan te wijzen of het verblijf in bepaalde gedeelten van Ned. Indië te ontzeggen en de toepassing van een dusdanigen maatregel reeds onmiddelijk effect te doen sorteeren, om te bevelen dat de betrokken personen in afwachting van een gelegenheid tot verwijdering, in hechtenis worden genomen;

dat immers de overtredingen der politie-reglementen, waaraan hooger bedoelde personen zich door hunne handelingen schuldig maken, geen straf met zich brengen die genoeg indruk maakt of ongerief aan de veroordeelden veroorzaakt om herhaling te voorkomen en hen af te schudden, laat staan hen

onschadelijk te maken:

dat adressanten van oordeel zijn dat met deze aangelegenheid een groot openbaar belang is gemoeid en, waar het bekend is dat er slechts weinig noodig is om de inlandsche bevolking tot excessen te doen overslaan, het gevaar daarvoor niet snel genoeg kan worden afgewend:

Redenen waarom adressanten zich wenden tot Uwe Excellentie met eerbiedig verzoek dat het Uwe Excellentie moge behagen met toepassing van artikel 47 van het Reglement op het beleid der Regering van Ned. Indië, de inlanders Prawirodihardjo en Pa Siti alias Sadikin voornoemd, in het belang der openbare rust en orde het verblijf in de residentie Soerabaia te ontzeggen, eventueel met aanwijzing eener plaats in Ned. Indië waarheen zij zich zullen moeten begeven en in afwachting eener gelegenheid tot verwijdering, te gelasten dat bedoelde personen in hechtenis zullen worden gesteld.

*8. Residen Semarang (K.J.A. Orie) kepada Gubernur Jawa Tengah (J.C. de Vos), 14 Februari 1935.*[1]

Onder aanbieding van de bijlagen zooals in den hiernevensgaanden inventaris-staat aangegeven, naar den inhoud van welke bescheiden ter bekorting moge worden verwezen, heb ik de eer UHoogEdelGestrenge het volgende beleefd mede te deelen.

Alvorens aan te vangen met eene beschouwing over hetgeen zich op Maandag 4 dezer heeft afgespeeld, moge ik U mededeelen, wat mij van het op den 1en Februari t.v. gebeurde,—waaromtrent in de rapporten sprake is—bekend was.

Op dien datum, te ongeveer 1 uur n.m. belde de Chef van den Politieken Inlichtingen Dienst mij op om te berichten, dat gemeente-ambtenaren dien morgen begonnen waren met de inning van de belasting op door trekdieren voort bewogen vervoermiddelen, verschuldigd door de karrevoerders uit het Genoeksche.

Van het voornemen om op dien dag met de inning te beginnen was aldus de heer Bianeni geen kennis gegeven aan de politie, zoodat toen tengevolge van het aan de onwillige of tot betaling onmachtige grobagvoerders gestelde alternatief: òf terugkeeren naar Genoek òf een proces-verbaal bij het doorrijden in Semarang, een verkeersopstopping werd veroorzaakt, er geen voldoende politie aanwezig was, om dit te voorkomen. Eerst nadat een inspecteur van de 1e sectie was gearriveerd, kon dit verkeer weer in normale banen worden geleid. Van eenige onrust of ontevredenheid was der politie bij de regeling van het verkeer niet gebleken. Verder werd mij nog bericht, dat de achterstallige grobagvoerders tot den 7den Februari gelegenheid zouden hebben gekregen om hun belasting te voldoen.[2]

Na ontvangst van dit telefoontje, heb ik tot 3x toe getracht den Assistent-Resident van Semarang tevens wd. Assistent-Resident van Demak te spreken, doen waar zijn toestel telkens in gebruik was, heb ik na de derde poging den Secretaris in een kort briefje verzocht den Assistent Resident van Semarang op te bellen en hem te verzoeken den Regent met het gebeurde in kennis te stellen en de noodige maatregelen te treffen en te doen treffen, opdat men van symptonen die op ontevredenheid konden wijzen, dadelijk op de hoogte zou zijn. Aan deze

1. No. 187/27-G. Afschrift, mailt no. 194 geh/35.
2. Noot. Volgens het rapport van Dr. van Rijn, is er feitelijk slechts uitstel verleend tot den volgenden dag. Immers zou op Zaterdag 2 Februari niet betaald worden, dan zou men de 7e voor het landgerecht moeten komen.

opdracht is dan ook voldaan: de Regent van Demak, de Wedono van Mranggen en de Assistent-Wedono van Genoek bleken bij het door mij op den vierden j.l. ingestelde onderzoek volkomen bekend met het geen zich den 1e Februari heeft afgespeeld. Zaterdag, 2 Februari heb ik mij toen op het hoofdcommissariaat door den Hoofdcommissaris van Politie en den Chef van den Politieken Inlichtingen Dienst nader op de hoogte doen stellen van hetgeen er op den vorigen dag had plaats gehad, waarbij beide heeren mij mededeelden, dat alles rustig was en dat er zelfs een gedeelte van de belastingplichtigen hun belasting dien dag (2 Februari) geheel had betaald. Afgesproken werd toen op den 7en tot welken datum—naar gemeend werd—gelegenheid bestond de belasting te voldoen, het politiehuis te Kaligawe met het oog op eventueele herhaling van de belemmering van het verkeer, te versterken met eenig politiepersoneel. Het treffen van tusschentijdsche maatregelen werd voorloopig niet noodig geacht.

Overgaande tot de bespreking van hetgeen Maandag 4 dezer heeft plaats gehad, moge het volgende worden medegedeeld.

Van het gebeurde nabij het posthuis Kaligawe kreeg ik omstreeks kwart voor 10 uur bericht van den Hoofdcommissaris van Politie, die mij telefonisch mededeelde, dat er een "rampok" had plaats gehad in Kaligawe, dat daarbij drie personen waren gedood en dat hij zich terstond daarheen zou begeven en mij nader verslag zou uitbrengen. Meenende, dat hier sprake was van diefstal met geweld, zooals omschreven in art. 365 S.w.b. (immers de daarin genoemde delicten worden persoonlijk met rampok aangeduid), terwijl ook de Regent van Semarang, die voor dienstbesprekingen bij mij was toen ik het telefoonbericht ontving, en dien ik daarmede in kennis stelde, overtuigd was dat het niet een der bovengenoemde delicten betrof, heb ik mij terstond naar de plaats van het onheil begeven.

Eenige minuten later belde de Burgemeester mij op, en informeerde of ik reeds op de hoogte was van het gebeurde te Kobong, waarop ik ontkennend antwoordde. De heer Bagchus deelde mij toen mede, dat er door grobagvoerders uit Genoek verzet was gepleegd tegen de politie en dat een van zijn gemeenteambtenaren een had was afgeslagen. Hij zou onmiddelijk bij mij komen om nadere inlichtingen te verschaffen. Eerst toen de heer Bagchus met den gemeente-veearts Dr. van Rijn bij mij kwam en vertelde wat er dien morgen had plaats gehad, begreep ik dat met de "rampok" te Kaligawe hetzelfde bedoeld werd als met het verzet te Kobong.

Kobong is n.l. de naam van een aan Kaligawe grenzende kampong, waar het dierenasyl is gelegen.

Met de heeren Bagchus en van Rijn, welke laatste, die blijkens zijn hierbij gevoegd rapport voor een deel het treffen van nabij heeft meegemaakt en die, uiteraard nog zeer onder den indruk van het gebeurde, mij een sumier verhaal

deed van hetgeen zich had afgespeeld, begaf ik mij toen naar het posthuis Kaligawe, gelegen in de 1e politiesectie, ongeveer aan de grens van het Regentschap Semarang met het Onderdistrict Genoek van het Regentschap Demak. Daar aangekomen constateerde ik, dat alle in den naasten omtrek van het posthuis uitkomende wegen door een politiemacht waren afgezet, terwijl met de opsporing van de gevluchte grobagvoerders reeds een aanvang was gemaakt. De brug over het Ooster-bandjirkanaal, toegang gevende tot de stadsgemeente Semarang was afgezet door de marechaussee—veldpolitie, die in allerijl van Demak was opgeroepen.

Een beschrijving van hetgeen ik in en om het politiehuis waarnam met betrekking tot het bloedige treffen, zal in UHoogEdelGestrenge besparen. Slechts moge worden opgemerkt, dat ik het aan de uitstekende leiding van de hoogere politie ambtenaren toeschrijf, dat bij de opvatting der weggevluchte grobagvoerders door de inheemsche agenten, die mede getuige zijn geweest van hetgeen ik aanschouwde, geen "ongelukken" zijn gebeurd.

Waar het, nadat ik mij in het kort had doen inlichten omtrent het gebeurde en de getroffen en te treffen politiemaatregelen, die mijne goedkeuring wegdroegen, geen zin had om langer te Kaligawe te blijven, heb ik mij, vergezeld van den Burgemeester en den wd. Assistent-Resident die even na mij arriveerde—de heer Slors was gelijk UHoogEdelGestrenge bekend, met verlof naar Soerabaja,—naar Genoek begeven om aldaar te onderzoeken of er dieper oorzaken achter dit plotseling verzet—dat, gelijk uit diverse rapporten moge blijken door niemand verwacht was schuilden.

In Genoek aangekomen, trof ik daar marechaussee—veldpolitie aan, bezig met het afzetten van den provincialen weg en het onderzoek naar eventueele deelnemers aan het verzet. Kort na mijn komst arriveerde ook de Regent van Demak en terstond hebben wij toen het onderzoek ingezet.

De Assistent-Wedono van Genoek, die gelijk ik reeds mededeelde, bekend was met hetgeen zich den 1en Februari had afgespeeld, verklaarde dat hij zich voortdurend op de hoogte had gehouden van het gebeuren in de desas Genoeksari en Banjardawa—inlandsche gemeenten van waar de meeste grobagvoerders afkomstig zijn—en niets van eenige ontevredenheid had gemerkt. Vergaderingen of bijeenkomsten der grobagvoerders hadden niet plaats gehad terwijl ook dienmorgen bij het dagelijksche uitrijden naar Semarang niets bijzonders was bespeurd. Al dadelijk meende ik te moeten opmerken, dat gelet op een zekere organisatie die bij het verzet duidelijk naar voren is getreden, het optreden der grobagvoerders wel degelijk van te voren was besproken en beraamd, doch de Assistent-Wedono bleef volhouden van een vergadering niets af te weten. Ook de toen in de Assistent-Wedono aanwezige loerahs—het was de dag van de onderdistricts-conferentie—verklaarden op mijn vraag éénstemmig niets

van een bijeenkomst in hun desa's af te weten. Als oorzaak van het verzet werd door de loerahs algemeen opgegeven de naar hunne meening te zware heffing op het geregeld doen rijden van door trekdieren voortbewogen vervoermiddelen in de stadsgemeente Semarang.

Men beweerde deze belasting niet te kunnen opbrengen, zeker niet ineens, doch evenmin in kwartaal-termijnen van f 1.25 zooals nu geeischt werd. Een politieke ondergrond bleek niet aanwezig en is, gelijk het nader onderzoek door den Politieken Inlichtingen Dienst ingesteld, heeft uitgewezen, inderdaad ook niet aanwezig geweest.

Waar op dat oogenblik met man en macht gewerkt moest worden aan het opvatten der gevluchte grobagvoerders, van wie verschillende de wijk genomen hadden naar de tambaks, hebben de Regent en ik ons voorloopig tevreden gesteld met de toen ontvangen inlichtingen. De Hoofdcommissaris van Politie heb ik verzocht bij het politioneel onderzoek vooral navraag te doen naar eventueel gehouden vergaderingen en ook den Regent opgedragen speciaal zijn onderzoek in die richting te leiden, en mede zorg gedragen dat voorloopig in de desas Genoeksari en Bandjardawa veldpolitie (marechaussee) zou patrouilleeren voor de bewaring van rust en orde.

Gelijk UHoogEdelGestrenge bekend is, bleek al spoedig nadat men met het verhooren der opgevatte verzetslieden op Maandag en Dinsdag 4 en 5 dezer begonnen was, dat er inderdaad in den nacht van Zaterdag op Zondag (2/3 Februari) een bijeenkomst van karrevoerders heeft plaats gehad in het gehucht Tanggoelangin van de desa Bandjardawa, ten huize van Soekaeni, van beroep grobagsmandoer, op welke vergadering volgens de bekentenissen der opgevatte verdachten, een 60-tal personen tegenwoordig moet zijn geweest en waarop het verzet tegen de gemeente-ambtenaren en de politie is beraamd.

Omtrent het daar behandelde verwijs ik, om niet in herhaling te treden, naar het rapport van den Adjunct-Hoofdcommissaris van Politie Smith.

Dinsdagmiddag—toen er omtrent de gehouden vergadering geen twijfel meer bestond en verder gebleken was, dat men—zij het ook in groepen van enkele lieden—meerdere malen ten huize van Soekaeni geconfereerd had over de belastingkwestie, waarbij à raison van vijf cent per stuk de papiertjes waren uitgedeeld waarover o.m. Dr. van Rijn in zijn rapport rept, ben ik wederom naar Genoek gegaan en heb nogmaals den Assistent-Wedono gevraagd of hij niets van de vergadering had afgeweten; wederom luidde het antwoord ontkennend.

Ook de loerah van Bandjardawa ontkende iets van de vergadering geweten te hebben, terwijl de bekel (desa bestuurslid, hoofd van het gehucht Toenggoelangin) mij mededeelde op Zaterdagnacht wel in de tegenover hem gelegen woning van Soekaeni veel menschen bij elkaar gezien te hebben, doch in de meening verkeerende dat men daar voor plezier was bijeengekomen, daarvan

geen rapport aan het dessahoofd en/of den Assistent Wedono had uitgebracht. Dit nu is uiteraard een aperte leugen; iedereen die een weinig met de toestanden in de desa op de hoogte is, ziet dadelijk in, dat de bekel wel degelijk moet geweten hebben, dat de bijeengekomen personen daar niet waren voor een feestje. Op mijn vraag of het vrees tegenover de karrevoerders geweest is, die de bekel ervan heeft weerhouden om rapport hierover uit te brengen, zweeg hij. Ook wenschte ik niet aan te nemen, dat de loerah zelf onkundig geweest was van het feit, dat er in een gehucht van zijn desa een vergadering, die nogwel door 60 man was bijgewoond, zou hebben plaats gehad. En als hij daar inderdaad niet van op de hoogte was, getuigt dit van zoo'n slechte of slappe bestuursvoering in de desa, dat hij onmogelijk meer gehandhaafd kan worden. Bovendien is gebleken, dat de loerah, een dag of tien voor het verzet, de in de rapporten als een der hoofddaders genoemde persoon van Achmad alias Soenan Kali, in zijn desa ten huize van Soekaeni, heeft aangetroffen. Hij heeft hem toen gelast zijn desa te verlaten, doch nagelaten den Assistent-Wedono hiervan op de hoogte te brengen.

Loerah en bekel zijn dan ook door mij op staanden voet ontslagen, terwijl nog onderzocht wordt in hoeverre de bekel—wegens het niet rapporteeren van de vergadering—strafrechtelijk te vervolgen is.

Wijders is mij bij het genoemde avondonderzoek gebleken, dat de politieagent 1e kl. Sojoedo op zeer eigenaardige wijze is opgetreden.

De tjarik van de desa Bandjardawa, die wel op de hoogte was van het felt dat er een vergadering ten huize van Soekaeni werd gehouden, en die zich op weg naar den Assisten-Wedono had begeven om dezen ambtenaar ter zake in te lichten, ontmoette onderweg bovengenoemde politie-agent.

Hij gaf den agent zijn voornemen te kennen, doch deze laatste deelde hem mede, dat hij eerst zijn loerah met het geval in kennis had te stellen en een grondiger onderzoek naar de vergadering had te houden, voordat hij den Assistent-Wedono daarvan kennis kon geven. De tjarik, nog kort in de functie werkzaam—hij had zelfs nog geen aanstellingsbrief—heeft toen nagelaten zijn plan ten uitvoer te brengen en heeft vanwege het late uur—(het was 11 uur 's avonds) evenmin zijn loerah iets medegedeeld. Ook de agent heeft verzuimd den Assistent-Wedono in te lichten omtrent hetgeen hij vernomen had. In hoeverre dit opzettelijk is gebeurd word thans nog door den Regent nagegaan: het zou mij niets verwonderen indien zulks inderdaad het geval zal blijken, daar de grobagvoerders van Genoek beken staan als brutale, gevaarlijke heerschappen, die zich niet ontzien zouden hebben zich op hem te wreken. In elk geval heeft de agent die naar de Assistent Wedono mij verklaarde, behoorlijk van instructies was voorzien, door het niet rapporteeren van de plaats gehad hebbende vergadering, een grof verzuim gepleegd, een verzuim dat aan vier lieden het leven heeft gekost. Hij is sedert ontslagen en er wordt thans overwogen een strafvervolging

tegen hem in te stellen.

Intusschen gingen stadspolitie en marechaussee onvermoeid door met het opsporen der verdachten; dag en nacht was en is men in de weer de personen die door de gearresteerden aangewezen waren als mededaders aan het verzet, op te vatten. Hiervoor moge ik ter bekorting verwezen naar het rapport van den Adjunct-Hoffdcommissaris van Politie Smith waarin ook aan het verdere verloop van het onderzoek tot en met 11 dezer is opgenomen.

In het kort komt de zaak hierop neer.

Als hoofddaders, de eigenlijke opstokers van het verzet moeten beschouwd worden, de in het rapport van den Adjunct-Hoofdcommissaris van Politie genoemde personen van Soekaeni en R. Achmad, zich noemende Soenan Kali. Deze laatste man, naar wiens antecedenten door den Regent van Demak een uitvoerig onderzoek wordt ingesteld en waarover ik nader rapport zal uitbrengen, onafhankelijk van deze kwestie, heeft zich met behulp van Soekaeni als een soort heilige weten te doen erkennen. Hij beweert te komen uit Cheribon, doch is, zooals de Regent van Demak heeft uitgevonden in werkelijkheid afkomstig uit Tjikampek. Deze man heeft Soekaeni, grobagmandoer, gevonden. Hoe is nog onbekend, daar beiden daarover òf het stilzwijgen bewaren òf doorzichtige leugens vertellen.

Soekaeni vreesde voor zijn bestaan als koeli-mandoer (d.i. een persoon, die voor handelslichamen zijn intermediair verleent om de voor goederentransport benoodigde karren in te huren) indien de stadsgemeente gelijk Vrijdag 1 dezer geschied is, de grobagvoerders die hun belasting over het 1e kwartaal 1935 niet hadden voldaan, den toegang tot de stad, hun arbeidsrayon, zou weigeren. Hij heeft toen Achmad gepousseerd als een heilige, die in staat zou zijn, de grobagvoerders te vrijwaren voor de betaling van de grobagbelasting. Hiervoor was allen noodig het vertonen van een strookje papier, waarin vermeld stond, dat hij, Soenan Kali, den houder vrijen toegang gaf tot de Gemeente. Indien dit briefje dat wegens zijn "heiligheid" niet ter lezing aan de gemeenteambtenaren mocht worden afgestaan, niet het voorspelde effect zou hebben, dan diende men zich, zoo doorrijden werd verboden, met geweld tegen de gemeenteambtenaren te verzetten en als de politie te hulp kwam, ook tegen deze te ageeren. De briefjes werden—gelijk boven reeds vermeld—tegen den billijken prijs van 3 cent per stuk verstrekt. Later bleek dat Soekaeni zelf de strookjes papier had beschreven. Geheel volgens dit program werd op 4 Februari gehandeld. De grobagvoerders die het eerst aan den grens van de stadsgemeente kwamen, wachtten de nakomers op en in lange file werd toen over de brug van het Oosterbandjirkanaal gereden. Wat toen gebeurde, is uitvoering vermeld in het rapport van den veearts Dr. van Rijn en dat van den Adjunct-Hoofdcommissaris van Politie.

In dit verband moge het volgende opgemerkt worden.

De grobag-voerders uit het Onderdistrict Genoek genieten reeds van oudsher een slechte reputatie. Zij zijn brutaal, kwaadwillig, bruusk en ruw in hun optreden en steken ongunstig af bij de overige karrenvoerders in het Semarangsche door wie zij naar den Regent van Semarang mij berichtte gevreesd worden. Straks, bij de bespreking van de gemeente verordening op het heffen van belasting op door trekdieren voortbewogen vertuigen, zal o.m. blijken, dat dadelijk bij de inwerktreding van dezen filscalen maatregel de grobagvoerders van Genoek, zich het meest daartegen hebben verzet en van den beginne af de grootste last en moeite hebben veroorzaakt aan Bestuur en Gemeente. Ook in 1934 heeft de inning van deze belasting moeite opgeleverd en nu in 1935 heeft de inning daarvan aanleiding geven tot het bloedig verzet. Dat de belasting zelf uitsluitend oorzaak zou zijn van het gewelddadig optreden meen ik, hoezeer in den aanvang de verklaringen der grobagvoerders daarop wezen, na de besprekingen die door den Regent van Demak en mij op 7 Februari j.l. met een 250- tal karrenvoerders te Genoeksari is gehouden, te mogen betwijfelen. Er dient verder in het oog gehouden te worden, dat ook grobagvoerders van Kendal, Mranggen, Oengaran een geregeld gebruik maken van de wegen in deze stad en dat bij deze lieden, die hetzelfde bedrag aan belasting moeten opbrengen als de karrenvoerders uit Genoek en die al evenzeer geklaagd hebben over de zware heffing, geen spoor van eenig voornemen tot gewelddadig verzet heeft bestaan, noch vóór, noch na het treffen op 4 Februari. De mentaliteit van de Genoeksche karrenvoerders is dan ook voor een goed deel de oorzaak van het droevige gebeuren.

Het spreekt vanzelf, dat met het onderzoek van Bestuurszijde naar de redenen die tot het verzet aanleiding hebben gegeven, na 4 Februari werd voortgegaan. Tot dat einde werden verschillende grobagvoerders ondervraagd en unaniem luidde in den beginne het bescheid, dat de voertuigenbelasting der Gemeente te zwaar werd gehecht. Het wil mij daarom gewenscht toeschijnen hieronder in het kort de totstandkoming en de uitvoering van deze gemeentelijke verordening te behandelen.

Zooals UHoogEdelGestrenge uit het mede hiernevens copielijk overgelegd rapport van den Burgemeester van Semarang moge blijken is de verordening eerst na lange weeën geboren. Reeds in 1929 was het ontwerp gereed en door den gemeenteraad aangenomen en in de Verzameling Verordeningen van de Stadsgemeente Semarang, in 1930 tot stand gekomen, is de oorspronkelijke verordening opgenomen, met het opschrift: "Nog niet goedgekeurde en afgekondigde verordening enz."

Het heeft echter tot 1 Januari 1933 geduurd vóór zij in werking trad; t.a.v. haar geschiedenis moge ik verwijzen naar 's burgemeesters nota, alsmede naar het rapport van den Politieken Inlichtingen Dienst ddo 31 Mei 1933 No. 520/W.

ongemaakt n.a.v. een schrijven van den wd. Burgemeester ddo. 11 Mei 1929 No. 125 waarin gemeld werd, dat de grobagvoerders van Genoek een georganiseerd verzet schijnen te plegen tegen de betaling van deze belasting.

Zooals deze laaste zin reeds aangeeft, bestond er dadelijk bij de invoering der onderwerpelijke gemeentebelasting, een duidelijk waarneembare oppositie daartegen, voornamelijk van de zijde der grobagvoerders buiten de stad, met name die van Genoek, die beweerden, dat de belasting veel te hoog was en onmogelijk kan worden opgebracht t.v. met hunne geringe verdiensten. Nu moge ik het aan beter oordeel overlaten de wenschelijkheid te constateeren van het invoeren van deze fiscale verordening in een tijd, toen de malaise reeds met vol gewicht drukte op handel en industrie, waarmede de verdiensten der grobagvoerders nauw verbonden zijn; ik wensch enkel onder de aandacht te brengen dat de verordening toen van weinig soepelheid getuigde, daar zij de belasting van f 10.- en f 5.- resp. voor voertuigen binnen en buiten de stadsgemeente in eens vorderbaar stelde en een boete van 10% resp. 25% legde op te late betaling en aangifte. Het behoeft toch geen betoog, dat reeds in 1933 dergelijke sommen voor den doorsnee grobagvoerder zeer hog en niet ineens op te brengen waren. Dit is ook in medio van dat jaar door de gemeente ingezien, daar zij, door de practijk geleerd en op aandringen van het B.B. toestond de belasting in 5 maandelijksche termijnen à f 1.— af te betalen.

Ik verwijs in dit verband naar de overgelegde brieven van den Regent van Demak ddo. 16 Februari 1933 No. 858/68, van den Assistent-Resident van Demak ddo. 21 Februari d.a.v. No. 1431/68, het schrijven van den Regent van Kendal aan den Burgemeester van Semarang ddo. 8 Augustus 1933 No. 2797/BB/21 en het antwoord daarop van den burgemeester ddo. 7 September d.a.v. No. 36/W. De regentschappen hadden reeds van te voren een voertuigenbelasting ingevoerd—zoodat de grobagvoerders indien zij geregeld de wegen in stadsgemeente bereden—hetgeen practisch bij allen het geval is—toen dubbel getroffen werden.

Is dit feit op zichzelf reeds niet aangenaam, men dient verder in het oog te houden, dat het dubbel belasten van hetzelfde object (zóó vat men het nu eenmaal op) ontevredenheid wekte, omdat men een dergelijke dubbele heffing niet begreep.

Men woont buiten de gemeente, meent derhalve niets met haar te maken hebben, betaalt aan het Regentschap waarin men huist reeds belasting en moet toch, hoewel men voor zijn broodwinning gedwongen is de stadsgemeente wegen geregeld te bedrijden, een extra-heffing ondergaan. Men ziet hierin niets anders dan een hinderlijken maatregel, die alleen ten doel heeft geld in de gemeentekas te brengen en waaraan verder geen voordeel vastzit.

Dit is meen ik, ook en van de redenen waarom de S.K.I. (Sarekat Koesir

Indonesia) gelijk in het raport van den Politieken Inlichtingen Dienst ddo. 31 Mei 1933 No. 520/W is vermeld, dadelijk zoo'n grooten invloed heeft kunnen krijgen op de grobagvoerders buiten Semarang.

Men kan de toen gevoerde actie min of meer vergelijken met het indertijd in Nederland ingezette verzet tegen den tol, met dien verstaande dat hier het bedrag van de belasting een grooter woord meesprak, dan zulks in Holland het geval is geweest.

Ongetwijfeld waren en zijn er een zeker aantal onwilligen, die stelselmatig weigeren de belasting te voldoen; dit meen ik te mogen afleiden uit het feit, dat niettegenstaande de gemeente reeds medio 1933 de verordening soepeler ging toepassen, de achterstand nog zeer groot was en dat zelfs, in dit jaar nog, personen zijn, die over 1933 achterstallig zijn.

Dat de belasting voor deze tijden en gelet op het feit, dat er nog f 2,50 aan het Regentschap betaald moet worden hoog is, zal niemand ontkennen; of zij echter te hoog is en niet—zij het ook bij gedeelten—kan worden opgebracht, is een aangelegenheid, die thans nog door het B.B. wordt nagegaan. Het is uiteraard zeer lastig om hieromtrent binnen korten tijd behoorlijk cijfermateriaal bijeen te brengen. Immers eenerzijds hebben de karrevoerders er alle belang bij om hun inkomsten zoo laag mogelijk op te geven, anderzijds geven de door de transport—ondernemingen of andere maatschappijen vermelde bedragen het bruto-loon aan dat uitbetaald is en waarvaan de onkosten voor dagelijksen onderhoud van paard, grobag en vervoerder afgetrokken moeten worden, om de netto verdiensten te kunnen bepalen.

Tot op dit moment heb ik de meest verschillende en tegenstrijdige cijfers daaromtrent ontvangen, die het onmogelijk maken een gevestigd oordeel te vormen. Daarom heb ik een systematische onderzoek naar e.e.a. doen instellen, waarover ik U HoogEdelGestrenge nader zal berichten.

In elk geval staat, gelijk moge blijken uit het besprokene op de bijeenkomst van 9 dezer met de grobagvoerders uit de onderdistricten Genoek en Sajoeng vast, dat men toen op de door den Regent van Demak pertinent gestelde vraag of de onderwerpelijke belasting te zwaar is, unaniem ontkennend antwoordde, mits, zoo werd er uitdrukkelijk bijgevoegd, de gelegenheid werd geopend de belasting in termijnen van niet al te groote afbetalingen te voldoen. De zich thans nog in arrest bevindende grobagvoerders verklaarden daarentegen dat hun verzet zijn oorzaak vond in de zware belasting, die zij beweerden niet te kunnen opbrengen.

Hoe dit ook zij—het daarnaar ingesteld onderzoek zal dit uitwijzen—ik ben met den Regent en de wd. Assistent-Resident van Demak van meening, dat de belastingkwestie bij het treffen van 4 dezer niet de hoofdoorzaak is geweest.

Andere grieven zijn bij de bijeenkomst op 7 Februari naar voren getreden en zeer duidelijk was het antwoord dat door enkele personen in dit verband werd gegeven.

Wij willen de belasting wel betalen, doch de gemeente stelde ons dan ook in de gelegenheid dagelijks geld te verdienen en belemmere ons niet, door allerlei keuringsmaatregelen, in het verdienen van ons brood.

Men vindt n l de keuring van de grobagpaarden door den gemeentelijken veeartschenijkundige dienst veel te zwaar en beweert dat de paarden veel te gauw "di-A" worden Deze uitdrukking heeft haar ontstaan te danken aan het feit, dat paarden, bij de keuring ongeschikt bevonden, op de linkervoorhoef een merk, bestaande uit de hoodletter A, wordt ingebrand.

Nu is het van algemeen bekendheid, dat de Javaan, uit Westersch oogpunt bezien, zeer weinig voelt voor een dier, zelfs als dit in zijn onderhoud moet voorzien en het behoeft dan ook volstrekt geen verwondering te baren, dat men in bepaalde gevallen i.z. de meening of een dier al dan niet geschikt moet worden geacht als trekkracht, scherp van opinie verschilt met den veearts.

Men behoeft slechts te rapporten waar geen geregelde keuring plaats heeft, te letten op hetgeen daar als vracht- of trekdier wordt gebruikt om te constateeren, dat het begrip "dieren mishandeling" voor den doorsnee Javaan iets onbekend is. Zoolang een dier nog dienen kan om voor bovengenoemde doeleinden te worden gebruikt, zal het ook gebezigd worden en geen inheemsche paardeneigenaar zal het in zijn hoofd krijgen een kreupel paard dat nog trekken kan, af te danken. Ik noem opzettelijk dit feit, omdat in Genoek een dergelijk paard—waarvan de eigenaar zich beklaagde, dat het dier zonder reden was afgekeurd—ons voorgeleid werd. Het is uit dit oogpunt bezien dan ook niet te verwonderen, dat men in minder ernstige gevallen, b.v. bij een gewoon paard en dat, hoewel het nog behoorlijk loopen kan, tijdelijk afgekeurd wordt, een plagerij ziet van het met de keuring belaste personeel, en doordat men voor eenigen tijd zijn verdiensten kwijt is, een zekere wrok gaat koesteren tegen deze ambtenaren en beambten. Daarbij komt nog dat, hoewel men op den 7den Februari ontkende, dat de gemeente-ambtenaren onheusch optraden er wel degelijk gevallen bekend zijn geraakt, dat door het met de keuring belaste personeel—ik zonder hier dadelijk den heer van Rijn uit—ruw en onhandig is opgetreden. Ik heb den Assistent-Resident van Semarang opgedragen hiernaar een onderzoek in te stellen en tevens Dr. Van Rijn verzocht om er op te willen toezien, dat door zijn ondergeschikten ten alle tijde behoorlijk opgetreden wordt, aan welk verzoek de Gemeente veearts beloofd heeft te zullen voldoen.

Mede deed genoemde Heer, door mij op de hoogte gesteld van de voorgebrachte grieven de toezegging, dat in de keuring van de paarden, alhoewel die naar zijn meening, althans voor zoover het grobaktrekdieren betreft, reeds soepel genoeg is, nog eenige verzachting gebracht zal worden, in verband met de omstandigheid dat de grobakvoerders uit Genoek geheel afhankelijk zijn van hun paarden. Immers andere inkomsten dan uit het transport hebben deze lieden

niet. Hun gemiddeld sawah-aandeel bedraagt—naar de Assistent-Wedono van Genoek mij bericht—van 50 tot 60 RR. en waar dit niet toereikend is om in hun onderhoud en dat van hun gezin te voorzien, worden deze stukken grond aan lieden uit andere desa's verhuurd. Het zijn van regen afhankelijke sawahs en de huurprijs per aandeel bedraagt gemiddeld f 0.75 per jaar, waarvan f 0.40 tot f 0.45 per jaar voor landrente afgaat. Een belemmering van het "di A" van de paarden beteekent dus voor de Genoeksche grobagvoerders meer dan voor de uit andere streken afkomstig karrenvoerders, die een grooter sawah-aandeel tot hun beschikking hebben.

Naast de grieven door de karrevoerders naar voren gebracht, die eventueel met de te hooge belasting ten slotte de ondergrond zouden zijn geweest van het verzet, meen ik te moeten opmerken, dat ook de wijze van inning van deze belasting in dit jaar reden tot ontevredenheid heeft gegeven.

Waar men uit de praktijk van de twee voorafgaande jaren heeft kunnen leeren, dat men zonder inmenging van het B.B. geen behoorlijke resultaten van de inning kon verwachten, is het te betreuren, dat men hiermede is aangevangen, zonder het B.B. daarvan op de hoogte te stellen. Noch ondergeteekende die toen het verzet plaats had, hauwelijks een week hier was—noch een van de Europeesche of Inlandsche B.B. ambtenaren waren op de hoogte van het feit, dat de belasting in vier termijnen zou worden geind. De Gemeente-Veearts, wien ik mijn verwondering te kennen gaf, dat niet zooals gebruikelijk het B.B. bij de inning ingeschakeld werd, terwijl men toch de mentaliteit van de Genoeksche grobagvoerders uit vorige jaren kende, deelde mij mede, dat hij eerst met den aanvang van dit jaar, om bezuinigingsredenen met zijn personeel belast is met het toezicht op de betaling en dat hij van hetgeen voor dien tijd is gebeurd, niet voldoende op de hoogte was. Hij meende, dat door in Januari al dadelijk te beginnen met de menschen te waarschuwen dat zij over het eerste kwartaal de belasting op 1 Februari moesten voldoen, hen genoeg tegemoet gekomen was, daar de verordening strikt genomen, reeds in Januari volledige betaling van het verschuldigde over het eerste kwartaal eischte. Van daar, dat blijkens zijn rapport, in Januari minstens 8 keer de grobagvoerders zijn aangehouden om hen op hun verplichting te wijzen.

Nu is het mijn overtuiging, die volkomen gedeeld wordt door den Regent van Demak, dat juist deze herhaalde aanmaningen de grobakvoerders geprikkeld hebben. Ware het bestuur hiervan op de hoogte geweest, er zou tegen deze frequente aanmaningen gewaarschuwd zijn. Immers, de belasting-inning in de desa geschiedt ook niet op deze wijze; daar zou men er niet aandenken de belastingplichtigen met zulke korte tusschenpoozen op hunne verplichtingen te attendeeren, wel wetende, dat daarmede vaak juist het tegenstelde wordt bereikt van wat men beoogt.

Ik acht dan ook het niet-waarschuwen van het B.B. dat men met de belasting-inning zou beginnen een—zij het ook in dit geval ongewilde—fout van de gemeente-ambtenaren.

Verder zijn op 1 Februari, toen de grobags uit het Genoeksche afkomstig, werden aangehouden om te controleeren, of de belastng daarvan wel betaald was, evenzeer ernstige fouten gemaakt. Daar is in de eerste plaats het feit, dat men de namen van de nog niet betaald hebbende grobag-voerders, hun woonplaats en het nummer van de vrachtkaar heeft opgeschreven met de waarschuwing, dat bij doorrijden in Semarang, proces-verbaal tegen hen zou worden opgemaakt. Deze goed bedoelde waarschuwing is echter verkeerd begrepen, daar zij opgevat werd als een verbod om de stad binnen te gaan, zoolang de belasting over het eerste kwartaal nog niet was betaald. Dit heeft ontevredenheid gewekt en men demonstreerde die door de grobags opzettelijk zoodanig op den grooten weg te plaatsen, dat het verkeer er geruimen tijd door was gestremd. Hoe dit ten slotte werd opgeheven staat vermeld in het rapport van den Chef der eerste Sectie. Blijkbaar is het feit, dat het verkeer opzettelijk in de war is gebracht, niet voldoende duidelijk aan den inspecteur van Gyn medegedeeld. De veearts Dr. van Rijn verklaart slechts, dat hij de oorzaak van de opstopping aan den Inspecteur van Politie heeft verteld. Het is wederom te betreuren, dat omtrent deze uiting van ontevredenheid de politie niet duidelijk is ingelicht; men had den voor de volgende dagen zoowel politionele als bestuursmaatregelen kunnen treffen, om een optreden te voorkomen.

Op dien dag, 1 Februari zijn tot ver over de honderd grobagvoerders onverrichterzake naar hunne woonplaatsen terug moeten keeren. Waar echter Zaterdagochtend niets byzonders is voorgevallen, (zelfs betaalden toen een 70-tal lieden geheel of een groot deel van hun belasting) meende men, dat met de verkeersstremming op Vrijdag 1 Februari de zaak was afgeloopen. Toch is het op dien datum gebeurde de directe aanleiding geweest tot het verzet op Maandag d.a.v. Gelijk eerder reeds vermeld, heeft toen Soekaeni, bevreesd dat zijn verdiensten belangrijk zouden verminderen indien de grobags Maandag wederom verboden zouden worden Semarang binnen te rijden, de grobagvoerders opgehitst niet te betalen en gewelddadig op te treden. Maar al te graag heeft men hieraan het oor geleend; de weinige goedwilligen (die zijn er ook geweest) zijn door Soekaeni en zijn trawanten bedreigd met afbranden van huis en goed, indien zij niet zouden meedoen.

Ik hoop in het bovenstaande een voldoende duidelijk beeld te hebben gegeven van hetgeen zich op den fatalen vierden Februari heeft afgespeeld en van de tot dusverre bekende oorzaken daarvan.

Thans moge in het kort medegedeeld worden, wat van Bestuurs- en politie-zijde gedaan is om een herhaling van het gebeurde te voorkomen, en de

belastinginning geregeld te doen plaats hebben. Vooropgesteld kan worden, dat de toestand thans overal in Genoek volkomen rustig is. Men heeft ingezien tot welke ongewenschte gevolgen het verzet heeft geleid en schijnt onder indruk van het gebeurde te zijn. Duidelijk en ernstig is hen aan het verstand gebracht dat zij zich met hun grieven ten alle tijde kunnen wenden tot het B.B. Inlandsch en Europeesch, dat zij dat ook in het onderhavige geval hadden moeten doen, en de Regent heeft op inderdaad uitstekende en begrijpelijke wijze den lieden het ongewenschte van aanrakingen met personen als de zich noemende "Soenan Kali", en Soekaeni bijgebracht.

De opsporing van de gevluchte grobagvoerders, deelnemers aan het verzet, en door de stadspolitie en door de marechaussee-veldpolitie, alsmede door het Bestuur, wordt met kracht voortgezet, en het zal wel niet lang duren of alle verdachten zullen zijn gearresteerd, (vanaf 8 Februari tot en met heden zijn er weer 6 personen opgevat)

In de dessa's Genoeksari en Bandjardawa blijft gedurende eenigen tijd veldpolitie patrouilleeren speciaal 's nachts als machtsvertoon.

In overleg met den Burgemeester is, waar zoo goed als vaststaat dat het betalen van een bedrag à f 1.25 ineens, voor velen moeilijkheden met zich brengt, den grobakvoerders medegedeeld, dat zij met ingang van 11 dezer dagelijks met f 0.10 hun belasting kunnen afbetalen, mits zorg gedragen wordt, dat voor ultimo Februari het over het eerste kwartaal verschuldigde geheel is voldaan.

Voor het tweede en volgende kwartalen is afgesproken, dat den belastingschuldigen een maand respijt zal worden gegeven, in welk tijdsbestek zij hun belasting wederom met minstens f 0.10 per dag kunnen betalen. Intusschen verneem ik van terzijde, dat door den Burgemeester in verband met de groote administratie-kosten aan deze wijze van inning verbonden, een voorstel wordt overwogen om het Inlandsch B.B. met name de desa-schrijvers bij de inning te betrekken door bij hen de penningen beschikbaar te stellen. Zij zouden dan een bepaald persentage als inningsloon ontvangen. Officieel heeft hij daaromtrent nog geen bericht bereikt en ik behoud mij voor U daaromtrent t.z.t. nader in te lichten.

Mocht de belasting blijken inderdaad te hoog te zijn (de Regent van Demak deelt mij juist telefonisch mede, dat voor zoover mijn onderzoek is gevorderd, dit niet het geval blijkt), dan zal ik het Gemeentebestuur trachten te overtuigen, haar te doen verminderen.

9. *Asisten Residen Jember (J. Bosman) kepada Residen Besuki (E.M. van den Bergh van Heinenoord), 11 Juni 1906.*[1]

In voldoening aan Uw renvooi van 7 dezer No. 7291, heb ik deer UHEdG. beleefdelijk het navolgende te berichten.

Den 3den dezer des middags ten ± 12 uur (spoortijd) passeerde ik per spoor de halte Rambipoedji, waar de Wedono van het gelijknamige district mij opwachtte en mededeelde, dat op het erf van den godsdienstonderwijzer (goerpe) Kyai Aminah in het gehucht Tjoerahweloet, ressorteerende onder de dessa Kaliwining van voormeld district, een lijk van een Inlander lag en dat hij vermoedde, dat een moord had plaats gehad.

De Panghoeloe Naib van Rambipoedji had hem een en ander doen weten. Hij was daarop met twee volgelingen naar de woning van Kyai Aminah gegaan, had het lijk zien liggen, maar was teruggekeerd om politiehulp te halen en het gebeurde te rapporteeren, om reden de *goeroe*, omringd door zijn santri's een uitdagende houding had aangenomen en tot den heiligen oorlog had uitgenoodigd.

De betrekkelijke verklaringen van het districtshoofd en van den Panghoeloe Naib, naar de inhoud waarvan ik vermeen mij ter bekorting te mogen gedragen, worden hierbij aangeboden. Ook wordt overgelegd een afschrift van het door den Wedono aan den Patih dezer afdeeling gericht dienst telegram ddo 3 dezer, waarin ook gesproken wordt van een uitnoodiging tot den heiligen oorlog. Bedoelde Inlandsche ambtenaar heeft thans verklaard, dat Kyai Aminah de woorden "prang sabil" niet heeft gebezigd, maar dat hij het voornemen om hiertoe over te gaan heeft afgeleid uit diens houding en kleeding.

Na eenige politiemacht verzameld te hebben, begaf ik mij naar de woning van Kyai Aminah. Op zijn erf aankomende, zag ik voor zijn langgar onder een boom een lijk van een Inlander met uit gestrekte armen liggen. Alle aanwezenden waren aan het bidden. Ik gaf bevel hen te arresteeren, ook om te kunnen nagaan of er een misdaad had plaats gehad en c.q. wie de daders zijn. Zonder veel moeite werden zij gevangen genomen, alleen de *goeroe*, die ongewapend en in gewone Inlandsche huiskleeding uit zijn woning kwam toeloopen en enkele zijner volgelingen boden tegenstand; zij werden echter spoedig overmeesterd.

Kort daarna arriveerde ter plaatse de Patih dezer afdeeling, die per voertuig van Djember was gekomen.

De doode bleek te heeten, Hadji Abdoellah. Evenals Kyai Aminah is hij afkomstig van de afdeeling Kendal.

Hij was volgens verklaring van zijne echtgenoote, die zich den geheelen dag uit vrees voor den *goeroe* had schuilgehouden, den vorigen middag ten ± 3

1. No. 3614/30, afschrift, mailrap. no. 955.

uur door den *goeroe* en eenige van diens santri's doodgetrapt, omdat zoodals zij zeide, een bevel van den *goeroe* niet had willen opvolgen.

Toen ik den *goeroe* even na zijn arrestatie toesprak, was hij rustig. Eenige minuten later begon hij eenskalps mij in het laag Javaansch uit te schelden, naar mij te spuwen en mij toe te schreeuwen: "Kom hier, Assistent, ik zal je slachten".

Hij maakte op mij en ook op de mij vergezellende Inlandsche ambtenaren den indruk aan godsdienstwaanzin te lijden. Op weg naar zijn woning had ik reeds van eenige Inlanders en tevoren van het districtshoofd vernomen, dat hij in den laatsten tijd vreemd deed en dat men vermoedde, dat hij krankzinning was geworden.

Ik gaf daarna last, hem naar de Inlandsche ziekeninrichting te Djember te brengen opdat hij door de Civiel-geneesheer in observatie zoude kunnen genomen worden. Het lijk van Hadji Abdoellah liet ik ook hierheen transporteeren ten behoeve der gerechtelijke schouwing.

Kyai Aminah werd eerst onder politiegeleide naar de districtshoofdwoning en van daar naar de hoofdplaats gebracht. Onderweg was hij onrustig, nu eens schreeuwde hij, dan weer prevelde hij gebeden.

Het aantal gevangen genomen santri's bedroeg 48.

Naar men weet, is het eenigen gelukt, te ontvluchten.

Allen waren ongewapend, slechts een trok een mes, dat hij onder zijn kleederen verborgen had, maar dat hem uit zijn hand werd geslagen voor hij iemand kon verwonden.

Een santri, die zich verzet had en die later bleek tot de moordenaars te behooren, bekwam een niet-ernstige hoofdwond; hij wordt in de zieken-inrichting verpleegd.

Alle santri's werden eerst naar de districtshoofdwoning gebracht, waar zij een kort verhoor ondergingen. Daarna werden zij naar Djember gebracht ter voorloopige opneming in 's lands gevangenis aldaar. Onderweg zoowel naar de kawedanan als naar de hoofdplaats gedroegen zij zich rustig.

Op den 5den dezer werden zij, met uitzondering van het na te noemen drietal, op Uw last in overeenstemming met mijn advies op vrije voeten gesteld, nadat U hen door den Regent van Bondowoso had laten aanzeggen, niet meer samen te scholen.

Allen drie hunner werden in voorloopige hechtenis gehouden, als verdacht van doodslag.

Volgens de tot heden gehoorde getuigen zijn schuldig aan deze misdaad, Kyai Aminah en zes zijner volgelingen. Drie zijn het voorschreven drietal, twee werden den 5den jl. gevangen gezet en de zesde wordt nog in de ziekeninrichting verpleegd, als lijdende aan bovenbedoelde hoofdwond.

De Civiel-geneesheer alhier, Dr. A. Vethake is van meening, dat Kyai

Aminah aan godsdienstwaanzin lijdt, welke ziekte thans overgaat in dementia paralitica. De *goeroe* spreekt nog steeds wartaal en treedt niet agressief op.

Uit de twee rapporten van den Wedono van Rambipoedji, overgelegd bij mijn schrijven van 7 dezer No. 3596/30, blijkt, dat hij zich gedurende den laatsten tijd als *"Wali"* beschouwde. De reden van het aannemen van dezen titel wordt in die brieven tevens vermeld. (Mijn ambtgenooten van Kendal, Demak en Japara heb ik verzocht, mij omtrent de in die brieven vermelde personen van Embah Masdjidi of Embah Kadijo en Prawiroredjo, in te lichten, zullende afschriften van de te ontvangen antwoorden U worden aangeboden).

Het wil mij niet onmogelijk schijnen, dat de *goeroe* ook aan hoogmoedswaanzin lijdt; hij sprak o.a. den Patih, den Wedono en mij in het laag Javaansch aan.

Volgens de tot heden gehoorde getuigen schijnt de reden van den doodslag van Hadji Abdoellah te zijn, dat hij door Kyai Aminah verdacht werd, de macht te bezitten, om al biddende, iemand een ernstige ziekte, ja zelfs den dood te wenschen *(doa satet* of ook wel seher genaamd). Toen hij van Banjoewangi, waar hij ongeveer een maand verbleven was (onderzocht zal worden, wat hij aldaar heeft verricht enz.), wilde de *goeroe* hem op den goeden weg terugbrengen, door bedoelde macht uit hem te drijven. De wijze, waarop dit geschiedde, was beestachtig! De *goeroe* heeft men o.a. in zijn mond en in zijn aangezicht ..... Toen hij vermoeid en woedend geworden, niet meer wilde meewerken, werd hij door den *goeroe* en zes santri's op een onmenschelijke wijze doodgetrapt. Het lijk werd op last van Kyai Aminah met koeiendrek ingesmeerd. De Civiel-geneesheer geeft als oorzaak van den dood op: schedelbreuk, ruptuur van de lever, inwendige verbloeding.

Het is niet onmogelijk, dat de bedoeling van Kyai Aminah is geweest, den duivel uit hem te bannen. Mede wordt vermoed, dat de *goeroe* vreesde, dat Hadji Abdoellah de *"doa satet"* op hem zoude toepassen, om na zijn overlijden in zijn plaats als godsdienstonderwijzer op te treden.

Ik biend U hierbij aan een opgave van de namen, de woonplaats enz. van alle gearresteerde personen.

Zij, die verdacht worden het misdrijf te hebben begaan, heeten:

1. Kyai Aminah
2. Kastawi
3. Roekaja alias Moedajat.
4. Kasan.
5. Moealim.
6. Moehamad en
7. Pa Moeksin

Uit de opgave blijkt tevens, dat Kyai Aminah en zijne volgelingen in

Midden Java thuis behooren, vooral in de residentie Semarang. De meesten komen alleen in den padisnijtijd (de oogst heeft thans een aanvang genomen) in deze streken.

Onder hen bevonden zich twee hadjies. Kyai Aminah heeft de bedevaart niet verricht, hetgeen met Hadji Abdoellah wel het geval is geweest.

De eenigste aanwezige *goeroe* was Kyai Aminah. Het bedehuis staat bekend als de langgar te Bedadoeng.

Dat de santri's alle bevelen van hun *goeroe* heben opgevolgd, moet toegeschreven worden aan de hem afgelegde belofte van onvoorwaardelijke gehoorzaamheid.

Zij beweren het lijk van Hadji Abdoellah niet te hebben begraven omdat Kyai Aminah dit had verboden, zeggende, dat als het warmer zoude zijn geworden, Hadji Abdoellah weder levend zoude worden.

*10. Residen Priangan (G.A.F.J. Oosthout) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 14 Januari 1907.*[1]

Ten vervolge op mijne beide telegrammen van 3 dezer heb ik de eer Uw Excellentie eerbiedig het volgende mede te deelen.

Den 31sten der vorige maand in den namiddag om 4 uur kwam de Loerah van de desa Klaparedjo, vergezeld van Desaschrijver, den Amil, Saliin en Bapa Masri, inwoners van de kampong Tji-Reunden van de desa Klaparedjo, bij den Wedana van het district Tji-Heulang (afdeeling Soekaboemi) en deelden hem mede, dat zekere Bapa Rahman van de kampong Tji-Reunden menschen (zijne familieleden) om zich heen verzamelde en zijn leerlingen (moerid) te worden in de wetenschap (ilmoe) waardoor spiritisten (eigenlijk menschen van een fijner gehalte door de zielsverhuizing) het vermogen kunnen krijgen het lichaam te doen beven en trillen (ngadegdeg-medium te worden). Zij moeten hem met "Djoeragan" aanspreken, omdat hij zegt de "Ratoe Pelaboehan" te zijn, terwijl hij hun voorhoudt, dat de tijd is aangebroken om de Europeanen en de Inlandsche ambtenaren te bevechten.

Hij en zijn volgelingen hadden reeds vele blanke wapenen bijeengebracht, terwijl hij overdag zoowel als 's nachts al tandakkende met wapens in de hand tot den oorlog aanspoorde (djisap) en dikwijls spreekt met zijn vingerring, waarin een witte steen is. Saliin en Bapa Masri waren ook door hem aangespoord om zijn moerids te worden evenals Amboe Sawi, de vrouw van Saliin, die door zijn geleraar over het geheele lichaam was gaan beven, alsof zij bezeten was (kasoeroepan), wartaal sprak (ngatjo), haar goed van het lijf rukte tot zij nakend was en het desahoofd om den hals was gevlogen en omhelsd had, waaruit bleek dat zij gek was geworden.

De geest van Saliin 's schoonzuster, Amboe Oerwi, die ongeveer 2 jaar geleden is overleden, was nu gevaren (titis) in hare jongere zuster, Amboe Sawi, zijne vrouw (die nu medium was). Later als Nji Sawi hun 14 jarige dochter daartoe de geschiktheid zou hebben gekregen (medium zou geworden zijn) zou die geest uit haar moeder in haar varen en zou Amboe Sawi haar lichaam dus ophouden te beven en te trillen (zou zij ophouden medium te zijn) en daarom was het vastgesteld dat Nji Sawi met den Ratoe Pelaboehan zou huwen en Nji Ratoe Pelaboehan worden.

Verder was Saliin aangezet om met zijn vrouw Amboe Sawi en zijne dochter Nji Sawi 4 etmalen ten huize van Bapa Rahman te komen verblijven.

Hij moest tevens al het geld dat hij in huis had (f 47.—) medebrengen, dat door Bapa Rahman in ontvangst werd genomen, verder een eend en 10 batoks

---

1 No. 543/2 – Afschrift. Mailr No. 167

rijst, waarvan een feestmaal (slametan) werd gegeven en al hun kleederen. Saliin klaagde nu Bapa Rahman bij den Wedana aan wegens oplichting, daar hij hem zijn geld afhandig had gemaakt, terwijl hij er geen genoegen medenam, dat zijne vrouw, die vroeger gezonde hersenen had, nu door dat leeraar gek was geworden.

De Wedono zond toen twee politie-oppassers met den Loerah, den Schrijver en den Amil naar Tji Reunden voor het geval er dien nacht daar iets mocht gebeuren en om het oog op Bapa Rahman en zijne handelingen te houden. Inmiddels stelde hij over het gebeurde een rapport op aan den Patih en aan den Controleur van Tji Tjoeroeg, dat hij in den morgen van den 1sten Januari met den trein van uit de halte Karangtengah verzond.

Daarop ging hij ook naar Tji Reunden, vergezeld van zijn bereden politieoppasser en een desa politiebeambte en vond in de balehdesa den Loerah, den Schrijver, den Amil, zijn twee oppassers en de desapolitie.

Deze deelden hem mede, dat zij Bapa Rahman op een tegalveld hadden ontmoet, waar hij met zijn volgelingen al tandakkende met de wapens in de hand tot den oorlog aanspoorde, terwijl zij uitdagende tot hen riepen "Kom spoedig hier de Vorst van Pelaboehan oppakken".

In twee troepen trok de Wedana nu met de zooëven genoemde personen op en toen zij in de kampong Tji Reunden kwamen treffen zij daar Bapa Rahman in de voorgallerij van het huis van zijn schoonvader aan.

De Wedana vroeg hem toen of hij Bapa Rahman was, waarop hij bevestigend antwoordde; op de vraag: Waarom zegt gij Ratoe Pelaboehan te zijn? antwoordde hij niet. Daarop vroeg de Wedana hem naar het geld van Saliin, dat hij aan den loerah van Klaparedja overgaf. Toen hem echter gevraagd werd mede naar binnen te gaan om bij een huiszoeking tegenwoordig te zijn, weigerde hij dat. De Wedana trok hem daarop bij zijn linkerarm naar binnen, doch binnengekomen stond Bapa Rahman op en wilde zich verzetten maar de Wedana greep dadelijk zijn kort zwaard dat in zijn buikband stak en nam hem dat, geholpen door den anderen, af. Daar de Wedana hem zijn ring, die hij aan den wijsvinger van den linkerhand had, ook wilde afnemen, werd hij kwaad en zeide, dat hij die niet wilde afgeven, zoodat die hem met geweld moest worden ontnomen.

In het huis van zijn vader Bapa Asrip werden eveneens blanke wapenen gevonden, zoo ook in het huis van Bapa Oemam, een broer van Bapa Rahman, waar alleen zijn vrouw Amboe Oernan werd aangetroffen.

De Wedana keerde daarop terug naar huis om de bovengenoemde personen, die ook waren opgezonden te verhooren, terwijl door de desapolitie nog andere huiszoekingen werden gedaan. Bapa Rahman, die getoond had dat men voorzichtig met hem moest wezen, werd in de district gevangenis opgesloten; de

anderen, 11 in getal, werden, daar er geen vrees bestond voor ontvluchting en om ze zooveel mogelijk van elkander gescheiden te houden, aangehouden in de huizen van de politie-oppassers Sain en Satjapradja van den Loerah van Karangtengah en van Mas Djajadipoera.

s Nachts om ongeveer half vier hoofde de Wedana een zwaar gebons en naar buiten komende zeide een oppasser hem, dat de opgevattenen (later bleken het er 8 van de 12 zijn geweest) te zamen met 14 andere familieleden amok maakten en bezig waren de gevangenis open te breken.

Verschrikt wekte de Wedana zijn huisgenooten en kleedde zich; terwijl hij daarmede bezig was bracht een oppasser hem een geweer met 3 hagelpatronen en hoorde hij van buiten roepen: "De geweren gaan toch niet meer af, kom aan; geef je spoedig over en volg onzen nieuwen vorst van Pelaboehan, want nu is de tijd een nieuwe vorst aan te stellen aangebroken. Doe je het niet dan zullen wij jou kafir varken, fijn hakken."

De Wedana antwoordde niet, waarop zij luid schreeuwende "jij moet sterven, jij varken, jij moet sterven" die gesloten was, inliepen, terwijl de anderen van achter binnenkwamen.

De Wedana begrijpende, dat hij tegen die opgewonden en gewapende menschen toch niets doen kon, verborg zich onder een tafel tot hij een gunstige gelegenheid zag om stil het huis uit te komen.

Intusschen zochten de oproerlingen het geheele huis door en verwondden, denkende dat het de wedana was, een bediende, die pas bij den wedana in betrekking was en die zich ook verscholen had. De vrouw van den wedana en andere huisgenoten hadden zich op den zolder en onder de bedden verborgen.

Spoedig echter bemerkten de oproerlingen, dat de wedana ontvlucht was en zetten zij hem na roepende: "De kafir, het varken is ontvlucht, vooruit, tot wij hem hebben".

Na eenigen tijd echter verloren zij den wedana, die al vluchtende de menschen ter hulp opriep, maar niemand durfde daaraan gehoor geven en buiten komen, gelukkig uit het oog.

Ziende, dat hier niemand hulp durfde verleenen, ging hij toen naar de kampong Tji Badak van de desa Sekarwangi, ook om den Controleur van Tji Tjoeroeg en den Patih te telefoneeren waar hij een kwartier over zessen aankwam.

Hij telefoneerde eerst den Patih, die hem antwoordde, dat hij met den mantrie politie, den Loerah van Sekarwangi en andere politiebeambten zich naar Karangtengah moest begeven en daar de komst van den Assistent-Resident moest afwachten; daarna telefoneerde hij den Controleur van Tji Tjoeroeg, waarop hij ten antwoord kreeg, dat de Controleur, die reeds bericht had gekregen, al op weg naar Karangtengah was.

Om 7 uur kwam de Controleur dan ook per spoor te Tji Badak aan. Toen werd de tocht naar Karangtengah, ongeveer 3 paal van Tji Badak gelegen, te voet, daar er niet dadelijk voertuigen waren te krijgen, aanvaard. Behalve de Controleur en de Wedana gingen mede de mantri politie met zijne oppassers, de Loerah van de desa Sekarwangi, verschillende desapolitiebeambten en vele gewapende desalieden, benevens twee gegageerde Europeesche Militairen en de heer P.E. van Gent, gepensionneerd ambtenaar die reeds lang te Tji Badak woont.

Om 8 uur ongeveer te Karangtengah aangekomen, was daar de Tjamat van Tji Ambar met de Loerahs van de desas Nagrak en Pawenan en desapolitiebeambten en werd aan den westkant van de aloon2, op ongeveer 200 meters van ongeveer 20 opstandelingen, die zich onder de waringinboom op de aloon2 hadden verzameld en dadelijk met de onbloote wapens in de hand begonnen te tandakken, te schelden en uit te dagen:
"Kom aan kafir, varken, vooruit, kom ons bevechten leg jullie geweren aan en "mikt op onze borst (daarbij hun borst ontblootende) schiet maar op: jullie "geweren gaan toch niet af, jullie kogels dringen toch niet in onze lichamen "(en op zich zelf wijzende); ik ben de Radja Pelaboehan, ik Praboe Silih Wangi, "ik Radja Djakasoendang, ik Poeroebaja, ik Arejana, ik Radja Darwati, wij willen vechten", halt gehouden om de komst van den Assistent-Resident af te wachten, daar de bende zich tot het bovengenoemde bepaalde, niemand kwaad deed en om en bij de waringinboom bleef. De Controleur had strengen last gegeven niet te vuren dan na bekomen bevel.

Een poging gedaan om door iemand naar hen toe te zenden, om hen aan te spreken, hen over te halen hunnen wapens af te leggen en zich over te geven faalde Daar er van hun uitdagingen geen notitie werd genomen bedaarden zij echter langzamerhand en bepaalden zij zich tot heen en weder loopen.

Om half negen kwam de Assistent-Resident, die ook een telefonisch bericht van den Controleur had ontvangen, met den Patih, den Wedana van Tji Mahi, den Jaksa, den Naib van Tji Mahi en eenige pollitieoppassers, waarop naarmate deze de opstandelingen naderde, de controleur met zijn gevolg van den anderen kant optrok, zoodat de bende van twee kanten werd ingesloten.

Op een afstand van ongeveer 30 meter van den aloon2 werd halt gehouden, de vrij talrijke bevolking, die stond te kijken, bleek, hoewel niet genegen om te helpen, niet de minste kwade bedoeling te hebben.

Ter plaatse, waar werd halt gehouden, sloten zich dadelijk enkele in de buurt wonende gewapende Europeanen, bereid om hulp te verlenen, bij den Assistent-Resident aan.

Deze droeg toen den Patih op de opstandelingen te doen weten, dat een hunner ongewapen bij hem moest komen om te worden ondervraagd, met het

gevolg dat eerst een en later nog een maar gewapend naar hem toekwam. Een hunner, Bapa Asrip, de vader van Bapa Rahman, hurkte, zooals gewoonlijk neder, de andere, die in een hoogst opgewonden toestand verkeerde bleef staan.

Toen zij op het ongepaste van hun handeling, om gewapend voor te komen, werden gewezen, keerde Bapa Asrip naar de aloen2 terug en legde daar zijn bade af, de andere echter gaf te kennen, dat men met hem mocht doen wat men wilde, doch dat hij zijn wapen niet aflegde.

Ondervraagd naar de reden van hun gedrag, deelden zij mede, dat een groot aantal hunner familieleden den vorigen dag door den Wedana van Tji Heuleng en den Loerah van Klapareja waren opgepakt, zonder schuldig te zijn en dat andere familieleden sedert 4 à 5 dagen uit hun dessa waren verdwenen.

Hun werd daarop opgedragen naar de overigen terug te gaan en heen over te halen de wapens neer te leggen, waarna hun zaak zou worden opgezocht.

Enkele oppassers hadden zich intusschen reeds onder de oproelingen gemengd, had zooveel mogelijk tot kalmte trachtende te brengen, waardoor zij ten slotte zich bereid verklaarden mede te gaan naar de nabij gelegen baleh dessa. Daar aangekomen hurkten allen neder en werden zij nogmaals gewezen op het ongepaste om gewapen te verschijnen en aangespoord om hun wapens, indien zij die en een hunner Bapa Halai ging daarop zitten.

Later toen bleek, dat zich daaronder een bedok van een der oppassers bevond, verzocht de Jaksa, die eruit te zoeken, een der oppassers nam toen alle wapens op en bracht die bij den Jaksa.

Bij het ter plaatse afgenomen verhoor beklaagden allen zich over de gevangenneming van Bapa Rahman en zijne volgelingen, die niets haddenm misdaan, terwijl zij in het bijzonder verbitterd worden over de wijze, waarop die had plaats gehad, n.l. dat velen gebonden met karbouwentouw (tali doek) naar Karangtengah waren gebracht.

Bapa Asrip deelde voorts mede, dat hij de ilmoe bezat voor het aanleggen van waterleidingen, dat hij die echter wegens zijn hoogen leeftijd had medegedeeld aan zijn beide zonen Bapa Rahman en Bapa Halai; dat die ilmoe medebracht dat de betrokken zoo nu en dan aan halucinatie lijden en zij dan niet meer weten wat zij zeggen, hetgeen ook het geval was geweest met Bapa Rahman, toen hij zich uitgaf voor Ratoe Pelaboehan, en op de vraag waarom zij, instede van de gevangenen zelf te willen bevrijden, zich niet hadden gewend tot den Assistent-Resident of den Patih antwoordden zij: "dat daarvoor geen tijd was geweest."

Op de mededeeling dat zij allen ten getale van 22, waaronder ook Bapa Rahman naar Soekaboemi moesten, waar zoowel hun klacht als hetgeen zij hadden misdreven zou worden onderzocht, verzochten zij, belovende zich onderweg kalm te zullen houden, dat Bapa Asrip voor wien zij instonden, achter mocht

blijven, hetgeen werd toegestaan. Ongebonden werden zij daarna om half een per spoor onder gewapend geleide naar Soekaboemi vervoerd en in de gevangenis opgesloten zonder dat er iets verder gebeurde.

Na afloop van het onderzoek werd de districtsgevangenis in de kawedanan geinspecteerd.

In de steenen muur van de cel waarin Bapa Rahman was opgesloten geweest had men met groote steenen een gat gerammeld groot genoeg om hem daardoor te bevrijden. In de kawedanan waren de voordeuren opengeduwd, de ruiten daarvan gebroken en een schutsel en een stoel beschadigd; op de mat in de binnengalerij was een groote bloedvlek, veroorzaakt door de verwonding van Madsai, die evenals Oeha, bediende van de heer Noordhoord Boelen (niet Schreul zooals in mijn telegram vermeld), die 's morgens ongeveer 6 uur ter hoogte van de spoorbaan op ongeveer 10 minuten afstands van de aloon2 door eenige personen, die achter hem liepen, was gewond geworden, door de dien dag te Karangtengah voor de inspectie der prostituees komende dokter Djawa werd verbonden en daarna naar Soekaboemi gezonden.

Ook het kantoor was opengebroken en daaruit een golok aan een der opgevattenen behoorende genomen.

Daar de Wedana van Tji Heulang voor het onderzoek mede werd genomen naar Soekaboemi, werd den Wedana van Tji Mahi en van Tji Tjoeroeg, welke laatste om half twaalf na afloop van het onderzoek, toen de Jaksa bezig was de betrokkenen een voor een af te vragen welk wapen hen had toebehoord, ook ter plaatse was verschenen, opgedragen voorloopig voor de goede orde te zorgen.

Te Soekaboemi teruggekeerd bezocht de Assistent-Resident de gevangenis en bekende bij nadere ondervraging Astoeha, dien nacht met nog 3 andere personen, wier namen hij niet kende de kawedanan te zijn binnen gedrongen en iemand (Madsai) te hebben aangevallen.

Een zekere Palan, bediende van den Wedana van Tji Heulang, die zich bij den aanval op de kawedanan achter een kast in de binnengalerij had verscholen, wees Bapa Rahman, Bapa Halai, Bapa Rasnaja en Bapa Astoeha aan als de personen die de kawedanan binnengedrongen waren.

Madsai en Oeha, die reeds in het hospitaal waren opgenomen zeiden de personen, die hen gewond hadden, niet te zullen herkennen. Den volgenden morgen deelde Astoeha mede dat Bapa Rahman zich voor Ratoe Pelaboehan had uitgegeven en noemde hij dezen, Raip alias Hamid en Tangga als de drie personen die met hem de kawedanan binnen waren gedrongen.

Waren die menschen dien morgen in de gevangenis nog vrij opgewonden, toen ik daar 's middags kwam, waren zij zoo goed als geheel gekalmeerd, doch op de gedane vragen gaven zij niet veel inlichtingen, zooals gewoonlijk in de eerste

dagen, later zal dit wel veranderen, beweerden sommigen van niets af te weten en te hebben medegedaan, omdat zij familie waren, anderen zeiden uit vrees te hebben medegedaan en Bapa Rahman ontkende zelfs als Ratoe Pelaboehan te hebben willen optreden, terwijl ook ik op de vraag waarom zij niet waren komen klagen inplaats van hun eigen rechter te willen zijn, ten antwoord kreeg "daar hadden wij geen tijd voor", alleen Astoeha gaf nog meerdere inlichtingen.

De zaak wordt nu verder onderzocht.

Dat dit op zichzelf onbeteekenende opstootje teen hoogst betreurenswaardige gevolgen heeft gehad, daar menschen in dien toestand van opwinding geheel en al verblind, tot alles in staat zijn en voor niets terug deinzen, is enkel alleen te wijten aan de hoogst bedaarde, kalme en oordeelkundige wijze waarop door het Europeesch bestuur in deze is opgetreden.

11. *Peristiwa Albert Dietz*[1]

Dietz woon thans ruim 3 jaren in desa Bergaskidoel gehucht Kenangkan in het district Oengaran, afdeeling Salatiga. In genoemde desa heeft hij een complex van bamboehuizen staan op een stuk grond ter oppervlakte van ± 4 bouws en omheind met een bamboepagger.

De Inlanders in den omtrek noemen dit de kraton van Goesti Mohamad, onder welken naam Dietz aldaar bekend staat.

De zg. kratonbewoners bestaan uit 65 mannelijke personen benevens hunne vrouwen en kinderen.

Al deze lieden zijn afkomstig van Djocjakarta en aanhangers van Goesti Mohamad. Onder deze lieden bevinden zich de personen van: 1. Raden Poerwosepoetro, 2 R. Ngalimoestolo, 3. R. Kartodipoero en 4. R.M. Poerwosentono, zijne vertrouwelingen, die hem met hart en ziel aanhangen. De reeds genoemde personen, alsook een zeer bejaarde vrouw, genaamd Bok Koeno zijn allen uitgewekenen van de kraton te Djocja. Deze zouden kunnen getuigen dat G.M. werkelijk de rechtmatige troonopvolger is van wijlen Mangkoeboewono V.

Bok Koeno zoude Dietz'min geweest zijn.

Beweerd wordt, dat G.M. (Dietz) de zoon is van Kangdjeng Ratoe Kedaton wettige vrouw van Mangkoeboewono V.

Ongeveer 37 jaren geleden zou genoemde Sultane met haar zoontje (G.M.) door haar gemaal naar Menado zijn verbannen. De reden van hare verbanning wist men ons niet te vertellen. Echter vond men het zeer vreemd, dat na de dood van Mángkoeboewono V, diens broeder den troon besteeg en niet de zoon G.M. Heroe Tjokro, die toen nog in leven was (dit wordt althans beweerd) en het kind op zich zelf met de verbanning zijner moeder niets te maken heeft.

Te Menado zou een zekere Dietz (gepensionneerd) Officier van Gezondheid) zich zijn lot hebben aangetrokken en zich met zijn opvoeding hebben belast en hem op zijn 15de jaar van Regeeringswege den titel van Pangeran Soerjo Ngalojo (Soering Nagolog) zijn verleend.

Hij bezocht de Europeesche school onder den naam Dietz. Op kosten van zijn beschermer zoude hij naar Nederland zijn gezonden en achtereenvolgens naar Belgie, Duitschland en Mekka en zulks in het belang van zijn opvoeding, waaraan f 47.000,— zoude zijn besteed.

G.M. zoude thans 9 jaren op Java terug zijn en al deze jaren pogingen in het werk hebben gesteld om zijn indentiteit te bewijzen.

Daar hij geen materieele bewijzen bezit tracht hij nu langs een anderen weg

1. Afschrift

zijn doel te bereiken. Daartoe heeft hij in het Djokjasche de familieleden en vrieden van wijlen zijn moeder (nu reeds 3 jaren geleden te Menado overleden) opgezocht van welke personen er verscheidene zijn, die hem geloofden en zijne partij kozen.

Waaraan hij dit succes te danken heeft is niet kunnen blijken.

Thans zou G.M. zijn aanhangers hebben in nagenoeg geheel Midden-Java.

G.M. zoude in de stellige overtuiging verkeeren, dat hij nog eenmaal den Djocjaschen troon zal bestijgen en zelfs verwachten, dat de Regeering in verband met het hem aangedane onrecht een nader onderzoek zal doen instellen. G.M. is overtuigd dat de Nederlandsche Regeering (welke hij een rechtvaardige Regeering noemt) sinds lang met het onderzoek bezig is. Tot deze conclusie is hij gekomen, doordien R. Ngalimoestolo, R. Kartodipoero en R.M. Poerwosentono (in dit rapport reeds genoemd) op den 16den Augustus jl. voor het Residentie Gerecht te Oengaran zijn opgeroepen geweest, alwaar zij in deze kwestie onder eede verklaringen moesten afleggen.

G.M. zaakgelastigde in deze kwestie is een zekere Dijkstra, wonende te Sompok.

Als zijne meening zoude Dietz hebben te kennen gegeven, dat de a.s. komst van H.M. de Koningin een gunstige gelegenheid is om zijne rechten bij Haar te bepleiten en verder dat, zoo hij niet langs gerechtelijken weg zijn doel te kunnen bereiken, zijne aanhangers er wel voor zullen zorgen, dat hij toch op den troon komt.

Verder is niet kunnen blijken, dat hij djimats verstrekt. Wel geeft hij aan zieken, die er om vragen, medicijnen, welke bestaan uit water, somwijlen ook met bloemen en wierook vermengd. Dit noemt hij geen bedrog, daar hij in genezingen middels suggestie gelooft.

Voor dergelijke hulp vergt hij geen betaling. Veelal geschiedt het echter, dat door hem genezen personen uit erkentelijkheid hem met het een of ander bedenken.

G.M. handelt in polowidjo en doet aan kleine landbouw. Hij zoude slechts 15 bouws sawah hebben, echter huurt hij ook gronden, welke hij door de respectievelijke eigenaren laat bebouwen en hij van den oogst (ingevolge onderlinge overeenkomst) de helft krijgt. De huur van een bouw sawahgrond onder zulke voorwaarden bedraagt ± 20 gulden.

Zijn zg. kratonbewoners leven eveneens van den landbouw en bewerken de gronden van G.M. voor welke werkzaamheden zij de helft van de oogst der door hen bebouwde gronden ontvangen. Betaling genieten zij niet. Zij hebben vrije huisvestingen en voeding.

G.M. is bij de bewoners van de omliggende desa 's gevreesd en niet bemind en wel omdat G.M. buiten zijne z.g. kraton geen omgang met de desabevolking heeft, daarentegen wel veel bezoek van Djocja en Solo ontvangt.

G.M. noemt de bevolking van Bergas-kidoel en omliggende desa 's dieven en boosdoeners.

Hij is bij geen enkele vereeniging aangesloten. De S.I. echter kan hij niet dulden.

De jongste vrouw van Dietz moet volgens zijn verklaring een dochter zijn van den fiscaal Soenario te Djocja. Behalve deze moet hij nog 7 andere vrouwen hebben. Echter moet hij tot dusver kinderloos zijn gebleven.

G.M. komt dikwijls te Semarang voor handelszaken en logeert hij dan bij H.C.A. Cervais in Gang O'Herne.

Met Oen Sang Kan, die hier te Plampitan woont, heeft hij handelsrelatie's.

Oen Sang Kan vertoeft thans te Djocja (kpg. Toegoe). Hij is aannemer en aldaar momenteel werkzaam bij de waterleiding in het sultanaat.

*11a. Asisten-Residen Salatiga (L. Thomas) kepada Residen Semarang (P.W.K. Kern), 3 Augustus 1917.*[1]

Uw schrijven van 14 Juni j.l. No. 282/68-G.

Hoewel ik de verblijfplaats van bedoelden Albert Dietz, zich noemende Goesti Mohamad Heroetjokro dan wel Hadji Mohamad Ngoesman, in het gehucht Kenangkan der desa Bergaskidoel onderdistrict Lemahbang district Oengaran niet zelf heb bezocht overeenkomstig de in Uwen bovenaangehaalden brief vervatte opdracht, op zijne gangen op eene niet in het oog loopende wijze doordde politie te doen nagaan en ik derhalve UHoogEdelGestrenge omtrent zijne persoonlijkheid niet uit eigen aanschouwing zou kunnen inlichten, heb ik toch na bespreking met den Regent en den Wedana van Oengaran de overtuiging gekregen, dat hij op de Inlanders van deze streek geen invloed heeft. Wel kwamen en komen nog steeds vrij vele Inlanders uit andere gewesten naar hem toe, om zijn zegen af te smeken of genezing bij hem te zoeken, zooals moge blijken uit bijgaande copijlijk aangeboden rapporten van den Wedono van Oengaran van 25 Januari jl. No. 301/68 en van den Assistent Wedono van Lemahbang van 13 Juli jl. No. 692/27. Van al deze hem opzoekende personen krijgt hij al naar hun vermogen geldelijke bedragen. Ook heeft hij sawâhs en tegalans er beplanting ingehuurd en wel:

| | | |
|---|---|---|
| in de desa Bergaskidoel | — 10 bouws 128 R.R. | voor f100. |
| in de desa Randoegoenting district Lemahbang | — 133 bouws 303 R.R. | voor f269. |
| in de desa Djatidjadjar district Oengaran | — 3 bouws 3 R.R. | voor f 75. |
| in de desa Diwak | — 3 bouws 260 R.R. | voor f 55. |
| | 150 bouws 194 R.R. | voor f490. |

Aangezien die huur heeft plaats gehad zonder dat grondhuuracten zijn verleden, zou hij te dier zake strafrechterlijk vervolgd kunnen worden, indien mocht vaststaan, dat hij een Europeaan is en geen Inlander.

Met het oog op de omstandigheid, dat Dietz zich reeds sedert jaren als een min of meer staatsgevaarlijke persoon heeft doen kennen, heb ik gemeend bij mijne hiernevens in afschrift aangeboden brieven van heden nummer dezes omtrent hem nadere inlichtingen van mijne ambtgenooten van Mataram en Magetan te moeten inwinnen, om zoo het te zijner tijd noodig mocht blijken UHoogEdelGestrenge in overweging te geven de toepassing van artikel 47 van het Regeeringsreglement op hem uit te lokken.

1 No 62 Geheim. Afschrift

*11b. Asisten-Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 15 Januari 1918.*[1]

Berhoeboeng dengan saja poenja rapport soerat tt 15 boelan ini No. 53/6, maka saja atoer bertahoe bahoea Mohamad Heroe Tjokro berdirikan roemah dalem karas jang soedah dibelinja terseboet soerat rapport diatas.

Menoeroet rapportnja loerah Bergaskidoel moelai kemaren hari Senen tt 14 boelan ini ada ± 200 orang datang dari Djokja sama toeloeng mengerdjakan roemah Heroe Tjokro itoe dan marika itoe semoea dapet makan jang mana Heroe Tjokro potong seekor lemboe djantan menoeroet pasnja asal pembelian dari Bojolali. Orang-orang jang sama dateng itoe sama membawak perkakas patjoel dan bendo serta perkakas toekang kajoe. Wektoe sama bekerdja ada djoega jang pindjem patjoel dari orang desa, dan ada djoega orang desa jang bekerja koeli di sitoe dengan dapat opah seorangnja f 0.20 sehari.

Ini hari Slasa tt. 15 ada datang lagi orang-orang dari Djokja dan Poerwodadi Grobogan ± 50 orang marika sama aken toloeng membantoe bekerdja pembikinan itoe djoega.

Loerah menerangkan jang dia soedah tanjak sendiri pada Heroe Tjokro hal pembikinnja roemah itoe. Maka Heroe Tjokro mendjawab jang roemah itoe dibikin "Keraton" adapoen roemah2 jang sekarang baroe di berdirikan itoe jang sebelah lor nama "Regol" jang sebelah kidoel "Paseban" atau "Sripenganti" ini semoea dipinggir djalan besar.

Sebelah wetan regol dan sripenganti ada tjalon batoeran 2 roemah, dan diwetannja lagi ada batoeran jang akan diberdirikan seboeah roemah dinamakan keraton seperti gambar schets dengan ini.

Atas pertanjaan loerah maka Heroe Tjokro mendjawab, bahoea itoe keraton tiada akan ditempati seteroesnja, tetapi tjoema akan dibuat petilasan (bekas sahadja) nanti kalau soedah dateng wektoenja jang baik ditinggalken dan Heroe Tjokro berpindah dari sitoe djadi Radja di Djokjakarta.

Adapoen itoe keraton jang diberi nama Keraton Toek Poeser akan ditempati bininja jang sekarang ini. Sebab djika Heroe Tjokro soedah pindah dan djadi Radja di Djokjakarta mesti kawin lagi dengan garwo padmi jang memang haroes djadi Kangdjeng Ratoe sedang bininja jang sekarang ini hanja garwa selir belaka.

Oleh karena katrangan diatas ini menerangkan bahwa Heroe Tjokro soedah terlepas lidahnja mengatakan djika ia aken djadi Radja bertachta di Djokjakarta dan sekarang ini djoega ia membikin roemah2 di dk Kerangkan dekatnja Toek Poeser itoe "Keraton" dengan membangoen roemah jang dikataken "regol"

1. No. 57/27/Afschrift.

dan "paseban" atau "sripenganti" jang nama itoe menjamai dengan keadaan nama roemah di keraton Djawa Djoekja dan Solo. Maka pengakoeannja jang demikian itoe tadi membikin selempang atas pendjagaan politie, soedah kenjatahan orang-orang dari Djokja roepanya menaroek kepertjajaan. Meskipoen prihal Heroe Tjokro ini soedah ada rapportnja wektoe di Semarang dan sampe sekarang di Kenangkan ini, dengan didjaga dan dirawati oleh politie jaitoe dia ada melakoekan penipoean pada orang2 jang bodo dan pertjaja kepadanja tjoma sadja dari wektoe itoe ada di Semarang sampe adanja disini, beloem terdapat soeatoe alasan jang sah boeat menuntut di moeka pengadilan, lantaran goeroe2nja Heroe Tjokro soedah sengadja bisa djaga dirinja dari hal ichwalnja jang tiada tersangkoet pelanggaran perentah Negri.

Akan tetapi Heroe Tjokro itoe menoeroet pendapetan saja dia bersalah djoega mengakoe dengan peke gelaran jang boekan mestinja, seperti dia mengakoe Goesti Mohamad Poetra Kasoeltanan Djokjakarta, djadi ia menjeboet dirinja seorang bangsawan Djawa bergelar Pangeran pada hal chabarnja Goesti Mohamad soedah marhoem di Menado dan ada pengakoean djoega dia Toean Albert Dietz bangsa Belanda. Djikalau dia sasoenggoehnja boekan bangsa Belanda, jalah bersalah djoega pake gelaran Belanda boekan mestinja demikian djoega dia mengakoe poenja nama Tjina dan Hadji. Atas timbangan saja, tjoekoeplah hal itoe diboeat alesan menoentoet dia di moeka pengadilan.

Kemoedian menoenggoe poetoesan Pembesar Negri adanja.

*11c. Asisten Wedana Lemahbang (Partiktokoesoemo) kepada Wedana Ungaran (Tjokrodiningrat), 16 Januari 1918.*[1]

Atoer bertaoe, bahoea boewat menjelidiki lakoe2nja Mohamad Heroe Tjokro soedah saja tjoba orang dalem onderdistrict Lemahbang selakoe djalanja spion, aken tetapi tiada bisa berhasil pendoegaan saja lantaran dari koerang biasanja orang itoe dari sebab batinnja takoet atau memang dari pinternja Mohamad Heroe Tjokro boewat djaga dirinja.

Maka lantas saja berdaja oepaja lain lagi jaitoe mendeketi dan mengenal baik2 pada orang nama Mangoenwardojo dk. Siroto desa Pagersari jang ini orang kerepkali dateng di roemahnja Heroe Tjokro. Satelah saja timbang sampe baik boewat saja menanjak apa2 jang perloe. Maka pada ini hari Rebo tanggal 16 saja panggil Mangoenwardojo itoe di Assistenan jang waktoe itoe djoega sengadja saja soedah sedia doedoekan dengan Mas Soetoprawiro mantri O.R. Karangdjati dan agent politie Soedarman, sebagaimana orang katemoean sahadja tiada oeroes perkara dienst. Demikianlah srenta Mangoenwardojo dateng laloe saja silahkan doedoek dan saja adjak bertjakep-tjakepan bersama mantri Karangdjati dan agent politie Soedarman terseboet. Kemoedian laloe saja moelai tanjak dari sedikit2 halnja Heroe Tjokro maka kentara dengan seneng Mangoenwardojo mendjawab masing2 jang saja tanjaken kepadanja. Achirnja lantas saja minta katrangan dari hal ilmoe2 atau lainnja jang dia dapet peladjaran dari Heroe Tjokro itoe. Maka Mangoenwardojo poen soeka djoega menerangkan ilmoe amalan batjaan jang dia dapet dari Heroe Tjokro koetika mengadjarken dengan di "Wisik" (basa Arab), maksoed dan faedahnja ilmoe itoe diterangkan: barang siapa soedah mempoenjai ilmoe itoe nistjaja djaoehlah daripada dihinggapi atau daripada ganggoen Djin dan Setan.

Adapoen Wisikan ilmoe tadi menoeroet tjeritanja Mangoenwardojo jang di denger djoega oleh mantri O.R. Karangdjati dan agent politie Soedarman saja toelisi sebagaimana dibawah ini.

"Allah moeroeh Rasoelloelah tjoeroeg tjahjo ing drat oellah woes toetoek tjahjani Allah jo ingsoen roh solapi ati sanoebari doenoenge ono ing djantoeng keratonne kangdjeng Nabi Adam oeripe noekat gaib. Hati maknawi doenoenge ono ing rempeloe keratonne Baboe. Hawa oeripe lintang djauhar awal. Marifat bang singer keratonne Goesti Allah oeripe noefatoel gaib. Marifat kang kiwo keratonne Goesti Rasoel, oeripe roh idlapi Hintil2 keratonne kangdjeng Nabi Moehammad, oeripe lah to joenisasi. Ambekan keraton ingsoen oeripe ihjana-bitah."

---

1. No. 58527/Afschrift

Maka saja menanjak pada Mangoenwardojo apa dia dapet adjaran ilmoe ini dengan membri isarat roepa barang dan wang2. Di djawabnja tiada. Aken tetapi pekabaran di loear pake membajar wang saorangnja f 5.85.

Di blakang djika ada samboengannja hal ini sigra saja atoer rapport lagi. Boeat sateroesnja tersilah padoeka adanja.

*11d. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 18 Januari 1918.*[1]

Atoer bertahoe ini hari saja oeroes kajoe-kajoe dan lain-lainnja jang terbawak di roemahnja Heroetjoekro goena perkakas berdirikan roemah, pendapetan sebagian dibawah ini:
2 poehoen doeren poenjaknja Soetodikromo loerah desa Samben Bawen (Ambarawa) dibeli oleh Heroetjokro (ini menoeroet pengakoeannja loerah Samben sendiri dengan harga f 15,—). Jang oesoeng dari Samben sampei tempatnja Heroetjokro djoega orang-orang desa Samben. 1 djalan diberinja oepah f 0.07$^5$.
300 bamboe apoes poenjaknja Hardjodiwirjo desa Samben dibeli oleh Heroetjokro f 12. Jang oesoeng orang desa Samben, saben 50 bamboe diberinja oepah f 0.50. 300 bamboe apoes poentjaknja Wirodikromo bekel dongkol dk. Kenangkan dibelinja f 60.
1 roemahnja Kasaniman modin dongkol doekoeh Kenangkan, dibelinja dengan f 20,— djoega boeat goenanja roemah baroe itoe. Ini sekarang baroe diambil gentengnja boeat roemah jang berdirikan baroe itoe.
2 poehoen doeren poenjaknja Kasaniman terseboet dibelinja dengan harga f 10,— dan sekarang Kasaniman toeroet koempoel dengan Heroetjokro.
1 pohon doeren poenjaknja Kromo blantik dk. Doeren desa Djatidjadjar dibeli oleh Heroetjokro dengan harga f 14,—
10000 genteng poenjaknja Karjosemito dk. Kenangkan dibelinja f 10,—
10000 genteng dari Singodikromo dk. Gandekan desa Merakmati Bawen (Ambarawa à f 10,— (tiap2 1000). Dioesoeng dengan koeda gendong dari Gandekan djoega.
160 oempak batoe dari pembawaknja orang Djokja nama Djotaroeno.

1 No. 66/27 Afschrift

*11e. Asisten Residen Salatiga (L. Thomas) kepada Residen Semarang (P.W.K. Kern), 19 Januari 1918.*[1]

Met terugzicht op mijn schrijven van laatstelijk 9 November 1917 No. 110 geheim, heb ik de eer UHEdGestr. beleefd mede te deelen, dat op den 14 den, 15den en 16den dezer de beruchte Albert Dietz is bezocht geworden door 255 personen uit het Ambarawasche en het Grobogansche, zoomede uit de Residenties Soerakarta, Djokjakarta en Kedoe volgens de hiernevens in afschrift aangeboden, door den Assistent Wedono van Lemahbang naar de hem door den Loerah van de desa Bergaskidoel, district Oengaran, verstrekte gegevens opgemaakte specificatie.

Dietz heeft genoemde loerah gezegd dat hij de erven der Inlanders Mertosentiko en Doelwahab in het gehucht Kenangkan van zijne desa alwaar hij zooals UHEdGestr. bekend is woont, heeft aangekocht, om daarom een huis en een kraton te bouwen. Als de kraton gereed zou zijn dacht hij weder naar Djokja te verhuizen en zou hij zijn tegenwoordige "Selir" met haar kan hij wegens hare mindere afkomst dan de zijne niet huwen als wanneer zij dan Ratoe zou worden—de kraton laten betrekken.

Nu zouden al die menschen gekomen zijn om de eerste steenlegging van de kraton bij te wonen.

Inderdaad is Dietz bezig aan den grooten postweg een huis te bouwen, waarnaast dan de kraton zou verrijzen, zijnde het thans door hem geoccupeerde huis eene gehuurde woning.

Naar aanleiding van een en ander heb ik den Officier van Justitie te Uwent den 16den dezer telegrafisch om instructie gevraagd, van welk telegram bijgaand een afschrift zal worden aangetroffen, waarop ik diens mede hierbij copylijk overgelegd schrijven van 17 dezer No. 166/195 geheim in antwoord ontving.

Ter bekorting naar die bescheiden verwijzende, moge te Uwer kennis gebracht worden, dat de President van den landraad alhier tevens plaatsvervangend Landrechter—den nieuwe Landrechter is nog niet gekomen—mijne zienswijze volkomen deelt, dat het geene aanbeveling verdient om tegen hem eene vervolging in te stellen op grond van de artikelen 507 en 229 van het Wetboek van strafrecht. Krachtens eerstgenoemde artikel toch kan hem slechts eene geldboete worden opgelegd en wel tot geen hooger bedrag dan f 150,— welke betrekkelijk geringe som door zijne vele volgelingen gemakkelijk zal kunnen worden opgebracht, terwijl het bewijs van eene onrechtmatig gevoerde staatsie als bedoeld in het laatstgemelde artikel, bezwaarlijk in deze kan worden geleverd.

---

1. No. 23/Geheim/Afschrift.

Thans zijn al de opgekomen volgelingen van Dietz weer naar huis teruggekeerd.

Bij mijn geheimen brief van heden No. 21 heb ik mijne ambtgenooten van Djokja, Magelang, Klaten, Solo, Grobogan en Semarang onder toezending van het betrekkelijke uittreksel uit de bovenbedoelde specificatie verzocht ten spoedigste de daarin vermelde lieden te doen verhooren en mij het resultaat daarvan te willen mededeelen. Het kwam mij geraden voor de uit deze afdeeling afkomstige personen eerst later te ondervragen, om Dietz niet in de gelegenheid te stellen zijne veraf wonende volgelingen te waarschuwen.

Intusschen zijn enkele spionnen afgezonden om te weten te komen wat er in werkelijkheid op de bijeenkomsten verhandeld is geworden.

Het wil mij zeer urgent toeschijnen, dat er een justitieel onderzoek wordt ingesteld naar de afkomst van Dietz en zij het mij mitsdien vergund UHEdGestr. in overweging te geven den Officier van Justitie te Uwent uit te noodigen daartoe het noodige te verrichten.

In iedere ware uit te maken of hij als Europeaan dan wel als Inlander moet worden aangemerkt in geval er eene strafvervolging tegen hem moet worden ingesteld. De mogelijkheid toch is niet uitgesloten, dat hij eene agressive houding tegen het gezag gaat aannemen.

Dat de toeloop naar hem verminderen zal mag immers redelijkerwijze niet aangenomen worden, eerder is eene groote toename daarvan te verwachten.

Met het oog op het groote aantal zijner uit de Vorstenlanden afkomstige volgelingen en in verband met zijne gepretendeerde afstamming uit het Djokjasche hof—hij beweert de zoon te zijn van den omstreeks 1865 naar Makasser verbannen Djokjaschen prins Alid Diepo Negoro en diens wettige echtgenoote Sekar Kedaton—heb ik wel den indruk gekregen alsof zijne gestie gericht is tegen het Sultanaat van Djokja, waarom het wellicht niet van belang ontbloot is den Resident van Djokja met het vorengaande in kennis te stellen.

Ik beschouw Dietz als een gevaarlijk individu. Zijne daden zijn wel doordacht en ik acht hem dan ook sluw genoeg, om te zorgen steeds door de mazen der wet te kruipen. Het is daarom dat ik behoudens Uw beter oordeel en hoewel zelf een groote tegenstander der zoogenaamde exorbitante rechten, UHEdGestr. zou willen voorstellen de toepassing van artikel 47 van het Regeeringsreglement op Dietz uit te lokken. Alleszins bestaan naar mijne opvatting daarvoor termen.

Hij heeft zich al immers jaren lang—en dat in verschillende streken—zoodanig geroerd zonder dat politie en justitie vat op hem konden krijgen. En thans hebben zich deze te staven feiten voorgedaan. Vooreerst mijne vermaning van eenige maanden geleden in bij zijn van den Regent van Semarang en den Controleur van Ambarawa om zich rustig te houden. Des niettegenstaande heeft hij voortdurend verschillende lieden uit allerlei streken bij zich ontvangen. En dan de

bovenomschreven heiliging van de kraton in wording, waarbij vooral niet uit het oog mag worden verloren, dat waar hij in staat is gebleken om 255 Inlanders uit verschillende streken om zich heen te vereenigen, men veilig mag aannemen, dat hij dit aantal tot boven de 1000 zou kunnen opvoeren en dat zulk eene groote menigte van gewillige volgelingen gemakkelijk genoeg tot allerlei excessen kan worden gebracht.

*11f. Wedana Ungaran (Tjokrodiningrat) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo), 20 Januari 1918.*[1]

Dengan hormat, menjamboeng saja poenja soerat tanggal 16 ini boelan No. 10 rahasia, maka saja hoendjoek bertahoe bahwa orang-orang jang dateng bekerdja bikin roemahnja Toewan Albert Dietz alias Goesti Mohamad Heroetjokro alias Mohamad Ngoesman soedah sama poelang, sesodahnja bekerdja 2 hari jaitu pada tanggal 15 dan 16 ini boelan. Djoega saja sendiri dateng di itoe tempat boeat menjatakan, dan terdapat orang jang bekerdja tinggal sedikit dan menoeroet katrangan kira kira jang bekerdja ada 30 orang.

Tadi malam saja dengar kabar kalo banjak orang dateng lagi di doekoeh Kenangkan desa Bergaskidoel pada itoe toewan Albert Dietz, maka saja djoega lantas dateng di itoe tempat bersama Assistent Wedono dan saja langlangi di kanan kirinja tetapi terdapat pekabaran itoe tiada betoel.

Ini pagi saja lantas dateng lagi diroemahnja itoe Albert Dietz perloe boeat menjatakan adanja orang jang bekerja di sitoe, terdapat djoega masih ada tetapi kira kira ada 30 orang dan jang banjak orang dari Djokjakarta, dan lagi saja perloekan dateng disitoe maoe dengan bagaimana maoenja Toewan Albert Dietz, dan djoega saja bisa ketemoe.

Itoe Toewan Albert Dietz berpakean tjara Djawa, badjoe dan kain seperti orang Djokjakarta, kepala seperti orang Solo dengan pake kaos dan tjlana. Liat aer moekanja boekannja bangsa Olanda dan memantesi bangsa Menado atau Ambon dan tiada mementesi kalo bangsa Djawa jang berpangkat besar. Doeloe wektoe saja ketemoe pakeannja betoel dari Djawa tetapi pakai ketoe.

Srenta saja berdjoempa pada itoe Toewan Albert Dietz maka saja bitjara dengan bahasa Olanda dan saja poenja pertanjaan dia menjaoet seperti dibawah ini.

Saja dengar dari kanan kiri kalo toewan bikin kraton, apa betoel?

Itoe perkara tida benar, saja tjoema bikin satoe roemah.

Bagaimana kalo bikin satoe roemah sadja sampe brapa brapa poeloeh orang dari djaoeh sama dateng?

Itoe saja sendiri tidak mengerti, dan saja bikin itoe roemah tidak memberi kabar jang saja beri taoe tjoeman Raden Mas Prawiropoerbo, poetra dari almarhoem kangdjeng Pangeran Soerjomataram di Djokjakarta dan

1. No. 13 Rahasia/Afschrift

boleh djadi dia jang memberi kabar ka sana-sini.

Apa toewan kenal baik pada itoe Raden Mas Prawiropoerbo?

Tentoe kenal sebab saja poenja keponakan sendiri, krana itoe Kangdjeng Pangeran Soerjomataram saja poenja soedara. Betoel boekan soedara satoe bapak dan iboe, tetapi soedah diakoe djadi poetranja saja poenja orang toewa kangdjeng Sultan jang ka VI.

Jang betoel toewan itoe siapa?

Saja ini Goesti Mohamad Heroetjokro poetra Sultan Djokjakarta jang ke VI, apa Wedono beloem taoe? Wektoe Kangdjeng Toewan Assisten Resident dateng di sini saja djoega soedah memberi tahoe kalo saja Goesti mohamad Heroetjokro, apa Kangdjeng Toewan Assistent Resident tiada memberi taoe pada Wedono?

Kalo saja tiada salah poetra Kangdjeng Sultan Djokjakarta nama Goesti Mohamad atau Kangdjeng Pangeran Soerjongalogo soedah diasingkan ke Menado, dan sekarang soedah meninggal doenia?

Jang diboeang itoe saja poenja iboe Kangdjeng Ratoe Sekar Kedaton, saja tiada poenja salah soeatoe apa, tetapi dari sebab saja masih oemoer 9 tahoen djadi saja toeroet iboe, adapoen pekabaran kalo Goesti Mohamad soedah mati, itoe djoesta sebab saja masih hidoep.

Menoeroet kabar wektoe Goesti Mohamad atau Kangdjeng Pangeran Soerjongalogo diasingkan soedah bergelar Pangeran, djadi tentoe oemoer soedah lebih dari 16 tahoen djadi tiada totjok dengan perkataan

toewan?

Sebetoelnja saja baroe oemoer 9 taoen (wektoe saja memberi ini pertanjaan roepanja Toewan Albert Dietz kaget, dan sedikit lama baroe menjaoet).

Bagaimana toewan dapet nama dan diseboet Albert Dietz?

Itoe toewan Albert saja poenja onderwijzer dan amat tjinta pada saja dinamakan Albert Dietz. Djoega saja soedah pernah di priksa olih Raad van Justitie di Semarang, dan saja djoega mengakoe seperti jang saja katakan tadi.

Apa toewan kenal pada Raden Mas Achmad Diponegoro (Maka saja tanjakan sebab ini anak mantoe dari Kangdjeng Pangeran Soerjongalogo? Apa toewan poenja anak?

Tiada.

Tiada. Betoel saja poenja anak di Menado tetapi menoeroet permintaannja Raad van Justitie saja tida boleh ngakoe apa sebabnja saja tida tahoe. Dari Raad van Justitie saja soedah dapet poetoesan kalo saja trang Goesti Mohamad, baik Wedono minta katrangan sadja pada Kangdjeng Boepati Semarang, sebab soerat soerat soedah dipegang olehnja doeloe minta dan jang disoeroeh minta Mas Soedjono Assistent Wedono Semarang Koelon.

Saja pernah batja atoeran toewan dihadepan Raad van Justitie, kalo tida salah toewan doeloe ada pengakoean kalo pernah bekerdja pada Griffie, dan lantas djadi posthouder, dan pernah dapat loeka sebab ada roesoeh roesoeh?

Saja tida poenja berasa atoeran begitoe roepa, dan selamanja saja tiada pernah menjalankan pekerjaan, itoe pepriksaan yang Wedono batja

boekan atoeran saja, bolih djadi Wedono batja atoeranja toewan Driessen, jang djoega mengakoe nama Heroetjokro dan itoe toewan Driessen memang soeka tipoe.

Dari sebab itoe roemah beloem djadi apa lain ari ada orang banjak dateng lagi boeat teroeskan bekerdja?

Tiada, sebab boeat memberi makan pada orang sebegitoe banjak soedah tentoe onkost brat dan soedah saja tolak djangan sampe dateng lagi.

Sebetulnja saja dateng pada itoe Toewan Albert Dietz saja berdjalan troes dan Assistent Wedono Lemahbang saja soeroeh memberi tahoe lebih doeloe. Maka saja troes lebih doeloe perloenja saja maoe taoe bagaimana tjara-tjaranja dia bagei lain orang-orang dari Djokjakarta, sebab saja dengar kabar kalo pagi dia doedoek bersama istrinja jang nama Raden Paknowati dan lain-lainnya sama doedoek dibawah bageimana biasa dalem kraton lain orang soepaja mengadep. Dan itoe wektoe terdapet betoel, dia doedoek di koersi dengan istrinja dan lain lainnja ada 3 atau 4 orang mengadep dibawah.

Saja bertemoe pada Toewan Dietz tiada ditempat romah jang baroe dibikin tetapi ada diroemahnja jang ditinggal.

Dari saja poenja pendapetan itoe Toewan Albert Dietz orang jang mengarti, dan semoea berdjalannja tadi perloe boeat gampangnja bolihnja lakoekan tipoean, dan saja ada pendapetan tiada nanti dia aken bikin hoeroe hara, krana nanti akan mati pengidoepanja, dan kalo memang betoel dia akan mendjalanken akalan begitoe roepa, tiada nanti dia tinggal di tempat jang ada di djalan besar jang deket pada Semarang, Salatiga, Banjoebiroe dan Ambarawa jang ada begitoe banjak soldadoe dari Gouvernement.

Boeat tjari katrangan atau boektinja bolihnya djalanken tipoean itoe soesah sekali, sebab dari pinternja Toewan Albert Dietz tadi dan lagi orang jang sama dateng pada dia soedah pertjaja betoel kalo dia itoe memang Goesti Mohamad, jang di hari kemoedian bisa djadi Sultan di Djokjakarta. Orang jang disoeroe deketi itoe Toewan Dietz pengertiannja atau akalnja misih kalah dengan itoe toewan, dengan dia soedah djaga betoel dan kendati ada apa kloear dari dia sendiri.

Djoega saja oeroeskan bagimana orang Mangoenwardojo sampe bisa mengakoe pada Assistent Wedono Lemahbang, dan terdapet itoe orang jang soedah djadi moeridnja toean A. Dietz asal dari Kadilangoe (Demak) dan istrinja

Assisten Wedono Lemahbang tjoetjoe dari Pangeran Widjil di Kadilangoe, mendjadi itoe orang ada kira kalo Assistent Wedono setoedjoe ati.

Menoeroet katrangan dari Assistent Wedono Lemahbang itoe Mangoenwardojo soedah kloearken perkataan jang bermaksoed di hari kemoedian Goesti Mohamad Heroetjokro akan djadi Sultan di Djokjakarta, dan tetapnja djadi radja tiada dengan prang atau lain roepa sebab, tetapi lantas djadi sadja dengan takdirnja Toean Allah dengan semoea moeridnja soedah pertjaja betoel.

Itoe Toewan Albert Dietz djoega poenja nama Tjina, jaitoe Tan Gwan Sioe, dan saja tanjaken pada orang jang mengerti maksoednja itoe: "Pengarepan akan trima barang dengan senang ati".

Meliat dari itoe nama dengan keadaan sekarang jang didjalanken olih Toewan Albert Dietz tjotjok, sebab dia tiada pernah minta wang atau barang dari orang, tetapi dia diberi, djadi bisa trima dengan senang ati.

Menoeroet pekabaran dan katrangan dari spion dari lain negri kalo ada orang nama Raden Kartodipoero asal dari Djokjakarta jang tinggal padanja, maka menambah soesahnja boeat tangkep pada itoe toewan Albert Dietz bolihnja mendjalankan tipoean, akan tetapi apa jang soedah tjoekoep boeat toentoet itoe toewan di moeka pengadilan perkara terseboet art. 507 al. 1 Wetboek goena India - Nederland.

Adapoen itoe Toewan Albert Dietz bolehnja berdiriken romah perkakas perkakas bolihnja beli sendiri bagimana rapportnja Assistent Wedono Lemahbang tanggal 18 ini boelan djoega No. 66/27 jang terlampirkan ini.

*11g. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo).*

Menjoekoepi apostil tanggal 20 bulan ini No. 11 Rahasia tertoelis di atas soeratnja Patoeka Patih Semarang tanggal 18 bulan ini djoega No. 3 Rahasia.

| Pertanjakan | Djawaban |
|---|---|
| Soedah berapa lama kamoe sama tinggal diroemah Toewan Dietz (Mohamad Heroetjokro)? | Selama Heroetjokro tinggal di Kenangkan sini kerep saja dateng sampai 5—7 hari lantas poelang, perloe mengadep sadja pada itoe Goesti Mohamad Heroetjokro, krana saja orang soedah kenal wektoe dia tinggal di Semarang dan kerep mengadep djoega selakoe orang memperhambakan diri (ngabdi Jav) Pisah saorang dengan Goesti Mohamad Heroetjokro jaitoe koetika dia pergi ke Magetan. Srenta sekarang tinggal di Kenangkan sini saja No. 1 (Bok Manisah) ampoenja anak prampean nama Kasri ± 13 tahoen soedah toeroet ngabdi pada Goesti, dan saja No. 2 (Pak Rahmat) ampoenja anak lelaki nama Soeradi, oemoer ±3 boelan lamanja ngabdi pada Goesti Mohamad Heroetjokro mendjadi niat saja orang (Bok Manisah dan pak Rahmat) hendak toeroet ngabdi mengikoetkan anak-anak tadi, sedang koetika Goesti Mohamad Heroetjokro ada di Semarang, saja orang soedah djadi abdinja. |
| Kamoe orang sama ngabdi itoe, apa ada pengharepan atau maksoed lain | |

1 No 77/27 Rahasia/Afschrift

apakah seperti loemrahnja orang djadi kawan sadja?

Ja, memang saja orang senang ngabdi pada Goesti Heroetjokro dan djoega ada maksoed mengharep pengasihannja ilmoe "Kemoeksan" karena saja soedah toewa jang mana orang hidup tentoe mati, dari itoe saja kira Goesti Heroetjokro bisa memberi adjaran ilmoe kamoeksan pada saja orang sebab dia ada seorang misti Goesti.

Apa kamoe orang soedah dapat adjaran ilmoe kamoeksan itoe dari Heroetjokro?

Sampe sekarang saja orang beloem dikasih adjaran ilmoe kamoeksan dan saja orang masih takoet boeat minta, dari itoe saja orang misti ngabdi lebih doeloe.

Djadi waktoe kamoe ngabdi Heroetjokro di Semarang sampe sakarang beloem dapet djoega soeatoe apa?

Ada di Kenangkan sini saja orang beloem dapat adjaran soeatoe apa, akan tetapi koetika di Semarang saja orang soedah dapat adjaran sjahadat dari Goesti Mohamad Heroetjokro itoe demikian:
"Ashadoe - anlailla haillollah Mohamad Heroetjokro".
Jang ini tiap-tiap pagi dan sore tida loepa saja afalkan 3 kali atau sekoerang2nja 1 kali.
Adapoen faedahnja sjahadat itoe membawak keslametan dan terloepoet dari godaan penjakit.

Apa kamoe dimintai oewang atau barang oleh Heroetjokro tentang memberinja sjahadat itoe?

Tiada

Apa kamoe soedah dengar chabar atau mengetahoei siapa jang dapet adjaran ilmoe kamoeksan dari Heroetjokro dan bagaimana halnja atau saratnja?

Hal itoe saja beloem mengetahoei sendiri dan tiada dengar chabarnja, tjoema toeroet fikiran saja orang sendiri Goesti Mohamad Heroetjokro itoe nistjaja dapet memberi adjaran jang saja orang maksoedkan jaitoe ilmoe kamoeksan.

Bok Manisah kamoe poenja anak Roesman apa mengerti maksoedmoe ngabdi Heroetjokro itoe tjari ilmoe kamoeksan dan apa kamoe adjari sjahadat seperti diatas tadi?

Saja tidak kasih tahoe maksoed saja dan sjahadat itoe pada Roesman, karena roepanja dia orang moeda bloem soeka memperhatikan hal kamoeksan itoe.

Pak Rahmat. Bagaimana dengan binimoe Bok Soedjimah, apa djoega tida kamoe kasih mengerti soeatoe apa?

Saja poenja binih Bok Soedjimah soedah saja bri mengerti maksoed saja itoe, dan dia soedah adjari sendiri sjahadat seperti di atas itoe.

Mendjadi kamoe orang ini ngabdi pada Heroetjokro itoe megoeroe nama?

Tida. Saja orang tidak nama magoeroe, sebab dia bangsa Goesti, boekanja goeroe, melainkan saja memandang dia poenja belas kasih kalo2 dapat menoedjoekan pada saja orang hal kamoeksan tadi.

Maka Bok Manisah dan Pak Rahmat soedah saja bri prentah poelang menoeroet soerat Padoeka Patih Semarang diatas. Marika mendjawab sementara hari lagi hendak poelang perloe minta loeloesan dari loerahnja. dia orang aken pindah di Kenangkan ngabdi Heroetjokro.

Atas timbangan saja atoerannja Bok Manisah dan Pak Ramt terseboet, tiada ada alesan boeat menoentoet: kesalahannja Toewan Dietz (Heroetjokro) itoe ke moeka pengadilan. sedang mengadjarnja sjahadat ada di Semarang.

Tersilah Padoeka adanja.

*11h. Asisten Wedana Lemahbang (Pratiktokoesoemo) kepada Wedana Distrik Ungaran (Tjokrodiningrat), 22 Januari 1918.*[1]

Atoer bertahoe ini hari saja soeroean Agent politie Soedarman bertemen Raden Palal menjatakan adanja tamoe2 diroemahnja Mohamad Heroetjokro (Albert Dietz), krana saja dapat kabar ada jang soedah poelang dan ada jang datang baroe. Maka nama tamoe-tamoe itoe soedah tertjatet dalam register tamoe, jang nanti aken saja salin pada staat dan saja atoerken Padoeka seperti jang soedah.

Koetika soeroehan saja masih sama ada di roemah Heroetjokro didjamoenja minoem thee dan sroetoe. Tiada antara lama datanglah seorang Tjina bernama Tan King Tjiang beroemah di Ambarawa, berkata hendak bertemoe dengan Heroetjokro, laloe didapeti oleh Raden Kartodipoero, jaitoe jang toeroet doedoek wektoe hari Minggoe tanggal 20 Januari 1918 Padoeka dan saja bertemoe sama Heroetjokro. Maka Tan King Tjiang menerangken maksoednja hendak bertemoe dengan Heroetjokro perloe minta isjarat boeat mentjari pekerdjaan, soepaja bisa terkaboel dengan gampang. Itoe waktoe Raden Kartodipoero laloe masoek kedalem kamar, matoer pada Heroetjokro hal permintaannja Tjina terseboet jang mana terdengar djoega Heroetjokro membales dengan bahasa Djawa: "Jo wenehno". Tiada lama Raden Kartodipoero keloear dengan bawa kembang dan menjan terboengkoes kertas, ditrimakan pada Tan King Tjiang serta pesen saben Djoemahat soepaja dioekoep doepa atau menjan. Dan disoeroeh njateti doanja demikian: "Kiageng Selo roso, Njai Ageng Selo roso, koela oetoesanipoen Goesti kawoelo Mohamad Heroetjokro, njaosi dahar aroem, wedang aroem koelo njoewoen ---------- (apa jang di maksoedken). Sasoedahnja Tan King Tjiang lantas meneroesken perdjalanannja hendak pergi ke Oengaran, dengan diikoeti kedoea soeroean saja, sampai di moeka Assistenan disoeroeh singgah?' Atas pertanjaan saja Tan King Tjiang menerangkan seperti diatas, serta trimakan itoe kembang dan menjan jang terboengkoes kertas pada saja dia bilang tidak pertjaja sama isjarat itoe, dan dia menerangkan tiada memberi wang atau barang pada Kartodipoero atau Heroetjokro.

Bersama ini isjarat terseboet saja atoerken adanja.

---

1. No. 81/27 Rahasia/Afschrift.

*11i. Wedana Ungaran (Tjokrodiningrat) kepada Patih Salatiga (R. Soemowidjojo), 22 Januari 1918.*[1]

Dengan hormat, saja hoendjoek priksa bahwa menoeroet soeratnja Patih Semarang tanggal 18 ini boelan No. 3, menerangkan orang nama Bok Manijah, Bok Soedjimah dan Pak Rahmat desa Lemahgempal soedah ½ boelan ini pergi megoeroe pada Toewan Albert Dietz, minta soepaja disoeroe poelang, dan kalo ada katrangan soepaja itoe Toewan ditoentoet di hadepan pengadilan. Ini perkara soedah saja soeroeh oeroes oleh Assistent Wedono Lemahbang, terdapetnja sebagaimana terseboet soeratnja itoe Assistent Wedono tanggal 21 ini boelan No. 77/27 jang saja hoendjoeken bersama dengan ini dan menoeroet itoe soerat tiada ada katrangan boeat bisa toentoet itoe Toewan Albert Dietz dihadepan pengadilan.

Djoega ini hari Assistent Wedono Lemahbang dapet katrangan kalo ada Tjina dari Ambarawa jang dateng pada itoe Toewan Albert Dietz minta isjarat, dan djoega dapet, katrangannja sebagaimana soeratnja Assistent Wedono Lemahbang tanggal 22 ini hari No. 80/27 jang terlampir ini dengan isjarat kembang dan menjan terhoendjoeken djoega. Djoega ini perkara tiada ada katrangan sah, kalo itoe Toewan melanggar peratoeran negri jang boleh dihoekoem.

Adanja orang jang masih ada diroemahnja itoe Toewan Albert Dietz boeat bekerdja atau boeat kaperloean lain seperti staat jang terhoendjoeken ini, dan menoeroet staat itoe ada 17 orang jang memang aken teroes tinggal itoe Toewan boeat djadi kawan.

Di saja poenja soerat tanggal 20 ini boelan No. 13 Rahasia saja menerangkan soedah tjoekoep boeat toentoet itoe Toewan dihadepan pengadilan, tetapi saja hoendjoek timbangan haroes pembesar soeka menerangkan di Djokjakarta apa pengakoewan terseboet betoel, djikalo tiada betoel pengadilan baroe bisa hoekoem.

Dan lagi dari sebab perdjalanannja itoe Toewan Albert tambah lama bikin samarnja pada politie, dan lagi soedah memantesi kalau tjoema perdjalan tadi boeat tipoen sadja, maka saja moehoen soepaja pembesar bisa atoer boeat pergikan itoe Toewan dari tempat jang mengawatirkan, sebab kalau tiada, tambah lama tambah banjak orang jang pertjaja kalo itoe Toewan Albert Dietz memang betoel poetra dari kasultanan Djokjakarta, dan tambah banjak orang jang ditipoe, mandjadi kasoesahannja periboemi.

Maka jang terseboet tersilah.

---

1. No. 17 Rahasia/Afschrift.

11j. *Akte pemberian kuasa Gusti Mohamad Heroe Tjokro kepada R.M. Troenoatmodjo cs, 18 Juli 1919 No. 105.*[1]

Heden Maandang den 28 sten Juli 1919 verscheen voor mej. C.F.A. de Wilde, Notaris te Semarang in tegenwoordigheid der na te noemen, mij bekende getuigen.

De heer Goesti Mohamad Heroe Tjokro, handelaar wonende te Oengaran mij bekend, wiens indentiteit mij ten overvloede werd bevestigd door den mede verschenen den heer Gerard Albert Cervais zonder beroep, wonende te Semarang mij bekend.

Welke comparant verklaarde te machtigen bij dezen.

1. R.M. Troenoatmodjo
2. R.M. Kartodipoero
3. R.M. Poerwosentono allen zonder beroep wonende de eerste te Magelang de beide andere te Oengaran.
4. Kijahi Soekodiwongso zonder beroep wonende in desa Soekolilo kawedanan Poering, regentschap Karanganjar residentie Kedoe.
5. Raden M. Selo Dirdjo Soeto, Hoofdoppasser, wonende in desa Pantok Kalibawang Djogjakarta.
6. R. Moertalo, handelaar, wonende in desa Kenangkan Oengaran.
7. R. Poerwosepoetro zonder beroep wonende in de desa Kenangkan Oengaran.
8. R. Ngt. Prawiroatmodjo zonder beroep idem, idem.
9. Mas Tjokrodimedjo handelaar wonende te Kediri.
10. Mas Atmodimedjo handelaar wonende te Ambarawa zoo gezamelijk als ieder hunner afzonderlijk

speciaal

om in overeenstemming met ik elk bijzonder geval ben door comparant lastgever te geven bevelen, voor en namens hem, eigendoms- of andere zakelijke rechten op gronden te verkrijgen, hetzij door koop of anderzins tegen zoodanige prijzen en voorwaarden als de gemachtigden goedvinden, de levering ervan te vorderen en aan te nemen, de koopsommen te voldoen. Voorts om in het algemeen hem comparant Goesti Mohamad Heroe Tjokro te vertegenwoordigen met betrekking tot alle rechten en aanspraken die door hem kunnen worden ontleend aan alle reeds bestaande of nader te sluiten overeenkomsten door hem aangegaan, met inlanders, tot dusgenaamden afkoop van hunne bezitsoccupatierechten op Gouvernementsgronden en of tot het verlaten van die gronden cum annexis.

---

1. Afschrift.

Inzonderheid om voor of namens hem, zoo eischende als verwerende te verschijnen voor alle bevoegde personen en autoriteiten, politie-, bestuurs- en anderen ambtenaren, rechters en of rechterlijke collegien besturen, corporatien en locale ressorten zoowel in cas-civiel als bij beschuldiging van overtreding verklaringen af te leggen, vonnissen met of zonder lijfdwang, te vragen, verkrijgen en uit te voeren, te appelleeren of in cassatie te gaan, advocaten, praktizijns en deurwaarders alle werkzaamheden hun ambt betrekkelijk op te dragen, hun belooning te regelen, beslag te leggen en op te heffen, alle conservatoire maatregelen te nemen bewijzen te produceeren, getuigen op te roepen te hooren of te wraken, eeden op te dragen aan te nemen of terug te wijzen. Alle vereischte requesten, acten en stukken te doen opmaken, teekenen passeeren, lichten en in te dienen, domicillie te kiezen en verder ter zake alles te doen wat mocht worden vereischt, belevende goedkeuring en bekrachtiging en met macht tot subvstitutie.

waarvan acte in minute verzocht

Aldus gedaan en gepasseerd te Semarang ten dage voorschreven in tegenwoordigheid van mijne klerken J.E. Cramer en P.B. Hertog, beiden alhier wonende als getuigen die deze acte met den comparant en den voornoemden heer Cervais en mij notaris onmiddelijk na voorlezing hebben geteekend. Verleden met twee renvooien, zijnde een enkele doorhaling en een enkele bijvoeging.

De minute is geteekend.

Goesti Mohamad Heroe Tjokro, C.C. Cervais, J.E. Cramer, P.B. Hertog, de Wilde.

11k. *Laporan Mantri Polisi (Hardjosoepono) Surakarta, 14 Nopember 1919.*[1]

Rapport betreffende den persoon die zich uitgeeft voor "Goesti Mohamad Heroe Tjokro".

Ten vervolge van het rapport ddo. 25 September 1919 betreffende deze aangelegenheid, wordt beleefd medegedeeld, dat in maand October 1919 de kebajan van de kampoeng Soemodiningratan, Mangkoenegaran, zich begeven heeft ten huize van Raden Nganten Mantri Oekoer, ten einde bij haar informaties in te winnen betreffende haar naam en afkomst en om haar tevragen of zij genegen was in aanraking te komen met Goesti Mohamad Heroe Tjokro. Ongeveer 2 à 3 dagen darna verliet Raden Nganten Mantri Oekoer haar woning en is zij een maand weggebleven, doch is het niet bekend geworden waarheen zij zich had begeven.

Op Zondag 9 dezer is bedoelde Raden Nganten thuis gekomen en is het mij op Woensdag 12 November 1919 mogen gelukken, ter zake nadere inlichtingen te verkrijgen, die hieronder worden medegedeeld.

Raden Nganten Mantri Oekoer deelde mede dat toen de kabajan van de kampoeng Koesoemodiningratan zich tot haar vervoegde zij te kennen gaf afkomstig te zijn van Jogja, geen volgelinge was van Goesti Mohamad Heroe Tjokro, doch dikwijls ten zijnen huize verbleef, daar de bijvrouw van Goesti Mohamad Heroe Tjokro, met name Raden Ajoe Panoekmowati, haar nicht is. Zij beweerde geen handlangster te zijn, doch indien iemand zich bij Goesti Mohamad Heroe Tjokro wilde aansluiten, dan gaf zij wel inlichtingen en wees de woonplaats van Goesti Mohamad Heroe Tjokro in de desa Kenangkan Toek Poeser (Ambarawa) aan. Indien iemand de zegen van Goesti Mohamad Heroe Tjokro kwam vragen moest die persoon een bedrag van f 5.25 medenemen en verkreeg hij of zij dan daar ter plaatse water.

Raden Nganten Mantri Oekoer deelde mij voorsts het volgende mede:

De quaestie is geen geheim en wordt thans openlijk behandeld, omdat indien twee menschen een strijd aangaan beiden dezelfde moed moeten hebben. Die Raden Nganten erkende niet te weten wie handlanger zijn, alleen te Slogohimo (Wonogiri) bevindt zich een handlanger met name Somo (zijn verdere naam is haar niet bekend).

In de eerste dagen van de afgeloopen maand (October 1919) voor haar vertrek, zijn tientallen van menschen uit Soekohardjo Kedoenggoedel en Baumati (Regentschap Soekohardjo) naar Goesti Mohamad Heroe Tjokro te Kenangkan

---

1 Geheim/Afschrift/mailr. No. $5^{x}_{20}$

gegaan doch hunne namen zijn niet bekend geworden. Die personen brachten ieder bij het huiswaarts gaan een flesch met water mede.

In de afgeloopen maand Soero 1850, zou Goesti Mohamad Heroe Tjokro zich naar Kiai Prodjodongso te Soekolilo, een plaats dicht bij Gombong, hebben begeven, volgens een rapport uit Jogja wordt deze Kiai genoemd Soekodiwongso en zou hij woonachtic zijn in de dessa Soekolilo, district Poering, afdeeling Karanganjar) doch is deze reis niet doorgegaan, omdat Goesti Mohamad Heroe Tjokro vreesde dat zijn komst te Soekolilo een volksoploop zou veroorzaken, want toen zich het gerucht verspreidde dat de Goesti zou komen, stonden ± 2000 personen klaar om hem teverwelkomen. De Goesti kwam dit te weten, omdat de Kangdjeng Ratoe Kidoel hem hiervan in kennis stelde. Kiai Prodjodongso deelde mede dat indien de Goesti tot Ratoe (Vorst) zou worden verheven en hij (Prodjodongso) zou worden benoemd tot dienst Goepati Najoko. Hij (Kiai Prodjodongso) is een incarnatie van Semar.

Gedurende den tijd dat zij (Raden Nganten Mantri Oekoer) niet thuis was, vertoefde zij te Klaten van waar zij verder naar Wonogiri is gegaan, ten einde, volgens haar zeggen, haar zieke familieleden op te zoeken.

De opgezetenen van Wonogiri kregen kennis van—en geloofden in den Goesti, omdat één persoon van Wonogiri (wiens naam onbekend is) te Kenangkan geweest was en voor de Goesti Mohamad Heroe Tjokro was verschenen. Bij zijn thuiskomst te Wonogiri, vertelde hij dit aan de oude lieden aldaar, waarop deze zich begaven naar den Goesti te Kenangkan Toek Poeser, ten einde zich van de waarheid te overtuigen. Deze personen hebben de Goesti herkend, daar hij vroeger gevestigd was te Tekanan (Wonogiri) alwaar hij door de politie was gearresteerd beschuldigd van zich als doekoen (goeroe) te hebben uitgegeven.

Raden Poerwosapoetro heeft zich momenteel naar Poerwodadi (Magetan) begeven ten einde de buitenverblijven van de Goesti aldaar te bezoeken om vervolgens door te gaan naar Ponorogo, daar onder de opgezetenen van die plaats velen volgelingen van den Goesti zijn.

Het is nog niet bekend wanneer Raden Poerwosapoetro naar Ambarawan terug zal gaan.

Het bovenstaande wordt beleefd ter kennisneming aangeboden.

*11l. Asisten Residen Kedu (J.A.H.S. Hazonet Gordon) kepada Residen Kedu (H. van Santwijk), 18 Nopember 1919.*[1]

In voldoening aan Uw kaart teekening van 4 October jl. No. 288 Geheim en ten vervolge van mijn schrijven van 2 October jl. No. 10501/44 heb ik de eer UHoogEdelGestrenge hierbij aan te bieden een afschrift van eene verklaring van den Assistent-Wedana van Boroboedoer en afschriften van de processen-verbaal van afgenomen verhooren, van een staat van het aantal volgelingen en van de formulieren der gebeden, welke bij de djimats opgezegd moeten worden.

Behalve in het onderdistrict Boroboedoer van het district Salaman, hetwelk grenst aan het district Kalibawang, zijn nog 3 volgelingen in het onderdistrict Salaman van datzelfde district en nog 4 in het onderdistrict Mendoet van het district Moentilan aangetroffen.

Afschriften van de processen-verbaal van de aan hen afgenomen verhooren worden U hierbij mede aangeboden.

Uit de afgenomen verhooren zal U blijken, dat in deze afdeeling van geen beweging sprake is, maar dat enkele personen zich hebben laten overhalen om naar den in Midden-Java welbekenden van Dietz, zich noemen de Goesti Mohamad Heroe Tjokro, die thans in de desa Kenangkan bij Ambarawa verblijf houdt, te trekken en aldaar om zijn zegen te vragen en om een middel om ziekten af te weren en geluk en gezondheid deelachtig te worden.

Bij aankomst bij hem kreeg men een pisang mas te eten en bij het naar huis gaan een flesch mede met geneeskrachtige water en een djimat bestaande uit een paleje in courantenpapier gewikkelde verdroogde bloemen, hetwelk niet open gemaakt mocht worden en waarbij op elken Donderdagavond (malem Djemaat) gebeden moeten worden opgezegd.

De verstrekking had tegen betaling plaats.

De personen, welke alhier propaganda voor de zaak hebben gemaakt, zijn de in den brief van den Resident van Djokjakarta genoemde Selodirdjo Soeto, oppasser bij den Pandji van Kalibawang en Djosetiko loerah van de desa Tandjoeng, gelegen in hetzelfde district.

Men is daarmede begonnen in de maand October van het vorig jaar, toen de influenza uitbraak en talrijke slachtoffers maakte.

Dietz heeft daarvan op handige wijze gebruik gemaakt en bekend doen maken, dat men bij hem een middel kon krijgen om de ziekte te weren.

Een politieke beweging is het niet geweest, maar zuiver afzetterij.

In het district Kalibawang hebben de handlangers van Dietz aan het bezit der djimats echter blijkbaar nog nadere krachten toegeschreven, hetgeen in deze

1 No. 108 Geheim/Afschrift.

afdeeling niet het geval schijnt te zijn geweest.

Aan de bezitters der djimats is duidelijk gemaakt, dat zij beet zijn genomen terwijl de bevolking voor de praktijken van Dietz wederom gewaarschuwd.

De processen-verbaal der afgenomen verhooren met de stukken van overtuiging heb ik aan mijn ambtgenoot te Salatiga doen toekomen met verzoek om van Dietz voor het verkoopen van djimats, enz. te willen vervolgen.

11m. *Residen Soerakarta (A.J.W. Harloff) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 12 Desember 1919.*[1]

Met verwijzing naar het geheim rondschrijven van den Gouvernements Secretaris van 27 September jl. No. 1454 x heb ik de eer Uwe Excellentie hierbij eerbiedig in kennis te stellen met den uitslag van het in dit gewest inzake Dietz ingesteld onderzoek.

*Afdeeling Soerakarta.*

De eerste berichten omtrent bedevaarten van personen naar den persoon van Dietz, zich noemende Goesti Mohamad Heroetjokro te Kenangkan (Ambarawa) werden door de Solosche politie omstreeks half Augustus jl. gerapporteerd.

Ongeveer 50 personen, afkomstig uit de aan elkaar grenzende onderdistricten Batoeretno en Ngeromoko der onderafdeeling Wonogiri, bleken op 6 Augustus den tocht naar Ambarawa aanvaard te hebben. De voorman van het gezelschap was een zekere Djasetiko uit het gehucht Lempoeng (desa Ngarakan, onderdistrict Ngeromoko) die op zijn beurt ingelicht bleek te zijn door zekeren Iskandar uit het Goenoengkidoelsche (Djokjakarta) afkomstig. Bij navraag ter plaatse bleek inderdaad een persoon van dien naam bekend te zijn, wonende in het gehucht Trasari (desa Segeroeng, onderdistrict Nglipar, district Wanasari, residentie Djokjakarta); als propagandist voor bedevaarten naar Heroetjokro schijn deze Iskandar, die naar de van hem gegeven beschrijving aan grootheidswaan zou lijden, zich reeds eenigen naam verworven te hebben.

Omtrent een tweede bedevaart van uit de nabijheid der hoofdplaats Wonogiri, kwamen tegen het einde van Augustus berichten binnen. De voorman van dit uit 12 personen bestaande gezelschap blijkt geweest te zijn Nitiprawiro uit het gehucht Seneng (desa Poetjangwaloe, onderdistrict Wonogiri) die vermoedelijk tot dien tocht is overgehaald door een propagandist van Heroetjokro, een zekere R. Poerwo, die thuis behoorende in het M.N. gebied ter hoofdplaats Solo hoofdzakelijk verblijf houdt te Kenangkan en veel heen en weer reist.

De politie is er nog niet in geslaagd hem aan te houden ten einde hem een verhoor te kunnen afnemen. Wel is het gelukt van zijn zuster genaamd "R. Nganten Mantri Oekoer" ter zake inlichtingen te verkrijgen.

De verslagen daarvan, die voor de door Dietz gevoerde actie stellig van belang zijn, gaan in vertaling hiernevens. (bijlage I en II) Daaruit blijkt, o.m. ook dat beiden in de werving van bedevaartgangers een middel van bestaan vinden.

---

1. No. 527/S. Geheim/Afschrift/Mailr. No.

Bovengenoemde Nitiprawiro schijnt ook de promotor te zijn van twee andere in September jl. uit het Wonogirische ondernomen bedevaarten.

Tegen eind October jl. werd bericht ontvangen dat op den 27sten dier maand een zekere Resopawiro, voorgevende te zijn dessahoofd van Batoewarno, vergezeld van 50 lieden te Grogol door de politie was aangehouden terwijl hij op weg was naar Heroetjokro. Omtrent deze bedevaart kon tot dusverre geen klaarheid verkregen worden daar opgegeven naam en beroep gefingeerd bleken te zijn.

Een ander centrum van werving van bedevaartgangers naar Heroetjokro is het onderdistrict Modjolaban (regentschap Soerakarta). Wervers zijn daar de "geestelijken" Ki Kasanngarip te Djatisobo, en Ki Imansoekemi te Bekonang.

Uit dat onderdistrict moeten minstens 14 personen ter bedevaart zijn gegaan benevens verscheidene lieden uit Karangpandan (M.N. gebied der afdeeling Sragen).

Behoudens kleine afwijkingen, gelijkene door de betrokkenen afgelegde verklaringen allen volkomen op elkaar : zij loopen naar Solo, reizen per trein naar Ambarawa of Toentang, belanden eindelijk in den "Kraton" van den Ratoe Adil Goesti Mohamad Heroetjokro, offeren hun "gift" van f 5.25 per hoofd, ontvangen den zegen voor hen en hun gezin, en aanvaarden dan wederom den langen en kostbaren terugweg.

In de onderafdeeling Wonogiri heeft de beweging zich dus van 2 punten uitgebreid, de eerste van uit het Djokjakartasche gebied Goenoengkidoel (Iskandar), de tweede van uit Wonogiri (Nitipawiro); of deze beide bewegingen onderling verband met elkaar houden maakt thans het onderwerp van een nader onderzoek uit.

Naar aanleiding van de hooger bedoelde in Augustus jl. ingekomen berichten stelde ik mij onverwijld in verbinding met mijn ambtgenoot van Semarang ten einde ZHEdG. van een en ander op de hoogte te brengen en omtrent den persoon van Dietz meerdere inlichtingen te verkrijgen.

*Afdeeling Klaten.*

De hier ingestelde onderzoekingen hebben uitgewezen dat het aantal aanhangers van Dietz 300, waarschijnlijk veel meer bedraagt, meer speciaal in de aan de residentie Djokjakarta grenzende gedeelten dezer afdeeling, uitmakende de ondernemingen Pandansimping, Gantiwarno, Kemoedho, Prambanan, Kebonaroem en Wedibirit.

Voor zoover thans reeds bekend is, fungeert als propagandist in deze afdeeling de ter hoofdplaats Djokjakarta woonachtige Inlander, Mangoenprawiro, welke persoon de Klatensche desa's bezoekt tot het verstrekken van inlichtingen en om leden aan te werven. Als tusschenpersonen tusschen hem en de bevolking

treden op:

1. Sastrowidjojo uit de desa Kalitengah, onderdistrict Wedi;
2. Karjogoeno uit de desa Teloek, onderdistrict Gantiwarno;
3. Trimodiono uit de desa Djogonalan, onderdistrict Poerworedjo;
4. Wongsosetiko uit de desa Selobrajan, onderdistrict Poerworedjo;
5. Nitipawiro uit de desa Kemplang, onderdistrict Poerworedjo; allen in de afdeeling Klaten.

Ieder die als volgeling wenscht te worden erkend zou volgens geloofwaardige inlichtingen den agent f 1.— moeten betalen en een stuk katoen ten geschenke moeten geven.

Een door den Assistent Resident van Klaten tot het instellen van een onderzoek naar Ambarawa gezonden vertrouwd persoon, werd door den z.g. Rijksbestuurder van Dietz, ontvangen, die hem het volgende meedeelde.

Hij moest een bedrag van f 3.60.— voor srikawin, djimat en heilig water betalen en den pangeran thee en suiker aanbieden. Elken Vrijdag en Dinsdag Kliwon (*nggoro kasih*) moet de djimat worden bewierookt.

Als de groote dag aanbreekt waarop Heroetjokro, die naar gezegd wordt binnenkort zal verhuizen naar het Sultansverblijf Ambaroekmo nabij de hoofdplaats Djokjakarta, tot Keizer zal uitgeroepen worden, moet iedere volgeling grondig bekend zijn met den inhoud van het laatste artikel der poedjian (bijgaand boekje, eveneens den zendeling uitgereikt), op straffe anders niet als onderdaan (kawoelo) van den vorst erkend te worden.

Kent men de geheele poedjian van buiten, dan zal de volgeling in het nieuwe rijk eene postitie innemen, die des te hooger zal wezen naarmate hij zich voor de nieuwe zaak meer verdienstelijk heeft gemaakt.

De poedjian is eene samenvoeging van Javaansche en Arabische woorden zonder zin, blijkbaar met de bedoeling lichtgeloovigen ontzag in te boezemen.

Vaak wordt tevens z.g. heilig water in eene flesch medegegeven, afkomstig uit de bron Poeser in de nabijheid der woning van Dietz.

Zieke menschen kunnen met dit heilig water genezen worden, indien zij daarbij tevens de woorden uitspreken die in de poedjian vermeld staan.

*Afdeeling Sragen.*

In deze afdeeling is aan het licht gekomen dat indertijd, toen de influenza hevig woedde, 7 personen uit het onderdistrict Modjo en een inwoner van de desa Soeroehkalang, onderdistrict Tasikmadoe, bij Dietz zijn geweest om zich van geneesmiddelen tegen die ziekte te voorzien. Zij ontvingen van Diets tegen betaling van f 2.50 à f 5,— een flesch water en een djimat. Het water zou dienen om den influenzalijder te genezen en de djimat om hem tegen ongelukken te behouden.

Zeer waarschijnlijk echter is het aantal personen dat Dietz bezocht heeft veel grooter geweest. Het voortgezet onderzoek zal hierover meer licht moeten verspreiden.

*Afdeeling Bojolali.*

Volgens de tot dusver verkregen inlichtingen hebben ook uit deze afdeeling eenige personen op de gebruikelijke wijze de bedevaart naar Dietz gemaakt.

Het ware n.m.m. voorbarig op grond van de thans beschikbare gegevens reeds een beslist oordeel uit te spreken omtrent de vraag of hier moet worden gedacht aan een politieke beweging welke van Dietz zelf uitgaat, dan wel of men alleen met een aarts zwendelaar en oplichter te maken heeft.

Dat hij zich echter onder de lichtgeloovige bevolking—ook al moge zijn streven mogelijk niet bepaald daarop gericht zijn—gemakkelijk reeds een leger van propagandisten heeft verworven, kan als vastaand aangenomen.

Onder aanteekening dat de resultaten van het voortgezet onderzoek ter zake t.z.t. ter kennis van Uwe Excellentie zullen worden gebracht voeg ik hieraan toe dat, hoewel aan het vonnis van den landrechter van Salatiga van 22 October jl. No. 825 waarbij Dietz is veroordeeld tot een geldboete van f 150.— subsidiair hechtenis van 30 dagen wegens het zonder daartoe gerechtigd zijn voeren van den Inlandschen titel Goesti, in dit gewest zooveel mogelijk bekendheid is gegeven, ik daarvan in het algemeen niet veel nuttig effect verwacht omdat het aan een sujet als Dietz m.i. niet veel moeite zal kosten om zijn kwade praktijken voort te blijven te zetten, ook zonder den strafrechter de beschikking te geven over het wettelijk bewijs van het voeren eener hem—Dietz—niet toekomende titel.

11n. *Berita Acara pemeriksaan Raden Poerwo oleh Mantri Polisi (Hardjosoepono), 25 September 1920.*[1]

Op Donderdag 25 September 1920 negentien heeft ondergeteekende: Hardjosoepono, mantri politie bij de algemeene politie, afdeeling centrale recherche, te Soerakarta, op last van den Commissaris van politie der 1e klasse, een onderzoek in gesteld naar den persoon, van "Raden Poerwo" woonachtig beoosten de astana Mangkoenegaran, welke persoon er werk van zoude maken om lieden afkomstig van de onderafdeeling Wonogiri, naar Ambarawa te begeleiden ten einde in de desa Kenangkan (Ambarawa) een bezoek te brengen bij den persoon zich noemende "Goesti Mohamad Heroe Tjokro".

Het resultaat van het ingesteld onderzoek is als volgt:

Door den ondergeteekende werd aan den leerling rechercheur Prawirosoemarto opgedragen om te onderzoeken wie de persoon van "Raden Poerwo" was en waar hij woonde. Volgens de door Prawirosoemarto verkregen inlichtingen was "Raden Poerwo" inderdaad woonachtig in de kampoeng Soemodiningratan beoosten de astana Mangkoenegaran. Hij was echter niet te beschouwen als opgezetene der gemelde kampoeng, daar hij slechts logeerende was bij zijne zuster genaamd "Raden Nganten Mantri oekoer" die samen woonde met haren schoonzoon genaamd Wongsosoekarto, van beroep loerah kebon bij de Mangkoenegaran.

Op het tijdstip dat het onderzoek werd ingesteld, was "Raden Poerwo" niet thuis, omdat hij enkele lieden afkomstig van de onderafdeeling Wonogiri, naar Ambarawa moes begeleiden gezamenlijk met "Raden Nganten Mantri Oekoer". "Raden Poerwo" zou 5 dagen afwezig zijn doch was "Raden Nganten Mantri Oekoer" al sedert 2 dagen van Ambarawa terug en wachtende op lieden van de onderafdeeling Wonogiri, omdat op het tijdstip dat "Raden Poerwo" en "Raden Nganten Mantri Oekoer" naar Ambarawa gingen, vele lieden van Wonogiri, niet mede konden gaan daar zij te laat kwamen. Het doel van deze lieden kon ongergeteekende nog niet te weten komen.

Hierna werd het onderzoek afzonderlijk voortgezet. Aangezien ondergeteekende "Raden Nganten Mantri Oekoer" kende, verzocht hij haar bij zich aan huis te komen. Toen "Raden Nganten Mantri Oekoer" bij de ondergeteekende kwam, werd primitief over allerlei onverschillige onderwerpen

1. Afschrift/Mailr. 25 x/20

gesproken, waarna door ondergeteekende aan "Raden Nganten Mantri Oekoer" werd gevraagd of zij een kundige doekoen wist, die in staat zoude zijn om de vrouw van ondergeteekende, die sedert lang ziek was, te genezen.

Op de gestelde vraag werd door "Raden Nganten Mantri Oekoer" ongeveer het volgende medegedeeld:

Zoo ge wilt, kom dan tot "Goesti Mohamad Heroe Tjokro" een buitengewoon kundig persoon. Ge zult zeker geholpen worden, doch doe U geen dwang aan, want de Goesti, heeft gezegd dat zij die hem bezoeken de ware leer deelachtig zullen worden. Besluit gij tot het bezoek, doe het dan voor Moeloed a.s. want met Moeloed worden geen bezoeken ontvangen.

Goesti Mohamad Heroe Tjokro is Kangdjeng Pangeran Soerjeng Ngalogo, die vroeger naar Menado verbannen werd. Kandjeng Pangeran Soerjeng Ngalogo is thans overleden en in Mohamad Heroe Tjokro herleefd. Deze is de aanstaande "Ratoe Adil" en zal de ware leer verkondigen.

Ieder die bij den Goesti komt, is voorbestemd zijn dienaar te worden. Dit kan de Goesti om zoo te zeggen wel ruiken, want een ieder die hem bezoekt krijgt een geschilde pisang welke door de Goesti is voorzien van "minjak sampoerna" en wat drinkwater. De tegenwoordige toestanden zijn nog niet verontrustend; de rijst is niet duur te noemen, zij is nog goedkoop, maar over eenigen tijd (bedoeld wordt over enkele maanden) zullen buitengewone rampen komen. Zij die de minyak sampoerna (met de pisang) gegeten hebben en het water van den Goesti gedronken hebben, zullen alleen gespaard blijven.

De Goesti is een arme. Hij is bestemd tot ratoe adil niet tengelovge van rijkdom, maar uitsluitend door "Sri Allah". Honderden, ja duizenden menschen van Java en Madoera en Bali komen den Goesti bezoeken en ieder krijgt als voorbehoedmiddel een geschilde pisang met minjak sampoerna en wat drinkwater. Zij die verhinderd zijn zelf te komen, kunnen een ander in hun plaats zenden. Bij bezoeken behoeft men niets mede te brengen, behalve een bedrag van f 5.25. —. Zij die niet zelf komen, krijgen de pisang met de minjak sampoerna en het drinkwater, in een flesch, door tusschenkomst van hunne vervangers. Hen die het water gedronken en de olie (met de pisang) gegeten hebben zal het wel gaan, zoowel in het tegenwoordige als in het hiernamaals.

De persoon aangeduid als "Raden Poerwo", heet ten rechte "Raden Poerwosapoetro" en is een jongeren broeder van "Raden Nganten Mantri Oekoer". Hij vertoeft thans te Ambarawa bij "Goesti Mohamad Heroe Tjokro".

Raden Nganten Mantri Oekoer vervolgde hare mededeelingen en vertelde alsnog:

De Goesti beschikt over miljoenen strijders, zij zijn allen onzichtbaar omdat zij behooren tot de geesteswereld.

De Goesti heeft reeds een Kraton gericht te Kenangkan en heeft zich ook reeds een Patih gekozen, doch zal zijne verheffing tot vorst plaats hebben in het Magetansche. Indien de tijd is gekomen zal de Kraton zichtbaar worden, thans wordt de Kraton nog onzichtbaar gehouden.

Tot patih is verkoozen een familielid van den Goesti, afkomstig van Jogja. De tegenwoordige volgelingen van den Goesti, 8 in getal zullen bij de verheffing van den Goesti het ambt van boepati verkrijgen. Een van die 8 volgelingen is "Raden Poerwo", ten rechte "Raden Poerwosapoetro". Elk der volgelingen is in het bezit van een besluit van Hare Majesteit der Koningin, met vermelding van zijn naam. Aan deze volgelingen is het koninklijk besluit uitgereikt geworden ter voorkoming dat zij door de politie lastig gevallen worden, want toen de Goesti te Semarang in de kampoeng Boeloe verbleef, werd hij lastig gevallen door den Assistent Resident en den Regent van Semarang, men kon hem toen niets doen, omdat de Goesti in zijn recht was. Hij is met voorkennis van Hare Majesteit de Koningin bestemd voor Ratoe Adil.

Tijdens de Goesti in het Magetansche vertoefde, werd hij lastig gevallen door den Regent van Magetan, doch kon men den Goesti niets doen. Toen de Goesti de politie-auto zag aankomen, liet hij zijn bijvrouw "Raden Ajoe Padmowati" naar buiten komen en moest zij in de handen klappen, waardoor een orkaan werd veroorzaakt, zoodat de aankomende auto's genoodzaakt waren terug te keeren. Bedoelde bijvrouw van den Goesti is een nicht van Raden Nganten Mantri Oekoer, zij heette voor dien Raden Roro Nah (waarschijnlijk Kardinah) en heeft de titel en naam "Raden Ajoe Panoekmowati" verkregen van den Goesti. Vele adelijke familieleden van den Goesti uit Jogja afkomstig, komen hem bezoeken.

Tientallen van menschen uit Wonogiri komen tegenwoordig den Goesti te Ambarawa bezoeken en op hun reis daarheen keeren zij steeds aan bij "Raden Nganten Mantri Oekoer".

Raden Poerwo is te Ngawi reeds opgevat geweest en naar de kaboepaten opgebracht geworden, doch heeft men hem niets kunnen doen.

De bestaande vereenigingen beraadslagen steeds over verschillende zaken, doch is dit alles humbug, want zij zijn niet in staat wat uit te richten.

Het eenige ware is dat de Goesti Ratoe Adil moet worden. Hare Majesteit de Koningin is niet onkundig van deze zaak. Trouwens wie zal den Goesti, die over onzichtbare strijders beschikt, kunnen weerstreven.

Ten 10 ure des avonds nam Raden Nganten Mantri Oekoer afscheid en drukte zij mij op het hart om mijn bezoek niet al te lang uit te stellen en aan eigen heil te denken. Een bedrag van f 10.— zoude genoeg zijn voor de kosten van een persoon.

Aldus naar waarheid opgemaakt op den eed den Lande gedaan bij de aanvaarding zijner betrekking, om te dienen waar zulks behoort.

11o. *Sumpah anggota perkumpulan.*[1]

Bismilah hirochman nirochim. Lajeng sahadat.
Koelo ------ hasoepoto hing pakempalan poeniko, jen koelo wani-wani ambikaq wadosipoen pakempalan toewin wewadosipoen saderek ingkang sampoen noenggil pakempalan poeniko soho dados saksi sadengah prekawisipoen poro saderek, miwah soeko pitedah ing nagari oetawi tiang sanes 1. ingkang andjalari dados karisakanipoen Goesti Allah soho Rasoel Allah, salami koelo gesang tinebihna ing kabedjan koelo ginandjar ro saroepining katjilakan ingkang boten limrah ing tiang katah. Jen koelo pedjah, moegi-moegi boten dipoen aken oematipoen Goesti Allah toewin Rasoel Allah sarto itjal iman koelo, soho koelo kedah noeroet ingkang dados pikadjengipoen saderek sepoeh. Saksinipoen temen-temening soepoto, rah koelo ingkang koelo ombe poeniko Lailla haillala, Mochamaddoer Rasoeloelah. Amin.

Ik noem den naam van God. Vervolgens "sadat" (d.i. de bekende spreuk opzeggen, nl. God is een en Mohamad is zijne afgezant.
Ik ------ (hier komt zeker te staan den naam van de zweerders) zweer aan deze vereeniging, dat, indien ik de geheimen der vereeniging, zoo ook de geheimen van mijn broeders, die reeds leden zijn van deze vereeniging, durf te openbaren, of wanneer ik getuigenissen afleg in alle zaken van mijn medeleden en wanneer ik inlichtingen geef over alles aan de overheid of aan anderen, die geen leden zijn, wel te kunnen leiden tot een ongeluk van de vereeniging of van de medeleden, God en Zijne Afgezant mij moge straffen en dat zoo lang ik leef al het geluk, dat mij toekomt, van mij moge verwijderen, dat God mij moge straffen met alle mogelijke ongelukken, welke een gewoon mensch nooit zou kunnen beleven. Kom ik te sterven, moge God en Zijne Afgezant mij niet als Hunne onderdaan beschouwen, wel als iemand zonder geloof.
Ik zweer, dat ik den wil van mijn oudere broeders (hiermede worden zeker bedoeld de leden, die eerder tot de vereeniging zijn toegetreden dan de zweerder) zal volgen. Ten bewijze, dat ik al mijn geloften zal nakomen, drink ik mijn eigen bloed, dat hier druppelt. God is een en Mohammad is Zijne Afgezant.

1. Afschrift, Mailr. No. 242 x/21.

12. *Residen Banyumas (M. van Zandveld) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 27 Desember 1919.*[1]

Ik heb de eer Uwe Excellentie beleefd mede te deelen, dat door een troepje van een 30 Inlanders afkomstig uit de gehuchten Tinggardjaja en Noesadadi van de desa Tjiklapa, district Pegadingan, afdeeling Tjilatjap onder de Chineezen van de districtshoofdplaats Sidaredja onrust is verwekt.

Een zekere Amadkasdi, afkomstig uit Premboen en sedert een drietal maanden als godsdienstleeraar gevestigd zijnde in het gehucht Tingggardjaja van de desa Tjiklapa heeft zich met drie anderen aan het hoofd gesteld van een bende volgelingen en is Donderdag morgen, den 25sten dezer omstreeks 9 uur getrokken naar de Chineesche wijk te Sidaredja in de nabijheid van de districtshoofdwoning gelegen om zooals hij zich tegenover zijne volgelingen heeft uitgelaten de strijd aan te binden met de ongeloovigen ten einde deze aan den Islam te onderwerpen. De bende was gewapend met pieken, krissen en andere Inlandsche steekwapens. Amadkasdi noemde zich bij die gelegenheid Iman Soedjono, Ratoe van het rijk Gambiranom.

De Chinees Ang Teng Boen werd onder bedreiging gedwongen te verklaren, dat hij zich aan Amadkasdi onderwierp, waarna hem nog een rijpaard werd afhandig gemaakt. Amatkasdi besteeg het paard en de bende nam de terugtocht aan. Intusschen was desa politie komen opdagen. (De Wedana en de Mantri politie waren den vorigen avond naar Tjilatjap gegaan om een feest bij den Regent bij te wonen en nog niet teruggekeerd). Het kwam toen tot eene schermutseling tusschen de bende en de desapolitie, waarbij zich gevoegd had een zekere heer Brandes, een varkensjager te Sidaredja gevestigd. Deze was met een geweer gewapend. Een gedeelte van de bende trad aanvallend op. Bij het retireeren gaf de heer Brandes een schot af. De bende bleef aanvallen. Bij het verder retireeren kwam de heer Brandes te vallen, waardoor Amadkasdi, die voor den aanval van het paard gestegen was, gelegenheid had den heer Brandes met een piek achter het oor te verwonden. De heer Brandes gaf toen een tweede schot af, waarbij Amadkasdi moet zijn verwond. De bende stoof daarop uit elkaar. Amadkasdi heeft met de drie andere voormannen kans gezien om naar de bosschen te vluchten en was gisteren om half een, toen ik uit Sidaredja weg ging, nog niet gevat. Van de volgelingen zijn er 24 aangehouden.

Het gehouden onderzoek heeft mij den indruk gegeven, dat Amatkasdi in een vlag ven godsdienstwaanzin heeft gehandeld. De volgelingen zijn geriquireerd uit zijne naaste omgeving en hebben meegedaan onder den invloed van en uit vrees voor den "goeroe".

1 No. 17295/4. Afschrift. Mailr. No. 32 x/32.

13. *Residen Banyumas (M. van Zandveld) kepada Gubernur Jendral (J.P. Graaf van Limburg Stirum), 28 Januari 1920.*[1]

Ik heb de eer Uwe Excellentie beleefd mede te deelen dat door de verspreiding voornamelijk in het Zuidelijk deel van dit gewest van een nieuwe godsdienstige leer eenige onrust onder de bevolking valt waar te nemen.

De voornaamste verspreiders van die leer zijn Mohamad Sirad en zijn schoonzoon Raden Mashadi beiden uit het gehucht Goemeng, desa Brangkal, district Gombong, residentie Kedoe en Santana uit de desa Tlagasari district Gombong, residentie Kedoe.

Mohamad Sirad heeft eenige jaren geleden in deze residentie Banjoemas reeds getracht zijn leer ingang te doen vinden, zonder blijvend succes echter.

Raden Mashadi heeft een paar maanden geleden in dit gewest een poging om aanhangers te werven gedaan. Hij wordt verdacht daarbij zich aan oplichting schuldig gemaakt te hebben. Daarvoor is hij thans in de gevangenis alhier in voorloopige hechtenis gesteld totdat zijn zaak door den Landraad zal zijn behandeld. Bij het voorloopig onderzoek is gebleken dat de invloed van Raden Mashadi, die zich noemde Goesti Amad alias Imam Mahdi niet zonder beteekenis is.

In den laatsten tijd is Santana de verspreider van de leer in dit gewest. Zijn helpers zijn:

Saderi desa Karangdjati
Hadji Doerahim desa Boentoe
Hadji Kasan desa Boentoe
Hadji Ngoemar desa Boentoe
Doelah pekik desa Boentoe
district Kaliredjo van desa residentie.

De aanhangers van bedoelde leer laten de dagelijksche Mohamedaansche gebeden na, wenschen zich niet in het huwelijk te doen verbinden door den penghoeloe, nemen iedereen tot vrouw die zich willen en zooveel vrouwen als hun goeddunkt zonder aan de Mohamedaansche voorschriften ter zake te storen en maken zich los van hunne aardsche bezittingen. Zoo is bekend geworden dat een vijftal leerlingen hun voorraad padi, hunne erven en sawahs hebben verkocht tot een waarde van ruim f 800.—. Ze beweren daarvoor lekker eten en mooie kleeren te willen koopen. Vermoed wordt echter dat de opbrengst bestemd is om afgedragen te worden aan Santana. Volgens spionnen berichten moet de bedoeling van Santana zijn om een opstand te verwekken zoodra voldoende aanhangers

1. No. 18 Geheim/Afschrift, mailr. No. 135 x/20.

zijn geworven. De helpers noemen zich reeds naar de wonderwapens uit de oude Javaansche heldenverhalen als Sarotama, Rodadedali, Poelanggeni, Pasopati.

Raden Mashadi zou Ratoe Adil worden onder den naam van Hadikoesoemo alias Pangeran Heroe Tjokro. Door de aanhangers wordt deze persoon beschouwd als een heilige, als een vertegenwoordiger van God. Het verhaal wordt verspreid dat deze Raden Mashadi overdag in de gevangenis zit—alhier—maar 'snachts tusschen zijne leerlingen vertoeft. Nu hoor ik dat Mohamad Sirad onlangs naar Djokja is geweest en met een jonge Djokdjanees in zijn desa is teruggekomen. Het is niet onmogelijk dat hij deze persoon des nachts laat doorgaan voor Raden Mashadi.

De ontvoogding wordt als bewijs aangehaald dat de Ratoe Adil spoedig op komst is en dat Java binnenkort aan de Inlanders zal teruggegeven worden. De Ratoe Adil is den regel "sama rata sama rasa" toegedaan, het bezit zal gelijkelijk verdeeld worden. Er zullen geen rijken en armen meer zijn. Daarom wordt de aanhangers aangeraden om zich te ontdoen van hunne bezittingen.

Een afschrift van dit schrijven zal ik mijn ambtgenoot van Kedoe doen toekomen met het verzoek om op het doen en laten van Mohamad Sirad en Santana te willen doen letten.

13a. *Laporan dari Mantri Polisi Kebumen (R. Soekiswo), 29 Pebruari 1920.*[1]

Saja R. Soekiswo, Wd. mantri politie Keboemen telah mendapat prentah dari pembesar boewat tinggal di dalem kaboepaten Karangsanjar lamanja 1 boelan goena bantoe mengoeroesken perkaranja Mashadi dan lain2 orang jang bersangkoetan dengan itoe perkara, seperti Kjai Sirad dan Santono.

Maka pendapetan sebagai di bawah ini:

Dari sebab pergerakan orang2 ketjil jang roepa2nja berhoeboeng dengan itoe perkara ada kedjadian di dalem desa2 bawah district Gombong dan Rowokele, jang letaknja deket dengan kota district Gombong, maka saja tinggal di Gombong soepaja bisa gampang djalan-djalannja boleh mengoeroeskan itoe perkara.

Sebeloem saja moelai berdjalan, maka saja mendengar kabar bahwa pada hari Rebo tanggal 25 Februari 1920 ada 13 orang jang mengadep Padoeka Wedono Gombong, mereka itoe sama mohon menerang hal ilangnja Mashadi, dari atoerannja sebabnja mareka itoe mengadep Wedono Gombong, karena moela-moelanja jang tangkep Mashadi jaitoe Wedono Gombong dengan mantri politienja, maka orang2 jang mengadep jaitoe:

1. Asanmenawi desa Sidokangen
2. Madpalil desa Sidokangen
3. Nahrawi desa Sidokangen
4. Wirjomoeh desa Sidokangen
5. Sarkoem desa Sidokangen
6. Sanbakri desa Sidokangen
7. Sajidi (Madsåjidi) desa Lemahtenggar
8. Santarmo desa Lemahtenggar
9. Troenosemito desa Lemahtenggar
10. Mohamad Roesdi desa Lemahtenggar
11. Madmoeksin desa Lemahtenggar
12. Moh. Aftar desa Lemahtenggar
13. Moh. Lias desa Lemahtenggar

Semoea toeroet onderdistrict Kreteg district Rowokele. Pada hari Kemis tanggal 26 Februari 1920, ada lagi orang jang mengadep Padoeka Wedono Gombong, djoega moehoen menerang hal ilangnja Mashadi. Orang2 itoe jaitoe:

---

1. Afschrift.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. Sanardjo | desa Kaligede | ) | |
| 2. Sanwehid | desa Kaligede | ) | |
| 3. Manredjo | desa Kaligede | ) | |
| 4. Sanmoersad | desa Kaligede | ) | Onderdistrict Kreteg |
| 5. Madngoemar | desa Kaligede | ) | (Rowokele) |
| 6. Tjokrosendjojo | desa Kaligede | ) | |
| 7. Moh. Noeh | desa Kaligede | ) | |
| 8. Ngabdoelah Moekti | desa Krinding | ) | |
| 9. Sanmoersid | desa Nogoradji | ) | |
| 10. Tosentiko | desa Nogoradji | ) | Onderdistrict Boeajan |
| 11. Doelmoekid | desa Nogoradji | ) | (Gombong) |
| 12. Matngariman | desa Djatinegoro | ) | Gombong |
| 13. Samijar | desa Pekoentjen | ) | |

Dari pendengaran jang dimikian maka saja ada sangka, bahwa itoe moerid-moeridnja Mashadi.

Saja oeroeskan, maka mareka itoe semoea lid dari perkoempoelan S.I. Pada hari Djemaat tanggal 27 Februari 1920 maka saja pergi ka desa Lemahtenggar menoeroet ka roemahnja Madsajidi diatas krana menoeroet kabar Santono kerep dateng disitoe tetapi itoe waktoe Santono tida kedapetan di roemahnja Madsajidi, saja mengakoe orang asal dari Djokja dan misih soedara sama Mashadi. Adapoen perloenja dateng di desa Lemahtenggar akan mentjari Mashadi krana mendengar kabar bahwa Mashadi telah lari dari pendjara Banjoemas dan hingga sekarang bloem ketahoewan; dimana tempatnja saja tanja padanja, barangkali dia tahoe di mana tempatnja Mashadi, kaloe bisa ketemoe hendak saja bawa ke Djokja djangan sampai ketangkep oleh politie.

Maka Madsajidi bilang bahwa dia baroesan sadja, mengerti djika Mashadi hilang dari Banjoemas itoe dari perbilangannja Kjai Sirad di desa Goemeng pada hari Rebo (25-2-'20) krana pada itoe hari dia dan 6 orang lainnja dari desa Lemahtenggar sama pergi ke roemahnja Kjai Sirad perloe minta sawab (bil barkah), di sitoe Kjai Sirad bilang, bahwa Mashadi telah ilang dari pendjara di Banjoemas, dan Kjai Sirad toesoek2 pada mereka itoe soepaja sama mengadep pada Wedono Gombong tanjakan di mana itoe Mashadi. Maka koetika mareka itoe dateng di roemahnja Kjai Sirad di sitoe telah ada orang2 dari desa Sidokangen. Sehabisnja ketemoe pada Kjai Sirad maka mareka itoe beremboeg bersama-sama mengadep Wedono Gombong tanjaken ilangnja Mashadi.

Mareka itoe telah sama tahoe roepanja Mashadi, krana doeloe koetika Mashadi misih ada di desa Goemeng toeroet mertoewannja, mareka itoe kerep kali di panggil, oleh Kjai Sirad disoeroeh mematjoeli dia poenja sawah, koetika itoe jang mengepalai Mashadi. Saja tanja pada Madsajidi apakah maoenja

mareka itoe maka sama mengadep Wedono Gombong tanjaken hilangnja Mashadi. Madsajidi: "Ja, sebab dari prentahnja Kjai Sirad dan sebab Mashadi kita orang poenja bendoro"

Saja: "Mengapa maka orang2 banjak sama sajang pada hilangnja Mashadi, apa mereka itoe soedaranja apa moeridnja Mashadi?"

Madsajidi: "Kita orang boekan soedaranja dan boekan moeridnja Mashadi, tapi hanja kenal baik sadja padanja, hingga sajangnja melebei soedara. Wektoe wektoe kalau kita orang brenti mengerdjakan tanahnja Kjai Sirad dan doedoek berkoempoel-koempoel, maka Mashadi kasih nasehat pada kita orang disoeroeh mengentjengken, hal agama Islam, dan disoeroeh jang sabar dan twakal dan djangan mempoenja hati djail dan drengki pada lain2 orang".

Saja: "Mashadi djoega bisa bikin djimat2 dan didjoewal pada orang2 disini boekan?"

Madsajidi: "Selama kita orang bekerdja di tempatnja Kjai Sirad dan sepandjang saja poenja pendengaran Mashadi disini tida djoewal djimat2 tapi saja tida taoe di lain tempat."

Saja: "Saja mendengar kabar bahwa Mashadi sekarang ada di kanan kiri sini, apa kau tida mendengar kabar hal itoe?"

Madsajidi: "Di desa Lemahtenggar tida ada dan di laen2 desa saja tida dengar kabarnja".

Saja: "Apa kau taoe ilmoe jang diajarkan oleh Kjai Sirad?"

Madsajidi: "Pada ini waktoe roepanja tida mengadjarkan ilmoe. Dia kaloe bitjara hanja sedikit dan kerap kali pakai perlambang (sindiran) djadi jang mengerti".

Saja laloe pergi ke roemahnja Troenosemito desa Lemahtenggar saja tanja pandjang lebar djoega sama atoerannja Madsajidi. Itoe hari djoega rechercheur saja soeroeh pergi ka desa Sidokangen dapet katrangan, seperti jang telah saja toelis diatas, jaitoe orang2 desa Sidokangen jang sama mengadep Padoeka Wedono Gombong, moehoen katrangan ilangnja Mashadi. Mereka itoe baroesan sama ketemoe dengan Kjai Sirad dan disoeroeh oleh Kjai Sirad soepaja sama mengadep Wedono Gombong.

Itoe hari djoega ada lagi orang2 dari desa Nogoredjo dan Kaligede semoea 18 orang sama mengadep Padoeka Wedono Gombong tanjaken ilangja Mashadi (namanja koerang perloe saja toelisi, karena Padoeka Wedono Gombong saben hari mengoendjoeken rapport nama namanja orang2 jang mengadep, koendjoek Sri Padoeka Kangdjeng Boepati Karanganjar).

Orang2 terseboet semoea djoega lid S.I. dan telah saja oeroesken tida semoea taoe sama Mashadi, hanja satoe doea jang taoe, lainnja hanja toeroet sadja mengadep wedono Gombong. Maka hal jang dimikian tambah hari roepanja tambah orang dan semoea orang itoe ditanjak mengakoe lid S.I.

Adapoen keniatan mereka itoe soenggoeh saja beloem bisa dapet

katrangan jang terang tetapi misih teroes saja tjari berhoeboeng dengan spion-spionja Padoeka Wedono Gombong.

Hari Saptoe tanggal 28 Februari 1920 saja pergi ke desa Djatinegoro, di itoe desa Santono mempoenjai roemah; saja oeroeskan telah 15 hari Santono tida kelihatan, ada kabar dia baroesan pergi ke Djokja. Ada moeridnja nama Madngarimin dan Manbakri djoega desa Djatinegoro semoea lid S.I. dapet ilmoe dari Santono jang dinamai orang ilmoe "Sedjati", menoeroet itoe ilmoe orang tida oesah mendjalani salat, 5 waktoe asal sadja selaloe ingat pada Allah dan djangan milik pada hal kadonjan (aardsche bezittingen) saja oeroesken Santono doeloe toeroet Kjai Sirad djadi kawannja dan menoentoet ilmoenja Kjai Sirad, tetapi ± 1½ taoen hingga sekarang dia telah tida berhoeboeng dengan Kjai Sirad.

Itoe Santono djoega djadi moeridnja Kjai di desa Merden dan Samawangi (Banjoemas).

Troes saja masoek di desa Kaligede, di sitoe ada djoega moerid-moeridnja Santono, semoea djoega lid2 S.I. jang telah kataoewan oerang jaitoe 3 orang:

1. Samoersad
2. Maddaslam
3. Sanradji

mereka itoe tida mendjalani sembahjang lagi.

Pada ini waktoe ada beberapa orang dari desa Kaligede dan Sidokangen semoea lid S.I. jang sama di mintai toeloeng oleh Kjai Sirad mematjoelkan tegalanja.

Mereka itoe saben hari bekerdja giliran tida dengan diberi opahan, atau makan, mareka itoe sama bekerdja dengan bawa bakal makanan sendiri dari roemah.

Maka inilah pendapetan oeroesan hingga hari Minggoe tanggal 29 Februari 1920.

14. *Asisten Residen Klaten (A.H. Neys) kepada Residen Surakarta (A.J.W. Harloff), 29 Agustus 1920.*[1]

1. Bij vonnis van den landrechter alhier van 15 Juni jl. werden Mangoenatmodjo uit de Karangwoengoe, onderdistrict Polanhardjo, district Ponggok, afdeeling Klaten, Mangoensoebroto uit de desa Ngemplak, onderdistrict Sawit, district Banjoedono, afdeeling Bojolali, en Ronowaskito alias Ponomihardjo uit de desa Tegal Klemoet, onderdistrict Pangkalan, district Ponggok, afdeeling Klaten, ieder tot 2 maanden hechtenis veroordeeld, wegens overtreding van het bepaalde in artikel 8a van Stbl. 1919 Nos 27 en 562 juncto Stbl. 1920 No. 378. Eenige dagen tevoren was laatstgenoemde reeds veroordeeld tot 14 dagen hechtenis wegens het houden van een optocht ten einde op ontzagwekkende wijze verlangens kenbaar te maken (artikel 510 al. 2 W.v.S.).

2. Met betrekking tot bovengenoemde 3 personen wordt het volgende onder de aandacht van UDEdG. gebracht.

Mangoenatmodjo, in het afgeloopen jaar nog desabestuurslid van de voorloopig georganiseerde gemeente Karangwoengoe, deed eind September 1919 het schriftelijk verzoek eene vereeniging tot onderling hulpbetoon te mogen oprichten onder den naam van "Roekoen Desa". Tevens propaganda te mogen maken voor zijne leerstellingen betreffende de z.g. "Islam Abangan".

3. Uit de bij het verzoek overgelegde stukken bleek echter dat bij onderling z.g. van sawahopbrengsten voor 2 en meer oogsten, in werkelijkheid echter op het afkoopen der gebruiksrechten van communale bouwgronden in reeds georganiseerde desa's. Is afkoop der opbrengsten van sawahs in niet georganiseerde desa's voor langer dan één jaar bij *pranatan* van 12 November 1893 No. 810 verboden, verkoop der gebruiksrechten op de aandeelen in communale bouwgronden in de niew gevormde gemeenten is krachtens artikel 8 van Rijksblad 1917 No. 33 evenmin geoorloofd. Op de overtreding van dit laatste verbond zijn echter geen straffen gesteld, waardoor tegen dit euvel alleen kan worden opgetreden door uitoefening van het volgens de adat aan de inlandsche gemeente toegekende recht om de verkochte grondstukken aan de verkoopers te ontnemen en ze aan andere deelgerechtigden toe tewijzen. Men loopt dan echter de kans dat de nieuwe grondbezitters hunne sawahs toch als verkocht zullen blijven beschouwen in verband met den grooten invloed die van Mangoenatmodjo uitgaat, terwijl men met het afnemen der gronden alleen de verkoopers treft, doch de hoofdschuldige,

1. No. 274, zeer geheim. Afschrift.

de kooper. niet alleen straffeloos blijft. maar bovendien weinig nadeelen van dezen maatregel ondervindt omdat de sommen voor den afkoop van sawahs hem door anderen voor dit doel zijn toevertrouwd.

4 En wat de Islam Abangan betreft. een der grondbeginselen daarvan is het aanhangen van de leer verkondigd door den wali (afgezant) Sech Lemahbang (Sech Siti Djenar). die tijdens het Sultanaat Demak op grond van zijne leerstellingen als afvallige van den Mohamedaanschen godsdienst werd beschouwd en daarom door de andere wali's om het leven werd gebracht.

5. Op grond van het bovenstaande keurde de Rijksbestuurder de oprichting van beide vereenigingen af. hetgeen ter kennis van Mangoenatmodjo werd gebracht. onder mededeeling dat hij bij voortzetting zijner actie als desabestuurslid zou worden ontslagen. Van deze waarschuwing trok hij zich echter niets aan. doch ging integendeel voor met aanwerven van leden en het propageeren zijner theorieën. waarom hij als desabestuurslid van Karangwoengoe werd ontslagen.

6. Hoewel op geheime bijeenkomsten reeds tal van leden tot de Islam Abangan toegetreden waren. zag Mangoenatmodjo als spoedig in dat op de tot dusver gevolgde wijze zijn invloed maar weinig zou toenemen. Hij veranderde daarom van taktiek en stelde zich in verbinding met de voormannen der S.I., S.H. en P.F.B., namelijk met Tjokroaminoto. Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. H. Misbach en Soerjopranoto.

7. Als gevolg der met hen gehouden samensprekingen ontpopte hij zich eenigen tijd daarna als president der plaatselijke S.I. vereeniging te Delanggoe. welke toen nog weinig beteekende vereeniging hij nieuw leven trachtte in te blazen. terwijl hij tegelijkertijd optrad als plaatselijke leider en propagandist van de S.H. en Adi Darmo. Aangezien hij daarnaast zijn eigen leerstellingen bleef verkondigen en de door hem en zijne handlangers aangeworven leden der S.H., S.I. en Adi Darmo zich tevens konden laten inschrijven als lid van de Islam Abangan zonder daarvoor eenige contributie of entree verschuldigd te zijn. behoeft het geen verwondering te baren dat zijn aanhang en invloed sterk toenamen. vooral toen na de gecombineerde openbare vergadering der vereenigingen S.H. S.I. en P.F.B., den 29sten Februari j.l. in de desa Taroekan ter districtshoofdplaats Delanggoe gehouden. Mangoenatmodjo zelf als spreker op tal van openbarie vergaderingen optrad.

8. Van zijne leermeesters geleerd hebbende op welke wijze eene spreekbeurt moet vervuld worden om succes en aanhang te verwerven. naam te maken en zich als alleenheerscher te plaatsen cusschen het gezag en de bevolking. zorgde hij er wel voor—sluw en slim als hij is—zijne woorden op zoodanige wijze in te kleeden dat politie noch Justitie vat op hem konden krijgen. Hoewel hij in een tijdsverloop van 2½ maand twintig keeren als spreker op verschillende openbare vergaderingen optrad. kon slechts eenmaal eene strafvervolging tegen

hem worden ingesteld wegens overtreding van het bepaalde bij artikel 207 W.v.S. Gedroeg hij zich derhalve in het openbaar kalm en rustig, op geheime bijeenkjomsten daarentegen breidde hij, daarin krachtig bijgestaan door zijne beide voornaamste handlangers Mangoensoebroto en Ronowaskito, zijn invloedsfeer krachtig uit en wierf hij leden aan de bevolking op te roelen tegen het bestuur en de politie, door haar revolutionnaire denkbeelden in te prenten en haar tot verzet en opstandigheid aan te sporen.

9. Blijkens de hierbij aangeboden 5 bundels processen-verbaal zijn door de betrokken inlandsche bestuurs- en politieambtenaren van 89 personen, leden zoowel als niet leden der verschillende inlandsche vereenigingen, verhooren afgenomen en komen de afgelegde getuigenissen, waarvan de korte inhoud in translaat is weergegeven, hierop neer dat Mangoenatmodjo en zijne beide trawanten het volgende hebben geuit of verklaard.

10. a. Java behoort in werkelijkheid aan de Javanen; de Hollanders zijn hier maar tijdelijk gevestigd. Door eendracht en door zich te vereenigen zal de Inlander ten slotte bereiken en dat het Europeesche ras hier vandaan gejaagd wordt;

b. geen bevelen op te volgen van het wettig gezag of van de politie, die den inlander niet billijk en rechtvaardig voorkomen. Het bestuur staat trouwens in diens van het kapitaal en bezit geen rechtvaardigheidszin;

c. indien het ledental sterk toegenomen is zal een eigen volksraad, waarvan Mangoenatmodjo vermoedelijk tot president zal worden benoemd, de rechtspraak uitoefenen en wetten voor de bevolking uitvaardigen;

d. overdreven loon- en andere eischen te stellen aan de Europeesche landbouwondernemers en door stakingen te trachten verwarring en onrust te stichten, waarna het aan de bevolking gemakkelijk zal vallen de Regeering omver te werpen en het gezag aan zich te trekken;

e. de geïnde contributies en bijdragen in de toekomst te zullen aanwenden voor den aankoop van suikerfabrieken en het oprichten van eigen pandhuizen, op dat de inlander dan niet uitgezogen wordt als thans het geval is;

f. zij die niet tot lid wenschen toe te treden, zullen door hunne desagenooten worden geboycot, tevens in geen enkel opzicht deelen in de voordeelen welke de leden zullen genieten na het verdrijven der Europeanen;

g. geen vrees te hebben voor wapens der overheid, voor straffen of boeten, dan wel voor den dood, daar deze straffen volgens de Islam Abangan leer in werkelijkheid weinig te beteekenen hebben;

h. geen belastingen op te brengen, evenmin verplichte diensten te presteeren, nadat men zich krachtig aaneengesloten heeft, omdat men daartoe niet verplicht is. Immers, de grond behoort noch aan den vorst noch aan de

Overheid, maar alleen aan den Inlander;

i. op het signaal van den éénslag (kentongan) ten huize van Ronowaskito dienen alle leden gewapend ter hulp te snellen, omdat als dan gevaar voor de leiders dreigt;

j. indien bestuur of politie bij stakingen een onderzoek naar de oorzaken daarvan in de desa instelt en de voormannen tracht gevangen te nemen, dienen alle desagenooten dit desnoods met geweld te beletten.

11. Dat deze bedriegelijke voorspiegelingen en leuzen van vrijheid, onafhankelijkheid en gelijkheid niet nagelaten hebben indruk te maken op de domme en goedgeloovige bevolking, vooral omdat deze als gevolg van het vorstenlandsche feudale agrarische stelsel in een keurslif van dwingende bepalingen met poenale sanctie bekneld zit, behoeft geen betoog. Binnen eenige maanden steeg het ledental der Islam Abangan tot ruim 12000, welk aantal zeker nog sterker zou zijn toegenomen indien niet in de maand Mei j.l. bij ordonnantie was bepaald dat de uitoefening van het recht van vereeniging en vergadering in deze residentie aan beperkingen is onderworpen.

12. Het doel en streven der Islam Abangan blijkt o.a. uit de openbare algemeene vergadering, 2 Mei j.l. in de desa Kategoehan van het onderdistrict Sawit gehouden, bij welke gelegenheid Hadji Misbach na Mangoenatmodjo als spreker optredend, de beteekenis van de woorden Islam Abangan verduidelijkte door de volgende verklaring: Islam = pradjoerit, Abangan = bendera merah; derhalve beteekent Islam Abangan "pradjoerit jang brani" (dapere krijger).

Bij het doorlezen der verschillende vragen die in bijlage IV door Prawirosastro, secretaris der Islam Abangan, gesteld zijn, krijgt men de indruk te doen te hebben met personen die niet wel bij het hoofd zijn. De beteekenis dezer vragen verschijnt echter in een geheel ander licht als men de antwoorden daarop en de daarvan gegeven toelichtingen leest, welke zijn verduidelijk in de verslagen, gemerkt 9 en 10, behoorende als bijlagen bij staat II (zaak Mangoensoebroto). Zoo bv. op bl. 20 en 21 van verslag 9: vragen 4, 5 en 6. Waar is men voor zijn geboorte? Waarvoor leeft men? Waar is men na den dood en wat gevoelt men dan? Het antwoord hierop luidt: "ik weet het niet", waarop de toelichting volgt dat er voor de geboorte en na den dood niets is, men dus niets voelt, derhalve men niet bevreesd behoeft te wezen voor den dood. Als het uur van scheiden geslagen is, moet men sterven, ongeacht waar men zich bevindt, dus ook in eene gevangenis. Waarom dan bang te wezen voor straffen?

Vraag 10. Wie heeft aarde, hemel en water geschapen? De vorst of de Europeanen? Niemand; alles was er reeds voor men er zich van bewust was. De grondontginner en -bewerker is daarom ook de eigenaar van den grond, zoodat

men niet verplicht is daarvan belastingen op te brengen.

Vraag 11. Waarom is de tijger gevreesd? Omdat hij vraatzuchtig en wreed is. De bedoeling is het gezag hiermede te vergelijken dat niet anders doet dan de bevolking onderdrukken en haar het bloed uitpersen.

Vraag 13. Wat vreest men in een vuurwapen? Antwoord: de inhoud, de kogel. De bedoeling hiervan is aan de aanhangers duidelijk te maken, dat men niet bevreesd behoeft te zijn voor militairen of gewapende politiedienaren, omdat deze toch alleen dreigen maar niet van hunne vuurwapens mogen gebruik maken.

Vraag 17. Waarom houdt men van eene vrouw? Antwoord: Omdat men ingenomen is met haar karakter en inhorst, ongeacht of zij mooi of lelijk is. De bedoeling dezer verduidelijking is de bevolking het begin bij te brengen niet te gehoorzamen aan bevelen van het wettig gezag als die haar niet aanstaan, ook al zijn die lastgevingen billijk en rechtvaardig. Aan den anderen kant echte dienen bevelen van Mangoenatmodjo wel opgevolgd te worden, ook al behoort hij niet tot de overheid.

13. Bij het lezen van deze en soortgelijke verklaringen komt men tot de overtuiging met zeer gevaarlijke individuen te doen te hebben met personen die onder een onschuldig mom in werkelijkheid veel kwaad stichten en wier doel is onrust en ontevredenheid te verwekken, haat en verbittering te zaaien, het gezag te ondermijnen en als einddoel het omver te werpen.

14. Voorloopig bepalen deze volksleiders er zich toe de groote onontwikkelde volksmassa door bedriegelijke voorspiegelinen om den tuin te leiden, haar in het geheim tot verzet en opstandigheid aan te sporen, door beloften van hooge renten, toekenning van grondstukken en van aandeelen in suikerfabrieken, vrijdom van belastingen en van verplichte diensten na de omverwerping van het gezag, haar geld en bezittingen afhandig te maken, om van het op zoo gemakkelijke wijze verdiende geld een kalm en genoeglijk bestaan te leiden. Zij werken achter de schermen, geven leiding aan de beweging, doch houden zich bij conflicten uit het gedrang. Een bewijs hiervan levert het gebeurde op 10 Juni j.l., toen ruim 600 cultuurdienstplichtigen der afdeeling Pangkalan van de onderneming Tjepper naar costi trekken, zoogenaamd om bij UHEd Gestr: om vermeerdering van loonen voor den verplichten arbeid te verzoeken, in werkelijkheid echter aangezet tot demonstratie door hunne leiders. Hoewel Mangoenatmodjo en zijn beide handlangers van deze actie op de hoogte waren en op dienzelfden datum dan ook daarvoor per trein naar Solo reisden, sloten zij zich uit vrees voor ontdekking en bestraffing niet bij de demonstranten aan, doch hielden zich afzijdig (bijlage v).

15. Van de geïnde entreegelden en contributies is door geen van drieën rekening en verantwoording afgelegd; bij gedane huiszoekingen na hunne

arrestatie bleek zelfs een eenvoudig kasboek bij geen hunne aanwezig te zijn.

Wel werden ten huize van Mangoenatmodjo aanteekeningen gevonden betreffende den opkoop van talrijke padioogsten van communale sawah in de desa Karangwoengoe en in eenige gereorganiseerde gemeenten daaromheen. Een onmiddelijk daarnaar ingesteld onderzoek wees uit dat tal van inlanders hunne sawahs voor 10 en meer oogsten tegen prijzen varieerende van f 6 tot f 15 per halve bouw en per oogst, aan de vereeniging Roekoen Desa, of door hare tusschenkomst, aan inlandsche geldschieters, hadden verkocht.

Neemt men in aanmerking dat al deze bouwgronden zoowel in West- als Oostmoesson met padi beplantbaar zijn en bekend staan als de mooiste sawahs der afdeeling Klaten, producties van 40 pikols droge padi per bouw en per oogst zijn regel-, dan moeten de vermelde afkoopsommen in verband met de tegenwoordige hooge padiprijzen uiterst laag worden genoemd. De oorzaken van deze verkoopen zijn te zoeken in den invloed die van Mangoenatmodjo op zijne omgeving uitgaat, in de door hem gedane voorspiegelingen betreffende later te verkrijgen voordeelen, in den belastingdruk en het geldgebrek van den doorsnee inlander.

16. Een krachtig ingrijpen was noodzakelijk om te voorkomen dat deze verkoopen de deelgerechtigden in den bouwgrond weer in den ouden toestand zouden geraken waarbij alle grond aan de machthebbers in de desa (bekels) behoorde en hunne opgezetenen tot loon arbeiders werden verlaagd. Het met zooveel moeite en kosten opgebouwde stelsel waarbij aan ieder daarvoor in aanmerking komenden desa-ingezetene een aandeel in den bouwgrond is toegewezen, zou anders voor een groot deel ongedaan zijn gemaakt. Daar bovendien uit de transacties valt af te leiden dat de verkoopers weinig of geen prijs meer stelden op hunne grondstukken, behoorden deze weer ter beschikking van de inlandsche gemeente te worden gesteld en was het, mede in het belang der rust en orde, alleszins gemotiveerd de betrokken gemeente besturen op te dragen aan 137 sawahbezitters, die hunne grondstukken voor tal van oogsten hadden verkocht, krachtens de bestaande gewoonte (adat) de aandeelen in den communalen bouwgrond te ontnemen. Deze grondstukken zijn daarop bij loting aan niet grondbezitters in de betrokken desa's toegewezen terwijl de verkoopers er tevens mede in kennis gesteld zijn dat de door hen met de Roekoen Desa terzake getroffen overeenkomsten van rechtswege nietig zijn.

17. Is door deze maatregelen dit euvel—althans voorloopig—onderdrukt en zijn Mangoenatmodjo en zijn beide handlangers er na hunne invrijheidsstelling ernstig voor gewaarschuwd hun lichtschuwe en strafbare praktijken niet verder voort te zetten, toch wordt gegronde vrees gekoesterd dat over eenigen tijd in het geheim opnieuw met het zelfde spelletje een begin zal worden gemaakt en de bevolking wederom het slachtoffer zal worden der listige kunstgrepen dezer 3

raddraaiers en volksmisleiders. Reeds tijdens hun gevangenschap hebben zij zich uitgelaten dat, zoodra de gelegenheid zich daartoe voordoet, zij alle mogelijke moeite in het werk zullen stellen om het ledental hunner vereenigingen uit te breiden, geheime bijeenkomsten te beleggen en hun invloedsfeer te vergrooten.

18. Vooral Mangoenatmodjo en Mangoensoebroto zijn uit een politiek oogpunt gevaarlijk in verband met het overwicht dat zij door hunne meerdere ontwikkeling en welbespraaktheid op de bevolking hebben. Eenige kenschetsende voorbeelden hiervan zijn dat:

a. door hun invloed binnen enkele maanden het ledental der Islam Abangan tot ruim 12.000 steeg;

b. de door hen belegde vergaderingen voor de intrekking van het recht van vereeniging en vergadering steeds door honderden personen, vaak uit verafgelegen desa's werden bijgewoond;

c. de nieuw aangeworven leden dikwijls des avonds na eene vermoeiende dagtaak bij groepen naar de desa Karangwoengoe trokken om den "goeroe" hun hulde te betuigen, tevens vooral niet te laat te wezen met het betalen van contributie en entreegelden voor het lidmaatschap van S.I., S.H. of Adi Darmo;

d. de bevolking absoluut niet beseft dat zij door deze volksmenners wordt misleid en opgelicht; nimmer heeft zij klachten geuit over den verkoop harer sawahgronden of over door haar gestorte gelden.

19. Ronowaskito alias Ponomihardjo is behalve een opruier en onruststoker bovendien een brandstichter, die in de jaren 1908 tot 1912 de desa's in het onderdistrict Pangkalan terroriseerde en blijkens de hierbij overgelegde verklaringen van den Regent van Klaten, den Panewoe van Ponggok en den Assistent Wedono Politie (zie bijlagen 20 en 30 behoorende bij staat II) gedurende die jaren naar schatting 140 inlandsche woningen in genoemd onderdistrict in brand gestoken heeft. Met 2 andere handlangers werd hij voor dit werk betaald met sommen varieerende van f 2 tot f 30 per woning door den opzichter der afdeeling Pangkalan van de onderneming Tjepper C.L. Deuning, die het niet kon aanzien dat inlanders in die streek eenigszins gegoed of hem in eenig opzicht niet ter wille waren. Eerst toen tegen genoemden Deuning een strafvervolging ingesteld en het besluit ingetrokken was waarbij aan den beheerder van Tjepper vergunning werd verleend om hem als employé in dienst te nemen, staakten de brandstichters hun snood bedrijf. De mede overgelegde verklaringen der getuigen 24 tot en met 29 bevestigen deze mededeelingen. Vluchten zijne beide handlangers toen zij gevaar liepen gearresteerd te worden. Ronowaskito tegen wien wegens gebrek aan bewijs geen strafvervolging kon worden ingesteld, doch die in het geheim voortging met zich aan diefstallen en anders strafbare feiten schuldig te maken, werd daarop zoo nauwlettend door de politie bewaakt, dat hij het onderdistrict

Pangkalan verliet en zich ter hoofdplaats Klaten vestigde. Toen hij echter met het opbloeien van het inlandsche vereenigingsleven de ------ kans schoon zag om zijn slag te slaan, keerde hij naar zijne vroegere woonplaats terug, waar hij in vereeniging met Mangoenatmodjo en Mangoensoebroto de daadwerkelijke leiders van de rustverstoringen, waarvan in de bijlagen 20 en 21 melding is gemaakt. Slechts zijn groote geslepenheid en de vrees zijner slachtoffers voor wraak zijn oorzaak geweest dat hij tot dusver door de mazen der strafwet is geglipt, hetgeen hem in de oogen der bevolking nog gevaarlijker doet lijken. Hoewel door iedereen gehaat om zijn slechten aard, durft niemand hem aan en worden zijne bevelen door de bevolking gedwee opgevolgd.

20. Alleen een voortdurend streng uitgeoefend politietoezicht zou in staat zijn (gevreesde strafbare handelingen of ongewenschte praktijken volksmisleiders te voorkomen). Wil dit toezicht echter doeltreffend zijn, dan dienen de onder toezicht gestelden overtuigd te zijn dat hunne gangen voortdurend nauwkeurig worden nagegaan en zij ten allen tijde zoo scherp worden bewaakt dat geen hunner handelinen voor het oog der politie verborgen blijft.

Behalve echter dat een dergelijk politietoezicht blijkens het zeer geheim eigenhandig schrijven van den Procureur Generaal van 21 Juni jl. No. 495/A.P. verboden is, komt het mij weinig verdedigbaar voor aan de bewaking van dergelijke individuen belangrijke sommen ten koste te leggen, welke veel nuttiger voor andere doeleinden zouden kunnen worden besteed, doch bovendien acht ik het in het belang der nauwelijks teruggekeerde rust in deze afdeeling hoogst ongewenscht dergelijke gevaarlijke onruststokers en oplichters hier langer ongestraft te laten rondloopen. Zij doen niet alleen afbreuk aan het gezag, maar zijn bovendien een voortdurend ernstig gevaar voor eene rustige economische ontwikkeling der bevolking in verband met de reorganisatie welke thans in deze afdeeling in vollen gang is.

21. Op grond van bovenstaande geef ik UHEdGestr: beleefd in overweging Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal uit te noodigen Mangoenatmodjo, Mangoensoebroto en Ronowaskita alias Ponomihardjo, als zijnde de daadwerkelijke leiders der gedurende de afgeloopen maanden in de afdeeling Klaten gepleegde, rustverstoringen en ontstane volksbeweging, tevens in verband met hunne bedriegelijke en strafbare praktijken, politiek te doen interneeren.

In het belang der openbare rust en orde in deze afdeeling acht ik eene verwijdering dezer 3 gevaarlijke elementen op grond van het bepaalde in artikel 47 R.R. dringend noodig en verdient het aanbeveling tevens een Gouvernementsbesluit uit te lokken waarbij de betrokken in afwachting van eene gelegenheid tot verwijdering al dadelijk in hechtenis kunnen worden gesteld.

*14a. Residen Surakarta (A.J.W. Harloff) kepada Ketua Mahkamah Agung Hindia Belanda (H. Jelgerhuis Swildens), 4 Desember 1920.*[1]

Mits deze heb ik de eer UHEdGestr. in afschrift beleefd aan te bieden het geheim schrijven van den Assistent Resident van Klaten van 27 Augustus j.l. No. 274, houdende het voorstel tot toepassing van artikel 47 R.R. op de inlanders Mangoenatmodjo, Mangoensoebroto en Ronowaskito, de eerste en derde gevestigd in het regentschap Klaten, de tweede in het regentschap Bojolali van dit gewest.

Aanleiding tot dat voorstel is, z.a. U daaruit en uit de daarbij behoorende, deze in originali vergezellende bijlagen ontwaren zal, de oprichting en het propageeren der leerstellingen van de vereeniging Islam Abangan welke geacht moet worden tegen de openbare orde in te gaan, zoowel als de door de genoemde inlanders, in strijd met de bestaande voorschriften gevoerde, dus onwettige actie tot opkoop van de gebruiksrechten op communale bouwgronden in reeds gereorganiseerde gemeenten waardoor het met zooveel moeite en kosten opgebouwde stelsel waarbij aan iederen desa- ingezetene een aandeel in den bouwgrond werd toegekend, bedreigd werd.

Waren de ten laste gelegde feiten inderdaad als ernstig te kwalificeeren, de omstandigheid dat bij de ontvangst van het onderwerpelijk voorstel de beide eerstgenoemde delinquenten sedert kort 2 maanden, de derde 2½ maand gevangenisstraf hadden ondergaan (wegens overtreding van artikel 8a Stbl. 1919 No. 562 en van artikel 510 W.S.) deed mij besluiten mijn oordeel over de noodzakelijkheid van de toepassing van het uiterste middel van interneering voorloopig op te schorten. De mogelijkheid immers was niet uitgesloten dat de schuldigen tijdens de ondergane straf tot beter inzicht waren gekomen.

Sedert zijn 3 maanden verloopen gedurende welke tijd scherp op het doen en laten van de meerbedoelde personen is gelet en ik kan thans niet anders verklaren dan dat zij zich gedurende dien tijd rustig gehouden hebben en geen handelingen in strijd met de wet of met de goede orde hebben bedreven.

Wel is waar is dit naar alle waarschijnlijkheid voor een goed deel te danken aan het feit dat artikel 8a op deze streken van toepassing was en nog is, maar hoe dit zij, het feit dat zij zich gedurende geruimen tijd ordelijk gedragen hebben geeft hoop op verbetering ook voor de toekomst.

Dit feit nu, gepaard aan de omstandigheid dat na de bedoelde toepassing van artikel 8a op dit gewest van de Islam Abangan hoe langer hoe minder

1. No. 705/S. Geheim.

vernomen werd en dat, na de door het Bestuur daar tegen getroffen krachtige maatregelen, vervreemding van communale bouwgronden, voor zoover bekend, niet meer is voorgekomen, weerhouden mij voorloopig om het voorstel tot toepassing op de delinquenten van zulk een uiterst middel als interneering er een is, over te nemen.

Mochten de schuldigen echter in den vervolge door hun daden blijk geven dat de ondergane straf geen voldoende les voor hen is geweest m.a.w. zich eventueel weer schuldig maken aan voor de openbare orde bedenkelijke of gevaarlijke, buiten het bereik van den strafrechter vallende praktijken, dan zal ik uiteraard gedwongen zijn op de zaak terug te komen.

Niettemin komt het mij noodzakelijk voor dat door UHEd.Gestr. van den inhoud der onderwerpelijke stukken kennis genomen wordt, niet het minst ten einde U in de gelegenheid te stellen zich een volledig beeld te vormen van de beteekenis en van den waren aard van de reeds meerdere malen, o.a. in het interneeringsvoorstel Tjipto, door mij gesignaleerde vereeniging Islam Abangan.

Mocht de lezing van de onderwerpelijke stukken U aanleiding geven tot op- of aanmerkingen dan houd ik mij voor mededeeling daarvan c.q. verrijkt met Uwe deskundige voorlichting, beleefd aanbevelen.

Volledigheidshalve wordt aangeteekend dat dit dezelfde aangelegenheid is als waarover handelt het geheim telegram van den diensdoenden Resident van Soerakarta van 22 Juni jl.

15. *Asisten Residen Berbek (H.J. Hoffman) kepada Residen Kediri (W.R. March), 31 Maret 1923.*[1]

1. Uwe brieven dd. 8 Maart en 26 Maart 1923 No. 87 en 87a Zeer geheim.

2. Met beleefd verzoek om terugzending na gemaakt gebruik heb ik de eer UHoogEdelGestrenge hiernevens aan te bieden.

a. den geheimen brief van den Regent van Berbek ddo. 10 Januari 1923 No. 15/G-P.Z met 4 bijlagen.

b. de bijlagen B en C van bovenbedoelden brief aan den Regent in latijnsche karakters geschreven, gemerkt A en B rood.

c. een afschrift proces verbaal van voorloopig onderzoek van Mohamad Boelkim, verdacht van het verkoopen van djimats (artikel 546 van het Wetboek van Strafrecht) gemerkt C rood.

d. een afschrift procesverbaal der rol van strafzaken bij het Landgerecht te Ngandjoek ddo. 13 Januari 1923, rolnummer 151, met afschrift vonnis van dat landgerecht van gelijken datum gemerkt D rood.

e. maleische vertalingen van de bijlagen B en C van den brief van den Regent, gemerkt E en E 2 rood.

f. het ambtseedig procesverbaal van nader onderzoek van genoemden Kjai Boelkim, gehouden door den Patih van Ngandjoek, gemerkt F rood.

3. Naar aanleiding van bovengenoemde heb ik de eer UHoogEdel-Gestrenge beleefd het navolgende als mijne meening in deze zaak mede te deelen.

4. Het eerste voorloopig onderzoek in deze zaak, gehouden door den Patih van Ngandjoek ddo. 8 Januari 1923, en als bijlage gevoegd bij meer aangehaald Geheim schrijven van den Regent van Ngandjoek, bevatte m.i. geen voldoende gegevens om zonder meer tot een vervolging te kunnen overgaan ter zake van een der misdrijven bedoeld bij artikel 154 en 156 van het Wetboek van Strafrecht.

5. In verband hiermede heb ik dienstig geacht den Patih voornoemd een uitgebreid en minutieus nader onderzoek op te dragen waarvan hierbijgaand procesverbaal, gemerkt F rood, is opgemaakt, welk procesverbaal mij eerst den avond van den 23 jl. bereikte, waardoor de behandeling dezer aangelegenheid is vertraagd.

---

1. No. 103/Afschrift. Behoort bij het zeer geheim schrijven van den Resident van Kediri ddo. 4 April 1923 No. 107/G— P.Z. (Mailr. No. 368 x/23).

6. Na nauwgezette bestudeering van laatst bedoeld proces-verbaal en na vergelijking hiervan met het proces-verbaal van voorloopig onderzoek van 8 Januari jl. voornoemd, komt het mij voor dat ook het nader onderzoek geen genoegzame termen oplevert voor eene vervolging ter zake van vorengenoemde staatsgevaarlijke misdrijven.

7. Wel is mij de indruk gevestigd dat Kjai Boelkim met zijn optreden het voornemen had om zich op onrechtmatige wijze ten koste van de dessabevolking te verrijken.

8. Zijn medeelingen dat hij van plan was met de opbrengst van den verkoop der djimats t.z.t. voor zich en zijn gezin een erf en huis te koopen, zoomede zijn erkentenis, gestaafd door de verklaringen der gehoorde getuigen, dat voor die djimats slechts betaald mocht worden in hier te lande gangbaar papier geld, wijzen mij er voldoende op dat inderdaad vermeld oogmerk bij den verdachte bestond en hij dit trachtte te bereiken door de goedgeloovige bevolking iets te maken dat hij de Senopati Ngalogo van den toekomstigen Ratoe Adil was.

9. De verklaringen van verscheidene getuigen, opgenomen in het procesverbaal van nader onderzoek, gemerkt F rood dat zij beseffen dat Kjahi Boelkim hen had bedrogen en opgelicht duiden ook in die richting.

10. Een andere vraag is het of een vervolging terzake van oplichting i.c. wel mogelijk is te achten, waar Kjai Boelkim door den Landrechter ter zake van overtreding van artikel 546 van het Wetboek van Strafrecht reeds tot drie maanden hechtenisstraf is veroordeeld, welke straf genoemde Kjai Boelkim thans bezig is te ondergaan en 13 April a.s. expireert.

11. Artikel 7b van bedoeld strafwetboek bepaalt immers uitdrukkelijk dat niemand andermaal vervolgd kan worden wegens een feit waarover te zijnen aanzien bij gewijzigde van een Nederlandsch Indischen Rechter onherroepelijk is beslist.

12. Waar de rechtspraak algemeen onder feit verstaat niet een juridisch maar een materieel feit, rijst de vraag of in verband daarmede geen gevaar bestaat dat de rechter een vervolging ter zake van oplichting niet ontvankelijk verklaart, nu Kjai Boelkim reeds voor zijn handeling is gestraft.

13. Moeilijk zal m.i. te bewijzen zijn voor welk bedrag de bevolking is opgelicht. Vast staat alleen dat Kjai Boelkim op vele achtereenvolgende tijdstippen menschen heeft bewogen tot afgifte van kleine geldsbedragen (meestal 1 à 2 gulden) dat hij dit heeft gedaan hetzij door listige kunstgrepen hetzij door een samenwerpsel van verdichtsels (artikel 378 W.v.S.), en dat hij zulks gedaan heeft met het oogmerk om zich wederrechtelijk te bevoordeelen.

14. Mocht niettemin een vervolging toch kunnen gelast worden dan meen ik dat op grond van het bovenstaande slechts toegepast zou kunnen worden het misdrijf van lichte oplichting bedoeld bij artikel 379, zij het ook meerdere malen

gepleegd de maximum straf waarvan, krachtens het bepaalde bij artikel 379 jo 65 van het W.v.S. is gesteld op 4 maanden gevangenisstraf.

15. In verband met een en ander ben ik van oordeel dat, nu een vervolging wegens een der staatsgevaarlijke misdrijven van artikel 154 of 156 van het Wetboek van Strafrecht geen succes zal hebben, terzake het advies van den Procureur-Generaal zoude kunnen worden gemist.

16. *Asisten-Residen Modjokerto (H.C. van den Bosch) kepada Residen Surabaya (W.P. Hillen), 18 Juli 1923.*[1]

Naar aanleiding van Uw telefonische opdracht doe ik UHEdG thans reeds deze onvolledige nota toekomen betreffende de gedragingen van zekeren Pak Djebrak uit de desa Brangkal-koelon, onderdistrict Soeko, district Modjokerto, waaromtrent ik trouwens reeds telefonisch Uw raad inwon op den 14den Juli jl. daar de Regent twijfelde aan de mogelijkheid om Pak Djebrak vd. reeds dadelijk in preventieve hechtenis te stellen op de door het Inlandsch Bestuur verstrekte vage gegevens

Het volgende zij UHEdG bekend gesteld.

Op den 14den Juli jl. rapporteerde de Patih van Modjokerto kort na eene conferentie, die ik in de kaboepaten belegd had in het belang van het volkscredietwezen, aan den Regent en mij door overlegging van zijn brief ddo. 14 Juli jl. No. 30 Geheim, dat zekere Pak Djebrak van de desa Brangkalkoelon de aandacht op zich gevestigd had door zijne gedragingen, t.w. zijn wijze van kleeding, het verzamelen van wapens (pieken), het hebben van volgelingen en door het openbaar gerucht, hat hij zich zou doen uitroepen of dat hij aangewezen was als "Ratoe-Modjopait."

Reeds in Februari jl. was den Patih bekend geworden, dat dezelfde persoon genoemd werd als "doekoen-Semboersoewoek", die zich steeds geheel in het wit kleedde en genoemd werd de gave te bezitten door gebeden als anderszins ziekten te bezweren, voordeel aan te brengen enz.;

De Patih heeft hem toen bij zich laten komen om hem te vragen, wat hij bedoelde met zijn witte kleeding, doch vermeende geen rapport daarvan te moeten maken, zich tevreden stellende met een waarschuwing aan Pak Djebrak geen aanstoot te geven, daar hij beter deed zich te kleeden als de lieden in zijn desa.

In het begin van Juli kwamen de Patih geruchten te oore, dat Pak Djebrak er een "elmoe" op nahield, die hij in het geheim propageerde bij verschillende menschen, die als "moerids" zijn volgelingen zouden zijn zoodra hij zou zijn uitgeroepen tot Ratoe-Modjopait.

Een paar dagen voordden 14den jl. werd gemeld dat Pak Djebrak 's vrouw voor f 120 wit goed had ingeslagen, met de bedoeling witte kleeren te maken voor de "moerids". Volgens spionnenberichten liep het geruht, dan ook ettelijke lansen en krissen waren verzameld, waarmede de menschen zouden gewapend

1. Nota, geheim

worden op den optocht, die Pak Djebrak op 30 Juli a.s. in de kota zoude brengen, alwaar hij aan Prinses Juliana om voedsel zou komen vragen voor zich en zijn volgelingen.

Een en ander gaf den Patih in de pen het verzoek te doen Pak Djebrak in de kepatihan aan te houden met de bedoeling om in Brangkalkoelon vrijelijk huiszoekingen te kunnen doen en verhooren af te kunnen nemen.

Ik vond het raadzamer den man maar dadelijk in hechtenis te stellen in 's lands gevangenis, doch de Inlandsche ambtenaren betwijfelden het of de inhechtenisinstelling wettelijk te verantwoorden was, omdat niet vaststond, in hoeverre Pak Djebrak strafschuldig was, hetgeen mij er toe bracht UHEdG den 14den jl. te telefoneeren.

Op Zaterdagmiddag was Pak Djebrak door den Patih opgeroepen en verscheen hij, netjes (in het wit) aangedaan, met een kris op zij in de kepatihan en hij had, zooals later bleek een koperen pennemes (dat hij geel ijzer noemde) als "djimat" in een buikband gewikkeld bij zich.

De Patih deed hem op mijn last in de gevangenis brengen, alwaar hij zich van zijn kleeren enz. moest ontdoen.

Nog denzelfden middag droeg ik den Patih op met de Assisten Wedono's van Soeko, Sjabon en Poeri de noodige huiszoekingen te doen. Men wist toen reeds, dat er 36 mans personen met hunne vrouwen (dus 72 personen in het geheel) zich als leerlingen bij Pak Djebrak hadden aangesloten. Enkele hadden reeds witte kleeren en wapens in voorraad, doch de meeste kleeren werden gevonden in Pak Djebrak's woning, waar ook een 50 tal lansen en krissen werden gevonden die men bezig was van roest te ontdoen door ze te houden in een bad van patjevruchten (mangkoedoe).

De wapens en kleeren werden in beslag genomen, Pak Djebrak's vrouw werd logies gegeven bij den Assistent Wedono en zijn zoon bij den Patih, met de bedoeling de menschen aan het praten te krijgen over de leerlingen en bedoelingen van Pak Djebrak, tot dusver echter met weinig resultaat.

De Patih en de Assistent Wedono's zijn sedert elken dag bezig geweest om de volgelingen allen te verhooren doch werden er slechts verwarde verklaringen verkregen.

Merkwaardig waren er onder de volgelingen zelfs desabestuursleden en ..... gecommitteerden (een soort tuin-mandoers) van suikerfabrieken. Als men echter bedenkt dat Pak Djebrak zelf jaren lang gecommitteerde is geweest op de suikerfabriek Soemengko behoeft het geen verwondering te baren dat hij zich met zijn "elmoe" het eerst wendde tot zijn excollega's waarvan men echter niet begrijpen kan dat zij zich als volgeling aansloten.

Uit het onderzoek is een m.i. belangrijk feit gebleken, n.l. dat men eenige malen f 12.50 aan Pak Djebrak moest betalen voor men zijn elmoe doelachtig

werd, hetgeen zou wijzen op oplichterij. Een persoon betaalde zelfs tot zeven malen het bedrag ad f 12.50.

De gelden werden gebezigd voor slametan's, voor aankoopen van wit goed, had maken van wapens en voor Pak Djabraks levensonderhoud.

De Civiel Geneesheer, Doctor de Graaf, wien ik verzocht den man te observeeren, verklaarde dat de man krankzinnig is of althans schijnt en vermeent ZEdG dat hij wegens ontoerekenbaarheid niet vervolgd zal kunnen worden. Reeds wendde ZEdG zich in een particulier schrijven tot zijn collega van Lawang met het verzoek den man t.z.t. in het gesticht op te nemen en in elk geval plaats voor hem te maken.

De Inlandsche ambtenaren zijn van meening, dat de man bij volle bewustzijn gehandeld heeft.

Een en ander is uiteraard nog niet uit te maken.

Dit is voorloopig alles wat ik UHEdG in deze te rapporteeren heb en spijt het mij slechts, dat het op sensatie beluste publiek door een maar te willige pers op verkeerde wijze werd ingelicht, terwijl het bestuur nog bezig is in deze zaak klaarheid te brengen.

Hierbij ingesloten, gaan twee uitknipsels uit de Kemadjoean Hindia.

17. *Residen Surabaya (W.P. Hillen) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 5 November 1923.*[1]

Ik heb de eer, Uwer Excelletie eerbiedig mede te deelen, dat in het Modjokertosche weder een geestdrijver is opgestaan.

Zekere Moerakat, afkomstig uit de desa Soekaredjo (district Ngoro, afdeeling Djombang), was in Maart van dit jaar na ± 15 jarige afwezigheid teruggekeerd naar zijn ouder, en had zich daarna bij een oom van vaderszijde in de desa Plosoredjo (district en afdeeling Modjokerto), gevestigd. Uit de nogal uiteenloopende getuigenverklaringen blijkt, dat hij vertelde, eenige jaren als kluizenaar in het Banjoewangische geleefd te hebben, waar hij o.a. omgang gehad zou hebben met zekeren Sapoedjagad (de naam beteekent: bezem der wereld, en is als personennaam onbekend), een zoon van een Regent van Malang. Hij zou daar een diamant ter groote van een theekopje gevonden hebben en dien te Solo verkocht dan wel aan den Soesoehoenan geschonken hebben.

Ten huize van zijn oom te Plosoredjo hield hij bijeenkomsten, waar hij de aanwezigen aanspoorde, hun godsdienstplichten goed na te komen, omdat het einde der dagen nabij was, aankondigde dat er een plaag van bantengs, die incarnaties van engelen zouden zijn, zou komen om nalatigen te straffen, en middelen aan de hand deed om die plaag te bezweren. Verder ging hij voor in het gebed, verkondigde, dat wie bidden kon als hij, geschikt was om Ratoe Adil te worden, volgens sommigen ook, dat hij de Mahdi was, en annonceerde een duisternis van drie of zeven dagen en nachten, waarna het paleis van den vorst van Betalmoekadas (Medina) zichtbaar zou worden, waar hij als koning zou tronen.

Een aantal van 70 tot 80 personen woonde die bijeenkomsten bij; enkelen hunner, waaronder zijn ouders, hebben have en goed verkocht om zich te Plosoredjo te vestigen in afwachting van de komende heerlijkheid.

Deze bijeenkomsten trokken de aandacht van het Bestuur, dat Moerakat aanzegde, daarvan af te laten. Hij gaf echter geen gevolg aan dien wenk en is daarop 24 October in observatie gesteld, omdat getwijfeld wordt aan de gezondheid zijner geestvermogens. Het is niet gebleken, dat Moerakat zich liet betalen of amuletten verkocht, zoodat niet strafrechtelijk tegen hem kan worden opgetreden.

Moerakat was aanvankelijk steeds in gezelschap van zekeren Sonotaroeno, die met hem in Banjoewangi is geweest, en gevlucht is, zoodra de politie tegen Moerakat optrad. Aangezien deze Sonotaroeno afkomstig is uit Madioen, zend ik de stukken, op deze zaak betrekking hebbende, aan mijn ambtgenoot aldaar ter kennisneming.

Ook al zou blijken, dat Moerakat phychisch niet voldoende abnormaal is om hem in een krankzinnigengesticht op te nemen, dan behoeft toch, daar het Bestuur waakzaam is, niet voor verdere gevolgen van zijn optreden gevreesd te worden.

*17a. Residen Surabaya ( W.P. Hillen) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 19 Mei 1924.*[1]

Met terugzicht op dezerzijdschen geheimen brief van 5 November j.l. No. 929. heb ik de eer Uwer Excellentie eerbiedig het volgende mede te deelen.

Bij beschikking van 24 November jl. No. 6/1923 weigerde de Landraad te Modjokerto de krankzinnigverklaring van Moerakat, zoodat deze op vrije voeten moest worden gesteld. Hij werd onder politie-toezicht gebracht en schijnt zich aanvankelijk van actie onthouden te hebben. In April jl. bleek echter weder, dat hij aanhangers had, die hij aanspoorde het gezag van het Bestuur niet te erkennen, aan oproepingen van Inlandsche ambtenaren geen gevolg te geven, en wien hij wederom verklaarde, dat hij de Imam Mahdi was. Een eenvoudig desaman, zekere Ambijat, steunde hem daarbij als medewerker en werd door hem aangesteld tot Patih onder den naam van Patih Damar Woelan, een historischen vorstennaam. Deze Patih had tot taak, de volgelingen omtrent de bedoelingen van den meester in te lichten en hen te inaugureeren door hen een bad te doen nemen en te bezweren met menjan en klapperwater.

De Assistent Resident van Modjokerto heeft op grond daarvan deze beide persoon den 29sten April in hechtenis doen nemen. Het liep toen naar de Lebaran en de vrees was niet ongegrond, dat Moerakat dien dag zou uitkiezen om zich tot vorst te proclameeren. Aan oproepingen om voor den betrokken wedono of assistent-wedono te verschijnen om ten aanzien van zijn bedoelingen te worden verhoord, gaf hij geen gehoor, zelfs weigerde zijn gastheer, een desabeambte, die zeer zeker zulk een oproeping niet in de wind mocht slaan, te compareeren. Er was dus aanleiding te over, om Moerakat verder gaan te beletten. De arrestatie geschiedde zonder verzet, en door het tijdig optreden van het Bestuur is wellicht een geval, analoog aan dat van Tangerang, voorkomen.

Ik heb daarom de arrestatie van Moerakat goedgekeurd, doch tevens den Assistent-Resident verzocht, mij op te geven, op grond van welk artikel hij dezen dacht te vervolgen. Ik vermoedde nl. dat de voorloopige hechtenis van Moerakat als verdachte wel onwettig zou zijn, daar hij geen ernstig strafbaar feit had gepleegd. Dit vermoeden werd bevestigd, daar het Hoofd van Plaatzelijk Bestuur niets anders kon ten laste leggen dan de feiten, bedoeld bij artikel 171 en artikel 216 van het Wetboek van Strafrecht, waarbij geen preventieve hechtenis is toegelaten. Tevens echter was ik er van overtuigd, dat Moerakat geen normale geestvermogen heeft, en feitelijk als krankzinnige behandeld behoort te worden.

---

1. No. 929 Geheim/Afschrift, mailr. No. 1078 x/23.

Ten einde hieromtrent zekerheid te verwervan, wendde ik mij tot den Directeur van het Gesticht voor Zielezieken te Lawang, dien ik uitvoerig mondeling op de hoogte bracht van deze zaak. Dr. Travaglino bleek mijne meening te deelen, dat aan een geestesstoring bij Moerakat niet getwijfeld kan worden, en ried mij aan, den Assistent Resident te verzoeken, dezen krachtens art. 24 van het Reglement op het Krankzinnigenwezen te Lawang in observatie te stellen. Als uitvloeisel van het onderhoud, dat ik met den genoemden psychiater mocht hebben, schreef ik den betrokken Assistent Resident mijn brief heden no als deze, waarvan ik eerbiedig een afschrift overleg, naar den inhoud waarvan ik mij veroorloof, te verwijzen.

Aangenomen mag worden, dat ten aanzien van Moerakat thans de juiste weg is gevolgd, en deze niet in de maatschappij zal terugkeeren, tenzij er voldoende waarborgen bestaan, dat hij van zijne psychose genezen is.

Op de volgelingen van Moerakat wordt toezicht uitgeoefend. Ambijat, een ontwikkeld persoon, willig werktuig in de handen van zijn voorganger, doch zonder dezen vermoedelijk onschadelijk, is op vrije voeten gesteld, terwijl de desabeambte, die weigerde, voor den wedono te verschijnen uit zijn ambt ontslagen is.

*18. Residen Batavia (J.R. Schemel de Jong) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 25 Juli 1924.*[1]

Ik heb de eer Uwe Excellentie eerbiedig mede te deelen, dat medio Juni het Bestuur der afdeeling Meester-Cornelis berichten ontving omtrent de actie van een goeroe in mystieke leeringen, welke goeroe zich in de desa Kranggan van het onderdistrict Pasarrebo, district Meester-Cornelis zou ophouden. In dien tijd hielden de leerlingen zich echter met landbouw-werkzaamheden en den padioogst bezig; geene vergaderingen werden gehouden, zoodat met ingrijpen tot nader moest worden gewacht.

Den avond vóór de lebaran hadji scheen het gunstige oogenblik daarvoor aangebroken en begaven de Assistent-Wedana en de Mantri Politie van Pasarrebo zich in gezelschap van den Detachements-Commandant en den Opziener der veldpolitie te Tjililitan, met eenige agenten naar genoemde dessa en overvielen den goeroe, genaamd Lidek en zijn vrouw Imat ten huize van één der leerlingen, genaamd Enan, alwaar een slamatan werd gegeven. De genoemde personen werden aldaar met nog een tiental Inlanders aangetroffen. Tevens worden aldaar allerlei slamatanutensiliën aangetroffen, zoomede een zijden schommeltje, waarin dien avond wat padi heen en weer was gewiegd. Voorts werden in een kamer van Enan's huis drie kleine bedjes aangetroffen met klamboe's en spreien van wit goed, waarin een groote golok in wit goed gewikkeld en drie messen werden aangetroffen; verder een zak met halve centen tot een waarde van f 5.51, omdat zulks geluk zou aanbrengen.

Daarna werd huiszoeking gedaan in het huis van Lidek. Aldaar werden mede twee bedjes aangetroffen, waaromheen een klamboe was geslagen en waarin een sprei was gelegd. In die bedjes werden twee messen en een groote golok aangetroffen, welke opgetuigd waren met zijden gewaden als waren het menschen of kinderen. Ook vond men er een speerpunt in wit goed gewikeld. Verder hing er weer een zak met halve centen tot een waarde van f 3.55[5].

Voorts werden er in het huis nog een tiental, meerendeels zeer verweerde messen gevonden, 1 plank, die blijkbaar voor tijdrekening diende, acht stukken wit goed en wat menjan. Lidek verklaarde dat deze wapens afkomstig waren van zijn voorouder of hier en daar in den tuin gevonden.

De leerlingen, die verhoord werden, verklaarden, dat zij bij hunne aanname een kwartje moesten afdragen en twee centen, ten tweeden male een halven gulden en twee centen enz. in veelvouden van een kwartje. De beide

1. No. 760/E, afschrift, mailr. No. 54x/24.

centen kreeg men terug en moest men in de rijstkist bewaren, bij wijze van djimat om geluk aan te brengen. De leerlingen geloofden dit, aangezien Lidek en zijn vrouw Imat verteld hadden, dat een zekere Hadji Kanoman uit Mekkah, deurwachter van het paradijs aldaar, overleden was en te Kranggan in het huis van Lidek zich zou reïncarneren. Op grond hiervan was het niet meer noodig naar Mekkah ter bedevaart te gaan, doch was een gang naar het huis van Lidek net zoo goed, terwijl de kosten veel geringer waren. Een vrouw uit de dessa, genaamd Njanjet, werd zelfs overgehaald aan vrouw Imat een paard af te staan, onder bedreiging dat een weigering haar dood tengevolge zou kunnen hebben, daar dit paard noodig was als rijpaard voor H. Kanoman.

Meer wisten of wilden de leerlingen nog niet mededeelen. Van den loerah van Kranggan werd evenwel vernomen, dat de invloed van Lidek stijgende was en zijn leerlingen steeds vaster in hem begonnen te gelooven, hoewel andere desagenooten weer niets van hem en zijn leer moesten hebben, die zij als anti-Islamitisch of Christelijk kwalificeeren. Lidek en vooral zijn vrouw vertelden de vreemdsoortigste dingen o.a. dat deze vrouw eens van een kris was bevallen; ook moest Lidek zich uitgelaten hebben, dat de negara oud werd.

Zijn leerlingen moesten ter onderscheiding van de Kafirs het hoofdhaar laten groeien, wilde men gemakkelijk in het paradijs toegelaten worden. Deze praktijken duurde ongeveer 2 jaren, terwijl het aantal leerlingen meer dan 40 bedroeg, allen in dezelfde dessa wonende.

Dat zulke hervormingsneigingen bij een licht geloovige menigte op den duur niet zonder gevaar zouden zijn, heeft Tangerang kunnen leeren.

Lidek en zijn vrouw werden door den Assistent Resident wegens oplichterij preventief gesteld, terwijl het onderzoek in deze zaak wordt voortgezet.

*19. Residen Pekalongan (J.F. Jasper) kepada Penasehat Urusan Bumiputera (R.A. Kern), 31 Juli 1924.*[1]

1. Ik heb de eer UHoogEdelGestrenge mede te deelen, dat ik door den Regent van Pekalongan een nauwkeurig onderzoek heb doen instellen naar den inhoud van de kitab terdjoemah, gelijk deze in gebruik mocht zijn bij de z.g. santri's boediah, onder welke naam bekend staan de aanhanger van de leer van hadji Mohamad Rafangi (Rifangi) of Kjai Achmad Rifangi (Rifai) van de desa Kalisalak (regentschap Batang), wien bij Gouvernementsbesluit van 19 Mei No. 35 in het belang van de openbare rust en orde op Java de hoofdplaats Ambon als verblijfplaats werd aangewezen.

2. De resultaten van dat onderzoek zijn neergelegd in het door den Regent van Pekalongan opgestelde, zeer geheime verslag van 14 Juli 1924, waarvan hierbij een afschrift wordt gevoegd, vergezeld van eenige bij godsdienstleeraren gevonden boeken.

3. Zooals uit dat verslag kan blijken, wonen in de afdeeling Pekalongan nog goeroe's en santri's, die de leerstellingen van Kjai Achmad Rifangi verbreiden en volgen; zij wenschen niet gezamenlijk met andere geloovigen in de mesdjid te bidden, wettigen op eigen wijze thuis een huwelijk, dat reeds voor den penghoeloe of naib gesloten is, trekken zich uit het sociale leven terug en zoeken slechts omgang met personen, die hun godsdienstige richting zijn toegedaan; hun vrouwen vertoonen zich niet op straat, zonder zich eerst het hoofd met een witten doek overdekt te hebben,[2] al welke buitennissigheden gebaseerd zijn op of verband houden met Kjai Achmad Rifangi's afkeer van de van Gouvernementswege aangestelde en erkende godsdiensthoofden en voorgangers.

4. Uit den brief van den toenmaligen Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken C. Snouch Hurgronje ddo. 29 December 1900 No. 80 haal ik hier het navolgende aan: "Achmad Rifangi wilde het met "de hervorming beproeven. Bij de behandeling van elk onderdeel der wet wees hij aan, hoe ver "het leven, ook der z.g. godsdienstige Javanen, laat staan dat van de groote "menigte en de hoofden van de goddelijke voorschriften afweek. De bestuurders

1. No. 504/Zeer geheim. afschrift, mailr. No. $14^{x}/25$.
2. Sommige vrouwelijke volgelingen van Kjai Tegalgoeboek van Tjirebon (over wien mijn brief van 6 Mei 1924 No. 293 Zeer Geheim handelt) loopen eveneens met gedekt hoofd en worden eveneens "santri boedian" genoemd. Dit heeft het onderscheid tusschen naar en de aanhangsters van de leer van Kjai Achmad Rifangi, wat naam en uiterlijke kenteekenen betreft, moeilijk gemaakt. Overigens heeft, zooals thans gebleken is, de leer van Kjai Tegalgoeboek niet de minste overeenkomst met die van Kjai Achmad Rifangi.

"van het land (de "toemenggoeng's" en hunne ondergeschikten waaronder de "loerahs" vaak genoemd worden) zijn goddeloos en onrechtvaardig; de "pangoeloe's onwetend en onwillig om onderricht te worden, meer geneigd, om "ter wille van de regenten de waarheid te verkrachten, dan om te zorgen, dat de "rechtspraak en de godsdienstoefeningen overeenkomstig Gods wet zijn "ingericht.

"De meeste godsdienstleeraars verzuimen, hun leerlingen omtrent dat "alles naar eisch in te lichten en leggen zich zwijgend neer bij de goddelooze adats "van het land. Zoo leven dus de eenvoudigen in dierlijke onwetendheid.

"Daar de laatsten alleen door onkunde zondigen, kan de hervorming "het best bij hen beginnen.

"Men brenge hun aan het verstand, dat, zooals de zaken nu staan, de hier "te lande gehouden godsdienstoefeningen ongeldig, de huwelijken onwettig, "de kinderen in ontucht geteeld, de meeste menschen voor de hel bestemd zijn. "Onvermoeid moeten de godgeleerden protesteeren en reageeren tegen de adats "van het land, vermaken als wajang en gamelan, samenkomsten, waarin mannen "en vrouwen bijeenzitten, het uitgaan van vrouwen met ongedekten hoofde "enz. enz. en aan de goddelooze hoofden, die de adat beschermen, worde de "gehoorzaamheid opgezegd."

5. "De termen "santri boediah" en "agama boediah" van thans komen "overeen met den naam oeboediah" of "boediah", waarmede vroeger de "gevaarlijke leer van Kjai Achmad Rifangi werd aangeduid".

6. Het thans nog in de "agama boediah" geldende boek "kitab terdjoemah" komt overeen met de eertijds bij Kjai Achmad Rifangi aangetroffen "terdjoemah" of "taradjoemah" (soms verbasterd tot tareq djoemoengah).

7. Behalve dit werk heeft de Regent van Pekalongan ook nog de kitab bianal en de kitab tasriatoel moektadj in het bezit van goeroe's gevonden, en blijkens de termen, welke in die boeken gebezigd zijn, moet de opstelling hiervan plaats hebben gehad ten tijde, dat Kjai Achmad Rifangi zich reeds te Ambon bevond.

8. Evenals in de vroegere werken van Kjai Achmad Rifangi komen in de pas gevonden kitabsgedeelten voor, waarin tegen het gezag van ongeloovigen wordt opgeruimd.

9. In die kitabs wordt van den penghoeloe geschreven, dat hij handelingen verricht, welke volgens den godsdienst verboden zijn, doordat hij op last van het Gouvernement huwelijksgeld vordert. Degenen, die zich onder den regent gesteld hebben, zijn zondaren. De vorst, de regenten, de districtshoofden, de desahoofden en desabestuurders zijn geen geloovigen, omdat hun verantwoordelijkheid slechts is. Zij die in godsdienstzaken de "radja kafir" dienen, zijn niet beter dan honden of varkens, enz.

10. Op goede gronden kan dus het vermoeden geuit worden, dat de theorie van Kjai Achmad Rifangi van Kalisalak, ruim 65 jaren na de verbanning van dezen godsdienstleeraar, hetzij onverpoosd of met tusschenpoozen is voortgepredikt; zij is ongeveer 30 jaren lang gepropageerd in de afdeeling Wonosobo door Kasanboesro, een vurig aanhanger en leerling van den Kjai (vide Uw aan den Resident van Kedoe gericht schrijven ddo. 4 December 1923 No. 1361 Geheim); blijkens het hierboven aangehaalde verslag van den Regent van Pekalongan zijn er nog andere goeroe's, die in de leer van Kjai Achmad Rifangi onderricht geven en van wie genoemd worden: Hadji Achmad (zoon van Hadji Idris) van de desa Siwowo, district Kaliwoengoe, afdeeling Kendal, Makoewar van de desa Krakal in het onderdistrict Tretek (Wonosobo) en Moebari van de desa Donoredjo in het onderdistrict Limpoeng (regentschap Batang).

11. Het feit, dan deze bijzondere strooming zoo lang na Rifangi's verbanning heeft bestaan en nog bestaat in een vrij uitgestrekt gebied, zonder dat de openbare rust en orde daardoor merkbaar aangetast is, duidt aan, dat die strooming niet of nog niet zoo gevaarlijk is, als zij ten tijde van Kjai Achamad Rifangi was, hetgeen waarschijnlijk moet worden toegeschreven aan den nog niet buitengewonen invloed der tegenwoordigen goeroes, de zwakke propaganda bij de verbreiding der leer, het vermoedelijk weglaten van de gevaarlijke opruiende gedeelten hiervan en de omstandigheden, dat de beginselen door de groote massa der bevolking niet voldoende begrepen worden of bij haar niet gewild zijn.

12. Volgens nader mondeling bericht van den Regent van Pekalongan heeft een der verhoorde goeroes verklaard, geen propaganda te maken of onderricht te geven uit de bij hem aangetroffen kitabs. Of deze verklaring juist is, kan thans nog niet met zekerheid worden aangetoond, maar daartegenover staat het feit, dat een andere goeroe is aangetroffen, terwijl hij in een bedehuis bezig was aan eenige santri's boediah iets uit een kitab voor te lezen.

13. Hoewel, voor zoover bekend, na Rifangi's verbanning geen enkel geval van daadwerkelijke opruiing tegen het gezag in den geest van de door genoemden goeroe nagelaten werken geconstateerd is, blijft een groote waakzaamheid van het Inlandsch bestuur ten aanzien van leeraren en volgelingen van de agama boediah.

14. Geheel in overeenstemming met den tegenwoordigen toestand, welke aangeeft, dat de santri's boediah stil, rustig en vroom leven, kan men wel veilig vaststellen, dat van Kjai Achmad Rifangi's leer het fanatieke in den loop der tijden afgesleten is en thans in hoofdzaak slechts de uiterlijke orthodoxe vormen overgebleven zijn.

15. De afwijking van de aan het praktische leven aangepaste godsdienstgebruiken, een gevolg van en voortgevloeid uit "het zich mokkend van de wereld afzonderen" en de "ten spits gedreven orthodoxie" van Kjai Achmad

Rifangi. — de aangehaalde kenmerkende uitdrukkingen zijn van den heer Dr. C. Snouck Hurgronje is n.h.m.v. het ongevaarlijke deel van de geschetste strooming, waar het meest geschikt om bij ontevredenen ingang te vinden.

16. Wanneer in het betrekkelijk onderricht aan de santri's boediah een bepaalde houding tegen samenleving en aangepasten godsdienst in het algemeen en tegen gezags- en godsdiensthoofden in het bijzonder wordt aangekweekt, dan zou bij meer door dringen van de leer tot de bevolking in een bepaalde landstreek, het een en ander mettertijd kunnen leiden, of tot een lijdelijk verzet in den geest als bij Saministen, of tot verstoringen van de openbare rust en orde.[1]

17. Ik acht daarom wenschelijk, dat de volgende maatregelen worden genomen:

a. een zoeking te doen houden naar de voor de agama boediah bestemde kitabs, waarin gevaarlijke opruiende gedeelten, als hierboven omschreven, voorkomen, en ze bij aantreffen in beslag te doen nemen, opdat een verbreiding van de genoemde leer uit die werken kan worden voorkomen.

b. de vergunning, welke aan een godsdienstleeraar ingevolge de Goeroe-ordonantie van Staatsblad 1905 No. 550 verleend is tot het geven van godsdienst-onderwijs, te doen intrekken, wanneer bij hem een dergelijke kitab is aangetroffen, wijl uit het bezit van zulk een boek is af te leiden, dat de bezitter gemakkelijk in de gelegenheid is opvattingen te verbreiden, welke in strijd zijn met de openbare orde.

c. ten aanzien van godsdienstleeraren en candidaatgodsdienstleeraren van de z.g. agama boediah een verscherpte toepassing van de Goeroe-ordonnantie en van de in Bijblad No. 6363 omschreven regelingen met inachtneming van het voorschrift van Bijblad No. 887 te doen plaats hebben, zoo b.v. wat betreft het aan de beschikking op een aanvrage om vergunning voorafgaande onderzoek naar den persoon, zijn reputatie, de door hem te onderwijzen vakken en de bij hem in gebruik zijnde boeken, het aan- en bijhouden van het register der leerlingen, de aanneming van leerlingen, afkomstig uit andere plaatsen dan de woonplaats van den godsdienstleeraar, het vastellen van een bepaald minimumgetal van leerlingen enz.

d. regentschapsgewijze een register van de aanhangers van de "agama boediah" te doen aan- en bijhouden, opdat een eventueele uitbreiding van deze godsdienstige strooming niet aan de aandacht der bestuurs- en politie-ambtenaren ontsnapt.

---

1. van het Saminisme is het begin eveneens een lijdzame afzondering der aanhangers uit de samenleving geweest en een terugkeer naar zeer oude, reeds verdwenen gebruiken (vide mijn gedrukt verslag betreffende het onderzoek in zake de Samin beweging).

18. Alvorens tot het nemen van deze maatregelen over te gaan verzoek ik UHoogEdelGestrenge beleefd, mij Uw opinie terzake kenbaar te willen maken.

19. Een afschrift van dit schrijven heb ik mijn ambtgenooten van Semarang en Kedoe ter kennisneming aangeboden.

*19a. Asisten Residen Wonosobo (G. Scholten) kepada Residen Kedu (M.B. van der Jagt), 18 Agustus 1924.*[1]

Ik heb de eer UHEdGestr. mede te deelen dat eenige maanden geleden in het onderdistrict Kalikadjar, district Sapoeran, en wel in de desa Kwadoengan door den Wedono van Sapoeran werd geconstateerd dat door een Javaan verschillende djimats van betrekkelijk onschuldigen aard werden verkocht, hetgeen voor mij aanleiding was om den Regent te verzoeken om na te gaan of nog in andere desa's een dergelijke djimat-verkoop plaats had.

Dit nader onderzoek heeft niets bijzonders op dat gebied aan het licht gebracht, doch wel is gebleken dat een zekere Hadji Kasbolah, goeroe ngaji uit de desa Temondoewoer, district Sapoeran, heimelijk gebruik maakt van boeken bij het godsdienst onderwijs die wellicht niet toegelaten kunnen worden.

Overeenkomstig de bepalingen in Staatsblad 1905 No. 550, artikel 1, werd door den Regent aan Hadji Kasbolah bij zijn besluit van 7 Juli 1922 No. 42 schriftelijk vergunning verleend om godsdienstonderwijs te geven. Bij de opgave van de gebezigde kitabs werd evenwel verzwegen dat ook gebruik gemaakt werd van werken van wijlen Kjai Achmad Rifangi.

Naar verluidt moet deze Kjai Achmad Rifangi, vroeger gewoond hebben in de desa Kalisalak, onderdistrict Limpong, district Soebah, regentschap Batang, residentie Pekalongan, en vanwege zijn fanatieke leer naar Ambon zijn verbannen alwaar hij in ballingschap zou zijn overleden.

Volgens de mij ten dienste staande inlichtingen moet Kjai Achmad Rifangi een knap schrifgeleerde zijn geweest die een diepe studie zou hebben gemaakt van den Mohammedaanschen godsdienst, tevens schrijver van verschillende werken, welke ten doel hebben om diepere beteekenis van den Koran gemakkelijker tot de geloovigen te doen ingang vinden. Zijn werken zijn geschreven in het Javaansch met Arabische karakters *(pegon)* en venwel niet in druk verschenen.

De vader van Kasbollah genaamd Kasanboesro, oud ± 80 jaar, thans nog in leven, is een vurig aanhanger en leerling geweest van Kjai Achmad Rifangi; hij heeft de ideen van Kjai Achmad Rifangi gedurende geruimen tijd (± 30 jaar) in stilte gepropageerd in deze afdeeling.

Daar men bevreesd was voor ingrijpen van overheidswege, zooals het geval is geweest tegen Kjai Achmad Rifangi, werd steeds verzwegen dat boeken werden gebezigd van genoemden banneling.

---

1 No. 96/Geheim. afschrift. mailr No. $14^{x}/25$.

Naar verluidt moeten de bedoelde geschriften gebezigd worden door een groot aantal godsdienstleeraars, verspreid over de residenties Pekalongan, Cheribon, Semarang en Kedoe—zelfs tot in de residentie Batavia.

In een geval moet zelfs in het Bataviasche vergunning zijn verleend om van de boeken van Kjai Achmad Rifangi gebruik te maken n.l. aan den goeroe ngadji; Taaboet, desa Sepatkerep Tjilamaja, residentie Batavia.

De 51 kitabs bij Kasbolah in bezit gevonden zijn alle afschriften van de werken "Taradjoemngah" van Kjai Achmad Rifangi. Volgens hem behelzen ze geen nieuwe leer van den Mohamedaanschen godsdienst, integendeel behelzen ze naar zijn opvatting de zuivere leer, met toelichtingen van teksten uit de Koran weergegeven in de Javaansche taal geschreven in Nadam stijl (dichtmaat); ze betreffen niet alleen de "Makno", maar ook de "Moerad" in "Tasawoep".

De Regent van Wonosobo schrijft me in de ondervolgende bewoordingen zijn bevinding:

"Volgens den bekel van Pagoede, die naar hij voor mij heeft verklaard ook "enkele geschriften van die soort in bezit heeft, zijn die uitleggingen (de z. g. "Taradjoemngah) gemakkelijkker te begrijpen zijn die kitabs door den vorm en "inkleeding der toelichting meer gewild onder de masa die meer wil afweten van "den Mohamedaanschen godsdienst. Aan de hand van die "Taradjoemngah "Achmad Rifangi" wordt de Mohamedaansche leer beter gewaardeerd en "genoten door de massa. Openhartig verklaart hij voor mij evenals Kasbollah om "in deze zaak een definitieve beslissing der autoriteiten te verkrijgen of die kitabs "geoorloofd dan wel verboden zijn. Tot nu toe verkeeren ze in dubieus geval.

"Op grond van bovenstaande en waar het hier geldt een systeem of "richting in de Mohamedaansche leer, welk systeem ingang schijnt te hebben "gevonden tot de groote massa, is naar m.b.m. zeer urgent dat hier spoedig "uitspraak wordt uitgelokt van de Regeering, welke houding in deze men moet "nemen. Volgens de Mohamedaansche leer n.l. mag geen nieuwe uitlegging "worden gegeven van Koranteksten uitgezonderd door officieel erkende daartoe "bevoegde personen. Thans schijnt een groote neiging en aandrang in de massa "te sluimeren om zelf uitleg te geven van de Koranteksten".

En verder:

"Tot nu toe is de stemming der menschen uit de heele afdeeling Wonosobo "in het algemeen en in het district Sapoeran in het bijzonder, uitstekend. Uit niets "is gebleken dat die Taradjoemngah van Achmad Rifangi verkeerd is opgevat en "uit niets kan men zien dat de aanhangers eenige verwijdering toonen tegenover "het gezag. Steeds zijn ze gewillig en gehoorzaam en appricieeren die verschil-"lende printahs der autoriteiten.

"Door Kasbollah is uit de bij hem gevonden 51 geschriften als de voor-"naamste kitab aangewezen de Abiijanal Chawaida bestaande uit 3 deelen

"(de oesoel en pekih awal, de oesoel en pekih achir de Tasawoep) welke dan ook "hierbij worden aangeboden, met verzoek om ze door den Adviseur voor "Inlandsche Zaken te doen onderzoeken en te berichten welk karakter ze dragen. "De andere boeken zijn voorloopig hier aangehouden, mocht U eveneens "opzending gewenscht achten dan zullen ze dadelijk volgen".

Voorts werd door den Assistent-Wedono van Kepil (district Broeno) bij een zekere Achsan alias Kandar, wonende in het gehucht Modjosingi, desa Wonoredjo, gewezen leerling van Kasbollah, in Temondoewoer aangetroffen 2 kitabs genaamd Tabjin en Ringajatoelhimad, welke hij ten huize bij Kasbollah moet gekocht hebben en waarin verschillende passages moeten voorkomen, welke niet kunnen toegelaten worden. Ook zal ik omtrent de inhoud en karakter van deze boeken gaarne ingelicht worden door den Adviseur voor Inlandsche Zaken.

Het is naar aanleiding van het vorenstaande dat ik UHoogEdelGestrenge in overweging geef om inlichtingen in te winnen bij den Adviseur voor Inlandsche Zaken welk karakter de leer van wijlen Kjai Achmad Rifangi bezit en welke houding daar tegenover van bestuurszijde behoort te worden ingenomen. Opgemerkt wordt nog dat tot nu toe de Regent alleen vergunning heeft gegeven tot gebruik van de kitabs genoemd in bijlage deze.

*19b. Asisten Residen Kendal (G.D.P.A. Renardel de Lavalette) kepada Residen Semarang (J. van Gigch), 24 Oktober 1924.*[1]

Uw zendbrief dd. 8 Agustus jl. No. 721/P.Z. Geheim.

Onder terugzending der bijlagen heb ik de eer UHoogEdelGestrenge U het volgende mee te deelen.

Hadji Achmad zoon van Hadji Idris zooals hij op bladzijde 4 van het schrijven van den Resident van Pekalongan ddo. 31 Juli jl. No. 504/Zeer Geheim wordt genoemd is inderdaad een der 3 goeroe's bedoeld in mijn schrijven ddo. 12 Juni jl. No. 26/P.Z.

Hij heet echter niet Hadji Achmad maar Achmad Badri, is een zoon van Hadji Edris en woont in het gehucht Wowo van de dessa Poerwosari (onderdistrict Patebon, district Kendal), niet in Kaliwoengoe.

Bij vonnis van het Landgerecht ddo. 18 Juni jl. werd deze goeroe veroordeeld tot f 25,— boete wegens overtreding van Staatsblad 1905 No. 550.

De andere goeroe's (zes in getal) tegen wie ook eene strafvervolging is ingesteld, zijn nog niet gevonnisd, doordat de betrekkelijke zaken pas door den Regent zijn ingediend.

De volgende goeroe's gaven onderricht in de leer van Kjai Achmad Rifangi.

I. Achmad Badri vd.
aantal volgelingen 22.
Kitabs: Riajah Himmat.
Abianal Gawaldj.
Koesnoel Mitalab.
Tasrijatoel Mochtadj.

II. Nasipan, dessa Banjoetowo, onderdistrict kota Kendal aantal volgelingen 9.
Kitabs: Koesnoel Mitalab.
Riajah Oelimah.

III. Hadjie Sidik desa Karangmalang, onderdistrict Weleri aantal volgelingen 33.
Kitabs: Riajah.
Tahdjirah.

IV. Hadji Amin doekoeh Siwalan dessa Boelak, onderdistrict Weleri.
aantal volgelingen 29
Kitabs: Riajah.
Tahdjirah.

---

1. No. 49/P.Z., Afschrift, mailr. No. $14^{x}/25$.

V. Oemar Said doekoeh Aram-aram desa Boelak, onderdistrict Weleri.
aantal volgelingen 15.
Kitabs: Riajah.
Tahdjirah.
Talkoenah.

VI. Sarboen, dessa Tjepoko, onderdistrict Gemoe, district Weleri.
aantal volgelingen 20.
Kitabs: Riajah Himmat.
Moedjial.
Madjemoeh.

VII. Mat Said desa Tjepoko vd.
aantal volgelingen 20.
Kitabs: Riajah Himmat.
Tachrichatal Moektadji.
Abianal Gawaidj.
Asmal Mitallah.
Tachsimah.

Van deze goeroe's hebben Nos. I t/m VI geen vergunning, No. VII wel, maar deze wordt evenals de andere mede strafrechtelijk vervolgd omdat hij onderricht heeft gegeven uit kitabs niet in zijn besluit genoemd, nl. de Tardjoemah kitabs.

Bovendien zijn nog vooraanstaande personen onder de aanhangers van de leer van Kjai Achmad Rifangi, al treden zij nog niet direct als goeroe op:

1. Moechri, doekoeh Siwalah, dessa Boelak, onderdistrict Weleri die geregeld naar Kjai Kasan Moebari te Limboeng (Batang) gaat om onderricht te ontvangen in de Tardjoemah kitabs, voornl. de Rijatoel Himmat.
2. Kjai Marsi eveneens te Siwalan vd. schoonvader van Moechrin een vroegere leerling van Kjai Edris, die echter al sedert 5 jaar geen onderricht meer zou geven omdat hij meende daartoe niet genoegzaam bekwaam te zijn.
3. Goedlori dessa Kebonsari, onderdistrict Weleri een leerling van Kjai Imam Hadi te Kalipoetjang (kota Batang).

Deze acht zich evenals Moechri nog niet bekwaam genoeg om zelf onderricht te geven. bij hem gevonden kitabs Abianal Gawaidj.

4. Sidik dessa Tjepoko vd.

De kitabs die alle uit Pekalongan komen, worden vrij duur betaald nl. met f 10,— — f 100,—.

Ze heeten hier niet "kitab Tardjoemah" maar "kitab Tardjamah" en de volgelingen niet "santri boediah" maar "bangsa" of "santri Tardjaman".

Het blijk dat de gezaghebbende goeroe's sedert den dood van Kjai Hadji Edris voor hier zijn: Kjai Kasan Moebari te Limpoeng (Batang) en Kjai Imam Hadi te Kalipoetjang (kota Batang).

De leerstellingen komen dan ook overeen met die uit Pekalongan gemeld. Te vermelden valt nog:

1. Alleen de sjahadat wordt als roekoen van den Islam beschouwd.
2. De koran is zoo'n heilig boek dat een gewoon sterveling daarin niet lezen mag niet alleen, zelfs mag hij die niet bezitten of aanraken.
3. Bij sterfgeval zou verplichte verkoop van goederen van den overledene plaats hebben, zonder aan de nooden der erfgenamen te denken, en dit ter aflossing van de zonde begaan door de niet nakoming van de ritueele verplichtingen tijdens het leven van den overledene. Die afkoopsom komt aan den goeroe, d.w.z. deze opvatting schijnen de goeroe's te huldigen en te verkondigen, maar hier zonder succes.

Evenals in Pekalongan vormen de aanhangers van de leer van Kjai Achmad Rifangi een rustig en vreedzaam deel van de bevolking. Zij komen hunne verplichtingen tegenover het Gouvernement en het dessabestuur trouw na, houden niet van ruzie, geven desnoods om ruzie te voorkomen gaarne wat toe, zijn in handel en wandel een voorbeeld voor anderen.

Ik geloof dan ook niet dat er eenig gevaar voor verstoring van de openbare orde en rust bestaat, al is natuurlijk voortdurend toezicht gewenscht en noodzakelijk.

Vele passages toch in hun kitabs zijn, streng opgevat, gericht tegen het Europeesch Gezag en tegen de Inlandsche dienaren van dat gezag (Regenten, overige Inlandsche ambtenaren en loerahs, ook de penghoeloe's).

Een kwaadwillende of krankzinnige geestdrijver zou daar om de goedgeloovige domme bevolking kunnen opzwepen tot verzet tegen de overheid; maar dit heeft elders van tijd tot tijd ook plaats (Tangerang).

Overal en altijd is waakzaamheid tegen geestdrijverij geboden.

In verband hiermede komt mij de actie van den Regent van Kendal tegen deze secte (vide zijn schrijven ddo. 10 October j.l. No. 104/9 voorlaatste bladzijde; wat daar geconstateerd wordt heeft toch onder drang plaats gehad) onjuist voor, wat ik ZEd heb medegedeeld.

Toezicht op de goeroe's en inbeslagneming van de geincrimeerde kitabs is m.i. voldoende.

Afshrift van de uitvoerige rapporten van den Regent van Kendal (in duplo) ddo. 26 Augustus j.l. No. 96/Geheim en 10 October j.l. No. 104/Geh. met 9 kitabs worden UHEdG hierbij mede aangeboden.

*19c. Penasehat Urusan Bumiputera (R. Kern) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 9 Desember 1924.*[1]

In antwoord op den Regeeringszendbrief van 20 Augustus 1924 No. 26/x Geheim zij het mij vergund Uwe Excellentie op het volgende opmerkzaam te maken.

Bij Regeeringsbesluit van 19 mei 1859 No. 35 is krachtens artikel 47 van het Reglement op het Beleid der Regeering van Nederlandsch-Indië aan Hadji Ahmad Ripangi de hoofdplaats Ambon tot verblijfplaats aangewezen, in het belang van de openbare rust en orde op Java. Genoemde Kjai was een gevierd Moslimsch godsdienstleeraar in het regentschap Batang, die een zeer orthodoxe en strenge naleving der voorschriften van de Moslimsche Wet voorstond en predikte. Hierdoor kwam hij in botsing vooreerst met de officieele godsdienstleeraren en wetgeleerden (pangoeloe's), aan wie hij hun gebrek aan kennis van den godsdienst en aan ernst bij haar beoefening verweet; en dan ook met het Inlandsch bestuur, dat hij zijn ongodsdienstige levenswijze en zijn volgzaamheid jegens de ongeloovigen voorhield. Onmiddelijk verzet tegen de overheid heeft Ahmad Ripangi, voor zoover mij gebleken is, nooit gepredikt; toch verwekte zijn optreden beroering, reden waarom de Regeering het wenschelijk oordeelde hem te verwijderen. Ernstige onlusten zijn in verband met deze geheele zaak niet voorgekomen.

De geschriften van den Kjai zijn echter, daar ze in 1859 begrijpelijker wijze niet allen opgespoord en in beslag genomen zijn, in de loop der jaren in met de hand geschreven exemplaren zeer verbreid geraakt in de gewesten Pekalongan, Kedoe en Semarang, en wellicht ook elders. Degenen, die de daarin voorgedragen vermaningen tot een streng godsdienstig leven ter harte nemen, scheidden zich min of meer af van de massa hunner medeburgers, die zie nauwelijks als Moslims erkenden, en beijverden zich hun godsdienstplichten nauwkeurig volgens de Wet te vervullen. Ripangi's strenge veroordeeling van de officieele godsdienstleeraren en van de Inlandsche bestuurders heeft geen ander gevolg gehad dan dat zijn leerlingen elke aanraking met leden dier groepen schuwden en vermeden. Daadwerkelijk verzet tegen de bevelen van het Bestuur is, voor zoover ik weet, nergens het gevolg geweest van Ripangi's beginselen; zij die deze in praktijk brachten, vonden steeds een weg om tevens aan de eischen der werkelijkheid te voldoen. Zoo werd het bij hen gewoonte de huwelijken, na de officieele sluiting voor de pangoeloe, die zij niet konden erkennen, thuis nog

1. No. F/481. Afschrift, mailr. No. 14x/25.

eens te sluiten strikt volgens de bepalingen van de Moslimsche Wet.

Na Ripangi's verwijdering zijn er verscheidene malen geschriften van hem in beslag genomen. Naar aanleiding van een verzoek om voorlichting dienaangaande van den Resident van Kedoe heeft Prof. Snouck Hurgronje in 1900 (29 December No. 80/) een rapport geschreven, waaraan het bovenstaande gedeeltelijk is ontleend. Hij oordeelt het noodzakelijk dat de verspreiding van Ripangi's geschriften wordt tegengegaan, ofschoon hij de waarschijnlijkheid erkent dat tal van lieden, die exemplaren er van bezitten van de voor de orde gevaarlijke beginselen niets weten.

In 1923 en 1924 hebben de Residenten van Kedoe en Semarang wederom voorlichting aan dit Kantoor gevraagd naar aanleiding van aangehouden geschriften van Ripangi; hetzelfde doet de Resident van Pekalongan in zijn mij hierbij overgelegd schrijven (No. 504 zeer geheim, 31 Juli 1924). Daarin komt duidelijk uit dat de tegenwoordige leerlingen van den Kjai vreedzame lieden zijn, die zich alleen door nauwgezette opvolging der Wets bepalingen onderscheiden. Ditzelfde is ook gebleken uit een schrijven van den Assistent Resident van Wonosobo aan den Resident van Kedoe (No. 96 geheim, 18 Augustus 1923) en van den Assistent Resident van Kendal aan den Resident van Semarang (No. 49 P.Z. geheim, 24 October 1924), beide in afschrift overgelegd.

In zijn hoogergenoemd rapport merkt Prof. Snouck Hurgronje op: In alle Mohammedaansche landen is het verschil tusschen theorie en practijk van den godsdienst ontzachelijk groot, en men kan zonder overdrijving zeggen, dat overal, waar men de laatste met de eerste in overeenstemming zou gaan brengen, niet veel minder dan een revolutie noodig zou zijn om dit doel te bereiken. Dit zien practisch aangelegde Mohammadanen zeer goed in, en zij laten het, na de vergelijking van leer en leven, bij de verzuchting, dat nu eenmaal in deze wereld een betere toestand niet mogelijk is. Overal staan echter af en toe minder practische godsgeleerden op, die meenen dat het leven der gemeente in het dwanghuis der heilige wet geperst behoort te worden; als gevolg daarvan tijgen zij dan aan het hervormen of wel, zich daartoe onmachtig gevoelend, zonderen zij zich mokkend van de wereld af.

Ahmad Ripangi wil het met de hervorming beproeven ---------- enz.

De zendingsijver van den voorganger is echter niet op de volgelingen overgegaan. Deze hebben den anderen weg gekozen en zonderen zich van de zondige wereld af. Intusschen blijkt wel uit de omstandigheid dat de geschriften van den Kyai in de omgeving der streek waar hij geleefd en geleeraard heeft, nog altijd geliefd zijn dat daar de elementen aanwezig zijn bij wie zijn gestrenge opvattingen weerklank vinden.

In verband hiermee, en overwegende dat een ongemotiveerd ingrijpen van het Bestuur allicht van rustige burgers ontevreden kan maken, verzoek ik de

vrijheid Uw Excellentie in overweging te mogen geven aan de Residenten van Pekalongan, Kedoe en Semarang te doen weten;

Dat, zoolang de geschriften van Kjai Ahmad Ripangi geen ongustigen invloed blijken uit te oefenen voor de rust en orde zooals tot nu toe, het niet wenschelijk geacht wordt de boeken te doen opsporen en in beslag te nemen;

Dat, echter de noodzakelijkheid nog steeds bestaat nauwkeurig op de hoogte te blijven van de leeraren die Rapingi's geschriften bezitten, en van hun leerlingen, waartoe de Goeroe-ordonantie de gelegenheid biedt en daarbij vooral zich te overtuigen van de persoonlijke loyale gezindheid van den goeroe.

Daar het ongetwijfeld van belang is, dat in de drie betrokken gewesten eenzelfde regeling wordt getroffen, stel ik Uw Excellentie eerbiedig voor aan dit Kantoor op te dragen den genoemden Residenten te antwoorden zooals boven is aangegeven.

20. *Keterangan Pangeran Kraton Kanoman Cirebon (Hoedajabrata), 1 September 1922.*[1]

Yang diwadjibkan dari bab igama Djawa-Pasoendan, loeloesnja dari igama Islam-Arab, djasanja Nabi dan Wali.

Diambil toedjoean maksoednja jang pendek ada 3 bagian ka 4, jang djadi asal dan oesoelnja, hamba sembahken seperti dibawah ini.

Bagian ka 1.

Mengadji badan artinja: haroes mengetahoei mosiknja badan penariknja sir pikiran dan perasaan, pekoempoelanja dari pendengaran, penglihatan, dan kloear masoepnja angin napas ambekan idoeng tjampoernja dengan makan minoem pagi sore, basahnja mendjadi darah dan daging keringnja djadi idoepnja sir pikiran perasaan kloearnja djadi omong djangan membawa salah pada jang djadi-woedjoed badan samar pada Toehan mendjadikan getorian satoe sama laen dengan sesamanja idoep itoe jang perloe diketahoei (di agamain) krana bisa idoep tjampoer.

Bagian ka 2.

Iman pada tanah artinja jang djadi pokok idoep mati, ada iman poenja iman berhoeboeng dengan roch, arwachnja tanah dari tanah, selamanja tidak terpisah pokoknja poenja iman pada Allah.

Bagian ka 3.

Ngiblat bersetia pada Ratoe Radjanja masing2 jang lagi berdiri memegang kwasa lahirnja.

Jaitoe semoeah orang biasanja tetep ada iman poenja iman pada Toehan, berhoeboengan dengan pikoekoehnja Ratoe Radjanja. Wet dan kantoor pekantoran dengan kapolitieanja.

Maka terseboet dari kewadjibannja igama Djawa Pasoendan, mengiblatnja bersetia pada Seri Maha Baginda Poetri Ratoe Gouvernement Belanda.

Bagian ka 4.

Jaini boekannja igama Djawa jang kasoendakan asal dan oesoelnja petjahnja dari pengadjian igama Islam seperti terseboet dibawah ini.

---

1. Afschrift.

k 1, Al-in Sanoe siri - wa - ana siroehoe.
k 2, Man arapa napsahoe wacob roba robahoe wahoewa.
k 3, Ina ataena qal kaosaar fasalie rilobika wan gaar,
k 4, Koentoel handjam moechfian.

Maka dari pada itoe terpetjahnja mendjadi igama Djawa, dari bahasa Arab tersalin ka bahasa Soenda.

Dari itoe djikalaoe Padoeka telah mempertimbangkan dengan manfakat, hamba moehoen padoeka mengoerniaken dengan kapoetoesan besluit atau soerat idzinan oentoek hamba poenja papa nama Pangeran Alibasa Koesoema Widjajaningrat, anak bini dan familie boeat menetepi page igama Djawa, sekalian dengan orang jang soeka, di idzinkan jang tida terpaksa.

Salinan bewijst stamboek dari Kraton Kanoman Tjerbon.

Saja Patih Kraton Kanoman Tjerbon soeda menerima soedjara (stamboek) Pangeran Alibasa Gebang dari Sadewa terseboet didalem boekoe soedjarah. Pangeran Alibasa soedah piara bini selir nama Nji Kastewi, asal dari Lebakwangi Boepati Koeningan. soedah boenting 7 boelan Pangeran Alibasa meninggal doenia, Nji Kastewi meloearkan anak lelaki terseboet nama Sadewa a.Madrais, djadi betoel Sadewa itoe, poetranja Pangeran Alibasa Gebang.

Maka Pangeran Alibasa itoe poetranja Pangeran Wisnoe, P. Wisnoe poetranja Pangeran Mandar, P. Mandar poetranja Pangeran Aria Anom, P. Aria Anom poetranja sultan Moehamad Hoeridin di Kraton Kanoman Tjirebon.

Maka Sadewa a Madrais sekarang moehoen masoep ngabdi *Njentana* di Kraton Kanoman ditrima tida halangan dengan ditetepkan namanja Alibasa Koesoema Widjajaningrat.

*20a. Bupati Kuningan (M. Achmad) kepada Residen Cirebon (R.P.M. van der Meer), 15 Juni 1925.*[1]

Met verwijzing naar Uwe zendbrieven van 19 Mei 1925 Nos. 5052/21 en 5993/56, 14 Mei 1925 No. 6193/56, 22 mei 1925 Nos. 6399/21 en 6402/21, en onder terugaanbieding van de daarbij gevoegde tot Zijne Excellentie den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië gerichte gezegelde verzoekschriften gedagteekend:

a. Poentjak 27 April 1925.
b + c. Koeningan 28 April 1925.
d. Koeningan 4 Mei 1925,
e. Tjineumbeuj. 12 Mei 1925 en,
f. Walahar 12 Mei 1925,

van:

a. Kertadiprana, Raksadikerta, Kariaperwata en Raksaparnata, allen van de desa Poentjak district Koeningan,
b. Raksaperwata van de desa Tjigoegoer district Koeningan,
c. Atmadiraksa van de desa Tjigoegoer district Koeningan,
d. Amirdja van de desa Tjigoegoer district Koeningan,
e. Natadiprana desa Tjineumbeuj, district Tjiawigebang,
f. Singajoeda van de desa Walahar ten rechte desa Walahartjageur district Loeragoeng,

houdende verzoek om:

a. b. en f. bescherming,
c en d. erkenning door de Regeering van het z.g. Javaansche-Soendaasch geloof,

heb ik de eer ter toelichting op bijgaande verzoekschriften UHoogEdelGestrenge beleefd het volgende mede te deelen:

Verzoekers zijn allen volgelingen van Madrais, zich noemende Madrais alias Alibasah Koesoemawidjajaningrat, ook geheeten Sadewa, wonende in de desa Tjigoegoer van het district Koeningan, die ongeveer 40 jaar geleden het z.g. Javaansch-Soendaasch geloof verkondigde en vele aanhangers, vooral in de residentie. Preanger-Regentschappen, heeft. Het aantal van deze personen was, voor mijn optreden alhier, niet bekend, omdat van die volgelingen geen register werd aangelegd.

Aangezien ik van verschillende zijden vernam, dat door Madrais, in het bijzonder door zijne "badals" (handlangers) van bovengenoemd geloof gebruik

1. No. 4909/21.

werd gemaakt om de domme bergbevolking "oerang pegoenoengan" op te lichten bij de toetreding tot dat Javaansch-Soendaasch geloof, werd door mij alle Wedana's van dit regentschap opgedragen om een nauwkeurig onderzoek in te stellen naar het aantal van Madrais volgelingen, vooral naar dat van zijne handlangers.

Voordat het onderzoek beeindigd was, werd Madrais echter op verzoek van het Hoofd van plaatselijk bestuur van Garoet gearresteerd en derwaarts opgezonden, verdacht van oplichting van eenige personen aldaar tot een bedrag van ongeveer f 800. Hij werd ter zake aldaar in preventieve hechtenis gesteld, doch toen zijne zaak naar den Landraad te Garoet werd verwezen, moest hij, na ruim 7 maanden in de gevangenis te Garoet aangehouden te zijn, bij beschikking van genoemden Landraad op vrije voeten gesteld worden, omdat er geen voldoende termen aanwezig waren hem ter zake te vervolgen. Volgens bericht, zouden zijne handlangers te Garoet, die voor hem het geld zouden hebben ontvangen, wel veroordeeld zijn geworden.

Uit het bovenbedoelde onderzoek is gebleken dat het aantal zijner volgelingen in dit regentschap, op ultimo 1923, voor zoover bekend, 247, waaronder 30 vrouwen en 2 Chineezen, terwijl dat van zijne "badals" (handlangers) 22 bedroeg. Deze personen werden in een register opgenomen, dat, vergezeld van de biographie van Madrais, aan den Assistent-Resident van Tjirebon werd aangeboden bij dezerzijdsch schrijven van 27 Maart 1924 No. 2012/34.

Den 24sten maart 1924 te ongeveer half vijf des namiddags kwam Madrais van Garoet in zijne desa terug, vergezeld van zijne vrouw, zijn zoon Tedjaboeana, zijn schoonzoon Raden Satria en andere familieleden in 2 auto's, verwelkomd door eenige zijner handlangers en volgelingen. Toen hij uit de auto stapte, spraken deze er hunne verwondering over uit, dat Madrais knevel weder zwart was geworden, waarop hij hun gezegd zou hebben, dat hij te Garoet niet als een gevangene, doch, door de autoriteiten aldaar als een "Pangeran" zou zijn behandeld en daar een leven als een prins zou hebben geleid, vandaar dat zijne grijze knevel weder zwart was geworden. Tot staving zijner bewering zou hij zijnen volgelingen en handlangers getoond hebben, zijn ontslagbewijs uit de gevangenis, afgegeven door den Cipier van Garoet dd. 22 Maart 1924, waarin o.m. werd vermeld dat Pangeran Madrais ontslagen was van rechtsvervolging en dus weder naar zijne desa mocht terugkeeren. Hij zou hun verder verteld hebben, dat het bovenbedoeld bewijs tevens zou moeten dienen als eene erkenning door het Bestuur dat hij recht had op den titel "Pangeran".

Madrais had indertijd (10 Juli 1922) een verzoekschrift bij Zijne Excellentie den Gouverneur-Generaal ingediend, houdende het verzoek om den titel "Pangeran" te mogen voeren. Op het verzoek werd echter bij Gouvernements-

besluit van 15 November 1924 No. 17 afwijzend beschikt.

Met de bovenstaande mededeeling wilde Madrais blijkbaar het ontslagbewijs als een gunstige beschikking op zijn bovenbedoeld verzoek door zijne volgelingen en handlangers beschouwd zien.

Een paar maanden daarna, werd op mijn verzoek, tegen Madrais eene strafzaak aanhanging gemaakt wegens het voeren van den titel "Pangeran", zonder daartoe gerechtigd te zijn, strafbaar gesteld bij artikel 507 ten 1e Strafwetboek, omdat hij in een aan den Assistent-Wedana van Koeningan, gericht schrijven, houdende verzoek om eene openbare feestelijkheden te mogen aanleggen, zich Madrais alias Pangeran Alibasa genoemd heeft. Bij vonnis van den landrechter alhier ddo. 23 Augustus 1924 No. 302, werd Madrais terzake veroordeeld tot eene geldboete van f 25,— subsidair 5 dagen hechtenis. Door zijn schoonzoon, Pangeran Adiningrat te Tjirebon, als gemachtigde van Madrais, werd een verzoekschrift aan Zijne Excellentie den Gouverneur-Generaal aangeboden, gedagteekend Tjirebon 28 Augustus 1924, houdende verzoek om kwijtschelding van de betaling der bovenvermelde boete.

Bij Gouvernementsbesluit van 15 Novembe 1924 No. 17 werd op het onderwerpelijk verzoek afwijzend beschikt en een paar dagen nadat hij daarmede in kennis was gesteld, werd de boete door Madrais voldaan.

Volgens geruchten zou hij na de betaling van deze boete aan zijne volgelingen bekend hebben gemaakt, dat de Regeering hem als "Pangeran" erkend had, ten bewijze waarvan hij een bedrag van f 25,— had moeten betalen.

Later vernam ik dat bovengenoemde Pangeran Adiningrat, dezelfde was als Raden Satria die niet gerechtigd is tot het voeren van den titel "Pangeran". Mijn ambtgenoot te Tjirebon werd daarmede bereids in kennis gesteld.

Tegen bovenvermelde praktijken van Madrais meen ik streng te moeten optreden, niet zoozeer om zijn Javaansch-Soendaasch geloof—omdat dit n.b.m. allerminst gevaarlijk kan worde geacht zoowel voor de Regeering als voor de inlandsche maatschappij—als wel om zijne oplichterijen, vooral om die van zijne handlangers.

De oplichtingen werden nooit door Madrais zelve gepleegd, doch steeds door zijne handlangers, vooral bij de nieuwe aanhangers, zoodat Madrais tot dusverre steeds buiten schot is gebleven, zooals vaak gebleken is.

Hierdoor begint zijn invloed op zijne volgelingen in den laatsten tijd te verminderen, althans moet hij, volgens geruhten, van deze niet zooveel geldelijke bijdragen krijgen als voorheen.

Ongeveer 3 maanden geleden liet hij zijn huis afbreken ten einde een nieuw huis te doen bouwen, doch tot heden is dit huis, wegens zijne slechte financieele omstandigheden, nog niet gereed gekomen.

Om aan geld te komen, benoodigd voor het gereedmaken van zijn huis,

tracht hij nu zijn Javaansch-Soendaasch geloof nieuw leven te blazen, o.a. door zijne handlangers nieuwe volgelingen te laten aanwerven. Hij wordt ten deze ook bijgestaan door een Europeaan, Jacobs genaamd, een gewezen soldaat, die bij zijne inlandsche huishoudster in de desa Poentjak van het district Koeningan inwoont, doch zeer dikwijls bij hem logeert en hem overal vergezelt.

Verzoekers behooren, zooals boven is vermeld, allen tot volgelingen van Madrais en de meeste hunner komen ook in bovengenoemd register voor (onder Nos. 1, 13, 34, 42, en 184).

Volgens hunne verklaring, hebben zij de voorschriften eigener beweging ingediend doch deze zijn opgesteld door den heer Jacobs in het Hollandsch en door den zoon van Madrais, Tedjaboeana, in het Maleisch. Zij verklaarden voorts tot dusverre nooit eenige last ondervonden te hebben van hunne niet tot de volgelingen van Madrais behoorende desa-genooten, doch slechts bevreesd te zijn dat deze het hun naderhand lastig zouden maken vanwege hun Javaansch-Soendaasch geloof, omdat zij vernomen hadden dat hunne geloofsgenooten in Tasikmalaja en Padalarang, in het algemeen in de Preanger-Regentschappen, veel last zouden hebben ondervonden van de Kiahi's en de dorpsbesturen.

Ter voorkoming hiervan hebben zij het verzoek gedaan om speciale bescherming hunner geloofsgenooten en erkenning door de Regeering van hun Javaansch-Soendaasch geloof.

Naar mijn oordeel hebben rekestranten bovenomschreven verzoek gedaan, op aanraden van Madrais en de heer Jacobs, ten einde het daarop te ontvangen antwoord van de Regeering, hetzij met gunstige hetzij met afwijzende beschikking te gebruiken om de bevolking in het algemeen en zijne volgelingen in het bijzonder diets te maken, dat het Javaansch-Soendaasch geloof door de Regeering als een godsdienst wordt erkend, terwijl den belijders daarvan eene speciale bescherming wordt gewaarborgd.

Naar aanleiding van het bovenstaande, mede op grond van het feit, dat er godsdienstvrijheid heerscht en aan een ieder algemeene bescherming wordt gewaarborgd, zij het mij vergund UHoogEdelGestrenge beleefd in overweging te geven om de onderwerpelijke verzoeken wel afwijzend te willen adviseeren en de Regeering te verzoeken, om verzoekers geen afschrift van de ter zake door Haar genomen beslissing te verleenen, doch deze slechts te doen bekend maken bij monde van de betrokken districtshoofden, zulks in verband met de reeds bovenvermelde redenen.

*20b. Penasehat Urusan Bumiputera (R. Kern) kepada Gubernur Jendral (D. Fock), 6 Oktober 1925.*[1]

Naar aanleiding van de Regeeringszendbrieven No. 12397 van 2 Mei, No. 12559 van 5 Mei, No. 12691 van 7 Mei, No. 13068 van 9 Mei, No. 13469 van 11 Mei en No. 's 13667 en 13670 van 13 Mei 1925, welke hierbij eerbiedig terug worden aangeboden, moge ik Uwe Excellentie op het volgende opmerkzaam maken.

1. Zooals reeds blijkt uit het uitvoerige schrijven van den Regent van Koeningan van 15 Juni 1925 No. 4909/21, hetgeen gevoegd is bij het schrijven van den Resident van Tjirebon van 18 Juli 1925 No. 8797/21, is de beweging, waarvan Madrais de stuwkracht is, reeds geruimen tijd gaande. Reeds in de verslagen van de Welvaartcommissie 1905—1909 (i) Economie in de desa, 41) wordt van volgelingen van Madrais gewag gemaakt. Het is dan ook zeer goed aan te nemen, dat hij reeds 40 jaar geleden begonnen is met als goeroe op te treden, zooals de Regent mededeelt. Dat de beweging zich ook over andere gewesten heeft uitgebreid, blijkt uit het schrijven van den Resident van Batavia van 1 Juli 1925 No. 1194/L, hetgeen bij dz. schrijven van heden No. 1008 aan Uwe Excellentie is aangeboden. Dat in al dien tijd en in dat vrij uitgestrekte gebied Madrais en zijne volgelingen het Bestuur geen ernstige reden tot klagen hebben gegeven, pleit m.i. voor hem.

2. Madrais "leer", de agama Djawa-Soenda, zooals die uiteengezet wordt in eenige kleine boekjes, die in het Soendaneesch en Maleisch (door Satriakoesoema) geschreven en bij de firma De Boer in Tjerbon gedrukt zijn, bevat verschillende elementen. Ofschoon hij de geboden van den Islam niet meer opvolgt en zelfs herhaaldelijk te kennen heeft gegeven dat hij zich niet meer tot de Moslims rekent (de Islam is volgens hem de Arabische agama, niet bestemd voor de Javanen) ontleent hij toch verscheidene termen en spreuken aan het Mohammedaansch-Javanistische spraakgebruik. Dat de leer zich aansluit bij het zoogenaamde "Javanisme" wordt trouwens erkend; gedeeltelijk is de beweging zeker te beschouwen als een teeken van de reactie van dit als inheemsch gevoelde Javanisme tegen het voortschrijden van den uit den vreemde gekomen orthodoxen Islam. Daarnaast, hoewel zeker in verband daarmee, wordt echter de ---------- gelegd op de verplichting van den mensch tegenover zijn geboortegrond en op die tegenover de Overheid.

---

1. No. 1006, Afschriften, mailr. no. 1091 $^{x}$/25.

3. In het algemeen heerscht er nog al wat verwarring in de uitspraken, zoowel in die welke in vermelde boekjes staan, als in die welke men naar mondelinge berichten heeft opgeteekend. Deze laatste spreken ook van feesten en religieuze handelingen. Het is niet onmogelijk dat, vooral in deze plechtigheden met een religieus karakter, verscheidene oud-inheemsche, op magische of animistische voorstellingen berustende gebuiken schuil gaan.

4. Een wetenschappelijk onderzoek hiervan zou echter in dit verband te vervoeren. Voor een kort overzicht van de leer, opgesteld door een aanhanger, moge ik verwijzen naar het eerste gedeelte van de bijlage van een ten onrechte aan mij gericht verzoekschrift van Tedjaboewana, den zoon van Madrais, van 6 April 1925, van dezelfde strekking als de aan Uwe Excellentie aangeboden rekesten. Ik moge van deze gelegenheid tevens gebruik maken om Uwe Excellentie dit verzoekschrift aan te bieden.

5. Voor een overzicht van de geschiedenis van Madrais zelve moge ik verwijzen naar het genoemde schrijven van den Regent van Koeningan, van diens hand bestaat er ook een uitvoerige levensbeschrijving in het Maleisch van den goeroe. Men moet daaruit opmaken dat Madrais, wel verre van een gewone bedrieger te zijn, met inzicht in den aard van zijn volk en niet zonder talent zich een invloedssfeer heeft willen scheppen, zooals zoovele goeroe's dat vóór hem hebben gedaan. De invloed van Tjerbon, een gewest dat altijd rijk aan heiligen en godsdienstleeraren geweest is, moet niet verwaarloosd worden bij het beoordeelen van zijn persoonlijkheid. Dat hij zelf en zijn helpers zich wel eens aan kleinere en grootere oneerlijkheden hebben schuldig gemaakt, en dat hij verschillende goocheltoeren en kunstmakerijen vertoonen liet om indruk te maken, is onder deze omstandigheden niet verwonderlijk. Het was klaarblijkelijk ook met het doel zijn aanzien te verhoogen dat Madrais zelf en anderen uit zijn omgeving zich de Pangeranstitel trachtten te doen toekennen. Dit en zijn aanraking met leegloopende afstammelingen van het Tjerbonsche Sultansgeslacht behoort tot een later tijdperk van zijn leven.

6. Op grond van de bovenstaande overwegingen meen ik mij met het voorstel van den Resident van Tjerbon en den Regent van Koeningan te moeten vereenigen. Ik moge Uwe Excellentie mitsdien eerbiedig in overweging geven aan den Regent van Koeningan de last te doen geven rekestranten in antwoord op hun verzoek mondeling te doen mededeelen.

Dat in Nederlandsch-Indië ieder vrij is elken godsdienst of religieuze leer aan te hangen die hij verkiest, mits hij de openbare orde en veiligheid, niet in gevaar brengt, en dat de agama Djawa-Soenda dus geen erkenning van Regeeringswege behoeft.

7. Degenen die nog steeds den titel pangeran voeren zonder daartoe gerechtigd te zijn behooren na een laatste waarschuwing vervolgd te worden.

Een regeling voor het geval dat er moeilijkheden rijzen, doordat aanhangers van Madrais's leer bij huwelijken en begrafenissen niet van de diensten der Moeslimsche godsdienst-beambten gebruik zouden willen maken, moet, als een zaak den godsdienst betreffende, m.i. aan den Regent worden overgelaten. Indien godsdienstbeambten tegen aanhangers van Madrais's agama zouden optreden, omdat deze laatsten hun een deel hunner inkomsten (honoraria voor diensten bij huwelijken en begrafenissen, djakat en pitrah) doen derven, is dat tegen te gaan; aan het onderling overleg der betrokkenen moet echter eerst de gelegenheid gegeven worden een uitweg te vinden, het Bestuur grijpe niet te veel in, te meer daar het niet onmogelijk is dat de beweging na den dood van haar leider die thans reeds ongeveer 60 jaar is, spoedig verloopt.

Met het bovenstaande meen ik te hebben voldaan aan de opdracht, vervat in de bovengenoemde Regeeringszendbrieven.

*21. Penasehat Urusan Bumiputera (E. Gobée) kepada Residen Kediri (M.H. Doornik), 8 Mei 1928.*[1]

1. Naar aanleiding van het mij bij Uw brief van 27 April j.l. No. 435/G.P.Z. gezonden uittreksel uit Uw politiek verslag over de maand Maart 1928 in verband met het voorkomende in de bijlagen van Uw zendbrief van 26 Maart j.l. No. 311 heb ik de eer UHoogEdelGestrenge beleefd het volgende mede te deelen.

2. Voor zoover uit de rapporten valt af te leiden heeft men te maken met onderwijs der tarikat Naksjabandijah, een mystieke secte, welke gecombineerd met de Kadirijah de meest verspreide op Java is. Er is geen gewest, geen landstreek waar niet mystiek beoefend wordt. Van de secten welke hier te lande vertakkingen hebben is de Naksjabandijah Kadirijah wel de meest orthodoxe en tevens de meest onschuldige.

3. De Inlandsche bevolking van deze landen en in het byzonder de Javaan van Midden-Java heeft een groote behoefte aan mystiek, die zich in voor-Islamitische tijden reeds sterk ontwikkeld had en in den meer nuchteren Islam bevrediging zoekt, door zich aan te sluiten bij een der in den Islam zich gevormd hebbende secten tarikah = weg (tot het Heil, tot God) genaamd. Het schijnt noch billijk noch verstandig de bevolking in de bevrediging van deze hare godsdienstige behoefte te belemmeren. Het is daarom te betreuren, dat het politietoezicht op Nawidjan op zoondanige wijze heeft plaats gehad, dat hij zijn onderwijs heeft gestaakt. Immers uit niets is gebleken, dat Nawidjan of een der andere goeroe eenig politiek of nader ongewenscht doel nastreeft. Integendeel, de Regent schrijft nadrukkelijk, dat de Wedana van Lodojo en de Assistent Wedana van Kademangan gedurende twee maanden nasporingen in die richting hebben gedaan en niets gevonden hebben.

4. Uit het hierboven opgemerkte volgt reeds dat de mystieke wijze van godsdienstoefening op zichzelve niet gezegd mag worden een verderfelijken invloed op de moerids te hebben. De groote invloed, die kjahis op hun leerlingen krijgen is een essentieel deel der Arabische mystiek. Zoo moet de leerling zich het beeld van den goeroe voor oogen brengen enz. Dat zulks ook voor Kediri geldt wijst er dus in het geheel niet op, dat achter dit onderwijs het een en ander schuilt, wat het daglicht niet te best verdragen kan. Even algemeen is het verschijnsel, dat de kjahis uit afgelegen plaatsen onder hun leerlingen tellen. Dit geldt niet alleen

1 No 487/Geheim/Afschrift/Mailr No. 524 $^{x}$/28

van mystieke leeraars (goeroe tarikah), maar zelfs voor gewone godsdienstleeraars (goeroe kitab). Zoo heeft de bekende goeroe van Toentang (Salatiga) leerlingen van West en Oost Java.

5. De hierboven vermelde groote invloed van den goeroe op zijn adepten kan door dezen misbruikt worden. Toezicht op de gedragingen van den goeroe en diens leerlingen is daarom steeds noodig. Meer dan de gewestelijke recherche lijkt mij daarvoor geschikt het Inlandsch bestuur, in het bijzonder met hulp van de officieele moskeebeambten (penghoeloe's en anderen).

Blijkt, dat de leeraar "tracht door het aankondigen van aanstaande catastrophées zooals het naderen der opstanding, de verschijning van eenen Mahdi enz. aanhang te winnen; wekt hij zijn moerids op tot minachting van het bestuur"[1] dan ware hem volgens de bepalingen der goeroeordonnantie het lesgeven te verbieden.

6. Bij de beoordeeling van tarikah onderwijs zal men rekening moeten houden met het feit, dat in vele streken tusschen de goeroe's tarekat en de goeroe's kitab strijd heerscht. Vooral Arabische wetgeleerden maar ook Inlandsche die onder directe of indirecte Arabische invloeden gevormd zijn, vertoonen niet zelden neiging om vervolging of onderdrukking der in hun oogen godsdienstig verdachte tarekat goeroe's uit te lokken.[2] Het verst gaan de modernisten als b.v. Moehammadijah, die de mystiek beschouwen als een list der met geweld bekeerde Perzen den Islam door vervalsching en bederf van uit binnen te vernietigen. Het verdient derhalve aanbeveling klachten van Mohammedaansch godsdienstige zijde over goeroe's tarekat met een zekere critiek ter bestudeeren, mede op hare motieven. Zoolang de bevolking op mystieke leering prijs blijkt te stellen ligt het niet op den weg der overheid daartegen op te treden, omdat de strengislamitische leeraars daardoor in hun godsdienstige gevoelens worden geschokt.

7. Resumeerende zoude ik willen constateeren:

a. dat de tarekats en het door hun goeroe's gegeven onderwijs op zichzelve in het geheel niet gevaarlijk zijn en een in de geheele moslimsche wereld voorkomend, doch op Java bijzonder ontwikkeld verschijnsel vormen.

b. dat de groote invloed van de goeroe's op hunne leerlingen toezicht gewenscht doet zijn zoowel op hunne leerboeken als op hunne gedragingen; dat echter dit toezicht wat betreft leer en boaken zooveel mogelijk door in moslimsche zaken min of meer deskundigen behoort te geschieden, waarbij steeds een beroep op mijn bureau kan worden gedaan.

---

1. Noot: Dr. C. Snouck Hurgronje: Nota over het Mohammedaansch godsdienstonderwijs, geheime circulaire 1sten Gouvernements Secretaris van 2 November 1905 No. 493[1] aan de hoofden van Gewestelijk Bestuur op Java en Madoera.

1) Mailr. No. 1137/5.

2) Noot = als vorige bladzijde.

c. dat van streng moslimsche zijde vaak gepoogd wordt optreden tegen de tarikats uit te lokken doch gewaakt moet worden tegen het verlaten van het neutraliteitsstandpunt der overheid, terwijl dergelijke klachten deskundig onderzoek, desgewenscht door mijn bureu, verdienen.

8. Ik voeg hieraan nog toe, dat ik gaarne bereid ben na de bestuursconferentie in Midden Java persoonlijk mij van de leer der tarekats ten U went op de hoogte te komen stellen.

9. Ten slotte bied ik U hiernevens aan een uittreksel uit de in leden 5 en 6 aangehalde circulaire, waarin over wezen en strekking der tarekats vele byzonderheden te vinden zijn.

22. *Resident Yogyakarta (P.W. Jongquiere) kepada Gubernur Jendral (A.C.D. De Graeff), 2 Maret 1929.*[1]

In voldoening aan het schrijven van den eersten Gouvernements Secretaris van den 13en Februari jl. No. 103 K, waarbij overgelegd eene nota van den Regeeringscommissaris voor Inlandsche en Arabische Zaken van den 6en Februari ba B 21/20, waarin m. beschouwingen voorkomen betreffende de tegenwoordig, alom zich voordoende beroeringen onder de Inlandsche bevolking op geestelijk gebied, heb ik de eer Uwer Excellentie eerbiedig het volgende ter zakte te berichten.

Door het gevangennemen der *Djimat*-verkoopers, lasthebbers van Heroe-Tjokro, zijn in het zuidelijk deel van dit gewest tot heden geene nieuwe verschijnselen van geestelijke beroering waargenomen; ook niet in den geest als door den Resident van Banjoemas gerapporteerd. Intusschen werd een onderzoek ingesteld naar de indentiteit van een der raddraaiers in Banjoemas, die volgens rapport van het Hoofd van dit gewest beweerde te zijn een zoon van Raden Mas Prawiropoerbo of wel een kleinzoon van wijlen Pangeran Ario Soerjomataram. Bedoelde Raden Mas Prawiropoerbo is een zinnelooze, die door de straten van Djokjakarta als bedelaar rond zwerft, niemand kwaad doet en in een zekere reuk van heiligheid staat, waartoe zijne hooge afkomst veel bijdraagt.

Het onderzoek betreffende eventueele beroering in het zuidelijk deel van dit gewest wordt nog voortgezet en zal Uwer Excellentie na afloop daarvan den uitslag worden medegedeeld.

Ter hoofdplaats Djokjakarta zijn middelerwijl enkele geheime vereenigingen ontstaan, die onder leiding van hooggeplaatste personen meer en meer aanhangers winnen en blijk geven van den onevenwichtigen gemoedstoestand der Inlandsche bevolking.

De eerste genaamd Dhikirpitoengleksan of Nais Bandiah, is in 1919 opgericht door Pangeran Ario Soerjomataram. Deze is een zoon van den tegenwoordigen Sultan en de Ratoe Kentjana en vriend van Pangeran Mangkoekoesoemo, zijn ouderen broeder, dus staat vijandig tegenover den tegenwoordigen kroonprins, aangezien genoemde Mangkoekoesoemo eveneens pretendent voor den troon is en als zoodanig ook door den Sultan zelf is aangewezen geworden. Hij staat bekend als een "santri" en heeft zijn vader trachten over te halen om hem vergunning te geven naar Mekka te gaan; bovendien was hij bereid afstand te doen van rang en daaraan verbonden inkomsten.

---

1. No. 50/Afschrift, mailr. No. 265 $^{x}$/20.

liever dan zich in de nakoming zijner godsdienstplichten te laten dwarsboomen. Zijn bedoeling bij het oprichten dezer vereeniging schijnt te zijn zuivering van den Mohamedaanschen godsdienst zooals deze thans door Inlanders wordt beleden.

Daar evenwel verhoogd godsdienstig leven bij den Mohamedaan immer gepaard gaat met politieke beroering, is het hoogstwaarschijnlijk, dat aan zijn streven andere beweegredenen ten grondslag liggen dan thans reeds met zekerheid is uit te maken. Hij zoekt veel aanraking met den leider van de vereeniging Mohamadiyah, den bekenden Hadji Dachlan, en deze vereeniging telt onder de jongere leden verscheidene extremisten.

Aan het hoofd der vereeniging van bedoelden Pangeran staat geen eigenlijk bestuur, maar wordt hij bijgestaan door een zekeren Raden Bekel Nojowerdojo, die ook als geestelijke leeraar optreedt. Contributie van de leden wordt niet geheven. Het aantal aanhangers neemt in de *kampongs* ter hoofdplaats meer en meer toe. Een vertakking dezer vereeniging heeft zich bereids gevormd in het district Kalasan, waar zij onder een anderen naam bekend is, n.l. Perkoempoelan Tarek2. De voorgangers in desa's zijn een zekere Padmoredjo, gewezen bekel en Njai Asin.

Zooals het immer gaat zijn deze heeren plus royalist que le roi, vragen contributie van de leden en laten deze een eed afleggen, waarbij zij zweren moeten "nooit meer kwaad te doen, in vreeze voor Allah te leven" en als humoristische tegenstelling op deze ernstige levensplichten, moeten beleven ---------- hunne haren te knippen.

Men vereenigt zich iederen Donderdag in gebed ten huize van voornoemden bekel en trekt dan gezamenlijk op naar de groote Moskee te Djokja of die te Plosokoening voor de verrichting van het Vrijdaggebed. De sociaal economische gevolgen van het lidmaatschap dezer vereeniging zijn minder gunstig, men vermeent n.l. dat men door het trouw verrichten zijner godsdienstplichten meer dan genoeg gedaan heeft en zijn maatschappelijke plichten als van minder orde absoluut kan verwaarloozen, m.a.w. deze heeren, die in gewone omstandigheden al liever lui dan moe zijn, voeren thans niets meer uit, aangezien toen Allah, die thans zoo trouw gediend wordt daarvoor wederkeerig wel zal zorg dragen.

Gemompeld wordt, dat meergenoemde pangeran in dit jaar zeker naar Mekka zal trekken.

Zeker is het, dat hij een trouw lid van de Sarekat Islam is en verschillende leiders ten zijnen huize samenkomen.

Als tegenstelling van deze zuiver Mohamedaansche godsdienstige vereeniging wordt de aandacht gevestigd op de z.g. Hardo-Poesoro, die, de naam geeft het aan, als bindmiddel gebruikt het streven naar hoogere geestelijke ontwikkeling. Poesoro = tali = touw. Hardo = toorn, ontwikkeling.

Deze vereeniging is zooals bekend ook elders over Java verspreid en schijnen de al geheele leiding in handen te zijn van een zekeren Raden Soemowitjitro woonachtig in de desa Kamanoekan in de afdeeling Poerworedjo, volgens de laatste berichten thans woonachtig in kampong Goenoeng Sahari (Weltevreden).

De leiding te Djokjakarta is in handen van Pangeran Notoprodjo, een zoon van den Sultan, die tien jaren geleden door den Sultan wegens slecht zedelijk gedrag uit den Kraton werd geweerd, zeer bevriend is met Pangeran Mangkoekoesoemo, den bovengenoemden pretendent, en Pangeran Soerjomataram, den heer Hinloopen Labberton en pangeran Koesoemodiningrat van Soerakarta.

Deze vereeniging beoogt—luidens de aangenomen grondbeginselen—zich los maken van den Mohamedaanschen godsdienst, het doen herleven van de oude adat (tjara-tjara koeno) zooals die bestond in den tijd van Boedha, het ontkennen van het bestaan van Allah, de kennis om de gedachten van andere menschen te raden door het losmaken van den geest (melepas Tjipto) enz. enz. Volgens ingekomen berichten moeten vele Inlandsche Gouvernements ambtenaren, zoowel als van den Sultan als lid zijn toegetreden.

Ook hier wordt geen contributie geheven. De leden hebben een eed af te leggen—luidens de voorloopige berichten—betreffende het nakomen van "patrap" (manieren), "pangoetjap" (gebed), "ening" (scherp van geweten).

Oogenschijnlijk is dus deze vereeniging gewijd aan philosophische beschouwingen en is iedere politieke actie bij haar verre te zoeken. Daarmede in strijd zijn evenwel berichten, die er op wijzen, dat ook deze Pangeran, aanraking zoekt met de leiders der S.I. en spionnenberichten vermelden, dat hij incognito eene vergadering te Madioen met Tjokroaminoto en R.M. Soerjopranoto heeft medegemaakt.

Van dit bericht heb ik evenwel geen nadere bevestiging ontvangen.

Hoe oogenschijnlijk ver uiteenlopend het doel dezer beide vereenigingen ook is, ten slotte schijnen ze toch in een enkel opzicht één van denken en gevoelen te zijn waar het geldt het groote verborgen doel der S.I. leiders zooals zich dit voor mij jaren geleden gedurende de wordingsgeschiedenis der S.I. vereeniging in de desa Lawean van de hoofdplaats Soerakarta duidelijk heeft uitgesproken n.l. ondermijning van het Gouvernementeel gezag, erkenning van eigen gezag.

23. *Pejabat Residen Surabaya (L.A. Arends) kepada Gubernur Jendral (W. Rooseboom), 10 Juni 1904.*[1]

Naar aanleiding van de troebelen, die in de afdeeling Sidoardjo op den 27sten Mei jl. hebben plaatsgevonden en waaromtrent in hoofdzaak Uwer Excellentie reeds telegrafische berichten werden aangeboden, zij het mij vergund Uwe Excellentie eerbiedig het volgende meer omstandig te rapporteeren.

Den 25sten Mei jl. werd door den Resident alhier ontvangen het hierbij in afschrift overgelegd geheim schrijven van den Assistent Resident van Djombang dd. 24 Mei jl. No. 11 (bijlage A)[2] houdende mededeeling, dat de Regent van Modjokerto den 19 den Mei jl. kennis had bekomen van den panghoeloe bij den landraad aldaar, dat door dezen was ontvangen een in pegon geschreven stuk, voorzien van het poststempel van Kertosono en strekkende tot opruiing van de moslimsche bevolking tegen het Nederlandsch gezag. Het origineele geschrift met daarbij behoorende omslag en eene Nederlandsche vertaling van het eerste zijn deze vergezellende (bijlage B).

De Resident zond den 27sten Mei jl. bij apostil No. 135 geheim een afschrift van de bovenbedoelde missive met bijlage aan de afdeelingschefs in Soerabaja met verzoek daarvan goede nota te nemen en aan den Resident van Kediri tot informatie.

Denzelfden dag in den voormiddag, terwijl de Resident eene vergadering van de patentcommissie presideerde, werd tegen elf ure per extrabode ZHEdG, een briefje gebracht van den Assistent Resident van Sidoardjo daarbij aanbiedende het geheim schrijven van den Regent van Sidoardjo dd. 25 Mei jl. No. 35/1 (bijlagen C).

Dit briefje werd kort daarop gevolgd door een dienst-telegram van dat afdeelingshoofd onder No. 50 (bijlage D), waarbij op toezending van militaire hulp naar de halte Gedangan werd aangedrongen.

De Resident trad hierop onmiddelijk telefonisch in overleg met den vervangend militairen afdeelingscommandant, bij afwezen wegens dienst van den titularis. Het gevolg hiervan was dat met den trein van 1.21 's namiddags 5 man onder een kapitein en een 2den luitenant naar Gedangan spoorden en aldaar met den Resident, die te Goebeng was ingestapt, om 1.53 aankwamen, terwijl bovendien een detachement van 25 man onder een luitenant per Oost-Java-

---

1 No 189. Geheim. Afschrift. Mailrap. No. 542.

2 Semua *bijloge* pada surat ini tidak disertakan.

Stoomtram werd gezonden naar Sepanjang, daar uit particuliere bronnen bekend werd, dat de hoofdaanlegger der wanordelijkheden zich niet ver van die desa zou bevinden.

Middelerwijl werden hier ontvangen de telegrammen Nos 51 en 52 van Mevrouw Smulders, echtgenoote van den Assistent Resident van Sidoardjo en No. 53 van den Regent van Sidoardjo (bijlagen E).

Vóór zijn vertrek naar Gedangan seinde de Resident Uwer Excellentie omtrent de ongeregeldheden (bijlage F) terwijl hij den Assistent Resident van Sidoardjo bij telegram (bijlage G) van zijne komst verwittigde.

De inlichtingen door den Resident bij aankomst te Gedangan verkregen en het treffen met de kwaadwilligen werden Uwer Excellentie in hoofdzaak nader geseind op den 27sten Mei jl. 's middags en den 28sten d.o.v. 's morgens (bijlagen H).

Den 28sten in den middag keerde de Resident, die door zijne in dat telegram gerapporteerde verwonding buiten staat was de zaken verder persoonlijk te leiden, naar de hoofdplaats terug, waarna ZHEdG. op raad van zijn geneesheer terstond werd opgenomen in de Soerabajasche ziekenverpleging te Ngemplak. Dit berichtte ik Uwer Excellentie bij telegram No. 217.

Toen blijkens telegram van den Algemeenen Secretaris dd. 28 Mei jl. No. 813 den Resident een binnenlandsch verlof van een maand was verleend, trad ik ingevolge artikel 6 van de instructie voor de Hoofden van Gewestelijk Bestuur (Staatsblad 1867 No. 114) als fd. Resident op en begaf mij als zoodanig den daarop volgenden dag, vergezeld van den kolonel, Afdeelings-Commandant, die inmiddels van de militaire manoeuvres te Singosari ter hoofdplaats was teruggekeerd naar de afdeeling Sidoardjo, ten einde mij op de hoogte te stellen van den stand van zaken. Per spoor begaven wij ons naar de suikerfabriek Waroe, van daar zonder eenig geleide per rijtuig naar de fabriek Ketegan en terug, verder eveneens per as naar de fabrieken Sroeni en Boedoeran en vervolgens naar de Assistent Resident's woning te Sidoardjo om dien zelfden dag in den namiddag weder per trein naar Soerabaja te retourneeren. Op de bezochte fabrieken heerschte onder het Europeesche personeel groote ongerustheid.

Algemeen was men van meening dat een meer uitgebreide opstand zou volgen.

De indruk, die de Kolonel en ik onderweg van de houding der bevolking en het verkeer langs de wegen verkregen, was meer geruststellend, ofschoon uit het geringe aantal arbeiders op de velden, vooral voor dezen tijd van het jaar, moest worden geconcludeerd, dat de normale toestand nog niet geheel was ingetreden. Blijkbaar was de bevolking zelve ook ongerust en onder den indruk van het voorgevallene. Ook het aanwezen van eene militaire macht zal daartoe naar ons inzien het zijne hebben bijgedragen.

Het gelukte ons het personeel der verschillende fabrieken eenigszins tot kalmte te stemmen en meer vertrouwen bij hen op te wekken.

Aan ons voornemen om de militairen zoo spoedig doenlijk te laten inrukken gaven wij in zooverre gevolg, dat op elk der fabrieken nog slechts 5 man voor een dag achterbleven, terwijl bij ons bezoek, met uitzondering van 25 man, die ter hoofdplaats Sidoardjo waren gestationneerd, alle manschappen over de verschillende genoemde fabrieken verdeeld waren. Bovendien verleende ik in overleg met den Kolonel machtiging tot verstrekking in bruikleen van militaire geweren met amunitie vermits het Europeesche personeel der fabrieken niet of slecht bewapend was.

Ook wisten wij de administrateur te bewegen om zoo spoedig mogelijk de suikercampagne te openen om daardoor zoowel Europeanen als bevolking weder vertrouwen in te boezemen en te overtuigen dat de toestand van rust weder was ingetreden.

Binnen enkele dagen waren die fabrieken dan ook aan het malen en was de opkomst van de bevolking al dadelijk zoodanig, dat van verdere onrust geen spoor meer te ontdekken viel.

Te Sidoardjo gekomen hielden wij eene conferentie met den Assistent Resident en Regent en lieten ook daar, op 10 man na, die voor de bewaking der gevangenis achter bleef, de militairen inrukken. Ik acht het noodig die wacht daar te laten blijven, omdat gaandeweg toen reeds een getal van 74 verdachten was opgevat en geinterneerd, en het te voorzien is dat die getal nog zal toenemen en de gewone inlandsche waking dan onvoldoende zoude kunnen zijn. Thans is dit aantal reeds gestegen tot 101.

Uit de besprekingen met den Assistent Resident en Regent bleek, dat ook dezen van oordeel waren, dat na de gevoelige les, die de djahats was toegediend, voor een verder verzet niet behoefde te worden gevreesd. Het mij door den Regent en den Assistent Resident van Sidoardjo mondeling medegedeelde heb ik door hen doen samenvatten in een verslag. Dat van den Assistent Resident dd. 30 Mei jl. (bijlage I) werd gevolgd door eene aanvulling op den 5den dezer (bijlage K) en het daarbij overgelegd verslag van den controleur van Sidoardjo P.H. Frölich van denzelfden datum (bijlage L) al welke bescheiden hierbij worden aangeboden met eerbiedig verzoek mij aan den inhoud daarvan, spoedshalve en ter vermijding van herhaling, kortheidshalve te mogen gedragen.

Het optreden van het detachement naar Sepandjang gedirigeerd zal Uwe Excellentie gelieven beschreven te vinden in het verslag (bijlage M) terzake opgemaakt door den controleur van Prambon S. Bedier de Prairtie, die dat detachement op de excurtie heeft vergezeld, dd: 29 Mei jl. en in het begeleidend schrijven van dien ambtenaar van denzelfden datum No. 573/1 (bijlage N).

Den 30sten Mei jl. begaf ik mij, wederom met kolonel Christan, naar Mo-

djokerto, ten einde besprekingen te kunnen houden met den Assistent Resident en Regent aldaar, in verband met de omstandigheid dat onder de aanhangers van Kjai Kasan Moekmin, den als hoofdaanlegger van de woelingen beschouwden persoon, ook lieden uit Modjokerto waren gesignaleerd en de panghoeloe aldaar de eerste aanbrenger is geweest van de alarmeerende geestdrijverij. Het bleek dat men zich aldaar niet ongerust had gemaakt.

Ik verzocht den Regent opheldering, waarom hij den inhoud van het opruiend schrijven aan den panghoeloe gericht niet direct aan den Assistent Resident had medegedeeld. Zijn antwoord luidde, dat de Assistent Resident op tournee was in het gebergte, terwijl hij zelf het geschrift van onwaarde beschouwde en hij ten volle er van overtuigd was, dat in zijn Regentschap geen woelingen zouden plaats vinden, dat hij echter vermeende toch met bekwamen spoed de zaak te hebben behandeld daar hij den 10den Mei 's avonds kennis kreeg van den panghoeloe, dat deze het bewuste schrijven ontvangen had, den 20sten daarvan vertalingen maakte voor de Assistent Resident van Modjokerto en Djombang en afschriften voor de inlandsche ambtenaren van die beide afdeelingen en die bescheiden den 21sten deed expediceren. Zulks word bevestigd door zijn hierbijgaand schrijven dd. 2 dezer No. 1142/1 geheim (bijlage O) en de missive van den Assistent Resident van Modjokerto van dien zelfden datum No. 13 geheim, hierbij eveneens overgelegd (bijlage P). Het komt mij voor dat de late ontvangst van het bericht door de Assistent Residenten hiermede voldoende verklaard wordt.

Van Modjokerto begaven wij ons per rijtuig vergezeld van den Regent naar de suikerfabrieken Bangsal en Koning Willem II, waar alles rustig werd bevonden. Op laatstgenoemde fabriek werd ik opgebeld door den Assistent Resident van Modjokerto, die mij per telefoon medeelde dat de administrateur van de suikerfabriek Katanen, W. Hasselman, om militaire hulp vroeg, omdat er geruchten liepen dat er in zijne nabijheid samenscholingen van kwaadwilligen plaats hadden.

Het betrokken onderdistrictshoofd, telefonisch gevraagd, verklaard van niets af te weten, waarop ik hem bij mij op Willem II ontbood, ten einde nader te worden ingelicht. Het bleek mij toen, dat die assistent wedono voldoende waakzaam was geweest, op de hoogte was van den gang van zaken in zijn onderdistrict, dat het Europeesche personeel van Ketanen zich noodeloos ongerust had gemaakt en dat er niets hoegenaamd gaande was. De heer Hasselman daarop eveneens ontboden werd gerust gesteld en hem even als den heer A.C.A. Eschauzier van Koning Willem II medegedeeld tot hunne verdere geruststelling, dat zij geweren en ammunitie in bruikleen konden ontvangen uit den militairen voorraad te Soerabaja, welk aanbod dankbaar werd aangenomen.

Van Koning Willem II reden wij zonder den Regent door naar de Con-

troleurs woning te Prambon onder Sidoardjo en van daar naar de suikerfabriek Watoetoelis om over Krian weder per spoor naar Soerabaja te gaan. Zoowel te Prambon als in de omgeving van deze fabriek werd nog eenige vrees ontdekt in verband met het gebeurde in de nabijgelegen desa Soementoro, waar de hoofdaanlegger zich schuil had gehouden en was nedergelegd (referte bijlage M).

Het resultaat van die tournees deelde ik Uwer Excellentie in hoofdzaak reeds mede bij mijn telegram van den 31sten Mei jl.

Ten einde Uwer Excellentie een volledig overzicht te kunnen verschaffen van hetgeen ook door den Regent van Sidoardjo en den Assistent Resident van Djombang is waargenomen en verricht van af de ontvangst der eerste berichten betreffende de plannen der kwaadwilligen heb ik ook die ambtenaren opgedragen ter zake een schriftelijk relaas op te maken, waaraan werd voldaan op den 30sten Mei jl. en den 3den dezer (Bijlage Q en R).

De Assistent Resident van Sidoardjo, het relaas van den Regent doorzendende, legt daarbij tevens over een viertal door hem onderschepte opruiende brieven, die eveneens hiernevensgaan (bijlagen S) en waarin op het gemoed der geloovigen wordt gewerkt.

Uit al de geschriften, waarop de hand is kunnen worden gelegd en ook uit het onderzoek, dat in vollen gang is, blijkt tot nog toe dat geen andere drijfveer van fanatisme er toe geleid heeft om den pstand te verwekken, omdat tegen Regeering of Bestuur behalve eenige vage algemeenheden, die geen indruk kunnen maken geen enkele aanneembare grief is aangevoerd, wat men zeker niet zoude hebben nagelaten, indien met eenigen grond op dergelijke vermeende of werkelijke grieven had kunnen worden gewezen.

Als zoodanig toch kan niet worden beschouwd, de poging, die men in enkele dier geschriften heeft gedaan om de nieuwe drinkwaterleiding en de zoutbriquetten tegen de algemeene opinie in, in discrediet te brengen, als zouden die zijn aangelegd en ingevoerd met de bedoeling om de bevolking in grooten getale te vergiftigen. De bevolking zelve weet beter en waardeert vooral de watervoorziening ten zeerste.

Het wil mij voorkomen dat juist daardoor de hoofdaanlegger er niet in geslaagd is anderen dan zijne familieleden en een beperkt aantal onontwikkelde lieden uit zijne naaste omgeving en uit zijne leerlingen tot de volvoering van zijne plannen over te halen.

De meer ontwikkelden onder de Moslims weten zeer goed, dat een prang sabil niet kan worden afgekondigd bij anoniem geschrift van elken onbevoegde, die zulks gelieft te doen. De Regent van Sidoardjo is van oordeel, dat zelfs Kjai Kasan Moekmin, die bij het naderen van de troepen voor anderen het hazenpad koos en dus twijfelde aan zijne voorgewende bovennatuurlijke eigenschappen b.v. van onkwetsbaarheid, niet tot zijne dwaze handeling uit eigen beweging kan

zijn overgegaan, doch dat hij daar toe moet zijn aangezet door iemand van hooge afkomst dus iemand van meer invloed, die de godsdienst als middel moet hebben gebruikt om zijne eigenlijke bedoelingen te verbergen en die daar toe in Kasan Moekmin een gewilligen handlanger heeft gevonden. Uit een met mij gevoerd gesprek moet ik opmaken, dat deze hoofd ambtenaar daarvan verdenkt den thans geschorsten wedono van Boelang, Raden Djojo Adi Ningrat, een persoon door den Resident reeds gesignaleerd als zeer gevaarlijk voor de openbare orde en rust in dit gewest en omtrent wien voorstellen werden gedaan bij 's Residents schrijven van 26 Mei jl. No. 137 geheim. Blijkt dit later juist te zijn, dan zou het gebeurde zich oplossen in eene wraakneming van een gestraften ambtenaar op diens chef, in casu den Regent van Sidoardjo.

Het zal wel overbodig zijn Uwe Excellentie de verzekering te geven dat alle aandacht op dien bewusten persoon onafgebroken gevestigd blijft en dat getracht zal worden dit punt zooveel doenlijk tot klaarheid te brengen.

Ik kan hieraan toevoegen, dat ook bij mij de geschorste wedono van Boelang onder sterke verdenking staat. Tot nog toe ontbreekt echter elk bewijs tegen hem, zoodat ik vermeen thans te mogen volstaan met dit punt slechts voorloopig te releveeren om zoo mogelijk, naar gelang van den uitslag van het onderzoek, hierop later terug te komen.

Eene bijzonderheid waarop ik de aandacht Uwer Excellentie vermeen te mogen vestigen is, dat noch door de vele in het Sidoardjosche gevestigde Europeanen noch door Chineezen noch door het gros der Inlandsche bevolking vooraf eenig teeken van eene nadere woeling is bespeurd, waaruit ik de gevolgtrekking maak, dat alleen zij daaraan hebben deelgenomen en in de plannen zijn ingewijd, die door den persoonlijken omgang met Kasan Moekmin onder diens invloed konden komen, en dat de opruiende brieven onder verschillende postmerken aan anderen gericht geheel buiten effect zijn gebleven. Het vermoeden van den Regent van Sidoardjo, dat in andere gewesten vertakkingen van de beraamde rustverstoring hebben bestaan, zooals in Djokjakarta, Bodjonegoro (Rembang) Djember (Besoeki), Kediri en andere afdeelingen van de residentie Soerabaja kan naar bescheiden meening, dan ook niet dan onder groot voorbehoud worden gedeeld. Wel is waar is er geconstateerd, dat enkele personen van elders afkomstig zich bij de muitelingen hebben aangesloten, doch voor zooverre thans bekend is, waren deze allen leerlingen (moerids) van den Kjai. Desniettemin heb ik 't noodzakelijk geacht de betrokken bestuurshoofden te waarschuwen en werd ook in dit gewest buiten de afdeeling Sidoardjo . bijzondere waakzaamheid betracht.

Dit is gebleken vooral noodig te zijn geweest voor den nacht van Donderdag op vrijdag de 2den op 3den dezer en den daarop volgenden dag (malem en hari Djoemahat legi van de maand Moeloed) toen een algemeene paniek onder de

Europeanen in Zuid- Soerabaja heerschte op het gerucht, dat deze de uitverkoren en voorbeschikte nacht en dag waren voor eene algemeene slachting onder de Christenen. Hoe de toestand was, moge o.a. blijken uit het terzake voorkomende in het schrijven van den Assistent Resident van Djombang (referte bijlage K). Ook ter hoofdplaats Soerabaja was er algemeene onrust, die zich gaandeweg ook onder de inlandsche bevolking voortplantte.

De meest dwaze geruchten deden de ronde, met dat gevolg dat na het vallen van den avond noch Europeanen noch Inlanders hunne woningen durfden verlaten. Niettegenstaande van bestuurswege alles in het werk werd gesteld om de vrees te onderdrukken, bleven de gemoederen gespannen en werd een zware wissel getrokken op het zenuwgestel van de ambtenaren die dag en nacht zonder rust werden gelaten door het Europeesch publiek, dat om raad en bescherming vroeg. Voorzichtigheidshalve ben ik hier in overleg getreden met den Plaatselijken Commandant om voor het geringste voorval dadelijk gereed te staan om handelend met de militaire macht te kunnen optreden, terwijl de telegraafkantoren zoowel te Soerabaja als te Sidoardjo en Modjokerto gedurende dien nacht voor dienst telegrammen werden opengehouden. Ik achtte zulks noodig niet omdat ik den toestand wantrouwde of de mogelijkheid erkende van een oproer als waarvoor geducht werd, doch louter uit vrees dat de heerschende paniek bij het minste alarm vreezende voorval, zooals brand of vechtpartijen tusschen Madoereezen, zooals die hier vaak voorkomen, tot feitelijkheden, in de eerste plaats van de zijde der Europeanen zoude leiden.

's Nachts ten 2 ure werd mij medegedeeld dat de telegraafkantoren gesloten werden omdat er tot op dat oogenblik niets verdachts was voorgevallen. Zooals te voorzien was, is er ook in den verderen loop van dien heiligen Vrijdag niets verontrustends gebeurd Thans mag worden aanggenomen dat de spanning geheel verdwenen is.

Ten slotte kan ik Uwer Excellentie berichten dat het onderzoek van de gevangen genomen personen in vollen gang is, dat de Regent van Sidoardjo een scherpzinnig en volkomen betrouwbaar hoofdambtenaar, dat onderzoek persoonlijk leidt en dat ik geregeld op de hoogte werd gehouden van de uitkomsten daarvan. Tot dusverre zijn nog geene nieuwe gezichtspunten aan den dag gekomen.

In het bovenstaande heb ik getracht Uwe Excellentie in de gelegenheid te stellen zich een meer volledig beeld te vormen van het gebeurde van af het oogenblik, dat de eerste onrustbare berichten ontvangen werden tot na afloop van de daardoor plaats gehad hebbende troebelen en de nawerking daarvan. Niet dan waar zulks noodig was, heb ik mijn persoonlijk oordeel in deze zaak ook uitgesproken, mij onthoudende van beoordeelingen en voorstellen ten aanzien van ambtenaren die voor of tijdens het gebeurde moesten optreden, noch over

het beleid daarbij door hen aan den dag gelegd.

Ik vermeen bescheiden in mijne positie als tijdelijk met het gewestelijk gezag bekleed—terwijl de Resident persoonlijk de eerste maatregel heeft getroffen en uitgevoerd en dus beter dan ik zelf de houding dier ambtenaren ook op het kritieke moment kan beoordeelen—deze gedragslijn te moeten volgen, tenzij Uwe Excellentie het wenschelijk mocht achten mij eene bepaalde opdracht daartoe te doen.

Van al de in dit schrijven ter sprake gebrachte Maleische of Javaansche bescheiden worden Nederlandsche vertalingen tevens aangeboden.

*23a. Keterangan singkat Bupati Sidoardjo (Tjondronegoro), 30 Mei 1904.*[1]

Eerst op Dinsdag den 24sten Mei 1904 hoorde ik van de naibs van Larangan en Boeloengan, dat in de desa Soemontoro district Krian een persoon genaamd Kiai Kasan Moekmin de leer van den heiligen oorlog verkondigde.

Op dienzelfden dag liet ik de naibs van Larangan en Boeloengan naar Kiai Kasan Moekmin gaan teneinde zich op de hoogte te stellen wat daarvan waar was. Alleen de naib van Larangan heeft Kasan Moekmin ontmoet. Die van Poeloengan is niet medegegaan, omdat Kasan Moekmin hem kende en hij derhalve vreesde dat deze hem voor mijn spion zoude aanzien.

Volgens verklaring van den naib van Larangan heeft deze Kasan Moekmin alleen aangetroffen. Er waren geene andere personen bij hem. Genoemde naib gaf voor van Modjokerto afkomstig te zijn en leerling te willen worden van Kasan Moekmin. Deze vond 't goed en vertelde vervolgens dat hij onder zijn leerlingen lieden telde afkomstig van Bodjonegoro, Djember en ook veler dan andere plaatsen.

Hij vroeg aan den pengoeloe van Larangan of hij later met den heiligen oorlog meê wilde doen, maar zeide er niet bij wanneer die oorlog zoude plaats hebben. Hij verklaarde afstammeling te zijn van Sajidina Alie.

Op Dinsdagavond 24/Mei 1904 liet ik den Wedono van Krian en den Assistent-Wedono van Taman bij mij in den Kaboepaten komen.

Ik vertelde hun het bovenstaande en gelastte hen langs geheimen weg verdere inlichtingen te verzamelen.

In den morgen van den 25 Mei 1904 rapporteerde ik deze zaak aan den Assistent-Resident van Sidoardjo.

Op Woensdagavond den 25sten Mei 1904 gaf de Assistent-Wedono van Taman mij de ondervolgende inlichtingen.

Hij had zijnen collega van Karangnongko opgezocht doch deze had toevallig de koorts.

Aan dezen vertelde de Assistent Wedono van Taman boven-bedoelde zaak omdat Kasan Moekmin in zijn onderdistrict woont.

De Assistent Wedono van Karangnongko antwoordde: "Het is waar dat er een Kiai in de desa Soemantoro woont, die Kasan Moekmin heet, doch hij is geen goeroe (godsdienstleeraar) en hij is ook niet in het bezit van een besluit. Zijn gedrag is goed. Dikwijls krijgt hij bezoek van vischvijversbezitters uit het district

---

1. Afschrift. Mailrap. no. 543. Bijlagen Q.

Gedangan en Sidoardjo. Hun doel is om den zegen af te smeeken van dien Kiai, opdat zij veel visch in hunne vijvers krijgen. Zij brengen dan koekjes en visch mede. Deze koekjes en visch worden niet in huis gebracht, doch zijn bestemd om door de gasten opgegeten te worden."

De Assistent Wedono van Karangnongko spreekt laag Javaansch met Kiai Moekmin en deze praat hoog Javaansch. Djajadi van de desa Gedangan en Doeladi van de desa Sroenigede, beide in het district Gedangan tot de leerlingen van Kiai Kasan Moekmin.

Beide personen liet ik door den hoofd oppasser Raden Tjondrosoedarmo roepen, doch deze deelde mij mede dat beiden toevallig naar Malang waren gegaan.

Op Donderdagavond den 26sten Mei 1904 heb ik de Wedono van Krian laten komen en hem gezegd dat op iederen Vrijdagavond ten huize van Kiai Kasan Moekmin vergaderingen worden gehouden met opdracht er achter zien te komen wat daar gebeurde. Dien zelfden avond heeft de Wedono van Krian 2 spionnen uitgezonden met name Prawiroredjo, ketib van Taman en Sontoardjo oppasser van het onderdistrictshoofd van Taman welke personen zich vermomden.

Vrijdag morgen kwamen beide spionnen mij mededeelen dat zij den vorigen avond ten 10 ure voor de deur van het bidhuis van Kiai Kasan Moekmin gekomen zijn de toegang verzochten. Van binnen werden zij gevraagd wie ze waren, waarop zij antwoordeen van Taman afkomstig te zijn. De kwaadwilligen dachten dat zij oppassers waren en als spionnen daar kwamen. Zij trokken die 2 lieden het erf op en schreeuwden dat er spionnen waren.

De lieden die in het huis van Kiai Kasan Moekmin zaten kwamen naar buiten. Er waren naar schatting 20 personen allen gewapend. Zij waren allen in het wit gekleed en droegen witte hoofddoeken.

Die 2 spionnen konden niet zeggen hoe die kwaadwilligen er uit zagen. Den spion Prawiroredjo had men in zijn kin en rechter zijde met een scherp wapen willen steken terwijl Sontoredjo door Kasan Moekmin met een tjaloek (kapmes) rantjang werd gedreigd.

Kiai Kasan Moekmin eischte dat zij onder eede verklaren geen spionnen te zijn. Beiden zwoeren dit onder het lezen van Istigfar. Daarna werd hun verzocht in huis te komen en op de mat te zitten die op den grond uitgespreid lag. Zij gaven hun rijst en kip te eten. Beide spionnen zaten tusschen Kasan Moekmin en een ander persoon, die voorgaf een broer te zijn van den pengoeloe van Gedangan. Hoe deze heet, wisten de spionnen niet. Zij konden allen zien dat ieder der kwaadwilligen een wapen bij zich had.

Kiai Kasan Moekmin vroeg aan hen beiden: "Wie volgt de pangoeloe te Bligo en Poeloengan? Die volgt ook den godsdienst van de Compagnie dan is hij

de spion van den Kandjeng (Regent). Kiai Kasan Moekmin dreigde den Pangoeloe van Bligo den hals te zullen afsnijden, als hij kwam. Hij erkende last te hebben ontvangen van Imam Mahdi.

Het teeken dat de heilige oorlog nabij is, is de witte vlag.

Hij had reeds bevelen gegeven aan zijne leerlingen te Rembang en te Bodjonegoro zich gereed te houden. Ze hebben alleen 't oog op den orang koempeni (Europeanen), niet op de Inlanders.

Daarna kregen Prawiroredjo en Sontoardjo f 2.— bij wijze van geschenk of zij al dan niet spionnen waren: dat geld beschouwden de kwaadwilligen als hun offer.

Ongeveer des morgen ten half 8 ure telefoneerde de Wedono van Gedangan mij dat op een sawah (veld) in de dessa Kebowan circa 20 hadji's verzemeld waren, allen gewapend.

Ongeveer ten 9 ure ontving ik het telefoonbericht van den Mantri Oeloe-oeloe van Botokan dat Kiai Kasan Moekmin gekleed als een hadji vertrokken was naar de desa Kebowan en dat hij (mantri) van den assistent mantri te Bandilan per telefoon vernomen had dat op een sawah in de desa Kebowan vele gewapende als hadji gekleede personen waren die witte vlaggen droegen.

Niet lang daarna ontving ik het telefoonbericht uit Gedangan dat het desahoofd aldaar gevangen was genomen door de kwaadwilligen en daarna kwam het telefonisch bericht dat de Wedono van Gedangan en een oppasser gevangen genomen waren en dat die oppasser reeds gedood was.

Vergezeld van vele gewapende inlandsche hoofden en politiedienaren ben ik daarop naar Sroeni vertrokken alwaar de Assistent Resident van Sidoardjo zich ook bevond. De Assistent Resident verzocht mij om gezamenlijk naar de halte Gedangan te rijden ten einde de komst van den Resident af te wachten en van de militairen. Volgens bericht van den Resident zou Zijn Hoogedelgestrenge met een detachement soldaten met de trein van 2 uur te Gedangan aankomen.

Na aankomst van den Resident gingen wij allen toen naar de plaats, waar de kwaadwilligen zich verzameld hadden. Onderweg ontmoeten wij den loerah van Gedangan, die ons vertelde dat de Wedono van Gedangan was gevangen genomen en dat zijn oppasser Kartoprawiro gedood was. Ook hem (den loerah) hadden zij gevangen genomen.

Hij had de kwaadwilligen met een sabel geslagen doch zonder effect. De loerah vond gelegenheid tot ontvluchten.

Volgens zijn zeggen wilden de djahats alleen de ambtenaren en de Europeanen aanvallen.

Halverwege kwamen wij den Wedono van Gedangan tegen, die ongeveer hetzelfde als de loerah verklaarde.

Toen wij op 10 Vademen afstand gekomen waren van de kwaadwilligen

zeide ik tot hen op luiden toon en tot driemaal toe: "t Is beter dat jelui naar huis gaan anders worden jelui er toe gedwongen."

Desniettegenstaande gingen zij steeds vooruit tevens ons met hunne wapens dreigende, totdat de militaire op hen schoten.

Een der kwaadwilligen schoot op den Resident toe, worstelde toen met Zijn Hoogedelgestrenge en den Assistent Resident. Mijn hoofdoppasser Raden Tjondrokoesoemo stak den woesteling in de rivier met een piek dood.

Hierna telefoneerde de Mantri van Botokan mij, dat de hoofdaanlegger Kiai Kasan Moekmin naar huis was teruggekeerd. Ik gaf telefonisch last aan den Wedono van Krian om hem gevangen te nemen.

In den avond kreeg ik bericht dat Kiai Kasan Moekmin bereids in handen was gevallen van de militairen en door hen was gedood om reden hij zich tegen hen verzet had.

Bovendien zijn er nog velen der djahats in onze handen gevallen w.o. 40 personen die sneuvelden, 20 personen die gewond werden en 83 personen die gevangen genomen worden.

Onder de levenden behoort ook een zekere Hadji Abdoelgani van de desa Damarsi.

Deze is reeds 3 jaren leerling van Kiai Kasan Moekmin. Deze verklaarde dat hij leerde bidden en het geloof dat er een God bestaat, een profeet Mohamad, Gods zendeling, men zedelijk moet leven, den Godsdienst moet belijden en steeds aan God denkende. De hoofdaanlegger was ook wonderdokter. Ongeveer in de maand Sapar (2de helft April, 1ste helft Mei 1904) begon hij met den leer van de prang sabil (heilige Oorlog) te verkondigen, mede predikende dat de wereld reeds oud en het thans de tijd is voor Imam Mahdi.

Op Vrijdag Paing van de maand Moeloet (20 Mei 1904) gaf hij kennis dat de tijd reeds verstrekken was en bepaalde hij dat de oorlog op Zondag 14 Moeloet (29 Mei 1904) moest beginnen. Hij had reeds een witte vlag met drooge pisangbladeren als wimpel, gereed.

Hij wilde de Gouvernements dienaren dan wel de Europeanen vernietigen, omdat de Gouvernementsdienaren de graven hebben geschonden, al het hout beschadigd, het water in de leidingen vergiftigd en bovendien nog belasting heffen van de Inlanders.

De oorlog zou te Gedangan uitbreken.

Op Woensdag (25 Mei 1904) kreeg Hadji Abdulgani bezoek van een zendeling van Kiai Kasan Moekmin, een schoonzoon van dezen met name Pa Roepiah. Deze gaf last dat de prang sabil moest aanvangen op Vrijdag (27 Mei 1904). In den avond van Donderdag op Vrijdag moest hij zich gereed houden in de desa Wagir district Krian om de prang sabil te regelen en hem werd opgedragen de andere leerlingen te waarschuwen. Hadji Abdulgani is toen met Tarkit, Mat-

drawi, Moekasar, Seleman en Pa Marlari vertrokken. Bij de woning van Kiai Ngari, desa Wagir gekomen zag hij dat er reeds 8 lieden waren genaamd Moelani, Iksan, Wrado, Pa Rateman, Sadi, Karimin, Ngari en Sadan.

Twee uren daarna kwam Pa Rateman uit de desa Damarsi de witte vlag met drooge pisang bladeren als wimpel brengen. Die vlag is van Kiai Kasan Moekmin van Soementoro. De vlaggestok was van bamboe. De vlag is gereed gehouden op het erf van Kiai Ngari.

Dienzelfden avond is Hadji Abdoelgani met Kiai Ngari en de anderen vertrokken, die vlag medenemende naar de sawah Kebowan Pasar. Zij liepen door de sawahs uit vrees van door de politie ontdekt te worden. 's Avond ten 10 uur op de sawah gelegen ten noorden der desa Kebowan aangekomen, staken zij de vlaggestok in den grond voor welk doel door circa 7 personen uit Kobowan Pasar te voren een gat was gegraven. De namen dier personen zijn Hadji Abdoelgani niet bekend.

Om 11 uur wapperde de vlag reeds. Hadji Abdoelgani en zijn kameraden te zamen 21 personen, droegen een wit baadje en een witte hoofddoek en waren voorzien van sabels en andere wapens.

Op Vrijdag den 27 sten Mei 1904 des morgens ten 6½ ure kwamen daar ook aan Aboe Asmari, Pa Roepiah allen schoonzoon van Kiai Kasan Moekmin, vergezeld van nog ongeveer 10 volgelingen w.o. Tarino, Rantimo en Djoko.

De anderen kent Hadji Abdoelgani niet bij naam. Telkens groeide de troep aan, maar hoe die menschen heeten weet Hadji Abdulgani niet. Ten ongeveer 10 uur toen bij de troep, die reeds uit 100 man bestond, zich niemand meer aansloot, kwam Kiai Kasan Moekmin aan gevolgd door Marlani en Asim.

Hij gelastte den lieden de vlag achter te laten en met hem mee te gaan naar de desa Kebowan. Onderweg ontmoetten zij den Wedono van Gedangan vergezeld van den Loerah van Gedangan.

Onverwachts sloeg de Wedono naar de linkerzijde van Boerham met de sabel, doch verwondde hem niet.

Daarna begroetten de Wedono en de Loerah van Gedangan Kiai Kasan Moekmin vervolgens den Godsdienst van Kiai Kasan Moekmin omhelzende. Daar zag Hadji Abdoelgani ook een lijk op den weg liggen waarschijnlijk van een opppasser, daar zijn jas en broek voorzien waren van roode biezen. Wie die oppasser doodde weet Hadji Abdulgani niet. Daarop vervolgden zij hun weg in oostelijke richting. Tegen 1 uur hield Kiai Kasan Moekmin op om op den rivierdijk te bidden. Daarna zeide hij tot zijn leerling Djoko dat als de soldaten kwamen hij alleen ze wel zou kunnen weerstaan, waarna hij huiswaarts keerde. Hadji Abdulgani en zijne kameraden gingen op den dijk bidden. Na afloop hiervan keerden zij in westelijke richting terug. Op de brug Kebowan hielden zij halt met het front naar het oosten. Ongeveer ten 3 ure zag Hadji Abdulgani in het oosten een

gele pajoeng en vele soldaten met geweren gewapend.

Eensklaps begon een zijner volgelingen genaamd Djajadi te bidden en met zijn sabel te zwaaien. Al biddende en met hunne wapens zwaaiende gingen zij allen de soldaten tegemoet. Na het eerste salvo, vluchtte Hadji Abdulgani in westelijke richting tot dat hij zijn huis bereikt had, waar hij 2 dagen daarna gevangen werd genomen.

Den Inlander Boerham van de desa Damarsi, district Gedangan, heb ik eveneens ondervraagd.

Zijne verklaringen komen in hoofdzaak overeen met die van Hadji Abdulgani.

Eenige der andere gevangenen, heb ik ook reeds verhoord, doch hunne verklaringen geven geen ander opheldering dan die reeds door Hadji Abdulgani en Boerham verstrekt.

De vrouw van Kiai Moekmin verklaarde ook dat haar man (hoofdaanlegger Kiai Kasan Moekmin) gewoon was onderwijs te geven in het dikirren (bidden) en offeren en tevens wonderdokter was. Eerst sedert 8 dagen voor het uitbreken der ongeregeldheden zeide hij dat de heilige oorlog zou uitbreken.

Hierbij bied ik een staat aan vermeldende het aantal der kwaadwilligen benevens de brieven die aan de halte Waroe zijn onderschept met de afschriften.

Uit de tot dusverre verkregen inlichtingen moet ik opmaken dat er maar een hoofd van die beweging was en die persoon is Kiai Kasan Moekmin van de desa Soementoro.

Degene die de aan de halte Waroe onderschepte brieven heeft geschreven is de persoon van Djoko afkomstig van Kediri hetgeen hij deed op last van Kiai Kasan Moekmin.

Tijdens het gevecht te Kebowan is genoemde Djoko gesneuveld.

Ondanks dit alles kan ik toch moeilijk geloven dat Kiai Kasan Moekmin de eenige aanlegger is geweest deze kwestie.

Ik vermoed dat er een andere persoon is van hooge afkomst, die deze zaak heeft geëntameerd of daaraan medeplichtig is.

Ik refereer verder naar mijne inlichtingen omtrent de ze kwestie, gisteren gegeven aan U Edelgestrenge en aan den fungeerend Resident.

23b. *Laporan tentang terjadinya huru-hara di Afdeeling Sidoardjo, Keresidenan Surabaya, pada tanggal 27 Mei 1904.* [1]

*Hoofdstuk I*

Wording en toedracht der onlusten

---

Vroeg in den morgen van Vrijdag 27 Mei 1904, den Moslimschen feestdag Maulid (Moeloed) ter herinnering aan Mohammad's geboorte, werd het Bestuur der afdeeling Sidoardjo, residentie Soerabaja, plotseling opgeschrikt door het bericht, dat op betrekkelijk korten afstand van de hoofdplaats, in de dessa Kebonpasar van het district Gedangan, eene oproerige bende zich had verzameld, gereed om tegen het Gezag in het algemeen, inzonderheid evenwel tegen de heerschappij der Europeanen, den strijd aan te binden.

Aanvankelijk min of meer onbestemd, nam die tijding allengs vaster vorm aan en bleek het weldra, dat inderdaad een meer en meer aangroeiende menigte, daartoe aangevuurd door een tot dusver nauwelijks bekend Godsdienstleeraar uit de dessa Soementoro in het aangrenzend district Krian, zekeren Kiahi Kassan Moekmin, zich gereed maakte, naar het heette, tot den "prang sabil Allah", tot den heiligen oorlog tegen het ongeloovig Gezag.

Na ter afdeelingshoofdplaats de noodige maatregelen te hebben getroffen begaven de Assistent-Resident en de betrokken Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, de Heeren Th. A. Smulders en P.H. Frölich, zich in den loop van den morgen naar de nabij de verzamelplaats der opstandelingen gelegen, door dezen het eerst bedreigde, suikeronderneming Sroeni, welker beheerder inmiddels de hulp van het Bestuur had ingeroepen.

Verscheidene met geweren bewapende Europeesche ingezetenen ter hoofdplaats hadden tevens gevolg gegeven aan de uitnoodiging om zich naar die onderneming te begeven, terwijl eenigen tijd later, omstreeks een uur des middags, mede aldaar aankwam de Regent van Sidoardjo, Raden Adipati Pandji Tjondro Negoro, vergezeld van een sterk geleide van Inlandsche ambtenaren, oppassers, dessabestuurders enz.

Middelerwijl was schriftelijk en telegrafisch militaire bijstand van de gewestelijke hoofdplaats verzocht, met het gevolg dat om twee uur in den namiddag de Resident van Soerabaja, jL.C. A. F. Lange, met een detachement in-

---

1 Mailrap. no. 509[a]

fanterie ter sterkte van 50 minderen, onder het commando van den Kapitein C. H. Hoedt, aan de halte Gedangan van de oosterlijnen der Staatsspoorwegen verscheen, vanwaar na eenig op onthoud werd opgerukt naar het terrein van het verzet.

Omstreeks half vier stuitte deze gewapende macht, na zich in tweeën te hebben gesplitst, op den weg tusschen het Mangètan-kanaal en de rand der kampong Kaboanpasar op de in een dichten drom naderende opstandelingen.

Na herhaalde sommatie, echter tevergeefs, om de aanval te staken, werd de bende door de militaire macht onder vuur genomen.

Een tweetal salvo's legde het meerendeel hunner neder, waarop de overigen naar alle richtingen een goed heenkomen zochten.

Hiermede was de eigenlijke beweging onderdrukt en kon tot de vervolging der verdere deelnemers worden overgegaan.

Een ander detachement militairen, onder aanvoering van den 1sten Luitenant der Infanterie T.H. Wefers Bettink, was bovendien omstreeks half vijf in den vooravond per stoomtram uit Soerabaja aangekomen aan de halte Sepandjang, in het district Krian, en van daar, vergezeld door den Controleur van Prambon, S. Bedier de Prairie en het Districtsbestuur, op weg gegaan naar de woning van Kassan Moekmin in de dessa Soementoro, waar deze met verschillende volgelingen luidens bericht was teruggekeerd.

Bij de omsingeling van die woning sneuvelde de hoofdaanlegger van den opstand met nog enkele anderen en werden eveneens tal van personen gekwetst of ongekwetst gevangen genomen.

Aldus in enkele trekken het verloop der onderwerpelijke onlusten, welker bijzonderheden hieronder zullen worden medegedeeld, waarna in het volgend hoofdstuk van dit verslag de oorzaken en het karakter van den opstand in beschouwing zullen worden genomen en ten slotte in hoofdstuk III[1] de vraag bespreking zal vinden, welke maatregelen, in verband met het voorgevallens in overweging zouden kunnen komen.

*Levensloop van Kassan Moekmin*

Tot eene juiste beoordeeling van zaken is het in de eerste plaats hoofdzakelijk, met behulp der sedert ingewonnen gegevens, door te dringen in den levensloop van den hoofdpersoon der samenzwering, den Godsdienstleerar Kassan Moekmin.

Opmerkelijk is het daarbij, hoe zelfs omtrent de herkomst van dien geloofsijveraar de berichten uiteenloopen en ook bij de naaste verwanten niet veel anders dan vage inlichtingen waren te verkrijgen.

Over het algemeen werd de residentie Djokjakarta als zijn geboorteland genoemd.

In een door het Algemeen Syndicaat van suikerfabrikanten op Java in druk

1. Hoofdstuk III tidak ikut diterbitkan.

uitgegeven werkje nopens de hierbedoelde onlusten, door tal van andere onjuistheden zich kenmerkend, wordt de mededeeling aangetroffen hoe de vader van den persoon in quaestie, genaamd Hadji Mohammad Kassan Moekmin, omstreeks het jaar 1870 verwijderd werd uit vermeld gewest, daar de toen malige Sultan vernomen had, dat hij een nieuwe leer verkondigde, en bovendien voorspeld was, dat hij aan het vorstenhuis ongeluk zou brengen.

Vertrokken naar eene plaats in de nabijheid van Sidoardjo, zou hem aldaar ter oore zijn gekomen "wat den Chalief in Mataram voorspeld was," om welke reden hij op zekeren dag "spoorloos verdween", om later te worden teruggevonden als hoofd van een druk bezochte pesantren in de dessa Binangoen bij Pakisadji, afdeeling Malang, een mystiek leven leiden van "bidden, vasten, waken en voortdurende concentratie der gedachten op Allah".

Zijn zoon Doerachman, een zijner ijverigste leerlingen, zou door hem in het belang van diens godsdienstige opleiding naar Kairo zijn gezonden, vanwaar deze echter, bij het overlijden van zijn vader, wegens geldgebrek op nauwelijks twintigjarigen leeftijd naar Java moest terugkeeren.

"Hij vestigde zich" - zegt bedoeld verhaal, daarbij betrekking hebbend op den zoon," - te Djokjakarta als geestelijke meester in het geloof van de geheime broederschap der "Qadirya Naqsjibandyah".

"Doerachman was er trouwens niet vreemd aan de godsdienstige troebelen in dien tijd (1890).

"Hij trok nu naar de dessa Soementoro, district Krian der afdeeling Sidoardjo, waar hij onder den naam van Kiahi Kassan Moekmin als goeroe godsdienstonderwijs gaf. Hij huwde er de dochter van Kiahi Botokan, een zijner latere bondgenooten".

Wel verre van aan deze voorstellingen te beantwoorden, brachten de mededeelingen van getuigen, die in de onmiddelijke omgeving van den persoon in quaestie hebben verkeerd en dezen als kind hebben gekend, het volgende aan het licht.[1]

Kiahi Kassan Moekmin, als kind Sèbloe genoemd, was ten tijde van den opstand in de afdeeling Sidoardjo ongeveer 50 jaren oud. Hij werd geboren in de dessa Gatak-pesantrèn van het district Moentilan der afdeeling Magelang, residentie Kedoe, en was het eenige kind uit het huwelijk van Totroeno, landbouwer aldaar, met de Inlandsche vrouw Bok Sèbloe of Badoer.

Sèbloe was nog zeer jong, toen het huwelijk zijner ouders door echtscheiding ontbonden werd.

Behalve zijne moeder ontfermde daarop zekere Ki Moektaram zich over

1 Voor deze en verdere bijzonderheden ter zake raadplege men Bijlage I, processen - verbaal No 53 en 57, en de mededeelingen in Bijlage II.

hem.

Ouder geworden, hield hij aanvankelijk zich onledig met den kleinhandel in kloso's (gevlochten pandanmatten), voor welk bedrijf hij zich herhaaldelijk naar Semarang en Pekalongan placht te begeven.

Deze mededeelingen werden bevestigd door Ki Moektaram voornoemd en de Inlandsche vrouw Bok Gimah, eene verre nicht van Sèbloe, beiden thans nog verblijf houdend in gemelde dessa Getak-pesantrèn.

Op zijne reizen naar Semarang en Pekalongan maakte Sèbloe kennis met Roesoel in eerstgenoemd gewest, naar zijne woonplaats onder den naam Kiahi Krapjak bekend, die hem inwijdde in de mystieke devotie der Naqsjibendyah en spoedig in Sèbloe een ijverig, gehoorzaam leerling vond.

In het belang van zijn mattenhandel ging hij later ook naar de oostelijk gelegen streken en zoo verscheen hij, nu ongeveer 25 jaren geleden, in de residentie Soerabaja.

Het eerst vertoefde hij aldaar in de afdeeling Modjokerto, waar hij kennis maakte met den uit de mardika-dessa Plotengan van den kraton te Djokjakarta geboortigen godsdienstleeraar Kiahi Hadji Idris, alias Mohamad Ngaidi, woonachtig in de dessa Tirim van het onderdistrict Djabon, district Modjokerto, waar deze een pondok of pesantrèn tot huisvesting van volwassen leerlingen had ingericht.

Inlichtingen van enkele zijden zouden de vooronderstelling wettigen, dat het eigenlijk in de bedoeling van Kassan Moekmin had gelegen, zich naar de vroeger alom bekende pesantrèn van Sidodermo of Dasermo in het district Djabakota der afdeeling Soerabaja te begeven, welke instelling echter kort te voren was afgebrand.

Hoe dit zij, voor eenigen tijd nam hij zijn intrek bij voormelden goeroe in de dessa Tirim, om onder diens leiding zich aan de godsdienst te wijden.[1]

Vandaar vertrok hij een twintigtal jaren geleden naar de dessa Kemangsèn van het district Krian der afdeeling Sidoardjo, om zich in die richting verder te bekwamen bij den penghoeloe Djenal Mohamad Ngabidin.

Na den dood van dezen bleef hij in die dessa godsdienstonderwijs genieten van Hadji Mohamad Tahir, een aangetrouwden neef van evengenoemde, thans in de dessa Kedoengbetik van het district Modjoagoeng der afdeeling Djombang als goeroe gevestigd.

Te Kemangseèn huwde Kassan Moekmin zekere Masidjah, eene nicht van Hadji Mohamad Tahir, welke echtverbintenis echter spoedig werd ontbonden, waarop de eerste naar de eeneens in het district Krian gelegen dessa Semam-

1. Bijlage I, proces-verbaal No 18, en bijlage II.

boeng verhuisde, om aldaar bij den Inlander Pak Kamidjo te gaan wonen.

Reeds te Kemangsèn had hij als "santri" door de geneeskundige hulp, die hij aan vrienden en bekenden verleende, het vertrouwen van dezen gewonnen en eenigen invloed op hen weten te verwerven.

Tot deze geestverwanten behoorde o.a. het toenmalig onderdistrictshoofd aldaar, genaamd Tirtowidjojo, de sedert overleden vader van Prawirowidjojo, die tijdens de onderwerpelijke onlusten als Mantri bij het bevloeingswezen geplaatst was te Botokan, inmiddelijk nabij de woning van Kassan Moekmin, en na die gebeurtenis is overgeplaatst naar het district Plosso der afdeeling Djombang.[1]

Te Semamboeng vereenigde Kassan Moekmin eene kleine schaar getrouwen om zich heen.

Hij bleef echter, behalve met de beoefening van den godsdienst, zich bezig houden met de verstrekking van geneeskundigen bijstand, benevens met de uitreiking van z.g. "isjarat" (Jav. sjarat of sarat = wenk, middel, toovermiddel), ten einde aan visschers een goede vangst, aan landbouwers een overvloedigen oogst te waarborgen, handelaren voor concurentie te vrijwaren enz., zoomede van geschreven amuletten (Jav. djimat), nu eens koranspreuken, dan geheimzinnige lettergroepeeringen bevattend, welke den bezitter geluk moesten aanbrengen of hem voor onheil moesten behoeden.

Allengs ook, door het succes aangemoedigd, ging hij over tot de vervaardiging van formulieren voor onkwetsbaarheid en het verkrijgen van bovennatuurlijke krachten.

Zoo verwierf Kassan Moekmin zekere vermaardheid als iemand, begiftigd met buitengewone hoedanigheden, welke roep hem meer en meer toeloop bezorgde van lieden, die omtrent allerlei aangelegenheden hem kwamen raadplegen en niet in gebreke bleven bij te dragen tot verbetering zijner geldelijke omstandigheden, zoodat hij ten slotte zelfs eenigermate tot welstand geraakte.

Te Semamboeng maakte hij tevens kennis met zijne latere vrouw, afkomstig van de dessa Pandjoenan in het district Gedangan der afdeeling Sidoardjo, met welke hij, na de voltrekking van het huwelijk, in meer vermelde dessa Soementoro zich vestigde, waar hij een eenvoudijng huisje nabij de sluis van Botokan betrok, om, behalve van de omschreven praktijken, aldaar zijn levensonderhoud te vinden in de opbrengst van zijn woonerf en de hem verleende inkomsten uit de, onder de benamingen "djakat" en "pitrah" bekende, gebruikelijke godsdienstige liefdegiften.

Intusschen had hij niet verzuimd, na het verlaten der pesantrèn van den hooger genoemden Kiahi Krapjak in het Semarangsche meer en meer zich te

1. Bijlage I, proces-verbaal No. 18, en bijlage II.

doordringen van den geest der Naqsjibandyah-devotie, bij welker eerste beoefening die godsdienstleeraar zijn leidsman was geweest, met de gevolgen van blind vertouwen en volkomen onderwerping, welke die broederschappen van den leerling tot diens meester eischt.

Niettegenstaande de achting, welke in zijne omgeving hem ten deel viel, onthield Kassan Moekmin zich van een openlijk optreden als "goeroe" en wilde hij bij zijne woning dan ook geen "langgar" (bidkapèl) noch "pesantren" hebben, welker aanwezigheid slechts nieuwsgierige blikken zou hebben getrokken en ongewenscht toezicht van Bestuurswege op zijn handel en wandel zou hebben uitgelokt.

Voor het oog van het algemeen was hij eenvoudig de bekende, knappe doekoen, de schenker van "isjarats", "djimats", enz.

Voor de ingewijden echter, zijne leerlingen en familieleden, bekleedde hij een hooger standpunt, was hij de vrome leeraar, die elken Donderdagavond het "dsikr" (Jav. dikir) en de "ngelmoe's" (geheime wetenschappen) onderwees en het verborgene openbaarde.

Hoezeer het Kassan Moekmin — die, naar het algemeengebruik in de residentie Soerabaja, als godsdienstleeraar allengs in de dessa met den titel "Kiahi" begiftigd werd — aan geestverwanten en vereerders niet ontbrak, blijkt uit het feit, dat enkele jaren geleden door dezen hem een z.g. "roemah Palembangan", eene met pannen gedekte woning, met houten geraamte en bamboe-omwanding, werd geschonken, waarin hij tot zijn dood gevestigd is gebleven.

*Gezin en familie-betrekkingen*

Uit de na de demping der ongeregeldheden waargenomen omstandigheid, dat verscheidene elders woonachtige personen aan de onlusten hadden deelgenomen, werd aanstonds het bestaan van vertakkingen in andere streken afgeleid.

Zooals nader zal blijken, is die vooronderstellling geenszins bewaarheid, doch moet de verklaring van bedoeld verschijnsel hoofdzakelijk gezocht worden in veelzijdige familiebetrekkingen, aan welke het dus niet overbodig is een enkel woord te wijden.

Bok Kassan Moekmin, naar haar eerste kind veelal als Bok Markamah bekend, schonk haren echtgenoot twee zoons, Kassan en Imam Widajat genaamd, en vijf dochters, naar volgorde van den leeftijd: Markamah, Martidjah, Jatmoenah of Tjeplik, Jateni en Samainah geheeten.[1]

Imam Widajat, de oudste zoon, overleed als jongmensch van omstreeks

1. Bijlage I, proces-verbaal No. 54

17 jaar in het hospitaal ter hoofdplaats Sidoardjo aan een wond, bij den overval van de ouderlijke woning door de militairen bekomen.

Markamah, de oudste der dochters, thans den leeftijd hebben van omstreeks 20 jaar, was gehuwd met den Inlander Pak Roepiah, afkomstig uit de dessa Damarsi in het district Gedangan der afdeeling Sidoardjo, die na zijn huwelijk naar de woonplaats zijner schoonouders, de dessa Soementoro, verhuisde.

Jatmoenah of Tjeplik, 15 à 16 jaar joud, gescheiden echtgenoote van Pak Rateman, in de dessa Doekoeh-tengah van evengenoemd district, huwde daarop met den Inlander Amari, mede in voornoemde dessa Damarsi woonachtig.

Jateni eindelijk, een meisje van 12 jarigen leeftijd, was in den echt verbonden met zekeren Aboe Soekoer Salim in de dessa Dajoe van het district Papar der afdeeling en residentie Kediri.

Ook de beide laatste dochters bleven na haar huwelijk met hare echtgenooten het ouderlijk huis bewonen.

Een stiefbroeder van genoemden Aboe Soekoer Salim, veelal kortweg Aboe geheeten, was, luidens de mededeelingen van zekeren Mohamad Rais, alias Legiman, uit de desa Koerèk, district Gedangan,[1] de zwager van dezen laatste, Djokario, afkomstig mede uit die plaats, vanwaar hij naderhand eveneens naar genoemde dessa Dajoe in de residentie Kediri verhuisde.

Als zoon en leerling van den eertijds zeer gezienen godsdienstleeraar Hadji Mohamad Tamim, alias Mohamad Dangi, in de dessa Koerèk, had Djokario bij de geloovigen in die streek zeker niet te miskennen gezag en genoot hij daar eenig aanzien.[1]

Geen wonder dus dat Kassan Moekmin, zelf de schrijfkunst niet behoorlijk machtig, gretig de gelegenheid aangreep, door de familiebetrekking tot zijn schoonzoon Aboe aangeboden, om dien in dat opzicht meer bedreven persoon als helper aan zich te verbinden, een helper bovendien, wiens medewerking ook met het oog op zijne relatien in de dessa Koerek en de om geving daarvan niet te versmaden was.

In het vervolg werd dan ook niets van eenig belang beslist of ondernomen zonder medeweten van Djokario, de rechterhand van Kiahi Kassan Moekmin.

Het vorenstaande, omtrent de herkomst van Djokario, vindt mede bevestiging in de verklaringen van Hirodjojo alias Djamal, uit de dessa Dajoe,[2] en van Pak Markoem, alias Kromoleksono, dessahoofd van Koerek,[3] welke laatste

---

1 Vgl. omtrent de herkomst en betrekkingen van Djokario: Bijlage I, proces verbaal nos. 45-51 en 54.

2. Bijlage I, proces verbaal No. 48.

3. Bijlage I, proces verbaal No. 28.

de onderlinge betrekkingen doet kennen van de personen uit zijne gemeente, welke direct of indirect bij het gebeurde betrokken zijn geweest.

Voor een drietal plaatsen, in welke de opstand in zonderheid deelnemers heeft gevonden: Damarsi en Koerèk, in het district Gedangan der afdeeling Sidoardjo, en Dajoe in de residentie Kediri, is hiermede de schakel tot den hoofdaanlegger van het verzet aangewezen.

Nadere gegevens ten aanzien van de medestanders van Kassan Moekmin, uit de dessa's Keboan Pasar, Soekodamarsi, Doekoeh Tengah en Soementoro worden verschaft in de verklaringen van: Bok Hadji Adam, alias Kampak, Bok Aboe Mangsoer alias Monipah, Bok Kartining, alias Sarinah, Kiahi Astaman en Singowongso, alias Kasmo.[1]

Voor de drie deelnemers uit de residentie Rembang raadplege men, wat hunne betekkingen tot de hoofdpersonen der zaak betreft, o.a. de verklaring van Bok Markamah, de weduwe van Kassan Moekmin.[2]

Het contingent, dat overigens uit deze en gene dessa in de omtrek aan de bende der opstandelingen is geleverd, heeft te geringe beteekenis om daarbij stil te staan, te meer daar die personen, voor zooveel niet bij de ontmoeting met de militaire macht gesneuveld, meerendeels bij de latere onderzoekingen buiten hectenis zijn gesteld.

Voor één dessa slechts moet op de conclusie, dat in persoonlijke betrekkingen van bloed- of aanverwantschap in deze de hoofdoorzaak der deelneming aan de onderwerpelijke feiten mag worden gezien, ten deele eene uitzondering worden gemaakt, nl. voor de dessa Keboan Pasar, het toneel van den opstand, waar, zooals nader zal worden aan het licht gesteld, bijzondere omstandigheden in het spel zijn.

*Godsdienstonderricht*

Hierboven werd reeds medegedeeld hoe elk openlijk optreden als godsdienstleeraar stelselmatig door Kassan Moekmin werd vermeden.

Zijn onderricht in de verschillende "ngelmoe's" geschiedde in de eenzaamheid, in afzondering (ngalwat), niemand mocht het hooren of getuige daarvan zijn.

Des avonds volgde de leerling hem geheel alleen op het erf van zijn woonhuis, waar de "rapal's" (de spreuken of formuler, aan de "ngelmoe" eigen) werden ingeprent tot zij behoorlijk uit het hoofd konden worden opgezegd. mededeeling dier wonderspreuken en geheimzinnige formules aan anderen was verboden.

---

1. Bijlage I, respectievelijk processen - verbaal No. 5, 8, 6, 14/46 en 24.
2. a.b. Nos. 16/43. vgl. tevens Nos 20—22.

Voor zooveel gebleken is, waren de voornaamste dier "ngelmoe's" en hunne "rapal's" de volgende:[1]

1e *"Ngèlmoe haq" of "-noetjoek"*
De "rapal" hiervan werd gezegd te hebben geluid:
"Tjah sedjati, nir sedjati, marning sedjati, kombang trawangan, poentjoe "katès poetih, sanak ingsoen samber Allah, ingsoen arep weroeh Jodhan, "Jodhan, Jodhan".

Deze ngèlmoe moest dienen om hiernamaals de zaligheid te verzekeren.

2e *"Ngelmoe awité woedjoed"*
Het formulier daarvan is:
"Sih pandjenengan Toewan Djasmani, tininggal ing donyaning sedjatining "kang moho soetji"

3e *"Ngèlmoe moeloèkatan"*, waarvan het formulier als volgt werd opgegeven:
"Sirollah, sipatôllah, ahatollâh, woedjoebollah; Israil, Mikail, Israfil, "Djabraël, ingsoen djaloek toeloeng, siro aling-alingono wong saboewono "kabèh, bismillah, Irahman, Irochim, Allah ono kéné, Rasoellolah ono "kono, ingsoen saddjeroené Allah, Allah sampoerno, soengaib thepleng "kersané Allah, yahoe Allah, yahoe Allah, yahoe Allah!"

Deze "ngelmoe" kon, naar het heette, de macht verschaffen om zich onzichtbaar te maken. Vóór haar toe te passen, moest men gedurende drie etmalen zich onthouden van slaap. Het gebruik van spijs en drank was daarbij niet verboden.

4e Het gebedsformulier, uit te spreken bij gelegenheid van den heiligen oorlog (prang sabil) luidde aldus:

"Sakèhé moloékat kang rinekso kairing sakabèhé poro wali "rinangkoel Kandjeng Nabi, pinapak widodari, yahoe Allah, yahoe Allah, "yahoe Allah!"

5e *"Ngelmoe sakadat penetep"*
Het daarvoor opgegeven formulier was:

"Allahoemo estoe di poeloe Allah, Allah, Allah! ingsoen Imam

1. In den gebrekkigen, hier en daar bezwaarlijk verstaanbaren, vorm, waarin een der voornaamste aanhangers van Kassan Moekmin, Kjahi Astaman uit de dessa Damarsi, de "rapal's" heeft opgegeven (vgl. Bijlage I, proces-verbaal No. 14), zijn zij hier boven medegedeeld. Eene eegnigszins samenhangende vertaling te leveren, zou op verschillende plaatsen ondoenlijk zijn.

"Soeltan Mahdi, oetoesaning, lanang sedjati, djatining Allah, Allah! "Allahoe! Allahoe! sipat imam sampoerno slamet ing donja, alamating "acherat, sih pitoedoeh kahananing ngèlmoe mahrijat, sih petoedoeh wadjib, "makalé, ratjoete, sipat rong poeloeh kang mandjing rogo sedjati wadjib "den kasoeroeki sadjeroening kajoe waringin soengsang hodjo ginawe "sembrono, estoe ngaweroehi sadat kentjono mas kemambang wali sedjati, "sedjatining wali, roso sedjatining roso, toenggal sedjatining toenggal, den "secharat rah madep ati, moedji Allahoe, Allahoe, Allahoe! anané "rogo lan asmongoro lan tamah nanting datoelah keeroengan mas melilet, "ilang roesak, ing ragané sukmane moelio kang moho soetji".

6e *"Ngelmoe napas"*, waarvan het formulier bestaat uit de bekende woorden: "Ja hoe" (O Hij, O Hij die is), het eerste uit te spreken bij het "in -, de tweede bij het uitademen, welke ngèlmoe moest strekken tot "verschaffing van een zaligen dood.

Als verdere door Kassan Moekmin onderwezen "ngelmoe's" werden nog genoemd:
"de "ngelmoe salawat", "-bajan eling (banjoe bening?), -"djangan ketib", "-sarpomindi", ningali wetan putih roepané,
"koelhoe balik" enz.

*Ontwikkeling der plannen tot den opstand.*

Waren het vorenstaande, op Java in ontelbare vormen verkondigde, echter door den eenvoudigen dessaman daarom niet minder met graagte ontvangen, spreuken, toovermiddelen enz., waarmede Kassan Moekmin in zijne omgeving zich een niet geringe vermaardheid wist te verwerven, in den kring zijner intieme aanhangers maakten niet louter deze tot zekere hoogte onbeduidende zaken het onderwerp van beschouwing uit.

Bepaalde die kring aanvankelijk zich tot eenige weinige personen, vooral nadat een tiental jaren geleden zijn meervermelde vroegere leermeester, Kiahi Hadji Ngabdoelroesoel uit de dessa Krapjak, hem een bezoek had gebracht, richtte zijn streven meer en meer zich op de uitbreiding van zijn geestelijken invloed.

De besprekingen bij die gelegenheid schijnen bovenal hem versterkt te hebben in het bij de Javaansche bevolking zoo zeer ingeworteld geloof aan de voorspellingen van Djogobojo, volgens welke te eeniger tijd een vorst zal opstaan, Eroe Tjokro geheeten, de stichter van een heilstaat op aarde, - een denkbeeld, vrij wel overeenstemmend met de Moslimshe bespiegelingen omtrent de

toekomstige stichting, bij den ondergang der wereld, van een duizendjarig communistisch rijk van vrede en eendracht, door een afstammeling van Mohammad's schoonzoon, Ali, bij de dochter van de profeet, Fatimah, welke afstammelingen kenbaar zal zijn aan zekere lichaamsteekenen en den titel zal voeren van "Imam Mahdi".

In de maand Djoemadilawal van het Javaansche jaar 1833, volgens onze tijdrekening Augustus 1903, kwam de Kiahi van Krapjak opnieuw zijn leerling bezoeken, thans om hem mede te deelen dat de oordeelsdag naderde en hij (Kassan Moekmin) de uitverkoren grondvester van het nieuwe rijk der geloovigen, de "Imam Mahdi", zou zijn.[1]

Bekend met den innigen band tusschen zijn leerling en diens vertrouweling Djokario, ging Kiahi Krapjak, vergezeld van Pak Djajadi, alias Basiran, uit de dessa Gedangan, ook dezen te Dajoe (Kediri) bezoeken, om hem met bedoelde openbaring in kennis te stellen.

Hoezeer ook aanvankelijk door vrees en bezorgdheid bevangen en maanden achtereen ten prooi aan aarzeling en tweestrijd tusschen het besef van zijn plicht tot vervulling der van hooger hand hem opgelegde taak en gemis van zelfvertrouwen, tegenover de gevaarlijke onderneming die hem wachtte, zegevierde echter ten slotte het eerste gevoelen, misschien ook zijne dweepzucht en eergierigheid en bereidde hij zich zelven en zijne meest getrouwe geestverwanten allengs voor op de volvoering van het Gode welgevallig werk.

De omstandigheden waren trouwens in vele opzichten gunstig daartoe.

Aan grieven, welke het der menigte duidelijk konden maken, dat het oogenblik gekomen was om het juk van het ongeloovige Gezag af te werpen, ontbrak het zijns oordeels niet.

In de eerste plaats het bij spoor- en tramaanleg gepleegde feit van schending, der Inlandsche graven, welke in het tracé der baan waren gelegen.

De heffring van drukkende belastingen, met name de landrente.

Het aanleggen voorts der drinkwaterleiding naar de hoofdplaats Soerabaja, waarvan, het water met onreine bestanddeelen gemengd zou zijn, zoomede de invoering van het briketzout, eveneens aldus verontreinigd dan wel opzettelijk vergiftigd om de Inlandsche bevolking van het leven te berooven, en dergelijke feiten meer.

Van lieverlede dan ook hadden de aanvankelijk vage voornemens om den heiligen krijg te verkondigen, in het fanatiek brein van Kassan Moekmin eene vaster gedaante aangenomen.

Aan zijne meest toegewijde volgelingen had hij enkele maanden vóór de uitbarsting reeds op het hart gedrukt met de grootste voorzichtigheid en in het diepst geheim propaganda voor de zaak te maken.

---

1 Zie omtrent dit bezoek, Bijlge I, proces-verbaal No. 52.

Behalve een eenigszins drukker bezoek der bijeenkomsten te zijnen huize des Donderdag-avonds, hetgeen nochtans de aandacht van het Bestuur ontging, verried voor het uiterlijk niets de naderende woelingen.

Eerst in de laatste weken vóór het uitbreken daarvan, werden de plannen aan de overige bondgenooten meer in bijzonderheden geopenbaard, zonder dat ook de samenkomsten, welke daarop in andere dessa's: Keboanpasar, Koerèk, Wagir en Damarsi gedurig plaats vonden, de opmerkzaamheid trokken van het Bestuur.

Intusschen verzuimde Kassan Moekmin niet, meer en meer de overtuiging ingang te doen vinden, dat men in hem den Imam Mahdi had te zien, die de Europeanen op Java zou vernietegen, het Bestuur zou omverwerpen en aldaar het beloofde nieuwe rijk zou stichten, met Demak of Mataram tot vorstelijke zetel.

Met de aankoop van blanke wapenen werd tevens een aanvang gemaakt en aldus bereidde men langzaam en in aller stilte zich voor op de komende gebeurtenissen, in afwachting slechts van het beslissend bevel tot den opstand, van den hoofdleider der beweging.

*Keuze van het verzamelpunt der opstandelingen*

Omtrent het punt van verzameling der opstandelingen was Kassan Moekmin het oorspronkelijk met zich zelven niet eens, of dit de dessa Damarsi dan wel Keboanpasar zou zijn.

Dat de laatsgenoemde plaats ten slotte daartoe werd aangewezen, zou, naar het heette, in verband hebben gestaan met de omstandigheid, dat zich aldaar een heilig graf bevindt.[1]

Meer waarschijnlijk uit een practisch oogpunt evenwel is het, dat die dessa tot operatie basis werd gekozen, wijl zij steeds bekend heeft gestaan als de plaats met de rumoerigste, meest twistzieke bevolking, berucht om de vele klagers en onruststokers, welke derhalve voor de ontkieming van het zaad van den opstand een vruchtbaar veld aanbood.

Inzonderheid in het hierbedoeld tijdperk der samenzwering was de dessa Keboan Pasar het toneel van hevige inwendige verwikkelingen.

De knoeierijen en intriges, zoowel van de zijde van het dorpsbestuur als van die der gogols, welke destijds aldaar aan de orde van den dag waren, hadden algemeen de gemoederen in rep en roer gebracht en tot verschillende aanklachten bij het Bestuur aanleiding gegeven, welker onderzoek eindigde met het ontslag van het dessahoofd, Singotroeno alias Pak Padri, bij het besluit van den Resident van Soerabaja dd. 20 Februari 1904 No. 10/13.

Het spreekt van zelf, dat met deze op zich zelve noodzakelijke beslissing en de daardoor vereischte verkiezing van een nieuw dorpshoofd allerlei nieuwe ver-

1 Bijlage I. proces-verbaal No 14

wikkelingen, om kooperijen enz. in het kleven werden geroepen.[1]

Nauwelijks was het ontslag van Singotroeno als dessahoofd bekend of belanghebbenden spoedden zich naar den omzijne ngèlmoe's bekenden Kiahi van Soementoro of Mentoro, zooals de kleine man gewoon is deze dessa te noemen, ten einde diens hulp in te roepen tot verwezenlijking hunner wenschen ten opzichte der aanstaande verkiezing.

Door Kiahi Wagir of Kiahi Asngari, alias Pa Sanali, een der trouwste en ijverigste aanhangers van Kassan Moekmin, werden zij tot herhaling hunner bezoeken aan den laatste aangespoord en hem, den goeroe van Pak Ajoman[2] en verschillende andere raddraaiers in de dessa, kostte het weinig moeite aan die opwekking gevolg te doen geven.

Allengs kregen die bezoekers een meer intiem karakter en zoo werden ook deze lieden geleidelijk in kennis gebracht met de groote gebeurtenissen, die op til waren, en ten slotte overreed om zich te verbinden tot ondersteuning der zaak.

Door plaatselijke omstandigheden van toevalligen aard gelukte het Kassan Moekmin op die wijze in de dessa Keboanpasar meer dan ergens anders zich partijgangers te verwerven. Bovendien den steun van lieden, wien om persoonlijke redenen omverwerping van den gevestigden staat van zaken ten hoogste welkom was, ten einde uit de veroorzaakte verwarring munt te kunnen slaan.

Geen wonder dus dat, bij een zoo krachtigen plaatselijken aanhang, genoemde geestdrijver ten slotte op die dessa zijne keus deed vallen als brandpunt voor de beraamde oproerige beweging.

*Inmenging van den Wedono van Boelang.*

Was, ondanks den tweestrijd, waarin de vermeende Goddelijke opdracht aanvankelijk hem had gebracht—eene gemoedsstemming, welke ongetwijfeld ook later zich telkens zal hebben herhaald—Kassan Moekmin voor zijne omgeving de welwillende, bezadigde leidsman gebleven, kort voor den aanvang van den opstand, het kan hoogstens eene maand voor dat tijdstip zijn geweest, vertoonde hij zich plotseling in een geheel ander karakter.[3]

---

1 Als raddraaiers bij die inwendige intriges waren aan te merken de volgende personen, wier namen zooals nader zal blijken, het niet ondienstig is hier te vermelden: Pak Ajoman, Singowongso, Pak Darman, Pak Bojong, Pak Saridjem, Pak Marmoeah of Marpoeah, Pak Ngaloewi, Pak Moertam, Goenarso, Pak Goenadi, Pak Remah, Pak Soemo, Pak Adi, Pak Sariati.

Zie omtrent den inwendige toestand in bedoelde dessa Bijlage I, processen-verbaal No. 2, 9, 13 en 24.

2 Zie omtrent de door dezen persoon verspreide verhalen Bijlage I, processen-verbaal Nos. 10, 12, 23 en 38.

3 Bijlage I, proces-verbaal No. 16.

Alsof eene hoogere macht hem beheerschte en met onwederstaanbaren invloed zijn denken en handelen richtte op één doel, de vervulling van de voorgenomen taak, onttrok hij zich stelselmatig aan de dagelijksche beslommeringen en genietingen van het leven.

Niets bevredigde hem meer.

Zijne vrouw en kinderen, waarmede hij steeds in de eerste verstandhouding had geleefd, hield hij zooveel mogelijk van zich verwijderd, zelfs stelde hij de eerste voor zich van hem te doen scheiden, waartoe hij haar de noodige gelden gaf.

In zijne meer en meer toenemende opwinding, uitte hij herhaaldelijk den wensch te sterven, van deze wereld ver te zijn.

Aan dien plotselingen ommekeer en de daarmede gepaard gaande besliste, doelbewuste handelingen in stede van het vroeger behoedzaam optreden, is waarschijnlijk niet vreemd geweest de bemoeienis met de samenzwering van den bij het besluit van den Resident van Soerabaja dd. 2 April 1904 No. 5600/23[1] onder nadere goedkeuring der Regeering,[1] in de uitoefening zijner functiën geschorsten Wedono van het district Boelang, afdeeling Sidoardjo, Raden Djojo Adi Ningrat, wien, in verband met de sedert de maand October van het vorige jaar gerezen ernstige geschillen tusschen dien ambtenaar en den Regent van Sidoardjo, sinds de maand Januari de hoofdplaats Soerabaja als tijdelijke verblijfplaats was aangewezen.

Zonder in de bijzonderheden dier quaestiën af te dalen, zij hier slechts aangeteekend, dat, welke verwachtingen ook het eerste onderzoek die verwikkelingen door den toenmaligen Hoofdinspecteur der Cultures, H.J.W. van Lawick, bij dat Districtshoofd moge hebben verwekt, bij de daarop volgende behandeling der punten van aanklacht, door den Resident van Soerabaja, die hoop weldra in duigen viel en daarmede ook het droombeeld, dat die Wedono, zich bewust van zijne aanzienlijke afkomst en zijne, door een kortstondig verblijf in Europa nog bevorderde, intellectueele meerderheid boven anderen, zich steeds voor oogen had gesteld: te eeniger tijd, evenals zijn oudere broeder te Lamongan, een Regentszetel in het gewest te verwerven, waartoe ontegenzeggelijk om verschillende redenen de afdeeling Sidoardjo de beste kansen aanbood.

Met dien ongewenschten loop der zaken liet het zich aanzien, dat aan alle die verwachtingen den bodem zou zijn ingeslagen, zelfs dat eene smadelijke verwijdering uit den dienst hem wachtte, tenzij wellicht de zaken alsnog tot een plotselingen keer waren te brengen en het op eenigerlei wijze hem nog gelukken mocht, zijn gevreesden tegenstander in ongelegenheid te doen geraken.

---

1. Deze goedkeuring werd verleend bij het Regeeringsbesluit van 6 Mei d.a.w. No. 35.

Kan het bevreemding wekken, dat voor hem, den geslepen intrigant, voor leugen noch onrecht terugdeinsend wanneer zijn belang daarbij baat kon vinden, onder die wanhopige omstandigheden het gerucht( der samenzwering in genoemde afdeeling als het ware een redmiddel scheen in den nood?

Hoe toch de afloop daarvan zou zijn—en aan de mogelijkheid eener bereiking van het eigenlijk doel zal bij den Wedono van Boelang wel geen oogenblik de gedachte zijn opgekomen—bij behendige uitvoering was het niet twijfelachtig dat de oproerige beweging de gansche streek in rep en roer zou brengen en in de oogen van het Europeesch Bestuur een ernstige blaam zou werpen op het bewind van den bejaarden Regent, bovendien reeds bij vele Europeanen om zijn ijverigen godsdienstzin min of meer gewantrouwd.

Dat die bekendheid met de plannen van Kassan Moekmin, van welk oogenblik ook dateerend, in het laatste tijdperk vóór het uitbreken der woelingen heeft bestaan, is vooral in den laatsten tijd meer en meer tot zekerheid geworden.

In de eerste plaats gaven de verklaringen ter zake van enkelen der innigste aanhangers van dien godsdienstijveraar, met name die van meer-vermelden Kiahi Astaman en van Hadji Mohamad Irsad uit de dessa Dajoe,[1]—het onder de voornaamste ingewijden loopend gerucht bijv., dat in het eerlang te vestigen rijk aan bedoeld Districtshoofd eene plaats als Boepati van Soerabaja of Sidoardjo was toegedacht,—reeds grond tot het vermoeden dat tusschen den hoofdaanlegger van het verzet en den Wedono van Boelang in deze verstandhouding had bestaan.

Stelliger gegevens dienaangaande verschaffen de processen-verbaal, bij het schrijven van den Resident van Soerabaja dd. 19 September jl. No. 325, geheim[2] overgelegd.

Luidens de jo.m. daarbij gerelateerde, onder eede afgelegde getuigenissen van Singodjojo alias Pak Kadim, en Imam Redjo, beiden woonachtig in de dessa Katroengen,[3] zou namelijk op Woensdag 11 Mei 1904 (25sten der maand Safar) Kassan Moekmin per stoomtram naar Soerabaja zijn gegaan om aldaar den geschorsten Wedono van Boelang te ontmoeten.

Uit de processen-verbaal der verhooren van de Inlanders Pak Marsi, dessa Sawodoengoes, en Pak Ratminah, dessa Padmo, beide in het district Krian,[4] zou verder blijken dat enkele dagen vóór den opstand, op Donderdag 19 Mei (4den

1 Bijlage I, processen-verbaal Nos.14 en 50

2 Met de bijbehoorende stukken in originali aanwezig onder bijlage III

3 Bevestigd door de verklaringen onder bijlage I, processen-verbaal Nos.41 en 42; vergelijk tevens de mededeelingen van Pak Soemo, dessa Loewoeng, proces-verbaal No. 32

4 Bevestigd a.b. processen-verbaal No. 34 en 37

der maand Moeloed), genoemde Wedono omstreeks vier uur des namiddags zich in de dessa Soementoro ten huize van Kiahi Kassan Moekmin heeft bevonden, zonder dat echter voor beide gevallen omtrent de onderlinge besprekingen het een of ander ruchtbaar is geworden.

Niet minder sprekend zijn te dezen aanzien de stukken, gevoegd bij de geheime missive van voormelden Resident van 15 October jl. No. 365.[1]

Opnieuw toch werden daarbij verschillende feiten geconstateerd, welke op eene bepaalde betrekking van meerbedoeld, inmiddels bij het Regeeringsbesluit van 17 September 1904 No. 22[2] niet - eervol uit 's Lands dienst ontslagen, Districtshoofd tot de onderwerpelijke onlusten zouden wijzen.

In de eerste plaats zijn als zoodanig te vermelden de mededeelingen, onder eede, van Pak Nawi, dessa Botokan, en Pak Marjan, aldaar, dat in den middag van Zaterdag 21 Mei (Saptoe Pon der maand Moeloed) de Wedono van Boeloeng zich, volgens het zeggen van Kassan Moekmin zelven, in diens woning bevond.

Terzelfder plaatse wederom werd hij, luidens de verklaring van den Inlander Pak Dijam uit de dessa Ketadjen (Gedangan), op den 23sten dier maand door dezen gezien in tegenwoordigheid van enkele lieden uit de dessa Keboan-Pasar, bij welke gelegenheid het Districtshoofd verschillende vragen omtrent de toebereidselen tot den opstand zou hebben gedaan en beloofd zou hebben op den volgenden Vrijdag terug te komen.

Op dezen dag, terwijl de woelingen waren uitgetrokken en de oproerigen des morgens zich op de sawahs van even genoemde dessa hadden verzameld, werd hij dan ook inderdaad door dien getuige en den Inlander Pak Nasikah der dessa Gedangan in de nabijheid van de districthoofd-woning te Gedangan gezien, en aan de Assistent Wedono's van Taman en Sedati verhaalde afkomstig te zijn uit Soerabaja en den vorigen morgen met den gewezen Wedono van Boelang per dogkar de reis te hebben gemaakt en na de ontmoeting der opstandelingen met de militairen op het terrein van het gevecht te zijn geweest.[3]

Ook de getuigen Mas Mertodiwirio en Raden Djojoardjo, woonachtig ter districtshoofdplaats Gedangan, zouden in den morgen van den 27sten Mei den Wedono aldaar hebben antmoet.

---

1. Met de betrekkelijke bescheiden in originali aanwezig onder bijlage IV.
2. In afschrift overgelegd bij no. 917 van het mailrapport van dat jaar.
3. De verklaring van bedoelden Europeaan, als ambtenaar ter beschikking in de afdeeling te zijn geweest, en enkele andere aanwijzingen geven aanleiding tot het vermoeden, dat in dien persoon gezocht zou moeten worden de in het jaar 1903 uit 's lands dienst ontslagen Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur C.Ch.A.M.W.V. Haije, correspondent van enkele dagbladen, van wien het bekend is, dat hij sinds lang op intiemen voet verkeerde met den Wedono van Boelang.

Behalve enkele andere inlichtingen verdient verder onder de hier bedoelde processen-verbaal nog de aandacht dat, betreffende een aan de weduwe van Kassan Moekmin afgenomen verhoor, waarbij deze, in afwijking van vroegere getuigenissen, erkende op zekeren dag in de maand Safar van haren echtgenoot te hebben vernomen, dat de Wedono van Boelang zich bij dezen bevond.

Mag aan de vermelde verklaringen geloof worden gehecht—en de veelheid en onderlinge aansluiting der gegevens zouden het recht geven twijfel uit te sluiten[1]—dan zou mogen worden aangenomen, dat in de laatste periode vóór de uitbarsting der onlusten in het district Gedangan de meer genoemde Wedono een overwegenden invloed op den loop van zaken heeft uitgeoefend en de activiteit, door Kassan Moekmin en zijne voornaamste medestanders in dat tijdperk ontwikkeld, in groote mate moet worden toegeschreven aan den aandrang van die zijde en het door het besef der medewerking van een zoo aanzienlijk persoon bij de samenzweerders opgewekt vertrouwen.

*Nadere voorbereidselen tot den opstand'*

Niet alleen de plaats, waar de verbondenen zich tot den krijg zouden verzamelen, maar ook het tijdstip van de opening der vijandelijkheden werd alsnu vastgesteld en daarvoor gekozen, de dag van Ahat Legi, de 14de der maand Moeloed, naar onze tijdrekening Zondag 29 Mei 1904.

Aan de betrokkenen werd bekend gemaakt, dat op dien dag op het rijstveld ten Noorden der dessa's Keboan Pasar en en Keboan Sikep zou worden geplant als veldteeken een banier, bestaande uit een vlag in drie banen—wit, donkerblauw, wit[2]—voorzien van een bosje droge pisangbladeren (klaras) als knop of wimpel (oemboel-oemboel).[3]

Aan Hadji Abdoelgani uit Damarsi werd opgedragen, met Pak Djajadi, alias Basiran, van de dessa Gedangan, Seman uit Damarsi en Pa Dewikario uit doekoeh Damarsi, die vlag te vervaardigen. Daartoe ontving de eerste van Kassan Moekmin op Vrijdag 20 Mei 1904 (Djoemahat Paing) een bundeltje wit katoen en droog pisangblad. Dinsdag d.o.v. bracht Pak Djajadi voornoemd bij Hadji Abdoelgani een stuk donkerblauw katoen (wedelan), waarop de vlag terstond door vermeld viertal personen in gereedheid werd gebracht.

Intusschen zorgde Kiahi Wagir in de dessa Keboan Pasar voor de vlaggestok, waartoe hij op Maandagmorgen, 23 Mei, van den Inlander Pak Tariman in de aangrenzende dessa Ganting een rechten bamboestok van omstreeks 12

1. In Hoofdstuk III zal nochtans eenig voorbehoud hieromtrent worden gemaakt.
2. Volgens sommigen het zinnebeeld van hemel en hel.
3. Naar de bewering van enkelen het symbool van dorheid, leegte, armoede. Volgens eene andere uitlegging dat van het afgesloten tijdperk.

meters lengte kocht.

Donderdagmorgen bracht Rateman uit de dessa Damarsi ook de vlag naar Kiahi Wagir.[1]

Des middags daarop kwam Soedi, uit dezelfde dessa, namens Kassan Moekmin aan Hadji Abdoelgani, aldaar de boodschap overbrengen, dat hij dien avond zich moest begeven naar Kiahi Wagir om behulpzaam te zijn bij het planten der vlag, daar den volgenden morgen, derhalve op Vrijdag 27 Mei, den geboortedag van den profeet (garebeg Moeloed, de opstand een aanvang zou nemen.

Ingevolge dit bevel vertrok Hadji Abdoelgani na het avondgebed (sembajang Magrib), vergezeld van zijn zwager Sleman en van Matrawi en Tarhid, allen inwoners van Damarsi, naar het huis van den Kiahi in de dessa Wagir, nabij Keboan Pasar, waar zij, behalve dezen, aanwezig vonden de Inlanders Rateman, Karimin, Sadi, Sadan en Mohamad, uit hun eigen dessa, en Pak Marlandi, Iksan en Moelani uit de dessa Doekoeh Tengah.[2]

Terugkeerend tot den hoofdaanlegger der samenzwering, Kiahi Kassan Moekmin, zij nogmaals gewezen op hetgeen hierboven aan het licht is gesteld, den omkeer in diens houding tot zijne omgeving in de laatste weken voor het verzet.

Niet alleen door overreding en opwekking was het meer, dat hij zijne leerlingen en aanhangers tot den heiligen strijd aanspoorde, doch dreigend gaf hij herhaaldelijk erkennen, dat degenen, die niet wilden meedoen en niet den krijg wilden aanbinden tegen het vreemd gezag, door hem zouden worden om het leven gebracht.

Hij spiegelde hun allen een zekere overwinning voor, daar immers zijne bovennatuurlijke macht zou beletten, dat de geweren der Europeanen afgingen of de kogels doel zouden treffen. Hij zou hen onkwetsbaar maken voor welk wapen ook. Bovendien zou zijn eigen wapen een "tjaloek rantjang", indien het in de lucht werd geworpen geheel alleen een leger vijanden kunne verslaan.

Ieder, die voor hem in de goede zaak sneuvelde, kon er vast op rekenen, onmiddelijk de hemel en het paradijs deelachtig te worden.

Voor de achtergebleven weduwen en familie-leden zou behoorlijk worden zorg gedragen.

De wapens der strijders zouden door hem gezegend worden. Alles kon men daartoe bezigen, mits slechts vooraf door den goeroe gewijd. Een gezegend twijgje zelfs deed wonderen.

---

1. Zie omtrent een en ander Bijlage I, processes-verbaal Nos 3, 14 en 45.
2. A.V. No. 45.

Op deze wijze ging Kassan Moekmin voort, nu eens door beloften dan door dreigementen, zijne getrouwen tot den strijd aan te sporen.[1]

*Eerste berichten omtrent den naderenden opstand.*

Den 17 den Mei zond hij zijn schoonzoon, Pak Roepiah, vergezeld van Pak Dewi alias Saniman (in de pesantrrèn ook wel Matrasid genoemd) uit de dessa Koerèk, naar Dajoe in de residentie Kediri, om zijn vertrouweling Djokario te ontbieden.

Toevalligerwijze is deze opdracht aanleiding geweest tot de eerste, in handen van het Bestuur geraakte, schriftelijke aankondiging van den opstand.

Al of niet krachtens instructie van Kassan Moekmin, schijnt het namelijk op de reis naar Soementoro te zijn geweest, dat aan het op geringen afstand van de dessa Dajoe gelegen station Kertosono der Staatsspoorwegen Djokario een sendbrief op de post deed, gericht aan den Penghoeloe van den landraad te Modjokerto.

Dit in het Javaansch, in Arabische karakters (z.g. "pègon"), gesteld schrijven, was, in het Hollandsch vertaald, van den volgenden inhoud:

"Gegroet gij allen, die dit schrijven ontvangt, zooveel dessa lieden als lieden uit de steden".

"Mijne onderdanen (schepselen) gij moet weten, dat "het toekomstig leven werkelijk op ons wacht,"

Ik wensch geen enkel opzicht de menschen, de geesten, de duivels, "boomen of steenen in een slecht daglicht te plaatsen of te verderven, "want deze allen behooren aan Allah.

"Het is reeds voorbeschikt dat wij, die getrouw zijn aan den wil van "den Heer, te eeniger tijd het Gouvernement zullen verderven.

"Nu zal ik dat bevel opvolgen en ik zal het geheele Gouvernement ten "verderve voeren. Allen, die den moed hebben ten heiligen oorlog op te trekken, zal het zoowel thans als hiernamaals goed gaan. Het is niet goed "Hollanders te dienen, dit is Allahs raadsbesluit.

"Als het Gouvernement vernietigd is, zullen wij allerlei dingen verrichten, "die goed zijn, als: slawat lezen en de vijf gebeden opzeggen. Zooals het thans "is, worden de Javanen ten verderve geleid, uitgeperst, hun voedsel wordt "vernietigd, hun grond wordt hun afgenomen. Waarom zijn er niet die "durven? Nu zal ik allen van Onzen Godsdienst helpen. Het is mij niet "te doen om rijkdom of om een rang en er slechts de regelen van den "godsdienst zullen moeten worden opgevolgd.

---

1 Zie omtrent dit punt Bijlage I, proces-verbaal No. 14.

"Allah heil!

"Ik ben de Imam Soeltan Mahdi, bode van Allah, de vervanger van den "gezant Gods, heil den bode van Allah, heil Allah en heil allen "Mohammedanen!"

Deze, door den steller ongeteekend gelaten brief kwam den 19den Mei in handen van den Regent van Modjokerto, die daarvan terstond voor alle in zijn ressort dienende Inlandsche ambtenaren afschriften en vertalingen liet maken. Tevens gaf hij den 21sten Mei van een en ander kennis aan de Assistent-Residenten van Modjokerto en Djombang.

De vertaling van den brief werd bij geheim schrijven van den 24sten dier maand No. 11 door laatstgenoemd Hoofd van plaatselijk bestuur den Resident van Soerabaja aangeboden, die een afschrift van dat stuk deed richten aan alle Assistent-Residenten in het gewest, bij geheim apostil van den 27sten d a.v. No. 135, hetwelk echter de afdeeling Sidoardjo eerst bereikte na de onderdrukking der ongereldheden.

Het onderwerpelijk schrijven was voor het Bestuur buiten evengenoemde afdeeling het eerste teeken, dat er iets broeide. In die afdeeling zelve echter had inmiddels het volgende plaats gevonden:

In den avond van 23 Mei verschenen de Naibs van Larangan (Bligo) en Poeloengan bij den Regent, met de mededeeling het gerucht te hebben vernomen,[1] dat in de dessa Soementoro van het district Krian zekere Kiahi Kassan Moekmin de leer van den heiligen oorlog verkondigde.

De Regent beval daarop beide Naibs zich naar die dessa te begeven en te trachten onder een of ander voorwendsel den Kiahi te spreken te krijgen, om vervolgens van hunne bevinding ten spoedigste verslag uit te brengen.

Den volgenden dag vertrokken beide Naibs naar Soementoro. Daar aangekomen, informeerden zij in een waroeng of zich in die dessa een doekoen ophield.

Men noemde hun Kiahi Kassan Moekmin.

De Naib van Larangan met den koetsier van zijn ambtgenoot van Poeloengan, genaamd Iskat, begaven zich daarop naar het huis van dien goeroe, terwijl laatstgenoemde Naib in de waroeng bleef wachten, daar Kassan Moekmin hem kende en hij derhalve vreesde een spion van den Regent te worden aangezien.

Kiahi Kassan Moekmin kwam uit zijne woning om de beide bezoekers te woord te staan.

De Naib van Larangan gaf voor van Modjokerto afkomstig te zijn en onder

---

1 Zie omtrent den oorsprong van dit gerucht Bijlage I, procesverbaal No. 56.

zijne leiding zich verder te willen bekwamen, hetgeen de aangesprokene goedkeurde, hem mededeelend, dat hij onder zijn leerlingen lieden telde van Bodjonegoro, Djember en andere plaatsen.

Daarop lieten de beide bezoekers hunne krissen zien, waaromtrent zij de meening van Kassan Moekmin vroegen.

Deze antwoordde hun, dat die krissen van goede hoedanigheid waren, maar dat men thans nu de tijd van den heiligen oorlog nabij was, meer had aan een sabel.

De tijd van dien krijg was nu nabij, zeide hij, omdat het Gouvernement den kleinen man zijne voeding ontnam, zijne graven schond, zout in een vreemden vorm invoerde.ten einde de Inlanders om het leven te brengen enz.

Daarom had hij besloten de "Compenie" te verdelgen, waartoe hij hen uitnoodigde hunne hulp te verleenen.

Vervolgen toonde hij de wapens, waarvan hij zich zou bedienen en liet hij hen de houding zien, welke hij zou aannemen om in den grond te verdwijnen of ten hemel te varen

Van hetgeen hij gezien en vernomen had, bracht de Naib van Larangan terstond rapport uit aan den Regent, die denzelfden dag nog den Wedono van Krian en den Assistent-Wedono van het onder dezen ressorteerend onderdistrict Taman ontbood, den laatste, zooals deze naderhand verhaalde, wijl de Regent in de meening verkeerde, dat de dessa Soementoro in dat onderdistrict, in plaats van in Karangnongko, gelegen was.

In zoover is deze verklaring echter niet zeer aannemelijk, dat de Regent dan ongetwijfeld zijne dwaling zou hebben hersteld en niet aan genoemden Assistent-Wedono zou hebben opgedragen een geheim onderzoek in te stellen naar de gedragingen van Kassan Moekmin, niettegenstaande de onderdistrictshoofdplaats Karangnongko slechts anderhalven paal verwijderd was van de woning van dien goeroe.

Veeleer moet dus gedacht worden aan eene bepaalde voorkeur voor dien ambtenaar, die trouwens in de geheele behandeling der zaak zich heeft geopenbaard.

Daar de Wedono van Krian den volgenden dag (25 Mei) ter hoofdplaats zitting moest nemen in den Landraad zou hij aldaar blijven overnachten, zoodat, toen men tegen elf uur des nachts uiteenging, de Assistent-Wedono van Taman alleen terugkeerde naar zijne standplaats om in het geheim de handelingen van den kiahi te doen nagaan.

De Regent rapporteerde het vernomene bij geheim schrijven dd. 25 Mei No. 35/1 [1]

---

1 In afschrift aanwezig onder Bijlage VIII

Dit rapport, voor den Assistent-Resident van Sidoardjo alzoo het eerste, dat hij over de zaak ontving, maakte op dezen meer den indruk, dat men te doen had met iemand, die aan zinsverbijstering leed, dan met een werkelijk dreigend gevaar, te meer daar de Regent steeds de gewoonte had gewichtige aangelegenheden persoonlijk te komen behandelen.

Dit verklaart ook het wachten op de nadere berichten, welke de Regent had toegezegd.

Zelf zag de Heer Smulders er geen bezwaar in, den volgenden morgen, toen het gerapporteerd werd, dat te Kremboeng door een Europeaan een moord was gepleegd, in zijne hoedanigheid van Hulp-officier van Justitie ter plaatse die zaak te gaan onderzoeken.

Intusschen was het Kassan Moekmin blijkbaar niet geborgen gebleven, dat zijne plannen bij het Bestuur bekend waren geraakt.

In die omstandigheid althans schijnt de verklaring gezocht te moeten worden, waarom de datum van den opstand eensklaps werd vervroegd van Zondag 29 Mei op Vrijdag te voren, van welke beslissing ijlings allerwegen aan de betrokkenen bericht werd gezonden.

Dat de ruchtbaarwording der samenzwering weldra aan Kassan Moekmin ter oore kwam, laat zich aanstonds verklaren uit het feit, dat een der verbondenen, zekere Pak Djajadi, alias Basiran—dezelfde die, zooals nader zal blijken, bij de ontmoeting met de militairen naar de algemeene bewering den Resident van Soerabaja heeft aangevallen—een aangetrouwde neef was van voormelden Naib van Poeloengan, welke laatste feitelijk te Gedangan woonde, op een en hetzelfde erf met genoemden Djajadi, wiens huis nauwelijks een zestal meters van dat van den eerste verwijderd lag en met de voorgalerij daarheen was gekeerd.

Daar verder uit het onderzoek is gebleken, dat Kassan Moekmin en Pak Djajadi dikwijls elkander bezochten, behoeft mede niet verder te worden gevraagd, om welke reden de Naib van Poeloengan in de waroeng te Soementoro achterbleef en zijn ambtgenoot van Larangan de kastanjes uit het vuur liet halen.

Volgens eigen verklaring van den eerste was het ook de laatstgenoemde, die op den avond van den 23sten hem medetroonde naar den Regent van Sidoardjo om deze aangaande de vernomen geruchten in te lichten.[1]

Dezelfde omstandigheden verklaren het raadsel, waarom aan Raden Tjondrosoedarmo, hoofdoppasser van den Regent, die den 26sten Mei was uitgezonden om de beide in die streken welbekende leerlingen van Kassan Moekmin, Pak Djajadi van Gedangan en Doeladi van Sroenigedé, op te sporen,

1. Bijlage I, proces-verbaal No. 56.

de boodschap werd medegegeven, niettegenstaande zij zich te huis bevonden, dat zij sinds eenige dagen naar Malang waren vertrokken.

Den 25sten Mei reeds zond de Assistent-Wedono van Taman in voldoening aan de bevelen van den Regent zijn oppasser Mas Sontoardjo en den Ketib Prawiroredjo naar de woning van Kassan Moekmin, ten einde na te gaan wat daar gaande was.

Bij hunne komst aldaar troffen zij in het huis van dien goeroe een vijftal personen aan, waaronder een hadji, van wien hun werd verteld, dat hij Doelgani heette en thuis behoorde in de dessa Damarsi.

De Kiahi zelf gedroeg zich zeer zonderling, wierp zich eenige malen op den grond en nam allerlei vreemde houdingen aan.

Overigens wisten de spionnen geene bijzonderheden mede te deelen aan den Assistent-Wedono van Taman, die hen ten huize van ambtgenoot van Karangnongko wachtte.

Deze laatste verklaarde aan het Onderdistrictshoofd van Taman, dat Kassan Moekmin een gunstig bekend persoon was, die het Bestuur nooit last veroorzakte, sinds geruimen tijd te Soementoro woonde en zich bezig hield met het afgeven van isjarats en djimats aan vischvijversbezitters, handelaren, landbouwers enz., dat de Kiahi iets kwaads in zijn schild voerde en in staat was tot gevaarlijke handelingen, zeide hij niet te kunnen gelooven.

In den namiddag rapporteerde de Assistent-Wedono van Taman omtrent een en ander persoonlijk aan den Regent en gaf hij eveneens kennis daarvan aan den Wedono van Krian, die na afloop der zitting van den Landraad huiswaarts was gekeerd en in de ontvangen berichten ten aanleiding om aan de onder hem dienende Onderdistrictshoofden van Ponokawan, Trosobo, Taman en Karangnongko bevel te geven, op Donderdagmorgen 26 Mei zich te Karangnongko te verzamelen ter bespreking van dienstaangelegenheden.

De Assistent-Wedono van Taman, die eerst om 11 uur 's avonds de kaboepatèn verliet, kreeg bovendien van den Regent de opdracht mede, nog meerde gegevens te verzamelen en vroeg in den morgen den Wedono van Krian te verzoeken te Taman te komen, om aldaar op telephonisch bericht van den Regent te wachten.

Dienovereenkomstig begaf dat Districtshoofd, vergezeld van de reeds te Karangnongko verzamelde Assistent-Wedono's van Ponokawan en Trosobo des morgens zich naar bovengenoemde plaats, waar zij allen bleven wachten tot, omstreeks half twaalf des voormiddags, zoowel de Wedono van Krian als de Assistent-Wedono van Taman opnieuw werden ontboden bij den Regent, die hun opdroeg dien avond wederom spionnen naar het huis van Kassan Moekmin te Zenden, daar, volgens de mededeeling van den Naib van Larangan, des Donderdags-avond zich vele lieden aldaar plachten te verzamelen.

Bij het vertrek der beide hoofden uit de Regentswoning, tegen zeven uur des avonds, spraken dezen samen af, de spionnen van dien morgen, Mas Sontoardjo en Prawiroredjo andermaal uit te zenden, terwijl zij zelve de nadere inlichtingen weder zouden afwachten te Karangnongko, waar ook de Assistent-Wedono's van Ponokawan en Trosobo zich zouden bevinden.

Overeenkomstig die afspraak verbeidden de vermelde Bestuurshoofden des avonds te genoemde plaatse de terugkomst der spionnen, die omstreeks tien uur naar de woning van Kassan Moekmin waren gegaan, terwijl in de nabijheid daarvan, bij den dam Botokan, de Mantri-politie van Taman met diens oppasser op wacht stonden.

De deur van het erf, die gesloten was, werd, toen de spionnen verzochten binnengelaten te worden, door twee personen geopend, welke hun vroegen wat zij verlangden. Zij gaven den wensch te kennen Kiahi Kassan Moekmin te mogen ontmoeten, zeggende van Taman afkomstig te zijn.

Een stem riep toen: "Wie zijn dat?" waarop een ander antwoordde: "Oppas".

Vermoedend dat zij met door het Bestuur gezonden bespieders te doen hadden, trokken de beide wakers de bezoekers het erf binnen, roepende dat er spionnen waren.

Terstond daarop traden naar schatting een twintigtal gewapende personen uit het huis, allen gekleed in het wit, met hoofddoeken van dezelfde kleur.

Prawireoredjo werd met een scherp wapen bedreigd, Mas Sontoardjo door Kassan Moekmin zelven met een "tjaloek" (kapmes), terwijl de laatste eischte, dat zij onder eede verklaren zouden geene spionnen te zijn.

Beiden bezwoeren dit onder uitspreking van de Istigfar (het gebruikelijk gebed om vergiffenis).

Daarna werd hun gezegd in huis te komen en aldaar plaats te nemen op de mat, die op den grond uitgespreid lag, waarna hun rijst met toebehooren tot onthaal werd aangeboden.

De spionnen waren gezeten tusschen Kassan Moekmin en een persoon, die voorgaf een broer te zijn van den Pengoeloe van Gedangan en wel niemand anders geweest zal zijn dan hooger vermelde Pak Djajadi, alias Basiran.

Sprekend over de Naibs van Poeloengan en Larangan (Bligo) noemde Kassan Moekmin vooral den laatste een ongeloovige, die de "Compenie" volgde, en dreigde hij dezen de hals af te snijden, zoodra de gelegenheid zich daartoe voordeed.

Verder zeide hij aan de beide spionnen, dat de Iman Mahdi was neergedaald, en de witte vlag had geplant ten teeken van den heiligen oorlog, voorts, dat hij vertoornd was op het Gouvernement, wijl dit de graven schond. Niemand vreesde hij; wie hem kwaad wilde doen of tegen hem gezind was, zou

hij doodsteken. Zelfs al kwam de Regent in eigen persoon, hij zou hetzelfde lot ondergaan indien hij vijandig was en de Compagnie hielp.

Den volgenden dag zouden zijne leerlingen van alle kanten samenstroomen om den heiligen krijg te voeren, tot zelfs uit Rembang en Bjodjonegoro.

Toen de spionnen naar huis gingen kregen zij ieder een gulden van den Kiahi mede, als geschenk (sedeqah) indien zij geen spionnen waren, echter als "slawat" (in casu bidgeld voor hunne begrafenis) in het tegenovergesteld geval.

Terwijl dit ten huize van Kassan Moekmin voorviel, onderhield, integenwoordigheid der andere Onderdistrictshoofden, de Wedono van Krian zich met den Assistent-Wedono van Karangnongko, wien ook hij de vraag stelde wat hij thans wel dacht van dien goeroe, over wien zulke vreemde geruchten liepen.

Het antwoord luidde wederom, dat Kassan Moekmin geen godsdienstleerar was en ook geene vergunning had tot het geven van onderricht als zoodanig, maar eenvoudig bekend stond als "doekoen", zijn werk makend van de uitreiking van amuletten, isjarats enz.

Hij was een goedgeloovige, die veel bad en niemand kwaad deed.

De toeloop, dien hij had uit de districten Gedangan en Sidoardjo, beoogde alleen zijn zegen in te roepen voor de vischvijvers aldaar; in ruil daarvoor placht men hem visch en kleine versnaperingen aan te bieden, die steeds voor de gasten werden bestemd.

Zelfs deelde genoemde Assistent-Wedono mede, Kassan Moekmin opzettelijk te hebben uitgenoodigd voor "Kendoerènan" bekende redenen echter geen gevolg had gegeven.

De Wedono informeerde verder bij zijn gastheer of deze den Kiahi reeds had laten bespieden, waarop hij ten antwoord kreeg dat dit reeds geschied was door zekeren Pak Poero uit de dessa Bogi, echter zonder eenig gevolg. Dien middag nog was deze teruggekomen met het bericht, dat ten huize van Kassan Moekmin zich geene vreemden bevonden.

Op het verzoek van het Districtshoofd om dien Pak Poero eens zelfs te hooren, werd de laatste ontboden.

Juist evenwel toen de ondervraging was begonnen—inmiddels was het reeds middernacht geworden—verschenen de beide spionnen Mas Sontoardjo en Prawiroredjo, vergezeld van den Mantri-Politie van Taman.

Zelfs de treffende mededeelingen, die deze personen deden, vermochten den Assistent-Wedono vanKarangnongko niet te overtuigen van de bedoelingen van Kassan Moekmin.

Hij zelf wilde eens poolshoogte gaan nemen om zich van de juistheid der berichten te vergewissen, doch de Wedono van Krian beduidde hem, dat dit thans niet nodig meer was en omtrent den aard der beoogde plannen bewijzen te over aanwezig waren.

Dat genoemde Assistent-Wesdono zou hebben aangeboden Kassan Moekmin gevangen te nemen, schijnt eene minder juiste voorstelling der zaak.

Integendeel boezemde zijn beleid den Wedono van Krian weinig vertrouwen in en vreesde de laatste, dat het Onderdistrictshoofd misschien door ondoordachte handelingen trachten zou zijne fouten te herstellen, waarom hij besloot met dezen zich naar de onderdistrictshoofdplaats Taman te begeven, om daar het rapport aan den Regent samen te stellen, een stap, die, indien daarvoor geene andere redenen hebben gegolden, in zoover eenigszins zonderling was, dat het betrokken Inlandsch Bestuur daarmede zich eenige palen verder van de plaats der samenzwering verwijderde.

Niet minder eigenaardig is het, dat met de samenstelling van bedoeld rapport onder dergelijke kritieke omstandigheden het verder gedeelte van den nacht werd doorgebracht, tot half vijf ongeveer in den morgen, zoodat voornoemde Mantri-Politie en de beide spionnen, die persoonlijk het stuk zouden overbrengen, eerst omstreeks zeven uur des Vrijdagmorgens vóór den Regent verschenen.

*Laatste voorbereidselen tot den opstand.*

Uit hetgeen is medegedeeld omtrent het wedervaren dier beide spionnen, bleek reeds eenigszins hoe den avond vóór het uitbreken der onlusten de zaken ten huize van Kassan Moekmin stonden.

In verband met den aanvang van het Moeloed-feest had deze zijne naaste volgelingen en zijne verwanten uitgenoodigd het offermaal (kendoerènan) ten zijnent bij te wonen.

Vroeg in den morgen of vóór dien tijd waren reeds verchillende gasten, meerendeels vrouwen, komen opdagen,[1] anderen uit naam van den Kiahi door Sadi daartoe aangezocht; kwamen des middags te Soementoro aan.[2]

Sommige leerlingen en geestverwanten van den Kiahi waren eveneens reeds eerder aanwezig, anderen verschenen in den namiddag te zijnen huize.[3]

---

1. Als zoodanig werden genoemd: Bok Talkah, echtgenoote van Djokario, met haren zoon Talkah en hare dochters Moentiarah, Amarah en Manah uit de dessa Dajoe (Kediri); Bok Sadan, Bening, zuster van Marlani, en Bok Tarmo, met haren zoon, uit de dessa Damarsi, voorts Bok Martinah, met hare dochter, uit de dessa Doekoehtengah.
2. O.a. de volgende personen uit de dessa Damarsi: Pak Dewikario en echtgenoote, hunne dochters Roemajah en hun zoon Gasali of Adjali; Darmi, echtgenoote van Sadi; Achmat, zoon van Bok Hadji Adam.
3. Van de hierbedoelde personen waren bij het offermaal tegenwordig: Djokario en Aboe uit bovengenoemde dessa Dajoe; Pak Roepiah, dessa Soementoro; Pak Djajadi, Gedangan; Pak Dewi, Pak Mangkoe en Hadji Dasoeki, dessa Koerek, Rail, Moekasa, Pak Kardo, Boerhan en Amari, dessa Damarsi, Djarkasim, Sohari, Marlani en Maoelani, dessa Doekoehtengah; Kasimin of Kasmin, dessa Sroeni, Moeksimin of Moeksin, dessa Seditan-wetan en Mardjani, dessa Kiriman.

Bij de aankomst der gasten kregen allen iets te drinken; een soort water, zooals men naderhand verklaarde, dat hen dadelijk alle aardsche banden deed vergeten en hun een gewaarwording schonk van hemelsche zaligheid, bovendien van innige verknochtheid aan den Kiahi, onder wiens bescherming zij zich ten hoogste gelukkig gevoelden.

Was kort te voren het bevel gegeven, om voor den strijd zich te kleeden in het doodsgewaad, reeds vóór den aanvang der "kendoerenan" en van het daarop volgend "dikir moeloed" hadden de mannen zich dienovereenkomstig gestoken in witte ongewasschen kleeren en zich het hoofd omwonden met een stuk katoen van die kleur als tulband (serbanan), hetgeen de opgewondenheid begrijpelijkerwijze nog zeer deed stijgen.

Terwijl trouwens vrouwen en kinderen van den vroegen morgen reeds zich bezighielden met de noodige toebereidselen voor het maal, hadden de aanwezige mannen den ganschen dag gewijd aan het gebed, het scherpen en vergiftigen hunner wapens, die daarna door Kassan Moekmin werden gezegend, en dergelijke verrichtingen meer.

In den loop van den middag was het sein gegeven tot eene algemeene reiniging, waarbij het hoofdhaar met gewijd water werd gewasschen; vervolgens legde men de hooger omgeschreven kleeding aan.

Na de "sembajang magrib", volgde tegen het vallen van den avond de "salad bada isa", waarna de "kendoerènan" aanving om te eindigen met het bovenvermeld "dikir moeloed".

Alles werd op plechtige wijze ingeleid en voorgegaan door den Kiahi, die de aanwezige herhaaldelijk herinnerde aan den plicht, dien zij te vervullen hadden, en aan de Goddelijke belooning, die hun te wachten stond.

Ten slotte smeekte hij den zegen van Allah af over het voorgenomen werk en de daartoe strekkende wapenen, waarop uit aller mond een plechtig: "amin" volgde.

De rythmische bewegingen bij het "dikir" werden voor deze gelegenheid uitgevoerd met de handen op elkanders schouders, om den inwendigen stroom, uitgaande van den voorganger, beter te doen inwerken en den kring der vergaderde eedgenooten te worden tot één bezield lichaam, heen en weer bewogen als door den wind en geheel opgaande in de voorspiegeling der zegenpraal in den heiligen oorlog en van de belooning, in het toekomstige leven hun daarvoor wachtend.

Laat in den avond ging men ter ruste om zich de ledematen te sterken voor de naderende vermoeienissen, gedeeltelijk buitenshuis in schuren en loodsen een slaapplaats zoekend.

Vóór dag en dauw echter vertrokken de aanwezige mannen onder leiding van Djokario, Pak Roepiah, Pak Djajadi, Pak Dewi en Kario naar meeraangeduid

terrein van den opstand, de dessa Keboan Pasar, nadat Kassan Moekmin te voren ieder tien teug "djam-djam" water (water uit de de bron Zamzam te Mekka) had doen drinken en hen nogmaals gezegend had.

Slechts de Kiahi zelf, met Marlani uit de dessa Damarsi en Moeksimin of Moeksim uit Seditanwetan, bleven bij de vrouwen achter.

Eerst na het morgengebed ging ook de eerste zich reinigen en opnieuw zich in de witte kleeding steken, waarna hij eveneens zich gereed maakte tot het vertrek, na tot de vrouwen de vraag te hebben gericht, of zij misschien mede wilde optrekken tegen de ongeloovigen, de Europeanen, de lieden van de "Compenie", en op het ontkennend antwoord hun te hebben aanbevolen dan wèl op het huis te passen.

Omstreeks acht uur verliet hij zijne woning, de "tjaloek rantjang" in de hand en gevolgd door de beide genoemde personen, van welke Marlani zijne sandalen droeg.[1]

Ook in Keboan Pasar had men inmiddels niet stil gezeten.

De eedgenooten, welke, naar hooger is medegedeeld, ten huize van Kiahi Asngari, in de naburige dessa Wagir waren samengekomen tot het planten der oorlogsvlag, werden omstreeks negen uur des avonds door den gastheer uitgenoodigd hem te volgen naar het sawahveld aan de Noordzijde der dessa, waar zij reeds een achttal personen[2] bezig vonden een gat voor den vlaggestok te graven.

Nadat met vereenigde krachten de arbeid weldra was voltooid, bleef men het verdere gedeelte van den nacht rondom de banier vergaderd, zich bezig houdend met "dikkir" en gebeden, onder leiding van Kiahi Wagir, na eveneens de voorgeschreven witte kleeding te hebben aangetrokken, zonder dat zoomin hier als in de dessa Soementoro de voorbereidselen tot den opstand eenigermate de aandacht schijnen te hebben getrokken van het dessabestuur of de nachtelijke politiewacht, niettegenstaande het omstreeks volle maan was en dus bij eenige waakzaamheid het voorvallende op de sawah nabij de dessa Keboan Pasar ongetwijfeld terstond ontdekt zou zijn.,

*Uitbreken der onlusten*

Vroeg in de morgen van Vrijdag 27 Mei werd de nieuwe loerah van Ke-

---

1. Mededeelingen nopens een en ander worden o.m. aangetroffen in Bijlage I, processen-verbaal Nos 4, 8, 15 en 51.
2. t.w. Singo, alias Kasmo, schrijver der dessa, feitelijk woonachtig in Gambiranom, Pak Kerto, Pak Ajoman, Pak Roepini, Pak Temah, Pak Niti, Pak Bojong en Pak Ngaloewi, allen uit de dessa Keboan Pasar zelve, welke lieden vooraf de "kendoerènan" ten huize van Soemo, alias Karnadi, hadden bijgewoond en de overgebleven spijzen naar het veld hadden medegenomen.

boan Pasar, Pak Pahirah, door zijne kebajans Pak Karinten, Pak Gradji en Pak Kario, gewaarschuwd, dat op de sawah ten Noorden van de dessa hadji's om een in de grond geplante vlag verzameld waren en al "dikkirende" en met hunne blanke wapens zwaaiend den "prang sabil" uitriepen.

De loerah, bij wien ook de kepetengan Pak Mini zich nog kwam voegen, begaf, met zijn kris gewapend, zich dadelijk daarheen.

Aan den rand der kampong gekomen, zag hij inderdaad een dertig- à veertigtal in het wit gekleede personen op de voormelde wijze in dreigende houding rondom de op het veld aangebrachte vlag.

Verschrikt door de opgewonden bewegingen en de vijandige uitroepen der bende, durfde het vijftal niet verder te naderen, te meer daar even te voren hun was bericht, dat zakere Pak Markoem een grasboer uit de dessa Keboan Sikep, die uit nieuwsgierigheid zich te dicht bij de heethoofden had gewaagd, door hen aan het rechteroor was verwond.

1. Vgl. de verklaringen van dit dessahoofd onder Bijlage I, proces-verbaal No. 1.

*Hoofdstuk II*

## Oorzaken en karakter der onlusten[1]

---

In eene maatschappij als die hier te lande, waar in hoofdzaak twee door afstamming, karakter en neigingen geheel verschillende, bovenal door de niet te overbruggen kloof van het godsdienstverschil gescheiden elementen in de verhouding van heerscher en overheerschte naast elkander optreden, zal het uit den aard der zaak aan brandstof voor vijandige bewegingen tegen het opgedrongen Europeesch Gezag nimmer ontbreken.

Den innigen band tusschen den Islam en zijne belijders in aanmerking genomen, daarnevens de vereenzelving, naar Moslimsche opvatting, der begrippen Staat en Kerk, is het eveneens niet twijfelachtig dat bewegingen van dien aard, spruiten zij in den grond der zaak uit zuiver religieuze beweegredenen voort, zelden zullen nalaten weldra in hare uiting eene meer wereldlijke strekking aan te nemen, omgekeerd ook, waar aanvankelijk bedoelingen van dien aard op de voorgrond staan, al spoedig de godsdienst, met den daarvan onafgescheidbaren afkeer van de ongeloovigen, tot vaandel zal worden verheven, om aan het verzet wijding en bezieling te verleenen.

Ook aan de onderwerpelijke onlusten heeft dat tweeledig karakter niet ontbroken.

In den vorm en algemeene strekking eene oproeping de geloovigen om tegen den "kafir" te velde te trekken—in enkele gevallen om hem tot het waar geloof van den Islam te brengen—behelsden de in de afdeeling Sidoardjo en aangrenzende streken namens de leider der in die afdeeling plaats gehad hebbende ongeregeldheden, Kiahi Kassan Moekmin, verspreide zendbrieven overigens een beroep op feiten en toestanden van in hoofdzaak materieëlen aard, waarvan de inlandshe bevolking het slachtoffer zou zijn en blijven zoolang niet de totstandkoming van het voorgespiegeld nieuw Rijk voor haar het oogenblik van verlossing had doen aanbreken.

Naast de verwijten van schending van graven en aanleg der drinkwaterleiding naar de hoofdplaats Soerabaja—speculatiën op het piëteitsgevoel der meningte en op den afkeer van hetgeen met het Christelijk geloof in verband werd gebracht—, zoomede van den verkoop van voor de gezondheid nadeelig of eveneens met onreine bestanddeelen vermengd zout, zijn het in die geschriften voornamelijk de volgende punten geweest, welke bij de bevolking het besef van onderdrukking door het Europeesch Gezag moesten opwekken:

1e. willekeur ten aanzien van haren grond;

---

1. Mailr. No. 609 i

2e. berooving van voedingsmiddelen;
3e. zware druk der belastingen.

De vooraf vermelde feiten vereischen nauwelijks bespreking.

Voor zooveel bij verschillende verhooren is gebleken, werd met de bewering van schending der graven van voorouders en nabestaanden inzonderheid gedoeld op de enkele jaren geleden bij den aanleg van den stoomtramweg Sepandjang Krian hier en daar voorgevallen verplaatsingen van in het tracé der baan gelegen graven—handelingen, welke niet te zorgvuldig kunnen worden vermeden, echter in sommige gevallen bij de uitvoering van dergelijke werken bezwaarlijk te ontgaan zullen zijn.

Kan voor hen, die de eerbiediging der graven boven de urgentie der verplaatsing stellen, aan dat verwijt nochthans zekere grond niet worden ontzegd,—de vermelding van het tweede feit, den aanleg der drinkwaterleiding uit de Kasri-bronnen, in het Bangilsche, naar de hoofdplaats Soerabaja, zou op zich zelf noch van ernst der geopperde bezwaren getuigen, noch ook van een hoog denkbeeld omtrent de verstandelijke ontwikkeling der klassen van personen, op welke de beschuldiging indruk moest maken.

Welke de eigenlijke beteekenis daarvan was, is waarschijnlijk aan zeer weinigen duidelijk geweest.

Bedoelde leiding doorsnijdt de afdeeling Sidoardjo, daarbij den grooten postweg naar Soerabaja volgend en op enkele punten der bevolking gelegenheid aanbiedend zich van drinkwater te voorzien.

Of het nu moet worden toegeschreven aan de nauwelijks zichtbare melkwitte tint, welke dat water in de aftapleidingen naar de huizen ter hoofdplaats Soerabaja schijnt te verkrijgen, een feit, waarmede echter de Inlandsche bevolking van de afdeeling Sidoardjo nauwelijks bekend kan zijn geweest, dan wel of de bewering eenvoudig uit de lucht is gegrepen,—uit enkele verklaringen bleek, dat aan het Bestuur ten laste werd gelegd het zuivere water der bronnen te hebben verontreinigd met "banjoe Srani" (Christelijk water, het eerste woord in den mond van den Inlander somtijds in het algemeen ter aanduiding van onreinheid, van iets verachtelijks, gebezigd).

Hoe echter, in dien zin zelfs uitgelegd, aan het Gouvernement een verwijt was te maken van den aanleg van een werk, dat naar goedvinden gebruikt of ongebruikt kon worden gelaten en aan de vroegere middelen van waterverschaffing in het minst geen afbreuk heeft gedaan, blijft een raadsel, waarop alleen godsdienstwaan en grenzenlooze naiviteit het antwoord kunnen geven.

Hoe dit zij, indien de zendbrieven van Kassan Moekmin aan de geloovige gemeente geene andere dan die weinig beredeneerde feiten van exceptioneele beteekenis aan het Gouvernement hadden verweten, van het gebruik der zoutbriketten behoeft evenmin hier verder te worden gerept, ware inderdaad eene

zeer groote mate van optimisme noodig geweest, om zich een diepen indruk daarvan voor te spiegelen.

Ernstiger, meer tot het gemoed van den Inlander sprekende, argumenten van practischen aard werden daartoe vereischt, en welke konden, getrouw aan het godsdienstig kader, waarin de geheele opwekking tot een strijd was vervat, daartoe geschikter zijn dan de bijzondere redenen, welke altijd en overal kunnen gelden, waar Moslimsche volkeren aan het gezag van ongeloovigen onderworpen zijn, de heffing van belastingen in geld of arbeid ten bate van den vreemden overheerscher, de onttrekking van den grond der bevolking ten behoeve van dat Staatsgezag of van het daardoor vertegenwoordigd Europeesch element.

De vraag, of in deze terecht of ten onrechte op die omstandigheden een beroep werd gedaan, heeft, strikt genomen, alleen zin voor de laatste grief, welke, ware zij juist, niet minder dan met doctrinair—Moslimsche begrippen of met het billijkheidsgevoel der Inlandsche bevolking, in strijd zou zijn met de plechtige verzekeringen, bij de bekende proclamatie in Staatsblad 1866 No. 8* namens het Koninklijk gezag jegens den Inlander afgelegd.

De heffing immers van niet door den Islam gesanctionneerde belastingen, om het even hoe drukkend of weinig bezwarend ook, is als een niet te ontkennen daadzaak bezwaarlijk betwistbaar.

Zou het dus, in zoover, voldoende zijn uitsluitend het eerste en het derde der hooger omschreven punten van beschuldiging in beschouwing te nemen—de beweerde willekeur ten aanzien van den grond en berooving van voedingsgewassen, welke beide feiten in weerwil van de beginselen der Regeering en niet krachtens hare verordeningen zouden hebben plaats gevonden—voorzeker ware het geen blijk van practischen zin, de beschouwingen in deze alleen tot het al of niet bestaan hebben van die beide verongelijkingen te beperken en in het laatste geval zich neer te leggen bij de zaak, in de overtuiging der ongegrondheid van de beschuldigingen, zooals zij in bedoelde zendbrieven zijn geformuleerd.

Reeds aanstonds geldt dit voor het eerste verwijt.

Dat inderdaad het Bestuur der afdeeling Sidoardjo in eenigerlei opzicht zich aan het grondbezit der Inlandsche bevolking zou hebben vergrepen of slechts oogluikend daartoe zou hebben medegewerkt, is, in die zin, van geene enkele zijde beweerd en ware ongetwijfeld ook moeilijk staande te houden.

De omstandigheden in aanmerking genomen, waaronder de onlusten van 27 Mei jl. zich onwikkeld hebben is het echter wel aannemelijk, dat het niet onttrekking van grondbezit aan de inheemsche bevolking maar onttrekking van grond aan de beplanting met Inlandsche gewassen, m.a.w. de grondverhuur aan de Eruopeesche suikerindustrie, is geweest waarop in de zendbrieven werd gedoeld.

Ook de andere beschuldiging laat zich alleen begrijpen wanner men bekend is met het weinige maanden te voren in de afdeeling Sidoardjo voorgevallen, geruchtwekkend feit der invoering eener gewijzigde bevloeiingsregeling, waarbij, mocht men de daaromtrent van verschillende zijden verspreide berichten gelooven, aan de bevolking voor duizenden guldens schade zou zijn toegebracht tengevolge van vernieling van haren polowidjoaanplant of ontijdige verwijdering van het gewas, in verband met vervroegde bevloeiing van de zoogenaamde "glanggangan"-velden, de gronden, bestemd voor den volgenden riet-aanplant der suikerfabrieken.

Eveneens ware het m.i. verkeerd in het derde punt van aanklacht tegen het Gouvernement louter eene principieele grief te zien tegen niet met het Moslimsch Staatsbegrip vereenigbare belastingen.

Of zelfs bij de hoofdaanleggers van het verzet dat denkbeeld is opgekomen, valt te betwijfelen; heeft het verwijt bij hunne aanhangers weerklank gevonden, dan is dit echter zeker niet in dat verband geweest.

Wat Kassan Moekmin in de op zijn bevel rondgezonden brieven deed doorschemeren als de gelukkige toekomst, die na de verdelging der ongeloovigen of van het ongeloof zijner medestanders wachtte, was een min of meer op communistischen grondslag georganiseerde staat, waarin rijkdom noch armoede zich zouden voordoen, immers allen gelijkelijk in de gemeenschappelijke goederen zouden deelen.

Een staat, waarin de bevolking niet langer gekweld zou worden door allerlei lasten, zooals thans, doch louter zou hebben op te brengen wat uit den godsdienst zelven voortvloeide en als zoodanig met vreugde behoorde te worden opgebracht.

Aldus opgevat, geven bedoelde punten aan hem, die zich tot taak heeft gesteld tot de oorzaken van den opstand door te dringen, in de eerste plaats de vraag te beantwoorden of inderdaad de in de afdeeling Sidoardjo bestaande grondverhuur aan de Europeesche suikerindustrie, de gevolgen van de aldaar toegepaste gewijzigde bevloeiingsregelen en de druk van het vigeerend belastingstelsel van zoodanigen aard waren te achten, dat op goeden grond in die omstandigheden de verklaring zou kunnen worden gezocht van het voor iederen kenner der streek raadselachtig feit, dat onder eene vreedzame, van de noodige bronnen tot levensonderhoud geenszins verstoken, bevolking, opgegroeid te midden der suikerindustrie en als het ware dagelijks met het daarbij betrokken Europeesch element in aanraking komen, eensklaps eene vijandige gezindheid van zoo ernstigen aard tegen het Gezag en de Eruropeesche overheersching in het algemeen zich kon openbaren.

Een plotselinge uiting van verzet, welke, na de sensatieberichten, sedert de laatste maanden van het jaar 1903 door de pers verspreid omtrent de

bovenvermelde maatregelen van het Bestuur ten aanzien van het bevloeiingswezen, de algemeene aandacht gevestigd heeft op eene landstreek, welke tot dusver als een der welvarendste, rustigste afdeelingen van Java placht te staan.

Het stelsel van grondverhuur, onder de auspiciën van Het Plaatselijk Bestuur in het jaar 1899 in de afdeeling Sidoardjo ingevoerd, is bij mijn geheim schrijven van 8 September jl. No. 219/A[1] zoowel in zijne kenmerkende eigenschappen als in de voor- en nadeelen, bij vergelijking met den te voren aldaar bestaan hebbenden toestand der grondverhuringen aan de Europeesche nijverheid, uitvoerig geschetst.

In zijn zuiveren vorm, werd bij dat schrijver medegedeeld—kan dat stelsel aldus worden omschreven, —dat de Europeesche ondernemer daarbij "optreedt "als huurder, voor zeker tijdsverloop, van het geheele sawahareaal der dessa, met "afwisselend jaarlijksch gebruik voor zijne cultures van een proportioneel "gedeelte, omstreeks één derde dier gronden tegen betaling van een "huurschat, per jaar niet minder—in sommige gevallen wel meer—bedragend "dan het totaalcijfer der landrente van al de in de dessa gelegen, "in die belasting aangeslagen gronden (natte en droge bouwgronden, woonerven "en vischvijvers enz.) welke gelden elken jare op het daarvoor vastgesteld "tijdstip, al of niet in tegenwoordigheid van de gogols der gemeente "of van enkelen hunner, in de eerste plaats ter aanzuivering der landrente "worden afgedragen aan het dorpsbestuur.

"Splitsing van het sawahgebied der dessa in drie ongeveer gelijke, "afwisselend door den suikerfabrikant geoccupeerde complexen, voldoening der "jaarlijks verschuldigde landrente met de voor het loopende jaar aan de "bevolking uit te keeren huurpenningen, —in deze beide maatregelen", werd aan het vorenstaande toegevoegd, 'zoeke men in hoofdzaak het practisch effect "der hierbedoelde contracten, voor zoover in volledigen vorm toegepast."

Welke bestaande misstanden door dat stelsel werden aangetast, hoe in meer dan een opzicht daardoor orde en regelmaat werden gebracht in de inwendige organisatie der dessa en in het landbouwbedrijf der bevolking, —dit alles werd in dat schrijven in bijzonderheden aan het licht gesteld, zoodat, naar het mij voorkomt, te dien aanzien met eene verwijzing naar bedoelde beschouwingen kan worden volstaan.

Ook op de lichtzijden voor den fabrikant—ondanks de voor de meeste ondernemingen uit de nieuwe regeling voortvloeiende stijging van jaarlijksche uitgaven—werd daarbij de aandacht gevestigd.

Vooreerst op de meerdere zekerheid, welke dientengevolge met betrek-

[1] In afschrift overgelegd bij No. 908 van het mailrapoport 1904

king tot het bedrijfsareaal werd verkregen.

Echter tevens op het feit, dat onder den invloed van het stelsel de grondverhuur door de Inlandsche bevolking zich allerwegen uitbreidde tot dessa's en personen, welke tot dusver zich daarvan onthielden, wat vooral in het toenmalig tijdperk, toen vergrooting van den rietaanplant meer en meer eene levensquaestie werd, den ondernemers zeer te stade kwam.

Nochtans werd geenszins verheeld, dat tegenover de vele voordelen ook de schaduwzijden niet ontbraken.

Wat den dessaman aangaat, wijl in de meeste dessa's, waar het stelsel ten volle ingang heeft gevonden, de huurschat rechtstreeks door den loerah naar 's Lands kas wordt overgebracht tot kwijting van de landrente zijner gemeente.

Stond voorheen tegen de algemeene tijdstippen van geldgebrek—het einde der jaarlijksche vasten, de gebruikelijke huiselijke feesten, enz.—de geldbeurs van den fabrikant voor den dessaman open om, niet zelden met verhuur van grond voor jaren achtereen, een voorschot tot bestrijding zijner uitgaven te erlangen, zonder voor den ondernemer te bezwarende opdrijving van den huurschat was voor zoodanige faciliteiten in het hierboven geschetst grondhuurstelsel over het algemeen geene ruimte meer.

In plaats van den gewilligen kassier der bevolking, gereed om tot zekere hoogte ten allen tijde haar uit den nood te helpen, hoe weinig doordacht ook vaak hare wenschen waren en hoe zwaar zij naderhand voor hare spilzucht zou boeten, werd de fabrikant bij het nieuwe stelsel de verstandige beheerder der grondhuurpenningen, die, wanneer het tijdstip daartoe is genaderd, die gelden doet strekken tot voldoening van een der zwaarste lasten van de bevolking, de kwijting harer landrente, waarin zij voorheen dikwerf niet dan met groote moeite wist te voorzien.

Hoe prijzenswaardig op zich zelve, is het zeer de vraag of de goede zorgen van het Bestuur, om aldus tegen wil en dank den spilzieken Inlander tot een economisch gebruik van den jaarlijkschen huurschat zijner gronden te brengen, ook bij de betrokkenen steeds die waardeering vinden, waarop zij, uit een ruimer oogpunt beschouwd, aanspraak zouden mogen maken.

Zelfs al wenscht men echter over dit bezwaar heen te stappen en aan het Bestuur de roeping toe te kennen, als voogd van den Inlander op te treden waar de ondervinding bewezen heeft dat diens lichtzinnigheid vaak tot onberekenbare schade voor hem trekt, dan nog doet in deze zich het wettelijk bezwaar gelden, dat de uitoefening van zoodanigen dwang, hoe heilzaam in vele gevallen, zich kwalijk vereenigen laat met de grondgedachte welke het geheele samenstel van wettelijke bepalingen op het stuk der grondverhuur door Inlanders aan niet-Inlanders beheerscht en niet dan na rijpe overweging als zoodanig is aanvaard, het beginsel van vrije wilsovereenstemming tusschen huurder en

verhuurder, zoowel ten opzichte van het feit der verhuring als van de regeling der wederzijdsche gevolgen van die daad.

In zoover dus was het onder de leiding en voorlichting van den Assistent-Resident L.A. Arends in de afdeeling Sidoardjo toegepast systeem van grondverhuur, hoe verdienstelijk ook in menig opzicht en hoe prijzenswaardig uit een algemeen economisch oogpunt, m.i. geenszins vrij van bedenkingen, en ook minder overeen te brengen met den geest der wettelijke regelen nopens dat onderwerp, welke voor de bepalingen der ordonnantie in Staatsblad 1895 No. 247 te dien aanzien geen andere was dan die der thans vigeerende verordening in Staatsblad 1900 No. 240.

Als een tweede bezwaar, aan het onderwerpelijk stelsel verbonden, werd in mijn voormeld schrijven genoemd het gevaar der uitoefening van pressie op den kleinen man tot sluiting of vernieuwing der hierbedoelde collectieve contracten, welke door het verzet van eenige gogols der dessa, om voor hun aandeel in het gemeentelijk grondbezit daaraan deel te nemen, hun eigenlijk karakter en daarmede hunne waarde voor den fabrikant spoedig zouden verliezen, behalve nog dat, in verband met het bepaalde bij § 9 1$^{r}$ e der Voorschriften in Bijblad No. 5520 tot uitvoering der bestaande grondhuur-ordonnantie, de oppositie van één derde der gogols het geheele contract in duigen zou kunnen doen vallen.

Dat gevaar van pressie is niet denkeeldig gebleken.

Hoe zeer toch aan de aantijgingen van dien daard, tegen den Regent van Sidoardjo uitgesproken in verschillende bezwaarschriften van het gewezen Districtshoofd van Boelang, in zoover geringe waarde is toe te kennen, dat daarbij stelselmatig aan dien Regent tekortkomingen en willekeurige handelingen zijn toegeschreven, waarvoor het geringste spoor van bewijs ontbrak, terwijl integendeel de houding van dien Wedono zelven met betrekking tot de grondverhuur aan de ondernemingen in zijn ressort ver van onberispelijk was, heb ik herhaaldelijk den indruk verkregen—de Regent was trouwens de laatste om zijn standpunt dienaangaande te verbergen—dat dit Inlandsch bestuurshoofd onvoorwaardelijk aan het hierbedoeld grondhuurstelsel de voorkeur geeft boven de elders gebruikelijke en ten deele in zijn regentschap nog in zwang gebleven wijze van inhuring der dessagronden.

Onbewimpeld gaf hij dan ook meer dan eens te kennen, het te zullen betreuren wanneer dat stelsel wederom voor den ouden toestand plaats moest maken, en die zienswijze bestaat niet alleen bij hem doch evenzeer bij de betrokken Europeesche Bestuursambtenaren.

Wanneer de hoogste Bestuursautoriteiten der afdeeling die overtuiging zijn toegedaan, is het te verwachten dat het ondergeschikt Inlandsch personeel niet in gebreke zal blijven zich daarnaar te richten. Zelfs dat, waar de eersten zich bepalen tot het aan den dag leggen van den wensch van aanvaarding of instandhouding

der regeling, ten hoogste tot eene nadrukkelijke uiteenzetting aan de bevolking van de voor deelen van het systeem, de tweeden die grens weldra zullen overschrijden en ter bevordering van dat streven niet zullen schromen zoo noodig zich te bedienen van middelen, welke, zoo niet formeel als dwang zijn aan te merken, althans daaraan verwant mogen heeten.

Inderdaad wijzen verschillende bij het mij opgedragen onderzoek verkregen gegevens op het feit, dat niet alleen bij de invoering van het onderwerpelijk stelsel van grondverhuur doch ook bij de vernieuwing van verschillende contracten, in het vorig jaar, van het Inlandsche Bestuur—met name van de Districts—en Onderdistrictshoofden—eene inmenging met de totstandkoming der overeenkomsten is uitgegaan, welke met de hooger omschreven grondgedachte der ordonnantie in Staatsblad 1900 No. 240 niet geheel strookt, zelfs niet zonder recht dien ambtenaren als overschrijding hunner bevoegdheid zou kunnen worden aangerekend.

Ook in dit opzicht is van beteekenis geweest het in mijn hiervoren aangehaalden brief van den 8sten dezer besproken onderzoek, door den Inspecteur voor agrarische zaken S. de Graaf en den mij toegevoegden Controleur W.H.L.Johan onverwachts ingesteld in de dessa Babakan —Ginondjo van het district Porong.

Zooals daarbij aan het licht kwam, had ook dáár in het vorige jaar de bevolking zich ongenegen verklaard tot vernieuwing van haar z.g. "Arendscontract" met de fabriek Tanggoelangin klaarblijkelijk daarbij gesteund door den in die dessa woonachtigen, zeer vermogende Inlander Hadji Kadir, die hetgeen zeker opmerking verdient—naderhand voor de teelt van voedingsgewassen met de ingezetenen een gelijksoortige overeenkomst heeft aangegaan, op werkelijk gunstige voorwaarden, nl. omstreeks 24 bouws sawah—gronden der desa voor den huur van één padiaanplant met daarop volgende polowidjo-oogst heeft ingehuurd tegen het geheele bedrag der landrente van de dessa (f 1086).

Toen de ongeneigdheid tot vernieuwing van het collectief contract met genoemde suikerfabriek zich had geopenbaard, was het in de eerste plaats de Regent, die op een zijner tournee's de aanwezige gogols verzamelde en hun de overwegende voordeelen eener zoodanige regeling der grondverhuur aan het verstand trachtte te brengen, besprekingen, welken ten deele werden bijgewoond door den beheerder der fabriek Tanggoelangin zelven, zij het ook, naar men erkende, toevalligerwijze.

Van pressie in meer ongunstigen zin was, zooals men eenstemming verklaarde, bij die bijeenkomst geene sprake geweest; de bevolking bleef dan ook bij haar standpunt volharden.

Als nu achtte de Wedono van het district Porong, thans Patih der afdeeling

Lamongan, het zijne taak zich met de zaak te bemoeien, daarbij het onder de Javaansche hoofden zeer gebuikelijk middel toepassend, om herhaaldelijk het dessabestuur ter zake naar zijne woning te ontbieden, aldaar korteren of langeren tijd aan te houden en ten slotte naar de dessa terug te zenden met de opdracht nog eens de bevolking op de wenschelijkheid van het beoogd contract te wijzen.

"Ora bisa noto kantjamoe" "jelui kunt je volkje niet tot orde brengen" moet zelfs het verwijt zijn geweest, bij een dier oproepingen tot het dorpsbestuur gericht.

Intusschen had het betrokken Onderdistrictshoofd niet nagelaten nog eens in de dessa zelve de bevolking te doen bijeenkomen en het dorpsbestuur ook naar zijne woning te ontbieden, om de zaak in het reine te brengen.

Dat onder zooveel belangstelling van de zijde van het Inlandsch bestuur de meerderheid der gogols op haar stuk bleef staan, is werkelijk opmerkenswaardig en vermoedelijk alleen verklaarbaar uit het overwicht op zijne dorpsgenooten van genoemden Hadji.

Waar zoodanig steunpunt aan de dessa bevolking ontbreekt, moet ongetwijfeld het einde veelal zijn: onderwerping aan den wensch van het Inlandsch Bestuur, ook waar men verhuring op anderen voet zou wenschen of zich geheel daarvan zou willen onthouden, en naar hetgeen mij ter oore is gekomen acht ik het niet dubieus, dat in menig geval de bevolking, zwichtend voor dien aandrang van hooger hand, inderdaad zich aldus bij de zaak heeft neergelegd.

Ook in dit opzicht derhalve meen ik niet te mogen verhelen dat, hoezeer ook te goeder trouw en van een Bestuurs standpunt beschouwd, over het algemeen in het werkelijk belang der bevolking, van de Bestuursautoriteiten der afdeeling Sidoardjo invloeden zijn uitgegaan, in hunne uiting jegens den dessaman geenszins beantwoordend aan de bedoelingen der Regeering, welke slechts dan tot haar recht komen, wanneer het Administratief Gezag, zoolang niet bijzondere omstandigheden uit anderen hoofde tusschenkomst vorderen, zich van elke persoonlijke inmenging met de grondverhuur onthoudt en althans niet op eenigerlei wijze zoekt te influenceeren op de beslissing der dessa omtrent het al—of niet—verhuren harer gronden aan den Europeeschen ondernemer.

Dat die pressie van Bestuurszijde sinds het jaar 1899 het hare er toe heeft bijgebracht, om aan die grondverhuur uitbreiding te geven, is zeer goed aan te nemen. Een machtiger factor daartoe, derhalve tot de meer en meer toenemende beplanting van de bouwgronden der bevolking met gewassen voor de Europeesche markt—het feit, klaarblijkelijk in de zendbrieven van Kassan Moekmin bedoeld—, was echter de inzonderheid in het laatste decennium zich geopenbaard hebbende noodzakelijkheid, om door belangrijke uitbreiding van den rietaanplant de productie kosten der suiker te doen dalen en aldus, ondanks de lagere prijzen op de overzeesche markt, het bedrijf rendeerend te doen blijven.

In dien algemeenen strijd tot vergrooting der aanplantingen—voor meerdere ondernemingen eene quaestie van bestaan of ondergaan—heeft ook de afdeeling Sidoardjo gedeeld, en het z.g. "Arends-contract", waarbij het jaarlijksch areaal van den suikerondernemer in de betrokken dessa's werd opgevoerd, tot het maximum, door de eischen van den wisselbouw toegelaten, was bij dien strijd ongetwijfeld den fabrikant een krachtige steun.

De grief, dat meer en meer de aanplant van Inlandsche gewassen plaats maakt—voor zoover de wisselbouw het gedoogt—voor de suikerrietcultuur heeft, in dat licht beschouwd, niet zoozeer beteekenis als verwijt inzonderheid tegen het Bestuur der afdeeling Sidoardjo, als wel als een feit van algemeenen aard, in gelijke mate ongeveer geldend voor alle cultuurstreken der residentie Soerabaja en voor verschillende andere gewesten.

In die gedaante overgebracht, verkrijgt het vraagstuk een zuiver economisch karakter, betreft het namelijk de quaestie of nevens de factoren: grond en water van welke bij de vierde alinea van artikel 4 der ordonnantie in Staatsblad 1899 No. 263 de verleening van uitbreidingen der krachtens die verordening vastgestelde maxima voor de uitgestrektheid der jaarlijksche fabrieksaanplantingen afhankelijk is gesteld, mede de plaatselijke behoefte aan Inlandsche voedingsgewassen als factor in aanmerking zal behooren te komen, hetzij bij de toepassing van voormelde ordonnantie, hetzij bij die der bedoelingen omtrent de grondverhuur door Inlanders aan niet-Inlanders, welke evenwel reeds eenigermate de gelegenheid daartoe openstellen § 9, 1r f. der Voorschriften in Bijblad No. 5520).

Die vraag nu werd, blijkens de onder No. 4917 van het Bijblad opgenomen toelichting der eerste regeling van de bevoegdheid tot beperking der oprichting van suikerondernemingen in Staatsblad 1894 No. 87 destijds reeds door de Regeering ernstig in overweging genomen, echter ontkennend beantwoord, terwijl ook bij de herziening en aanvulling dier regeling, bij de ordonnantie in hooger genoemd Staatsblad, de Regeering die zienswijze handhaafde, hoofdzakelijk weder op grond der overweging, dat bij de zoo belangrijk verbeterde verkeersmiddelen voor plaatselijk gebrek aan voedingsmiddelen weinig gevaar meer bestaat, mits slechts de bronnen tot geldverdienen ter plaatse niet ontbreken, wat van de streken der Europeesche suikerindustrie, vooral van eene afdeeling als Sidoardjo, wel in de laatste plaats zou mogen worden gezegd.[1]

Het vorenstaande resumeerend is het derhalve mijn gevoelen, dat aan de in die afdeeling bestaande systematische grondverhuur aan de Europeesche nij-

1 Vgl. ten aanzien van het vorenstaande de mededeelingen op blz. 49 der gedrukte "Nota over het oprichten en inwerkingbrengen van suiker- en indigo-ondernemingen op Java en Madoera".

verheid inderdaad gebreken kleven, welke bepaaldelijk voorziening vereischen. Echter tevens dat het eigenlijk verwijt, bij de oproepingen tot de aldaar voorgevallen onlusten bedoeld, dat van steeds toenemende ingebruikneming der gronden van de bevoling voor ander dan haar eigen voedingsgewassen, voor die landstreek geene meerdere redenen van bestaan heeft dan voor de overige cultuurstreken van het gewest en in het algemeen een vraagpunt van economischen aard betreft, waaromtrent de Regeering, m.i. niet ten onrechte, sinds lang reeds zich tegen verdere uitbreiding der Bestuursbemoeienis heeft verklaard.

Die conclusiën nemen uit den aard der zaak geenszins weg, zouden integendeel wat de eerste uitspraak betreft veeleer, het vermoeden wekken, dat de bevolking inderdaad in de bedoelde feiten een reden tot verzet tegen het Bestuur kan hebben gevonden.

De waarschijnlijkheid dier vooronderstelling willende beoordeelen, wordt eene meer concrete beschouwing van feiten vereischt.

Immers, niet de vraag of in het algemeen tot die presumptie grond bestaat, doch die, of in de onmiddelijke omgeving der dessa's, welker ingezetenen de kern van het verzet hebben uitgemaakt, derhalve in de streek, waar de onlusten zich hebben ontwikkeld en hoofdzakelijk aanhang hebben gevonden, de omstandigheden zich hebben voorgedaan, waarop in de bewuste zendbrieven en in de bovenstaande besprekingen werd gewezen, is het, welke in de eerste plaats als dan onder de oogen moet worden gezien.

De resultaten nu van eene zoodanige beschouwing der zaak zijn belist van negatieven aard.

Wáár ook in de afdeeling Sidoardjo het zoogenaamd "Arends-contract", de hooger beschreven systematische grondverhuur met gebruik der huurpenningen tot voldoening van de landrente der dessa, ingang heeft gevonden, juist niet bij de ondernemingen Boedoeran, Sroeni en Ketegan, welker arealen de omtrek omvatten van de dessa Soemontoro de woonplaats van den hoofdaanlegger der onlusten, en van de plaats van uitbarsting van den opstand, de dessa Keboan Pasar, uit welke ongeveer de helft der daarbij omgekomen of van medeplichtigheid verdachte personen afkomstig was.

Ook de dessa Damarsi, de derde naar het aantal gesneuvelden en gekwetsten, pleegt hare gronden te verhuren aan eerstgenoemde onderneming, dehalve op dezelfde wijze als van ouds gebruikelijk, zonder verrekening van den huurschat met de landrente der dessa.

Welke dus in die streken, de oorzaak tot deelneming aan de oproerige beweging zij geweest, zeer zeker niet de instelling der hooger vermelde contracten van bijzondere aard, met welker gevolgen men tot dusver aldaar geene kennis heeft gemaakt.

Alleen in de dessa Koerèk, de tweede in bovenbedoelde rij, wordt op den voet dier contracten ongeveer één derde der sawahgronden jaarlijks door de onderneming Waroe met riet beplant. Toen in het vorige jaar de bestaande, voor den duur van 4½ jaar gesloten, overeenkomsten op verlangen van den Ondernemer door contracten van twee jaren langeren duur zouden worden vervangen, werd echter, naar de verklaring van den Administrateur noch daar noch in andere dessa's eenig bezwaar ondervonden

Wat voorts de verhouding van den jaarlijkschen rietaanplant tot het geheele sawahareaal der dessa betreft, blijkt uit de betrekkelijke mededeelingen in de als bijlagen II, III, en IV van het bij mijn geheim schrijven van 22 September jl No. 237/A aangeboden overzicht der uitkomsten van het onderzoek naar de onderwerpelijke onlusten overgelegde, op mijn last door den Controleur van Sidoardjo samengestelde "Beknopte beschrijvingen" van laatst vermeld drietal dessa's, dat die verhouding heeft bedragen voor Keboan pasar en Koerèk ongeveer één derde, voor Damarsi niet meer dan één zesde van het geheele sawahgebied, vermoedelijk wijl in deze laatste dessa de overige gronden te ziltig zijn voor de rietcultuur.

Of die uitgestrektheden voorheen geringer waren, kan uit de beschikbare gegevens niet worden nagespoord.

Dat echter genoemde fabrieken bij het algemeen streven naar uitbreiding van areaal niet zijn achtergebleven, blijkt hieruit, dat de maxima voor den jaarlijkschen rietaanplant thans zijn gesteld voor de ondernemingen Boedoeran, Sroeni, Ketegan en Waroe op respectievelijk 925, 925, 1325 en 1050 bouws, terwijl de bruto-aanplant in het jaar 1897/1898 niet meer besloeg dan een uitgestrektheid van achtereenvolgens 785, 707, 1020 en 7324 bouws

De betrekkelijk groote uitgestrektheid der gogol-aandeelen in bovenbedoelde dessa's, waar, blijkens de voormelde Beschrijvingen, voor iederen persoon 400 à 450 R.R. sawahgrond beschikbaar zijn, maakt niettemin het zeer onwaarschijnlijk, dat aldaar zich een tekort aan gronden voor den Inlandschen landbouw zou hebben doen gevoelen, voor welk doel immers onder de voorschreven omstandigheden in doorslag in de dessa's Keboan Pasar en Koerèk per gogol omstreeks 300 R.R. gedurende den Westmoesson 150 R.R gedurende den geheelen Oostmoesson en een gelijke uitgestrektheid gedurende de helft van dat jaargetijde werden overgelaten, welke cijfers voor de dessa Damarsi zelfs respectievelijk omstreeks 335, 270 en 65 R.r hebben bedragen

Hoe weinig bovendien die gelegenheid tot uitoefening van eigen landbouw dan nog door velen op prijs wordt gesteld, kan in zekeren zin worden opgemaakt uit de graagte, waarmede men de oogenblikkelijk niet voor de rietcultuur geoc cupeerde gronden aan landgenooten verhuurt, zooals bijv in Damarsi het geval bleek te zijn met omstreeks een honderdtal van de gogols der dessa welke

dientengevolge geheel en al van grond verstoken waren, een feit, waarop in de volgende zal worden teruggekomen.

De bovenstaande beschouwingen wettigen n.h.v. de gevolgtrekkingen dat, wat ook in de zendbrieven tot den opstand gezegd moge zijn, dat het vermoeden zou kunnen wekken, alsof de grondverhuur aan de suikerindustrie een bron van ontevredenheid der bevolking heeft uitgemaakt, bij de opstandelingen zelve—en dit punt heeft ten slotte den doorslag—tot ontevredenheid uit dien hoofde zeer weinig—, bij verreweg het meerendeel hunner zelfs geen de minste reden daartoe kon bestaan.

En wel het allerminst was dit het geval bij den hoofdaanlegger, die met het landbouwbedrijf nimmer zich had ingelaten.

Kan wellicht op betere gronden in de tweede der onderwerpelijke grieven, de beschuldiging van vernieling der aanplantingen van de bevolking door den invloed van het Bestuur, eene aannemelijke oorzaak der onlusten worden gezocht?

Welke beteekenis in het algemeen aan de met dat verwijt bedoelde Bestuurshandelingen is te hechten en in hoever inderdaad de polowidjo-aanplantingen der Inlandsche bevolking in verschillende streken der afdeeling Sidoardjo dientengevolge in de laatste maanden van het vorige jaar schade hebben geleden, is eveneens uitvoerig behandeld bij mijne geheime missive van 8 September jl. No. 219/A.[1]

Daarop te dezer plaatse terug te komen, zou van geen nut kunnen zijn.

Juist in de streken toch, waar de oproerige beweging beraamd is en tot uitbarsting is gekomen, het district Gedangan en de naburige dessa's van het district Krian, heeft de van Bestuurswege, na overleg met het Irrigatie personeel, getroffen wijziging der bevloeingsregeling voor de glanggangan velden geene schade, hoegenaamd, aan de Inlandsche veldgewassen toegebracht, zoodat van eenige verbittering op grond van die veel besproken gebeurtenissen dáár zeker geen sprake kon wezen.

Uit den aard der zaak valt dit minder overtuigend dan voor de beide vorige feiten aan het licht te stellen voor de derde vraag, of misschien in den druk der belastingen, speciaal dus in dien der landrente, de eenige werkelijk beteekenende heffing, dan een der economische beweegredenen tot het plaatsgegrepen vijandig optreden tegen het Bestuur mag worden gezien.

Wat die belasting betreft, zijn de aanslagcijfers der sawahs—andere bouwgronden komen slechts in geringe mate voor—over het geheel vrij hoog.

De bovenbedoelde beschrijvingen der dessa's Keboan Pasar, Damarsi en Koerèk vermelden in doorslag als aanslagcijfers van de gronden dier gemeenten een bedrag van f 10 à f 11 per bouw en voor de afdeeling Sidoardjo zijn deze

1 Idem noot 1

geldmiddelen geenszins uitzondering. Voor de contrôlê-afdeeling van dien naam was in het jaar 1903 de belastingplichtige grond in doorslag bezwaard met eene landrente van niet minder dan f 12.59 per bouw in het district Porong en f 11.9 in het district Sidoardjo, terwijl voor het district Gedangan, waartoe vermelde dessa's behooren, gemiddeld ruim f 10 werd betaald.

Voor de districten Boelang en Krian der contrôle afdeeling Prambon bedroegen voor 1904 die cijfers zelfs f 14.02 en f 14.45 per bouw.

Waar trouwens voor de berekening der belasting de normale opbrengst der sawahs van de 1ste klasse in de voornoemde dessa's geschat is op 40 à 44 pikoel padi per bouw, die der velden van de tweede klasse op 33 à 35 pikoel de marktwaarde van het padiproduct op f 3 per pikoel, verkrijgt men voor de geldswaarde van den jaarlijkschen oogst bedragen van f 100 à of 130 per bouw, welke bij een belastingquotum van 9%, gelijk voor die streek is aangenomen, noodzakelijk tot aanslagcijfers van bovenvermelden aard moeten leiden.

In hoever naar de grondslagen van het landrentestelsel, dat, op het voorbeeld der bij de ordonnantie in Staatsblad 1896 No. 126 voor de residentie Preanger-Regentschappen vastgestelde regeling, allengs op geheel Java en Madoera toepassing zal erlangen, die cijfers in redelijkheid te hoog of te laag zijn te achten, ware à priori bezwaarlijk met zekerheid te verklaren.

Zelfs al bleek echter—wat wel te verwachten schijnt—het antwoord daarop geenszins in den eerstbedoelden zin te moeten luiden, dan nog zou niet over het hoofd mogen worden gezien, dat, wat uit een objectief oogpunt een alleszins matige eisch van den fiscus schijnt en ook voor vele belastingschuldigen—gezeten landbouwers en dergelijken—in werkelijkheid is, voor tal van anderen, naar denzelfden maatstaf voor hun grondbezit aangeslagen, niettemin drukkend kan zijn.

Waar de regeling eener heffing als de landrente met die voor den belastingplichtige zelven den doorslag gevende persoonlijke omstandigheden geene rekening houdt, noch ook zou kunnen houden, hechte men aan het begrip "billijkheid" daarbij niet meer dan eene relative beteekenis, welke door de werkelijkheid vaak gelogen straft zal worden.

Eene tweede omstandigheid van integreerend belang, welke bij de beschouwing van den druk der landrente wel eens uit het oog wordt verloren, is deze, dat dezelfde belasting, welke, in nature opgebracht, zelfs bij een hooger percentage van aanslag wellicht ternauwernood gevoeld zou worden, in een aan kapitaal zoo arme maatschappij als de onderwerpelijke wel degelijk tot bezwaren kan leiden wanneer zij, gelijk de landrente, wordt omgezet in eene geldelijke heffing naar een middenprijs, die, op zich zelf wellicht juist, als algemeene waarde van het rijstproduct of zelfs slecht van het aan den fiscus toekomend gedeelte daarvan steeds min of meer eene fictie zal zijn.

Aldus beschouwd, is het niet twijfelachtig, dat de jaarlijksche voldoening van een landrente van f 9 à f 10, in de contrôle-afdeeling Prambon gemiddeld zelfs ruim f 12, per gogol-aandeel, waarvan de opbrengst over het algemeen niet voldoende is om zonder bijverdiensten in de dagelijksche behoeften van het gezin te voorzien hoe billijk misschien in theoretischen zin, zelfs in door ligging als anderszins in zoo gunstige omstandigheden verkeerende streken als de afdeeling Sidoardjo voor menigen Inlander werkelijk een oorzaak van jaarlijks wederkeerende bezwaren kan zijn.

Eene verplichting, welker kwijting hem dagen arbeids zal kosten, hetzij om zijn voorraad voedingsmiddelen onaangetast te laten, hetzij om dien voorraad voedingsmiddelen onaangetast te laten, hetzij om dien voorraad weerom aan te vullen met hetgeen hij daarvan ten behoeve van den fiscus te gelde heeft gemaakt.

Uit de vorenstaande opmerkingen de gevolgtrekkingen te willen maken, dat derhalve de landrenteheffing in casu een reden moet zijn geweest tot verbittering tegen het Gouvernement, tot een heetenden wrok als het ware, slechts wachtend op het geschikte oogenblik om tot uitbarsting te komen, zou niettemin reeds daarom gewaagd mogen heeten, dat het bij uitstek gelocaliseerd, in hoofdzaak zelfs tot een engen kring van personen beperkt karakter van het verzet met die vooronderstelling weinig in overeenstemming zou zijn.

Bovendien vergete men niet, dat het besef van den druk eener belasting in de eerste plaats eene quaestie is van overlevering en gewoonte en de Javaan in dat opzicht om zoo te zeggen is opgegroeid in de traditie van fiscale eischen, welke in eene Westersche maatschappij wellicht overmatig zouden worden genoemd.

Waar het Inlandsch landbouw bedrijf bovendien betrekkelijk weinig arbeid vereischt, blijft den dessaman een ruime mate van tijd over, om door werkzaamheden van anderen aard zijne inkomsten te vergrooten, zoodat in eene afdeeling als deze, waar allerwegen op de suikerfabrieken gelegenheid tot gebruik dier arbeidskrachten bestaat, de Inlander zelden het antwoord zal behoeven schulding te blijven op de vraag, op welke wijze zich van zijne verplichtingen jegens de schatkist te kwijten.

Zonder stellige kenteekenen, dat werkelijk de vermelding der belastingen als een der verongelijkingen, waaronder de bevolking gebukt zou gaan, iets meer is geweest dan eene algemeene, op geene bepaalde feiten berustende bewering, dan wel dat bij de verdere ontwikkeling van den opstand dat bezwaar inderdaad op eenigerlei wijze zich in meer tastbaren vorm heeft geopenbvaard, zou ook de aanwijzing van dien factor, als een der omstandigheden, waarin de oorsprong van het verzet zou hebben gelegen, mij daarom weinig aannemelijk voorkomen.

Een voor zooveel tot dusver is gebleken, ontbreken kenteekenen van dien aard geheel.

Mogen de geopperde grieven van economischen aard misschien dienstig zijn geweest om met meer tot de groote massa sprekende argumenten dan bezwaren van godsdienstige of ethische strekking aan de betrokkenen de onderdrukking voor oogen te stellen door den ongeloovigen beheerscher, daarentegen de heerlijkheden van den te verwachten heilstaat, — de hierboven geleverde beschouwingen, gebaseerd op plaatselijke toestanden en op eene meer concrete beoordeeling van feiten, bevestigen, naar ik vermeen, de algemeene zienswijze, dat zoomin de gevolgen der grondverhuur aan de Europeeschen nijverheid als die der maatregelen, in het vorige jaar omtrent de bevloeiing voor den Inlandschen landbouw getroffen, noch ook de algemeene belastingdruk in de hierbedoelde streken van dien aard zijn geweest, dat een bevolking, sinds tientallen van jaren vertrouwd met de eischen van de rietcultuur en met de op haar rustende fiscale lasten, welke laatste in sommige opzichten bovendien veeleer verlicht dan verzwaard zijn geworden, uit persoonlijke ervaring daarin aanleiding zou hebben kunnen vinden om plotseling naar de wapens te grijpen tegen het Europeesch Gezag.

Door andere overwegingen en invloeden tot dien stap verleid, is het zeer wel mogelijk dat die feiten allengs in de voorstellingen der betrokken personen het karakter hebben aangenomen van vexatiën door het Bestuur en niet langer te dulden onrechtmatigheden, ook waar dat besef tot nog toe hun vreemd was geweest en zelfs voor henzelve geen de minste reden daartoe bestond.

Dat echter daarin meer zou mogen worden gezien, namelijk een drijfveer, in den werkelijken zin van het woord, om de vaan van den opstand te planten tegen het Gouvernement, schijnt in verband met de algemeene toedracht der zaak en de ware beteekenis dier grieven mij niet waarschijnlijk toe.

Ook in andere richting zoekt men te vergeefs naar feiten van socialen of economischen aard, aan welke in casu op redelijke gronden die rol zou kunnen worden toegedacht.

Beperkt men zich tot de beschouwing van den inwendigen toestand van het drietal gemeenten, in welke de oproerige beweging hoofdzakelijk weerklank heeft gevonden — de meergenoemde dessa's Keboan Pasar, Koerèk en Damarsi van het district Gedangan —, zooals die toestand in bijzonderheden is uiteengezet in de hooger aangeduide monographieën, dan zou ik inderdaad niet weten, in welk punt eene omstandigheid te vinden, elke in het bijzonder voor die streek een reden tot vijandige gevoelens jegens het Gouvernement had kunnen zijn.

De belastingen in geld — het werd reeds opgemerkt — zijn ongetwijfeld daar zoowel als elders voor menig huisgezin zwaar; zij zijn het daar echter niet meer dan in andere streken, niet meer ook dan steeds en ten allen tijde het geval is

geweest en ten deele uit het karakter der heffing noodwendig moet voortvloeien.

Zooals mede bereids werd gezegd, zal bovendien in weinige streken van Java op eene zoo overvloedige gelegenheid tot nuttig gebruik van de beschikbare arbeidskrachten kunnen worden gewezen, zij het ook dat de bij de suikerondernemingen te bepalen dagloonen over het geheel zeer matig zijn gesteld.

Nog minder reden tot ontevredenheid kunnen de persoonlijke dienstvorderingen ten behoeve van den Staat en de Gemeente hebben gegeven. Voor wegenonderhoud noch politiediensten werden in het algemeen aan de bevolking eischen gesteld, welke hare verbittering hadden kunnen wekken, tenzij daartoe aanleiding zou hebben gegeven, wat echter zeker het geval niet is geweest, de ondanks de ordonnantie in Staatsblad 1901 No. 161, nog steeds te wenschen overlatende zorg der suikerfabrikanten voor het herstel der aan de gemeentewegen door hunne transporten toegebrachte schade, een tekortkoming jegens de bevolking, waarop door mij de aandacht van het Bestuur nadrukkelijk gevestigd is.

De rijstoogst, ofschoon tengevolge van ziekten in het gewas niet ten volle bevredigend, was in de Westmoesson der jaren 1903/1904 geensins van dien aard, dat bepaaldelijk van misgewas sprake kon wezen.

Voeding noch kleeding voorts, noch ook de gesteldheid der woningen, blijken in bedoelde dessa's in eenig opzicht achter te staan bij andere streken of bij den in vroegere jaren bestaanden toestand. Integendeel werd in menig opzicht toenemende verbetering erkend.

Wat de inwendige gesteldheid dier gemeenten van die in andere dessa's onderscheidde,—in hoofdzaak niets anders dan een min of meer gedemoraliseerde toestand in de dessa Keboan Pasar het gevolg van aanhoudende plaatselijke veeten en gepaard gaande met een vrij aanzienlijk opiumgebruik, voorts een, trouwens vooral in de omgeving der afdeelingshoofdplaats niet zeldzaam, opgewekt godsdienstig leven in de dessa's Damarsi en Koerèk, inzonderheid in de eerstgenoemde.

Een factor van beteekenis in het sociaal organisme, zoowel in genoemd drietal dessa's als in de geheele afdeeling Sidoardjo, is, naast de grondverhuur aan de suikerfabrikanten, die tusschen Inlanders onderling.

Waar in een deel dier afdeeling het geheele sawahgebied der gemeente voor jaren ahtereen aan den Europeeschen ondernemer is verbonden kan, strikt genomen, van grondverhuur aan derden geene sprake meer zijn. Hetgeen onder die omstandigheden aan rasgenooten pleegt te worden overgedragen, is uit den aard der zaak louter het recht tot tijdelijk gebruik van den grond, hetwelk voor de tijdperken van niet-beplanting met suikerriet aan den verhuurder contractueel wordt toegezegd.

Dat in de onderwerpelijke dessa's een niet onbelangrijk aantal gogols op die wijze zich geheel van de beschikking over gronden tot uitoefening van den landbouw had ontdaan, werd in de vorige bladzijden reeds opgemerkt.

Een helder inzicht in de beteekenis dezer onderlinge transactiën werd voor de gansche afdeeling verschaft door een tweetal, door den Regent van Sidoardjo samengestelde, staten, de eerste voor elk onderdistrict een overzicht gevend van het aantal bouw, naast de door de suikercultuur geoccupeerde gronden op bedoelde wijze in het tijdvak 1903/1904 aan anderen ten gebruike afgestaan, en van de daarbij bedongen prijzen, de tweede de namen bevattend van de voornaamste Inlandsche grondhuurders in de verschillende districten, met vermelding van de uitgestrektheid der tijdelijk door hen geoccupeerde sawahgronden binnen de grenzen der afdeeling, voor zoover het Bestuur omtrent een en ander was ingelicht.

Blijkens de recapitulatie aan het slot van den eerstbedoelden staat, werden in het aangeduid tijdvak in de geheele afdeeling Sidoardjo, met een sawahgebied van omstreeks 43365 bouws, niet minder dan 6547 van den 30530 bouws, oogenblikkelijk voor den Inlandschen landbouw beschikbare gronden, derhalve 15% van de eerste en ruim 21% van de laatstbedoelde uitgestrektheid, aan het genot der eigenlijke rechthebbenden onttrokken.

Een niet onbelangrijk feit, uit andere bron mij bekend geworden, is nog, dat in de contrôle-afdeeling Sidoardjo 5094 van de 23768 bouwgrond bezitters, dus meer dan één vijfde dier personen, bij die transactiën betrokken waren.

Numeriek verreweg in de meerderheid zijn daarbij de huurders—om gemakshalve hen algemeen zoo te noemen—van weinig beduidende uitgestrektheden, voor wie die overeenkomsten meer op zich zelf staande handelingen dan een bepaald bedrijf uitmaken.

Daarnaast traden verschillende gegoede Inlanders meer in professioneelen zin als zoodanig op, onder welke, zooals de tweede staat deed zien, sommigen voor inderdaad belangrijke uitgestrektheden; de reeds besproken Inlander Hadji Kadir, in de dessa Babatan-Ginondjo van het district Porong, zelfs voor 413, Hadji Abdoerrachman, woonachtig in het district Sidoardjo, voor eene gezamenlijke hoeveelheid van ruim 368 bouws.

De daarbij betaalde prijzen variëerden voor gebruik van den grond gedurende niet langer dan één Westmoesson van f 20—f 35, in het district Krian van f 20 — f 40 per bouw; die, voor gebruik tot één padiaanplant met daarop volgenden polowidjo-oogst, in dat district van f 25 — f 45, in Gedangan van f 30 — f 43 en elders van f 25 — f 40 per bouw, bij welke cijfers echter wel in het oog dient te worden gehouden, dat in geval van betaling een jaar of langer voor den ingang van de gebruikstermijn, gelijk vaak wordt bedongen, de prijzen aan niet

geringe vermindering onderhevig zijn.

Juist in deze laatste omstandigheid, in de woekerwinsten daarbij door den Inlandschen kapitalist bedongen, is hoofzakelijk het onereuze gelegen van de onderwerpelijke overeenkomsten, welke, in vergelijking met de grondhuurcontracten voor de suikerindustrie, oogenschijnlijk over het geheel op vrij bevredigende voorwaarden zouden worden aangegaan.

Het eigenaardig feit, in de beschrijving der dessa Keboan Pasar gerelevеerd, dat onderlinge verhuur aldaar veelal samenging met verhuur aan den fabrikant, zou, indien het algemeen bevestiging had gevonden, geenszins ten gunste van den invloed der particuliere nijverheid hebben gesproken.

De regeling der grondverhuur in die dessa, krachtens welke jaarlijks een bepaald complex aan de fabrikant ten gebruike wordt afgestaan door degenen der gogols, welke zich daartoe bij het dorpsbestuur aanmelden, blijkbaar ten deele met het voornemen voor het loopende jaar zich aan het landbouwbedrijf geheel en al te onttrekken, verbiedt echter in deze verdere gevolgtrekkingen, te meer daar de bovenbedoelde coïncidentie van feiten geen algemeen verschijnsel is gebleken.

Ook eene andere vooronderstelling, die, afgescheiden van den toestand in evengenoemde dessa, op zich zelf niet onvereenigbaar zou zijn, het vermoeden nl. dat met de invoering van het minder eigenlijk met de benaming "Arendscontracten" bestempeld stelsel van grondverhuur aan den suikerfabrikant, de te voren door dezen vervulde functie van kassier der bevolking ten nadeele der laatste op den Inlandschen grondhuurder zou zijn overgegaan, vindt geene bevestiging in de verhoudingsijfers tusschen de Europeesche en de Inlandsche verhuringen, welke voor het district Gedangan, waar geen der aanwezige fabrieken bedoeld stelsel heeft aanvaard, veeleer ongunstiger zijn dan in de districten Krian en Boelang, waar vermelde contracten bijna algemeen ingang hebben verkregen.

Ook hierbij zal men wellicht de waarheid het meest naderen door aan te nemen, dat met betrekking tot het voorschottenstelsel bij de grondverhuur het eveneens in groote mate de gelegenheid is, die den dief maakt, zoodat afsluiting van den eenen weg tot erlanging van voorschotten geenszins noodzakelijk tot eene evenredige vermeerdering van den toeloop in andere richting behoeft te leiden, vooral niet wanneer op het laatste pad nog zooveel ernstiger bezwaren dreigen.

Hoe dit zij, zelfs al neemt men met sommige ambtenaren en ondernemers aan, dat die tijdelijke vervreemdingen van grond tusschen Inlanders onderling in de eerste plaats verklaard zouden moeten worden uit het feit, dat in eene afdeeling als Sidoardjo—welke zoovele bronnen tot geldwinning aanbiedt buiten het landbouwvak en waar de arbeid op de suikerfabrieken van kinds af tot gewoonte

is geworden—, de band van den gogol tot zijn grondaandeel bij velen aanmerkelijk is verzwakt, in de overtuiging onder alle omstandigheden op andere wijze hun bestaan te kunnen vinden,—dan nog neemt dit niet weg dat het, trouwens niet alleen in die afdeeling geconstateerd, feit, zelfs bij den communalen bezitsvorm van den grond de Inlandsche woeker geenszins uitgesloten te zien, niet zeer bemoedigend mag heeten.

Aanvankelijk heeft het dan ook bij mij een onderwerp van ernstige overweging uitgemaakt of niet wellicht ook hier een nuttig arbeidsveld voor een welingericht Staatscredietwezen was gelegen.

Het algemeen gebruik van periodieke verwisseling der sawahaandeelen bleek mij nochtans een onoverkomelijk beletsel tegen de invoering eener credietverschaffing, welke noodzakelijk in de eerste plaats in de rechten op den grond haren waarborg zou moeten zoeken.

Ter wille van een zoodanig crediet zouden althans in de organisatie van het inwendig gemeentelijk beheer verschillende wijzigingen worden vereischt van zoo ingrijpenden aard, dat het de vraag zou wezen of niet het redmiddel in zijne gevolgen nog bedenkelijker zou blijken dan de kwaal, welker gevaren voor het individu in elk geval door den bestaanden gebruiksvorm van de grond belangrijk getemperd worden.

Zoolang niet uit den boezem der bevolking zelve instellingen tot onderlinge verschaffing van geldelijken steun verrijzen, waarbij de credietwaardigheid van den persoon, bewaakt door zijne medebelanghebbende dorpsgenooten, de voornaamste waarborg voor een nuttig gebruik en eene behoorlijke restitutie der geleende gelden kan zijn, zal bezwaarlijk aan bedoeld euvel paal en perk zijn te stellen.

En dat zelfs in de onderwerpelijke landstreek, ondanks de voortdurende aanrakingen met Europeanen en met de meest bewonderenswaardige vindingen van het Europeesch vernuft op technisch gebied, ondanks ook den betrekkelijk geringen afstand tot den zetel bij uitnemendheid van handel en nijverheid in Nederlandsch-Indië, aan het gros der Inlandsche bevolking het daartoe onontbeerlijk standpunt van maatschappelijke ontwikkeling vooralsnog niet mag worden toegeschreven, kan bezwaarlijk meer overtuigend worden aangetoond dan door de schier ongeloofelijke naïveteit , waarmede instructiën van ten deele zoo ongerijmden aard, als die in de zendbrieven van den geestdrijver Kassan Moekmin, door eene talrijke schaar van adepten zijn aanvaard.

De slotsom der voorgaande beschouwingen is, dat niet allen in de door dien leider der onlusten aangeduide richting, maar ook elders op sociaal-economisch terrein tevergeefs naar aanwijzingen wordt gezocht, die eene aannemelijke verklaring zouden kunnen geven van den oorsprong dier beweging.

Welke trouwens in het algemeen de beteekenis moge zijn van hetgeen hier-

voren omtrent den noodwendig zeer uiteenloopenden druk eener belasting als de landrente is opgemerkt, wanneer een district als Gedangan, waar een aantal van ruim 7750 grondbezitters de beschikking had over eene gezamenlijke uitgestrektheid van niet minder dan 1416* bouws sawahs en vischvijvers, daarbij over een veestapel ten getale van ruim 5000 stuks hoornvee en 1700 paarden, zich plotseling doet kennen als het brandpunt van eene oproerige beweging als de evenbedoelde, dan zeker is het wel het laatst op economisch gebied, dat men geneigd zal zijn de ware drijfveer tot die handeling te zoeken.

Zelfs het betrekkelijk belangrijk aantal van ruim 8900 niet tot de deelgerechtigden in het communaal grondbezit behoorende volwassen mannelijke ingezetenen, gedeeltelijk erfbezitters, gedeeltelijk bij anderen op—of inwonend, kan in die zienswijze bezwaarlijk verandering brengen, wanneer men in aanmerking neemt, vooreerst dat een groot deel dier lieden als helpers bij den Inlandschen landbouw en de exploitatie der vischvijvers een geregeld bestaansmiddel vindt, voorts dat alleen in genoemd district jaarlijks 1500 à 1600 bouws grond beplant worden met sukerriet door ondernemingen, welke een arbeidsloon voor het gewas, de bereiding van het product als anderszins aan transportkosten, voor aankoop van materialen enz. geacht worden in doorslag een bedrag van f 200 à f 225 per bouw aanplant, derhalve over genoemde uitgestrektheid van drie à vier ton gouds per jaar, bepaaldelijk in handen der Inlandsche bevolking te brengen, buiten den huurschat harer gronden.

Ondanks het beroep op feiten, welke aan grieven van vorenbedoelden aard zouden doen denken, moet dus—hieraan bestaat bij mij geen twijfel—de verklaring der gebeurtenissen, welke in de catastrophe van 27 Mei jl. hare ontknooping hebben gevonden, op ander terrein zijn gelegen.

De mededeelingen in hoofdstuk I omtrent de persoonlijkheid van den hoofdaanlegger van het verzet en diens gelijdelijken overgang van een mystiek dweeper, verspreider van toovermiddelen en bezweringsspreuken, wonderdoener jegens zieken en lijdenden, eerst tot een ijverig samenzweerder tegen het ongeloovig Gezag, vervolgens tot een eerzuchtige martelaar, zich zelven en zijn voornaamste aanhangers aanzienlijke waardigheden in het door hem te stichten Rijk voorspiegelend, laten geene onzekerheid over, in welke richting op betere gronden den oorsprong en de wording der troebelen na te sporen.

In welke levensstadia men den persoon van Kassan Moekmin beschouwt, het tijdprerk, dat hij als jeugdig handelaar in aanraking kwam met den Semarangschen godsdienstleeraar, Hadji Ngabdoelroësoel in de dessa Krapjak, en onder diens auspiciën elders, in verschillende streken der residentie Soerabaja, onder leiding van nadere min of meer bekende, goeroe's zijne neiging bevredigde tot bestudeering der heilige wetenschap, inzonderheid tot de mystiek van den Islam; in de periode, dat hij, aanvankelijk in de dessa Semamboeng van het

district Krian der afdeeling Sidoardjo, daarna in de naburige dessa Soementoro van dat district, meer in de uitdeeling van wondermiddelen, amuletten als anderszins zijne bestaan scheen te zoeken, of in het latere stadium, waarin hijzelf eene schaar van innig aan hem verbonden adepten om zich verzamelde,—door het geheele leven van dien zoo ploseling op den voorgrond getreden persoon loopt een draad van vurigen godsdienstzin.

Of niettemin de bespiegelingen van zijn vroegeren leermeester, den z.g. "Kiahi Krapjak", omtrent de eerlang te verwachten opstand van den Mahdi, stichter van het rijk der toekomst, aanvankelijk een dieperen indruk op hem maakten dan bij zoovele anderen—dien namelijk van een vromen mensch, zonder dat nog daaraan politieke bedoelingen jegens het bestaand Gezag waren verbonden—, schijnt zeer de vraag.

Wel is het bekend, dat hij ook vroeger reeds zijne leerlingen gebedsformulieren inprentte, verband houdend met het voeren van den heiligen oorlog, doch dat ook daarbij gedachten van meer concreten aard, aan een weldra te aanvaarden krijg tegen het Nederlandsch Gouvernement, zich deden gelden, in plaats van alleen het streven van zoovele goeroe's, om zich een naam van uitgebreide kennis van "ngelmoe's" van allerlei aard te verwerven, hoogstens eene onbepaalde uiting van dweepzucht, personen als Kassan Moekmin schier zonder uitzondering eigen, acht ik op grond van de aan het licht gekomen feiten bezwaarlijk te verklaren.

Die scherper omlijnde plannen, welke ten slotte in de woelingen in het district Gedangan een militant karakter tegen het Bestuur hebben aangenomen, dateeren, wanneer ik in de toedracht van zaken mij niet vergis, eerst van de laatste maanden vóór het uitbreken van den opstand.

Waarschijnlijk mag de eerste stoot daartoe dan gezien worden in de openbaringen, in de maand Augustus 1903, van denzelfden Kiahi Krapjak, wiens geestelijk overwicht op zijn vroegeren leerling het gansche leven van Kassan Moekmin heeft beheerscht, dat de "Imam Mahdi", de uitverkoren grondvester op Java van het op de puinhoopen van het Nederlandsch Gezag te verrijzen Rijk, hijzelf en niemand anders was.

Van dat oogenblik af, toen ook zijne meest intieme volgelingen, ingelicht door genoemden goeroe, hem dat bewustzijn meer en meer opdrongen, is het aan te nemen dat de onbestemde verwachting van den heiligen krijg in zoover in het oog van Kassan Moekmin de gedaante verkreeg van een eerlang tot uitvoering te brengen, vaststaand feit, dat in zijne voorstellingen die gebeurtenis allengs scherper zich concentreerde in zijn eigen persoon, derhalve ook in zijne naaste omgeving, de afdeeling Sidoardjo.

Toch neemt dit niet weg, dat zelfs met die meerdere localiseering der zaak, daaraan een schemerachtig waas verbonden bleef, dat zonder krachtige impulsie

van andere zijde wellicht nimmer zich opgelost zou hebben en de vijandelijke plannen van Kassan Moekmin misschien bij heilige voornemens en niets meer zou hebben doen blijven.

De invloed van buiten, waardoor de verborgen bedoelingen van dien godsdienstijveraar als het ware leven en tastbare vorm verkregen en zonder welken de samenloop van feiten op vele punten in het duister zou liggen, moet, naar mijne overtuiging, worden toegeschreven aan den onlangs ontslagen Wedono van het district Boelang, Raden Djojo Adi Ningrat, den man, omtrent wien het gebleken is, dat hij korten tijd vóór het uitbreken der onlusten in nauwe aanraking verkeerde met Kassan Moekmin, van wien hij zelfs tijdens zijn verblijf te Soerabaja bezoek zou hebben ontvangen, waarop enkele tegenbezoeken te Soementoro gevold zouden zijn; die op den dag van den opstand zich zelfs in de onmiddellijke nabijheid zou hebben bevonden en, luidens verklaringen van bij den opstand betrokken volgelingen, door Kassan Moekmin genoemd werd onder de machtige geestverwanten in andere streken, van wien in den strijd steun zou zijn te verwachten; wien eindelijk in het te stichten Rijk, naar onder de ingewijden werd gefluisterd, de waardigheid van Boepati te Sidoardjo of Soerabaja was toegedacht.

Ten einde nauwkeurig zich rekenschap te kunnen geven van de rol, naar alle waarschijnlijkheid door dat Inlandsch Hoofd in de onderwerpelijke verwikkelingen gespeeld, verplaatse men met zijne gedachten zich in het tweede komplot, dat in de laatste maanden van het vorige jaar zich in de afdeeling Sidoardjo had ontwikkeld en de gemoederen aldaar nog steeds in beweging hield,—de bij mijn voormeld geheim schrijven van 8 September jl. No. 219/A[1] in bijzonderheden gecommenteerde lasterlijke vervolging, in publieke en ambtelijke geschriften, van den Regent van Sidoardjo door genoemden Wedono, ter zake van de op aandrang van den eerste ingevoerde wijziging in het bevloeiingswezen, welke in de vorige bladzijden ter sprake is gekomen.

Die aanklachten – gevolgd, in verscheidene latere schrifturen, door beschuldigingen betreffende ongeoorloofde bemoeienis met de totstandkoming der mede reeds besproken grondverhuringen aan de suikerindustrie, naar het tijdens den vormaligen Assistent-Resident Arends ontworpen stelsel - traden, gelijk uit bedoeld schrijven is gebleken, voor het eerst in de maand September van het vorige jaar aan het licht in den vorm van min of meer uitvoerige artikelen in de Soerabaja-Courant, vervolgens in dien van bezwaargeschriften van gelijken inhoud en strekking, afkomstig van een met het Districtshoofd van Boelang van nabij bekend Europeaan, verbonden aan een der suikerondernemingen, bij wien

1 Idem noot 1 en 3.

tegen den Regent een persoonlijke wrok van bijzonderen aard bestond.

Niettegenstaande het eerste openlijk optreden van den Wedono in die quaestie onmiddellijk beantwoord werd met de indiening, zoowel door den betrokken Controleur als door den Regent, eener reeks van beschuldigingen nopens de ambtsvervulling, het karakter als anderszins van het Districtshoofd, bovendien de beweringen van dezen ambtenaar ernstig gevaar begonnen te loopen door de wederpartij ontzenuwd te worden, namen geheel onverwachts de kansen voor den eerste een gunstigen keer door de komst in de afdeeling van den, met eene enquête ter zake belasten, toenmaligen Hoofdinspecteur der Cultures H.J.W. van Lawick, wien de Wedono op zoo behendige wijze een rad voor de oogen wist te draaien, dat bij het vertrek van dien Hoofdambtenaar uit de afdeeling, op den 30 sten Decembr jl., het Districtshoofd van Boelang met recht zijn spel gewonnen mocht achten.

Wat echter deze ambtenaar na het onderzoek van genoemde autoriteit blijkens niet had verwacht, geschiedde,—het rapport van Lawick werd ten fine van advies in handen gesteld van den Resident van Soerabaja, die, den loop der zaken wantrouwend, in strijd met de bedoelingen van den Hoofdinspecteur met mijn medeweten de betrokken Europeesche Bestuursambtenaren en den Regent in kennis stelde met den inhoud van het verslag, na zelf een tweede enquête ter zake te hebben gehouden.

Had de Wedono van Boelang aanvankelijk getriomfeerd en zelfs reeds openlijk den val zijner tegenstanders voorspeld en op zijne naderende verheffing tot den Regentsrang gezinspeeld, dat nader onderzoek, waarbij hij ter hoofdplaats Soerabaya werd aangehouden, sloeg weldra aan alle illusiën den bodem in, ontmaskerde hem zijne bedriegelijke handelingen en eindigde met de schorsing in de uitoefening zijner functiën.

In denzelfden tijd alzoo, dat bij den godsdienstleeraar Kassan Moekmin, in de dessa Soementoro van het aangrenzend district Krian, meer en meer het denkbeeld rijpte, zij het ook niet zonder inwendigen strijd, om als Imam Mahdi het juk van den ongeloovigen beheerscher af te werpen en zijne geloofsgenooten het lang voorspelde rijk van gelijkheid en vrede te bereiden, kon de tweede, door meer wereldsche bedoelingen gedreven, agitator, de Wedono van Boelang, zijn toeleg mislukt, zijne kansen zoo goed als verloren achten.

Na het ruchtbaar worden zijner tekortkomingen van allerlei aard en de bekentenis der door hem of op zijn last begane vervalschingen van ambtelijke stukken, was het duidelijk dat de vooruitzichten op een bevredigenden afloop der zaak voor hemzelven gering moesten zijn. Bovendien dat zijn voornaamste tegenstander, de Regent van Sidoardjo, behouden uit die verwikkelingen te voorschijn tradend, dubbel krachtig zou staan tegenover de beschuldigingen van meer persoonlijken aard, welke hij alsnog in gereedheid had,—tenzij een of ander

opzienbarend feit den loop van zaken nog mocht stuiten, het vertrouwen in het beleid van den Regent mocht schokken en aldus den Wedono de gelegenheid kon bieden, gesteund door het komplot van mindere Europeanen en dergelijken, dat in het geheim zijne zaak op allerlei wijzen bleef voorstaan, misschien zelfs—de veronderstelling is niet geheel ongegrond—door machtige Inlandsche autoriteiten in een naburig regentschap, als het ware opnieuw den strijd aan te binden.

Is het wonder dat, bekend met de dweepzieke plannen van den goeroe Kassan Moekmin—van welk tijdstip die bekendheid dagteekende, is vooralsnog niet met zekerheid te zeggen, wèl zooals hooger bleek, dat zij heeft bestaan—, is het wonder, meen ik te mogen vragen, dat het Districtshoofd van Boelang, onderricht van het bestaan in de afdeeling Sidoardjo eener godsdienstige beweging, slechts wachtend op eene krachtige hand die de lont in het kruit zou werpen, in den dweeper. Kassan Moekmin den aangewezen bondgenootzag, om de rol te vervullen, waarvan mogelijk nog uitkomst was te verwachten: door een plotseling gewapend optreden de afdeeling in rep en roer te brengen, zij het niet met het gevolg dat voor genoemden Wedono de naderende onheilen alsnog werden afgewend, dan althans wellicht tot verderf van diens gehaten tegenstander, den Regent van Sidoardjo?

En te meer zou die uitbarsting van gewapend verzet hem van dienst kunnen zijn, wanneer aan haar godsdienstig karakter op behendige wijze verbonden werd de leus eener uit den boezem der bevolking voortspruitende verbittering omtrent dezelfde feiten, ten aanzien waarvan hij zich als haren beschermer tegen de willekeur van den Regent had opgeworpen, de vernieling van haren oogst en de met een belangrijk uitbreiding der rietaanplantingen gepaarde regeling der grondverhuur aan de suikerindustrie.

In dit verband beschouwd, wordt het duidelijk hoe in de tot de menigte gerichte schriftelijke oproepingen tot den heiligen oorlog van een mystiek godsdienstijveraar als Kassan Moekmin, die zelf met landbouw of andere daarmede samenhangende bedrijven zich nooit had beziggehouden, grieven jegens het Gouvernement zijn uitgesproken omtrent feiten van zoo specialen aard als de beweerde berooving van voedingsmiddelen en gronden, niettegenstaande voor de streken, waar het beraamd verzet zetelde, die insinuatiën geene de minste beteekenis hadden.

Ligt het voor de hand, dat de ruchtbaarmaking dier beschuldigingen, als drijfveeren tot den opstand, niet anders dan koren op de molen van den Wedono van Boelang kon zijn, aan den anderen kant is het niet twijfelachtig dat Kassan Moekmin, nog steeds weifelend tusschen den innerlijken aandrang zijner godsdienstige overtuiging, versterkt meer en meer door de illusie in den aanstaanden krijg de roemvolle waardigheid van Imam Mahdi te bekleeden, en het besef van de geringheid zijner krachten, dat in uren van kalm overleg zeker niet zal hebben

nagelaten met beangstigende zekerheid zich aan hem op te dringen, met niet minder vreugde de hem toegestoken hand aangreep van een man van zoo aanzienlijke geboorte en zoo invloedrijke verwanten als de Wedono van Boelang, bovendien van iemand, die in wereldsche zaken in elk opzicht verreweg zijn meerdere was en vermoedelijk niet zal hebben nagelaten hem allerlei verwachtingen omtrent de gevolgen hunner onderlinge verstandhouding voor te spiegelen.

Mag worden aangenomen—en dit schijnt mij bezwaarlijk loochenbaar toe—dat in de laatste periode vóór de uitbarsting van de onlusten, sinds welk tijdstip dan ook, het dat Inlandsche Hoofd is geweest, wiens zelfbewuste, berekenende persoonlijkheid de verdere stappen van Kassan Moekmin heeft beheerscht, dan verklaart zich daarmede tevens het feit, hoe in de langzaam propageerende houding van den laatste en diens naaste aanhangers als het ware eensklaps een ommekeer is waar te nemen, allerwegen boden werden uitgezonden om den dag van den opstand bekend te maken, met inderdaad niet te ontkennen doorzicht de plaats van het verzet werd bepaald, wapens werden verzameld, het heilige vaandel en de verdere toerustingen tot den strijd in gereedheid werden gebracht, kortom de onbestemde voorbereiding van voorheen plaats maakte voor eene algemeene ontwikkeling van achtiviteit, zelfs voor eene sprekende verandering in den persoon van den leidsman, zelven, die, tot nog toe in zich zelf gekeerd, weinig eischend man, zich plotseling afwendt van zijn gezin en zijne wereldsche omgeving en herhaaldelijk in aanvallen van godsdienstig delirium zich den dood in den heiligen krijg als hoogste geluk voor oogen stelt.

In het kader der voorgaande beschouwingen is het niet moeilijk het karakter van den opstand in het district Gedangan, zooals dit in de onderhoofdstuk I gereleveerde feiten zich heeft geopenbaard, in enkele woorden te definieeren.

In den grond der zaak eene uiting van godsdienstijver, van het inzonderheid bij de getrouwe volgelingen hier te lande der mystieke orden in den Islam nimmer rustend verlangen naar verlossing van het gezag der ongeloovigen moet, naar het mij toeschijnt, in het feit der uitbarsting van de onlusten ter plaatsse, waar dit is geschied, en onder de omstandigheden, welke in deze zich hebben voorgedaan, worden gezien, niet het uitvloeisel van op eigen ervaring gegronde grieven van socialen of economischen aard, doch eene poging van andere zijde om in een milieu waar sinds maanden in Bestuurskringen onzekerheid en spanning hadden geheerscht omtrent den afloop der tusschen twee invloedrijke Inlandsche hoofden gerezen verwikkelingen, onder de bevolking allerlei geruchten waren verspreid aangaande verongelijking harer belangen en miskenning harer rechten, door eene versche gisting der gemoederen verwar-

ring te stichten en aldus de beslissing zoo mogelijk alsnog te doen omslaan, althans ook de tegenpartij ten val te brengen.

Fanatisme—in de beteekenis van eene opgezweepte vervoering van het godsdienstig gemoed was zoowel de ziel als de vlag van het verzet voor de, geestelijke en ten deele mede door wereldrijke betrekkingen onderling nauw verbonden, schaar van adepten, welke, bezield door den van den leidsman uitgaande wijding, de kern vormden van de nauwelijks bewapende, in het doodskleed tegen de troepen der "Companie" ten strijde trekkende bende.

Vlag van den opstand, en niets meer, was dat fanatisme voor hen, die in hunne zuch om aan weinig beteekenende partijveeten in de dessa of dergelijke persoonlijke grieven lucht te geven, zich roekeloos hadden laten verleiden tot aansluiting bij die uit innerlijken aandrang tegen het staatsgezag beraamde beweging.

Vlag van den opstand, in de minst te rechtvaardigen beteekenis, was dat godsdienstig vertoon voor hem, die belangstellend elders de uitwerking afwachtte van het vuur, dat hij zoozeer van pas smeulende had gevonden in eene omgeving, waar, mede onder de verbijsterende indrukken der laatste tijden, de werkzaamheid allengs was verflauwd, en dat ter rechter ure, naar hij meende, door hem in vlam was gebracht.

Werkelijk eene volksbeweging, de alom weerklank vindende uitbarsting van niet langer te verkroppen algemeene grieven, was het verzet in het district Gedangan echter in geenen deele.

Wanneer men verneemt hoe op den rand van het veld, waar de banier van den heiligen oorlog was geplant en de strijders tegen de overheersching der ongeloovigen zich tot het beslissend treffen voorbereidden, tal van nieuwsgierigen waren aangestroomd, die met verbazing het schouwspel aanstaarden zonder overigens zich daarmede in te laten, niettegenstaande hunne eigen dessa een zoo belangrijk contingent aan de bende had geleverd; dat ook op den tocht naar de districtshoofdplaats nergens een spoor van aansluiting of toejuiching werd ondervonden, hetgeen zeker tot de weifelende houding van den leider niet weinig heeft bijgedragen,—dan is men veeleer geneigd in het geheel eene voor de bevolking even verrassende gebeurtenis te zien als voor het Bestuur en kon bezwaarlijk aan de beweging eene ernstiger beteekenis van economischen of maatschappelijken aard worden toegekend, waartoe vooral in de betrokken landstreek ook geene gegronde beweegredenen bestonden.

Geeft de bovenstaande uitlegging eene aannemelijke verklaring van het feit, dat de omwonende dessabevolking om zoo te zeggen met onverschilligheid den uitslag tegemoet zag van eene zaak, die de hare niet was en van welker plotselinge opwelling zij zich geen rekenschap wist te geven, bij oppervlakkige beschouwing zou het bevreemding kunnen wekken, dat in eene streek als de

onderwerpelijke, door het opgewekt godsdienstig leven als het ware aangewezen voor het welsagen van woelingen onder het vaandel van den heiligen krijg, ook onder de talrijke meer religieuse elementen der Inlandsche maatschappij het verzet hoegenaamd geen steun heeft ondervonden.

Ook het antwoord hierop is niet moelijk te geven.

In de eerste plaats zoeke men het in den persoon van Kassan Moekmin zelven.

Waaraan het dezen niet mocht ontbreken—aan ijver voor de goede zaak, een dweepzucht en overtuiging zijner heilige roeping—, met dat alles was en bleef hij, de jammerlijke verbastering der aan zijne leerlingen ingeprente formulieren toont het reeds aan, een weinig beschaafd in de oogen van beter onderlegde schriftgeleerden ongeletterd godsdienstleeraar, wiens gezag als zoodanig niet verder dan tot zijne eenvoudige dessa-omgeving kon reiken.

"De wijze"—verklaarde Dr. Snouck Hurgronje in een schrijven ter zake, met de betrekking tot de op gezag van genoemden goeroe verspreide zendbrieven—"waarop eenig hocus-pocus uit" de op Java populaire half-kettersche mystiek te pas gebracht wordt, duidt op eenen Kiahi, die alleen bij de minst ontwikkelde dessalieden aanhang kon vinden".

"Ook de omstandigheid, dat de niet genoemde schrijver zich als Imam "Mahdi en Soeltan' voorstelt, spreekt van eene kleine omgeving, waarvoor "zijne pretensie bestemd was, want op wijder gebied zou zulk een aanmatiging "van een zoo onbeduidend man te dwaas klinkend en dadelijk weerspraak "vinden"

Bevestigt de laatste opmerking in zekeren zin het karakter, hierboven aan de zoo bloedig onderdrukte samenzwering toegeschreven, tevens doet zij de uitlegging aan de hand van het verschijnsel, dat de weidsche adspiratiën, waarmede Kassan Moekmin zijne weinig critisch gestemde volgelingen tot verrukking wist te brengen, bij het bekend worden der beweging geene de minste instemming vond bij de meer gezaghebbende godsdienstleiders in den omtrek, van welke trouwens—dit worde niet vergeten—velen in nauwe geestelijke betrekking stonden tot den sinds eenige jaren als een ijverig belijder zijner religie bekend staanden Regent van Sidoardjo

Mag voorondersteld worden, dat enkele vage geruchten omtrent hetgeen broeide in de dessa Soementoro te voren reeds tot sommigen hunner waren doorgedrongen, in elk geval heeft hun aandeel in de zaak zich dan bepaald tot stilzwijgend toezien; van eenige deelneming van meer werkdadigen aard is, voor zooveel mij bekend, niets gebleken.

Ook de alarmeerende berichten, waarmede het Bestuur aanvankelijk werd overstroomd, omtrent vertakkingen in andere gewesten—Rembang, Djokjakarta, Madoera, Kediri enz.—hebben geene bevestiging gevonden.

Zooals in het vorige hoofdstuk is medegedeeld, behoorde een kring van verwanten in de dessa Dajoe, district Papar der afdeeling Kediri tot de ingewijden in het geheim en was zelfs de rechterhand van Kassan Moekmin, de schrijver der zendbrieven Djokario, te dier plaatse woonachtig, doch zóó weinig was ook daar sprake van eene bepaalde vertakking van het komplot, dat, toen het op handelen zou aankomen, die weinige aanhangers werden opgeroepen naar de woonplaats van den goeroe, om dezen persoonlijk te steunen, in stede van hun de verwekking eener gelijksoortige beweging in hunne eigen omgeving op te dragen.

Waar dan ook Kassan Moekmin jegens zijne getrouwen zich zou hebben uitgelaten over te verwachten ondersteuning in Mataram, Demak enz., is het zeer waarschijnlijk dat het bewustzijn der numerieke zwakheid zijner partij hem bewoog zijne medestanders aldus moed in te spreken ten aanzien van het verder verloop der zaak, waartoe hij naderhand wellicht te meer aanleiding heeft gevonden in zijne verhouding tot den Wedono van Boelang, wiens familiebetrekking in naburige gewesten, zoowel op Gouvernementsgebied als in de Vorstenlanden, zich uitstrekten.

En wel het meest ongerijmd verdichtsel, ten aanzien der door dien dweeper in het leven geroepen samenzwering, is het door eenige onhandige Europeesche vrienden van den Wedono van Boelang in onderling overleg zorgvuldig in elkaar gezet verhaal, langs allerlei slinksche wegen mij opgedrongen tijdens mijn verblijf in de residentie Soerabaja als zouden het integendeel de Regent van Sidoardjo met diens echtgenoote zijn geweest, die op zekeren dag zich naar het huis van Kassan Moekmin hadden begeven en daarmede zich geestverwanten hadden betoond van dien vijand van het Europeesch Gezag.[1]

1. Ten aanzien der nadere bijzonderheden van dezen bedriegelijken toeleg wordt verwezen naar de stukken onder de bijlagen XIII en XIV.

24. *Laporan Residen Kediri (E. Constant) 1 Maart 1907, mengenai pemberontakan di dukuh Bendungan, desa Barong, distrik Warujayeng, Afdeeling Berbek, Keresidenan Kediri, pada tanggal 19 Januari 1907.*[1]

I. Wie Darmodjojo, aanlegger van het opstootje was.

Darmodjojo, die naar schatting een leeftijd van 60 jaren bereikte, was afkomstig van de afdeeling Koedoes der Residentie Semarang en kwam ongeveer 30 jaren geleden zich in het Noordelijke gedeelte van het district Waroedjajeng vestigen en behoorde tot de eerste ontginners van het in die streek gelegen gehucht Bendoengan. Hij was individueele bezitter van dertig bouws sawahs en van zeven bouws zoogenaamde tegal pekarangan en huurde bovendien jaarlijks nog vele bouws sawahs in.

De sawahs werden in den Westmoesson met padi en vervolgens in den Oostmoesson, waar dit mogelijk is, met droge gewassen beplant. Op de tegalans werd hoofdzakelijk suikerriet verbouwd, dat in een aan hem toebehoorende buffelmolen tot suiker werd verwerkt.

Voorts was hij eigenaar van vele buffels en runderen, een groote kudde geiten en schapen, vier paarden, twee stel gamelan, twee stel wajang, een vierwielig rijtuig, een dos à dos, een sapikar en een smederij. De gamelan, wajang en voertuigen werden voor zoover zij niet voor eigen gebruik werden gebezigd, vehuurd.

Hij bezat een ruime met pannen gedekte woning met vele andere kleinere woningen op hetzelfde erf, verder padischuren en stallen.

In den landbouw en in zijne andere bedrijven werd hij behalve door zijne familieleden door een groot getal bedienden, die meest allen bij hem inwoonden, bijgestaan.

Door velen werd hij Kiahi genoemd. Leeraar in den godsdienst was hij echter niet, op zijn erf heeft o.a. nimmer een langgar gestaan. Toch wordt gezegd, dat hij goeroe was, n.m. in de leer om wenschen te kunnen bevredigen. Er wordt beweerd, dat hij voor het geven van dit onderricht zich goed liet betalen, hetzij met geschenken of met kosteloozen arbeid, dien de moerid moest verrichten.

Of door Darmodjojo ook in andere zaken onderricht werd gegeven zal zich nog moeten bevestigen. Zijne familieleden en degenen die zijne leerlingen genoemd worden, zijn tot dusverre nog weinig spraakzaam.

Als man van hooge leeftijd, om zijn rijkdom en niet onwaarschijnlijk

1. Mailrap. No. 381

ook om zijn goeroeschap stond hij bij zijne familieleden, zijne bedienden en vele lieden in zijne buurt in aanzien en genoot van hen eene zekere mate van vereering, die hem hoogmoedig maakt.

II. Oorzaak van het opstootje.

Bij het ter zake ingesteld onderzoek is het niet gebleken, dat Darmodjojo grieven tegen het bestuur of tegen bestaande toestanden en instellingen had, ook niet dat fanatisme de oorzaak van het opstootje is geweest.

Mag er vertrouwen worden gesteld in hetgeen door enkele lieden, die in deze zaak zijn gehoord, tot dusverre nog bij stukken en brokken verklaard wordt, dan moet de aanleiding van het opstootje in het volgende worden gezocht.

Eenige maanden geleden—omtrent het juiste tijdstip loopen de verklaringen uiteen—begon Darmodjojo te spreken over het verschijnen van den Ratoe Adil en verklaarde later in den droom tot die hooge positie te zijn geroepen.

Ongeveer medio Januari j.l. werden door hem aan familieleden, waaronder enkele lieden uit Djombang, residentie Soerabaja en aan intieme kennissen uitnoodigingen gedaan om met hunne vrouwen en kinderen in zijne woning te komen ten einde op Woensdag den 23sten dier maand bij gelegenheid van de Javaansche maand Besar een slametan bij te wonen, waaraan ook zijne bedienden hebben deelgenomen. Bij die gelegenheid openbaarde hij zich als Ratoe Adil en verlangde van de aanwezigen hem als zoodanig te erkennen, waaraan deze gevolg hebben gegeven door hem den voetkus te brengen en andere bewijzen van eerbied en ondergeschiktheid te geven.

Daarna moeten dagelijks bijeenkomsten in zijne woning plaats hebben gehad, waarbij zijn ratoeschap werd besproken, de dag zijner verheffing tot Ratoe Adil werd vastgesteld en door hem tot zijne legeraanvoerders werden aangewezen de Inlanders Mardjan, Soeropati, Kasiban en Nitiharso. Eerstgenoemde, Darmodjojo's zoon, zoomede de tweede en derde werden op den 29sten Januari jl.l. neergelegd, terwijl de laatste zwaar werd verwond en thans nog in het Inlandsch ziekengesticht te Kediri wordt verpleegd.

Ook moet Darmodjojo tot zijne volgelingen hebben gezegd, dat mocht het tot een gevecht komen zij niet voor den dood bevreesd behoefden te zijn, aangezien, voor het geval zij gedood mochten worden, zij toch spoedig weer tot het leven zouden worden teruggeroepen door Togok en Semar, die door wassching van het lichaam met het tirto wilajat (water uit het paradijs) het leven bij de dooden weder zouden opwekken.

Voorts kondigde Darmodjojo de spoedige komst aan van Togok en Semar, die hem als Ratoe Adil zouden bijstaan.

In strijd met de gewoonte bij de Javanen om hunne dooden zoo spoedig mogelijk na het intreden van den dood te wasschen lagen in den namiddag van de 29sten Januari j.l. in de woning van Darmodjojo de nog ongewasschen lijken van vier der oproerlingen, die in het gevecht op den ochtend van dien dag werden gedood.

Dit wordt door een der vrouwen van Darmodjojo toegelicht met de verklaring, dat de wassching der dooden zou geschieden door Togok en Semar, op wier komst werd gewacht.

Togok en Semar zijn figuren uit de wajang poerwa spelende in den tijd van den strijd op Java van den Islam tegen het Boedhisme.

Maandagavond den 28sten Januari jl. werd er weder een bijeenkomst bij Darmodjojo gehouden. Enkele lieden, die na afloop daarvan naar hunne woningen in de buurt wilden terugkeeren, stuitten op de door de politie om het erf van Darmodjojo uitgezette wachtposten en werd bij die gelegenheid een zekeren Tisnoredjo uit het naburige gehucht Gamberan door de politie in hechtenis genomen. Dit maakte in de woning van Darmodjojo bekend en was voor hem een aanleiding zijne volgelingen op te dragen om wanneer de politie op het erf mocht komen haar tegemoet te gaan en zich tegen elke arrestatie krachtig te verzetten.

En gevolg hiervan is het door den Assistent-Resident Henny op den volgenden ochtend ondervonden verzet.

III. Maatregelen door den Wd. Wedono van Waroedjajeng genomen.

In den ochtend van Maandag den 28sten Januari jl. vernam de Wd. Wedono van Waroedjajeng van den politie-oppasser Djojobesari, dat vele lieden in de woning van Darmodjojo verzameld waren en deze het voornemen had opgevat zich tot Ratoe Adil te verheffen. Naar aanleiding van dit rapport kwam de Wedono met den Naib van Waroedjajeng overéén, dat deze zich naar de woning van Darmodjojo bij wien hij meer is geweest, zou gaan en trachten zou aldaar het een en ander over de bedoelingen van Darmodjojo te vernemen.

Gezamenlijk gingen zij naar de woning van het dessahoofd van Barong in het gehucht Kedoengredjo, alwaar de Wd. Wedono achterbleef, terwijl de Naib zich verder begaf naar de woning van Darmodjojo in het gehucht Bendoengan.

Eenigen tijd later kwam de Naib te Kedoengredjo terug met het bericht, dat hij geen toegang tot de woning van Darmodjojo had kunnen krijgen, aangezien hem zulks op brutale wijze werd geweigerd door de Inlanders Darmoastro en Saridjojo, eerstgenoemde een schoonzoon van Darmodjojo.

Daarna heeft de Wd. Wedono de hulp ingeroepen van de vrouwen van de

Kamitoea's van Bendoengan en Djogoredjo om langs verschillende wegen onder het een of ander voorwendsel te trachten het huis van Darmodjojo binnen te komen en daarna bericht te geven wat zij daar gezien hebben.

Aan de vrouw van den Kamitoea van Bendoengan, die van de voorzijde het erf van Darmodjojo binnen kwam, werd de toegang tot de woning door enkele op wacht staande lieden geweigerd. De vrouw van den Kamitoea van Djogoredjo, die langs een anderen weg kwam kon toegang tot de woning krijgen en zag op het erf, zooals zij later rapporteerde, minstens een veertigtal mannen verzameld.

Nadat ook het dessahoofd van Barong en de Kamitoea van het gehucht Soeradadi een vergeefsche poging hadden gedaan om bij Darmodjojo toegelaten te worden, werd in den avond van den 28sten Januari jl. omstreeks half acht door den Wd. Wedono van Waroedjajeng zijn hierbij in copy à copy overgelegd rapport, gedagteekend Kedoengredjo den 28 sten Januari 1907 (Bijlage I) aan den Regent van Berbek te Ngandjoek verzonden, waarna door hem wachtposten van gewapende lieden om het erf van Darmodjojo werden uitgezet op de wegen in bijgaande kaart (Bijlage II) met de letters a-b-c-d-e-f-g-h-a aangeduid, terwijl vervolgens langs de wegen werd gepatrouilleerd.

IV. Maatregelen getroffen door den Assistent-Resident C.C.M. Henny.

Bij afwezigheid van den Regent, die toen voor den aanslag van de bedrijfsbelasting met den Controleur van Kertosono, tevens Wd. Aspirant-Controleur van Ngandjoek, den heer W.E. Rappard, zich te Sawahan bevond, werd het hooger bedoeld rapport (bijlage I) door den Wedono van Ngandjoek in ontvangst genomen en ter kennis van den Assistent-Resident Henny gebracht, die den Wedono opdroeg vertrouwbare Inlandsche ambtenaren en politie-oppassers te verzamelen om den volgenden ochtend vroeg met hem naar Barong te vertrekken en voorts om het rapport van den Wd. Wedono van Waroedjajeng dadelijk door te zenden aan den Regent met bekendstelling, dat de Assistent-Resident besloten was den volgenden ochtend naar Barong te gaan.

V. Het gevecht in het gehucht Bendoengan in den ochtend van Dinsdag, den 29sten Januari 1907.

In den vroegen ochtend vertrok per rijtuig de Assistent-Resident Henny vergezeld door den Regent, den Controleur Rappard en den Wedono van Ngandjoek en gevolgd door oppassers en dessahoofden in karretjes van Ngandjoek naar Bendoengan.

Aangekomen op punt Z (kaart bijlage II) werden het rijtuig en de karretjes verlaten, van daar werd langs het voetpad bewesten de waterleiding in de richting (z-e-f) gemarcheerd en van punt f westwaarts naar punt j den ingang van het

woonerf van Darmodjojo, welk erf onmiddellijk werd binnengetreden. Het gezelschap bestond uit:
Assistent-Resident Henny.
den Regent van Berbek
Controleur Rappard.
den Wedono van Ngandjoek
den Mantri-politie van Wilangan
den Mantri-oeloe2 van Lotjeret.
den schrijver bij den Regent.
den Naib van Ngandjoek
negentien oppassers
twaalf dessahoofden en
twee onbeambte personen
of te zamen 41 personen.

De Wd. Wedono van Waroedjajeng, die in de meening verkeerde, dat de Assistent-Resident met gevolg den kampongweg (z-y-d-c-b-a) zou volgen, wachtte het gezelschap bij punt a op. Bij den Wd. Wedono van Waroedjajeng bevonden zich de Wedono van Berbek, de Assistent-Wedono van Soekomoro, Bagor, Gendjeng en Patjewetan, de Naibs van Waroedjajeng en Soekomoro, acht dessahoofden en dertien oppassers, dus te zamen 29 personen.

Door de personen, die den Heer Henny hebben vergezeld, zoomede door de lieden, die bij den Wd. Wedono van Waroedjajeng op punt a verzameld waren, voor zoover zij n.m. konden verschijnen, heb ik mij plaatselijk doen aanwijzen, wat in den ochtend van den 29sten Januari jl. in het gehucht Bendoengan is voorgevallen. Van hen vernam ik het volgende.

Na het erf van Darmodjojo te zijn binnengetreden hielden de Assistent-Resident Henny en zijn gevolg halt op den latar (voorplein) van Darmodjojo's woning.

Op de hierbij overgelegde kaart (bijlage III) zijn met de cijfers 1-2-3 en 4 ongeveer de plaatsen aangeduid, waar respectievelijk de Heer Henny, de Regent, de Controleur Rappard en de Wedono van Ngandjoek stonden. Achter hen stond het overige gedeelte van het gezelschap, waarvan het grootste gedeelte op den ingangsweg, die aan weerszijden door een pagger van het beplante gedeelte van het erf is gescheiden. Slechts een klein gedeelte van het gevolg stond op het voorplein, omdat achter de Assistent-Resident, Regent, Controleur en Wedono niet veel ruimte op den latar aanwezig was. Vlak voor het huis op de kaart (bijlage III met de cijfers 5 en 6 aangeduid) stond aan elke zijde een houten bank. Slechts met een kris gewapend zat Nitiharso op de bank aan de westzijde, terwijl op die aan de oostzijde Kasiban was gezeten, twee der door Darmodjojo aangewezen aanvoerders of voorvechters.

Anders was niemand te bespeuren.

De Regent richtte het woord tot Nitiharso en vroeg waar Darmodjojo was. Hierop werd geen antwoord ontvangen, waarop de Regent naar den naam van Nitiharso informeerde, die toen opstond en op oneerbiedige wijze de Regents vraag in het laag Javaansch beantwoordde. De Regent gaf hem daarop te kennen niet te moeten vergeten, dat hij zijn Boepati was.

Intusschen was Kasiban ook van zijn bank opgestaan en naar den Regent geloopen. Tot op korten afstand van dien Inlandschen ambtenaar genaderd trok hij, Kasiban, zijne kris uit de scheede, waarop de hoofdoppasser van den Regent vooruit sprong om Kasiban in bedwang te houden. Deze gaf toen onder het geroep van "Sabil Oellah" het sein tot den aanval.

Uit het middenhuis en vermoedelijk ook uit het achterhuis (7 en 8) stormden toen, zoowel door als van de Oost- en westzijde van het voorhuis (9) doch voornamelijk van de oostzijde, vele volgelingen van Darmodjojo naar het voorplein en vielen de aldaar aanwezige ambtenaren aan. Ook uit de smederij (10) kwamen verscheidene muiters te voorschijn, die aan den aanval deelnamen. De Assistent-Resident, Regent en Controleur waren met revolvers gewapend, de Wedono van Ngandjoek had een geweer bij zich, terwijl het overige gedeelte van het gevolg gewapend was met krissen en kapmessen, en enkelen ook met geweren.

De aanvallers waren met krissen en kapmessen en ook met lansen gewapend.

De aanval was aan de oostzijde, dus aan den kant waar de Controleur stond, het hevigst. De Heer Rappard verweerde zich door met zijn revolver te schieten, doch had zijne zes patronen reeds spoedig verschoten, waarna hij al retireerende en voortdurend vervolgd door vele muiters het erf van Darmodjojo moest verlaten en bereikte bij j (bijlagen II en III) weder den kampongweg.

Ook de Regent zag zich verplicht op dezelfde wijze het erf van Darmodjojo te verlaten. Met hen heeft het grootste gedeelte van het gevolg zich ook uit Darmodjojo's erf verwijderd.

Regent en Controleur bekwamen geene enkele verwonding.

De Heer Henny werd zwaar verwond. Hem worden de pink van de rechterhand en een lap vleesch van den beneden rechterarm afgeslagen, voorts werd zijn rechteroor half doorgekapt en bekwam hij verder lichte wonden aan borst en buik. De Wedono van Ngandjoek, die eerst als vermist werd opgegeven, werd in den namiddag van den 29sten Januari jl. dood aangetroffen op het erf van Darmodjojo vlak bij de plaats waar hij des ochtends had gestaan. Hij was overdekt met een groot aantal wonden en moet in het gevecht op bedoelden ochtend zijn aangevallen. Niemand, ook de Heer Henny niet, heeft den Wedono van Ngandjoek zien vallen.

Bij het door mij ingesteld plaatselijk onderzoek, waarbij de Heer Henny niet

aanwezig was, kan niemand der aanwezigen mij zeggen hoe genoemde Assistent-Resident aan de door hem bekomen verwondingen is gekomen.

Twee oppassers van de wacht en transportdiensten, genaamd Kromosono en Partodiwirjo, deelden mij mede, dat zij den Heer Henny op zijnen terugtocht ongeveer bij punt 11 op de kaart (bijlage III) hebben zien vallen,en dat deze toen reeds zwaar was verwond, waarop zij zijn toegesneld, hem hebben opgebeurd en vervolgens naar buiten hebben geleid. Dit wordt bevestigd door een oppasser van den Regent, die verklaarde gezien te hebben, dat de Heer Henny op den terugweg ter aangeduider plaatse is gevallen en vervolgens door twee oppassers werd geholpen zonder evenwel de gezichten dezer lieden goed te hebben kunnen zien. Verder verklaarde de schrijver van den Regent te hebben gezien, dat de Heer Henny, toen deze het erf verliet, door twee oppassers werd geleid. De Heer Henny spreekt echter de bedoelde verklaringen tegen en beweert niet te zijn gevallen en ook geen hulp noodig te hebben gehad.

Op den kampongweg ten Noorden van het erf van Darmodjojo werd het gevecht nog voortgezet en werden aldaar nabij den ingang gedood het dessahoofd van Kaoeman, district Ngandjoek, genaamd Prawirosastro, de hoofd-oppasser bij den Wedono van Ngandjoek, Wongsodikromo en de oppasser Singowidjojo.

Voorts werd licht gewond aan het rechteroor en aan den rug de schrijver van den Regent van Berbek en bekwam de Mantri-oeloe2 van Lotjeret een onbeduidende kwetsuur aan de pink van de lingkerhand.

De Mantri-politie van Wilangan, op wien de Controleur Rappard, denkende met een muiter te maken te hebben, een schot loste uit een door hem van een dessahoofd afgenomen geweer, bekwam een niet gevaarlijke schotwond.

De Heeren Henny en Rappard vergezeld door het grootste gedeeldte van het gevolg retireerden zich uit het gehucht Bendoengan langs denzelfden weg, dien zij nog kort te voren hadden gevolgd om het huis van Darmodjojo te bereiken, dus eerst Oostwaarts en daarna Zuidwaarts langs de waterleiding.

Bij punt Z (bijlage II) stapte de Heer Henny in een karretje en reed daarmede naar Ngandjoek. De Heer Rappard bleef daar wachten en ontmoette later meer westwaarts op den heerendienstweg van Kertosono naar Ngandjoek den Regent met wien hij vervolgens naar Kertosono ging om meer hulp te halen en de noodige telegrammen, ook aan mij, af te zenden.

De Regent achtervolgd door vele muiters nam, na het erf van Darmodjojo te hebben verlaten, met eenige volgelingen de wijk in westelijke richting en ontmoette ter hoogte van punt K (bijlage II) den Wd. Wedono van Waroedjajeng, zoomede de andere Inlandsche ambtenaren en de dessahoofden en oppassers, die bij punt a verzameld waren en die toen zij schoten hoorden in de richting van Darmodjojo's woning zijn gegaan. Bij punt K ontstond een nieuw gevecht,

waarbij de Wedono van Berbek doodelijk werd verwond en de Assistent Wedono van Bagor een lanssteek in een zij der beenen bekwam.

Hoeveel muiters aan den aanval hebben deelgenomen kan niet met eenige zekerheid worden opgegeven. De een zegt van 40, een ander van 100. De waarheid zal vermoedelijk wel in het gemiddelde dier twee getallen moeten worden gezocht. Darmodjojo moet zooals beweerd wordt, aan het gevecht geen deel hebben genomen, hij lag toen te schuiven, zich niet stoorende om hetgeen in zijne onmiddellijke nabijheid plaats greep. De Assistent Resident Henny deelt omtrent het gevecht in den ochtend van den 29sten Januari jl. het volgende mede:
"Reeds in de dagen gaf ik instructies, die ik later op weg langs de waterleiding "heerhaalde, daarin bestaande: dat ik eischte, dat allen volkomen kalm bleven, "dat de muiters kalm toegesproken zouden worden om te trachten ze tot bedaren "te brengen, dat de vuurwapenen geladen en gereed gehouden zouden worden, "doch dat niemand mocht optreden voor ik 't sein zoude gegeven hebben.
"Op den grooten weg ten Z. der dessa Barong hielden wij halt, laadden onze "3 revolvers oud kavalleriemodel en trokken met de daar reeds wachtende "oppassers, den Regentschrijver, den Mantri oeloe2 van Lotjeret, beide Ooms "van den Regent, den mantripolitie van Wilangan, Noordwaarts langs de leiding "dus ten O. van 't gehucht Bendoengan, daarna Oostwaarts tot het erf van "Darmodjojo, dat wij binnentreden, ik steeds natuurlijk voorop. Voor de latar "(voorplein) aangekomen hielden wij halt op ± 10 M. van 't huis en stelden ons "aldus op: ik rechts ten W., de Controleur links aan de Oostzijde, de Regent "in 't midden. In het huis stonden rechts en links dus ten O. en W. een bank, "op elk waarvan één persoon gezeten, andere lieden zag ik niet.
"Ik verzocht den Regent hun toe te spreken. Hij vroeg hun eerst, waar "Darmodjojo was: geen of althans geen verstaanbaar antwoord. Daarop vroeg de "Regent hun in herinnering te brengen, dat zij niet moesten vergeten, dat hij hun "Boepati was.
"Op ± 3 passen vóór ons aangekomen, met geen ander wapen dan een kris, "rechts vóór hangende, greep de vóór den Regent staande voorvechter zijn kris, "tegelijkertijd sprong iemand—naar den Regent mij mededeelde en van zijn "hoofd-oppassers—naar voren om hem in bedwang te houden, ik riep "den oppassers nog toe "sing sabar, sing sabar"—kalm aan! nog steeds hopende, "door kalm te blijven die lieden te kunnen imponeeren, waar wij met een "betrekkelijk flink gewapende vrij talrijke politiemacht verschenen waren.

"Tevergeefs! Opeens hoorde ik aan de Oostzijde dus van die van den "Controleur een wild geloei of gebrul, en begreep ik, ofschoon ik zulks niets kon "zien van waar ik stond, dat de aanval begonnen was. Tevens hoorde ik een "schot. Ik bepaalde er mij toe "de beide voorvechters in 't vizier van mijn "revolver te houden.

"Kort daarop genoot ik de eer van een aanval van 12 à 15 tal lieden met lansen "gewapend. En de Regent en de Controleur deelden mij mede geen lansdragers "gezien te hebben. Ik zag ze in 3 rijen. Ik trachtte ze in bedwang te houden "door de ontstuimigsten op een pas of 4 kalm neer te schieten (terloops "de opmerking dat ik op de schijf op 20 pas zeker ben van mijn schot met den "revolver). Mijn verwachting dat zulks deprimeerend op de overigen zouden "werken, werd beschaamd. Ze begonnen onstuimiger op te dringen, waaruit ik "opmaakte, dat ik niet meer gesteund werd, ik keek rond, zag niemand der "onzen meer, retireerde dus. Na een pas of 5 ontving ik mijn eerste wond, een "lanssteek in de buikstreek, die mij onwillekeurig deed terugwijken tegen een "lagen levenden pagger, 'tgeen mij een oogenblik deed wankelen. Als de "bliksem schoot mij door 't hoofd, dat, als ik toen niet al mijn krachten inspande, "ik daar als een hond zoude worden afgemaakt, daar ik omringd was door "een 15tal woestelingen voor de helft rechts van mij met lansen, voor de helft "links van mij met goloks gewapend. (De oppassers, die een andere lezing dan "de mijne gaven, schatten mijn aanvallers op een twintigtal).

"Ik zag onmiddellijk in, dat slechts de vlucht mij kan redden, wierp de lansen "rechts van mij terzijde; pareerde toen met mijn rechter arm de goloks, voor en "boven mijn hoofd dreigende, doch niet zóó of mijn rechterarm en rechteroor "werden gewond, dreef met mijn linkerarm een paar lieden ter zijde, waarbij ik "er wel een paar omver zal zijn geloopen en rende toen 't erf af, Oostwaarts toe, "waar ik 't eerst op ± 15 pas afstands den Regentschrijver zag, dien ik vroeg, "waar de Regent was. Westwaarts! Hij wilde mij steunen, doch ik sloeg dit af, "opmerkende, dat ik mij krachtig genoeg gevoelde. Verder Oostwaarts op "± 25 pas verder stond de Controleur van Kertosono, met de oppassers. Hij "zich daarheen begevende had ik gelegenheid een der onzen te ontzetten door zijn "tegenstander, een muiter, achterover op den grond te werpen.

"Daarna konden zij kalm Oostwaarts, denzelfden weg, als toen wij kwamen, "volgende zich terugtrekken zonder ernstig bedreigd te worden. Op den grooten "weg aangekomen stapte ik in een karretje om mij naar Ngandjoek te laten brengen "en daar mijn wonden te laten onderzoeken en behandelen, den Controleur "opdragende zooveel mogelijk te trachten gewapenden om zich heen te "verzamelen, den Regent te ontzetten en naar Baron te gaan om den Resident te "telegrafeeren 100 soldaten te requireeren, hetgeen ik mij voornam te "Ngandjoek te doen, als ik er levend aankwam. Te Ngandjoek aangekomen, "werden de wonden direct door den Dokter-Djawa uitgewasschen en voorloopig "verbonden, die later gelukkig bleken niet levensgevaarlijk te zijn. Ik ben dan "ook niettegenstaande het bloedverlies geenszins oogenblik buiten kennis geweest, "heb in alle kalmte telegrammen kunnen dicteeren, verschillende personen o.a. "den Administrateur van Goejangan kunnen te woord staan en kalmeeren.

"mededeelende, dat het slechts een plaatselijke opstootje was, waarvoor te Ngan-"djoek allerminst gevaar bestond."

VI. Hetgeen verder op den 29sten Januari 1907 in het gehucht Bendoengan is voorgevallen.

Van de spoorweghalte Baron werden mij echter achtereenvolgens twee telegrammen van den Controleur van Kertosono geseind, bevattende de mededeeling, dat in de dessa Barong een oproer was uitgebroken, dat de Assistent-Resident Henny zwaar verwond was en de Wedono van Berbek dood en vervolgens dat militaire hulp (100 man) dringend noodig werd geoordeeld. Alhoewel ik uit de ontvangen telegrammen niet kon opmaken welke beteekenis aan de zaak moest worden toegekend heb ik zekerheidshalve hetgeen mij door den Controleur werd getelegrapheerd dadelijk aan den Commandant der 3e Militaire Afdeeling te Soerabaja overgeseind met verzoek om de noodig geachte militairen zoo spoedig mogelijk te doen vertrekken.

Ook van Ngandjoek werd mij daarna namens den Assistent-Resident om militaire hulp tot demping van het opstootje te Bendoengan geseind. Van Soerabaja ontving ik vervolgens het bericht, dat een detachement militairen van daar per extra trein ten 10 u. 30 m. zou vertrekken.

Vervolgens vernam ik van twee dessahoofden, die het gevecht te Bendoengan hadden bijgewoond en daarna naar Kediri waren gegaan om mij te spreken, dat aan het hoofd van het opstootje een goeroe genaamd Darmodjojo stond, die een vijftig tal volgelingen had en voorts dat het overige gedeelte der bevolking rustig was.

Van het voornemen, dat ik aanvankelijk had om per trein via Kertosono naar de halte Baron en verder naar Bendoengan te gaan, werd door mij afgezien omdat ik dan eerst tegen 12 uur plaatselijken tijd van hier zou hebben kunnen vertrekken, terwijl het mij mogelijk werd gemaakt dank zij de hier in door den heer F. V.D.P. Geul aangeboden hulp—om de reis naar de plaats van het opstootje per automobiel te maken.

Dr. H.B. van Buuren, civiel geneesheer te Kediri, dien ik met het voorgevallene te Bendoengan in kennis stelde, bood mij aan met verpleegster mejuffrouw J.A. Ingenohl mij te vergezellen om waar noodig geneeskundige hulp te kunnen verleenen, van welk aanbod gaarne gebruik werd gemaakt.

Omstreeks half twaalf kwam ik per automobiel te Baron aan, vanwaar ik na aan de spoorweghalte telegraphisch te hebben geinformeerd, wanneer het detachement militairen aldaar kon worden verwacht, de medewerking inriep van den Chinees Liem Tik Hoeij, eigenaar van de in de buurt gelegen suikerfabriek Baron, om wanneer overnachting noodig mocht zijn, huisvesting aan de militairen te verleenen, welke medewerking mij bereidwilling werd toegezegd.

Te Baron kwam de Controleur van Kertosono bij mij. Hij was van Bendoengan op weg naar Kertosono om mij aldaar tegemoet te komen in de meening verkeerende dat ik per trein zou komen. Vergezeld door den Controleur Rappard ging ik van Baron verder naar Bendoengan, alwaar ik bij punt a (kaart bijlage II) den Regent aantrof, bij wien zich de politieopziener van Kertosono en enkele andere Europeanen, zoomede verscheidene Inlandsche ambtenaren, oppassers en dessahoofden bevonden. De wegen in en om het gehucht Bendoengan waren afgezet door een zeer groot aantal Inlanders, die onder aanvoering stonden van hunne hoofden en gewapend waren met lansen, kapmessen, krissen, knotsen enz.

Uit de houding der bevolking en uit de tot mij gekomen berichten begreep ik, dat wij hier te doen hadden met een zeer plaatselijk opstootje van Darmodjojo en zijne volgelingen. Na in Bendoengan maatregelen te hebben bevolen ter voorkoming van ongelukken, die mogelijk zouden kunnen ontstaan bij het ageeren der militairen in verband met de vele menschen, die zich op de wegen om het erf van Darmodjojo hadden geposteerd ging ik met den Controleur van Kertosono naar de halte Baron terug om daar de komst van het detachement af te wachten.

Genoemde Controleur deelde mij het een en ander mede over het dien ochtend plaats gehad hebbende gevecht, o.a. dat de muiters ook schietwapens bij zich hadden en dat zij niet alleen uit het huis maar ook uit de riettuinen—een groot gedeelte van de erven in het gehucht Bendoengan is met suikerriet beplant—hun aanval deden. Hetzelfde werd later ook aan den detachementscommandant medegedeeld. Dit maande tot voorzichtig handelen.

Bij een later door mij ingesteld onderzoek is het echter niet gebleken, dat door de muiters van vuurwapens gebruik is gemaakt, ook niet, dat een gedeelte van hen zich in het suikerriet schuil heeft gehouden en van daar den aanval op de ambtenaren en hun gevolg heeft gedaan.

Kort na mijne terugkomst aan de halte te Baron kwam de extratrein van Soerabaja met het detachement onder commando van den 1sten Luitenant Herdenberg aan.

Na eenig oponthoud te Baron werd er door gespoord tot ten Zuiden van het gehucht Bendoengan, waar de trein werd verlaten en vervolgens genoemd gehucht werd binnen gemarcheerd langs den weg z-y-d-c-b-a- (kaart bijlage II) en van punt a in Oostelijke richting naar de woning van Darmodjojo.

Ten Noorden van Darmodjojo's woonerf marcheerende, zagen wij in Zuidelijke richting op het voorplein van Darmodjojo's woning een troep muiters staan, die in de gewone Javaansche kleederdracht gekleed waren en onder het geroep van "Laillah" met de wapens (krissen en kapmessen) in de hand en in de hoogte geheven een uitdagende houding aannamen. Bij punt j ingang tot het erf

gekomen hielden wij halt en maakte het detachement voor de eene helft front naar de woning van Darmodjojo en voor de andere helft in eene tegenovergestelde richting om een mogelijken aanval in den rug af te slaan.

Vervolgens werden de muiters door mij in het Javaansch herhaaldelijk gesommeerd hunne wapens neer te leggen en werd die sommatie op mijne uitnoodiging door den Regent herhaald, doch zonder het minste succes. Ik verzocht toen den detachement-commandant op de muiters een salvo te lossen. Na het eerste salvo, waarbij enkele muiters neervielen, werden de overblijvenden nogmaals door mij en vervolgens door den Regent aangemaand de wapens neer te leggen, doch ook zonder eenig succes. Het geschreeuw van "La illah" bleef aanhouden, aan het zwaaien met de opgeheven wapens kwam geen einde. Bij een tweede salvo, dat op mijn verzoek werd gelost, vielen er meer muiters, waarna de overblijvenden zich terugtrokken. Ten einde niet meer bloed te vergieten dan bepaald noodig was liet ik ze eerst gaan, wel begrijpende dat zij spoedig genoeg zoude worden opgevat. Slechts een muiter, die zich zeer brutaal bleef houden en blijkbaar de bedoeling had de terugtrekkende muiters weder te verzamelen, werd op bevel van de detachement-commandant door een scherpschutter neergelegd en daarmede was ook het verzet gebroken.

Daarna werden met assistentie der militairen de woning van Darmodjojo en de naburige gebouwen onderzocht, ook de huizen op de aangrenzende woonerven.

Vele lieden, waaronder een groot aantal vrouwen en kinderen, werden toen aangehouden, doch de vrouwen en kinderen spoedig daarop weder in vrijheid gesteld. Het opsporen der naar de suikerriettuinen en elders gevluchte muiters droeg ik aan de politie op. Toen het verzet eens gebroken was achtte ik ook de taak der militairen volbracht en konden zij tegen den avond met den extratrein, die nog aan de halte te Baron wachtte, naar Soerabaja terugkeeren.

VII. Andere bijzonderheden.

Met inbegrip van de zwaar gewonden die sedert aan de bekomen verwonding zijn bezweken, zijn in het geheel aan de zijde van de muiters negentien personen (allen mannen) gevallen, waaronder dertien door de schoten der militairen en zes in het gevecht des ochtends werden neergelegd of doodelijk verwond.

Behalve Darmodjojo zijn gedood zijn zoon Mardjan, twee zijner schoonzoons, twee andere familieleden, vijf zijner bedienden en acht andere lieden.

Onder de gearresteerden bevonden zich negen gewonden die nog in leven zijn, waaronder twee familieleden van Darmodjojo, drie zijner bedienden en vier andere lieden.

Van die negen gewonde personen is thans nog zwaar ziek, doch zijn de overigen reeds geheel hersteld of zoo goed als genezen.

Voorts wordt in het ziekengesticht te Kertosono thans nog verpleegd een der vier vrouwen van Darmodjojo, die in den namiddag van den 29sten Januari jl. zich in het middenhuis bevond en aldaar door een kogel werd getroffen, toen door de militairen op de muiters werd geschoten. Haar toestand is zeer bevredigend. Behalve de reeds opgegeven negen gewonde mannen zijn nog 49 personen (allen mannen) gearresteerd waaronder 13 familieleden en 8 bedienden van Darmodjojo en verder 22 lieden.

Ten slotte verdient vermelding dat bij Darmodjojo werden aangetroffen 25 krissen, 5 lansen, 9 grasmessen, 6 kapmessen en 8 andere messen.

*24a. Laporan mengenai pemberontak Kyai Darmojoyo pada tanggal 19 Januari 1907.*

Hoofdstuk II

*Oorzaak en karakter der Ongeregeldheden*
*Levensloop van Kiahi Darmodjojo.*

Tot eene juiste beoordeeling van oorzaak en gevolg der gebeurtenissen is het in de eerste plaats noodzakelijk, aan de hand der verkregen inlichtingen door te dringen in het karakter en de levensloop van den hoofdpersoon van het verzet, Kiahi Darmodjojo.

De medeelingen van getuigen en beklaagden (zie bijlagen Nos 27 tot en met 37) dien in zijne onmiddellijke omgeving hebben verkeerd en hem zijne jeugd hebben gekend, brachten het volgende aan het licht.

Kiahi Darmodjojo, als kind Bagoes Talban genoemd, was tijdens den opstand ongeveer 60 jaren oud. Hij werd geboren in de dessa Gebog van het district Tjendono der afdeeling Koedoes, residentie Semarang, en was de eenige spruit uit het huwelijk van Sali, alias Lotroeno, landbouwer aldaar, met de Inlandsche vrouw Bok Poepon.

Eenige maanden voor zijne geboorte werd het huwelijk zijner ouders door echtscheiding ontbonden.

Reeds in zijne prilste jeugd deden wonderverhalen omtrent Talban de ronde, waarvan o.m. de volgende eenige bekendheid hebben.

De omstandigheid, dat Talban's geboorteplaats in de onmiddellijke nabijheid lag van de suikeronderneming "Besito" leidde er toe, dat een der geëmployeerden dier onderneming, wiens naam echter niet bekend was, vaak de woning van Bok Poepon moest passeeren en daarin licht of vuur waarnam, alhoewel er geen lamp brandde of niet gestookt werd.

Daar dit licht een eigenaardigen glans verspreidde, kwam het eens voor; dat bedoelde employé, zich van het ontstaan daarvan willende overtuigen, tot zijne niet geringe verbazing tot de ontdekking kwam, dat de lichtglans afkomstig was van Talban's lichaam, terwijl niemand anders dan zijne moeder met hem in de woning aanwezig was.

De fabrieksemployé herhaalde daarop zijne bezoeken, bij welke gelegenheid hij de moeder met kleine geschenken in geval of natura placht te begiftigen, en haar steeds er op wees, goed voor de jongen te zorgen, daar het te voorzien was, dat een groot man uit hem groeien zou.

Een ander verhaal meldt, dat op een avond, toen Bok Poepon zich als gewoonlijk met haren zoon alleen in het binnenvertrek harer woning bevond, het nachtelijke licht tengevolge van zwaren wind uitwoei.

Instede echter van in duisternis gehuld te worden, bleef het vertrek verlicht; van de slaapstede van het kind straalde haar een lichtglans tegen. Zij spoedde zich er heen en werd verrast door het feit, dat het licht zijn oorsprong had in de hartstreek van haren lieveling.

Intusschen maakten een onuitsprekelijke vreugde en zalige trots zich van haar meester; thans begreep zij inderdaad aan een buitengewoon wezen het leven te hebben geschonken.

Van dat oogenblik was ze dan ook steeds bezield met de grootste vereering en bewondering voor haar kind en geen offer was haar te veel, wanneer het den knaap gold. Zoo meende Bok Poepon, den herhaaldelijk met aandrang door haar zoontje te kennen gegeven wensch, om hem een vader te bezorgen, ten slotte te moeten bevredigen, door een tweede huwelijk aan te gaan en in den echt te treden met den Inlander Troendiko, eveneens ingezetene van de dessa Bebog, uit welk huwelijk werd geboren een zoon met name Djojodikromo, alias Sondo.

Ongelukkig deden zich bij Bok Poepon verschijnselen voor eener oogziekte, welke dermate verergerde, dat ze allengs het gezicht geheel verloor.

Reeds op ongeveer zeven à achtjarigen leeftijd openbaarde zich bij Bagoes Talban de onweerstaanbare lust tot schoolbezoek.

Na achtereenvolgens de in zijne geboorteplaats aanwezige godsdienstscholen van Kadji Toewan Sanep, Kadji Doelkamit, Kiahi Bardagin, Kadji Doelwahab en Kadji Sajang te hebben afgeloopen, deed hij op meergevorderden leeftijd zijne intrede in de pesantren van Kadji Mohamad Oemar in de dessa Klaling van het district Tenggales, vroeger behoorende tot de afdeeling Pati, sedert 1903 ressorteerende onder de afdeeling Koedoes, residentie Semarang. Deze pesantren werd in Juli 1904 gesloten, omdat die goeroe een grooten toeloop had en aan een ieder, die zich daartoe aanmeldde eene leer onderwees, die doorging voor "Naksnidendia", maar daarvan op vele punten afweek. Vandaar ging Talban in de leer bij Raden Bagoes Soeradi, zoon van Pangeran Katong, in het z.g. landschap Kadilangoe of Adilangoe in de afdeeling Demak. Dat landschap, hetwelk zijn naam ontleent aan het hoofddorp Kadilangoe of Adilangoe is een complex van een tiental dessa's, alwaar tot 1883 opvolgende geestelijke pangerans, allen afstammende van een der apostelen van den Islam, den Soenan Kalidjogo, hun gezag deden gelden.

In dat jaar werd aan het afzonderlijke bestuur en de afzonderlijke politiemacht dezer pangerans een einde gemaakt en hielden zij alleen de inkomsten der van oudsher aan hun geslacht afgestane dessa's.

Na eenigen tijd in de pesantren te Kadilangoe te hebben vertoefd, volgde Bagoes Talban de lessen van een niet met name aan te duiden goeroe, in de

dessa Genoek, nabij de hoofdplaats Semarang.

Vandaar toog hij weder naar zijn vorigen leermeester Kadji Oemar in de dessa Klaling en vervolgens naar Sidosermo of Sepanjang in het Soerabajasche.

Welke pesantren hij aldaar heeft bezocht, is eene vraag, waaromtrent de ingewonnen informatiën geen bepaald uitsluitsel geven wegens de uiteenloopende en vage verklaringen te dien opzichte.

Zeker is het, dat het onzen Talban in het Soerabajasche voor den wind ging. Hij mocht het genoegen smaken een aardig sommetje van meer dan f 500,— bijeengegaard te hebben.

Oorspronkelijk was het zijn plan met dat bedrag de bedevaart naar het heilige land te ondernemen, doch speculatief, eer- en heerschzuchtig als hij was, kwan er spoedig verandering in zijne aanvankelijke denbeelden en besloot hij van het geld eerst sawahs te huren of te koopen en deze te beplanten, ten einde op die wijze zijn vermogen en bezittingen uit te breiden alvorens ter bedevaart te gaan.

Hij huurde daarom sawahs in, die, volgens verkregen inlichting, gelegen waren in het Modjokertosche, en liet ze met padi beplanten.

Ongelukkigerwijze, viel alles anders uit, dan hij aanvankelijk verwacht had, groote bandjirs vernielden de rijstvelden: Bagoes Talban verloor zijn met zorg verzameld kapitaaltje.

Ten einde raad trok hij zich terug in de voor hem bestemde cel der pesantren, alwaar hij, met onthouding van spijs en drank, zich dag en nacht overgaf aan meditaties en het doorlezen van de hem door zijne leermeesters geschonken kitabs.

Op die wijze trachtte hij, overtuigd als hij was, dat de geesten, die hem van alle zijden omgaven, — hetzij dan al of niet onder Allah's hoogere leiding — , en die een beslissenden invloed op zijn lot en leven uitoefenden, hunne gezindheid op te sporen, zich van hunne gunst verzekeren en voorlichting van hen te erlangen.

Van hier de aanwending van de door hem noodzakelijk geachte middelen om hun wil te verstaan en eene Godspraak te vernemen.

Door honger, dorst en vermoeienis uitgeput, viel onze kluizenaar eindelijk in slaap en droomde: Een oude man kwam bij hem en zeide, dat het lezen in de boeken niets zou baten. Om gelukkig en tevreden te worden, moest hij naar het bosch gaan, Noord-Westelijk van het Lawoegebergte gelegen, en daar zich een aangenaam plekje uitkiezen.

Het is van algemeene bekendheid, dat Javanen veel aan droomen hechten en zij overtuigd zijn, dat hun niet licht iets merkwaardigs gebeuren zal, waaraan niet een voorbeduidende droom is voorafgegaan.

Den volgenden morgen reeds nam Bagoes Talban afscheid van zijn leermeester en begaf zich op weg in de richting, zooals door het oude mannetje in zijn droom was aangegeven. Na enkele dagen gaans, kwam hij inderdaad aan een groot bosch, zocht er zich een aangenaam plekje uit en bleef daar zitten wachten, steeds wakende en zonder het gebruik van voedsel noch van drank, hij had er nauwelijks een paar dagen en nachten vertoefd in weer en wind, of een manpersoon verscheen en sprak hem aan met de woorden: "Kom mijn jongen, sta op, waarom blijft ge hier?".

Talban naderde den vreemdeling, die hem bij het eerste gezicht reeds ontzag en eerbied inboezemde, en onder het maken van de sembah informeerde hij: Wie zijt gij, Kandjeng Kiahi, en waar woont gij?" De aangesprokene hernam: "Ik ben Kasan Besari en heb den goddelijken last gekregen om personen te "onderwijzen, die zulks oprecht wenschen. Toen ik dan ook bemerkte, dat Uw "berzoek aan den Oppermachtige oprecht gemeend was, kwam ik herwaarts "ten einde U te onderrichten en den wil van den Allerhoogste te volvoeren en "later, wanneer het bepaalde tijdstip van "No" aangesproken is, een "Ratoe "Adil" te doen opstaan. Nu zijt gij door het Opperwezen in genade genomen, "ik ben verplicht U datgene te leeren, wat gij verlangt, kom, volg mij naar de "plaats, waar ik U zal onderrichten"

Bagoes Talban en Kasan Besari begaven zich daarop gezamenlijk bergopwaarts, waarna spoedig een gebouwtje, de bewuste school, zichtbaar werd. Beiden richtten hunne schreden derwaarts.

In dat gebouwtje, de z.g. pesantren van Kasan Besari maakte Bagoes Talban kennis met de kitab "Rodjomoeko" welk boek den goeroe was geschonken door Mangoendikdojo uit Djokjakarta.

Bagoes Talban volgde getrouw de in gemeld boek opgenomen voorschriften. Hoe lang hij bij Kasan Besari bleef vertoeven, is niet met juistheid te vermelden. Volgens de daaromtrent ingewonnen informaties moet hij er ten naasten bij drie jaren geweest zijn.

Na deze periode van onthouding en godsdienstige overpeinzingen doorloopen te hebben, voor welke opofferingen hij als blijk van sympathie van zijn leermeester de kitab "Rodjomoeko" ten geschenke kreeg, keerde Bagoes Talban weder tot het maatschappelijk leven terug.

Sinds het oogenblik, dat hij afscheid had genomen van zijn geestelijken weldoener en leermeester, die hem de beste wenschen op zijne aardsche zwerftochten medegaf, gevoelde hij zich zoo verlicht en gelouterd, dat hij het zelfs waagde zijne opwachting te maken bij de Regenten van Pasoeroean, Probolinggo, Malang, Sidoardjo, Modjokerto en Soemenep.

Vooral in de Kaboepaten van Pasoeroean (bij de Javanen meer bekend onder den naam van Gembong) kwam hij veel en werden vriendschapsbanden

met de aldaar resideerende Regenten gedurende de laatste twintig jaren steeds nauwer toegehaald.

Het eerst nam Baoes Talban zijn intrek bij den Inlander Taslim in de dessa Kalimalang van het district en de afdeeling Djombang. Hij vertoefde er slechts een korte poos, om daarna naar de dessa Sambongsantri, eveneens in bovengemeld district en afdeeling gelegen, te verhuizen en verblijf te houden in de woning van Sarikromo, iemand afkomstig uit het Bagelensche.

Kort daarop werd Sarikromo tot schoonzoon genomen door Kiahi Selokromo, mede — ingezetene van de dessa Sambongsantri en geboortig uit de perdikandessa Tegalsari in het Ponorogosche, residentie Madioen.

Het bovenstaande greep plaats ongeveer 25 jaren geleden.

Na het huwelijk verhuisde Sarikromo naar Soekoen Serning van het district Bareng, eveneens in het Djombangsche gelegen. Bagoes Talban, bij wien zich iemand uit zijn geboorteplaats Gebog, zekeren Moesran, had gevoegd, bleef met Sarikromo samenwonen. Later nam Sarikromo zekeren Mangoen, afkomstig van Mataram (Djokjakarta) tot schoonzoon.

Het duurde niet lang of aan het viertal Sarikromo, Bagoes Talban, Moesran en Mangoen, begon het verblijf te Doekoeh Serning ter vervelen, waar het zijne tenten opsloeg in het gehucht Dermo van het reeds genoemd district Bareng. Hier echter begonnen zij het der politie zoo lastig te maken, dat zij genoodzaakt werden de plaats te verlaten, wilden zij met de laatste niet in conflict komen.

Zij gingen zich daarom vestigen in het gehucht Bedog der dessa Gondek in het onderdistrict Modjowarno van meer bedoeld district Bareng.

Van het gehucht Bedog werd weder verhuisd naar de dessa Selomajoeng in het onderdistrict Wonosalam van het district Bareng voornoemd. Sarikromo kwam aldaar te overlijden, terwijl het huwelijk van Mangoen met diens dochter door echtscheiding werd ontbonden.

Het driemanschap Bagoes Talban, Moesran en Mangoen zocht zich daarop een verblijfplaats in het gehucht Sadati der dessa Gemekan van het district en de afdeeling Modjokerto.

Daar Bagoes Talban hier weder het te kwaad kreeg met de politie, verhuisde hij in gezelzchap van Moesran en diens echtgenoote naar de perdikandessa Kedoengmatjan van het district en de afdeeling Djombang. Mangoen bleef in het gehucht Sedati achter en vertrok later eveneens naar elders; waarheen, is niet bekend.

Te Kedoengmatjan bleef Bagoes Talban gedurende vier maanden zijn intrek nemen bij de Inlandsche vrouw Bok Mani en vestigde zich daarop metterwoon in de dessa Kapetengen, district en afdeeling Djombang, waar hij bleef samenwonen met den Inlander Pak Rachmat, alias Soniti. Moesran

scheidde zich hier van zijn vroegeren bondgenoot en beproefde zijn geluk in de dessa Modjosongo van het onderdistrict Diwek, district en afdeeling Djombang. Hier vertoefde hij ongeveer een jaar en vertrok toen naar het Kedirische, waar hij nagenoeg negen jaren bleef. Na dit negenjarig verblijf, keerde hij weder in het Djombangsche terug en wel in het gehucht Djatiredjo der dessa Tjoekir, eveneens in het onderdistrict Diwek voornoemd gelegen.

Vanwege zijn eigenaardigen handel en wandel door de politie steeds in het vizier gehouden, was hij verplicht na een eenjarig berblijf in Djatiredjo, zijne matten weder op te rollen en zijn heil elders te zoeken. Kediri werd opnieuw voor hem het terrein van exploitatie.

Terloops moge worden aangestipt, dat door de politie der afdeelingen Djombang en Modjokerto nog steeds de gangen worden nagegaan van Soerodidjojo, alias Kasan Makloem, een zoon van wijlen Sarikromo, die thans verblijf houdt in Doekoeh Bagongan, onderdistrict Wonosalam van meerbedoeld district Bareng.

Te Sedati huwde Bagoes Talban de Inlandsche vrouw Kanah, eene dochter van Kiahi Sedati. Deze Kiahi Sedati was een zwager van Kiahi Kamat, uit de bovengemelde perdikandessa Kedoengmatjan en afkomstig van de dessa Teloekawoer, district en afdeeling Japara.

Toen Bagoes Talban in de dessa Kapetengan kwam, was hij reeds met Kanah getrouwd en had een zoon, Kasbini genaamd. Vandaar ook, dat hij in evenbedoelde dessa bekend stond onder de naam Bagoes Talban, alias Pak Kasbini. Pak Rachmat, alias Soniti bezat twee erven, waarop steenen huizen stonden. Bij aankomst in Kapetengan gaf Pa Kasbini, alias Bagoes Talban te kennen, dat hij gaarne het kleinste der beide erven met het daarop staande huis wil overnemen. Omtrent de koopsom werd men het spoedig eens en nadat de kooper zich voor eenigen tijd op reis had begeven, betaalde hij bij zijne terugkomst het verschuldigde bedrag ad f 60 ingevolge de transactie.

Het proces-verbaal van verhoor van Pak Rachmat, alias Soniti dd. 12 September 1907 (bijlage No. 32) maakte hiervan gewag. Daaruit blijkt tevens, dat Bagoes Talban het geld van zijn z.g. broeder, zekeren Kiahi Maroewah uit Pasoeroean, had ontvangen. Op de vraag, in welke betrekking laatsgenoemde tot den hier besproken hoofdpersoon en tot de Regentsfamilie in Pasoeroean stond, zal in het tweede gedeelte van dit hoofdstuk worden teruggekomen.

Waarom Bagoes Talban in gezelschap van Pak Rachmat, alias Soniti van Kapetengan naar het gehucht Bendoengan der dessa Barong verhuisde, ligt in het duister.

Volgens enkele verklaringen zou de Djombangsche politie hen lastig hebben gemaakt, waardoor zij genoodzaakt waren elders op fortuin te varen; anderen, waaronder Pak Rachmat en de meeste familieleden houden vol, dat

die verhuizing heeft plaats gehad louter uit eigen beweging ter verbetering van hun bestaan, aangezien het gedeelte van het district Waroedjajeng, waarin het gehucht Bendoengan gelegen is , in dien tijd uit oerwoud bestond en uit dien hoofde aan beiden hier besproken personen, inzonderheid aan Bagoes Talban, naar zijne plannen een bij uitstek gunstig arbeidsveld aanbood.

Om kort te gaan: De twee gelukzoekers sloten een verbond met elkander en verkochten hunne bezittingen in de dessa Kapetengan. Pak Rachmat, alias Soniti deed zijn huis en erf van de hand aan Kiahi Muhamad Sebab, in evengemelde dessa, en Bagoes Talban het zijne aan den schrijver (tjarik) van de dessa Poelo, district en afdeeling Djombang. Gezamenlijk togen zij naar het gehucht Bendoengan. Zij vroegen en kregen vergunning om zich aldaar te vestigen en kozen er zich een goed plekje gronds uit.

Allengs namen be bezittingen van Bagoes Talban in omvang toe en in dezelfde mate steeg ook zijn aanzien bij de omringende bevolking.

Te Bendoengan verloor Talban zijn zoon Kasbini en daarna zijne echtgenoote Kanah.

Hij hertrouwde daarop met de Inlandsche vrouw Wasilah, evenals hij afkomstig uit de dessa Gebog, en verwisselde volgens Javaansch gebruik, van naam. Instede van Bagoes Talban liet hij zich voortaan Darmodjojo noemen.

*Gezin en familiebetrekkingen*

Zooals uit de verschillende verklaringen blijken kan, heeft Darmodjojo zes vrouwen gehad, welke naar volgorde van het gesloten huwelijk zijn geweest:

ten 1e. Kanah, gelijk bereids bekend gesteld, afkomstig uit het gehucht Sedati en kort na het verblijf in Bendoengan overleden.

Deze Kanah schonk haren echtgenoot een zoon en twee dochters, waarvan de oudste, hoogergenoemde Kasbini, op jeugdigen leeftijd stierf, terwijl Ratmani en Nomirah later uitgehuwelijkt werden aan Brahim en Darmoastro.

ten 2e. Wasilah, evenals haar echtgenoot van de dessa Gebog afkomstig.

Uit dit huwelijk werden geboren vier zoons en twee dochters, naar volgorde van den leeftijd.

Nazir (z), Moerti (d), getrouwd met Astroamidjojo, zoon van Pak Rachmat, Nasoeko (z), Nasripin (z), Madrim (z) en Soeratmi (d);

ten 3e. Markamah, afkomstig uit de meergenoemde dessa Kapetengan.

De kinderen uit dit huwelijk zijn vijf in getal; t.w.; Mardjan (z), Marsih (d), echtgenoote geworden van Djajadi, zoon van den smid Djojontiko uit de dessa Ngablek, district en afdeeling Berbek, Marsini (d), Margono (z) en Marsait (z);

4e. Parijah, eveneens afkomstig van Darmodjojo's geboorte dessa Gebog.

Het aantal kinderen uit dit huwelijk bedraagt vijf:
n.l.:
Tandoer (d), getrouwd met Jodrono, een neef van Darmodjojo; Sari (d), Soepardi (z) en Musinten (d);
ten 5e. Moesminah afkomstig uit het gehucht Kalangan der dessa Modjoseto, district Lengkong, afdeeling Berbek, residentie Kediri, die kort na het huwelijk overleed.
ten 6e. Nomirah, evenals Wasilah en Parijah afkomstig uit de dessa Gebog, Nomirah schonk Darmodjojo slechts een dochtertje, Roesminah geheeten.

Bij het uitbreken der ongeregeldheden bestond Darmodjojo's huisgezin derhalve uit niet minder dan een drieëntwitigtal leden.

Aanverwant aan Darmodjojo zijn voorts de volgende personen:
Pak Moerah, alias Karmani, diens echtgenoote, Bok Moerah, alias Sadilah, en hun gezin: Kiahi Mohamad Sebab en familieleden, allen verblijf houdende in vaakgemelde dessa Kapetengan, voorts wijlen Djokotiko, smid in de dessa Ngeblek, district en afdeeling Berbek, vader van Djajadi en diens gezin, eveneens Kasanradji en familie uit het gehucht Blimbingradjeg der dessa Banjaradjar, district Waroedjajeng, afdeeling Berbek, vader van Brahim; vervolgens Dahir alias Mangoendimedjo uit het gehucht Kalangan der dessa Modjoseto, district Lengkong, afdeeling Berbek, vader van Darmodjojo's overleden echtgenoote Moesminah; dan Sono alias Setroleksono uit de dessa Karangsemi, district Lengkong, afdeeling Berbek, een zwager van Darmodjojo; eindelijk meerbedoelde Pak Rachmat, alias Soniti met zijn bloedverwantschap.

Tot Darmodjojo's bediendenpersoneel behoorden:
Saripin, Roedjoe, Moesian, Siman, Penggik of Menggik, Wakidin, Losso, Sadam, Haroeman, Radijo, Tajiban, Dasimin, Sirgo, Todirrono, Bok Sarinem, Ramsih, Rapi en Bok Dite, waarvan de geboorte en verblijfplaatsen te vinden zijn in bijlage No. 25.

Tot de volgelingen of moerids moeten gerekend worden:
Kasiban, Martolegiman, Tisno, Sarbidin, Kamidin, Mart, Nitihardjo, Nitikarso, Sono, Djotaroeno, Djaman, Sopati enz., waarvan eveneens bijlage No. 25 de geboorte- en verblijfplaatsen aangeeft.

Behalve de bloed- en aanverwanten, waren de bedienden eveneens zijne leerlingen (moerids). Alles bijeengenomen, behoeft het derhalve geen verwondering te baren, dat aan de slametans, welke Darmodjojo ten zijnent gaf, steeds door een groote menigte personen werd deelgenomen.

*Darmodjojo's bezittingen en vermogen*

Toen ongeveer dertig jaren geleden Darmodjojo in gezelschap van Pak Rachmat, alias Soniti zich te Bendoengan kwam vestigen, behoorde hij tot de eerste

ontginners van de streek. Noordelijk van de districtshoofdplaats Waroedjajeng gelegen.

Langzamerhand werd hij individueel bezitter van dertig bouws sawahs en van zeven bouws z.g. tegal-pekarangan (beplante erven).

Bovendien was hij jaarlijks huurder van vele bouws in en buiten het gehucht Bendoengan. De sawahs werden met rijst (padi) als hoofdcultuur en daarna met tweede gewassen beplant, terwijl op de tegalan suikerriet werd geteeld, waarvan het verkregen product tot suiker werd verwerkt in een hem toebehoorend buffelmolen.

Bovendien was hij eigenaar van vele buffels en runderen, eene aanzienlijke kudde geiten en schapen, vier paarden, twee stel gamelans, twee stel wajangpoppen, een vierwielig rijtuig, een dos-à-dos, een sapikar en eene smederij.

De gamelan, wajang en voertuigen werden, voor zoover zij niet voor eigen gebruik werden aangewend, verhuurd.

Zijne verblijfplaats bestond feitelijk uit drie ruime woningen op houten stijlen, met bamboezen omwanding en pannen dak, voorzien van behoorlijke bijgebouwen van de zelfde materialen als de hoofdgebouwen, waartoe moesten gerekend worden de padischuren en het optrekje, waarin hij den laatsten tijd zich afzonderde, zijne getrouwen ontving en met hen besprekingen hield. In de landbouw en in zijne andere bedrijven werd hij, behalve door zijne familieleden, door zijne bedienden, die meest allen bij hem inwonen, en door zijne volgelingen bijgestaan.

*Darmodjojo's voornaamste karakter eigenschappen*

Met een enkel woord werd reeds gewezen op het speculatief, (op winstbejag gericht) het eer- en heerzuchtige karakter van den hoofdpersoon in dit rapport: de volgende feiten zullen eene bevestiging zijn dier karaktertrekken.

Een twintigtal jaren geleden ressorteerde het gehucht Bendoengan nog onder de dessa Barong, toen nog slechts een gehucht.

In 1896 was het ambt van dessahoofd aldaar vacant en wist Darmodjojo door omkooperij, zoowel van het toenmalige Districtshoofd van Waroedjajeng, Raden Mas Ario Pawiro Dirdjo, alias Projokoesoemo, als van de kiesgerechtigden, te bewerkstelligen, dat hij tot een der twee gekozenen behoorde, echter met de minderheid van stemmen.

Het natuurlijk gevolg daarvan was, dat door voornoemden Wedono gewerkt werd in het belang van diens begunstiger en werd den toenmaligen Controleur van Kertosono, wijlen den Heer Korevaar, onder het oog gebracht, dat de eerste candidaat, die meeste stemmen op zich vereenigd had, zekere Kasroen, een aartsdobbelaar was, waarom zijne bevestiging tot dessahoofd met

het oog op de hem toe te vertrouwen Landsgelden en de belangen der bevolking ten stelligste moest worden ontraden.

Eene herverkiezing werd noodzalelijk geacht, doch naar den Controleur nader bleek, was het den Wedono te doen om Darmodjojo, die daartoe reeds eene belangrijke som gelds had geofferd, als dessahoofd bevestigd te krijgen.

Daarin vond die Europeesche ambtenaar dan ook aanleiding om den candidaat van het Districtschoofd buiten mededinging te houden. Bijzonderheden dienaangaande zijn vermeld in het hierbij overgelegd afschrift der geheime missive van genoemden Controleur dd. 18 Juli 1896 Lr. g. en het proces-verbaal van verhoor van Wongsoredjo alias Ngarpat dd. 4 October 1907 (bijlagen No. 38 en No. 28).

Dat het gebeurde den hoogmoedigen parvenu minder aangenaam stemde, behoeft geen nader betoog.

Zijne vermaandheid was oorzaak van menig conflict met zijne buren, inzonderheid met zijn overbuur en zwager, den Kamitoewa Amatrodji, nog wel evenals hij afkomstig uit hetzelfde district Tjendono, der afdeeling Koedoes.

Het was Darmodjojo een doorn in het oog, dat hij met zijne bezittingen en vermogen eenvoudig "orang tani" (landbouwer) was gebleven, terwijl Amatrodji het, met minder rijkdom, reeds gebracht had tot Kamitoewa van het gehucht zijner inwoning.

Den 6den April 1897 werden Darmodjojo met Darmo of Soedarmo, alias Mariman, Nitikarso, alias Sopingi en Kapil, alias Sopati door den boschwachter van Ngoedjong, district Lengkong, afdeeling Berbek, betrapt op het bezit van clandestien djatihout en voor de politierol getrokken, waarop zij den 20 en dier maand veroordeeld werden tot respectievelijk twee maanden, een maand, veertien dagen en drie maanden ten arbeidstelling aan de publieke werken. Darmodjojo, feitelijk de hoofdschuldige, wist de zwaarte van de overtreding te wentelen op de schouders van Kapil, alias Sopati, waardoor deze instede van eerstgenoemde tot de hoogste straf veroordeeld werd. Het hierbij gevoegd extract uit het betrekkelijk politierolregister (bijlage No. 41) geeft daarvan een beknopt overzicht.

Gedurende zijne ten arbeidstelling werd Darmodjojo in de Kaboepaten ter hoofdplaats Ngandjoek te werk gesteld.

Volgens ingewonnen informaties werd hij echter in de Regentswoning met meer egards behandeld dan de andere politiepersoneel gestraften. Hij mocht binnenwerk doen, terwijl het aan zijne vrouwen en familieleden vergund was hem beurtelings in de Kaboepaten te bezoeken.

Of deze vrijgevigheid van de zijde van den toenmaligen Regent, wijlen Raden Mas Adipati Sosrokoesoemo, vader van den tegenvoordigen titularis, slechts moet worden beschouwd als eene uiting van genegenheid ten aanzien

van den veroordeelde, die voor hem geen onbekende was, dan wel als gevolg van vrees voor de wraak van den vermaarden goeroe, is uiteraard niet meer uit te maken.

In elk geval is het een feit, dat Darmodjojo een aangenamen straftijd heeft doorgebracht.

Na verstrijking daarvan, kocht hij, alvorens zich huiswaarts te begeven, van den Inlandschen slager Nitidjojo, uit de kampong Kaoeman ter hoofdplaats Nganjoek, een huis, dat hij naar Bendoengan liet overbrengen en hetwelk later geworden is het z.g. voorhuis van zijne ruime, uit drie deelen bestaande woning.

Het feit, dat hij na een straftijd van twee maanden, gedurende welke hij zonder eenige verdienste bleef, in staat is geweest een huis te koopen, geeft eveneens te denken.

Vlak voor zijne woning liet hij eene vogelkooi oprichten[1] in den zelfden trant als die, welke hij gezien had op het erf van de Kaboepaten te Nganjoek.

In de eerste helft van 1897 trouwde Darmodjojo's dochter Ratmani met zekeren Ronowidjojo, alias Kadijo, die natuurlijk er op gesteld was, dat zijne vrouw hem volgen zou. Ratmani's vader wilde daar echter niets van weten en stond er op, dat zijn schoonzoon bij hem kwam inwonen. Toen Ronowidjojo alias Kadijo niet tot andere inzichten was te brengen, vroeg zijne vrouw scheiding aan, als reden daarvoor opgevende, dat haar echtgenoot niet bij haar verkoos te blijven. Ronowidjojo was well voor eene echtscheiding te vinden, mits hij zijn huwelijksgift, sasrah (bestaande uit 2 buffels en 100 bossen padi), terug kreeg.

De zaak werd in handen gesteld van den naib van Waroedjajeng, die, toen hij de partijen niet tot eene minnelijke schikking kon overhalen, haar bij den Priesterraad ter hoofdplaats Nganjoek voorbracht.

Bij vonnis van dien raad dd. 14 October 1897 (het Javaansche jaar 1827) werd het huwelijk ontbonden en aan Darmodjojo, als vader van Ratmani, de verplichting opgelegd f 50,— als schadeloosstelling voor den bruidschat aan Ronowidjojo uit te betalen.

Met deze uitspraak nam Darmodjojo geen genoegen; hij riep de tusschenkomst in van den toenmaligen Regent, doch zonder gevolg.

Gedurende dit scheidingsproces moest Ratmi op last van den vader in de Kaboepaten hare diensten aanbieden, ten einde den Regent voor zich in te nemen en de uitspraak ten gunste van Darmodjojo te doen uitvallen. Wel werd van de aangeboden diensten gretig gebruik gemaakt, doch de uitkomst beantwoordde niet aan de verwachtingen. Welke gevoelens dit geval bij

---

1. Op de schetsteekening aangeduid met de letter H.

Darmodjojo heeft opgewerkt, valt bezwaarlijk na te gaan, doch zeker mag worden aangenomen, dat de ondervonden teleurstelling geen aangenamen indruk bij dien eerzuchtigen intrigant zal hebben achtergelaten.

De dessa's Djogomerto en Demangan, waaronder het gehucht Bendoengan destijds ressorteerde, breidde intusschen zich allengs zoo uit, het zielental nam dermate toe, dat het bestuur zich verplicht zag eene splitsing voor te stellen, welke inderdaad in April 1897 tot stand kwam (zie bijlage No. 52)

Tot hoofd der nieuwe dessa Barong werd gekozen en bevestigd de Inlander Singodjojo, die echter in November 1901 overleed.

Den 12den December van dat jaar werd eene dessa hoofdverkiezing gehouden in Bendoengan, het voornaamste gehucht der nieuwe dessa Barong, en wel in Darmodjojo's woning, die daartoe de meest geschikte gelegenheid aanbood.

Rapporteur was toen Controleur van Kertosono en herinnert zich nog levendig, dat hij, Darmodjojo niet onder de gekozenen aantreffende, dezen de vraag stelde, of hij zich niet voor de vacature candidaat wilde stellen, waarop het antwoord kwam: "Neen, ik ben er reeds te oud voor, maar als mijnheer mij helpen wil, dan zou ik gaarne mijn zoon Nasir daarvoor in aanmerking zien gebracht".

Aan zijn verzoek, dat begreep Dermodjojo zelf wel, kon geen gevolg worden gegeven, wijl de jongen nog minderjarig was.

Bij deze gelegenheid viel de keuze op Kromotirto, alias Kasono, die bij Residentsbesluit dd. 21 December 1901 No. 1532/19a tot dessahoofd van Barong werd bevestigd, welk ambt hij thans nog bekleedt.

Het schijnt bezwaarlijk aannemelijk, dat Darmodjojo dit voorval zich in die mate zou hebben aangetrokken, dat hij dientengevolge, in verband met de andere ondervonden teleurstellingen, met zoodanige gevoelens van wrevel en wrok tegenover het Bestuur zou zijn vervuld, dat ook daarin een der oorzaken van zijn verzet ware te zoeken.

In 1905 kwamen de deelgerechtigden in de gemeentegronden van het gehucht Bendoengan tot de ontdekking, dat hun Kamitoewa Amatrodji te veel communale sawahs had ingemeten bij zijne ambtsvelden. Ook namens de overige belanghebbenden, diende Darmodjojo ter zake eene klacht in bij het districtsbestuur. Het toenmalige Districtshoofd van Waroedjajeng, Mas Wongsodirdjo, liet de ambtsvelden nameten en inderdaad bleek dat het apanage van den genoemden Kamitoewa eene grootere uitgestrekheid van 80 Rijnl. Roeden te hebben dan hem rechtens was toegewezen. Nog voor dienaangaande eene beslissing werd genomen, vroeg en verkreeg Amatradji, daartoe gedreven door schaamte over den loop der zaak, ontheffing uit zijn ambt.

Het geschil werd beslecht ten gunste der klagers: de te veel ingemeten 80 Rijnl. Roeden werden weder bij de overige gemeente-sawahs gevoegd.

Strikt genomen kon aan Amatradji van de meerbevinding geen verwijt worden gemaakt, waar indertijd bij de opmeting en vastlegging der ambtsvelden de deelgerechtigden tegenwoordig waren geweest en de afbakening der grenzen met hun medeweten en goedvinden geschiedde. De wedono evenwel, beducht voor dessaintrige en klachten, meende aan de evenbedoelde oplossing de voorkeur te moeten geven.

Het bleek echter al spoedig, dat de, met algemeene instemming ter vervanging van Amatradji aangestelde Kamitoewa, Singoprawiro, niet voor zijn taak berekend was. Herhaaldelijk ter zake van zijne dienstverrichtingen terechtgewezen, zag hij zich genoopt, reeds na acht maanden zijn ambt neer te leggen. Met de waarneming daarvan werd toen tijdelijk belast de djogobojo van Bendoengan, zekere Djokromo, die het in dezen werkkring niet langer maakte dan twee weken. Niemand was genegen of in staat de functiën van Kamitoewa te vervullen.

Het gevolg daarvan was, dat men, ten einde raad, pogingen aanwendde om Amatradji over te halen, zich weder voor dat ambt beschikbaar te stellen. Deze verklaarde zich daartoe bereid en trad tegen het einde van 1905 andermaal als Kamitoewa van Bendoengan op, hetgeen uiteraard niet met de wenschen van Darmodjojo strookte.

De inhuur van sawahs in en buiten het gehucht Bendoengan voerde zoowel lusten als lasten met zich mede en wikkelde Darmodjojo in menig geschil omtrent de huurvoorwaarden. Hierover maakte hij zich echter geenszins bezorgd, daar met opzicht tot de grondquaesties het geluk hem gedurig scheen te dienen. Steeds trad hij zegevierend uit de strijd. Het laatste geschil van dien aard deed zich op de volgende wijze voor:

In November 1905 gaf Darmodjojo aan het Onderdistrictshoofd van Gondang, Raden Mas Poedjokoesoemo, te kennen dat hij in 1902 bij gezegelde onderhandsche acte van Tjokrotaroeno, gewezen hoofd der dessa Modjoseto, district Lengkong, afdeeling Berbek, 7 bouws sawahs voor den tijd van drie jaren had ingehuurd tegen een huurprijs van f 300,— en onder voorwaarde, dat de gronden weder ter beschikking van den verhuurder zouden worden gesteld, indien deze bovengemeld bedrag restitueerde, bij niet voldoening aan welk beding zij echter zouden overgaan in het erfelijk individueel bezit van den huurder.

Nadat Darmodjojo deze gronden gedurende vier achtereenvolgende jaren bewerkt, beplant en voordeelen daarvan getrokken had, eischte de verhuurder ze terug, bewerende, dat de huurder met de volle beschikking over die sawahs gedurende een vol jaar, ruimschoots was schadeloosgesteld voor de derving der hem niet uitbetaalde f 300,—

Tjokrotaroeno ontzag zich zelfs niet na verstrijking van het vierde jaar

een door Dermodjojo in den regenmoesson van 1905/1906 op bedoelde sawahs opgerichte "pondok" te vernielen, ter zake waarvan hij voor de politierol werd gedaagd, doch ontslagen werd van verdere rechtsvervolging.

Het civielrechtelijk geschil werd voor den Landraad van Ngandjoek gebracht, welk rechtscollege bij vonnis dd 30 Augustus 1906 No 3 besliste, dat Tjokrotaroeno's aanspraken op de sawahs in quaestie rechtens waren overgegaan op Darmodjojo, die sedert erfelijk individueel bezitter daarvan werd.

Ondanks deze uitspraak werd, toen in het begin van den Westmoesson 1906/1907 Saripin en Roedjoe, bedienden van Darmodjojo, meerbedoelde sawahs wilden bewerken, hun dit door Tjokrotaroeno belet.

Naar aanleiding daarvan kwam Nitikarso namens Darmodjojo zich ter zake beklagen bij voornoemden Assistent-Wedono van Gondang, die toevallig in de dessa Karangsemi bezig was met den aanslag van het hoofdgeld.

Na van het betrekkelijk vonnis inzage te hebben genomen, gaf deze Inlandsche ambtenaar aan dat Darmodjojo, als wettigen bezitter, bij de bewerking der gronden geen overlast van de zijde van Tjokrotaroeno werd aangedaan. Behalve de hier beschreven 7 bouws had Dermodjojo nog 2 bouws sawahs van Tjokrotaroeno overgenomen.

In December 1906 kwamen de deelgerechtigden in de gemeentegronden van meergemelde dessa Modjoseto onder aanvoering van zekeren Pak Paimin ter districtschoofdplaats Lengkong bij den Wedono hun beklag doen omtrent 1½ bouw communale sawahs, die door hun voormaligen loerah waren verhuurd aan Darmodjojo uit het gehucht Bendoengan, die den jaarlijkschen huurschat sinds den laatsten Westmoesson niet had voldaan, waarom zij de tuschenkomst van het Districtsbestuur inriepen ten einde hen weder in het genot dier huurpenningen te stellen dan wel hun weder de vrije beschikking over den grond te verschaffen. Het was namelijk reeds voorgekomen, dat, toen de deelgerechtigden de evenbedoelde 1½ bouw sawahs wilde bewerken, hun dit belet werd door Saripin, Roedjoe en andere bedienden van Darmodjojo, van welke laatsten de namen onbekend bleven. De klagers werden door den Wedono met hunne klacht naar het Onderdistrictshoofd van Gondang verwezen. Saripin en Roedjoe werden daarop ter onderdistricts-hoofdplaats ontboden. Met hen kwamen mede Kasiban en Djojodikromo.

Ter berechting van het geschil werd den Inlander Ronosemito, djogobojo van het gehucht Kalangan der dessa Modjoseto, opgedragen, Darmodjojo te ontbieden.

Deze, aan wien boodschap werd overgebracht, gaf hierop tot bescheid dat hij geen gevolg wenschte te geven aan eene oproeping van den Assistent-Wedono of van den Wedono, doch alleen zou verschijnen op eene lastgeving

van den President van den Landraad.

Bij Nota dd. 26 December 1906 No. 929/1a riep daarop de Assistent-Wedono van Gondang de tusschenkomst in van den wd. Wedono van Waroedjajeng (zie bijlage No. 39) om Darmodjojo ter onderdistrictshoofdplaats te ontbieden en hem tevens op te dragen bij die gelegenheid alle bewijsstukken inzake overname van sawahs, toebehoorende aan Tjokrotaroeno, gewezen dessahoofd van Modjoseto mede te brengen.

Hoewel het antwoord, op dezelfde nota gesteld, luidde, dat daarbij de verlangde persoon gezonden werd, meldde zich instede van Darmodjojo, de Inlander Nitihardjo bij den Assistent-Wedono aan met de mededeeling, dat hij bij afwezigheid van eerstgenoemde maar gekomen was. Hem werd echter beduid, dat het te doen was om Darmodjojo persoonlijk te spreken.

Kort daarop verscheen deze dan ook voor den Assistent-Wedono, die juist eene vergadering van dessahoofden presideerde. Eerst na het vertrek der dessahoofden werd Darmodjojo tot het Onderdistrictshoofd toegelaten. Dat deze hem toen op niet malsche wijze terecht wees omtrent zijne aan Ronosemito, djogobojo van het gehucht Kalangan, gedane uitlatingen, behoeft nauwelijks vermelding. Darmodjojo ontkende echter zich aan bedoelde uitlatingen schuldig gemaakt te hebben.

Na een langdurig onderhoud legde hij, met betrekking tot de 1½ bouw gemeente-sawahs, de belofte af, die gronden weder aan de deelgerechtigden aan hoogerbedoelde dessa Modjoseto terug te zullen geven.

Nadere bijzonderheden omtrent dit laatste voorval worden aangetroffen in de verklaring van meergemelden Assistent-Wedono dd. 11 September 1907 (bijlage No. 40).

Dat, in verband met zijne hoogergeschetste karaktereigenschappen, de toegediende berisping en de geleden nederlaag niet zonder invloed op Darmodjojo's gemoedsstemming bleven, valt te begrijpen.

*Dermodjojo's leer*

Reeds bij de behandeling van zijn levensloop werd medegedeeld, op welke godsdienstscholen en bij welke goeroe's Darmodjojo zijne kennis van de Mohammedaansche geloofsleer opdeed. Practisch tevens speculatief als hij was, wist hij uit de opgedane geleerdheid munt te slaan. Die kennis bezorgde hem begrijpelijkerwijze een zeker overwicht op zijne van alle ontwikkeling verstoken naaste omgeving.

Intusschen had hij niet verzuimd, na het verlaten van de pesantrens der hoogergenoemde godsdienstleeraars meer en meer zich toe te leggen op het geven van onderricht in de formules, behoorende tot de leer van eene der Mohamedaansche mystieke devoties, bij welker eerste beoefening de goeroe's

der door hem bezochte pesantrens zijne leidslieden waren geweest, met de gevolgen van blind vertrouwen en volkomen onderwerping, welke deze broederschappen van den leerling tot diens meester eischen.

Aanvankelijk door het verleenen van geneeskundige hulp aan vrienden en kennissen wist hij het vertrouwen van dezen te winnen en en eenigen invloed op hen te verkrijgen.

Beschermd door zijn goeden genius op het gebied van landbouw, waardoor ruime voordeelen hem voortdurend toevloeiden verwierf hij eveneens als voorlichter op dat gebied zekere vermaardheid. Hij was de bekende "pegoeron petanen" (landbouw raadsman). Behalve met het verstrekken van geneeskundige hulp, hield hij zich hoofdzakelijk bezig met de uitreiking van z.g. "sjarats", teneinde aan landbouwers een overvloedigen oogst te waarborgen, zoomede van geschreven amuletten (Jav: djimats) nu eens koranspreuken, dan geheimzinnige lettergroepeeringen bevattende welke den bezitter geluk aanbrengen of hem voor onheil behoeden moesten.

Het blinde vertrouwen in de vermaarden "goeroe" ging zelfs zoover, dat indien een gehuwd paar de eene of andere gunst kwam afsmeeken, de echtgenoote verplicht werd, den nacht met Darmodjojo door te brengen, ten einde hem in staat te stellen de noodige stof te vergaren tot vulling van de zaligmakende amulet.

Lieden, die Darmodjojo kwamen helpen bij de opschuring zijner padi, kregen na afloop van het werk twee bosjes padi mede, welke hen eene goed gevulde schuur moeten bezorgen. Een der bosjes werd dan op en het ander onder de schuur geplaatst.

Door het succes aangemoedigd, ging Darmodjojo van lieverlede over tot het vervaardigen van formulieren voor onkwetsbaarheid en het verkrijgen van bovennatuurlijke krachten.

Allengs verwierf hij zekere vermaardheid als iemand, begiftigd met buitengewone hoedanigheden, welke roep hem meer en meer toeloop bezorgde van personen, die omtrent allerlei aangelegendehen hem kwamen raadplegen en niet in gebreke bleven bij te dragen tot verbetering zijner geldelijke omstandigheden, zoodat hij ten slotte de meest vermogende en invloedrijke man van die streek werd.

In navolging van de groote goeroe's vormde ook Darmodjojo eene school, maar wel bij verre van bij zijne woning een "langgar" (bedehuis) of pesantren te hebben, welker aanwezigheid slechts ongewenscht bestuurstoezicht zou uitlokken, onderwees hij zijne moerids, eerst in het optrekje, Zuidelijk en later Westelijk van zijne woning gelegen.

Intusschen werd hij naar het gebruik in de dessa met den titel "Kiahi" aangeduid en bleef hij algemeen bekend als de vermaarde doekoen, pegoeron

petanen, de begiftiger van sjarats, djimats enz., de eenige die als afstammeling van de geestelijke pangerans, nakomelingen van een der apostelen van den Islam, den Soenan Kalidjogo, uit Kadilangoe, door zijne wijsheid gepaard aan het bezit van bovennatuurlijke krachten, den profeet evenaarde. Geen wonder dan ook, dat hij "batin" (rein) was, en zich derhalve niet behoefde te reinigen, alvorens zijne godsdienstplichten te verrichten.

Zelfs het gebruik van sterken drank, waaraan hij zich dikwijls te goed deed bij feestelijke gelegenheden, was hem niet verboden, daar het hem niet schaadde noch vat op hem had, zijnde boven dien invloed verheven.

Nadere gegevens omtrent het hierboven uiteengezette zijn te vinden in de gecalangeerde boeken en schrifturen (bijlage No. 64) en de verschillende verklaringen der naaste bloedverwanten, alsmede in het proces-verbaal van verhoor van den Naib van Waroedjajeng dd. 26 September 1907 (bijlage No. 3).

Zijn onderricht in de verschillende "ngelmoe's" geschiedde in volstrekte afzondering.

De leerling volgde hem geheel alleen in het bamboezen optrekje, aanvankelijk Zuidelijk van het hoofdgebouw gelegen, later vervangen door het Westelijk daarvan opgericht gebouwtje, waar de "rapals" (de spreuken of formules, aan de ngelmoe's eigen) werden ingeprent tot zij behoorlijk uit het hoofd konden worden opgezegd. Mededeeling dier wonderspreuken en geheimzinnige formules aan anderen was verboden.

*Ontwikkeling der plannen tot het verzet.*

De eerbied, waarmede Darmodjojo door zijne naaste omgeving, ingewijden en kennissen werd bejegend, en zijne toenemende welgesteldheid, sterkten hem in de overtuiging, inderdaad de uitverkorene, de "Ratoe Adil" te zijn, zooals zijn oude leermeester, Kiahi Kasan Besari hem steeds had voorgespiegeld.

Met het verworven succes op geestelijk gebied alleen, kon hij zich intusschen niet vergenoegen.

Ook wereldlijk gezag zou en moest tegen elken prijs zijn deel worden.

Ongehinderd moest hij zijne schepter kunnen zwaaien over allen en alles in den door hem te stichten heilstaat. Indien de vertegenwoodigers der bestaande orde van zaken, de Inlandsche ambtenaren en hunne Europeesche chefs, zich niet naar zijne bevelen en wetten wilden voegen, moesten zij daartoe met geweld van wapenen worden gedwongen. Ten einde meester te blijven in dien strijd, diende men zich te wapenen met djimats en ngelmoe's der onkwetsbaarheid.

Semar en Togok, de bij de Javanen geliefde knechtenfiguren, meer nog

bekend als clowns uit de wajang poerwo vertooningen[1], zouden hem en zijn aanhang tegen elken vijand, ongeacht het aantal en de bewapening, beschermen en verdedigden.

Als goed leerling van de goeroe's der nakshibendia en sjatarita-broederschappen, bleef Darmodjojo zijne discipelen in de geheimenissen dier Moslimsche mystieke orden onderrichten. Deze leerstellingen, zoo pasklaar gemaakt voor het Oostersche volk, moeten in haar positief karakter, wel het middel bij uitnemendheid zijn om uiting te geven aan het nationaliteitsgevoel. aan de voor de hand liggende haat van overheerschten tot de overheerschers. Waar derhalve bij het jaarlijksch toenemend aantal bedevaartgangers die haat bij het bezoek van het heilige land steeds wordt aangewakkerd, kan hier worden ontkend, dat het overgroote gedeelte der Mohammedaansche bevolking slechts uit nooddwang zich in de bestaande toestanden en verhoudingen schikt en dat bij elke vermeende beleediging of inbreuk op hare rechten, hoe gering die ook moge zijn, de lang verkropte haat tot uiting komt.

Omtrent het juiste tijdstip, waarop Darmodjojo's plannen om zich tot "Ratoe Adil" te doen uitroepen en bevestigen, tot rijpheid kwamen, loopen de verklaringen uiteen. Niets is trouwens moeilijker dan eene juiste bepaling der aangangsperiode van daden en verzet, als waarvan hier sprake is.

Gaandeweg namen zijne wenschen een vaste vorm aan, ontwikkelden zij zich tot plannen en kwamen deze tot uitvoering.

De aanstelling van zijne schoonmoeder, Bok Moerah alias Sadilah tot Njahi Gede" (Njai of Nji is het vrouwelijk equivalent van Kiahi) mag als eerste uiting van wereldlijk gezag beschouwd worden.

Blijkens verklaring van Pak Moerah alias Karmani dd. 17, 18 en 19 Maart 1907 (bijlage No. 29) bracht hij in gezelschap van zijne echtgenoote, evengemelde Bok Moerah alias Sadilah, in het laatst van November of begin December 1906 zijn schoonzoon, Darmodjojo een bezoek. Deze gaf bij die gelegenheid zijne schoonmoeder den titel van "Njahi Gede". Dat aan deze betiteling wel degelijk zekere waardigheid en gezag werd ontleend, blijkt uit het feit, dat, teruggekeerd in de dessa Kapetengan, Pak Moerah een slametan gaf ter eere van de aan zijne echtgenoote te beurt gevallen onderscheiding. De slametan, opgeluisterd door de aanwezigheid van een loedroeg (potsenmaker, die de gasten vermaakte met zijne kwinkslagen, was druk bezocht, zelfs het dessa-bestuur ontbrak er niet.

Aan dit stellig gebleken feit, behoort de volle aandacht te worden

1 Van Semar wordt gezegd kleefkracht uit te gaan Elke vijand blijft aan hem kleven en kan met geen mogelijkheid loskomen
Togok of Bagong bezit de macht zijn tegenstander (s) zoodanig te kunnen binden, dat van ontknoopen geen sprake is

geschonken in verband met de later aan te gaan oorzaken van het verzet.

Terugkeerend tot den hoofdaanlegger der samenzwering, Kiahi Darmodjojo, zij er op gewezen, dat sinds dien tijd zijn streven zich meer en meer richtte op uitbreiding van politieken invloed.

Mag aan de verklaringen van Pak en Bok Moerah, Bok Wasilah, Madinah, alias Bok Kasiban, Jatin, Maridin, Bok Rasmi, Rasmani, Singowongso, Sarmin, Djojodikromo, Marsih alias Bok Djajadi, Soedarmo, Ronodjojo en Soniti, alias Pak Rachmat (bijlagen Nos 29, 30, 31, 48, 49, 50, 34, 51, 45, 53 36, 37, 54, 55, en 32), geloof worden gehecht, dan zouden de verschillende droomen en de voorspelling van den grooten goeroe, Kiahi Kasan Besari, indertijd aan Darmodjojo gedaan, dat er een "Ratoe Adil" zou opstaan, alsmede de verschijning van de Inlandsche vrouw Moekminah uit het Pasoeroeansche en de komst van zekeren Djoempoet te Bendoengan overwegenden invloet op den loop van zaken hebben uitgeoefend; en hem bovenal hebben versterkt in het bij de Javaansche bevolking zoozeer ingeworteld geloof aan de Djojobojo-voorspellingen.

Het was nu eenmaal voorbeschikt! "Hij was de uitverkorene?" en daarom bereidde hij zich zelven en zijne getrouwe geestverwanten allengs voor op de volvoering van het Gode welgevallig werk.

Behalve een drukker bezoek van zijne meest toegewijde volgelingen aan de bijeenkomsten, welke korten tijd voor het uitbreken der ongeregeldheden speciaal in het Westelijk gelegen gebouwtje werden gehouden en waarbij in het geheim propaganda werd gemaakt voor de zaak, verried voor het uiterlijk niets het naderend onheil.

Bij de beoordeeling van het bovenstaande zal in het oog zijn houden, welke groote rol droomen in het leven van den Inlander spelen. Eigenaardig genoeg deden deze juist zich voor gedurende den tijd, dat Darmodjojo het besef kreeg van zijn plicht tot vervulling der van hoogerhand hem opgelegde taak.

De meest bekend geworden droomen met de daaraan door Darmodjojo persoonlijk ontleende beteekenis, zijn de volgende:

1e. Darmodjojo beschouwde zich zelf gekroond tot "Ratoe Adil." Hij was prachtig uitgedoscht in vorstelijk gewaad. Beteekenis: Hij was voorbestemd als "Ratoe Adil" op te treden, vooral, omdat dit gedroomd werd tusschen twee en vier uren in den morgen;

2e. Sopati, alias Kapil werd vijf zonnen gewaar, waarvan de hoogste of eerste in het lichaam van Darmodjojo voer, de tweede in dat van diens zoon Mardjan de derde in dat van Kasiban, de vierde en vijfde in dat van hem zelven en van Nitthardjo. Beteekenis: Het stond vast, dat Darmodjojo vorst werd, Mardjan kroonprins en dat de overigen legeraanvoerders zouden zijn;

3e. Aroeman zag Mardjan, te paard gezeten, in Noordelijke richting naar Karangsemi rijdende en Darmodjojo eveneens te paard, doch zich naar het Oosten begevende, ten einde de prinses der aarde te zoeken. Beteekenis: Darmodjojo moest de "Ratoe Adil" zijn en Mardjan de "praboe anom" of kroonprins;
4e. Nitihardjo alias Polo kreeg een groot huis zonder dak te zien en hoorde een onbekende stem tot hem zeggen: "Plaats dit huis te Ketonggo!" Beteekenis: Die woning te Ketonggo was voor Darmodjojo bestemd;
5e. Bok Dite, een der bedienden, zag Zuidelijk van de keuken twee mannen neerdalen in het gebouwtje, waar Darmodjojo zich ophield. Zij had eene gewaarwording, alsof zij niet sliep, toen zij dit droomde. Beteekenis: Geluk, eer en aanzien voor Darmodjojo;
6e. Mardjan, werd evenals zijn vader tot vorst gekroond. Beteekenis: Hij zou "praboe anom" of kroonprins zijn;
7e. Sopati, alias Kapil, had van Darmodjojo een geweer gekregen, waaruit hij van het voorhuis slechts een schot in de lucht loste en meer dan duizend vogels trof. Beteekenis: Hij was de beste schutter, bijgevolg de eerste legeraanvoerder;
8e. Kasiban alias Saridjojo, zat in zijn goeboeg (opstalletje van bamboe met atap gedekt, dat zich eenige voeten boven de grond verheft) toen een "daroe" (meteoor) ter grootte van een klapperboom op hem neerviel en in zijn lichaam verdween, waardoor hij uit de goeboeg gewipt en wakker werd. Beteekenis: De Dadoengawoek (geweldige, niet te reus, hoeder van de Danoebuffels in het bosch Setrogondomajoe) was in hem gevaren. Hij zou derhalve onkwetsbaar worden;
9e. Voor Bok Nomirah, jongste echtgenoote van Darmodjojo, vertoonde zich diens wajangpoppen als levende wezens en streden met elkander. Beteekenis: Er zou strijd gevoerd worden, waarin Darmodjojo's krijgslieden de overwinning zouden behalen;
10e. Bok Madinah was getuige, dat Darmodjojo's woning door een orkaan werd geteisterd. Beteekenis: Al het kwade en slechte was uit zijne woning weggavaagd, zoodat slechts het goede daarin overbleef;
11e. Bok Wasilah, oudste echtgenoote van Darmodjojo, was in een klapperboom geklommen, welke op het Zuid-Oostelijk gedeelte van het erf stond. Ze had bij zich kloewakbladeren (bladeren van de Pangium edule Reinw., fam: Bixaceae Pangieae) en vijf stukjes gambir. Nauwelijks boven, stortte zij neer, medevoerende een klappertak. Beteekenis: Bok Wasilah zou een oprecht en goed hart blijven houden, de slechte eigenschappen waren daaruit verdwenen;
12e. Bok Tidjem, echtgenoote van Tisnoredjo uit het gehucht Gambiran der

dessa Barong, had een gevecht aanschouwd van met pieken gewapende personen. Beteekenis: Al het slechte zou worden bevochten en onderdrukt;
13e. Bok Madinah, echtgenoote van Kasiban, zag, dat hij de terugbezorging van Darmodjojo's wajangpoppen, deze, bij den erfingang gekomen, uit eigen beweging opstonden en zich voortbewogen als levende wezens, terwijl de kelir (scherm van wit weefsel, gewoonlijk met een rooden rand en op een houten raam gespannen) zich naar het Oosten richtte. Beteekenis: Er zouden vele vijanden komen, om Darmodjojo te bestrijden, doch hij zou overwinnaar blijven;
14e. Bok Nitikarso te Gambiran kreeg bezoek van drie mannen, die zij echter verwees naar Bendoengan. Beteekenis: Darmodjojo's partij zou steeds toenemen in aantal en macht;
15e. Toeminem, dochter van Kasiban, ontwaarde, dat de bliksem in de woning harer ouders sloeg. Beteekenis: Het slechte en kwade waren uit die woning verdreven, niets dan het goede hield er over;
16e. Gemi alias Pak Soerodikromo, had Darmodjojo in vorstelijke kleederdracht bewonderd. Beteekenis: Bevestiging van Darmodjojo tot vorst.

Men raadplege omtrent het bovenstaande de verklaringen van Madinah alias Bok Kasiban c.s. dd. 23 Februari 1907 (bijlage No. 31) en van Bok Rasmi c.s. dd. 14 Maart 1907 (bijlage No. 34)

Tot zoover het betoog omtrent den invloed van droomen op Darmodjojo's handelingen.

In welk opzicht de komst der Inlandsche vrouw Moekminah (bij verkorting Moek genaamd) uit het Pasoeroeansche en van den Inlander Djoempoet op den gang van zaken heeft kunnen influenzeeren, moge uit het volgende blijven.

Bedoelde vrouw en hare zuster Moektohirah, beiden dochters van wijlen Kiahi Maroewah, ook wel Marpah geheeten, zijn thans in dienst van den Regent van Pasoeroean, Raden Mas Toemenggoeng Ario Darso Soegondo, en houden verblijf in de magersari van de Kaboepaten ter gemelder hoofdplaats. Zij behoorden vroeger ook tot het vertrouwde bediendepersoneel van den vorigen Regent van Pasoeroean, wijlen Raden Mas Adipati Harjo Soegondo, vader van den tegenwoordigen titularis.

De evengenoemde Kiahi Maroewaho of Marpah was evenals Darmodjojo groot gebracht in de leer van Raden Bagoes Soeradi uit Kadilangoe en Hadji Mohamad Oemar uit de dessa Klaling van het district Tenggeles, afdeeling Koedoes.

Als moerids van dezelfde goeroe's werd tusschen Darmodjojo en Kiahi

1. Kampong behoorende tot de kaboepaten, bewoond door de naaste bloedverwanten en oudste bedienden van den Regent.

Maroewah een band van broederschap gelegd, hechter nog dan die van bloedverwatschap.

De tegenwoordige Regent van Pasoeroean, evengemelde Mas Toemenggoeng Ario Darso Soegondo, werd als Wedono van Wirosari, afdeeling Grobogan, mede als lid in die broederschap opgenemen.

Ook diens vader was den beiden geestverwanten, Kiahi Maroewah en Darmodjojo, zeer genegen geweest. Of die Regent destijds tot de zelfde broederschap behoorde, is echter niet met zekerheid te zeggen, doch een feit is het, dat ook deze in zijne toenmalige functie van Wedono van Kertosono (December 1877 tot December 1881) Darmodjojo als Kiahi heeft leeren kennen en achten.

De Hoofdpengoeloe of Den Pramoe, was mede lid der broederschap.

Alles wat natuurlijk betrekking had op den handel en wandel van elk harer leden, bleef bewaard en verborgen binnen den kring der ingewijden. Hij, die het waagde uit de school te klappen, had buiten twijfel zijn verraad met den dood moeten boeten.

Als voorbeeld diene slechts het gebeurde op 3 Juni 1906 met Hadji Abdoellah in de z.g. "langgar te Bedadoeng", gelegen in het gehucht Tjoerahweloet der dessa Kaliwining van het district Rambipoedji der afdeeling Djember, welk slachtoffer, zooals het officieel rapport luidt, door diens goeroe, zekeren Kiahi Aminah, en eenigen der mede-moerids werd doodgetrapt en daarna bevuild, wegens schending van de geheimen der broederschap.

Is het wonder, dat, gelet ook op de aangeborene geslotenheid van den Inlander, den grooten eerbied voor den machtigen goeroe en de vrees voor den vloek als gevolg van het verbreken eener gedane belofte, alles wat de broederschap betreft, het eigendom blijft van den goeroe en den moerid onderling, en slechts een algemeen optreden overgaat op de meeste deelnemers daaraan. Luidens verklaringen van Singodiwongso, Marsih, alias Bok Djajadi of Djojoadi, Pak Rachmat alias Soniti en Bok Markamah (bijlagen Nos 45, 37, 32 en 35) werd behalve Djombang en Koedoes, Pasoeroean (Gembong) veel door Darmodjojo bezocht.

Waren voor de beide eerste genoemde plaatsen familiebetrekkingen in hoofzaak de drijfveer van zijn bezoek, met Pasoeroean was dit anders gesteld; hij begaf zich er heen, ten einde de band tusschen zijne geestverwanten nauwer toe te halen. In de overgelegde verklaringen (bijlage No. 56) wordt de Regent van Pasoeroean zelfs een "moerid" (leerling) van Darmodjojo genoemd, welke bewering, in verband met het evenaangehaalde en met den grooten eerbied, waarmede deze bij zijne bezoeken aan Pasoeroean, steeds door dien Inlandschen Hoofdambtenaar werd bejegend, niet geacht kan worden geheel van grond ontbloot te zijn.

Volgens Bok Markamah zijn Nasir en Mardjan, beiden zonen van Darmodjojo, in het laatst van November 1906 naar Pasoeroean geweest, alwaar zij eenige dagen bij Moekminah en Moektohirah hebben gelogeerd.

Omtrent hunne verrichtigen beweerde Bok Markamah niets met zekerheid te kunnen zeggen.

Mardjan moest, te Pasoeroean zijnde, zijn hoofddoek hebben verloren en van Moekminah een andere daar voor ter leen hebben gekregen.

Toen laatstgenoemde dan ook eenige dagen voor het uitbreken der ongeregeldheden naar Bendoengan overkwam, bracht zij een Solosche hoofddoek voor Mardjan mede, de z.g. batikan oekel-oekel (een der patronen, alleen gedragen door pangerans).

Als reden voor het bezoek van Mardjan en Nasir aan Pasoeroean wordt door Bok Markamah opgegeven: bloote nieuwsgierigheid om te zien hoe Moekminah en Moektohirah gehuisvest waren. Die reden schijnt reeds hierom weinig aannemelijk, wijl juist een dier beide personen, Mardjan of Nasir, voor praboe-anom (kroonprins) was bestemd, indien Darmodjojo "Ratoe Adil" werd. Nasir moest echter later wegens ziekte uitvallen en werd diens plaats als kroonprins ingenomen door Mardjan.

Volgens de uitdrukkelijke verklaring van Pak Rachmat, alias Soniti, den vertrouwden geest-, tevens bloedverwant van Darmodjojo, moet de overkomst van Moekminah te Bendoengan den doorslag hebben gegeven tot het uitbreken der ongeregeldheden.

Het is een feit, dat voordat Pak Rachmat, alias Soniti, bedoelde verklaring had afgelegd, het noch bij het bestuur noch bij rapporteur bekend was, dat genoemde vrouw tijdens den opstand zich te Bendoengan had opgehouden.

Eene nasporing van alle tot nog toe gemaakte aanteekeningen met betrekking tot het voorgevallene, deed bijgaande, in potlood gestelde opgave (bijlage No. 46) vinden, welke bevestiging bevat van de aanwezigheid van Moekminah op het terrein der ongeregeldheden, terwijl tevens daaruit blijkt, dat zij, na door den Wd. Wedono van Waroedjajeng te zijn aangehouden, door dien Inlandschen ambtenaar (van wien de opgave ook afkomstig is) zonder meer dadelijk weder op vrije voeten werd geteld.

Wat tot die onmiddellijke invrijheidstelling, zonder haar zelfs een kort verhoor te hebben afgenomen, heeft geleid, is met geen mogelijkheid na te gaan.

De feiten zijn daar, om te bevestigen, dat men in de Inlandsche wereld, zelfs in die der Inlandsche ambtenaren en beambten, waarmede dagelijks gewerkt wordt en waarop vertrouwd en gebouwd moet kunnen worden, voortdurend voor mysteriën staat, waarvan de oplossing over het algemeen

bezwaarlijk te vinden is. Hoewel feitelijk aan de tegenwoordigheid van gemelde vrouw uit het Pasoeroeansche bij de hier besproken onlusten de meeste aandacht diende geschonken te zijn als iets ongewoons, werd alles in die richting veronachtzaamd.

Daar bovendien eene Inlandsche vrouw niet zonder geleide of gezelschap van Pasoeroean naar Bendoengan gaat, louter uit plezier of wegens familie-aangelegenheden, welke laatste hier onmogelijk konden bestaan, mag ongetwijfeld worden aangenomen, dat achter dit bezoek meer moet worden gezocht. Pak Rachmat, alias Soniti, die steeds de vertrouwde is geweest van Darmodjojo, bevestigt zulks en deze bevestiging bezit te meer waarde, waar hij daarna verzocht om genade en vergiffenis voor zijne voorbarige en onvertogen verklaring, natuurlijk gevolg van de vrees voor den vloek, die door schending zijner gelofte aan de broederschap over hem zou komen.

Indien nu naast de hiervoren vermelde feiten in aanmerking wordt genomen, dat de Regent van Pasoeroean, Raden Mas Toemenggoeng Ario Darso Soegondo, een zwager is van Madioens vroeger ontslagen Regent, Brotodiningrat, en dat bovendien Moekminah na haren terugkeer te Pasoeroean in de regentswoning werd gehouden zonder dat het aan iemand buiten de Kaboepaten veroorloofd was haar te ontmoeten, schijnt, naar rapporteurs overtuiging, de gevolgtrekkingen niet gewaagd, dat bedoelde Inlandsche Hoofdambtenaar niet geheel onkundig was van hetgeen te Bendoengan zou plaats vinden.

In nauw verband hiermede staat de rol, welke hoogergemelde Djoempoet in de onderwerpelijke aangelegenheid gespeeld moet hebben.

Kort voor het uitbreken van de ongeregeldheden, moet Djoempoet bij Darmodjojo in Bendoengan zijn geweest. Na dit bezoek werd Djajadi of Djojoadi, alias Tjlemoet, in afzondering gehouden ten einde in dien toestand eene openbaring of verschijning te kunnen hebben, waaruit de juiste en geschikste tijd voor den "Ratoe Adil" zou zijn af te leiden. Djojoadi, zoon van wijlen Djojontiko, smid te Ngeblek, district en afdeeling Berbek, tevens schoonzoon en vertrouwde van Darmodjojo, bovendien bekend om zijn uitstekend werk als smid van wapens en landbouwgereedschappen, bleef ongeveer vier weken in deze afzondering, waarna de dag voor de installatie van Darmodjojo tot "Ratoe Adil" werd vastgesteld op Selasa Legi den 14den van de maand Besar 1837, volgens onze tijdrekening Dinsdag 29 Januari 1907.

Omtrent den persoon van Djompoe, werden de volgende gegevens verkregen:

Een vijftien à twintigtal jaren geleden werd door de dorpspolitie van Berbek bij evengenoemde Djojontiko, destijds smid te Ngeblek, een jeugdige

landlooper gebracht, die beweerde Djoempoet te heeten en een zoon te zijn van dien smid. Daar deze een doofstommen zoon had van denzelfden naam, stond men voor een raadsel, hetwelk niet werd opgehelderd door de verklaring van den zwerver, dat hij was voortgesproten uit de nageboorte van zijn doofstommen naamgenoot, ten bewijze waarvan hij een litteeken liet zien boven zijn rechterenkel, volgens hem veroorzaakt door den houw van de patjol bij het begraven dier nageboorte.

Begaan met het lot van den ongelukkige hield Djojontiko dezen bij zich en behandelde hem als zijn eigen zoon.

Het gebeurde deed, zooals begrijpelijk, als een loopend vuurtje de ronde bij de omwonende bevolking en de nieuwsgierigheid veroorzaakte veel bekijks. Djoempoet verwierf daardoor eenige vermaardheid. Men kwam hem raadplegen omtrent allerlei ziekten, kwalen en onbevredigde wenschen. De stroom van menschen nam van lieverlede zoo toe, dat de politie genoodzaakt was, zich er mede te bemoeien.

Het gevolg daarvan was, dat Djoempoet werd aangehouden, eerst ter hoofdplaats Ngandjoek, later te Kediri, ten einde zijne juiste herkomst te kunnen nagaan, doch zonder eenig gevolg. Men was verplicht hem weder op vrije voeten te stellen.

Sedert had hij geene vaste verblijfplaats en nam hij telkens andere namen en titels aan.

Te Tjoengkoeb in het Blitarsche liet hij zich Mas Lembah noemen. Later, ter hoofdplaats Kediri vertoevende, nam hij eerst den naam aan van Soeroprawiro en daarna dien van Hardjoprawiro. In November 1902, bij gelegenheid van de begrafenis zijner grootmoeder te Trenggalek zijnde, ontmoette de tegenwoordige Regent van Berbek bedoelden Djoempoet, gekleed in Solosche ambtenaarsdracht en deed deze aan genen de vraag, of hij zich hem nog herinnerde. Op het ontkennend antwoord hernam de vrager: "Ik ben de U wel bekende Djoempoet!"

De Regent informeerde daarop, wat hij thans voor den kost deed. Djoempoet antwoordde: "Ik neem nu voor mijn broeder de betrekking van tweeden Luitenant in het Mangkoenegorosche (Solo) waar."

Die zelfde Regent heeft van de Chineesche handelaarster in sarongs en juweelen, zekere njonja Djeng San vernomen, dat Djoempoet in het laatst van 1906 te Maospati (Madioen) verblijf hield en aldaar bekend stond onder den naam van Raden Mangoen.

In het Kedirische is hij thans algemeen bekend onder den naam van Raden Ario Djoempoet. Gedurende de ongeregeldheden te Bendoengan hield Djoempoet zich op in de dessa Karangpakis, gelegen Oostelijk van Kertosono, grenzende aan de dessa Dajoe en ressorteerende onder het onderdistrict

Poerwoasri, district Papar; afdeeling en residentie Kediri.

In 1904, derhalve tijdens de Gedangan onlusten, woonde hij nog in gemelde dessa Karangpakis en stond aldaar bekend als een groot goeroe.

Daar Djokario, rechterhand en vertrouweling van Kasan Moekmin, hoofdaanlegger van het Gedangan-opstootje en verscheidenen van zijn voornaamsten aanhang en van zijne familieleden uit de dessa Dajoe afkomstig waren, is het niet onwaarschijnlijk, dat de onbekende Kiahi Krapjak,die eerst Kasan Moekmin te Somentoro opzocht om dezen met de goddelijke openbaring in kennis te stellen en daarna zich met hetzelfde doel tot Djokario wendde, dezelfde Djoempoet is geweest,die nu ook weer Darmodjojo gewezen heeft op de nadering van den oordeelsdag. Na het uitbreken van de Gedangan opstand nam Djoempoet de vlucht naar zijn schoonvader, wijlen Raden Djajengkoesoemo, in de dessa Demoek van het onderdistrict Taloen (Ngoenoet), district Gandoesari, afdeeling Blitar.

Van deze Djajengkoesoemo wordt verteld, dat hij vroeger in Gouvernementsdienst was, doch als Wedono van het voormalig district Gemenggeng der afdeeling Berbek, wegens het toebrengen van een slag aan wijlen den Controleur van Kertosono, den Heer Ondaatje, uit 's Lands dienst werd verwijderd, waarna hij in evengemelde dessa Demoek moest hebben teruggetrokken, alwaar hij een volmaakt kluizenaarsleven leidde en een volslagen vijand van Europeanen werd. Deze Djajengkoesoemo was indertijd de poenden (voorwerp van hoogste vereering) van de geheelde Inlandsche ambtenaarswereld in de residentie Kediri.

Nadere gegevens nopens den handel en wandel en de familierelaties der hoogerbesproken personen van Djoempoet en Djajengkoesoemo zijn vervat in de bijlagen Nos 54 en 58, terwijl voor meerdere bijzonderheden, aangaande de verhoudingen tusschen Darmodjojo, Kiahi Maroewah, Moekminah en den Regent van Pasoeroean moge worden verwezen naar de bijlagen Nos 32, 35, 54, 56 en 58.

Door Pak Rachmat, alias Soniti, werd nader aan den Adjucnt-Djaksa, belast met het voorloopig onderzoek van het Bendoengan-opstootje, verklaard, dat zijn te Bendoengan gesneuvelde zoon, Nitihardjo, alias Polo, gedurende eenigen tijd in dienst was geweest bij een Assistent-Wedono te Demak, die nader werd aangeduid als een zoon van Pangeran Gondosoerjo, broeder zoowel van Pangeran Mangkoenegoro II, als van hoogerbedoelden Raden Mas Adipati Harjo Soegondo, wijlen Regent van Pasoeroean. Hij volgde dien Assistent-Wedono eerst naar Kendal, daarna naar Salatiga, waar deze tot Djaksa werd bevorderd.

Hier zeide Nitihardjo zijn dienst op, om aan de pesantren Moekminan te Solo het godsdienstonderwijs gedurende ongeveer een jaar te volgen, waarna

hij naar Bendoengan terugkeerde. Niet lang daarna bezocht hij zijn oudsten broeder Rachmat in het Djembersche, vanwaar hij na een verblijf van ongeveer drie maanden weder naar Bendoengan kwam met zijne vrouw Semari, dochter van iemand uit Loemadjang, wiens naam onbekend bleef.

In verband met hef feit, dat de gewezen Wedono van Boelang, Raden Djojo Adiningrat, in het Banjoewangische verblijf houdt, genoemde Rachmat daar ook zijne woning heeft, en diens jongeren broeder, evenbedoelde Nitihardjo, eenigen tijd bij zich te logeren heeft gehad, welke laatste daarna getrouwd naar Bendoengan is teruggekeerd, is de mogelijkheid niet uitgesloten, dat gemelde ex- Wedono, nog steeds vervuld van wrok over het in de Gedangan-affaire geleden echec en de daarbij ondervonden smadelijke bejegening, de plaats gehad hebbende troebelen heeft zien aankomen, doch instede van het betrokken bestuur daarmede in kennis te stellen, het uitbreken daarvan indirect heeft aangemoedigd.

Als een bewijs te meer, dat het gebeurde te Bendoengan niet mag worden beschouwd als een geval van plaatselijken aard, maar daaraan wel degelijk diepere beteekenis moet worden toegeschreven, moge het volgende dienen.

Kort voor het uitbreken der hierbedoelde onlusten werd eene dame (die uitdrukkelijk verzocht heeft haar naam in dit verslag niet te noemen), thuis behoorende in eene streek, niet ver van de plaats des onheils gelegen, in de ziekeninrichting van Dr. Wagener ter hoofdplaats Djokja verpleegd. Daar zij zoo goed als hersteld was, kreeg zij vergunning tegen einde Januari 1907 huiswaarts te keeren, waarvan zij kennis gaf aan de haar tijdelijk dienende ziekeninrichting. Deze raadde het vertrek ten sterkste af, bewerende, dat in de streek, waar die dame tehuis behoorde, spoedig iets vreeselijks zou plaats grijpen. Op de vraag der dame, door wien de baboe was ingelicht, noemde deze den naam van Hadji Moeksin, den grooten goeroe in het Pakoealamsche. De dame nam de waarschuwing ter harte, en inderdaad brachten twee à drie dagen na het gevoerd gesprek de telegrammen der nieuwsbladen het bericht van het opstootje.

Wel opmerkelijk, dat na het Gedangan-opstootje, de gangen van dienzelfden Hadji Moeksin te Djokja moesten worden nagegaan, doch, gelijk te verwachten was, zonder eenig resultaat.

Wordt hierbij nog vermeld, dat deze Hadji Moeksin tevens de goeroe is van Madioens gewezen Regent, Raden Mas Brotodiningrat, gelijk hooger gezegd een zwager van den tegenwoordigen Regent van Pasoeroean, dan ligt ook daarin eenige aanwijzing van de invloeden, welke zich ten deze hebben doen gelden.

Het gebeurde met genoemden Brotodiningrat ligt noch te versch in het

geheugen, dat het onaannemelijk zou zijn, dat deze hoogst gevaarlijke intrigant de gunstige gelegendheid om den haat tegen het overheerschende ras aan te wakkeren, onbenut zou hebben laten voorbijgaan. Bovenal moet uiteraard het streven van dien gewezen Regent er op gericht zijn geweest, om aan degenen, die zijn val hebben bewerkt, op onherstelbare wijze afbreuk te doen.

De vraag schijnt dan ook gewettigd, of de ongeregeldheden te Bendoengan wel zulk een omvang zouden hebben aangenomen, indien niet toevalligerwijze de Heer Henny, gewezen Secretaris van den toenmaligen Resident Donner, aan het hoofd der afdeeling Berbek had gestaan en daarbij de ongunstige omstandigheid zich had doen gevoelen, dat destijds schier alle betrekkingen bij het Inlandsche en Europeesch Bestuur door tijdelijke titularissen worden waargenomen, een toestand, weinig geschikt om bewegingen, als hierbedoeld, in de geboorte te smoren.

Nog zij hier even aangestipt, dat volgens een door den Hoofddjaksa van Rembang op den 4den Maart 1907 in de gevangenis aldaar afgenomen verhoor aan zekeren Tokromo alias Sagiman, een der aanhangers van den geestdrijver Samin, alias Soerontiko, uit het gehucht Plosowetan der dessa Kediren, district Randoeblatoeng, afdeeling Blora, genoemde geestdrijver volgelingen moet hebben gehad onder de moerids van Darmodjojo te Bendoengan.

Op grond van de vorenstaande mededeelingen mogen als ontevreden elementen en vijanden van het Europeesch gezag worden genoemd:

1e. de in de residentie Semarang algemeen in groot aanzien staande goeroe, Raden Bagoes Soeradi van Kadilangoe, van wien door het Gouvernement de titels en het werdelijk gezag worden ontnomen;

2e. de om zijn geestelijk gezag mede hoog gehouden en gevreesde Hadji Mohamad Omar uit de dessa Klaling van het district Tenggeles (afdeeling Koedoes), die nog steeds onder scherp politie toezicht staat;

3e. de nakomelingen van wijlen Raden Djajengkoesoemo uit Demoek in het Blitarsche, die den avonturier Djoempoet als werktuig bezigen, om aan hun nationalen haat uiting te geven;

4e. de gewezen Regent van Madioen, Raden Mas Brotodiningrat;

5e. de sedert ontslagen Wedono van Boelang (afdeeling Sidoardjo) Raden

---

1. Als familieleden van dezen goeroe zouden zijn aan te merken Darmodjojo en zekere Embah alias Kadijo (een veel besproken persoonlijkheid, in de hooger aangeduide moordzaak van Hadji Abdoellah in het Djombangsche), welke beiden beweerden van de pangerans van Kadilangoe af te stammen.
2. Deze Raden Djajengkoesoemo werd ook genoemd in de zaak van den geestdrijver Amat Brahim in het Blitarsche, welke geëindigd is met de veroordeeling laatstbedoelden in September 1905 tot drie maanden ter arbeidstelling.

Djojo Adi Ningrat, zich thans noemende----------

Kali-koelon van het district Rogodjampi der afdeeling Banjoewangi.

Behalve aan de indirecte invloeden der hierboven sub een tot en met vijf genoemde personen, zal ten deze mede aandacht zijn te schenken aan de politieke stroomingen uit de Vorstenlanden. Ondanks het bestaande Regeeringsverbod is het in de laatste decennia geen zeldzaamheid, dat door aanhuwelijking de betrekkingen tusschen de verschillende Regentsfamilie's in den Oosthoek en de Vorstenlanden in Solo en Djokja steeds nauwer worden toegehaald, terwijl de Soesoehoenan van Solo door reizen en vertoon ook buiten zijn gebied meer en meer populariteit tracht te verwerven.

De wetenschap, dat de Regent van Pasoeroean van Solosche afkomst is; dat tusschen dien Inlandschen Hoofdambtenaar en Brotodiningrat familierelaties bestaan; dat Djoempoet in het Solosche tehuis behoort en aldaar mede bloedverwanten heeft; dat Hadji Moeksin, de groote goeroe is het Pakoe-Alamsche (Djokja), tevens leermeester in van Brotodiningrat, die bovendien eenige jaren te Djokja verderfelijken invloed heeft behouden, doet het voorkomen dat zij allen er niet weinig toe hebben bijgedragen, om Darmodjojo meer zelfvertrouwen in te boezemen, zoodat, toen hem in de verschillende droomen het welslagen zijner gevaarlijke onderneming werd voorgespiegeld, en de komst eerst van meergenoemden Djoempoet en daarna van Moekminah, bediende van evengemelden Regent van Pasoeroean, hem meerdere zekerheid daaromtrent gaven, zijne aanvankelijk weifelende houding voor een meer beslist en doelbewust optreden plaats maakte.

Vanaf Woensdag den 23sten Januari 1907 hadden de bijeenkomsten dagelijks, zoowel des morgens als des avonds plaats. Hij ontbood al zijne bloed- en aanverwanten, ten einde hen aan de offermaaltijden te doen deelnemen. Aan zijne vrouwen en kinderen vergunde hij voor het laatst hem aan te raken, want eenmaal "Ratoe Adil" geworden, zou hun dat niet meer geoorloofd zijn.

*24b. Direktur Pemerintahan Dalam Negeri (S. de Graaff) kepada Gubernur Jendral (J.F. van Heutsz), 4 Maret 1907.*[1]

Bij artikel 2 van het besluit van 24 Augustus 1907 No. 2[2] werd de Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur op Java en Madoera à la suite, W.H.L. Johan, tijdelijk gesteld ter beschiking van den Resident van Kediri ten einde onder de leiding van den Assistent-Resident van Berbek te worden belast met werkzaamheden in verband met het plaatselijk onderzoek terzake van de in gemelde afdeeling plaats gehad hebbende ongeregeldheden, terwijl bij het besluit van 27 November d.a.v. No. 1a genoemde Controleur, met ontheffing zijner tijdelijke toevoeging aan voormeld Hoofd van gewestelijk bestuur, te mijner beschikking werd gesteld ter verdere uitwerking der bij dat onderzoek verkregen gegevens.

In voldoening aan bedoelde opdracht diende de Heer Johan onder dagteekening van 30 Mei 1908 nopens gemelde missive van 10 Juni d.a.v. No. 120/A gesteld werd in handen van den Resident van genoemd gewest, met verzoek om ter zake van zijn gevoelens te willen doen blijken. Van dit Bestuurshoofd mocht ik daarop ontvangen zijn hiernevens aangeboden geheim schrijven van 30 Desember jl. No. 339 en bijlagen, waaronder zich bevinden zijne nota, betrekking hebbende op het rapport van den Assistent-Resident van Berbek, C.C.M Henny (bijlage C), een afschrift van die memorie (bijlage D) en 's Residents aanteekeningen daarop (bijlage E).

Aan de uitvoerige beschouwingen van den Heer Hermans, waarmede over het algemeen door mij wordt ingestemd, heb ik slechts weinig toe te voegen.

Blijkens mijn bij het eerst aangehaald besluit verhandeld geheim rapport van 27 Juli 1907 No. 1/A[3] had het in stellen van het onderwerpelijk onderzoek inzonderheid ten doel uitsluitsel te geven nopens het meeningsverschil omtrent de oorzaken en het karakter van de op 29 Januari 1907 in het gehucht Bendoengan der dessa Barong (afdeeling Berbek) plaats hebbende, door den goeroe Darmodjojo verwekte rustverstoring.

Meende de vorige Resident van Kediri,[4] de Heer E. Constant; de oorzaak daarvan te moeten zoeken in hoogmoedswaanzin van Darmodjojo, die zich tot "Ratoe Adil" en stichter van een nieuw rijk, had verheven, en

---

1. No. 28/A. Afschrift, mailr. No. 717/10
2. Mailrapport van 1907 No. 1178.
3. Mailrapport 1907 No. 1178
4. Vgl. mailrapport 1907 No. 381.

kende hij aan de ongeregeldheden een zuiver plaatselijk karakter toe, waarbij slechts genoemde goeroe, zijne familieleden, bedienden en goede kennissen betrokken waren, de Assistent-Resident Henny zag daarin, evenals in verreweg de meeste opstootjes, een uiting van nationalen haat tegen de vreemden overheerscher, eene beweging, die, ofschoon plaatselijk zich geopenbaard hebbende, niet op zich zelf stond, doch elders hare vertakkingen zou hebben, en waarin dus ook anderen dan Darmodjojo en zijne volgelingen de hand zouden hebben gehad.

Ook de Controleur Johan is van oordeel, dat het gebeurde te Bendoengan niet mag worden beschouwd als een geval van plaatselijken, zoude, doch dat daaraan wel degelijk eene diepere beteekenis moet worden gehecht (blz. 110 van zijn verslag). Invloeden van ontevreden elementen en vijanden van het Europeesch gezag, zoomede politieke stroomingen uit de Vorstenlanden zouden, naar zijne meening, aan de rustverstoring niet vreemd zijn geweest (blz. 113/115).

Als vaststaande mag, m.i. worden aangenomen dat de oorzaak niet moet worden gezocht in grieven van Darmodjojo tegen bestuursdaden of — regelingen, noch in desa — intriges of desa-bisbilles. Als een uiting van nationalen haat of een tegen het Gouvernement gerichte volksbeweging is het opstootje evenmin te beschouwen, immers, had men daarmede te doen gehad, dan zou, gelijk de Heer Hermens op blz. 37 zijner nota opmerkt, het verzet niet beperkt zijn gebleven tot Darmodjojo, zijne familieleden en boeroehs. Niemand van de in grooten getale aanwezige dessabevolking steunde den aanval, ook niet toen de Europeesche en Inlandsche bestuurs- en politie-ambtenaren op de vlucht waren geslagen.

Van vertakkingen van het verzet, ten doel hebbende op andere plaatsen onrust te verwekken, is niets gebleken, terwijl de bij de latere nasporingen verkregen aanwijzingen, waaruit zou moeten blijken van het feit, dat invloeden van buiten in het spel zouden zijn geweest, als uitgangspunt kunnen strekken voor verdere onderzoekingen van meer algemeenen aard, maar, zoo als zij daar liggen, m.i. te vaag zijn om daaruit de conclusie te mogen trekken, dat aan een op zich zelf zoo weinig beduidend, in zijn opzet zoo onnoozel opstootje als dat in het gehucht Bendoengan zekere politieke beteekenis was te hechten.

Met een en ander rekening houdend, kom ik met den Resident Hermens (blz. 10 zijner nota) tot de conclusie, dat in godsdienstwaanzin de eigenlijke aanleiding gaf van de ongeregeldheden en dat de juistheid der bewering als zouden anderen, en wel personen van invloed in de Javaansche maatschappij, in deze achter de schermen hebben gezeten, voor alsnog niet meer dan eene onderstelling mag heeten (blz. 41 van 's Residents nota).

Omtrent dit laatste punt zal wellicht meer licht worden verkregen, ofschoon ik om verschillende redenen ook dit niet zeer warschijnlijk acht, door het ingevolge de geheime missive van den 1-sten Gouvernements Secretaris van 19 Januari jl. No. 23 eerstdaags door den Controleur Johan in te stellen onderzoek naar de rol, welke de in het gebied van Pakoe Alam (Djokjakarta) gevestigde godsdienstleeraar Kiahi Hadji Moekmin alias Kiahi Krapjak zoowel in het Bendoengan — als in het eenige jaren geleden in de afdeeling Sidoardjo voorgevallen Gedangan — opstootje vermoed wordt te hebben gespeeld.

Mogelijk ook zal daartoe kunnen bijdragen het doen instellen van een plaatselijk onderzoek, overenkomstig 's Residents advies (blz. 40 zijner nota), omtrent het een door den Heer Johan op blz. 97/104 van zijn rapport is vermeld betreffende den tegenwoordigen Regent van Pasoeroean, den hoofdpanghoeloe aldaar en de Inlandsche vrouw Moekminah, een maatregel, waartegen ook bij mij geen bezwaar bestaat mits de nasporingen in overleg met het Hoofd van gewestelijk bestuur op hoogst omzichtige wijze geschieden. Evenals het onderzoek in zake voornoemden Kiahi Hadji Moeksin zou het onderzoek te Pasoeroean door den Directeur van Justitie aan den Controleur Johan zijn op te dragen, openlijk bijv. met den last in de gevangenis aldaar dactyloscopische proefnemingen te verrichten. Verdere nasporingen, als door den Heer Hermens blijkens blz. 38/39 zijner nota gewenscht, naar de beteekenis van de bezoeken, door Darmodjojo indertijd afgelegd bij de op blz. 59 van het rapport-Johan genoemde Regenten van Probolinggo, Malang, Sidoardjo, Modjokerto en Soemenep en naar de vraag, in welk opzicht Darmodjojo het der politie in Djombang en Modjokerto lastig heeft gemaakt (blz. 60/61 van dat rapport) kunnen m.i. achterwege blijven. Omtrent deze laatste quaestie deelde de Heer Johan onderhands mede, dat Darmodjojo indertijd, toen hij nog Bagoes Talban heette, door zijne godsdienstige betoogingen aan de politie last veroorzaakte, terwijl de vorenbedoelde bezoeken, naar het mij voorkomt, te lang (ongeveer 30 à 35 jaren) geleden hebben plaats gehad dan dat omtrent de beteekenis daarvan eenig licht zou kunnen worden verkregen.

Overgaande tot de bespreking van de aan het slot van 's Residents nota geformuleerde conclusiën, deel ik mede dat ik mij vereenig met diens zienswijze, dat het beleid der ambtenaren, met name van den Assistent-Resident en den Regent van Berbek en van den Wedono van Waroedjajeng, te wenschen heeft overgelaten, doch dat in het gebeurde ware te berusten, behoudens dat laatst genoemde Inlandsche ambtenaar naar een gemakkelijker te besturen district ware over te plaatsen, ofschoon ik niet kan verzwijgen dat die overplaatsing, twee jaren na dato, zeer weinig actualiteit meer heeft.

Voor de toekenning aan de zilveren ster voor trouw en verdiensten aan Rogo Mohamad te Ngandjoek acht ik evennwel geen voldoende termen

aanwezig. Van dezen Inlander wordt (zie blz. 118 van het rapport-Johan) niet anders vermeld, dan dat hij onmiddellijk bereid was mede te gaan naar Bendoengan ten einde, zoo mogelijk, de muitelingen tot kalmte en vrijwillige overgave te brengen en dat hij, voor nog daaraan gevolg te hebben kunnen geven, zijne bereidwilligheid moest boeten met een zwaren houw over den linkerschouders. N.m.m. levert het betoonen alleen van bereidwilligheid om de gemoederen te kalmeren, geen genoegzame aanleiding op voor de toekenning van gemeld onderscheidingsteeken. Wel echte zouden m.i. termen aanwezig zijn tot toekenning van een ander blijk van waardeering in den vorm van eenig stoffelijk voorwerp, voorzien van eene toepasselijke inscriptie, omtrent welk denkbeeld nader het gevoelen van den Resident ware in te winnen.

Volledigheidshalve teeken ik met betrekking tot dit gedeelte van 's Resident voorstellen nog aan, dat bij het besluit van 20 September 1907 No. 20 aan de weduwen, zoowel van de bij de ongeregeldheden te Bendoengan om het leven gekomen districtshoofden van Berbek en Ngandjoek, als van enkele andere personen, geldelijke tegemoetkomingen worden verleend.

Ten volle stem ik voorts in met het denkbeeld — een denkbeeld trouwens, dat reeds door mij werd aanbevolen in mijn brief nopens het rapport van den Heer Mr. W. Boekhoudt betreffende de reorganisatie van het politiewezen op Java en Madoera uitgebrachte advies van 13 Mei jl. No. 1510[1] — om ter voorkoming zoveel mogelijk van woelingen van godsdienstigen en of politieken aard, met strenge handhaving van het beginsel, dat de verantwoordelijkheid voor hetgeen te dien opzichte zich voordeed, niet alleen wat betreft uitingen van feitelijk verzet maar ook wat aangaat de verspreiding van voor de openbare rust en orde schadelijke leerstellingen, de verschaffing van middelen van onkwetsbaarheid en dergelijke, rust op het Inlandsche Bestuur, in de eerste plaats op den Regent, dezen, met zijn bestuurspersoneel, nadrukkelijk aansprakelijk te stellen voor het tijdig openbaren van plannen en praktijken van dien aard. Wanneer de Regenten weder ten volle tot het besef worden gebracht, hetgeen allengs bij velen is verslapt, dat het Inlandsch Bestuur, zij echter bovenal, aansprakelijk zijn voor feiten van dien aard, zonder dat intijds het Europeesch Gezag daarvan verwittigd is en van hunne zijde de noodige voorzieningen tot stuiting of voorkoming zijn getroffen, gestrenge maatregelen te hunnen aanzien zullen worden toegepast, zal het ongetwijfeld aan de noodige waakzaamheid en activiteit bij hen veelal niet ontbreken en zullen de Regenten zeker niet nalaten, de eventueel van gevaarlijke goeroes, doekoens en andere personen[2] aangaande of door hunne tusschenkomst overgebrachte geetstelijke of godsdienstige en politieke stroomingen, voor

1. Indische brief van 17 Juni 1909 No. 77 G/3.
2. Op het door deze lieden in geheim uitgeoefend bedrijf zouden de bepalingen in Staatsblad 1905.

zoover ten doel hebbende het verwekken van onrust, nauwlettend te doen gadeslaan.

In verband daarmede en met de omstandigheid, dat de onderwerpelijke rustverstoringen in den regel en plaatstelijk karakter dragen, zou m.i. voorshands nog buiten gevolg kunnen blijven het denkbeeld van den Controleur Johan om het onderzoek naar het onderling verband tusschen de politieke stroomingen en naar de hoofdpersonen, waarvan zij uitgaan volgens vaste regels ten uitvoer te doen brengen en dat onderzoek op te dragen aan een bepaald persoon of aan eene commissie van personen, grondig bekend met het godsdientstig en politiek leven van den Javaan aan de uitvoering van welk denkbeeld trouwens ernstige moeilijkheden van verschillenden aard verbonden zouden zijn (vergelijk blz. 19/20 van 's Resident aanteekeningen). Evenals tot dusver is geschied, zouden telkens, wanneer daartoe bijzondere aanleiding bestaat, ter zake speciale onderzoekingen kunnen worden ingesteld, voortaan desgewenscht op te dragen aan den Adviseur voor Inlandsche Zaken (zie artikel 7 zijner instructie in Bijblad No. 6639). Een bepaalde instelling echter, ten doel hebbend de uitoefening van een geheim toezicht op en het allerwege doen instellen van nasporingen omtrent de hierbedoelde invloeden van godsdienstigen of quasi-godsdienstigen aard, schijnt mij voor het oogenblik door den loop der gebeurtenissen niet bepaald gevorderd, hoewel nopens dit punt m.i. het meer deskundig oordeel ware in te winnen van evenbedoelden Adviseur.

Aangaande de opmerking van den Heer Johan, — die in de huwelijken van Regenten met dochters van Vorstenlandsche geslachten blijkbaar eveneens een bron ziet van politieke stroomingen, — als zou, ondanks het bestaand Regeeringsverbond, het in de laatste decennia geen zeldzaamheid zijn, dat door aanhuwelijking betrekkingen tusschen de verschillende Regentenfamiliën in den Oosthoek met de Vorstenhuizen in Soerakarta en Djokjakarta nauwer worden toegehaald, zij vermeld dat de Regeering, die blijkens het zeer geheim rondschrijven van den 1sten Gouvernements Secretaris van 27 Januari 1905 No. 55[1] huwelijken van Inlandsche ambtenaren met dochters van Vorstenlandsche geslachten afkeurt, voor zoover mij bekend slechts in een drietal gevallen tegen zoodanige huwelijken — w.o. dat van den Regent van

1 No. 550 niet van toepassing zijn, luidens de bij de geheime circulaire van den Gouvernements Secretaris van 2 November 1905 No. 493[2] behoorende nota van het Mohammedaansch godsdienstonderwijs op Java en Madoera, ontleend aan een advies van den toenmaligen Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken Dr. C. Snouck Hurgronje.
Mail rapport 1905 No. 1187

Rembang[1] — zich niet heeft willen verzetten, vermits het de uitvoering betrof van voornemens, die voor de bekendmaking van Hare inzichten zich reeds hadden gevormd. Tevens stelde zij ook daarbij de betrokkenen ten volle verantwoordelijk voor de gevolgen van die huwelijken, onder mededeeling dat bij de beoordeeling van eventueele financieele moeilijkheden of andere ongewenschte gevolgen van die verbintenissen, bedoelde huwelijken eerder als verzwarende dan als verzachtende omstandigheid in rekening zouden worden gebracht (referte aan de zeer geheime missive van den Gouvernements Secretaris van 6 April 1905 No. 168 en van den 1sten Gouvernements Secretaris van 26 Juli 1905 en 20 December 1906 Nos. 353 en 502).

Wat eindelijk betreft het voorstel van den Controleur Johan en het onderling contact tusschen de Assistent-Residenten en de Regenten der verschillende afdeelingen van een gewest te bevorderen door het beleggen van periodieke vergaderingen op de gewestelijke en afdeelingshoofdplaatsen, daarvan verwacht ik, evenals de Heer Hermens (blz. 34 zijner nota), niet veel heil ter bestrijding van het onderwerpelijk euvel. Bij eene goede, bekwame leiding acht ik niettemin uit een algemeen bestuursoogpunt en tot bevordering van eene goede verstandhouding en onderlinge samenwerking tusschen de verschillende Regenten algemeene gewestelijke bijeenkomsten van dien aard niet onnutig. In zekeren zin zal de instelling der Gewestelijke Raden reeds in die richting dienstig zijn, hetgeen nochtans niet wegneemt, dat, al of niet bij gelegenheid der bijeenkomsten van die Colleges, tevens nu en dan, wanneer daartoe naar het oordeel van het Hoofd van gewestelijk bestuur aanleiding bestaat, de Regenten met de Europeesche bestuursambtenaren op de gewestelijke en afdeelingshoofdplaatsen zouden kunnen bijeenkomen ter behandeling van tijdig, vooraf bekend gemaakte belangrijke onderwerpen van politieoneelen en anderen aard.

Ten slotte rest mij nog te bespreken het door den Heer Henny, bij particulier schrijven, mij gedaan verzoek om in zijn tegenwoordigen rang voor overplaatsing naar een ander gewest in aanmerking te worden gebracht. Hoezeer de Resident Hermens, blijkens het slot van zijne aangeboden geheime missive van 30 December 1908 No. 339, de inwilliging van het verzoek zeer wenschelijk acht, meen ik dat daaraan geen gevolg kan worden gegeven, zoolang niet is beslist of de Heer Henny thans nog voor een benoeming tot Hoofd van gewestelijk bestuur in aanmerking kan komen.

Tot dusver was ik van meening — referte laatstelijk aan mijne geheime

1. Ook de Heer Henny, die het huwelijk van den Regent van Rembang als voorbeeld aanhaalt, doet het op blz. 55 zijner memorie van verdediging voorkomen, alsof de vermelde circulaire weinig effect zou sorteeren.

voordracht voor Resident van Soerakarta van 28 September jl. No. 195/A — dat de heer Henny, ondanks de minder tot aanbeveling strekkende berichten, welke inmiddels te zijnen aanzien door mij waren vernomen, voorhandsch de geschiktheid voor Resident in een der niet tot de meest belangrijke bestuursressorten behoorende gewesten in de Gouvernementslanden niet kon worden ontzegd, eene zienswijze, door Uwe Excellentie in zekeren zin gedeeld, blijkens de zeer geheime missive van den 1sten Gouvernements Secretaris van 30 September 1907 No. 329[1]. Dat standpunt kan ik thans bezwaarlijk langer handhaven.

De nadere rapporten over de ongeregeldheden te Bendoengan versterken het reeds vroeger omtrent den Heer Henny uitgesproken oordeel, voor zooveel betreft zijn gemis van bezadigdheid in de beschouwing en de behandeling dier quaestie. Tegenover zijne in mijne geheime missives van 29 Augustus en 19 October 1907 Nos. 187/A en 226/A vermelde goede hoedanigheden, welke in zoover hem zouden stellen boven het gewone peil der Assistent-Residenten, zijn echter die gebreken eene zoodanige overwegende beteekenis bevonden, dat ik thans niet alleen een benoeming van den Heer Henny tot Hoofd van gewestelijk Bestuur uit een politiek oogpunt bedenkelijk zou achten, maar zelfs tot het inzicht gekomen ben, dat feitelijk ook het bestuur eener afdeeling geenszins onvoorwaardelijk aan hem kan worden toevertrouwd.

Ook al wenscht men de ongemotiveerde agressieve houding, in de door hem samengestelde Memorie van verdediging tegenover den Resident Hermens aangenomen, op rekening van misverstand te stellen en wat zijne actie tegen Darmodjojo en diens volgelingen aangaat, de daarbij aan den dag gelegde overijling en stelsellooshеid te vergoelijken door het feit, dat hij in elk geval niet geschroomd heeft zijn leven daarbij in gevaar te brengen, dan nog kan dit alleen tot verontschuldiging strekken van den Assistent-Resident Henny in diens onderwerpelijk ambtelijk optreden.

Belangrijk meer gewicht in de schaal, wanneer het betreft de vraag of dien Assistent-Resident met gerustheid de zooveel zelfstandiger en belangrijker positie van Resident kan worden toevertrouwd, legt evenwel het feit, dat een bestuursambenaar, geroepen om het vreemd gezag uit te oefenen over een Moslimsch volk, uit den aard der zaak, ook wat het personeel in hoogere en lagere rangen in 's Lands dienst aangaat, over het algemeen in meerdere of mindere mate zich aangetrokken gevoelend tot de geestelijke leiders op het gebied van den Islam, niet alleen weinig vertrouwen in zijne Inlandsche omgeving kan verwekken, maar zelfs in zijne bestuurs functie beslist gevaarlijk

1 Kabinet 4 October 1907 No. 72/3 zeer geheim.

is te achten, indien hij ten opzichte van ieder, die maar van nabij tot die godsdienstleer in betrekking staat, een zoo vijandelijke positie neemt als met den Heer Henny het geval is.

De lezing van diens memorie: zijne telkens herhaalde overdreven beschouwingen omtrent een nationalen haat tegen den Westerschen overheerscher, omtrent de praktijken eener allerwegen verspreide santri-kliek, die zelfs hare werktuigen zoekt in de onderwijzers der met medewerking van de Regeering opgerichte dessascholen (waarvan in de afdeeling Berbek ten overvloede nog geen enkele school bestond); omtrent de, mede door anti-Gouvernementeele reactionnaire gevoelens geïnspireerde, vijandelijke intriges van den Regent van Blitar tegen diens ambtgenoot van Berbek (een vrij onbeduidend man, wiens "verlichte" denkbeelden met belangrijk meer succes worden gepropageerd door tal van andere Regenten, zonder tot verwikkelingen aanleiding te geven), — kortom de geheele inhoud van dat geschrift vestigt, naar mijne meening, slechts een bepaalde overtuiging, dat namelijk onder den voortdurenden invloed van degerlijke overspannen denkbeelden de Heer Henny geëindigd is met te zijn een dweeper, in zijne ambtelijke positie en met zijn in hooge mate impulsief karakter voor het Gouvernement in zekeren zin gevaarlijker dan Darmodjojo en diens geestverwanten.

Iemand, aan dergelijke geëxalteerde voorstellingen in die mate onderhevig, zijne vijanden ziende in elk, die rechtstreeks of indirect, door afstamming of werkkring, aan eenigen Moslimschen godsdienstleeraar mocht zijn verbonden, in ieder, wiens familiebetrekkingen hem niet vreemd doen zijn aan den Vorstenlandschen adel, of aan zekere, naar zijne persoonlijke overtuiging met "reactionnaire" inzichten bezielde, invloedrijke Javaansche hoofden in de Gouvernementslanden, is m.i. in geen enkel gewest van Java en Madoera — behoudens misschien in Batavia, waar zijne bemoeienissen meer tot de Europeesche maatschappij zich zouden bepalen — als Resident bruikbaar.

Sprak ik voorheen, toen het gold de vervulling der residentsbetrekking te Djokjakarta en te Soerakarta, alleen met betrekking tot de Vorstenlanden dat oordeel uit, thans acht ik mij verplicht het te herhalen ook ten opzichte der Gouvernementslanden op Java en Madoera, waar, zooals van zelf spreekt, geen enkel gewest is aan te wijzen, waar niet onder de bevolking en de Inlandsche bestuursambtenaren beide vijandelijke elementen in den een of anderen vorm aanwezig zijn.

Wie met een zoodanig wantrouwen is behept en in elke min of meer een religieus tintje vertoonende beuzeling, zelfs in de nachtelijke kabaaltjes van een krankzinnigen sate-verkooper (zie o.m. den geheimen brief van den

vorigen Resident van Kediri), den Heer Constant, van 3 April 1907, Lett. P[1], en bijlagen), hachelijke gebeurtenissen ziet, die terstond zijn politieke wantrouwen gaande maken, is m.i. te weinig onbevangen van oordeel en te weinig meester van zijne handelingen, om in eenige omgeving als die hier te lande zonder gevaar het hoogste gewestelijk gezag te kunnen uitoefenen en ook met betrekking tot de aangelegenheden van den algemeenen volksgodsdienst, den Islam, het Gouvernement op bereidvolle wijze te kunnen vertegenwoordigen.

Aan deze zienswijze nopens de Assistent-Resident Henny heeft, ten deele door de kennisneming van de onderhavige bescheiden, ten deele op grond van in andere aangelegenheden verkregen indrukken, allengs een andere zich gepaard, namelijk dat de activiteit van dien ambtenaar voornamelijk zich uit in beschouwingen en plannen, maar de vasthoudendheid en praktische zin, noodig om iets van beteekenis tot stand te brengen, hem ontbreken.

Als voorstaander van de verschaffing van onderwijs, als "tegengift tegen den invloed, van de pesantrens uitgaande" en van de oprichting van dessa-scholen, "vooral als bolwerken tegen de reactie" (zie blz. 19 der memories van verdediging), had verwacht mogen worden dat de Heer Henny alle pogingen in het werk zou hebben gesteld om met behulp van zijn voor de nieuwe denkbeelden zoozeer toegankelijken Regent tot eene spoedige totstandbrenging van dergelijke instellingen te komen. In het jaar 1907 had op zijn voorstel begonnen moeten worden met de oprichting, in zijn afdeeling, van tien dessa-scholen.

Terwijl overal elders, waar mede daarop gerekend was, de hand aan het werk werd geslagen, kwam echter in Berbek geen enkele school tot stand als gevolg, naar zijn zeggen, "van verschillende omstandigheden, voornamelijk "voortvloeiende uit de in het begin van dat jaar in de dessa Barong "voorgevallen ongeregeldheden, welker onderzoek een tijdroovende be-"moeienis van Regeeringszijde vereischten".

Vervolgens zouden in het jaar 1908 zeven scholen worden opgericht. Ook in dat jaar evenwel kwam weder niet een school tot stand, volgens den Heer Henny omdat de Houtvester allerlei bezwaren had gemaakt tegen de levering van djatihout van 's Lands bosschen, waardoor nog geen hout kon worden aangekapt.

Eerst thans zou, luidens ontvangen bericht, de opening dezer scholen spoedig te verwachten zijn.

Bij de onderzoekingen in de Bendoengan-zaak trekt hetzelfde gemis van activiteit de aandacht. Van den Heer Henny ging het voorstel uit om het

---

1 Mailrapport 1907 No 1178

onderzoek geheel aan hem op te dragen en voor den duur van dat onderzoek een Controleur aan hem toe te voegen, ten einde te worden belast met de afdoening der dagelijksche zaken in de afdeeling Berbek. Eenigszins in afwijking daarvan werd bij het voormeld besluit van 24 Augustus 1907 No. 21 de Controleur Johan tijdelijk ter beschikking gesteld van den Resident van Kediri, ten einde onder de leiding van genoemden Assistent-Resident te worden belast met onderzoekingen ter zake van de bedoelde aangelegenheid.

Gewezen op het zeer gering aantal verhooren, door hem afgenomen, verdedigt de Heer Henny, die zelf de geheele zaak had wenschen te behandelen en van wien dus zoowel voor als na de toevoeging van genoemden Controleur de meeste diligentie mocht zijn verwacht, zich met de mededeeling (blz. 37 en 67 der memorie), op de richting van het onderzoek, dat hij in het belang der zaak — dit mag men althans aannemen — aan zich had wenschen te houden, niet te hebben willen influenceeren, alsof de leiding ten overvloede niet uitdrukkelijk aan hem was opgedragen en een onpartijdig afgenomen, naar waarheid geverbaliseerd verhoor te beschouwen zou zijn als influenceering op den loop der onderzoekingen.

Ook hierbij weder vindt men woorden, waar daden te verwachten waren geweest.

Deed het hooger medegedeelde, omtrent de eigenaardige geestgesteldheid van genoemden Assistent-Resident, mij besluiten om — in afwijking tot zekere hoogte van vroegere inzichten — dien ambtenaar, zoolang niet te dien aanzien zeer beslist wijziging is ingetreden, geschiktheid te ontzeggen voor den hoogeren rang, bovendien wil het mij twijfelachtig voorkomen of, in welke der beide functiën ook, zijn beheer in werkelijkheid vruchtbaar zal kunnen zijn voor de hem toevertrouwde belangen.

In het algemeen schijnt, de even bedoelde hoedanigheden in aanmerking genomen, de Heer Henny mij het best op zijne plaats als Assistent-Resident ter hoofdplaats van eenig gewest, waar het onmiddelijk toezicht van den Resident buitensporigheden kan voorkomen en tot verhooging zijner activiteit kan strekken, zoodat, indien de Regeering in deze mijne inzichten mocht kunnen deelen, tot een overplaatsing van dien aard mijnerzijds het noodige zal worden verricht.

Resumeerende heb ik de eer Uwer Excellentie in overweging te geven:

1e door tusschenkomst van de Hoofden van gewestelijk bestuur op Java en Madoera, met uitzondering van de Vorstenlanden, de Regenten te wijzen op hunne plichten in zake het toezicht op de stroomingen van politieken of geestelijken aard in hun ressort, de verspreiding van voor rust en orde

---

1. [4] Mailrapport 1907 No. 1178.

gevaarlijke leerstellingen enz.,

2e onder de aandacht van die zelfde Bestuurschoofden te brengen, in den hooger aangegeven zin, het denkbeeld betreffende de belegging van ambtelijke vergaderingen van de Hoofden van gewestelijk en plaatselijk bestuur en de Regenten ter behandeling van belangrijke dienst-aangelegenheden, met de machtiging om aan het denkbeeld uitvoering te geven wanneer naar hun oordeel urgentie daartoe mocht bestaan.

3e den Directeur van Justitie uit te noodigen om den Controleur Johan, na afloop zijner nasporingen in de Vorstenlanden, te belasten met het instellen van het boven bedoeld plaatselijk onderzoek te Pasoeroean.

4e het vorenstaande v.z.n. te doen mededeelen aan de Residenten van Pasoeroean en Kediri, met uitnoodiging aan den laatste om nader van zijn gevoelen te doen blijken omtrent de voorgestelde toekenning van eenig bewijs van waardeering aan den Inlander Rogo Mohamad:

5e mij Hare zienswijze te doen kenbaar maken nopens eene overplaatsing van den Asistent-Resident van Berbek, C.C.M. Henny, naar de hoofdplaats van een der gewesten in de Gouvernementslanden van Java en Madoera.

*24c. Asisten-Residen Berbek (C.C.M. Henny) kepada Residen Kediri (E. Constant), 5 Maret 1907.*[1]

Onder aanleiding van nevensgaand afschrift geheim schrijven van den Regent dd. 28/2-07 No. 11/19[a] heb ik de eer UHEdGestr. ter nadere toelichting van dat schrijven, het navolgende te berichten.

Het is der Regeering uit mijn rapporten en nota's als wd. Consul te Djeddah volkomen bekend, dat ik in verreweg de meeste opstootjes zie een uiting van nationaal fanatisme, doch au fond steeds een uiting van nationalen haat tegen den vreemden overheerscher. Doch steeds heb ik vermeden dat denkbeeld voorop te stellen ten einde het verwijt te ontgaan, dat ik een onderzoek begon met een vooropgestelde meening, die mij voor andere overwegingen blind zoude maken, ten einde dus te voorkomen, dat wellicht de meening geboren worde, dat ik expresselijk sommige voorvallen breed zoude uitmeten, zoude doen mousseeren om à tort et à trevers voor mijne meening propaganda te maken.

Vandaar dat ik van het optreden van den dweper Mohammad Rawi te Kertosono nu een jaar geleden zoo weinig drukte gemaakt heb en mij er slechts toe bepaalde tot de weinige medewerking der Inlandsche politie en op de bepaalde onbetrouwbaarheid van den Wedono van Kertosono te wijzen en op diens spoedige verwijdering aan te dringen.

Zijn jongste optreden, blijkende uit het hiernevens aangeboden procesverbaal van zijn verhoor stelt mij weder in het gelijk, zoodat ik nu meen gerechtigd te zijn op zijn onmiddelijke verwijdering aan te dringen.

Terloops deel ik U te zijnen opzichte nog mede, dat toen ik den Wedono van Ngandjoek den avond voor wij naar Baron vertrokken, opdroeg de noodige betrouwbare prijaji's en politie-oppassers te verzamelen en deze mij vroeg of hij ook den Wedono van Kertosono moest waarschuwen, ik uitdrukkelijk "neen" antwoordde; dat na het opstootje de hoofdoppasser (nu schrijver) van den Regent meende, dat ook een andere goeroe onder Kertosono nauwkeuring in het oog moest gehouden worden als zijnde deze volgens geruchten bezig diens moerids om zich heen te verzamelen en dat toen hij den Regent vroeg zich daarvoor naar Kertosono te mogen begeven, de Wedono van Kertosono zich juist in de Kaboepaten bevond, waarom de Regent dien hoofdoppasser vroeg of het dan niet wenschelijk zoude zijn dien Wedono tevens op de hoogte te stellen, waarop genoemde hoofdoppasser uitdrukkelijk "neen" antwoordde "daar anders het onderzoek gevaar zou

---

[1] L[a].A.A. Afschrift, mailr. no. 1178

loopen geen resultaat te hebben).

Aan U verder ter beoordeeling of deze persoon nog langer in 's Lands dienst, eventueel zelfs als ondercollecteur kan gehandhaafd blijven.

Steeds ter vermijding van elk mogelijk verwijt, dat ik mijn meening coûte que coûte op den voorgrond zoude willen dringen en invloed uitoefenen op het te houden onderzoek — gelijk ik U nog speciaal persoonlijk te kennen gaf — heb ik mij daarvan gedurende de afgeloopend maand zoo verwijderd mogelijk gehouden, mij er slechts toe bepalende tot de belangrijkste processen-verbaal van verhoor kennis te nemen.

Nu echter na een volle maand het onderzoek, geheel buiten mij om gehouden, even ver gevorderd is als bij den aanvang, meen ik mijn meening niet langer achter te mogen houden, te meer ik in die meening niet meer alleen sta.

Onmiddellijk na het gebeurde te Bendoengan (Barong) zond de Regent van Bodjonegoro spionnen daarheen om te trachten zooveel mogelijk gegevens te verzamelen, die hij mij in den vorm van een nota toezond met de vraag of 't mij welkom was, dat hij zijn onderzoek voortzette. In hoofdzaak waren die gegevens juist en antwoordde ik, dat de door hem te verschaffen gegevens mij steeds hoogst welkom zouden zijn: een onderzoek toch van 2 kanten, geheel onafhankelijk van elkaar gehouden is altijd wenschelijk. Ik voegde er aan toe, dat ik hem verzocht zoo mogelijk ook te trachten gegevens te verzamelen omtrent een mogelijke geheime samenwerking met Raden Mas Prawirodirdjo (nu Projokoesoemo geheeten), afstammeling van Sentot Ali Basa, die in 1891 op mijn voorstel als Wedono van Kertosono werd verwijderd.

Waarschijnlijk door den invloed van den vorigen Regent, dien ik nimmer vertrouwde, waarvoor ik nu weer een nieuw gegeven kan bijbrengen, n.l. dat de vorige Regent kort voor zijn overlijden een nieuw huwelijk aanging met een Ali Basa, welk huwelijk, ben ik wel ingelicht, aanleiding gaf tot verwijdering tusschen hem en zijn zoon, dien ik meen volkomen te kunnen vertrouwen, werd bedoelde wedono naar Ngandjoek overgeplaast, eenige jaren later van daar naar Waroedjajeng '95—97, dus steeds in dezelfde omgeving blijvende.

Een magang te Waroedjajeng, die er sinds jaren in de Kawedanan werkzaam is, die den wd wedono van Waroedjajeng omstreeks een maand na diens optreden dus reeds omstreeks ulto Juli 1906 op het vreemde gedrag van Darmodjojo wees, deelde in een ondervraging, welke ik hem in tegenwoordigheid van den Regent deed ondergaan, mede, dat van alle wedono's te Waroedjajeng R.M. Prodjokoesoemo (Prawirodirdjo) de eenige was, die veel met Dermodjojo in aanraking kwam.

Deze mededeeling werd bevestigd door 's Regents hoofdoppasser, nu schrijver.

Van den toenmaligen controleur van Kertosono Koorevaar ontving ik indertijd een schrijven met verzoek om inlichtingen aangaande dien wedono, daar hij hem wegens zijn streken van daar wilde doen verwijderen en hij vernomen had, dat ik hem reeds vroeger om dezelfde reden van Kertosono had weggewerkt. Hij werd toen van Waroedjajeng naar Pare overgeplaatst, waar hij evenmin kon gehandhaafd blijven en van waar hij naar Panggoel verbannen werd om 't ook daar af te leggen, waarna hij zich als een spin in zijn oude web kwam vestigen, nl. te Kertosono ging wonen.

Toen de controleur Rappard van Trenggalek naar Kertosono vertrok, kreeg hij den specialen raad van den Regent van Trenggalek mede om in het bijzonder op dien vroegeren wedono van Panggoel, nu te Kertosono woonactig, te letten als zijnde een eerste schavuit.

Met het voorgaande is die Ali Basa voldoende geteekend.

Reeds onmiddellijk na het gebeurde te Bendoengan (Barong) kreeg ik den indruk, dat het geen op zichzelf staand voorval, geen plaatselijk verschijnsel was, zij het ook, dat de uiting plaatselijk was. De onbeschrijfelijke woede van den aanval toch, waarbij Darmodjojo niet zelf tegenwoordig was, daar hij zich afgezonderd had om te schuiven, zoodat hij de zijnen niet door woord of daad kon aanvuren; het feit, dat allen, die tot nog toe gehoord worden, zoo volkomen gesloten bleven niettegenstaande Darmodjojo niet meer leeft en dus niet te compromiteeren is en voor de overigen alle aanleiding zoude bestaan alle schuld op dezen te schuiven en zich als slachtoffers voor te doen, gaven mij den indruk, dat er meer achter moet schuilen en er anderen achter zitten.

Den 28sten Februari ontving ik een bezoek van den Regent van Bodjonegoro, die mij mededeelde, dat hij mijn schrijver ontvangen had en het noodig oordeelde mij de sinds ontvangen nieuwe gegevens mondeling mede te deelen, te meer daar hij mij tevens dringend had te waarschuwen.

Hij deelde mij toen mede, dat hij zijn spionnen specialen opdracht gegeven had allereest te onderzoeken of er voor Darmodjojo's optreden wellicht bijzondere redenen aanwezig waren in de eerste plaats of wellicht tijdens mijn bestuur de teugels al te strak waren aangetrokken — een onderzoek, dat mij te welkomer was, daar een in die richting geleid onderzoek hier, zelfs tijdens mijn afwezigheid achterwege zoude blijven, zelfs waar ik den Regent herhaaldelijk opdroeg bij de verhooren er den ondervraagden steeds opmerkzaam op te maken, dat als zij zich over 't een of ander, 'tzij de houding van het bestuur, zoowel Europeesch als Inlandsch, of die van dessa-bestuurders als anderszins te beklagen hadden gehad, zij goed zouden

doen zulks ronduit te bekennen daar dit slechts te hunnen voordeele zoude kunnen leiden.

Welnu, het resultaat van het onderzoek in die richting door de van Bodjonegoro gezonden spionnen was weder volkomen negatief.

En wat bijzonder merkwaardig was, de Regent van Bodjonegoro gaf mij spontaan te kennen, dat hij daarom en om de boven voor mijzelf opgegeven redenen van oordeel was, dat er inderdaad anderen achter de schermen moesten staan.

En zulks te meer, daar zijn spionnen hem berichtten dat het gebeurde hiermede niet uit was en Darmodjojo's moerids, op wraak bedacht, reeds aan het beramen waren van plannen tot vergelding, waarom hij mij raadde ten zeerste op mijn hoede te zijn.

Op mijn vraag in welke richting ik had uit te kijken antwoordde hij: "zuidwaarts!"

Ik: "te Tjepoko?"

Hij: "Ja!"

(Terloops vestig ik er aandacht op, dat aldaar een zeer belangrijke pesantren gevestigd is, waar o.a. de in 't zeer geheim schrijven van den Algemeenen Secretaris dd. 7 Juli 1904 Lt B genoemden Djoeremi herhaaldelijk verblijf hield, voortdurend tusschen Berbek en Soekaradja (Banjoemas) op en neer reizende. Deze kwam onlangs te Tjepoko terug en is er nog).

In verband met het onmiddellijk voorafgaande moet, dunkt mij, het schrijven van den Wedono van Djaboeng dd. Poegeran 21/2—07 La A, mij toegezonden bij uw apostille dd. 25/2—'07 No. 46 geheim groote beteekenis erlangen

Der Regeering wijs ik in verband met het zeer geheime schrijven van den Resident van Madioen dd. 29 November 1903 op de reis van dezen blijkbaren zendeling naar den vuurhaard Banjoewangi.

Het zou m.i. dringend noodig zijn alle mogelijke krachten in het werk te stellen om dien zendeling op te sporen.

Bovendien deelde de Regent van Bodjonegoro mij mede, dat hem geruchten waren ter oore gekomen, die hij echter gaarne geverifieerd wilde zien volgens welke Darmodjojo herhaaldelijk bezoeken had afgelegd bij Raden Mas Soemoprawiro, ook een Ali Basa, vroeger hoofd der perdikan dessa Giri-Poerno in het district Gorang-gareng, Regentschap Magetan, zwager van den Regent van Magetan, volle neef van de meer genoemden R.M. Prawirodirdjo (Prodjokoesoemo)

Volgens den Regent van Bodjonegoro moet genoemde R.M. Soemoprawiro een "doekoen besar" zijn.

Uit de stukken betreffende de woelingen in '88 in Midden-Java was het

mij bekend, dat reeds toen gewezen werd op een invloedrijken goeroe der Hoesecte (Sjattari orde) te Gorang-gareng en gelijk der Regeering reeds vroeger werd medegedeeld had de Regent van Bodjonegoro reeds in 1903 den Resident van Madioen, Donner, en mij gewezen op 't verband dier secte, waarvan volgens hem ook Broto een aanhanger moet geweest zijn van genoemde woelingen.

(Wel eigenaardig, dat ik allerlei gegevens en zelfs namen kreeg van den drogman aan het consulaat te Djeddah, Aboe Bakar, betreffende de Sjattari orde, doch op zijn herhaald en dringend verzoek om gegevens betreffende vertegenwoordigers in de residentie Madioen, waar ik die gegevens uit mijn geheugen kon controleeren, nimmer iets kon machtig worden!).

Ten einde het onderzoek ter zake naar behooren te kunnen voortzetten ontbreekt het mij hier aan de noodige werktuigen; daartoe heb ik fijne speurgeest, die er plaatselijk bekend is.

Mij is slechts een persoon bekend geschikt en in staat dat onderzoek naar behooren aan te vatten, doch ik ben huiverig zijn naam uit te spreken, daar hij van alle kanten m.i. natuurlijk ten onrechte — gewantrouwd wordt. Ik heb nl. op het oog R. Hadipoetro, nu hoofddjaksa te Banjoemas, destijds te Madioen.

Ik heb hem steeds verdedigd met deze stelling: hij is zoo algemeen gehaat, werd te Madioen als een paria beschouwd en behandeld, dat indien hem werkelijk iets bezwarends ten laste zoude kunnen worden gelegd, zulks ontwijfelbaar aan den dag had moeten komen.

Ook de vrees, dat 't er hem om te doen zal zijn den Regent van Magetan een beentje te lichten, in toepassing van gekoesterd te worden: mijn onderzoek toch zal niet gericht zijn tegen den persoon van den Regent van Magetan, dien ik voor een braaf zij 't ook bigot man houd, noch ook tegen diens zoon en waarschijnlijken opvolger, den wedono van Tjaroeban, die mij zeer sympathiek is , doch tegen diens onmiddellijke omgeving, waarvan de Regent dupe, speelbal is , speciaal tegen de Ali Basa's.

Ter kenschetsing van de Magetansche toestanden het volgende:

Een paar jaren na de beruchte opium huiszoeking door resident Donker Curtius in de Kaboepaten te Magetan deze aangelegenheid met den vorigen Regent van Ngandjoek besprekende, deelde deze mij mede, dat er op dat oogenblik wel degelijk opium in de Kaboepaten aanwezig was geweest, doch buiten weten van den Regent, welk opium daar gebracht zoude zijn door 's Regents broeder Raden Mas Panji Gondokoesoemo, die te Trenggalek 't zelfde kunstje had willen uithalen bij zijn zwager den Regent aldaar, tevens zwager van den Regent van Ngandjoek, die hem echter de deur gewezen had.

(Eigenaardig, dat deze zelfde R.M. Gondokoesoemo na het opstootje te

Barong door den Regent van Magetan naar Nganjoek werd gezonden om naar 's Regents gezondheidstoestand te informeeren en waarschijnlijk voor eigen rekening nadere inlichtingen in te winnen).

Anderzijds werd mij spontaan door den tegenwoordigen jongen Regent van Nganjoek medegedeeld, dat hij zich zeer goed uit zijn jeugd herinnert, dat als zijn tante van Trenggalek (zuster dus van den Regent van Magetan) in de Kaboepaten alhier logeerde, deze steeds zat te dikirren, zelfs tusschen de algemeene gesprekken door en steeds: Allahoe, Allahoe prevelde, terwijl hij zich ook herinnerde hoe eens de bovengenoemde R.M. Soemoprawiro, kepala de perdikan dessa Giri-Poerno bij zijn vader op bezoek was en hoe het toen grooten indruk op hem gemaakt had, dat deze, als een groot heer ontvangen werd, zoodat zijn moeder naast dezen op een matje ging zitten.

Ik hoop, dat de Regeering in deze gegevens, vooralsnog—ik erken het volmondig — een embryotische chaos, doch zoo veel ernstigs inhoudende, genoegzame redenen moge zien om een minutieus geheim onderzoek in te stellen. Mocht de Resident van Madioen zich mogelijk tegen een onderzoek in zijn gewest door R. Hadipoetro verzetten, waarover ik persoonlijk nog met dezen mij zeer bevrienden hoofdambtenaar zal aboucheeren, dan zoude faute de mieux dat onderzoek kunnen worden opgedragen aan R. Soewadji, Wedono van Gendingan (Ngawi).

Met he oog op de waarschuwing van den Regent van Bodjonegoro, volgens welke Darmodjojo's moerids plannen te Tjepoko beramen tot weerwraak en de wd. wedono van Berbek een broeder is van de Regenten te Rembang en te Toeban, vroeg ik hem of hij dien wedono in alle opzichten betrouwbaar zoude achten.

Hij antwoordde: "Onder andere omstandigheden, doch niet in dit speciale geval"

De redenen daarvoor gaf hij aldus aan:

Deze wd. wedono evenals zijn beide broeders de Regenten van Rembang en Toeban en de djaksa van Ngandjoek, zijn de zoons van een overleden patih van Blitar, op diens beurt schoonzoon van een Regent van Berbek, die geen zoons had en opgevold werd door een anderen schoonzoon, grootvader van den tegenwoordigen Regent van Ngandjoek (Berbek).

Genoemde patih achtte zich gepasseerd, 't stak hem. En dat het ook diens kinderen stak, blijkt daaruit, dat de Regent van Rembang zich eens tegenover hem, Regent van Bodjonegoro uitliet, dar voor hij Regent van Rembang was, de Regent van Berbek zich zoo klein voelde, in hem een gevaarlijk concurrent voor den Regentszetel te Ngandjoek ziende, doch dat deze heel wat ruimer adem haalde "besar hati", toen hij Regent van Rembang werd.

Bovendien was een assistent-wedono, zoon van den Wedono van Padangan (Bodjonegoro) onlangs te Ngandjoek en hoorde toen uit den mond van den djaksa (oudste broeder uit het nest) "als mij het onderzoek van Barong werd opgedragen, dan zoude er wel spoedig keterangan zijn, maar als dat in "handen blijft van den zoo weinig ernstigen, zoo op pleziertjes belusten jongen Regent", dan komt er niets van terecht.

De slotsom van de redeneering van den Regent van Bodjonegoro was deze: de zoons van den vroegeren Patih van Blitar zullen nu wel niet tegenwerken, doch zullen het zeker niet onaangenaam vinden als de tegenwoordige Regent van Berbek het aflegt; van krachtige medewerking hunnerzijds kan dus wel moeilijk sprake zijn.

Ik vroeg den Regent van Ngandjoek of die familie verhoudingen juist waren en toen zulks het geval bleek, meende ik hem den geheelen afloop van het gesprek met den Regent van Bodjonegoro te moeten mededeelen. Het resultaat was, dat de Regent mij binnen 24 uren bijgaand schrijven aanbood, waarbij hij de wenschelijkheid van de onverwijlde vervanging van den Wd. Wedono van Berbek door een volkomen betrouwbaar ambtenaar uitspreekt, waarlijk geen misplaatste wensch in deze moelijke dagen.

Ik breng hierbij in herinnering, dat er nu in deze afdeeling 5 wedono's zijn, waarvan er slechts een het volkomen vertrouwen van den Regent geniet n.l. die van Waroedjajeng, terwijl die van Kertosono absoluut niet vertrouwd wordt, die van Lengkong niets waard is en de beide nieuwe wedono's hem volkomen onbekend zijn: hoe nu met dat materiaal een behoorlijk onderzoek te leiden? waarbij nog komt, dat de djaksa's, ook niet veel bijzonders, met één schrijver worden in beslag genomen door 3 landraadspresidenten, wier opeenvolgende zittingen bovendien van de overige Inlandsche ambtenaren een groot deel hunner werkkrachten nemen.

Het wil mij voorkomen, dat het waarlijk niet te veel gevergd is, als men eischt dat een Regent, waarin men vertrouwen stelt, voor zijn Regentschap instaat, dat hem althans eenige hem bekende elementen ter zijde gesteld worden, waarin hij en niet wij Europeesche ambtenaren vertrouwen stelt. Hij heeft er herhaaldelijk op aangedrongen, dat Raden Soeriodiredjo, Wedono van Lodojo te Kertosono worde geplaatst en juist dien eenen, dien hij kent en volkomen vertrouwt, wordt hem voortdurend onthouden.

Ik vroeg hem nu of hij geen geschikten candidaat had voor Berbek in de nabijheid van Tjepoko, liefst een familielid, voor wien hij volkomen kon instaan. Hij noemde mij toen onmiddellijk Raden Soerjodipoero, zijn aange-

trouwde oom, gehuwd met een zuster van zijn vader, Assistent-Wedono van Doerenan (Trenggalek) die daar als aangehuwd aan de vroegere regenten-familie bij den tegenwoordigen Regent eenigszins in de verdrukking moet zijn, doch door den controleur Rappard als de beste Assistent-Wedono van Trenggalek wordt geroemd. Ik zelf heb in 1882 met hem in het Sawahansche sawahs opgemeten en kreeg van hem den indruk van een goed ontwikkeld jongmensch.

Wat bovendien in deze bijzondere omstandigheden voor hem spreekt is het feit, dat hij een zoon is van wijlen Kromodipoero Patih van Magetan en hij om particuliere redenan, met zijn huwelijk in verband staande, met de Magetansche Regenten-familie brak.

Eindelijk wees mij de Regent van Bodjonegoro op de wenschelijkheid om Darmodjojo's erf te doen raseeren en er voor te waken, dat de graven der gevallenen, Darmodjojo in de eerste plaats, niet druk bezocht en geleidelijk heilig verklaard worden, hetgeen door den Regent van Ngandjoek beaamd wordt, zoodat deze dan ook de omgeving daarvan voortdurend en nauwgezet in het oog zal doen houden, vooral den 40sten, 100sten en 1000sten dag.

Resumeerende heb ik dus de eer U voor te stellen: 1e Den Wedono van Kertosono zoo spoedig mogelijk te verwijderen desnoods door hem te belasten met het ondercollecteurschap van Blitar.

2e Met de waarneming van Wedono te Kertosono te belasten den Wedono van Lodojo en dezen ook definitef bij de Reegering voor een benoeming aldaar voor te dragen (de daarvoor naar het schijnt in aanmerking komenden Wedono van Blitar is den Regent ook onbekend).

3e Van de waarneming van het districtsbestuur te Berbek zoo spedig mogelijk te ontheffen den wedono van Papar.

4e Te belasten met de waarneming daarvan den Assistent-Wedono van Doerenan R. Soerjodipoero, en dezen tevens bij de Regeering voor een definitieve benoeming aldaar voor te dragen.

5e Der Regeering voor te stellen de noodige fondsen te verstrekken tot onteigening van Darmodjojo's erf, opdat daaraan een bestemming gegeven worde, die alle herinneringen zooveel mogelijk uitwischt.

6e Der Regeering onder aanbieding spoedshalve in originaliteit van dit schrijven al ware het alleen uit gebrek aan het noodige vooral volkomen betrouwbare personeel in schijn in den vorm van een onbepaald verlof bv. naar Bodjonegoro te mijner beschikking te stellen den Hoofddjaksa van Banjoemas R. Hadipoetro ten einde, liefst incognito en zonder persoonlijke aanraking met mij te hebben, dus slechts een verwijderde, schriftelijke, mij bij het onderzoek in de hierboven aangegeven richting bij te staan.

7e der Regeering voor te stellen mij zoolang het onderzoek hangende is, een

geroutineerd controleur toe te voegen, die bij mijn verhindering de loopende zaken kan afdoen, rol houden enz. opdat ik mij geheel aan het onderzoek kan wijden.

*24d. Penasehat Urusan Bumiputera (G.A.J. Hazeu) kepada Gubernur Jendral (J.B. van Heutsz), 11 Oktober 1907.*[1]

In voldoening aan de missive van den Eersten Gouvernements Secretaris dd. 10 Mei 1909 No. 181, Geheim, heb ik de eer, onder terugaanbieding der bijlagen, Uwer Excellentie eerbiedig het volgende mede te deelen.

Bij het doorlezen ven de lijvige bundels, bevattende bescheiden van allerlei aard, die te zamen het "Dossier Darmodjojo" vormen, verkrijgt men den indruk, dat aan het in Januari 1907 in het gehucht Bendoengan voorgevallene eigenlijk meer aandacht is gewijd dan noodig of wenschelijk ware geweest. Bij komende omstandigheden mogen daartoe aanleiding hebben gegeven, de zaak zelve vereischte noch verdiende zulk een uitgebreid en minutieus onderzoek.

Indien men Darmodjojo als "goeroe" kan noemen, hij behoorde toch beslist niet tot den stand der Moslimsche schriftgeleerden of godsdienstonderwijzers; daartoe bezat hij noch de noodige kennis noch ook den aanleg en den lust. Godsdienstonderwijs in den eigenlijken zin des woords gaf hij niet en kon hij ook niet geven. Hij leerde den lieden, die vertrouwen in hem stelden, niet wat zij te gelooven hadden, maar welke geestelijke kunstmiddelen zij moesten bezigen om hunne wenschen van allerlei aard in deze wereld vervuld te zien, en naar het schijnt onderwees hij bovendien aan enkelen bepaalde formules en dikir-phrasen, welke hun op hunne reis naar de andere wereld van nut konden zijn (de "ilmoe boeat sangoenja orang mati," zooals meerderen onder de gehoorde getuigen dat noemden).

Het beste bewijs daarvan leveren de boeken en geschriften, in of bij Darmodjojo's huis in beslag genomen, welke met uitzondering van een gedrukt Arabisch werkje over de dikir-accalat — alle behooren tot de zelfs tegenwoordig nog zeer verbreide ouderwetsch-Javaansche primbon-literatuur, en waarin allerlei tooverformulieren, rapals enz. afwisselen met fragmentarische verhandelingen over de vulgair-Javaansche pantheïstiche mystiek.

In een dier geschriften vindt men eene "silsilah" (geestelijke stamboom, keten der mystieke overlevering) van de tarekat Satariah (Sjattariah), welke sluit met "Bagoes Thalban ing Koedoes, negarane ing Gabog", terwijl daaraan eenige voorschriften zijn toegevoegd betreffende den specialen dikir dezer tarekat en de tijden van den dag, waarop verschillende daartoe behoorende formules behooren te worden opgezegd. Die silsilah is evenwel zeer onvolledig

1. No. 117. Afschrift, mailr. No. 717/10

en dus onbetrouwbaar. Hoogstens – en ook dat staat nog geenzins vast – mag men er uit afleiden, dat Bagoes Thalban (= Darmodjojo) van een vrij obscuren leermeester de vergunning (idjazah) verkregen heeft om de van dezen geleerde Satariah - methode aan anderen te onderwijzen. Wanneer men evenwel bedenkt, dat de zooëven genoemde silsilah defect is, dat Bagoes Thalban's onmiddelijke voorgangers in die "keten" al even onbeduidende desa-beroemdheden waren als hij zelf later zou worden dat – zooals reeds vroeger door Dr. Snouck Hurgronje werd medegedeeld – Javanen en Maleiers zich van den algemeen populair – geworden naam van Satriah als etiquette bediend hebben om allerlei kettersche desa-wijsheid, voor een goed deel van heidenschen oorsprong, te waarmerken dan valt het gemakkelijk in te zien, dat juist het voorkomen van Bagoes Thalban's naam in deze silsilah een bewijs te meer is van het vulgaire, onbeduidende en geheel onwetenschappelijke karakter van Darmodjojo's zoogenaamde "leer" en van zijn goeroeschap in het algemeen.
Zoo iemand kan zelfs volgens Javaanschen maatstaf niet "goeroe tarekat" genoemd worden.

Intusschen is de vraag, of Darmodjojo inderdaad eene zoogenoemde tarekat Satariah onderwees, voor de beoordeeling van het gebeurde te Bendoengan van zeer ondergeschikte beteekenis, en zelfs indien hij aan enkelen de tot die tarekat behoorende formules mocht geleerd hebben, dan staat did toch buiten alle verband met zijn optreden als Ratoe Adil.

Daarvoor vindt men veeleer een aanknoopingspunt in de bekende over een groot deel van Java in verschillende vormen verbreide Djojobojo-voorspellingen. Daargelaten of het verhaal van Thalbans's ontmoeting met Kassan Besari in allen deele historisch is, is het zeer wel aan te nemen dat hij reeds in zijne jonge jaren met die echt-Javaansche provetieën bekend raakte en er bijzondere aandacht aan schonk. Later toen Darmodjojo in het gehucht Bendoengan tot welstand en aanzien gekomen was, konde invloed, die hij en door zijn betrekkelijken rijkdom en door zijne ngelmoe-kennis in een kleinen kring had verworven, bij iemand van zijne geringe ontwikkeling, doch eerzuchtig en hoogmoedig karakter, het denkbeeld doen ontstaan, dat hij wellicht was uitverkoren om de in vele primbons aangekondigde Ratoe-Adil te worden.

Het is alleszins begrijpelijk, dat de lieden uit zijne omgeving, aan wie hij dit denkbeeld als eene door eenen Heilige hem "ingefluisterde" openbaring mededeelde en die immers allen min of meer van hem afhankelijk waren, wel verre van hunnen vermogenden patroon op het ongerijmde van zulk eene verwachting te wijzen, integendeel weldra zelf onder de suggestie daarvan geraakten. Men las gezamenlijk de "soerat Djojobojo", allerlei dromen kwamen

de reeds aanvaarde verwachting bevestigen, en zoo geraakte langzamerhand die kleine kring, waarvan Darmodjojo het middelpunt was, in een toestand van geestelijke aberratie, welke nuchtere beschouwing van de realiteit geheel en al uitsloot.

Wat daarna gedaan werd, de "maatregelen" genomen ter voorbereiding van den nieuwen toestand, de wijze waarop Darmodjojo's "installatie" als Ratoe Adil gevierd werd, de uiterst vage voorstelling van een mogelijke botsing met de "prijaji's"----------, het was alles even bekrompen en onnoozel, en zelfs geen spoor van eenige planmatige actie valt er in te ontdekken.

Het is wel overbodig dit nog in bijzonderheden aan te toonen ter nadere adstructie van mijne — trouwens met het oordeel van den Directeur ven Binnenlandsch Bestuur en van den Resident van Kediri in hoofdzaak eensluidende — meening, dat de Dermodjojo — "beweging", behoort tot de minst gevaarlijke van de op Java endemische geestelijke afdwalingen, namelijk tot derzulke, welke in haren aard en oorsprong niet specifiek Mohammedaansch en dus niet universeel zijn, doch geheel en al blijven binnen het terrein van Inlandsch bijgeloof en daardoor zich in den regel beperken tot eene kleine groep van onder de suggestie van een wonderdoener of doekoen tijdelijk verdwaasde dessalieden. Ook bij de laatsgenoemde bewegingen ontbreekt het zelden geheel aan Mohammedaansche factoren welke nu eenmaal in het volksbewustzijn zijn doorgedrongen, doch die zijn daar van ondergeschikte beteekenis, evenzeer als bijvoorbeeld het stereotiepe "La Ilaha ill' Allah wa Moehammad rasoel-oellah" aan het slot van de vele op Java gebezigde, uit den heidenschen tijd afkomstige, bezweringsformulieren.

Houdt men dit in het oog, dan heb ik er geen bezwaar tegen ter aanduiding van de eigenlijke oorzaak van Darmodjojo's optreden den term "godsdienstwaanzin" te bezigen, een woord, dat anders bij vele Europeanen allicht de gedachte wekt aan hadji's, Mohammedaansche priesters, santri's, tarekat's enz., terwijl Darmodjojo niet anders was dan een bekrompen, met de Moslimsche godsdienst-wetenschappen slechts zeer oppervlakkig bekende vulgair-Javaansche desa-doekoen-mysticus, die in zijn handel en wandel zelfs de elementaire voorschriften van den Islam openlijk verwaarloosde. Dat haji in zijne omgeving als ngelmoe-leverancier een zekeren naam had, was wel in niet geringe mate te danken aan zijn ongewoon succes in "zaken", waardoor hij ten slotte betrekkelijk vermogend man was ge worden: immers zoo iemand moest wel in het bezit zijn van eene bijzondere krachtige "ngelmoe-kasoegihan".

Die rijkdom, gepaard met zijne ngelmoe-kennis en, wellicht, zekere eigenaardigheden in zijn persoonlijkheid, verschafte hem eenen niet-geringen invloed op eene kleine groep van grootendeels van hem afhankelijke lieden (familielieden, bedienden en, misschien, enkele zoogenaamde moerids),

welke zich door hem lieten meesleepen ook toen hij in den waan verkeerde Ratoe Adil te zullen worden.

Bewegingen als zooeven beschreven zijn op Java endemisch en zullen nu en dan voorkomen, zoolang de massa der bevolking zoo ontwikkeld en daardoor genzeloos-lichtgeloovig blijft als thans over het algemeen nog het geval is.

Intusschen kwan het, voor zoover mij bekend, zelden voor, dat het optreden van eenen Ratoe Adil van de weinig-gevaarlijke soort van Darmodjojo tot ernstige botsingen aanleiding gaf. Waneer het Bestuur zich genoopt zag tegen zulke lieden op te treden, werd de daarbij aan te nemen gedragslijn in den regel bepaald door het door Resident Hermens op pagina 47 van zijne nota (bijlage C) geformuleerde axioma, dat "de volgelingen van Ratoe's Adil en dergelijken steeds (zullen) blijken domme verdwaasde lieden te zijn, onder de suggestie en den hocus-pocus van den Hoofdman gekomen, lieden bij wie, zoodra zij aan den in vloed van dien hoofdman onttrokken zijn, de ontnuchtering intreed". Het kwam er dus slechts op aan, dien hoofdman door verwijdering uit de sfeer van zijnen invloed onschadelijk te maken, en, ten einde noodeloos bloedvergieten te voorkomen, dit — indien eenigszins mogelijk — te doen op een oogenblik dat hij alleen of door slechts enkelen zijner volgelingen omringd was.

Te Bendoengan is dat zelfs niet beproefd geworden. Was de door den Wd. Wedono van Waroedjajeng gelaste insluiting door politie van Dermodjojo's erf in den avond van 23 Januari reeds eene "tactische fout", het optreden van den Assistent-Resident Henny in den ochtend van den 29sten d.a.v. moet eenvoudig als onlogisch, ondoordacht en roekeloos worden gekenschetst. Men vraagt zich tevergeefs af — en ook de heer Henny zelf bleef in gebreke daarop een bevredigend antwoord te geven — hoe iemand van eenige bestuurservaring kon meenen, dat de lieden van Darmodjojo, opgewonden onder de suggestie van diens pas geproclameerd Ratoe-Adilschap, en geprikkeld door de omsingeling van het erf zich zouden laten "imponeeren" door een dreigend machtsvertoon van de zijde der "prijaji's" en vervolgens onder den indruk van dat imposante optreden zich door een of meer "vertrouwbare godsdienstleeraars of geestelijken" (sic) zouden laten overhalen om kalm mede te gaan naar de hoofdplaats.

Niemand zal ontkennen, dat, in gevallen als dit, onverwachte voorvallen een goed-opgezet plan kunnen doen mislukken en tot een plotseling gewelddadig ingrijpen kunnen noodzaken, voor de gevallen waarvan de leider niet aansprakelijk mag gesteld worden maar waar het zoogenaamde "plan" van den heer Henny in zichself alle kans op succes uitsloot, moet m.i. deze Assistent-Resident verantwoordelijk gesteld worden voor de betreurenswaardige

gevolgen van zijne gestie in de overigens zoo onbeteekenende Bendoengan-zaak. Ook hier heeft de heer Henny, in dwaas vertrouwen op eigen "intuitie" het onnoodig achtend te voren anderer oordeel in te winnen, weder even onbekookt gehandeld als destijds te Djeddah. En de gevolgen waren helaas in dit geval van zeer ernstigen aard: het Bestuur leed een nagenoeg volledig echec, dat alleen hersteld kon worden door in der haast ontboden militairen een bloedbad te laten aanrichten onder de beklagenswaardige volgelingen van den Ratoe-Adil, die nog steeds de komst van Semar en Togog verbeidden en daarna kwan het Bestuur in de noodzakelijkheid, een groot aantal feitelijk onschuldige mannen en vrouwen gevangen te nemen, over wier lot het der Regeering in de gegeven omstandigheden niet gemakkelijk zal vallen eene bevredigende beslissing te nemen.

Waren dit de directe gevolgen van het wanbeleid van dezen Bestuurs-ambtenaar, na afloop van het zoogenaamde opstootje heeft hij ook nog indirect een ongewenschten invloed op den toestand in het Berbeksche geoefend. In verband met de expansieven aard van den Heer Henny, kon het de Inlandsche ambtenaren in die afdeeling niet onbekend blijken, dat hun Europeesche chef feitelijk hen allen met wantrouwen gadesloeg. Dit verwekte onder die prijaji's eene niet-geringe onrust en agitatie, waarvan alleen de overplaatsing van dien ten aanzien van sommige zaken door een idéé-fixe beheerschten Assistent-Resident een einde konmaken.

Intusschen was die agitatie op hare beurt weer oorzaak dat allerlei geruchten opdoken en bedekte aanwijzingen werden vernomen, volgens welke verschillende politieke en economische factoren de Bendoengan-beweging zouden hebben beinvloed of beheerscht, ja, er werd zelfs beweerd dat zij geenszins op zichself stond, doch elders hare vertakkingen zou hebben.

Ten einde daaromtrent zoo mogelijk zekerheid te erlangen, werd aan den Controleur Johan een plaatselijk onderzoek opgedragen, waarvan de resultaten in diens uitvoerig "verslag" zijn neergelegd.

Met volle waardeering voor de groote zorg aan dat onderzoek gewijd en den zeer bijzonderen speurzin, waarmede hij een groot aantal feiten en feitjes bijeen verzamelde, moet ik toch met nadruk constateeren, dat de heer Johan bij zijne pogingen om al die feiten en gegevens — men zou bijna zeggen huns ondanks — met elkaar in verband te brengen, niet met de noodige kritiek en zelfbeperking is te werk gegaan, terwijl hij bovendien daarbij uitging van geheel onjuiste premissen betreffende den aard der relaties, tusschen de verschillende door hem genoemde personen verondersteld te bestaan. Zoo kwam bedoelde rapporteur er toe aan bijna elk bezoek, door Darmodjojo gebracht of ontvangen, de beteekenis te hechten van een complot of samenzwering, althans van een met een bepaalde bedoeling nauwer toehalen van bestaande

vriendschaps- of broederschapsbanden, terwijl het toch niet meer dan natuurlijk is, dat Darmodjojo, die vroeger, voor zijne vestiging te Bendoengan, veel gezworven had en door zijne primbon-kennis waarschijnlijk tot verschillende personen (ook prijaji's) in eene intieme, hartelijke verhouding was getreden, later die connecties aanhield en zijne vrienden nu en dan een bezoek bracht.

Het zou mij te ver voeren, dit alles in bijzonderheden aan te toonen; en waar overigens, niettegenstaande de uiterst minutieuse onderzoekingen van de heer Johan, geen enkel feit is aan het licht gebracht dat het vermoeden nopens het bestaan van een Darmodjojo-complot met vertakkingen zelfs maar aannemelijk maakt, terwijl bovendien noch tijdens de veelbesproken gebeurtenissen te Bendoengan noch daarna, op een der in het rapport aangewezen plaatsen eenig spoor van onrust of agitatie is gesignaleerd, daar acht ik — mede in verband met wat ik van Inlandsche zijde mocht vernemen — mij gerechtigd, de bedoelde vermoedens van den Heer Johan als geheel-ongegrond te verwerpen.

Hoogstens zou men mogen aannemen, dat enkele personen, goede bekenden en "geestverwanten" (sit venia verbo) van Darmodjojo, niet geheel onkundig waren van diens verwachting, dat hij tot Ratoe Adil was uitverkoren; maar indien dat inderdaad het geval was, dan ligt, voor wie de Inlandsche wereld eenigszins kent, daarin niets verontrustends.

Bepaald gevaarlijk acht ik de, zij het ook niet nauwkeurig omschreven, verdenking, door meergenoemden Controleur tegen den Regent van Pasoeroean (pag. 100-104) gekoesterd. Wat bedoelt de Heer Johan hiermede? Staat did vermoeden in verband met de "diepere" beteekenis, welke hij aan de Bendoengan-zaak wenscht toe te kennen.? In dat geval moet ik ronduit verklaren dat deze onderstelling mij kortweg onzinnig voorkomt. Wat zou een bij zijnen Chef zeer goed aangeschreven Regent er toe kunnen brengen eene politieke beweging op touw te zetten, waarbij aan een desa-doekoen als Darmodjojo eene voorname rol werd toebedeeld? Zoo naïef is geen Regent meer.

Uit de in het rapport verstrekte mededeelingen kan alleen — hoewel ook dat niet met volstrekte zekerheid — worden opgemaakt, dat de vorige of (en) de tegenwoordige Regent van Pasoeroean voor Darmodjojo een gevoel van genegenheid, misschien gemengd met een zekeren eerbied, koesterde(n), hetzij dan omdat bedoelde Hoofdambtenaar vroeger was opgenomen in de ook door Darmodjojo geleerde zoogenaamde tarekat, hetzij omdat hij zich door dezen wel eens had laten onderrichten in de beteekenis van sommige der diepzinnige beschouwingen, waarvan Darmodjojo wellicht eene bijzondere, den Regent sympathieke, verklaring wist te geven. Zulks min of meer intieme

aanrakingen tusschen betrekkelijk-ontwikkelde aanzienlijken en eenvoudige kijahi's komen over geheel Java nog veelvuldig voor, en de verklaring daarvan is eenvoudig te vinden in de belangstelling, welke eerstbedoelden veelal koesteren voor de diepzinnige vraagstukken der Javaansche pantheïstische mystiek, die immers naar veler overtuiging dikwijls door ongeleerde en eenvoudige, doch met het "dieper inzicht" begenadigde, lieden het best worden gevoeld en begrepen. Somtijds gaat met die belangstelling van ietwat hoogere orde bovendien nog gepaard een bijgeloovig ontzag voor den bezitter van krachtig-werkende ngelmoes, tooverformulieren enz.

Het is mij toevallig bekend, dat de vader van den tegenwoordigen Regent van Pasoeroean zich bijzonder interesseerde voor, de dus-genaamde, de verklaring zou moeten gezocht worden van de veronderstelde, door hem en door zijn zoon, den tegenwoordigen Regent, met Darmodjojo onderhouden connecties. Gesteld nu al, dat die connecties inderdaad bestaan hebben en om de bovenbedoelde redenen van eenigszins intiemen aard zijn geweest, mag men dan daarin aanleiding vinden den Regent te verdenken dat hij op de eene of andere wijze Darmodjojo's plannen heeft begunstigd? Integendeel, men moet aannemen dat die Inlandsche Hoofd-ambtenaar, indien hij aangaande de Ratoe Adil-verwachting van den hem sympathieken Darmodjojo ware ingelicht, getracht zou hebben dezen te doen afzien van een onderneming, die hem noodwendig noodlottig moest worden. Immers — het werd reeds gezegd — geen Regent op Java is—niettegenstaande primbon- en ngelmoe-geloof—zoo naïf, dat hij zou gelooven aan de mogelijkheid van een politiek succes van iemand als Darmodjojo

Op grond van het boven aangevoerde ben ik overtuigd, dat van een plaatselijk onderzoek te Pasoeroean naar de verhouding tusschen den Regent, den Hoofdpengoeloe, de persoon van Moekminah enz. geen enkel nuttig resultaat is te verwachten. Bovendien zou zulk een onderzoek, van welks bedoeling de prijaji's aldaar zeker niet onkundig zouden blijven, bepaald beledigend zin voor den Inlandschen Hoofdambtenaar, en wellicht geheel onnoodig agitatie verwekken in diens omgeving.

Er is thans reeds — voornamelijk tengevolge van de ongerijmde "intuitieve" onderstellingen van den Assisent-Resident Henny nopens religieus-politieke stroomingen op Java, den invloed van een santri-kliek enz.—naar mijne meening veel te ver onderzocht en gespeurd naar de oorzaken van het op zichzelf zoo ordinaire Bendoengan — beweginkje, meer dan met het oog op eene goede verhouding tusschen het Europeesch en het Inlandsch Bestuur gewenscht was. Met den meesten aandrang geef ik daarom in overweging, het onderzoek in deze zaak thans als geëindigd te beschouwen.

Ook de instelling van een soort commissie of bureau, ten doel hebbend

"de uitoefening van een geheim toezicht op en het allerwege doen instellen van nasporingen omtrent de door de Heeren Henny en Johan bedoelde invloeden van godsdienstigen aard en naar het onderling verband der door die heeren gesignaleerde politieke stroomingen" komt mij voor allerminst urgent te zijn, omdat van het bestaan van zulke politieke stroomingen op Java niets gebleken is. Telkens wanneer bijzondere omstandigheden of bepaalde feiten een speciaal onderzoek in de boven aangeduide richting noodig maken, kan dat aan daartoe geschikte personen worden opgedragen. Doch aan den anderen kant zal het best — ingerichte geheime bureau niet kunnen verhinderen, dat nu en dan doekoens of Ratoe's Adil en dergelijke "vreemd doende" personen op een gegeven oogenblik op hunne uiterst-lichtgeloovige dessaomgeving een zekeren invloed verkrijgen en die lieden, onder de macht der van hun persoonlijkheid uitgaande suggestie, in opwinding brengen en tot dwaasheden verleiden. Zulke lieden moeten door de politie opgespoord en zoo spoedig mogelijk uit hunnen invloedssfeer verwijderd worden, en daarmede zal dan ook in den regel — bij eenigszins verscherpt politietoezicht op de meest energieken onder de "volgelingen" — de beweging geëindigd zijn.

Thans rest mij nog bespreking van het voorstel, om de Regenten op Java en Madoera te wijzen op hunne plichten in zake het toezicht op de stroomingen van politieken of geestelijken aard in hun ressort, de verspreiding van voor rust en orde gevaarlijke leerstellingen enz.

De Regenten hebben toe te zien, dat door godsdienstleeraars of andere leidslieden der bevolking op godsdienstig gebied niets worde ondernomen, strijdig met de door of uit naam van den Governeur-Generaal uitgevaardigde verordeningen. Het is zeker noodzakelijk dat de Regenten doordrongen zijn van de verantwoordelijkheid, welke hun daardoor is opgelegd. Maar is het gebleken, dat zij in dien plicht te kort schieten?

In zake het eigenlijke Mohammedaansche godsdienstonderwijs en de godsdienstleeraar is het door hen uitgeoefende toezicht in verscheidene mij meer van nabij bekende afdeelingen eerder te streng dan het tegenovergestelde. Reeds Dr. Snouck Hurgronje vestigde in zijne nota over het Mohammedaansche godsdienstonderwijs zijn aandacht op regentschappen, waar alle tarekatbeoefening feitelijk verboden is, iets, dat door dien geleerden deskundige, als zijnde onredelijk en onnoodig, uitdrukkelijk, werd afgekeurd. Nadat nu de "goeroe-ordonnantie" was uitgevaardigd, is door niet-weinige Regenten, gedeeltelijk onder den invloed van tarekat-vreezende Europeesche Bestuursambtenaren, somtijds ook op instigatie van streng-orthodoxe ijveraars die een odium theologicum koesteren tegen het geheele Javaansche tarekatwezen, met onnoodige en onbillijke gestrengheid tegen de tarekat-leeraars opgetreden, en werd aan verscheidenen hunner verboden als goeroe's-tarekat

werkzaam te zijn. Dat die regenten zoo handelden, was in den regel niet wegens persoonlijke antipathie noch ook op grond van de overtuiging, dat bedoelde goeroe's moesten geacht worden gevaarlijk te zijn voor de orde en scherpe afkeuring, welke hen van de zijde van het Europeesche Bestuur zou treffen, indien eens zulk een tarekat-leeraar eenige opwinding mocht verwekken: immers dan zouden alleen zij, Regenten, daarvoor verantwoordelijk gesteld worden.

Wat het toezicht op die goeroe's-tarekat betreft, vereischt dus de ijver der Regenten veeleer eenige breideling dan aansporing. Want — en dit verlieze men niet uit het oog — het tegenover hen zoo duidelijk getoonde wantrouwen maakt die tarekat-leeraars op hunne beurt wantrouwend tegen het Bestuur, en noopt hen om, indien eenigszins mogelijk, te trachten in het geheim de duizenden te helpen, die behoefte hebben aan hun onderricht.

Het laatste geldt eveneens, zij het ook in mindere mate, ten aanzien van de doekoens en dessa-kijahi's, ngelmoe-leveranciers enz, die door den Heer Johans meer in het bijzonder bedoeld worden. Ook hier zij herinnerd aan de waarschuwing van Dr. Snouck Hurgronje "Zoolang", zoo zegt de Adviseur, "eene bijgeloovige wereldbeschouwing in hoogere en lagere kringen der Inlandsche maatschappij nog blijft heerschen, valt aan een verbod tegen het voldoen aan algemeene, in zulk bijgeloof wortelende, behoeften niet te denken", en "terwijl de uiterste gestrengheid van pas is tegen hen die met hun hocus-pocus het zelfvertrouwen verhoogen, waarmede misdadigers optreden, schijnt daarentegen gematigdheid raadzaam jegens dezulken, die alleen te goeder trouw raad geven betreffende de afwering van de booze en de inroeping er van. "Er moet dus ook ten opzichte van die dessa-beroemdheden wel degelijk eene schifting gemaakt worden tusschen de ongevaarlijke en de slechte elementen.

Intusschen, in de praktijk is dat niet gemakkelijk. Verscheidene voorbeelden bewijzen, dat, niettegennstaande de noodige voorbeelden bewijzen, dat, niettegennstaande het noodige toezicht, eene door zulk een dessa-kijahi verwekte beweging het Bestuur wel eens verrassen kan. Waakzaamheid en activiteit der politie zal zulke gevallen tot een gering aantal kunnen beperken, ze geheel en al voorkomen kan wel niemand, evenmin hier als in Europa, waar immers ook niet zelden de politie verrast wordt door de uitingen eener beweging, waarvan de voorbereiding aan hare aandacht was ontsnapt.

Did in aanmerking genomen, komt het mij niet billijk voor, om, telkens wanneer een Ratoe Adil-beweging of iets dergelijks zich onverwachts ergens heeft geopenbaard den Regent van de betrokken afdeeling daarvoor in zulk eene absolute mate aansprakelijk te stellen, dat uiterst gestrenge maatregelen tegen hem mogen worden toegepast. Op die wijze wordt de verantwoordelijkheid voor somtijds, niettegenstaande de meest-mogelijke waakzaamheid, niet

te voorziene gebeurtenissen geheel en al van het Europeesch Bestuur afgewenteld en uitsluitend gelegd op de schouders van den Regent met zijn bestuurspersoneel. Behalve op de onbillijkheid van zulk een maatregel, zij nog gewezen op de min-gunstige gevolgen, daarvan te verwachten. Bevreest voor de bedreigde straffen, zouden de Inlandsche ambtenaren er waarschijnlijk toe overgaan, ware razzia's te organiseeren tegen allen, die als doekoens, dessa-kijahi's enz. bekend staan, waarbij de door Dr. Snouck Hurgronje aanbevolen matiging en voorzichtige schifting zeker niet zou worden toegepast.

Ik meen daarom, dat het geene aanbeveling verdient de Regenten nog eens uitdrukkelijk namens de Regeering te herinneren hun plicht te doen; dat komt mij noodig voor, omdat er—naar ik vernam—nagenoeg geen plicht is waaraan de Regenten door onze Bestuursambtenaren zoo herhaaldelijk en met nadruk herinnerd worden als dezen. En aan allerminst ontbroken, zijn nu de gebeurtenissen te Gedangan, Bendoengan, Karang-Tengah enz., die als waarschuwende en afschrikwekkende voorbeelden konden worden gehaald.

Mijns inziens is, veelmeer dan van bovenbedoelde bedreigeingen, heil te verwachten van de aankweeking van een hartelijk vertrouwen tusschen Europeesch en Inlandsch Bestuur, wat natuurlijk eene voortdurende controle, door de eerstgenoemde ambtenaar op de laatstbedoelde uit te oefenen, geenszins uitsluit. En vooral ook schijnt mij zulk een vertrouwen noodzakelijk in gevallen, waarin zoowel het Europeesch als het Inlandsch Bestuur plotseling door het optreden van een half-waanzinnigen doekoen of dergelijken wonderdoener wordt verrast. In die gevallen verdient het m.i., bij overigens normale verhoudingen, altijd aanbeveling Inlandsche Bestuursambtenaren te raadplegen, ja zoo mogelijk aan hen de leiding der zaak geheel of gedeeltelijk over te laten.

Resumeerend veroorloof ik mij het volgende te releveeren:

De zuiver-locale Bendoengan-beweging vindt haren oorsprong uitsluitend in de persoonlijkheid van Darmodjojo, en in den invloed door dezen uitgeoefend op eene kleine groep van grootendeels van hem afhankelijke lieden in zijne omgeving (familieleden, bedienden en misschien enkele zoogenaamde moerids).

Het op 29 Januari 1907 te Bendoengan gebeurde is grootendeels een gevolg van de tactlooze en ondoordachte volgelingen.

Het is onnoodig en zelfs onraadzaam, naar aanleiding van het te Bendoengan gebeurde nog verdere onderzoekingen te doen instellen.

Het schijnt onnoodig en niet wenschelijk, de Regenten in het bijzonder te doen wijzen op hunne plichten in zake het toezicht op de stroomingen van politieken of geestelijken aard in hun ressort. Mocht de Regeering intusschen tot dien maatregel (waartoe m.i. in het te Bendoengan voorgevallene geen aanleiding kan gevonden worden) overgaan, dan verdient het in allen gevalle

dringend aanbeveling, de Regenten tevens met nadruk te wijzen op de door Dr. Snouck Hurgronje in zijne Nota over het Mohammedaansch godsdienst-onderwijs (pag. 4-6) gegeven wenken, welke ten doel hebben te voorkomen, dat onnoodig streng en daardoor onbillijk worde opgetreden tegen eigenlijke tarekat-leeraars en zulke doekoens, dessa-goeroe's enz., wier ngelmoe's van onschuldigen aard zijn.